Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:
1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
Al Ahzaab, Saba', Faathir, Yaasiin dan Ash-Shaaffaat

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007
Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

LANJUTAN SURAH AL AHZAAB

SURAH SABA`

SURAH FAATHIR

SURAH YAASIIN

SURAH ASH-SHAAFFAAT

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 7)

Maksud ayat ini adalah, semua itu tertulis di dalam *Lauh Mahfuzh*, ketika Kami menulis segala sesuatu yang akan terjadi di dalam *Lauh Mahfuzh.* وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi."* Hal itu juga tertulis di dalam *Lauh Mahfuzh.* (Kata الْمِيْثَاق berarti perjanjian. Kami telah menjelaskannya berikut contoh-contoh penggunaannya dalam penjelasan yang lalu). مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا *"Dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."* Kami mengambil dari mereka semua perjanjian yang dikukuhkan agar sebagian dari mereka membenarkan sebagian yang lain. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28447. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh,"* ia berkata, "Kami diberitahu bahwa Nabi SAW bersabda,

كُنْتُ أَوَّلَ الأَنْبِيَاءِ فِي الْخَلْقِ، وآخِرَهُمْ فِي الْبَعْثِ

'Aku adalah nabi pertama yang diciptakan dan yang paling terakhir dibangkitkan'."

وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا *"Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."*

Itulah janji yang diambil Allah kepada para nabi, khususnya agar sebagain dari mereka membenarkan dan mengikuti sebagian yang lain.[1]

28448. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Qatadah membaca ayat, وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh,"* ia berkata, "Nabi SAW adalah nabi pertama yang diciptakan."[2]

28449. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil*

---

1 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/155) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/570).

2 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3116) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/355).

perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh," ia berkata, "Saat Nabi SAW ada di sulbi Adam."[3]

28450. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا *"Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh,"* ia berkata, "Lafazh مِّيثَٰقًا غَلِيظًا artinya perjanjian."[4]

❁❁❁

لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْۚ وَأَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 8)**

Maksud ayat ini adalah, Kami telah mengambil janji dari para nabi, sebagaimana Kami akan bertanya kepada para rasul tentang jawaban umat-umat mereka kepada mereka, dan apa yang dilakukan kaum mereka terhadap risalah yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

3 Mujahid dalam tafsir (hal. 547).

4 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3116).

28451. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ *"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang yang melaksanakan dan menyampaikan pesan dari para rasul."[5]

28452. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ *"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang menjalankan dan menyampaikan pesan dari kalangan rasul."[6]

28453. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang perawi, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ *"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka,"* Ia berkata, "Maksudnya adalah para rasul yang menjalankan dan menyampaikan pesan."[7]

❁❁❁

---

[5] Mujahid dalam tafsir (hal. 547) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/371).

[6] *Ibid.*

[7] *Ibid.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ جَآءَتۡكُمۡ جُنُودٞ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ
رِيحٗا وَجُنُودٗا لَّمۡ تَرَوۡهَاۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 9)**

Maksud ayat ini adalah, wahai orang-orang beriman, ingatkan akan nikmat Allah yang telah dikaruniakan-Nya kepada jamaah kalian, yaitu ketika kaum muslim bersama Rasulullah SAW dikepung dalam Perang Khandaq. Ingatlah ketika kalian didatangi pasukan sekutu yang terdiri dari Quraisy, Ghathafan, dan Yahudi bani Nadhir, lalu Kami kirimkan angin kepada mereka.

Menurut riwayat, angin tersebut adalah angin *shaba* (angin yang bertiup dari Timur), sebagaimana dijelaskan berikut ini:

28454. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata, "Angin Selatan berkata kepada angin Utara pada malam Perang Ahzab, 'Bergeraklah, agar kita bisa menolong Rasulullah SAW'. Angin Selatan berkata, 'Angin *harrah* (panas) tidak bertiup pada malam hari'. Jadi, angin yang dikirimkan kepada mereka adalah angin *shaba*."[8]

---

8 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/509) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/124).

28455. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir bin Abu Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Rubaih bin Abu Sa'id menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Pada waktu Perang Khandaq, kami berkata, "Ya Rasulullah, hati kami telah sampai ke kerongkongan. Adakah kalimat yang bisa kami baca?" Beliau bersabda,

نَعَمْ قُولُوا: اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا، وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا

"Ya, bacalah,' Ya Allah, tutupilah aurat kami, dan berilah rasa aman pada perasaan kami'."

Abu Sa'id berkata, "Allah lalu menghantam wajah musuh-musuh-Nya dengan angin, dan mengalahkan mereka dengan angin."[9]

28456. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Amr menceritakan kepadaku dari Nafi, dari Abdullah, ia berkata: Pamanku, Utsman bin Mazh'un, menyuruhku pergi ke Madinah pada malam Perang Khandaq dalam udara yang sangat dingin dan angin kencang. Ia berkata, "Ambilkan kami makanan dan selimut." Aku lalu meminta izin kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun mengizinkanku, sambil bersabda,

مَنْ لَقِيتَ مِنْ أَصحَابِي فَمُرْهُمْ يَرْجِعُوْا

"Kalau kau bertemu dengan sahabat-sahabatku, suruh mereka kembali."

[9] HR. Ahmad dalam *Musnad* (3/3), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/402), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/136), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3117).

Aku pun pergi, sedangkan angin meniup segala sesuatu. Setiap aku bertemu dengan seseorang, aku menyuruhnya untuk kembali kepada Nabi SAW. Namun, tidak seorang pun dari mereka yang bisa menolehkan lehernya. Saat itu aku membawa tameng milikku, dan angin menghantamnya dengan keras. Di tanganku itu terdapat tameng besi, lalu angin menerpanya sehingga sebagian dari besi itu jatuh di pundakku. Maka, aku menjatuhkan tameng itu ke tanah."[10]

28457. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Yazid bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, ia berkata: Seorang pemuda Kufah bertanya kepada Hudzaifah bin Yaman, "Wahai Abu Abdullah, kalian melihat Rasulullah SAW dan kalian menemani beliau?" Hudzaifah berkata, "Benar, anak saudaraku!" Pemuda itu bertanya, "Bagaimana kalian berbuat?" Hudzaifah menjawab, "Demi Allah, kami letih." Pemuda itu berkata, "Demi Allah, seandainya kami mengalami masa hidup beliau, maka kami tidak akan membiarkan beliau berjalan di tanah. Kami pasti menggendong beliau di atas leher kami." Hudzaifah berkata, "Anak saudaraku, demi Allah, engkau melihat kami bersama Rasulullah SAW dalam Perang Khandaq. Rasulullah SAW shalat dalam waktu yang lama pada malam hari, lalu beliau menoleh kepada kami dan bersabda, *'Siapa yang mau bangun untuk melihat apa yang dilakukan kaum itu?'* Rasulullah SAW lalu menyatakan bahwa jika ia kembali maka Allah memasukkannya ke surga. Ternyata tidak ada seorang pun yang bangun.

---

[10] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/124).

Rasulullah SAW lalu shalat dalam waktu yang lama pada malam hari. Kemudian beliau menoleh kepada kami dan bertanya hal yang sama, namun tidak seorang pun di antara kami yang bangun. Rasulullah SAW lalu shalat dalam waktu yang lama pada malam hari, lalu menoleh kepada kami dan bersabda, '*Siapa yang mau bangun untuk melihat apa yang dilakukan kaum itu, kemudian kembali —Rasulullah SAW menyatakan akan kembali— 'Aku memohon kepada Allah untuk menjadikannya sebagai temanku di surga'*. Namun tidak seorang pun yang bangun karena sangat takut, sangat lapar, dan sangat dingin. Ketika tidak ada seorang pun yang bangun, Rasulullah SAW memanggilku, sehingga aku tidak bisa mengelak. Beliau lalu bersabda,

يَا حُذَيْفَةُ اذْهَبْ فَادْخُلْ فِي الْقَوْمِ فَانْظُرْ، وَلاَ تُحْدِثَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَنَا

'*Wahai Hudzaifah, pergilah dan menyusuplah ke tengah kaum itu, lalu lihatlah apa yang mereka lakukan. Jangan berbicara apa pun sampai kau datang kepada kami'*.

Aku pun pergi dan menyusup ke tengah kaum itu, sementara angin dan bala tentara Allah memperlakukan mereka sedemikian rupa, sehingga tidak ada satu kuali, api, dan bangunan yang bisa bertahan. Abu Sufyan berdiri dan berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, hendaknya setiap orang melihat teman duduknya'. Aku pun memegang tangan laki-laki yang ada di sebelahku dan bertanya, 'Siapa kau?' Ia menjawab, 'Fulan bin fulan'. Abu Sufyan kemudian berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, demi Allah, kalian tidak berada di negeri yang bisa ditinggali. Semua kendaraan mati, bani Quraizhah telah mundur, dan kami dengar berita yang tidak

kita suka tentang mereka. Kita juga diterpa angin ini, seperti yang kalian lihat. Demi Allah, tidak ada kuali yang bisa berdiri, tidak ada api yang tenang, dan tidak ada bangunan yang bisa bertahan. Oleh karena itu, pergilah dari sini, karena aku akan pergi'.

Ia lalu berdiri menuju untanya yang terikat, lalu duduk di atasnya, kemudian memukulnya, dan unta itu pun melompat tiga kali. Abu Sufyan tidak melepaskan ikatan untanya kecuali unta itu dalam keadaan berdiri. Seandainya bukan karena pesan Rasulullah SAW, '*Janganlah kamu berbicara apa pun sampai kau datang kepada kami*', maka aku pasti membunuhnya dengan panah.

Hudzaifah berkata, "Aku kemudian kembali ke tempat Rasulullah SAW, dan saat itu beliau shalat dengan memakai jubah salah seorang istri beliau. Ketika beliau melihatku, beliau memasukkanku di antara kedua kaki beliau dan menutupkan jubah itu padaku. Kemudian beliau ruku dan sujud, sementara aku berada di dalamnya. Ketika beliau telah salam, aku sampaikan berita itu kepada beliau. Orang-orang Ghathafan mendengar perbuatan orang-orang Quraisy, maka mereka pulang ke kampung halaman mereka."[11]

28458. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ

[11] Ahmad dalam *Musnad* (5/392), Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/191), Ath-Thabari dalam *Ath-Tarikh* (2/98), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/124, 125).

"Ketika datang kepadamu tentara-tentara," ia berkata, "Tentara-tentara yang dimaksud adalah tentara Uyainah bin Badr, Abu Sufyan, dan Quraizhah."[12]

Takwil firman Allah: فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا ***(Lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan)***

Maksudnya adalah angin *shaba* yang dikirimkan kepada tentara-tentara itu pada Perang Khandaq, sehingga menjungkirkan kuali-kuali mereka dari tungkunya dan mencabut tiang-tiang mereka hingga patah.

Maksud firman Allah, وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا *"Dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya,"* adalah para malaikat, dan para malaikat pada waktu itu tidak berperang.

28459. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat. Ayat ini turun pada Perang Ahzab, saat Rasulullah SAW dikepung selama satu bulan. Rasulullah SAW membuat parit. Abu Sufyan lalu datang bersama orang-orang Quraisy dan para pengikutnya, hingga mereka mengambil tempat di sekitar tempat Rasulullah SAW. Lalu Uyainah bin Hishn, dari bani Badr, dan orang-orang

---

[12] Mujahid dalam tafsir (hal. 547), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3117), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/378).

yang mengikutinya, datang serta mengambil tempat di sekitar tempat Rasulullah SAW. Orang-orang Yahudi pun mengadakan perjanjian dengan Abu Sufyan dan menolongnya. Oleh karena itu, Allah berfirman, إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ *'(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu'.* Allah lalu mengirimkan rasa takut dan angin kepada mereka. Kami diberitahu bahwa setiap kali mereka menyalakan api, Allah memadamkannya, hingga diberikan kepada kami bahwa pemuka setiap kabilah berkata, 'Hai bani fulan, kemari!' Lalu ketika mereka telah berkumpul, ia berkata, 'Cepat! Cepat! Kalian merasakan takut yang dikirimkan Allah kepada mereka'."[13]

28460. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu,"* ia berkata, "Itu adalah hari Abu Sufyan, yaitu hari Ahzab."[14]

28461. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada*

[13] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/509), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/144), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/265).

[14] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3116) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/378).

mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya," ia berkata, "Pasukan yang dimaksud adalah orang-orang Quraisy, Ghathafan, dan bani Quraizhah. Tentara yang dikirimkan Allah kepada mereka bersama angin adalah para malaikat."[15]

Takwil firman Allah: وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ***(Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan)***

Maksudnya adalah, Allah Maha Melihat amal-amal kalian pada waktu itu, yaitu kesabaran mereka terhadap keletihan dan kesusahan yang mereka alami. Ketegaran mereka dalam menghadapi musuh, dan amal-amal lainnya. Tidak ada sesuatu pun dari semua itu yang tersembunyi dari-Nya. Dia menghitungnya untuk memberi balasan bagi mereka.

❁❁❁

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam

---

15 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/206).

purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 10-12)

Maksud ayat ini adalah, Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan, ketika pasukan sekutu itu mendatangi kalian dari atas dan bawah kalian.

Dikatakan bahwa pasukan yang mendatangi kaum muslim dari arah bawah adalah Abu Sufyan bersama orang-orang Quraisy dan orang-orang yang mengikutinya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28462. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atasmu...."* Ia berkata, "Mereka adalah Uyainah bin Badr bersama orang-orang Najd. وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ *'Dan dari bawahmu'.* Maksudnya adalah Abu Sufyan. Sedangkan yang dari arah depan mereka adalah Quraizhah."[16]

---

[16] Mujahid dalam tafsir (hal. 548).

28463. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia menuturkan tentang Perang Khandaq, serta membaca ayat, إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan."* Ia berkata, "Itu adalah Perang Khandaq."[17]

28464. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Yazid bin Ruman, *maula* keluarga Zubair, dari Urwah bin Zubair, dari orang yang tidak aku curigai kejujurannya, dari Ubaidullah bin Ka'b bin Malik, dari Az-Zuhri, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dari ulama-ulama kami selain mereka, bahwa di antara kisah Perang Khandaq adalah: Beberapa orang Yahudi, diantaranya Salam bin Abu Huqaiq An-Nadhri, Husai bin Akhthab An-Nadhri, Kinanah bin Rabi bin Abu Huqaiq An-Nadhri, Haudzah bin Qais Al Wa`ili, Abu Ammar Al Wa`ili, bersama beberapa orang dari bani Nadhir dan bani Wa`il, yaitu orang-orang yang menghimpun pasukan sekutu untuk menyerang Rasulullah SAW; mereka pergi menemui orang-orang Quraisy Makkah dan mengajak mereka untuk memerangi Rasulullah SAW. Mereka berkata, "Kami akan berada di pihak kalian untuk memusuhinya, sampai kalian bisa menumpasnya." Orang-orang Quraisy lalu berkata kepada mereka, "Hai orang-orang Yahudi, kalian

---

[17] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3117).**

adalah pemilik Kitab yang pertama dan orang yang tahu mengenai perselisihan kami dengan Muhammad. Maka apakah agama kami lebih baik? Ataukah agamanya yang lebih baik?" Orang-orang Yahudi itu menjawab, "Agama kalianlah yang lebih baik daripada agamanya, dan kalian lebih pantas benar daripada Muhammad."

Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi berkata: Mengenai mereka itulah Allah menurunkan ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 51) Hingga firman Allah, وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا *"Dan cukuplah (bagi mereka) Jahanam yang menyala-nyala apinya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 55)

Ketika orang-orang Yahudi berkata demikian kepada mereka, mereka senang karena ucapannya, dan mereka menjadi semangat dengan ajakan mereka untuk memerangi Rasulullah SAW. Mereka pun berkumpul untuk keperluan itu, dan membuat kesepakatan. Orang-orang Yahudi itu lalu keluar hingga tiba di Ghathafan dari Qais Ailan, dan mengajak mereka untuk memerangi Rasulullah SAW. Orang-orang Yahudi itu pun menyatakan untuk memihak mereka dan mengabarkan bahwa orang-orang Quraisy juga akan bergabung dengan mereka. Mereka lalu berkumpul untuk membahasnya dan memenuhi ajakan kaum Yahudi. Orang-orang Quraisy berangkat dengan komandan Abu Sufyan bin Harb, sedangkan komandan dari orang-orang Ghathafan

adalah Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr bersama bani Fazarah, Harits bin Auf bin Abu Haritsah Al Mari bersama bani Murrah, Mis'ur bin Rukhailah bin Nuwairah bin Tharif bin Suhmah bin Abdullah bin Hilal bin Asyja' bin Raits bin Ghathafan bersama para pengikutnya dari Asyja.

Ketika Rasulullah SAW mendengar kedatangan mereka dan persekongkolan mereka, beliau pun menggali parit di seputar Madinah. Ketika Rasulullah SAW selesai menggali parit, datanglah orang-orang Quraisy dan mengambil tempat di pertemuan aliran dari daerah "Rumah" (nama sebuah tempat), antara Jurf dan hutan, bersama sepuluh ribu pasukan mereka, beserta para pengikut mereka dari bani Kinanah dan penduduk Tihamah. Lalu datanglah orang-orang Ghathafan dan orang-orang Najd yang mengikuti mereka, lalu mereka mengambil tempat di balik Naqama dekat Uhud.

Rasulullah SAW dan kaum muslim lalu keluar dan mengarahkan punggung mereka ke sebuah bukit, dan saat itu jumlah mereka (kaum muslim) tiga ribu orang. Di sana beliau mendirikan markasnya, sementara parit menghalangi beliau dengan musuh. Beliau memerintahkan agar anak-anak dan wanita dibawa naik ke *atham*[18]. Huyai bin Akhthab An-Nadhri —musuh Allah— keluar untuk menemui Ka'b bin Asaq Al Qurazhi, mitra perjanjian bani Quraizhah, padahal ia telah mengikat perjanjian dengan Rasulullah SAW untuk memberi keamanan bagi kaumnya. Ketika Ka'b mendengar Huyai bin Akhthab, ia pun menutup bentengnya agar ia tidak bisa masuk. Huyai meminta izin, tetapi Ka'b menolak untuk membukanya, maka Huyai memanggilnya, "Hai Ka'b, bukakan pintu untukku!" Ka'b berkata, "Celaka kau, hai

[18] Bangunan tinggi seperti benteng.

Huyai! Kamu orang yang nista! Aku telah berjanji kepada Muhammad, dan aku tidak akan melanggar perjanjianku dengannya. Dia pun memenuhi janjinya dan jujur." Huyai berkata, "Celaka kau! Buka pintunya, biar aku bicara denganmu!" Ka'b berkata, "Aku tidak mau." Huyai berkata, "Demi Allah, kamu tidak menutup pintumu kecuali karena khawatir aku makan *jasyisyah*-mu."[19]

Akhirnya Ka'b mengalah, dan membukakan pintu untuknya. Huyai lalu berkata, "Hai Ka'b, aku datang kepadamu membawa kejayaan dan samudera yang luas. Aku datang kepadamu dengan membawa orang-orang Quraisy berikut para pemimpin dan bangsawannya, dan aku tempatkan mereka di pertemuan aliran dari daerah Rumah. Aku juga membawa orang-orang Ghathafan yang aku tempatkan di ujung Naqama sebelah Uhud. Mereka telah berjanji kepadaku untuk tidak meninggalkan tempat sampai mereka berhasil menumpas Muhammad dan para pengikutnya." Ka'b bin Asab lalu berkata kepadanya, "Demi Allah, kau datang kepadaku dengan membawa kehinaan dan awan yang tidak mengandung air. Ia mengeluarkan petir dan guntur, tetapi tidak ada sesuatu padanya. Oleh karena itu, biarkan aku memegang perjanjianku dengan Muhammad. Aku tidak melihat apa pun dari Muhammad selain kejujuran dan loyalitas." Namun Huyai terus membujuk Ka'b sampai akhirnya Ka'b menerima permintaannya, yaitu berjanji kepada mereka bahwa jika orang-orang Quraisy dan Ghathafan pulang tanpa bisa menangkap Muhammad, maka

---

19 *Jasyisy* adalah biji ketika ditumbuk sebelum dimasak. apabila sudah dimasak, maka disebut *jasyisyah*.
Lihat *Lisan Al Arab* (entri: جشش).

ia akan masuk ke benteng Ka'b dan menerima nasib yang sama dengannya. Ka'b pun membatalkan perjanjiannya dengan Rasulullah SAW.

Ketika berita itu sampai kepada Rasulullah SAW dan kaum muslim, Rasulullah SAW mengirim Sa'd bin Mu'adz bin Nu'man bin Imrau`ul Qais, salah seorang dari bani Asyhal, yang pada waktu itu menjadi pemuka suku Aus, Sa'd bin Ubadah bin Dulaim— salah seorang dari bani Sa'iddah bin Ka'b bin Khazraj, yang pada waktu itu menjadi pemuka suku Khazraj—, beserta Abdullah bin Rawahah —saudara Balharits bin Khazraj—, serta Khawwat bin Jubair —saudara bani Amr bin Auf.— Beliau bersabda,

انْطَلِقُوْا حَتَّى تَنْظُرُوا أَحَقٌّ مَا بَلَغَنَا عَنْ هَؤُلاَءِ القَوْمِ أَمْ لاَ؟ فَإِنْ كَانَ حَقًّا فَالْحِنُوْا لِي لَحْنًا أَعْرِفُهُ، وَلاَ تَفُتُّوا فِي أَعْضَادِ النَّاسِ، وَإِنْ كَانُوا عَلَى الوَفَاءِ فِيْمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ، فَاجْهَرُوا بِهِ لِلنَّاسِ

"Pergilah untuk melihat apakah berita yang sampai kepada kami tentang mereka itu benar atau tidak? Jika benar, maka berilah aku sebuah tanda yang aku kenali, dan janganlah kalian patahkan semangat orang-orang. Namun jika mereka memenuhi perjanjian antara kita dengan mereka, maka nyatakanlah kepada orang-orang."

Mereka lalu keluar hingga tiba di tempat mereka, dan mendapati mereka dalam keadaan lebih buruk daripada yang mereka dengar. Mereka mencaci Rasulullah SAW dan berkata, "Tidak ada perjanjian antara kita dengan Muhammad." Sa'd bin Ubadah pun mencaci mereka, dan mereka pun mencacinya. Sa'd adalah orang yang bertemperamen tinggi, sehingga Sa'd bin Mu'adz berkata,

"Biarkan, jangan caci mereka, karena tidak ada gunanya saling mencaci dengan mereka."

Sa'd bin Ubadah dan Sa'd bin Mu'adz beserta para sahabat yang mengikutinya lalu menemui Rasulullah SAW dan mengucapkan salam kepada beliau, kemudian berkata, "Adhal dan Qarah." Maksudnya seperti pengkhianatan Adhal dan Qarah terhadap para sahabat Rasulullah SAW dalam peristiwa Raji, yaitu Khubaib bin Adi dan para sahabatnya. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Allahu akbar. Bergembiralah, wahai kaum muslim!"* Pada saat itu ujian menjadi sangat berat, rasa takut sangat mencekam, dan musuh mendatangi mereka dari atas dan bawah mereka, sehingga kaum muslim berprasangka macam-macam terhadap Allah.

Lalu muncullah gerakan munafik dari sebagian kaum munafik, hingga Mu'attab bin Qusyair, saudara bani Amr bin Auf, berkata, "Muhammad menjanjikan kita makan dari perbendaharaan kisra dan kaisar, padahal salah seorang dari kita tidak bisa buang air besar." bahkan Aus bin Qaizhi, salah seorang dari bani Haritsah bin Harits, berkata, "Ya Rasulullah, rumah kami adalah aurat (terbuka) dari musuh." Ia berkata demikian di depan banyak orang. "Maka izinkan kami pulang ke rumah kami, karena ia terletak di luar Madinah." Rasulullah SAW lalu berdiam selama kurang lebih dua puluh hari, dan tidak terjadi peperangan dengan musuh selain lemparan panah dan pengepungan.[20]

28465. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia

[20] Lihat Ath-Thabari dalam *Ath-Tarikh* (2/93), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/177), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/132).

berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku tentang firman Allah, إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu,"* ia berkata, "Pasukan yang mendatangi mereka dari atas adalah Quraizhah, dan yang mendatangi mereka dari bawah adalah Quraisy dan Ghathafan."[21]

Takwil firman Allah: وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ ***(Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan[mu])***

Maksudnya adalah, ketika pandangan kalian berpindah dari tempatnya, dan membelalak menatap ke atas.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28466. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ *"Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah membelalak. Firman Allah, وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ *'Dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan'*, maksudnya adalah, hati berpindah dari tempatnya karena cemas dan takut, hingga ke kerongkongan.[22]

28467. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Amr menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ

[21] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/372).

[22] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3119) menyebutkan riwayat serupa, dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/145).

ٱلْحَنَاجِرَ "*Dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan,*" ia berkata, "Akibat kalut."[23]

Takwil firman Allah: وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا ***(Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka)***

Maksudnya adalah, kalian menyangka Allah dengan berbagai prasangka yang tidak benar, yaitu seperti persangkaan sebagian dari mereka bahwa Rasulullah SAW akan kalah, bahwa kemenangan yang dijanjikan Allah tidak akan ada, dan berbagai prasangka bohong lain yang muncul di benak orang-orang yang bersama Rasulullah SAW di markas beliau.

28468. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah bin Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Hasan, tentang firman Allah, وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا "*Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah prasangka yang bermacam-macam. Orang-orang musyrik berprasangka bahwa Muhammad dan para sahabatnya akan tertumpas. Sedangkan orang-orang mukmin meyakini bahwa apa yang dijanjikan Allah kepada mereka adalah benar, dan Allah akan memenangkan agama-Nya terhadap semua agama lain meskipun orang-orang musyrik tidak suka."[24]

Para ulama *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا "*Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.*"

---

[23] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/145).

[24] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3119) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/380).

Mayoritas ulama *qira`at* Madinah dan sebagian ulama *qira`at* Kufah membacanya الظُّنُونَا dengan mencantumkan huruf *alif,* dan lafazh وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا dan فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا dalam kondisi *washal* serta *waqaf.* Alasan mereka dalam hal ini adalah, huruf *alif* terdapat dalam setiap mushaf.

Sebagian ulama *qira`at* Kufah menetapkan huruf *alif* dalam kondisi *waqaf,* dan menghilangkan huruf *alif* dalam kondisi *washal,* dengan alasan orang Arab berbuat demikian pada sajak syair dan *mishra'* (yang memiliki empat sajak dalam satu bait). Huruf *alif* dilekatkan di tempat *fathah* pada waktu *waqaf,* dan hal itu tidak dilakukan pada bagian bait. Di dalam lafazh-lafazh tersebut lebih baik dicantumkan huruf *alif,* karena ia berada di akhir ayat, yang kedudukannya sama dengan sajak pada syair.

Sebagian ulama *qira`at* Bashrah dan Kufah membacanya dengan menghilangkan huruf *alif* dari semua lafazh, baik pada waktu *waqaf* maupun *washal.*[25] Alasan mereka adalah, penetapan huruf *alif* tidak terdapat dalam kalam Arab kecuali pada sajak syair, bukan bentuk kalam lain. Lagi pula, hal itu berlaku pada sajak karena tuntutan kesempurnaan pola syair. Seandainya tidak dilakukan demikian, maka syair tidak mengikuti pola yang benar, sedangkan tidak demikian halnya di dalam Al Qur`an, karena tidak ada sesuatu yang memaksa menetapkan huruf *alif* di dalam Al Qur`an. Mereka juga berkata, "Selain itu, di dalam mushaf Abdullah, tanpa huruf *alif.*"

---

[25] Lafazh الظُّنُونَا, الرَّسُولَا, dan السَّبِيلَا tertulis di dalam mushaf dengan huruf *alif.*
Hamzah dan Abu Amr menghilangkannya saat *waqaf* dan *washal.*
Ibnu Katsir, Al Kisa`i, dan Hafsh menghilangkan huruf *alif* hanya pada waktu *washal.*
Ulama *qira`at* tujuh selebihnya menetapkan huruf *alif* saat *waqaf* dan *washal.*
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/458, 459) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/373).

Qira`at* yang menurutku paling mendekati kebenaran adalah *qira`at dengan menghilangkan huruf *alif* pada saat *waqaf* dan *washal,* karena inilah yang dikenal dalam kalam Arab, selain kemasyhuran *qira`at* tersebut di kalangan ulama *qira`at* Kufah dan Bashrah. Disusul dengan *qira`at,* dengan menetapkan huruf *alif* pada saat *waqaf* dan *washal* (bukan sebagian saja), karena alasan ulama yang mencantumkannya pada saat *waqaf* saja adalah karena ia tertulis dalam mushaf-mushaf kaum muslim. Jika alasan menetapkan huruf *alif* dalam sebagian kondisi adalah karena ia tercantum pada mushaf-mushaf kaum muslim, maka huruf *alif* seharusnya dibaca pada saat *waqaf* dan *washal* sebab ia tercantum dalam mushaf mereka. Hal itu tidak boleh terjadi karena alasan yang mengharuskan pembacaan tanpa huruf *alif* pada sebagian cara membaca itu juga terdapat pada cara baca yang lain. Maksudnya, alasannya sama, tetapi berbeda cara bacanya. Lagi pula, ketentuan tersebut sama dengan sajak syair, karena dalam sajak syair, huruf *alif* diletakkan pada *fathah,* huruf *ya'* pada *kasrah,* dan huruf *wau* pada *dhammah* karena tuntutan kesempurnaan pola syair. Seandainya tidak diberlakukan demikian, maka ia batal menjadi syair karena tidak mengikuti pola. Di sisi lain, tidak ada yang memaksa pembaca Al Qur`an untuk berbuat demikian pada Al Qur`an.

Takwil firman Allah: هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ *(Di situlah diuji orang-orang mukmin)*

Maksudnya, pada waktu itulah iman orang-orang mukmin diuji, dan kaum itu diseleksi untuk diketahui mana yang mukmin dan mana yang munafik.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28469. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, هُنَالِكَ ٱبْتُلِيَ ٱلْمُؤْمِنُونَ *"Di situlah diuji orang-orang mukmin,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka diseleksi."[26]

Firman Allah, وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا *"Dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat,"* maksudnya adalah, mereka digerakkan oleh fitnah dengan gerakan yang keras. Mereka diuji dan dicoba.

Firman Allah, وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata,"* maksudnya adalah, ada keraguan dalam imannya, ada kelemahan dalam keyakinan mereka kepada Allah. مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا *"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya."* Disebutkan bahwa ini merupakan perkataan Mu'attib bin Qusyair.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28470. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku tentang firman Allah, وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya*

[26] Mujahid dalam tafsir (hal. 548) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3119).

tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'." Ia berkata, "Maksudnya adalah Mu'attib bin Qusyair, ketika ia berkata pada hari Khandaq."[27]

28471. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ "*Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata,*" ia berkata, "Mereka berbicara sebagai orang munafik pada waktu itu, sedangkan orang-orang mukmin berbicara dengan benar dan iman. Mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah serta Rasul-Nya'."[28]

28472. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا "*Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'.*" Ia berkata, "Mereka yang berkata demikian adalah orang-orang musyrik: Muhammad menjanjikan kita untuk menaklukkan Persia dan Romawi, sedangkan kita dikepung di sini sehingga salah

---

27 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/359) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/373).

28 Mujahid dalam tafsir (hal. 548) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3119).

seorang dari kita tidak bisa buang hajat. Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya."[29]

28473. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Seorang laki-laki pada perang Ahzab berkata kepada seorang sahabat Nabi SAW, "Hai fulan, bagaimana pendapatmu ketika Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلا قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيْلِ اللهِ

'Jika kaisar telah mati, maka tidak ada kaisar sesudahnya. Dan jika kisra telah mati, maka tidak ada kisra sesudahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya harta simpanan keduanya dibelanjakan di jalan Allah'.[30]

Bandingkan dengan kondisi kita sekarang ini! Ada di antara kita yang tidak bisa keluar untuk buang air kecil karena takut. مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا *'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'.*" Sahabat itu lalu berkata kepadanya, "Kau bohong. Aku pasti mengadukanmu kepada Rasulullah SAW."

Sahabat itu pun datang kepada Rasulullah SAW dan memberitahu beliau tentang hal tersebut. Rasulullah SAW lalu memanggilnya dan berkata, *"Apa yang kau katakan?"* Orang itu berkata, "Dia bohong terhadapku, ya Rasul, aku tidak berkata apa pun. Perkataan tersebut tidak pernah keluar

---

[29] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3120), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/381), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/359).

[30] Al Bukhari dalam *Shahih* (2952), Muslim dalam *Shahih* (6/359, no. 2916), At-Tirmidzi dalam *Sunan* (2216), dan Ahmad dalam *Musnad* (3/233).

dari mulutku sama sekali!" Allah lalu berfirman, يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu)."* (Qs. At-Taubah [9]: 74) Sampai ayat, وَمَا لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi."* (Qs. At-Taubah [9]: 74)

Inilah maksud firman Allah, إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً *"Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain)."* (Qs. At-Taubah [9]: 66)[31]

28474. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Khalid bin Atsmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf Al Muzani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah SAW membuat garis parit pada waktu perang Ahzab dari Ujum Asy-Syaikhain, ujung bani Baritsah, hingga mencapai tempat gembala. Rasulullah SAW lalu menetapkan setiap sepuluh orang menggali empat puluh hasta. Kaum Muhajirin dan Anshar saling berebut Salman Al Farisi untuk menjadi anggotanya, karena dia orang yang kuat. Orang-orang Anshar berkata, 'Salman termasuk kelompok kami'. Orang-orang Muhajirin berkata, 'Salman termasuk kelompok kami'. Nabi SAW lalu bersabda, '*Salman termasuk ahlul bait*'."

Amr bin Auf lalu berkata, "Aku, Salman, Hudzaifah bin Yaman, Nu'man bin Muqrin Al Muzani, dan enam orang Anshar lalu menggali empat puluh hasta. Kami menggali dari

---

31 Lihat *atsar* ini dalam bentuk ringkas pada Ibnu Katsir dalam tafsir (11/128).

bawah Daubar sampai Nada. Dari dalam parit itu Allah mengeluarkan batu putih yang mengkilap sehingga mematahkan besi kami dan menyusahkan kami. Kami pun berkata, 'Ya Salman, naiklah untuk menemui Rasulullah SAW, dan sampaikan masalah batu ini kepada beliau. Apakah kita membelok karena garis beloknya dekat, ataukah beliau memberi perintah khusus pada kami? Kami tidak ingin melewati garis beliau'. Salman lalu naik dan menemui Rasulullah SAW saat beliau mendirikan tenda *ala* Turki. Salman berkata, 'Ya Rasulullah, demi Allah, muncul batu putih yang berkilap dari dalam parit, lalu membuat patah besi kami dan berat bagi kami. Bahkan ia tidak mempan sedikit pun. Jadi, apa yang kauperintahkan kepada kami, karena kami tidak ingin melewati garismu?' Rasulullah SAW lalu turun ke dalam parit bersama Salman, sementara kami bersembilan naik ke bibir parit. Rasulullah SAW kemudian mengambil cangkul dari tangan Salman dan memukul batu itu hingga retak, dan kilau darinya mampu menerangi seantero Madinah, sehingga seolah-olah seperti lampu di dalam rumah yang gelap. Rasulullah SAW lalu bertakbir kemenangan, dan kaum muslim pun ikut bertakbir.

Beliau kemudian naik, dan Salman berkata, 'Demi Allah, ya Rasul, aku melihat sesuatu yang tidak kulihat sebelumnya sama sekali'. Rasulullah SAW lalu menoleh ke kaum itu dan bertanya, '*Apakah kalian melihat apa yang dikatakan Salman?*' Mereka Menjawab menjawab, 'Benar, ya Rasulullah, demi Allah! Kami melihatmu memukul, lalu keluarlah kilat seperti ombak, lalu kami melihat engkau bertakbir, dan kami pun bertakbir. Kami tidak melihat apa pun selain itu'. Beliau lalu bersabda,

صَدَقْتُمْ ضَرَبْتُ ضَرْبَتِي الأُوْلَى، فَبَرقَ الَّذي رَأَيْتُمْ أضَاءَ لِي مِنْهُ قُصُورُ الْحِيرَةِ وَمَدَائِنُ كِسْرَى، كَأَنَّهَا أنْيَابُ الكلاَبِ، فَأَخْبَرَنِي جَبْرَائيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَنَّ أُمَّتِي ظَاهِرَةٌ عَلَيْهَا، ثُمَّ ضَرَبْتُ ضَرْبَتِي الثَّانِيَةَ، فَبَرقَ الَّذي رأيْتُمْ، أضَاءَ لِي مِنْهُ قُصُورُ الْحُمْرِ مِنْ أرْضِ الرُّومِ، كَأَنَّهَا أنْيَابُ الكلاَبِ، وَأَخْبَرَنِي جَبْرائيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أنَّ أُمَّتِي ظاهِرَةٌ عَلَيْها، ثُمَّ ضَرَبْتُ ضَرْبَتِي الثَّالِثَةَ، وَبَرَقَ مِنْهَا الَّذي رأيْتُمْ، أضَاءَتْ لِي مِنها قُصُورُ صَنْعَاءَ، كَأَنَّهَا أَنْيَابُ الكلاَبِ، وَأَخْبَرَنِي جَبْرائِيلُ عَلَيْه السَّلامُ أنَّ أُمَّتِي ظاهِرَةٌ عَلَيْهَا، فَأَبْشِرُوا يُبَلِّغُهُمُ النَّصْرُ، وَأَبْشِرُوا يُبَلِّغُهُمُ النَّصْرُ، وَأَبْشِرُوا يُبَلِّغُهُمُ النَّصْرُ

'Kalian benar. Aku memukul pertama kali, lalu muncul kilat yang kalian lihat. Kilat itu menerangi istana Hairah dan kota-kota kisra seolah-olah ia adalah taring anjing. Jibril AS lalu mengabariku bahwa umatku akan mengalahkannya. Kemudian aku memukul kedua kali, lalu muncul kilat yang kalian lihat. Kilat itu menerangi istana Humr di Roma, seolah-olah ia adalah taring anjing. Jibril AS lalu mengabariku bahwa umatku akan mengalahkannya. Kemudian aku memukul untuk ketiga kali, lalu muncul kilat yang kalian lihat. Kilat itu menerangi istana-istana Shana'a, seolah-olah ia adalah taring anjing. Jibril AS lalu mengabariku bahwa umatku akan mengalahkannya. Bergembiralah, kemenangan kita akan mencapai mereka. Bergembiralah, kemenangan kita akan mencapai mereka. Bergembiralah, kemenangan kita akan mencapai mereka'.

Kaum muslim pun bergembira, lalu berkata, 'Segala puji bagi Allah, ini adalah janji yang benar. Allah berjanji memberi kemenangan sesudah pengepungan'.

Lalu muncullah tentara sekutu, dan kaum muslim berkata, هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ *Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'.* Orang-orang musyrik berkata, 'Tidakkah kalian heran? Ia berbicara kepada kalian, memberi angan-angan kepada kalian, dan menjanjikan sesuatu yang tidak benar kepada kalian. Ia mengabari kalian bahwa ia melihat istana-istana Hairah dan kota-kota Kisra dari Yatsrib, dan semua itu akan ditaklukkan bagi kalian, padahal kalian sedang menggali parit sejak pagi buta dan tidak bisa buang air besar?' Allah lalu menurunkan ayat, وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا *'Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya."'*[32]

❁❁❁

وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ
مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾ وَلَوْ
دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا۟ ٱلْفِتْنَةَ لَءَاتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا۟ بِهَآ إِلَّا
يَسِيرًا ﴿١٤﴾

---

32 Lihat Ath-Thabari dalam *Ath-Tarikh* (2/92), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6/130, 131), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/129, 130).

"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu'. Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)'. Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 13-14)

Firman-Nya, وَإِذْ قَالَت طَّآبِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ *"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu'."* Maksudnya adalah, ketika sebagian dari mereka berkata, "Hai penduduk Yatsrib, (dikatakan bahwa Madinah Rasulullah SAW terletak di salah satu sudut kota Yatsrib), tidak ada tempat bagimu, maka pulanglah!"

Lafazh مُقَامَ terambil dari kata مَقَامُ yang berarti tempat berdiri.[33] Maksudnya, tidak ada tempat bagi kalian untuk berdiri. Sebagaimana syair berikut ini:

فَأَنِّيْ مَا وَأَيُّكَ كَانَ شَرًّا   فَقِيْدَ إِلَى الْمَقَامَةِ لاَ يَرَاهَا

[33] As-Sulami, Al A'raj, Al Yamani, dan Hafsh, membacanya dengan *dhammah* pada huruf *mim*.
Abu Ja'far, Syaibah, Abu Raja, Hasan, Qatadah, An-Nakha'i, Abdullah bin Muslim, Thalhah, dan ulama *qira`at* tujuh selebihnya, membacanya dengan *fathah*. Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/460).

"Siapa di antara aku dan kau yang berbuat jahat, maka ia diikat ke tempat berdiri yang tak pernah dilihatnya."[34]

Takwil firman Allah: فَٱرْجِعُواْ (Maka kembalilah kamu)

Maksudnya adalah, kembalilah ke rumah-rumah kalian.

Ia menyuruh mereka lari dari markas Rasulullah SAW dan meninggalkan beliau.

Dikatakan bahwa ini merupakan perkataan Aus bin Qaizhi dan orang yang mengikuti pemikirannya. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28475. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku, tentang firman Allah, وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ *"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata...."* Ia berkata, "Dia adalah Aus bin Qaizhi dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kaumnya."[35]

Bacaan dengan *fathah* pada huruf *mim* dalam lafazh لَا مَقَامَ لَكُمْ yang artinya, tidak ada tempat berdiri bagi kalian, merupakan bacaan yang tepat, dan aku tidak menerima bacaan selainnya, berdasarkan kesepakatan hujjah dari para ulama *qira`at*.

Disebutkan dari Abdurrahman As-Sulami, bahwa ia membacanya لَا مُقَامَ لَكُمْ dengan *dhammah* pada huruf *mim,* yang berarti, tidak ada peluang untuk tinggal bagi kalian.[36]

---

[34] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/575) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/331).

[35] Bait ini milik Abbas bin Mardas, sebagaimana disebutkan dalam *Lisan Al Arab* (entri: قوم) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/134).

[36] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/460) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/373).

Takwil firman Allah: وَيَسْتَـْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ***(Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi [untuk kembali pulang] dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka [tidak ada penjaga])***

Maksudnya adalah, sebagian dari mereka meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk meninggalkan beliau dan pulang ke rumahnya, tetapi sebenarnya ia bermaksud lari dari markas Rasulullah SAW.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28476. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَيَسْتَـْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِيَّ *"Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang)...."* Ia berkata, "Mereka adalah bani Haritsah. Mereka berkata, 'Rumah kami kosong (tidak ada penjaganya), dan kami mengkhawatirkan pencurian'."[37]

28477. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ *"Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada*

[37] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/360) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/377).

penjaga)," ia berkata, "Maksudnya adalah, kami khawatir dicuri."[38]

28478. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ *"Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)'. Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, rumah-rumah kami berhadapan langsung dengan musuh, dan kami khawatir dicuri. Nabi SAW lalu mengutus orang untuk menyelidiki, dan ternyata ia tidak menemukan musuh padanya. Allah berfirman, إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا *'Mereka tidak lain hanyalah hendak lari'*. Maksudnya yaitu ucapan mereka, إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ *'..."Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka'.* Mereka berkata demikian untuk lari dari perang."[39]

28479. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Humran menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdussalam bin Syaddad Abu Thalut menceritakan kepada kami dari ayahnya, tentang ayat, إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ *"...'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)'. Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka."* Ia berkata, "Maksudnya adalah hilang."[40]

---

[38] Mujahid dalam tafsir (hal. 548), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3120).
[39] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/361).
[40] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/361) dari Hasan dan Mujahid.

Takwil firman Allah: وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ***(Kalau [Yatsrib] diserang dari segala penjuru)***

Maksudnya adalah, seandainya kota Madinah dibobol dari segala penjurunya untuk menangkap orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya rumah kami terbuka...."

Lafazh أَقْطَارِهَا merupakan bentuk jamak dari kata قُطْرٌ yang berarti sudut atau sisi. Kata ini memiliki bentuk lain, yaitu قُتْرٌ, yang bentuk jamaknya adalah أَقْتَارٌ, sebagaimana syair berikut ini:

إِنْ شِئْتَ أَنْ تَدْهُنَ أَوْ تَمُرَّا ... فَوَلِّهِنَّ قُتْرَكَ الأَشَرَّا

"Anda kau mengecoh atau bertemu, maka arahkan kepada mereka sisi tubuhmu yang buruk."[41]

Firman-Nya, ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ *"Kemudian diminta kepada mereka supaya murtad,"* maksudnya adalah, kemudian mereka diminta untuk kembali dari iman kepada syirik, maka mereka pasti melakukannya, keluar dari Islam dan kembali musyrik.

Firman-Nya, وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا *"Dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat,"* maksudnya adalah, mereka tidak menahan diri untuk menyambut ajakan kesyirikan melainkan hanya sesaat, lalu mereka segera mengikuti ajakan tersebut.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28480. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا

[41] Kami tidak menemukan bait ini dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

"Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru," ia berkata, "Maksudnya adalah, seandainya mereka diserang dari segala penjuru Madinah. وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ *'Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad'*. Lafazh الْفِتْنَةَ artinya syirik. لَآتَوْهَا *'Niscaya mereka mengerjakannya'*. Maksudnya adalah, mereka memberi permintaan mereka. وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا *'Dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat'*. Maksudnya adalah, mereka pasti memenuhi permintaan mereka dengan lapang dada tanpa menahan-nahannya."[42]

28481. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا *"Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru,"* bahwa maksudnya adalah, seandainya mereka diserang dari segala penjuru Madinah. ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا *"Kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya."* Seandainya mereka diminta kufur, maka mereka pasti kufur.

Ibnu Zaid berkata, "Seandainya orang-orang munafik itu diserang oleh pasukan musuh dan orang-orang yang ingin memerangi mereka, kemudian mereka diminta untuk kufur, maka mereka pasti kufur."[43]

Ibnu Zaid berkata, "Lafazh الْفِتْنَةَ artinya kufur. Inilah maksud ayat, وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ *'Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan'*. (Qs. Al Baqarah [2]: 191) Maksud *fitnah* di sini adalah kufur. Rasa takut kepada

---

[42] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/361).
[43] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3120) dan Hasan.

pasukan musuh dan buruknya kemunafikan mereka telah mendorong mereka untuk kufur."

Para ulama *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh لَأَتَوْهَا "*niscaya mereka mengerjakannya.*"

Mayoritas ulama *qira`at* Madinah dan sebagian ulama *qira`at* Makkah membacanya لَأَتَوْهَا dengan huruf *alif* dibaca *qashr* (pendek), dengan arti, mereka mendatanginya.

Ulama *qira`at* Makkah dan mayoritas ulama *qira`at* Kufah dan Bashrah membacanya لَآتَوْهَا dengan huruf *alif* dibaca *madd* (panjang), dengan arti, mereka memberikannya,[44] sesuai lafazh sebelumnya, ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ "*Kemudian diminta kepada mereka supaya murtad.*"

Menurut mereka, jika kata sebelumnya artinya adalah permintaan, maka kata sesudahnya artinya adalah memberi.

Bacaan yang paling aku sukai adalah dengan *madd,* meskipun bacaan yang lain dibolehkan.

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴿١٥﴾

"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, 'Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)'. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 15)**

---

[44] Nafi dan Ibnu Katsir membacanya pendek.
Ulama *qira`at* tujuh selebihnya membacanya panjang.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/461).

Maksud ayat ini adalah, orang-orang yang meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk meninggalkan beliau, serta berkata, "Rumah kami terbuka," sebelumnya telah berjanji kepada Allah untuk tidak berbalik badan dari musuh jika mereka bertemu dengan musuh saat Rasulullah SAW bersama mereka. Namun mereka tidak memenuhi janji mereka. وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا *"Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya."* Maksudnya, Allah akan bertanya kepada orang yang memberi perjanjian kepada-Nya itu.

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan bani Haritsah, atas perbuatan mereka di Khandaq sesudah perbuatan mereka dalam Perang Uhud. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28482. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, وَلَقَدْ كَانُوا۟ عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ ٱلْأَدْبَـٰرَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا *"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, 'Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)'. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya." Ia berkata,* "Mereka adalah bani Haritsah. Mereka itulah orang-orang yang hendak menyerah pada Perang Uhud bersama bani Salmah. Namun mereka berjanji untuk tidak mengulang perbuatan yang sama. Oleh karena itu, Allah mengingatkan kepada mereka tentang perjanjian yang mereka berikan kepada Allah."[45]

28483. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

---

[45] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/5107), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/374), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/150).

dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا *"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, 'Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)'. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya."* Ia berkata, "Banyak orang yang tidak ikut dalam peristiwa Badar. Mereka melihat kemuliaan serta karunia yang diberikan Allah kepada para ahli Badar, maka mereka berkata, 'Seandainya Allah memberi kami kesempatan untuk berperang, maka kami pasti akan berperang'. Allah lalu menghadirkan kesempatan itu kepada mereka hingga di sisi kota Madinah."[46]

❁❁❁

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾ قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

"Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja'. Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Dan orang-orang

---

46 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/362), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2674), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/517).

munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah'." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 16-17)**

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Katakanlah, wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang yang meminta izin kepadamu untuk meninggalkanmu, dengan alasan rumah mereka terbuka: لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ *"Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan."* Itu karena ketetapan Allah dari keduanya pasti sampai kepada kalian, baik kalian suka maupun tidak suka.

Firman-Nya, وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja,"* maksudnya adalah, jika kalian lari dari kematian atau pembunuhan, maka pelarian kalian tidak akan dapat memperpanjang umur dan ajal kalian. Sebaliknya, kalian hanya akan diberi kesenangan di dunia ini hingga waktu yang telah ditetapkan bagi kalian, kemudian datanglah kesusahan yang ditetapkan Allah bagi kalian.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28484. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا *"Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan*

kecuali sebentar saja'." Ia berkata, "Maksudnya adalah, dunia ini hanya sebentar."[47]

28485. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Razin, dari Rabi bin Khutsaim, tentang firman Allah, وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا "*Dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, sampai ajal mereka."[48]

28486. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, dari Rabi bin Khutsaim, tentang firman Allah, وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا "*Dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, antara hidup mereka saat itu hingga ajal."[49]

28487. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari A'masy, dari Abu Razin, dari Rabi bin Khutsaim, riwayat yang sama. Hanya saja, di sini ia berkata, "Antara hidup mereka saat itu hingga ajal mereka tiba."[50]

28488. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

47 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/580).
48 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3121) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/374).
49 *Ibid.*
50 *Ibid.*

Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, tentang ayat, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak."* (Qs. At-Taubah [9]: 82) Ia berkata, "Hendaklah mereka tertawa di dunia sebentar, dan menangis banyak di neraka."[51]

Abu Razin juga berkomentar tentang ayat, وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja."* Ia berkata, "Sampai ajal mereka tiba." Dan, salah satu dari dua riwayat ini dinisbatkan kepada Rabi bin Khutsaim.[52]

28489. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Razin, dari Rabi bin Khutsaim, tentang firman Allah, وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ajal."[53]

Lafazh تُمَتَّعُونَ dibaca *rafa' (nun* tidak dihilangkan*),* bukan dibaca *nashab (*dihilangkan *nun)* dengan kata إِذًا karena ada partikel وَ bersamanya. Hal itu karena jika sebelum kata إِذًا terdapat partikel وَ, maka arti إِذًا diletakkan pada akhir sesudah kata kerja. Seolah-olah artinya adalah, seandainya mereka lari, mereka tidak diberi kesenangan kecuali sedikit.

Terkadang kata تُمَتَّعُونَ dibaca *nashab (*dihilangkan *nun*-nya*)* karena faktor إِذًا meskipun ada partikel وَ, karena kata kerjanya إِذًا tidak disebutkan, sehingga seolah-olah kata إِذًا merupakan permulaan kalimat.

---

[51] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/339).
[52] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3121) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/374).
[53] *Ibid.*

Takwil firman Allah: قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ***(Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari [takdir] Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?)***

Maksud ayat ini adalah, katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang meminta izin kepadamu dan mengatakan bahwa rumah mereka terbuka (dengan maksud lari dari pembunuhan), "Siapakah yang menghalangi kalian dari Allah apabila Dia menghendaki bencana atas diri kalian, seperti pembunuhan, atau musibah, atau selainnya, atau apabila Dia menghendaki keselamatan bagi kalian? Bukankah bencana atau rahmat yang menimpa kalian itu, semua berasal dari-Nya?" Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28490. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً *"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu'?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada suatu urusan melainkan yang telah Aku tetapkan."[54]

Takwil firman Allah: وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ***(Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah)***

Maksudnya adalah, orang-orang munafik itu, apabila Allah menghendaki bencana pada diri dan harta mereka, maka mereka tidak

[54] Kami tidak menemukan *atsar* ini. Lihat kandungan *atsar* ini pada Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/384). Ia menyebutkan tiga penakwilan terhadap ayat ini. Silakan merujuk ke sana!

akan mendapatkan pelindung yang mencukupi mereka selain Allah, dan tidak pula penolong yang menolong mereka dari Allah, yang penolong tersebut menjauhkan mereka dari bencana yang dikehendaki Allah tersebut.

❁❁❁

قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا
قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ
أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ
حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ
عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami'. Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 18-19)

Maksud ayat ini adalah, Allah benar-benar mengetahui siapa yang menghalangi orang-orang di antara kalian dari Rasulullah SAW dan dari keterlibatan dalam perang bersama beliau, sebagai bentuk kemunafikan dari mereka, dan tindakan mereka menelantarkan Islam serta para pengikutnya. Allah juga mengetahui siapa berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah kepada kami!"

Maksud lafazh هَلُمَّ إِلَيْنَا *"Marilah kepada kami"* adalah, marilah kepada kami, tinggalkan Muhammad, jangan kalian terlibat bersamanya, karena kami khawatir kau binasa bersamaan dengan kebinasaannya. وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar."* Maksudnya, mereka tidak terlibat dalam perang dan pertempuran saat menyaksikannya kecuali sekadar memperoleh alasan, dan untuk membela diri dari kecaman orang-orang mukmin.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28491. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ *"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka, 'Muhammad dan para sahabatnya tidak lain seperti santapan satu kepala (maksudnya sedikit). Kalau pun mereka daging (maksudnya banyak), Abu Sufyan dan teman-temannya akan menyantap mereka. Tinggalkan laki-laki itu, karena ia akan mati'."[55]

[55] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3121, 3122).

Takwil firman Allah: وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ***(Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar)***

Maksudnya adalah, mereka tidak terlibat dalam perang, melainkan jauh darinya.

28492. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ *"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang munafik. وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا *'Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar'*. Maksudya adalah untuk membela diri dan sekadar memperoleh alasan."[56]

28493. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ *"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya...."* Ia berkata, "Ayat ini tentang perang Ahzab. Seorang laki-laki pergi dari hadapan Rasulullah SAW, lalu ia mendapati saudaranya tengah menghadapi daging panggang, roti, dan minuman anggur. Ia pun berkata kepada orang tersebut, 'Kau di sini menikmati daging panggang, roti, dan minuman, sedangkan Rasulullah SAW berada di antara tombak dan pedang?' Ia menjawab, 'Ke sini! Musuh telah mengepungmu dan temanmu. Demi Dzat yang dijadikan sumpah, Muhammad tidak bisa menghadapinya selama-lamanya'. Ia lalu berkata, 'Kau bohong, demi Dzat yang dijadikan (sandaran) sumpah!' Ia

---

[56] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/208).

yang merupakan saudara kandung orang yang duduk itu, berkata, 'Demi Allah, akan aku adukan perkaramu ini kepada Nabi SAW'.

Ia pun pergi menemui Rasulullah SAW untuk memberitahukan perkataan saudara kandungnya tersebut kepada beliau. Namun ia mendapati Jibril telah turun membawa berita tentangnya, قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا *'Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar'."*[57]

Takwil firman Allah: أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ *(Mereka bakhil terhadapmu)*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud dari sifat yang disematkan Allah kepada orang-orang munafik tersebut di tempat ini, yaitu bakhil.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah bakhil terhadap mereka dalam harta rampasan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28494. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ *"Mereka bakhil terhadapmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam masalah harta rampasan."[58]

---

[57] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/384, 385), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/364), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/375).

[58] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3122) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/366).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah bakhil untuk berbuat baik. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28495. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ *"Mereka bakhil terhadapmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bakhil untuk berbuat baik. Mereka adalah orang-orang munafik."[59]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah bakhil untuk berinfak kepada orang-orang mukmin yang lemah di antara kalian.

Pendapat yang benar menurutku adalah, Allah menyebutkan mereka dengan sifat takut serta bakhil, dan Allah tidak menyebutkan secara khusus dalam hal apa kebakhilan mereka. Jadi, sebagaimana sifat yang dilekatkan Allah, mereka bakhil terhadap orang mukmin dalam hal harta rampasan, berbuat baik, dan berinfak di jalan Allah. Juga terhadap orang-orang muslim yang miskin.

Lafazh أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ dibaca *nashab (fathah)* sebagai *hal*[60] (keterangan kondisi) bagi *isim* (kata benda) pada lafazh وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ *"Dan mereka tidak mendatangi peperangan."* Seolah-olah dikatakan,

---

[59] Mujahid dalam tafsir (hal. 549), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/385), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/365).

[60] Mayoritas ulama *qira`at* membacanya أَشِحَّةً dengan *nashab (fathah).*
Al Farra mengatakan bahwa kedudukannya sebagai kalimat celaan. Tetapi ia membolehkan bacaan *nashab* sebagai *hal.*
Ibnu Abi Ublah membacanya أشحةٌ dengan *rafa' (dhammah)* sebagai *khabar* yang *mubtada'*-nya tidak dicantumkan, yaitu هُمْ أشحةٌ.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/464).

mereka itu orang-orang yang pengecut saat terjadi perang, dan orang-orang yang bakhil saat pembagian harta rampasan. Dimungkinan lafazh أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ berkedudukan sebagai bagian dari قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ *"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu."* Jadi, takwil ayat ini adalah, sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalangi manusia untuk berperang, dan berlaku kikir untuk memberi harta rampasan saat memperoleh kemenangan. Mungkin juga lafazh أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ berkedudukan sebagai bagian dari هَلُمَّ إِلَيْنَا *"Marilah kepada kami."* Maksudnya, marilah kepada kami, kita berlaku bakhil. Allah menyebut mereka dengan sifat bakhil terhadap orang-orang muslim karena di dalam hati mereka terdapat permusuhan dan kedengkitan terhadap orang-orang muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28496. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ *"Mereka bakhil terhadapmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, karena rasa dengki dalam hati mereka.[61]

Takwil firman Allah: فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ***(Apabila datang ketakutan [bahaya], kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati)***

Apabila peperangan itu telah datang, maka mereka takut mati dan terbunuh. Kamu melihat mereka, wahai Muhammad, memandang kepadamu untuk mencari perlindungan darimu. Mata mereka berputar-putar karena takut mati dan ingin lari darinya. كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ *"Seperti orang yang pingsan karena akan mati."* Maksudnya, seperti

---

[61] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/208).

berputarnya mata orang yang pingsan akibat kematian yang datang kepadanya. "*Dan apabila ketakutan telah hilang,*" maksudnya adalah, ketika perang telah berhenti dan mereka menjadi tenang, maka mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28497. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ "*Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik,*" ia berkata, "Itu karena takut."[62]

28498. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ "*Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, karena sangat mencemaskan kematian dan ingin lari darinya."[63]

Takwil firman Allah: سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ***(Mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam)***

[62] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3122).

[63] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/376).

Maksudnya adalah, mereka menggigit (menyakiti) kalian dengan lidah yang tajam. Seorang khathib yang tajam lidahnya dalam bahasa Arab disebut خَطِيْبٌ مِسْلَقٌ atau خَطِيْبٌ سَلاَّقٌ.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud dari sifat yang dilekatkan Allah pada orang-orang munafik, bahwa mereka menggigit orang-orang mukmin dengan lidah yang tajam.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka menyakiti orang-orang mukmin saat pembagian harta rampasan, dengan meminta bagian mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28499. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ *"Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam,"* ia berkata, "Saat pembagian warisan,[64] mereka merupakan kaum yang paling bakhil dan paling buruk pembagiannya. Mereka berkata, 'Beri kami, beri kami, karena kami terlihat bersama kalian'. Sedangkan pada waktu perang, mereka adalah kaum yang paling takut dan paling menjauhi kebenaran."

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah mengganggu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas sebagai berikut:

28500. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ *"Mereka mencaci kamu*

---

[64] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/366), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/376), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/133).

dengan lidah yang tajam," ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menyambut kalian."[65]

28501. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ *"Mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berbicara kepada kalian."[66]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka menjilat dengan perkataan yang kalian suka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28502. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ *"Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mengatakan hal yang kalian senangi; karena mereka tidak menginginkan akhirat, dan tidak terdorong oleh niat mencari pahala. Mereka takut mati seperti takutnya orang yang tidak mengharapkan sesuatu sesudah kematian."[67]

Pendapat yang paling mendekati makna tekstual ayat adalah yang memposisikan kalimat sebagai berikut سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ *"Mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka*

---

[65] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3122), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/336), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/272), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/133).

[66] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/366) dengan takwil, mereka berbicara kepada kalian.
Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (21/165) dengan takwil, mereka menyakiti kalian dengan ucapan.

[67] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/208).

bakhil untuk berbuat kebaikan." Jadi, Allah memberitahu bahwa mereka mencaci orang-orang muslim karena ketamakan mereka terhadap harta rampasan dan kebaikan. Oleh karena itu, diketahui bahwa mereka berbuat demikian untuk menuntut harta rampasan. Apabila perbuatan mereka ini untuk menuntut harta rampasan, maka pendapat ini mencakup pendapat bahwa maknanya adalah, mereka menyakiti kamu. Tidak diragukan lagi, perbuatan mereka yang demikian itu menyakiti orang-orang mukmin.

Firman-Nya, أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ *"Sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan,"* maksudnya adalah, mereka tamak terhadap harta rampasan ketika orang-orang mukmin menang.

Firman-Nya, لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَـٰلَهُمْ *"Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya,"* maksudnya adalah, mereka yang Aku sebutkan kepadamu sifatnya di dalam ayat-ayat ini, tidak membenarkan Allah dan Rasul-Nya, melainkan orang yang kufur dan munafik.

Firman-Nya, فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَـٰلَهُمْ *"Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya,"* maksudnya adalah, Allah melenyapkan pahala amal mereka dan membatalkannya.

Disebutkan bahwa orang yang disebutkan sifatnya ini termasuk orang yang terlibat dalam Perang Badar. Allah membatalkan amal mereka. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28503. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَـٰلَهُمْ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا *"Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Maksudnya yaitu, menghapuskan pahala amal yang

mereka lakukan sebelum mereka murtad dan munafik, adalah ringan bagi Allah.[68]

❁❁❁

يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا۟ ۖ وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا۟ لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِى ٱلْأَعْرَابِ يَسْـَٔلُونَ عَنْ أَنۢبَآئِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا۟ فِيكُم مَّا قَٰتَلُوٓا۟ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." (Qs. Al Ahzaab [33]: 20)

Mereka di sini adalah orang-orang munafik, dan *golongan-golongan yang bersekutu* adalah orang-orang Quraisy serta Ghathafan. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28504. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا۟ *"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Quraisy dan Ghathafan. Maksud lafazh لَمْ

---

[68] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/376).

يَذۡهَبُواْ *'belum pergi'* adalah, mereka belum kabur, padahal sebenarnya mereka telah kabur karena takut."[69]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28505. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَحۡسَبُونَ ٱلۡأَحۡزَابَ لَمۡ يَذۡهَبُواْ *"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mengira pasukan sekutu itu dekat."[70]

Disebutkan bahwa ayat ini menurut bacaan Abdullāh adalah يَحْسَبُونَ الأحْزَابَ قَدْ ذَهَبُوا فإذَا وَجَدُوهُمْ لَمْ يَذْهَبُوا وَدُّوا لَوْ أنَّهُمْ بادُون فِي الأعْرَاب dengan arti, mereka mengira pasukan sekutu telah pergi. Apabila mereka mendapati pasukan sekutu belum mereka, maka mereka suka seandainya mereka tinggal di antara orang-orang badui.[71]

Takwil firman Allah: وَإِن يَأۡتِ ٱلۡأَحۡزَابُ يَوَدُّواْ لَوۡ أَنَّهُم بَادُونَ فِي ٱلۡأَعۡرَابِ ***(Dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang***

69 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/208).

70 Mujahid dalam tafsir (hal. 549) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3122).

71 Abu Amr, Ashim, dan A'masy, membacanya يَسْلُوْنَ dengan *takhfif* dan tanpa *hamzah*.
Al Jahdari membacanya يَتَسَاءَلُوْنَ.
Dalam mushaf Ibnu Mas'ud tertulis: يَحْسَبُونَ الأحْزَابَ قَدْ ذَهَبُوا فإذَا وَجَدُوهُمْ لَمْ يَذْهَبُوا وَدُّوا لَوْ أنَّهُمْ بادُون فِي الأعْرَاب.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/377).

kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui)

Maksudnya adalah, jika pasukan sekutu itu datang, wahai orang-orang mukmin, maka mereka (orang-orang munafik itu) berharap mereka tidak hadir bersama kalian, melainkan tinggal di dusun-dusun bersama orang-orang badui, karena takut terbunuh. Itulah maksud firman Allah, يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ *"Niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab badui."*

Lafazh بَادُونَ merupakan bentuk jamak dari بادٍ, yang terambil dari lafazh بَدَا yang artinya *tampak*. Lafazh الْأَعْرَابِ merupakan bentuk jamak dari أَعْرَابِيٌّ. Bentuk tunggal الْعَرَبُ "orang-orang Arab" adalah عَرَبِيٌّ. Orang-orang badui disebut أَعْرَابِيٌّ untuk membedakan antara penduduk dusun dengan penduduk kota. Oleh karena itu, lafazh أَعْرَابٌ digunakan untuk istilah bagi orang-orang yang tinggal di dusun (atau tidak menetap), dan digunakan bagi penduduk kota (atau menetap).

Takwil firman Allah: يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَآئِكُمْ ***(Sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu)***

Maksudnya adalah, orang-orang munafik itu mencari berita tentang kalian, wahai orang-orang mukmin, saat mereka tinggal di dusun-dusun, apakah Muhammad dan para sahabatnya telah binasa? Kami katakan: mereka berharap mendengar berita kehancuran kalian, sedangkan mereka tidak terlibat dalam perang bersama kalian. وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا *"Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja."* Maksudnya, Allah berfirman kepada orang-orang mukmin, "Sekalipun mereka berada di tengah kalian, mereka tidak akan memberi manfaat kepada kalian, dan mereka tidak memerangi orang-orang musyrik

kecuali sedikit, yaitu hanya untuk mencari muka, karena mereka tidak berperang untuk mencari pahala."

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28506. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَسْـَٔلُونَ عَنْ أَنۢبَآئِكُمْ *"Sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu,"* ia berkata, "Arti lafazh أَنۢبَآئِكُمْ adalah, berita-berita kalian."[72]

Seluruh ulama *qira`at* dari berbagai negeri (selain Ashim Al Jahdari) membacanya يَسْـَٔلُونَ عَنْ أَنۢبَآئِكُمْ dengan arti, mereka bertanya kepada orang yang datang kepada mereka tentang berita pasukan kalian dan kondisi kalian.

Ashim Al Jahdari membacanya يَتَسَاءَلُونَ dengan arti, saling bertanya satu sama lain.[73]

Bacaan yang benar menurut kami adalah bacaan ulama *qira`at* dari berbagai negeri, karena adanya kesepakatan hujjah dari mereka.

❁❁❁

[72] Mujahid dalam tafsir (hal. 549) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/367).
[73] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/377).

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suriteladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." (Qs. Al Ahzaab [33]: 21-22)

Para ulama *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh أُسْوَةٌ.

Mayoritas ulama *qira`at* dari berbagai negeri membaca إِسْوَةٌ dengan *kasrah* pada huruf *alif,* selain Ashim bin Abu Najud, karena ia membacanya أُسْوَةٌ dengan *dhammah* pada huruf *alif.*

Yahya bin Watsab membaca lafazh ini di sini dengan *kasrah,* dan membacanya dengan *dhammah* dalam ayat, لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ *"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 6)

Keduanya merupakan pola bacaan yang benar.[74]

---

[74] Mayoritas ulama *qira`at* membacanya إِسْوَةٌ dengan *kasrah* pada *hamzah.* Ashim membacanya dengan *dhammah.*
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/466).

Disebutkan bahwa bacaan *kasrah* adalah bacaan penduduk Hijaz, dan bacaan *dhammah* adalah bacaan penduduk Qais.

Allah berfirman kepada orang-orang mukmin, "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW teladan yang baik untuk kalian ikuti. Hendaklah kalian selalu mengikutinya, apa pun itu, dan janganlah kalian menyimpang darinya. Teladan yang baik ini bagi orang yang mengharapkan pahala Allah, karena orang yang mengharapkan pahala Allah dan rahmat-Nya di akhirat, tidak akan membenci diri Rasulullah SAW, melainkan menjadikannya teladan yang selalu diikutinya, bagaimana pun beliau."

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28507. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku, ia berkata, "Kemudian Allah berbicara kepada orang-orang mukmin, لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ *'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat."* Hendaknya mereka tidak membenci Rasulullah SAW, dan tidak pula kedudukan beliau. وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا *'Dan dia banyak menyebut Allah'.* Maksudnya, memperbanyak dzikir kepada Allah dalam keadaan takut, susah, dan lapang."[75]

---

75 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/208).

Takwil firman Allah: وَلَمَّا رَءَا الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ ***(Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu)***

Maksudnya adalah, ketika orang-orang yang beriman kepada Allah, melihat dengan mata kepalanya sendiri, kelompok-kelompok kafir, mereka pun berkata dengan berserah diri kepada ketetapan Allah, dan meyakini bahwa kedatangan mereka adalah untuk melaksanakan janji Allah kepada mereka, yang diberikan Allah kepada mereka dalam firman-Nya, أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu...?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 214) Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Jadi, dengan keyakinan mereka dan sikap mereka yang menyerahkan perkara kepada keputusan Allah, Allah memuji mereka dan berfirman, "Berkumpulnya pasukan sekutu untuk menyerang mereka, tidak akan menambah apa pun selain iman kepada Allah dan berserah diri kepada qadha serta ketetapan-Nya. Allah menganugerahi mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28508. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَمَّا رَءَا الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ *"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu....* Ia berkata, "Hal itu karena Allah berfirman kepada mereka dalam surah Al Baqarah, أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ *'Apakah*

kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga...'. (Qs. Al Baqarah [2]: 214) Ketika mereka menerima cobaan saat berjaga di Khandaq untuk menghadapi pasukan sekutu, orang-orang mukmin menakwili ayat itu, dan mereka justru semakin beriman dan berserah diri."[76]

28509. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku, ia berkata, "Kemudian Allah menyebut orang-orang mukmin, kejujuran mereka, dan pembenaran mereka terhadap cobaan yang dijanjikan Allah untuk menguji mereka. قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا *'Mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan'.* Maksudnya adalah sabar terhadap cobaan, berserah diri kepada qadha, dan membenarkan realisasi dari janji Allah dan Rasul-Nya."[77]

28510. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ *"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'."* Allah telah menjanjikan kepada mereka dalam surah Al Baqarah, أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ *'Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk*

---

76 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/368).
77 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/209).

surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya...'. Maksudnya adalah yang paling sabar dan paling mengenal Allah di antara mereka. مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ *"... 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat'."* Demi Allah, ini merupakan cobaan yang sangat berat. Ketika para sahabat Rasulullah SAW melihat kesusahan dan cobaan yang menimpa mereka, mereka pun berkata, هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا. *"... 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan'.* Maksudnya adalah membenarkan apa yang dijanjikan Allah kepada mereka, dan tunduk kepada ketetapan Allah."[78]

[78] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/368). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/388) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/377).

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ
وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّـٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ
وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 23-24)**

Maksud ayat ini adalah, di antara orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, terdapat orang-orang yang menepati janjinya kepada Allah, yaitu sabar terhadap berbagai kesusahan dan mudharat. Di antara mereka ada yang menyelesaikan pekerjaan yang dijanjikannya kepada Allah dan diwajibkannya kepada dirinya sendiri bagi Allah, sehingga sebagian dari mereka mati syahid dalam Perang Badar, sebagian mati syahid dalam Perang Uhud, dan sebagian lagi lain mati syahid di tempat lain. Tetapi, di antara mereka ada yang menanti qadha dan penyelesaian dari Allah sebagaimana di antara mereka ada yang ditetapkan memenuhi janji kepada Allah, serta memperoleh pertolongan dari Allah dan kemenangan atas musuhnya.

Lafazh نَحْبَهُ dalam bahasa Arab artinya nadzar. Kata ini juga memiliki arti lain, diantaranya kematian, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

قَضَى نَحْبَهُ فِي مُلْتَقَى الْقَوْمِ هَوْبَرُ

"*Haubar menemui kematiannya di pertemuan kaum.*"[79]

Lafazh نَحْبَهُ artinya kematian dan napasnya. Di antara maknanya adalah, bahaya besar, sebagaimana syair Jarir berikut ini:

بِطَخْفَةَ جَالَدْنَا الْمُلُوكَ وَخَيْلُنَا عَشِيَّةَ بِسْطَامٍ جَرَيْنَ عَلَى نَحْبِ

"*Di Thakhfah kami berduel dengan raja-raja, dan kuda kami, pada malam hari di Bistam berlari di atas bahaya yang besar.*"[80]

Darinya terambil lafazh نَحِيْبَ yang artinya berjalan seharian. Darinya juga terambil lafazh تَنْحِيْبَ yang artinya menerkam, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

وَإِذْ نَحَّبَتْ كَلْبٌ عَلَى النَّاسِ أَيُّهُمْ أَحَقُّ بِتَاجِ الْمَاجِدِ الْمُتَكَوَّمِ؟

"*Bila anjing telah menerkam manusia, siapa dari mereka yang lebih berhak atas mahkota bangsawan yang tinggi.*"[81]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28511. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ "*Di antara orang-orang mukmin*

---

79 Bait ini milik Farzadaq, sebagaimana dalam *Ad-Diwan* (229).

80 Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 54).

81 Bait ini milik Farzadaq, sebagaimana dalam *Ad-Diwan* (199).

itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." Ia berkata, "Maksud lafazh صَدَقُوا adalah menepati. فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ *'Maka di antara mereka ada yang gugur'.* Maksudnya, ia menyelesaikan pekerjaannya, kembali kepada Tuhannya, sebagaimana orang yang mati syahid dalam Perang Badar dan Uhud. وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ *'Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu'.* Maksudnya adalah menunggu janji Allah berupa kemenangan dan kesyahidan, sesuai dengan yang dialami oleh sahabat-sahabatnya yang terdahulu."[82]

28512. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ *"Maka di antara mereka ada yang gugur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menunaikan janjinya sehingga ia terbunuh atau tetap hidup. وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ *'Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu'.* Maksudnya adalah menunggu hari jihad, maka ia bisa menunaikan janjinya, sehingga ia gugur atau menepati janjinya."[83]

28513. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ *"Maka di antara mereka ada yang gugur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menunaikan janjinya. وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ *'Dan di antara*

[82] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/209).

[83] Mujahid dalam tafsir (hal. 549) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/390).

mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu'. Maksudnya adalah menunggu hari terjadinya pertempuran, lalu ia jujur (membuktikan janji) saat berhadapan dengan musuh."

Ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ *"Maka di antara mereka ada yang gugur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mati untuk membuktikan janjinya."[84]

28514. Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin fulan —Abu Usamah telah menyebutkan namanya, tetapi aku lupa—, dari ayahnya, tentang firman Allah, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ *"Maka di antara mereka ada yang gugur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menunaikan nadzarnya."[85]

28515. Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Thalhah bin Yahya, dari pamannya (Isa bin Thalhah), bahwa seorang badui mendatangi Nabi SAW dan bertanya, "Siapa orang-orang yang telah menunaikan janji mereka?" Beliau lalu berpaling dari orang itu. Ia lalu bertanya lagi kepada beliau, dan beliau berpaling lagi darinya. Kemudian masuklah Thalhah dari pintu masjid dengan memakai pakaian dua potong berwarna hijau, dan beliau berkata,

هَذَا مِنَ الَّذِينَ قَضَوْا نَحْبَهُمْ

"Ini di antara orang-orang yang telah gugur."[86]

28516. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Hasan, tentang firman Allah, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ

---

84 Mujahid dalam tafsir (hal. 549) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/371).

85 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3125) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/371) dari Abu Ubaidah.

86 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/376, no. 32159).

نَحْبَهُۥ *"Maka di antara mereka ada yang gugur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematiannya, untuk membuktikan ucapan dan untuk menunaikan janji. وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ *'Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu'.* Maksudnya adalah menunggu kematian seperti itu. Di antara mereka juga ada yang merubah janjinya."[87]

28517. Muhammad bin Umarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Masruq, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ *"Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu,"* ia berkata, "Lafazh نَحْبَهُۥ artinya janjinya."[88]

28518. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَٰهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah gugur untuk membuktikan ucapan dan untuk memenuhi janji. وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ *'Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu'.* Maksudnya adalah menunggu dirinya untuk bisa jujur dan memenuhi janji."[89]

28519. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar

---

87 Ibnu Katsir dalam tafsir (11/137).

88 Mujahid dalam tafsir (hal. 549).

89 Lihat Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/35) dari Hasan, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/589) dari Qatadah.

mengenai firman Allah, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ *"Maka di antara mereka ada yang gugur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah. meninggal dalam kondisi membenarkan dan beriman. وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ *'Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu'.* Maksudnya adalah menunggu hal tersebut."[90]

28520. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Bukair menceritakan kepada kami, Syuraikh bin Abdullah berkata: Kami mengabarkannya dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ *"Maka di antara mereka ada yang gugur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mati dalam memenuhi janjinya kepada Allah. وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ *'Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu'.* Maksudnya adalah menunggu kematian dalam keadaan memenuhi janjinya kepada Allah."[91]

Dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum yang tidak terlibat dalam Perang Badar, lalu mereka berjanji kepada Allah untuk membayarnya dengan perang melawan orang-orang musyrik bersama Rasulullah SAW. Lalu di antara mereka ada yang telah memenuhi janjinya hingga mati, Ada yang merubah janjinya. Ada pula yang telah memenuhi janjinya tetapi tidak sampai mati, melainkan menunggu kematian dalam kondisi seperti yang disebutkan Allah dalam ayat ini. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28521. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia

---

[90] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/273), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[91] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3125) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/371).

berkata: Hammad bin Salmah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, bahwa Anas bin Nadhar tidak terlibat dalam Perang Badar. Ia lalu berkata, "Aku tidak terlibat dalam perang pertama yang disaksikan Rasulullah SAW. Seandainya aku melihat perang nanti, maka Allah pasti melihat perbuatanku." Jadi, ketika terjadi Perang Uhud dan kaum muslim kalah, ia menghampiri Sa'd bin Mu'adz dan berkata, "Demi Allah, aku benar-benar mencium aroma surga." Ia lalu maju dan berperang hingga terbunuh. Lalu turunlah ayat ini, berkenaan dengannya, مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu."*[92]

28522. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas bin Malik berkata: Anas bin Nadhar tidak terlibat dalam Perang Badar, maka ia berkata, "Aku tidak ikut peperangan Rasulullah SAW dengan orang-orang musyrik. Seandainya Allah membuatku menyaksikan suatu perang, maka Allah pasti melihat apa yang akan aku lakukan." Ketika terjadi Perang Uhud dan kaum muslim kalah, ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan kepada-Mu apa-apa yang dilakukan orang-orang musyrik itu, dan aku memohon maaf kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh orang-orang muslim itu." Ia lalu berjalan dengan pedangnya. Ia dihampiri Sa'd bin Mu'adz, lalu ia berkata, "Hai Sa'd, aku benar-benar mencium

[92] HR. Abu Awanah dalam *Musnad* (4/325, no. 6852).

aroma surga di balik Uhud." Sa'd berkata, "Ya Rasulullah, aku tidak bisa melakukan apa yang dilakukannya." Kami mendapati Anas bin Nadhar di antara para korban perang, dan pada tubuhnya terdapat delapan puluh lebih luka, antara sabetan pedang, tusukan tombak, dan lemparan panah. Kami tidak mengenalinya, sampai saudarinya mengenalinya lewat jari-jarinya.

Kami mengatakan bahwa ayat, مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ. *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah,"* turun berkenaan dengannya dan sahabat-sahabatnya."[93]

28523. Sawwar bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Humaid bercerita dari Anas bin Malik, bahwa Anas bin Nadhar tidak turut dalam Perang Badar. Lalu ia menuturkan riwayat serupa.[94]

28524. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalhah bin Yahya menceritakan kepada kami dari Musa dan Isa bin Thalhah, dari Thalhah, bahwa seorang badui datang kepada Rasulullah SAW. Saat itu mereka tidak berani bertanya kepada beliau. Lalu mereka berkata kepada orang badui itu, "Tanyakan kepada Rasulullah SAW maksud ayat, وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ *'Di antara mereka ada yang gugur'*. Beliau lalu berpaling dari orang badui itu. Ia pun bertanya lagi kepada beliau, dan beliau pun berpaling lagi darinya. Aku lalu masuk

---

[93] Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/121), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/23), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/43).

[94] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

dari pintu masjid dengan memakai pakaian berwarna hijau. Ketika Rasulullah SAW melihatku, beliau bersabda, '*Siapa yang bertanya tentang orang yang memenuhi janjinya?*' Orang badui itu menjawab, 'Aku, ya Rasul'. Beliau lalu bersabda, '*Orang ini termasuk yang memenuhi janjinya kepada Allah*'."[95]

28525. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Hamid Al Himmani menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Yahya Ath-Thalhi, dari Musa bin Thalhah, ia berkata: Mu'awiyah bin Abu Sufyan berdiri lalu berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Thalhah termasuk orang yang memenuhi janjinya.*"[96]

28526. Muhammad bin Amr bin Tamam Al Kalbi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sulaiman bin Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ishaq, dari Yahya bin Thalhah, dari pamannya, yaitu Musa bin Thalhah, dari ayahnya, yaitu Tala, ia berkata, "Ketika kami tiba dari Uhud dan telah berada di Madinah, Nabi SAW naik mimbar untuk berkhutbah di depan orang-orang, menghibur hati mereka, dan memberi kabar tentang pahala yang mereka peroleh. Beliau kemudian membaca ayat, رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ '*Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah*'. Seorang laki-laki lalu berdiri menghampiri beliau dan bertanya, 'Ya Rasulullah, siapa mereka?" Beliau lalu menoleh kepadaku, dan saat itu

[95] At-Tirmidzi dalam *Sunan* (3203), Abu Ya'la dalam *Musnad* (2/26, no. 633), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/159).

[96] At-Tirmidzi dalam *Sunan* (3292), Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (127), dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (19/324, no. 739).

aku memakai pakaian berwarna hijau. Beliau bersabda, '*Hai orang yang bertanya, orang ini termasuk mereka'.*"[97]

Takwil firman Allah: وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ***(Dan mereka sedikit pun tidak merubah [janjinya])***

Maksudnya adalah, mereka tidak merubah janji yang mereka berikan kepada Tuhan mereka sedikit pun, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang menghalang-halangi orang untuk berjihad, dan berkata kepada saudara-saudara mereka, "Marilah ke sini!" Serta orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya rumah kami terbuka."

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28527. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا *"Dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya),"* ia berkata, "Mereka tidak meragukan dan tidak bimbang terhadap agama mereka, serta tidak menggantinya dengan yang lain."[98]

28528. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا *"Dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya),"* ia berkata, "Mereka tidak merubah agama mereka sebagaimana orang-orang munafik merubah agama mereka."[99]

---

97 Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/117, no. 217) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/88).
98 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/210).
99 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/390).

Takwil firman Allah: لِّيَجۡزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدۡقِهِمۡ ***(Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya)***

Sebelumnya Allah berfirman, مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."* Kesudahannya lalu dijelaskan Allah dalam firman-Nya, لِّيَجۡزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدۡقِهِمۡ *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya."* Maksudnya adalah, agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang jujur itu karena kejujuran mereka kepada Allah berkaitan janji mereka kepada-Nya. وَيُعَذِّبَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ *"Dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya."* Yaitu lantaran kekufuran dan kemunafikan mereka kepada Allah. أَوۡ يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ *"Atau menerima tobat mereka,"* dari kemunafikan mereka, dan Allah memberi mereka hidayah kepada iman.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28529. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيُعَذِّبَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوۡ يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ *"Dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika Allah berkehendak maka Allah mengeluarkan mereka dari kemunafikan kepada iman."[100]

Sementara itu, orang bertanya, "Apa alasan adzab bagi orang-orang munafik itu digantungkan pada kehendak Allah, sedangkan orang munafik adalah kafir? Apakah dimungkinkan Allah tidak berkehendak

---

[100] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/390), tanpa kata: kepada iman.

menyiksa orang munafik, sehingga dikatakan bahwa Allah menyiksanya jika Dia berkehendak?

Jawabannya adalah, "Makna syarat ini bukan seperti yang mereka kira, karena maksudnya adalah, Allah mengadzab orang-orang munafik dengan cara tidak memberi mereka taufik untuk bertobat dari kemunafikan mereka, sehingga mereka mati dalam keadaan kufur, jika Allah berhendak, sehingga mereka berhak menerima adzab. Jadi, pengecualian ini (kehendak Allah) berkaitan dengan taufik Allah, bukan dengan adzab saat mereka mati dalam keadaan munafik."

Pendapat yang kami katakan itu dijelaskan oleh firman Allah, أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ *"Atau menerima tobat mereka."* Kalau begitu, makna ayat ini adalah, Allah mengadzab orang-orang munafik jika Allah tidak memberi mereka petunjuk dan taufik untuk bertobat. Atau Allah menerima tobat mereka sehingga Dia tidak mengadzab mereka.

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Allah menutupi dosa orang-orang yang bertobat, serta Maha Menyayangi orang-orang yang bertobat, sehingga Dia tidak menghukum mereka setelah bertobat.

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan

adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Qs. Al Ahzaab [33]: 25)

Maksudnya adalah, Allah menghalau orang-orang yang kufur kepada-Nya dan Rasul-Nya dari kalangan Quraisy dan Ghathafan.

Lafazh بِغَيْظِهِمْ *"Penuh kejengkelan,"* maksudnya adalah, dengan penuh kesedihan dan kegalauan lantaran gagal memperoleh kemenangan yang mereka harapkan, serta dengan penuh putus asa terhadap kemenangan yang mereka ambisikan.

Firman-Nya, لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا *"Mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun,"* maksudnya adalah, mereka tidak memperoleh harta dan tawanan dari kaum muslim.

Firman-Nya, وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ *"Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan,"* maksudnya adalah, dengan bala tentaranya berupa para malaikat dan angin yang dikirim Allah kepada mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28530. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi)*

mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun," ia berkata, "Mereka adalah pasukan sekutu."[101]

28531. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun,"* ia berkata, "Ayat ini menjelaskan Yusuf dan pasukan sekutunya. Allah menghalau Abu Sufyan dan teman-temannya saat mereka dalam keadaan jengkel karena tidak memperoleh keuntungan. وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ *'Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan',* dengan bala tentara dari sisi-Nya, dan angin yang dikirimkan Allah kepada mereka."[102]

28532. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Quraisy dan Ghathafan."[103]

28533. Husain bin Ali Ash-Shuda`i menceritakan kepadaku, ia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri, dari ayahnya, ia berkata, "Kami terhalang untuk shalat pada Perang Khandaq, sehingga kami tidak shalat

---

[101] Mujahid dalam tafsir (hal. 549) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3125).
[102] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3126).
[103] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/210).

Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, hingga tengah malam, sampai akhirnya kami mendapatkan perlindungan dari Allah. Allah menurunkan ayat, وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ *'Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan'.* Rasulullah SAW lalu memanggil Bilal dan menyuruhnya membaca iqamat untuk shalat Zhuhur. Beliau lalu mengerjakan shalat Zhuhur secara sempurna, sebagaimana beliau mengerjakannya pada waktunya. Kemudian beliau mengerjakan shalat Ashar seperti itu pula. Kemudian beliau mengerjakan shalat Maghrib seperti itu pula. Kemudian beliau mengerjakan shalat Isya demikian juga. Rasulullah SAW menyuruh iqamat untuk setiap kali shalat. Itu terjadi sebelum diturunkannya cara shalat *khauf,* فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا *'Jika kalian takut, maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 239)[104]

28534. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Fadik menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b menceritakan kepada kami dari Al Maqburi, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Kami tertahan pada hari Khandaq...." Kemudian menyebutkan riwayat yang serupa.[105]

Takwil firman Allah: ٱلْقِتَالَ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ***(Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa)***

Maksudnya adalah, Allah Maha Kuat untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya pada makhluk-Nya. Allah bisa menolong siapa

---

104 Ahmad dalam *Musnad* (3/25), Ad-Darimi dalam *Sunan* (1/430, 1524), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (1/416, no. 4780).

105 *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan menelantarkan siapa yang dikehendaki-Nya dari mereka. Tidak ada yang bisa mengalahkan-Nya. Allah juga Maha Perkasa untuk membalas musuh-musuhnya. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28535. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا *"Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Maha Kuat dalam menjalankan perkaranya dan Maha Perkasa dalam menuntut balas."[106]

❁❁❁

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 26-27)**

---

106 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3126).

Maksud ayat ini adalah, Allah menurunkan orang-orang yang membantu pasukan sekutu Quraisy dan Ghathafan untuk menyerang Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, dari benteng mereka. Orang-orang yang membantu yang dimaksud adalah bani Quraizhah. Mereka inilah yang membantu pasukan sekutu untuk melawan Rasulullah SAW.

Firman-Nya, مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang Ahli Kitab,"* maksudnya adalah para penganut kitab Taurat, yaitu orang-orang Yahudi.

Arti lafazh مِن صَيَاصِيهِمْ adalah dari benteng-benteng mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28536. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ *"Dan Dia menurunkan Ahli Kitab (bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu,"* ia berkata, "Mereka adalah bani Quraizhah. Allah mengeluarkan mereka dari benteng-benteng mereka."[107]

28537. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ *"Dan Dia menurunkan Ahli Kitab (bani*

[107] Mujahid dalam tafsir (hal. 549). Di sini ia berkata: قصورهم yang artinya istana-istana mereka.

Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu," ia berkata, "Mereka adalah bani Quraizhah. Mereka mendukung Abu Sufyan dan melanggar perjanjian antara mereka dengan Nabi SAW."

Qatadah berkata, "Saat Rasulullah SAW di rumah Zainab, beliau mencuci kepalanya, dan ketika Zainab telah mencuci separuhnya, tiba-tiba malaikat datang kepada beliau dan berkata, 'Semoga Allah memaafkanmu. Para malaikat tidak meletakkan senjatanya sejak empat puluh hari. Bangkitlah menuju bani Quraizhah, karena aku telah memutus tali mereka, membuka pintu mereka, dan meninggalkan mereka dalam goncangan'. Rasulullah SAW pun mengenakan pakaian perang, lalu menempuh jalur bani Ghanm. Orang-orang lalu mengikuti beliau, dan pada waktu itu beliau menaburi alisnya dengan debu." Rasulullah SAW lalu mendatangi mereka, mengepung mereka, dan berteriak kepada mereka, 'Hai saudara-saudara kera!' Mereka berkata, 'Ya Abu Qasim, kamu bukanlah orang yang suka berkata menyakiti'.

Mereka lalu menyerahkan keputusan kepada Ibnu Mu'adz, yang di antara ia dengan mereka terdapat perjanjian. Mereka berharap Ibnu Mu'adz iba terhadap mereka. Abu Lubabah lalu memberi isyarat kepada mereka bahwa keputusannya adalah hukuman pancung.

Allah lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*'. (Qs. Al Anfaal [8]: 27)

Ibnu Mu'adz kemudian memutuskan bahwa yang ikut berperang di antara mereka dihukum mati, keluarga mereka ditawan, dan kebun-kebun mereka jatuh ke tangan orang-orang Muhajirin, tidak untuk Anshar. Kaum dan kerabatnya lalu berkata, 'Kamu lebih memilih orang-orang Muhajirin untuk mendapatkan kebun-kebun mereka daripada kami!' Ia berkata, 'Kalian telah memiliki kebun-kebun, sedangkan orang-orang Muhajirin belum memiliki kebun'."

Kami diberitahu bahwa Rasulullah SAW bertakbir dan bersabda,

قَضَى فِيكُمْ بِحُكْمِ اللهِ

"Dia telah memutuskan perkara kalian dengan hukum Allah."[108]

28538. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW pulang dari Khandaq ke Madinah bersama orang-orang muslim, dan mereka telah meletakkan senjata, Jibril datang kepada Rasulullah SAW pada waktu Zhuhur."

28539. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, ia berkata, "(Jibril datang dengan) memakai serban dari beludru kasar, di atas bighal yang berpelana dan memakai pakaian dari permadani. Jibril lalu berkata, 'Apakah engkau telah meletakkan senjata, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Ya*'. Jibril berkata, 'Para malaikat sama sekali belum meletakkan

---

[108] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/521) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/591).

senjata. Sekarang ini engkau tidak pulang melainkan dari mengejar orang-orang Quraisy. Sesungguhnya Allah memerintahkanmu, wahai Muhammad, untuk pergi ke bani Quraizhah, dan aku akan pergi ke bani Quraizhah'.

Rasulullah SAW lalu memerintahkan penyeru untuk mengumumkan kepada orang-orang bahwa barangsiapa mau mendengar dan taat, maka hendaknya tidak shalat 'Ashar kecuali di bani Quraizhah.

Rasulullah SAW memerintahkan Ali bin Abu Thalib RA untuk berada di depan dengan membawa benderanya menuju bani Quraizhah, maka Ali bin Abu Thalib RA berjalan. Ketika ia telah dekat dengan benteng, ia mendengar perkataan yang buruk dari mereka tentang Rasulullah SAW. Ali RA pun kembali hingga bertemu dengan Rasulullah SAW di jalan. Ia berkata, 'Ya Rasul, sebaiknya engkau tidak mendekati orang-orang kotor itu'. Beliau lalu bertanya, '*Kenapa? Kau pasti mendengar ucapan mereka yang menyakitiku*'. Ali menjawab, 'Benar, ya Rasul'. Beliau berkata, '*Seandainya mereka melihatku, maka mereka tidak akan berkata apa pun tentangku*'. Ketika Rasulullah SAW telah dekat dengan benteng mereka, beliau berkata, 'Hai saudara-saudara kera, apakah Allah telah menghinakan kalian dan menurunkan siksa-Nya kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Hai Abu Qasim, engkau bukan orang yang bodoh'.

Rasulullah SAW lalu bertemu dengan para sahabatnya di Shaurain sebelum tiba di bani Quraizhah. Beliau bertanya, '*Apakah kalian bertemu dengan seseorang?*' Mereka menjawab, 'Benar, ya Rasul. Kami berpapasan dengan Dihyah bin Khalifah Al Kalbi di atas bighal putih yang berpelana dan memakain pakaian dari beludru'. Rasulullah

SAW lalu bersabda, '*Dia adalah Jibril yang diutus kepada bani Quraizhah untuk menggoncang benteng-benteng mereka dan menghujamkan rasa takut ke hati mereka*'.

ketika Rasulullah SAW tiba di Quraizhah, beliau singgah di salah satu sumurnya, yang terletak di salah satu sudut kebun mereka, yang bernama sumur Anna. Orang-orang lalu mencari beliau. Beberapa orang mendatangi beliau sesudah waktu Isya akhir, dan mereka belum shalat karena mengikuti sabda Rasulullah SAW, '*Janganlah ada yang shalat Ashar kecuali di bani Quraizhah*'. Mereka lalu shalat Ashar sesudah waktu Isya akhir, namun Allah tidak menegur mereka di dalam Kitab-Nya, dan Rasul-Nya pun tidak menegur mereka."[109]

28540. Dari Muhammad bin Ishaq, dari ayahnya, dari Ma'bad bin Ka'b bin Malik Al Anshari, ia berkata: Rasulullah SAW mengepung mereka selama dua puluh lima malam, hingga pengepunagn itu meletihkan mereka, dan Allah menghujamkan perasaan takut ke dalam hati mereka. Huyai bin Akhthab masuk ke benteng bani Quraizhah ketika orang-orang Quraisy dan Ghathafan pulang meninggalkan mereka, sesuai janji yang diberikan Ka'b bin Asad kepadanya. Ketika mereka yakin bahwa Rasulullah SAW tidak akan pergi meninggalkan mereka sebelum menaklukkan mereka, Ka'b bin Asad berkata kepada mereka, "Hai orang-orang Yahudi, kalian telah menghadapi kondisi seperti yang kalian lihat. Aku tawarkan kepada kalian tiga pilihan." Mereka bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Kita berbai'at kepada orang ini (Nabi SAW) dan membenarkannya. Demi Allah, telah

[109] Lihat Ath-Thabari dalam *Ath-Tarikh* (2/98) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/192).

terbukti bagi kalian bahwa dia seorang nabi yang diutus, dan dialah yang kalian temukan namanya di dalam Kitab kalian. Dengan demikian, kalian mengamankan darah, harta, anak-anak, dan istri-istri kalian." Mereka lalu berkata, "Kami tidak mau meninggalkan hukum Taurat selama-lamanya, dan tidak akan menggantinya dengan yang lain selama-lamanya." Ia berkata, "Jika kalian menolak usulanku ini, maka mari kita membunuh anak-anak kita dan istri-istri kita, lalu kita keluar menghadapi Muhammad dan para sahabatnya dengan menghunus pedang. Kita tidak meninggalkan di belakang kita beban yang menggelisahkan kita, sampai Allah membuat keputusan antara kita dengan Muhammad." Mereka lalu berkata, "Kita bunuh orang-orang yang tidak berdaya itu? Tiada gunanya hidup sepeninggal mereka." Ia berkata, "Jika kalian menolak usulanku ini, maka malam ini adalah malam Sabtu. Semoga Muhammad dan para sahabatnya dalam keadaan lengah. Turunlah, agar kita bisa menangkap Muhammad dan para sahabatnya dalam keadaan lengah." Mereka berkata, "Apakah kita merusak kesakralan hari Sabtu, dan melakukan hal baru yang tidak dilakukan orang-orang sebelum kita? Tidakkah kamu tahu bahwa orang yang berbuat itu dikutuk menjadi kera?" Ia berkata, "Tidak seorang pun di antara kalian yang satu malam saja bersikap tegas sejak ia dilahirkan ibunya."

Mereka lalu mengirim utusan kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan pesan: Utuslah Abu Lubabah bin Abdul Mundzir saudara bani Amr bin Auf —sekutu Aus— untuk kami mintakan saran tentang urusan kami. Rasulullah SAW mengutusnya. Ketika mereka melihatnya, kaum laki-laki menghampirinya, sementara para wanita dan anak-anak menangis di depannya, sehingga ia iba kepada mereka.

Mereka lalu berkata kepadanya, "Wahai Abu Lubabah, apakah menurutmuu kami ditindak menurut hukum Muhammad?" Ia menjawab, "Ya." Ia memberi isyarat dengan tangan ke lehernya, yang maksudnya adalah hukum penggal." Abu Lubabah berkata, "Demi Allah, belum sempat aku bergeming dari tempatku berdiriku, aku telah menyadari bahwa aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya." Ia lalu berjalan lurus ke depan, dan ia tidak mendatangi Rasulullah SAW, sampai akhirnya ia berdiam diri di tiang masjid. Ia berkata, "Aku tidak akan meninggalkan tempatku ini sampai Allah menerima tobatku atas perbuatanku. Aku berjanji kepada Allah tidak akan menginjak tempat bani Quraizhah untuk selamanya, dan berjanji Allah tidak melihatku berada di negeri tempat aku berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ketika Rasulullah SAW mendengar beritanya itu, beliau bersabda, *"Seandainya ia datang kepadaku, maka aku pasti memintakan ampun untuknya. Tetapi kalau ia tetap pada sikapnya itu, maka aku tidak memaksanya untuk meninggalkan tempatnya itu sampai Allah menerima tobatnya."*

Setelah itu, Tsa'labah bin Sa'yah, Usaid bin Sa'yah, dan Asad bin Ubaid, yaitu orang-orang bani Hudzail, bukan bani Quraizhah dan bukan pula bani Nadhir, menyerahkan keputusan pada malam terjadinya peristiwa Quraizhah kepada Rasulullah SAW. Pada malam itu Amr bin Su'da Al Qurazhi keluar dan bertemu dengan penjaga Rasulullah SAW, yang pada malam hari itu adalah Muhammad bin Musallamah Al Anshari. Ketika ia melihatnya, ia bertanya, "Siapa kamu?" Amr menjawab, "Aku Amr bin Sa'd." Sebelumnya Amr menolak untuk mengkhianati Rasulullah SAW bersama bani

Quraizhah. Ia berkata, "Aku tidak mau mengkhianati Muhammad selama-lamanya." Muhammad bin Musallamah lalu berkata ketika mengenalinya, "Ya Allah, janganlah halangi aku untuk melanggar janji orang-orang mulia." Ia lalu membiarkan jalannya. Ia (Amr bin Sa'd) lalu keluar hingga ia tidur di masjid Rasulullah SAW di Madinah pada malam itu. Ia lalu pergi sehingga tidak diketahui ke bumi Allah mana ia pergi hingga hari ini.

Perkaranya itu lalu diadukan kepada Rasulullah SAW, dan beliau berkata, "Itulah orang yang diselamatkan Allah karena menepati janji."

Qatadah berkata, "Sebagian orang menduga ia diikat dengan tali bersama orang-orang yang diikat dari bani Quraizhah ketika mereka menyerahkan diri kepada keputusan Rasulullah SAW. Lalu pada pagi harinya ikatannya itu lepas, dan tidak diketahui ke mana ia pergi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda demikian. Allah Maha Tahu."

Pada pagi harinya, mereka menyerahkannya kepada keputusan Rasulullah SAW, sehingga orang-orang Aus memprotes dan berkata, "Ya Rasulullah, mereka adalah *maula-maula* kami, bukan Khazraj. Engkau telah memperlakukan *maula-maula* Khazraj kemarin seperti yang engkau tahu."

Sebelum peristiwa bani Quraizhah itu, Rasulullah SAW telah mengepung bani Qainuqa` yang merupakan sekutu Khazraj, lalu mereka menyerahkannya kepada keputusan Rasulullah. Abdullah bin Ubai bin Salul lalu meminta beliau untuk menyerahkan mereka kepadanya, maka beliau menyerahkan mereka kepadanya. Ketika Aus berbicara kepada Rasulullah SAW, beliau bertanya, *"Tidakkah kalian rela perkara mereka*

diputuskan oleh salah seorang dari kalian?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bersabda, *"Dia adalah Sa'd bin Mu'adz."*

Sa'd bin Mu'adz ditempatkan oleh Rasulullah SAW di kemah seorang wanita dari daerah Aslam yang bernama Rufaidhah di sisi masjid beliau. Wanita tersebut biasa mengobati orang-orang yang terluka. Ia mengabdikan dirinya untuk melayani orang yang terluka dari kaum muslim. Rasulullah SAW telah bersabda kepada kaumnya ketika ia terkena panah di Khandaq, *"Letakkan ia di tenda Rufaidhah agar aku bisa menjenguknya dari jarak yang dekat."*

Ketika Rasulullah SAW mengangkatnya sebagai pemutus perkara bani Quraizhah, kaumnya mendatanginya dan membawanya di atas keledai. Mereka mengalasi keledai itu dengan bantal dari kulit. Sa'd bin Mu'adz merupakan orang yang sangat tegas. Mereka lalu menghadapkannya kepada Rasulullah SAW, sambil berkata, "Wahai Abu Amr, berbuat baiklah kepada sekutu-sekutumu, karena Rasulullah SAW memberimu kewenangan itu untuk berbuat baik kepada mereka." Ketika mereka terlalu banyak mendesaknya, ia berkata, "Telah tiba waktunya bagi Sa'd untuk tidak terpengaruh celaan orang yang suka mencela di jalan Allah." Oleh karenaitu, sebagian kaumnya yang bersamanya itu pulang ke rumah bani Abdul Asyhal dan menyampaikan berita duka orang-orang bani Quraizhah kepada mereka sebelum Sa'd bin Mu'adz menyampaikan kalimat yang didengarnya itu.

Ketika Sa'd tiba di tempat Rasulullah SAW dan kaum muslim, beliau bersabda, *"Sambutlah pemimpin kalian!"* Mereka lalu berkata, "Wahai Abu Amr, Rasulullah SAW

memberi wewenang untuk memutuskan perkara sekutumu." Sa'd berkata, "Kalian harus berpegang pada janji Allah, jika keputusan mereka itu seperti yang aku jatuhkan." Beliau menjawab, *"Ya."* Sa'd berkata, "Juga pada orang yang di sini, di sudut Rasulullah SAW duduk." Ia memalingkan wajahnya dari Rasulullah SAW untuk menghormati beliau. Rasulullah SAW menjawab, *"Ya."* Sa'd berkata, "Aku putuskan bahwa kaum laki-laki dibunuh, harta benda mereka dibagi-bagi, sedangkan anak-anak dan kaum wanita ditawan."[110]

28541. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdurrahman bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz, dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Aku memutuskan perkara mereka berdasarkan ketetapan Allah dari atas langit tujuh."*

Mereka lalu meminta pelimpahan kewenangan, sehingga Rasulullah SAW menahan mereka di rumah anak perempuan Harits dari bani Najjar. Rasulullah SAW lalu pergi ke pasar Madinah yang merupakan pasarnya pada hari itu, dan beliau menggali beberapa parit di sana. Beliau kemudian menyuruh mendatangkan mereka, dan memenggal leher mereka di dalam parit-parit itu. Beliau membawa mereka ke parit itu secara berkelompok. Di antara mereka adalah musuh Allah yang bernama Huyai bin Akhthab dan Ka'b bin Asad, seorang pemuka kaum. Jumlah mereka enam ratus atau tujuh ratus. Sementara itu, orang yang menganggap banyak jumlah mereka berkata, "Mereka berjumlah antara delapan ratus

[110] Lihat Ath-Thabari dalam *Ath-Tarikh* (2/99-101) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/195-198).

hingga sembilan ratus." Mereka berkata kepada Ka'b saat dibawa kepada Rasulullah SAW secara berkelompok-kelompok, "Ya Ka'b, menurutmu apa yang akan dilakukan pada kami?" Ka'b menjawab, "Apakah kalian tidak bisa berpikir dalam setiap situasi dan kondisi? Tidakkah kamu lihat bahwa orang yang memanggil itu tidak bisa ditolak, dan orang yang dibawa di antara kalian itu tidak kembali? Demi Allah, kalian akan dibunuh."

Kejadian itu terus berlangsung hingga Rasulullah SAW selesai menghukum mati mereka. Lalu didatangkan musuh Allah, Huyai bin Akhthab, yang memakai pakaian *qufahiyyah*.[111] Ia telah merobeknya pada setiap sisi seujung jari agar tidak dirampas. Kedua tangannya terikat pada lehernya dengan seutas tali. Ketika ia melihat Rasulullah SAW, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak menyalahkan diriku karena memusuhimu. Tetapi, barangsiapa meninggalkan Allah, maka ia ditinggalkan." Ia lalu menghadap kepada orang-orang dan berkata, "Wahai manusia, tidak ada salahnya dengan ketetapan Allah. Semua itu telah ada di dalam Kitab Allah dan takdir-Nya. Ini adalah prahara yang telah ditetapkan pada bani Isra`il."

Ia lalu duduk, dan lehernya pun dipenggal.[112] Jabal bin Jawwal Ats-Tsa'labi kemudian berkata:

لَعَمْرُكَ مَا لاَمَ ابنُ أخْطَبَ نَفْسَهُ   وَلَكِنَّهُ مَنْ يَخْذُلِ اللهُ يُخْذَلِ

لَجَاهَدَ حَتَّى أَبْلغَ النَّفْسَ عُذْرَهَا   وَقَلْقَلَ يَبْغِي العِزَّ كلَّ مُقَلْقَلِ

---

[111] Pakaian berwarna merah mawar ketika hendak merekah.

[112] Lihat Ath-Thabari dalam *Ath-Tarikh* (2/101, 102), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/200, 201), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/379, 380).

"Demi Allah, Ibnu Akhthab tidak menyalahkan dirinya.

Tetapi, siapa yang meninggalkan Allah maka ia ditinggalkan.
Sungguh, ia berperang hingga mati, dan ia bergerak sekuat
tenaga mencari kejayaan."[113]

28542. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Jabir Al Ju'fi bin Zubair, dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah, ia berkata, "Tidak ada yang dibunuh dari kalangan wanita selain seorang wanita. Demi Allah, ia bersamaku, berbicara denganku, dan tertawa keras-keras, padahal saat itu Rasulullah SAW sedang menghukum yang laki-laki. Tiba-tiba seseorang memanggil namanya, 'Mana fulanah?' Ia menjawab, 'Aku, demi Allah'. Aku lalu bertanya, 'Ada apa denganmu?' Wanita itu berkata, 'Aku akan dibunuh?' Aisyah bertanya, 'Kenapa?' Ia menjawab, 'Karena perkara yang kulakukan'. Penyeru itu lalu membawanya, dan leher wanita itu pun dipenggal. Aisyah berkata, 'Aku tidak lupa kekagumanku pada kelapangan hatinya dan banyak tertawanya, padahal ia tahu akan dibunuh'."[114]

28543. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ *"Dan Dia menurunkan*

[113] Ath-Thabari dalam *Ath-Tarikh* (2/102) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/201).
Kedua bait ini milik Jabal bin Jawwal Ats-Tsa'labi dari bani Tsa'labah bin Sa'd bin Dzabyan bin Baghidh bin Raits bin Ghathafan. Ia adalah orang Yahudi yang masuk Islam. Ia menggubah dua bait tersebut pada saat kematian Huyai bin Akhthab, pemimpin bani Quraizhah.

[114] Lihat Ath-Thabari dalam *Ath-Tarikh* (2/102) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/202).

(bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka." Ia berkata, "Lafazh الصَّيَاصِي artinya benteng dan rumah tinggi yang mereka tempati. وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ *'Dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka'.*"[115]

28544. Amr bin Malik Al Bakri menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki bin Jarrah menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, مِن صَيَاصِيهِمْ *"Dari benteng-benteng mereka,"* ia berkata, "Lafazh صَيَاصِيهِمْ artinya benteng-benteng mereka."[116]

28545. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مِن صَيَاصِيهِمْ *"Dari benteng-benteng mereka,"* ia berkata, "Allah menurunkan mereka dari benteng-benteng mereka. Maksudnya, dari istana-istana mereka."[117]

28546. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مِن صَيَاصِيهِمْ *"Dari benteng-benteng mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari benteng dan rumah tinggi mereka."[118]

---

[115] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/210).

[116] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/142) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/374) dari Ibnu Abbas serta Qatadah.

[117] Mujahid dalam tafsir (hal. 549).

[118] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/374) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/142).

28547. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ *"Dan Dia menurunkan (bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka,"* ia berkata, "Lafazh صَيَاصِيهِمْ artinya benteng-benteng yang mereka kira dapat menghalangi mereka dari adzab Allah."[119]

Lafazh الصَّيَاصِي merupakan bentuk jamak dari صَيْصَة, dan yang dimaksud di sini adalah benteng. Orang Arab menyebut sisi gunung dengan istilah صَيْصَة. Pokok sesuatu itu juga disebut صَيْصَة. Duri pohon yang gatal juga disebut صَيْصَة, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

كَوَقْعِ الصَّيَاصِي فِي النَّسِيْجِ الْمُمَدَّدِ

"Seperti jatuhnya duri pohon gatal pada kain yang panjang."[120]

Kata ini juga berarti jalu pada ayam jantan.

Firman-Nya, وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ *"Dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka,"* maksudnya adalah, Allah menghujamkan rasa takut kepada kalian di hati mereka.

Firman-Nya, فَرِيقًا تَقْتُلُونَ *"Sebagian mereka kamu bunuh,"* maksudnya adalah, kamu membunuh satu kelompok di antara mereka, yaitu orang-orang yang dibunuh Rasulullah SAW ketika beliau mengalahkan mereka.

---

[119] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/374, 375), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun, serta Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/380).

[120] Bait ini milik Duraid bin Shammah, sebagaimana disebutkan dalam *Lisan Al Arab* (entri: صَيَص), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/136), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/161), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/380).

Firman-Nya, وَتَأۡسِرُونَ فَرِيقٗا *"Dan sebagian yang lain kamu tawan,"* adalah, kalian menawan satu kelompok dari mereka, yaitu kaum wanita dan anak-anak. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28548. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَرِيقٗا تَقۡتُلُونَ *"Sebagian mereka kamu bunuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang dipenggal lehernya. وَتَأۡسِرُونَ فَرِيقٗا *'Dan sebagian yang lain kamu tawan'.* Maksudnya adalah orang-orang yang ditawan."[121]

28549. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, فَرِيقٗا تَقۡتُلُونَ وَتَأۡسِرُونَ فَرِيقٗا *"Sebagian mereka kamu bunuh, dan sebagian yang lain kamu tawan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang laki-laki dibunuh, sedangkan anak-anak serta wanita ditawan."[122]

Takwil firman Allah: وَأَوۡرَثَكُمۡ أَرۡضَهُمۡ وَدِيَٰرَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُمۡ ***(Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka)***

Maksudnya adalah, Allah menguasakan kepada kalian tanah mereka sesudah mereka hancur. Tanah di sini maksudnya adalah tanaman dan ladang mereka.

---

[121] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/580), dengan menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim saat menafsirkan ayat ini, tetapi kami tidak menemukannya di tempat yang dimaksud.

[122] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/211).

Lafazh وَدِيَٰرَهُمْ artinya rumah-rumah mereka. Lafazh وَأَمْوَٰلَهُمْ *"Dan harta-harta mereka,"* maksudnya adalah semua jenis harta, selain tanah dan rumah.

Takwil firman Allah: وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا *(Dan [begitu pula] tanah yang belum kamu injak)*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai takwil ayat tersebut, tanah mana itu?

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Romawi, Persia, dan negeri-negeri lain yang ditaklukkan Allah kepada kaum muslim sesudah itu, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28550. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا *"Dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak,"* ia berkata, "Hasan berkata, 'Maksudnya adalah Romawi dan Persia, serta negeri-negeri lain yang ditaklukkan Allah kepada mereka'."[123]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah Makkah.[124]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah Khaibar, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28551. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku, tentang firman Allah, وَأَرْضًا لَّمْ

---

[123] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3126) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/375).

[124] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3126) dari Qatadah, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/393) dari Qatadah.

تَطَـُٔوهَا *"Dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Khaibar."[125]

28552. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَـٰرَهُمْ *"Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah dan rumah-rumah mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Quraizhah dan Nadhir, mereka adalah Ahli Kitab. وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا *'Dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak'.* Maksudnya adalah Khaibar."[126]

Pendapat yang benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa Allah mewariskan kepada orang-orang mukmin para sahabat Rasulullah SAW itu tanah bani Quraizhah, rumah-rumah mereka, dan harta benda mereka, serta tanah yang belum pernah mereka injak. Itu bukan hanya Makkah dan Khaibar, bukan pula hanya Persia, Romawi, dan Yaman. Bukan hanya itu negeri yang belum pernah mereka injak, kemudian mereka injak sesudah itu, dan Allah mewariskannya kepada mereka. Semua itu hanya sebagian dari yang tercakup dalam firman Allah: وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا *"Dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak,"* karena Allah tidak mengkhususkan sebagiannya tanpa sebagian yang lain.

Takwil firman Allah: وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ***(Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu)***

Allah Maha Kuasa untuk mewariskan semua negeri itu kepada orang-orang mukmin, dan untuk menolong mereka, serta perkara-

---

[125] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/380). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/393) dari As-Sudi dan Ibnu Zaid.

[126] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/393) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/375).

perkara lainnya. Tidak ada sesuatu yang sulit dilakukan Allah apabila Dia menghendaki, dan tidak ada yang mustahil terjadi apabila Allah menghendaki.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيۡنَ أُمَتِّعۡكُنَّ وَأُسَرِّحۡكُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلۡمُحۡسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿٢٩﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 28-29)**

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيۡنَ أُمَتِّعۡكُنَّ *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah'."* Maksudnya adalah, aku beri *mut'ah* yang diwajibkan Allah bagi laki-laki terhadap istri ketika hendak menceraikannya. Hal itu sesuai dengan firman Allah, وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلۡمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلۡمُقۡتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَٰعَۢا بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ *"Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula),*

yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." (Qs. Al Baqarah [2]: 236) وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا *"Dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."* Maksudnya adalah, aku ceraikan kalian sesuai izin Allah dan sesuai adab yang diajarkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dalam firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar)."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1) وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Dan jika kamu sekalian menghendaki (ridha) Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya adalah, jika kalian menginginkan ridha Allah dan ridha Rasul-Nya, serta ingin menaati Allah dan Rasul-Nya, maka taatilah Allah dan Rasul-Nya. فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا *"Maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar."* Maksudnya adalah orang-orang yang menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya di antara mereka.

Disebutkan bahwa ayat ini turun kepada Rasulullah SAW lantaran Aisyah RA meminta kesenangan duniawi, baik berupa penambahan nafkah maupun selainnya. Jadi, Rasulullah SAW meninggalkan istri-istri beliau selama satu bulan menurut berita yang dituturkan. Kemudian Allah memerintahkan beliau untuk memberi mereka pilihan antara sabar terhadap beliau, ridha dengan apa yang dibagikan beliau kepada mereka, dan menaati Allah, atau beliau memberi mereka *mut'ah* dan mencerai mereka apabila mereka tidak ridha dengan apa yang dibagikan beliau kepada mereka.

Dikatakan bahwa sebabnya adalah kecemburuan Aisyah. Namun riwayat lain mengatakan bahwa sebabnya adalah perkara nafkah dan perkara lain.

28553. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari

Abu Zubair, bahwa Rasulullah SAW tidak keluar untuk beberapa kali shalat, maka mereka bertanya, "Ada apa dengan beliau?" Umar berkata, "Jika kalian mau maka aku akan beritahu kalian keadaan beliau." Umar lalu mendatangi Nabi SAW dan berbicara dengan suara keras, lalu Nabi SAW mengizinkan Umar masuk. Umar berkata dalam hati, "Apa yang bisa kukatakan kepada Rasulullah SAW agar beliau tertawa —atau kalimat senada—." Umar lalu berkata, "Ya Rasulullah, andai saja engkau melihat fulanah saat meminta nafkah kepadaku, lalu aku memukulnya." Rasulullah lalu berkata, *"Itulah yang membuatku tidak keluar menemui kalian."* Umar lalu mendatangi Hafshah dan berkata, "Jangan kau meminta sesuatu kepada Rasulullah SAW. Jika kamu punya kebutuhan maka mintalah kepadaku." Umar lalu menemui istri-istri Nabi SAW dan berbicara kepada mereka. Umar berkata kepada Aisyah, "Apakah engkau tinggi hati lantaran engkau wanita yang cantik dan suamimu mencintaimu? Kamu berhenti, atau nanti ada ayat yang turun berkaitan denganmu!" Ummu Salamah lalu berkata, "Wahai Ibnu Khaththab, apakah kamu tidak punya pekerjaan lagi selain mencampuri urusan Rasulullah SAW dengan istri-istri beliau? Seorang istri tidak akan meminta kecuali kepada suaminya!"

Lalu turunlah ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya."* Hingga, أَجْرًا عَظِيمًا *"Pahala yang besar."*

Rasulullah SAW lalu memulainya dari Aisyah untuk memberinya pilihan, dan membacakan ayat ini kepadanya. Aisyah bertanya, "Apakah engkau mulai dari istri yang lain

sebelum denganku?" Beliau menjawab, "Tidak." Aisyah berkata, "Aku memilih Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat. Jangan beritahu hal ini kepada mereka." Rasulullah SAW lalu menemui mereka satu per satu, memberi mereka pilihan, dan membacakan ayat ini kepada mereka. Rasulullah SAW memberitahu pihan Aisyah, dan mereka pun mengikuti pilihannya itu."[127]

28554. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."* Hingga firman Allah, أَجْرًا عَظِيمًا *"Pahala yang besar."* Hasan dan Qatadah berkata, "Nabi SAW menyuruh mereka memilih antara dunia atau akhirat, surga atau neraka, pada sesuatu yang mereka inginkan dari dunia."

Ikrimah berkata, "Perkara ini dipicu oleh kecemburuan Aisyah. Saat itu Rasulullah SAW memiliki sembilan istri. Lima dari Quraisy, yaitu Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Saudah bin Zam'ah, dan Ummu Salamah binti Abu Ummayyah. Beliau juga memiliki istri Shafiyah binti Huyai Al Khaibariyyah, Maimunah binti Harits Al Hilaliyyah, Zainab binti Jahsy Al Asadiyyah, dan Juwairiyah binti Harits dari bani Mushthaliq. Beliau memulai dari

[127] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/380) secara ringkas, serta juga Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/377), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

Aisyah, dan ketika Aisyah memilih Allah, Rasul-Nya, dan kehidupan akhirat, terlihat rasa gembira di wajah Rasulullah SAW, sehingga mereka semua pun mengikuti pilihan Aisyah tersebut, memilih Allah, Rasul-Nya, dan kehidupan di negeri akhirat."[128]

28555. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Hasan, dan ini juga merupakan perkataan Qatadah mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya...'."* Hingga ayat, أَجۡرًا عَظِيمًا *"Pahala yang besar."* Keduanya berkata, "Allah memerintahkan Nabi SAW untuk memberi pilihan kepada istri-istri beliau antara dunia dan akhirat, antara surga dan neraka."

Qatadah berkata, "Perkara ini dipicu oleh kecemburuan Aisyah terhadap sesuatu yang diinginkannya dari dunia. Saat itu beliau memiliki sembilan istri, yaitu Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Saudah bin Zam'ah, Ummu Salamah binti Abu Ummayyah, Zainab binti Jahsy Al Asadiyyah, Maimunah binti Harits Al Hilaliyyah, Juwairiyah binti Harits dari bani Mushthaliq, dan Shafiyah binti Huyai Al bin Akhthab. Beliau memulai dari Aisyah, istri yang paling beliau cintai. Ketika Aisyah memilih Allah, Rasul-Nya, dan kehidupan akhirat, terlihat rasa gembira di wajah Rasulullah

---

128 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3128), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/395), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/377).

SAW, sehingga mereka semua pun mengikuti pilihan Aisyah tersebut."[129]

28556. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Hasan, dan ini juga merupakan perkataan Qatadah, ia berkata, "Ketika mereka memilih ridha Allah dan Rasul-Nya, Allah dan berfirman, لَا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ *'Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu'*. (Qs. Al Ahzaab [33]: 52) Oleh karena itu, Allah membatasi Rasul hanya beristri mereka. Mereka itulah sembilan wanita yang memilih ridha Allah dan Rasul-Nya."[130]

Para ahli takwil yang mengatakan bahwa penyebabnya adalah kecemburuan, mengemukakan riwayat-riwayat berikut ini:

28557. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya...'."* Hingga ayat, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 33) Rasulullah SAW meminta mereka untuk memilih, dicerai Rasulullah SAW, atau tetap menjadi *Ummahatul Mu'minin*

[129] *Ibid.*

[130] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3128), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/395), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/377).

jika mereka menginginkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak boleh dinikahi oleh siapa pun untuk selamanya, beliau SAW boleh memilih siapa saja yang menyerahkan diri kepada beliau, siapapun boleh datang kepada beliau, namun beliau lah yang menentukan. ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ *"Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 51) Maksudnya adalah, apabila mereka tahu bahwa itu merupakan ketetapan-Ku kepada mereka, demi mengutamakan sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain, agar lebih dekat kepada ketenangan.

Allah berfirman, وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ *"Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* Maksudnya, Rasulullah boleh menggauli istri mana pun yang diinginkannya, dan beliau boleh meninggalkan istri manapun yang diinginkannya, beliau tidak berdosa. Jadi, Allah menyuruh mereka memilih antara rela terhadap semua ketentuan ini, atau Rasulullah SAW mencerai mereka. Lalu mereka memilih Allah dan Rasul-Nya, kecuali seorang wanita badui yang pergi. Beliau tetap menjaga ketentuan ini, menetapkan syarat ini bagi beliau, dan beliau senantiasa berbuat adil di antara mereka hingga berjumpa dengan Allah (wafat)."[131]

28558. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Umar

---

[131] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3128) dari Hasan dan Qatadah. Riwayat ini juga bersumber dari Sa'id bin Jubair, serta disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/394).

bin Abu Salamah, dari ayahnya, ia berkata: Aisyah berkata, "Ketika turun pilihan, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Aku ingin menyampaikan satu perkara kepadamu. Janganlah kamu membuat keputusan dalam perkara ini sebelum meminta saran kepada kedua orang tuamu'*. Aku berkata, 'Apa itu, wahai Rasulullah'?"

Abu Salamah berkata: Rasulullah SAW mengulangi perkataan yang sama kepada Aisyah, maka Aisyah bertanya, "Apa itu, ya Rasulullah?" Beliau lalu membacakan ayat ini kepada mereka, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya...'."* Hingga akhir ayat. Aisyah lalu berkata, "Tidak perlu meminta saran, aku memilih Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah SAW gembira dengan jawaban Aisyah tersebut."[132]

28559. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika turun ayat tentang perintah memilih, Nabi SAW memulai dari aku. Beliau bersabda, '*Wahai Aisyah, aku tawarkan kepadamu suatu perkara, maka janganlah terburu-buru mengambil keputusan sebelum menyampaikannya kepada kedua orang tuamu, Abu Bakar dan Ummu Ruman'*. Aku lalu bertanya, 'Apa itu, ya Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Allah berfirman, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya...'."*

---

[132] **Ahmad dalam *Musnad* (3/328), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3128), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/394).**

Hingga akhir ayat, أَجْرًا عَظِيمًا *'Pahala yang besar'*. Aku lalu berkata, 'Aku menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat. Aku tidak perlu meminta pendapat kedua orang tuaku, Abu Bakar dan Ummu Ruman'. Rasulullah SAW pun tertawa. Beliau lalu masuk ke kamar-kamar istri beliau dan berkata, '*Sesungguhnya Aisyah berkata demikian dan demikian, maka katakanlah, "Kami berkata seperti yang dikatakan Aisyah."*'[133]

28560. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Amrah, dari Aisyah RA, bahwa ketika Nabi SAW marah kepada istri-istri beliau, beliau diperintahkan untuk memberi mereka pilihan. Beliau pun masuk ke kamarku dan bersabda, *"Aku akan menyampaikan satu perkara kepadamu, dan janganlah kamu terburu-buru (memutuskannya) sebelum meminta saran kepada ayahmu!"* Aku lalu bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Aku diperintahkan untuk memberi pilihan kepada kalian."* Beliau lalu membacakan kepadanya ayat tentang pemberian pilihan hingga akhir dua ayat. Aku lalu berkata, "Apa maksud ucapanmu, 'Jangan buru-buru sebelum meminta saran kepada ayahmu?' Aku memiliki Allah dan Rasul-Nya." Nabi SAW senang dengan jawaban itu.

Beliau lalu mengemukakan masalah ini kepada istri-istri beliau, dan mereka mengikuti serta memilih Allah dan Rasul-Nya.[134]

---

133 HR. Ahmad dalam *Musnad* (6/211), Abu Awanah dalam *Musnad* (3/175, no. 4587), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/438).

134 Ahmad dalam *Musnad* (3/328), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3128), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/394).

28561. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ali mengabarkan kepadaku dari Yunus bin Ibnu Zaid, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah berkata: Ketika Rasulullah SAW diperintahkan untuk memberi pilihan kepada istri-istri beliau, beliau memulainya dariku. Beliau bersabda, سَأَذْكُرُ لَكِ أَمْرًا وَلَا تَعْجَلِي حَتَّى تَسْتَشِيرِي أَبَاكِ *"Aku akan mengemukakan satu perkara kepadamu, dan kamu tidak harus buru-buru sebelum meminta saran kepada kedua orang tuamu."*

Beliau tahu bahwa kedua orang tuaku tidak mungkin menyuruhku untuk berpisah dengan beliau. Aku kemudian membaca ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik'."*

Aku lalu berkata, "Apakah untuk hal ini aku meminta saran kedua orang tuaku? Sesungguhnya Aku menginginkan ridha Allah, Rasul-Nya, dan negeri Akhirat."

Istri-istri Nabi SAW yang lain pun melakukan seperti yang aku lakukan. Ketika Rasulullah SAW berkata demikian kepada mereka, mereka tidak memilih cerai, lantaran mereka lebih menginginkan Rasulullah SAW.[135]

❁❁❁

[135] Al Bukhari dalam *Shahih* (4/1796, no. 4508), Muslim dalam *Shahih* (2/1103, no. 1475), dan Ahmad dalam *Musnad* (6/163).

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa diantaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 30)

Allah berfirman kepada istri-istri Nabi SAW: Wahai istri-istri Nabi, barangsiapa di antara kalian melakukan zina yang diwajibkan Allah untuk dikenai *hadd,* maka dilipatgandakan baginya siksaan atas perbuatan dosanya itu di akhirat, dua kali lipat dibanding siksaan atas perbuatan zina istri laki-laki selain beliau. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28562. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ *"Niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah adzab di akhirat."[136]

Para ulama *qira`at* berbeda pendapat dalam membacanya.

Mayoritas ulama *qira`at* dari berbagai negeri membacanya يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ dengan huruf *alif* pada huruf *dhadh.*

[136] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/378) tanpa menisbatkannya kepada siapa pun, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/397) dari Ibnu Abbas, bahwa maksudnya adalah adzab dunia dan akhirat.

Abu Amr membacanya يُضَعَّفْ dengan *tasydid* pada huruf '*ain*[137] yang artinya, digandakan dua kali lipat. Seolah-olah makna kalam ini menurutnya adalah, adzab bagi istri Rasulullah SAW yang melakukan perbuatan keji yang nyata itu, digandakan menjadi dua kali lipat dibanding adzab bagi wanita-wanita selain mereka. Menurutnya, lafazh يُضَاعَفْ artinya menambahi sesuatu dengan dua kali lipatnya, sehingga seluruhnya menjadi tiga kali lipat. Seolah-olah, makna bacaan يُضَاعَفْ menurutnya adalah adzab bagi istri-istri Nabi SAW itu tiga kali lipat dibanding adzab bagi wanita-wanita biasa selain mereka. Oleh karena itu, Abu Amr lebih memilih bacaan يُضَعَّفْ daripada يُضَاعَفْ.

Tetapi, para ulama *qira`at* yang membacanya يُضَاعَفْ menyangkal pendapat Abu Amr. Mereka berkata, "Kami tidak mengetahui adanya perbedaan antara يُضَعَّفْ dengan يُضَاعَفْ.

Bacaan yang benar adalah yang diikuti mayoritas ulama *qira`at* dari berbagai negeri, yaitu يُضَاعَفْ. Adapun takwil yang dipegang Abu Amr merupakan takwil yang tidak dikemukakan oleh para ulama selain Abu Amr, dan selain Abu Ubaidah Mu'ammir bin Al Mutsanna. Tidak boleh berbeda dari takwil yang didasari argumen yang sepakat, lalu mengikuti takwil tanpa argumen dalam bentuk yang mengharuskannya diterima.

Takwil firman Allah: وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ***(Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah)***

---

137 Nafi, Hamzah, Ashim, dan Al Kisa`i, membacanya يُضَاعَفْ dengan huruuf *alif* dan *fathah* pada huruf *'ain*.
Hasan, Isa, dan Abu Amr, membacanya dengan *tasydid* dan *fathah* pada huruf *'ain*.
Al Jahdari, Ibnu Katsir, dan Abu Amir, membacanya dengan huruf *nun* (menggantikan huruf *ya`*) dan *tasydid* serta *kasrah* pada huruf *'ain*.
Zaid bin Ali, Ibnu Muhaishin, dan Kharijah, dari Abu Amr, membacanya dengan *alif, nun,* dan berharakat *kasrah*.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/473).

Maksudnya adalah, melipatgandakan adzab bagi yang berbuat demikian di antara istri-istri Rasulullah SAW, merupakan hal yang mudah bagi Allah. Allah Maha Tahu.

❁❁❁

وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia." (Qs. Al Ahzaab [33]: 31)

Maksud ayat ini adalah, dan barangsiapa di antara kalian taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan perintah Allah, maka Allah akan memberinya pahala amalnya sebanyak dua kali lipat dari pahala amal wanita-wanita selain mereka. Allah juga akan mempersiapkan kehidupan yang tenteram baginya di surga.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28563. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan*

Rasul-Nya," ia berkata, "Maksudnya adalah menaati Allah dan Rasul-Nya. وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا *'Dan mengerjakan amal yang shalih'*. Maksudnya adalah puasa dan shalat."[138]

28564. Salm bin Junadah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, ia berkata: Aku bertanya kepada Amir tentang *qunut*, lalu ia berkata, "Apa itu?" Aku menjawab, "Tentang firman Allah, وَقُومُوا لِلَّهِ قَٰنِتِينَ *'Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 238) Ia lalu berkata, "Maksudnya adalah taat." Aku bertanya lago, "Juga tentang firman Allah, وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ *'Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya'."* Ia menjawab, "Maksudnya adalah taat."[139]

28565. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa di antara kalian taat kepada Allah dan Rasul-Nya. وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا *'Dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia'*. Maksudnya adalah surga."[140]

Para ulama *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا *'Dan mengerjakan amal yang shalih'*.

---

138 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3120) menyebutkan riwayat serupa, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/598).

139 HR. Ath-Thabari dalam *Ath-Tarikh* (2/224) dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Setiap kata* قُنُوت *di dalam Al Qur`an* (berikut derivasinya) *berarti taat."*
Lihat Abdurrazzaq dalam tafsir (3/38).

140 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/398).

Mayoritas ulama *qira`at* Hijaz dan Bashrah membacanya وَتَعْمَلْ dengan huruf *ta'* (kata ganti feminin) yang merujuk kepada pelaku yang diterangkan dalam lafazh مِنكُنَّ *"dari kalian"*.

Sebagian dari mereka menuturkan ungkapan Arab, كَمْ بِيعَ لَكَ جَارِيَةً؟ "berapa budakmu yang dijual?" Tetapi, ketika lafazh جَارِيَة didahulukan, maka kata kerjanya mengikuti dari segi kata gantinya, كَمْ جَارِيَةً بِيْعَتْ لَكَ؟ Jadi, mereka menyebut kata kerja dalam bentuk feminin sesudah kata جَارِيَة "budak" yang berbentuk feminin. Meskipun, *fa'il (pelaku)* bagi kata kerja di sini adalah كَمْ "berapa", bukan جَارِيَة.

Al Farra` menyebutkan bahwa seorang Arab menggubah syair:

أَيَا أُمَّ عَمْرٍو مَنْ يَكُنْ عُقْرُ دَارِهِ جِوَاءَ عَدِيٍّ يَأْكُلِ الْحَشَرَاتِ

وَيَسْوَدُّ مِن لَفْحِ السَّمُومِ جَبِينُهُ وَيَعْرَ وَإِنْ كَانُوا ذَوِي بَكَرَاتِ

"Wahai Ummu Amr, siapa yang pondasi rumahnya

di sela-sela rumah Adi, maka ia makan serangga.

Dahinya hitam oleh semburan bisa,

dan hauslah ia kendati punya tali timba."[141]

Di sini penyair mengatakan وَإِنْ كَانُوا, bukan وَإِنْ كَانَ meskipun merujuk kepada kata مَنْ "tunggal" karena penyair merujukkannya kepada maknanya.

Mayoritas ulama *qira`at* Kufah membacanya وَيَعْمَلْ dengan huruf *ya'*, karena disambungkan pada يَقْنُتْ. Itu karena seluruh ulama *qira`at* membacanya dengan huruf *ya'*.[142]

---

[141] Dua bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/341).

[142] Ibnu Katsir, Nafi, Ashim, Abu Amr, dan Ibnu Amir, membacanya تَعْمَلْ dan تَقْنُتْ dengan huruf *ta'*.
Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *ya'*, dan ini merupakan bacaan A'masy, Abu Abdurrahman, dan Ibnu Watstsab.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/382).

Pendapat yang benar menurutku adalah, keduanya merupakan bacaan yang masyhur, sehingga bacaan manapun yang diikuti ulama *qira`at*, telah dianggap benar. Hal itu karena orang Arab terkadang mengembalikan *khabar* مَنْ pada lafazhnya, sehingga ia berbentuk tunggal maskulin, dan terkadang pada maknanya, sebagaimana firman-Nya, وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu."* (Qs. Yuunus [10]: 42-43)

Di sini, kata kerja untuk مَنْ sekali waktu berbentuk jamak, karena kembali kepada maknanya, dan sekali waktu berbentuk tunggal karena kembali kepada lafazhnya.

❁❁❁

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-

orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 32-33)**

Allah berfirman kepada istri-istri Rasulullah SAW, "*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain....*" dari umat ini, jika kalian bertakwa kepada Allah dalam perkara yang diperintahkan dan dilarang bagi kalian. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28565. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ "*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kaum wanita dari umat ini."[143]

Takwil firman Allah: فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ ***(Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara)***

Maksudnya adalah, janganlah kamu berbicara dengan lembut kepada kaum laki-laki, sebab itu merupakan sesuatu yang dicari-cari dari kalian oleh orang-orang yang ahli berbuat maksiat.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[143] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3130) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/398).

28567. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ *"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian berlemah-lembut dalam berkata dan tunduk dalam berbicara."[144]

28568. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ *"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara,"* ia berkata, "Menunduk dalam berbicara adalah cara bicara yang dimakruhkan bagi wanita kepada laki-laki, karena dapat menimbulkan fitnah di hati laki-laki."[145]

Takwil firman Allah: فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ ***(Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya)***

Maksudnya adalah, sehingga orang yang ada kelemahan dalam hatinya itu menjadi berhasrat, baik karena kelemahan iman dalam hatinya, maupun ragu terhadap Islam dan munafik, sehingga ia meremehkan batasan-batasan Allah, atau karena ia sangat mudah untuk melakukan kenistaan.

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilinya.

---

[144] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/398).

[145] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/399) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/383).

Sebagian berpendapat bahwa Allah melekatkan sifat lemah hati padanya karena ia munafik. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28569. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ *"Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kemunafikan."[146]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka disifati demikian karena mereka gemar berbuat maksiat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28570. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ *"Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya,"* ia berkata, "Ikrimah berkata, 'Maksudnya adalah syahwat untuk berbuat zina."[147]

Takwil firman Allah: وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ***(Dan ucapkanlah perkataan yang baik)***

Maksudnya adalah, ucapkanlah perkataan yang diizinkan dan dibolehkan Allah bagi kalian, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28571. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا *"Dan ucapkanlah*

146 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/399).

147 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3130) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/399).

perkataan yang baik," ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan yang indah, baik, dan dikenal sebagai kebaikan."[148]

Para ulama *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ *"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu."*

Mayoritas ulama *qira`at* membacanya وَقَرْنَ dengan *fathah* pada huruf *qaf,* yang artinya, berdiamlah kalian di rumah-rumah kalian. Seolah-olah ulama *qira`at* yang membacanya demikian membuang huruf *ra'* pertama dari lafazh اقْرَرْنَ. *Ra'* tersebut dibaca *fathah,* lalu harakat ini dipindah ke huruf *qaf,* sebagaimana firman Allah, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ *"Maka jadilah kamu heran tercengang."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 65) Asal mula lafazh فَظَلْتُمْ adalah فَظَلِلْتُمْ lalu huruf *lam* yang pertama dihilangkan, kemudian *kasrah*-nya dipindah ke huruf *zha'.*

Ulama *qira`at* Kufah dan Bashrah membacanya وَقِرْنَ dengan *kasrah* pada huruf *qaf,* yang artinya, jadilah kalian orang yang memiliki ketenangan di rumah-rumah kalian.[149]

Bacaan dengan *kasrah* pada huruf *qaf* ini menurut kami lebih mendekati kebenaran, karena seandainya kata ini terambil dari lafazh وَقَرَ "tenang" seperti pendapat yang kami pilih, maka bacaan yang tepat adalah dengan *kasrah* pada huruf *qaf,* sebab bentuk *fi'il mudhari'*-nya yaitu يَقِرُ dengan *kasrah* pada huruf *qaf,* sehingga bentuk *fi'il amr* juga dibaca *kasrah* pada huruf *qaf.* Seperti lafazh وَزَنَ — يَزِنُ — زِنْ dan وَعَدَ — يَعِدُ — عِدْ. Tetapi jika ia terambil dari lafazh قَرَارٌ, maka seharusnya dibaca اقْرِرْنَ, sebab penghilangan *'ain fi'il* (huruf kedua kata dasar) dan

---

[148] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/124). Sesudah itu ia menyatakan, "Maknanya adalah, berbicara kepada non-muhrim dengan perkataan yang tidak tegas. Maksudnya, janganlah seorang wanita berbicara kepada laki-laki non-muhrim seperti ia berbicara kepada suaminya."

[149] Mayoritas ulama *qira`at* membacanya وَقِرْنَ dengan *kasrah* pada huruf *qaf,* terambil dari kata وَقَرَ yang artinya tenang.
Ashim dan Nafi membacanya dengan *fathah* pada huruf *qaf.*
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/476, 477).

pengalihan harakatnya pada *fa' fi'il* (huruf pertama kata dasar) pada lafazh ظَلْتُ dan أَحَسْتُ tidak berlaku pada bentuk perintahnya. Jadi, tidak boleh mengatakan ظَلْ قَائِمًا. Oleh karena itu, tidak tepat pendapat para ulama *qira'at* bahwa acuan bacaan *fathah* pada huruf *qaf* adalah perubahan lafazh ظَلِلْتُ dan أَحْسَسْتُ menjadi ظَلْتُ dan أَحَسْتُ. Memang sebagian dari mereka menuturkan ungkapan dari orang Arab, يَنْحِطْنَ مِنَ الجبَالِ "mereka turun dari gunung", yang terambil dari lafazh يَنْحَطِطْنَ مِنَ الجبَالِ. Ini lebih kuat untuk dijadikan argumen ulama *qira'at* yang membaca وَقَرْنَ daripada argumen lain.

Takwil firman Allah: وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ***(Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu)***

Lafazh التَّبَرُّجُ di sini artinya berjalan berlenggak-lenggok, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28572. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika kalian keluar dari rumah kalian. Wanita-wanita Jahiliyah itu berjalan dengan berlenggak-lenggok, lalu Allah melarang istri-istri Nabi SAW untuk berbuat demikian."[150]

28573. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Najih berkomentar mengenai firman Allah, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ *"Dan janganlah kamu berhias dan*

---

150 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/399).

bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu," ia berkata, "Maksudnya adalah berjalan berlenggak-lenggok."[151]

Sebuah pendapat mengatakan bahwa التَّبَرُّج artinya menampakkan perhiasan, dan seorang wanita memperlihatkan sisi-sisi kecantikannya kepada kaum laki-laki.[152]

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwili lafazh الْجَٰهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ *"Jahiliyah yang dahulu."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Jahiliyah antara Nabi Isa AS dengan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28574. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Zakariya, dari Amir, tentang firman Allah, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَٰهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu,"* ia berkata, "Jahiliyah yang dahulu adalah Jahiliyah antara Nabi Isa AS dengan Nabi Muhammad SAW."[153]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah antara Adam dengan Nuh, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28575. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Hakam, tentang firman Allah, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَٰهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu,"* ia berkata, "Jarak antara Adam dengan Nuh yaitu delapan ratus tahun. Kaum

---

151 *Ibid.*

152 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/380).

153 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/400) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/380).

wanita mereka merupakan orang yang paling buruk, sedangkan kaum laki-laki mereka merupakan orang yang baik. Pada waktu itu wanitalah yang mengejar laki-laki. Oleh karena itu, turunlah ayat, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَٰهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ *'Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu'.*"[154]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah Jahiliyah antara Nuh dengan Idris. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28576. Ibnu Zuhair menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami, maksudnya Ibnu Abi Furat, ia berkata: 'Ilba bin Ahmar menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَٰهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Jahiliyah antara Nuh AS dengan Idris AS, yang jaraknya seribu tahun. Ada dua kelompok anak Adam, yang salah satunya tinggal di lembah, dan yang satunya lagi tinggal di gunung. Kaum laki-laki yang tinggal di gunung adalah orang-orang yang baik, sementara wanita-wanita mereka memiliki watak yang buruk. Lalu wanita-wanita yang tinggal di lembah adalah shalihah, sementara kaum laki-lakinya memiliki watak yang buruk.

Iblis lalu mendatangi seorang laki-laki penduduk lembah dalam wujud seorang pemuda, lalu laki-laki tersebut mengupahnya untuk menjadi pelayannya. Iblis memainkan alat seperti seruling yang digunakan untuk menggembala, dan

---

[154] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/400), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/380), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/383).

dengan alat itu iblis mengeluarkan suara yang belum pernah terdengar padanannya. Suara itu pun sampai ke orang-orang sekitar, sehingga mereka terkesima untuk mendengarnya. Mereka akhirnya mengadakan satu hari raya untuk momen mereka berkumpul, lalu para laki-laki berhias untuk wanita, dan para wanita berhias untuk laki-laki. Seorang laki-laki dari penduduk gunung lalu menyerang mereka saat mereka mengadakan perayaan. Ketika ia melihat para wanita, ia mendatangi teman-temannya dan mengabarkan hal itu kepada mereka, maka terjadilah perzinaan.

Itulah maksud firman Allah, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu."*[155]

Pendapat yang menurutku paling mendekat kebenaran adalah, Allah melarang istri-istri Nabi SAW untuk bertingkah laku seperti wanita-wanita Jahiliyah yang dahulu. Namun mungkin saja maksudnya adalah Jahiliyah antara Adam dengan Isa, sehingga maknanya yaitu, janganlah kamu bertingkah laku seperti wanita-wanita Jahiliyah yang dahulu sebelum Islam.

Mungkin ada yang bertanya, "Apakah di dalam Islam terdapat Jahiliyah, sehingga dikatakan bahwa maksud lafazh ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ adalah Jahiliyah sebelum Islam?"

Jawabannya adalah, "Pada masa Islam memang masih terdapat sebagian akhlak Jahiliyah. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28577. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar

155 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3130, 3131) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/152).

mengenai firman Allah, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Jahiliyah sebelum Islam." Seseorang lalu bertanya, "Apakah pada masa Islam terdapat Jahiliyah?" Ia menjawab, "Saat Abu Darda bertengkar dengan seseorang dan berkata, 'Hai anak fulanah', ia mencaci orang itu dengan nama ibunya yang Jahiliyah. Rasulullah SAW lalu bersabda kepadanya, *'Wahai Abu Darda, dalam dirimu terdapat sisi kejahiliyahan.'*

Abu Darda lalu bertanya, 'Jahiliyah kufur atau Islam?' Beliau menjawab, *'Jahiliyah kufur'*. Abu Darda lalu berkata, 'Aku benar-benar berharap, andai saja aku mulai masuk Islam mulai hari itu'. Nabi SAW lalu bersabda, *'Ada tiga amalan ahli Jahiliyah yang tidak ditinggalkan orang-orang: mencaci dengan nasab, meminta hujan pada bintang-bintang, dan meratapi mayit'*."[156]

28578. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Sulaiman bin Hilal mengabarkan kepadaku dari Tsaur, dari Abdullah bin Abbas, bahwa Umar bin Khaththab berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah kepada istri-istri Nabi SAW, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ *'Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu'*. Bukankah Jahiliyah itu hanya satu?" Ibnu Abbas menjawab, "Bukankah setiap yang pertama itu ada yang terakhir?" Umar berkata, "Alangkah bagus pendapatmu, ya Ibnu Abbas. Bagaimana pendapatmu?"

---

[156] HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (2/302) dari Ibnu Abbas bin Abdul Muththalib, dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3/13).

Ibnu Abbas berkata, "Ya Amirul Mukminin, tidakkah setiap yang pertama itu ada yang terakhir?" Umar berkata, "Sampaikan bukti ucapanmu dari Kitab Allah." Ibnu Abbas berkata, "Baiklah, Allah berfirman, وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ '*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya*'. (Qs. Al Hajj [22]: 78) sebagaimana kalian berjihad pertama kali." Umar lalu bertanya, "Kepada siapa diperintahkan jihad?" Ibnu Abbas menjawab, "Kepada dua kabilah dari Quraisy, yaitu Makhzum dan Abdu Syams." Umar lalu berkata, "Kau benar."[157]

Mungkin saja Jahiliyah yang dimaksud adalah antara Adam AS dengan Nuh AS, atau antara Idris AS dengan Nuh AS, sehingga Jahiliyah terakhir adalah antara Isa AS dengan Muhammad SAW. Jika semua itu tercakup ke dalam makna tekstual ayat, maka pendapat yang benar adalah, Allah melarang bertingkah laku seperti Jahiliyah pertama.

Takwil firman Allah: وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ *(Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat)*

Maksudnya adalah, dirikanlah shalat-shalat yang diwajibkan dan tunaikanlah zakat yang wajib bagi kalian dari harta-harta kalian; serta taatilah perintah dan larangan Allah serta Rasul-Nya.

Firman-Nya, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait,*" maksudnya adalah, Allah hendak menghilangkan keburukan dan kenistaan dari kalian, wahai ahlul bait Muhammad, serta membersihkan kalian dari kotoran yang biasa melekat pada orang-orang yang suka berbuat maksiat, dengan sebersih-bersihnya.

---

[157] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3131).

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28579. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya,"* ia berkata, "Maksudnya, mereka adalah ahlul bait yang dibersihkan Allah dari keburukan dan diberikan rahmat khusus dari-Nya."[158]

28580. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya,"* ia berkata, "Lafazh ٱلرِّجْسَ di sini artinya syetan. Sedangkan di tempat lain artinya keburukan."[159]

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan ahlul bait.

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah Rasulullah SAW, Ali, Fathimah, Hasan RA, dan Husain RA, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28581. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Bakr bin Yahya bin Zabban Al 'Anzi menceritakan

---

[158] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3133) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/401).

[159] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/401).

kepada kami, ia berkata: Mundil menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِي خَمْسَةٍ: فِيَّ وَفِي عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَحَسَنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَحُسَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا :

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Ayat ini turun berkenaan dengan lima orang, yaitu diriku, Ali RA, Hasan RA, Husain RA, dan Fathimah RA, 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'."[160]

28582. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Zakariya, dari Mush'ab bin Syaibah, dari Shafiyah binti Syaibah, ia berkata: Aisyah RA berkata, "Pada suatu pagi Rasulullah SAW keluar dengan mengenakan *mirth*[161] dari bulu yang berwarna hitam. Lalu datanglah Hasan dan Husain, dan beliau memasukkan keduanya ke dalamnya. Kemudian datanglah Fathimah, dan beliau pun memasukkannya bersama Hasan dan Husain. Lalu datanglah Ali, lalu beliau memasukkannya bersama mereka. Beliau lalu membaca ayat, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *'Sesungguhnya Allah bermaksud*

---

[160] HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (6/66, no. 1602), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/167), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3132), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/158).

[161] *Mirth* artinya pakaian dari wol atau kulit yang biasa dipakai untuk sarung.

hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'."[162]

28583. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salmah, dari Ali bin Zaid, dari Anas, bahwa Nabi SAW biasa lewat di depan rumah Fathimah selama enam bulan, setiap kali beliau keluar untuk shalat, maka beliau bersabda, "*Shalatlah, wahai ahlul bait*". إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*[163]

28584. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Ibrahim bin Suwaid An-Nakha'i menceritakan kepada kami dari Hilal Ibnu Miqlash, dari Zubaid, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Nabi SAW ada di rumahku bersama Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Aku lalu membuatkan mereka *khazirah*, dan mereka pun makan serta tidur. Rasulullah SAW lalu menutupi mereka dengan selimut. Setelah itu beliau bersabda, '*Ya Allah, mereka adalah ahli baitku. Hilangkankah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya'."*[164]

---

[162] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/159), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mencantumkannya dalam *shahih* masing-masing." Ahmad dalam *Musnad* (6/162) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/370, no. 32102).

[163] Ahmad dalam *Musnad* (3/259), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (22/402, no. 1002), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/388, no. 32272).

[164] Ahmad dalam *Musnad* (2/292), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3132, 3133), Ibnu Katsir dalam tafsir (11/156).
Khazirah adalah sejenis makanan yang dibuat dari kurma yang ditumbuk, lalu dimasak.

28585. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud mengabarkan kepadaku dari Abu Hamra, ia berkata, "Aku menetap di Madinah selama tujuh bulan pada zaman Rasulullah SAW. Aku melihat Nabi SAW setiap terbit fajar pergi ke pintu Ali dan Fathimah, lalu bersabda, '*Shalat, shalat!*' إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'.*"[165]

28586. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepada kami, ia berkata: Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dengan *sanad*-nya dari Nabi SAW, tentang riwayat yang sama.[166]

28587. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepada kami, ia berkata: Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdussalam bin Harb menceritakan kepada kami dari Kultsum Al Muharibi, dari Abu Ammar, ia berkata: Aku duduk bersama Watsilah bin Asqa saat orang-orang menyebut nama Ali RA, lalu mereka mencacinya. Ketika mereka berdiri, Watsilah bin Asqa berkata, "Duduklah, aku akan beritahu tentang orang yang mereka caci itu. Ketika aku bersama Rasulullah SAW, maka datanglah Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, lalu beliau menyelimuti mereka dengan

---

Pendapat lain mengatakan bahwa *khazirah* atau *khazir* adalah bubur dari lemak dan tepung.
Lihat *Lisan Al Arab* (entri: خزر).

165 HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (5/198, no. 1352) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/153), ia berkata, "Abu Daud Al A'ma adalah Nafi bin Harits, yang statusnya *kadzdzab* (pembohong)."

166 *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

jubah beliau, kemudian beliau berdoa, '*Ya Allah, mereka adalah ahli baitku. Ya Allah, hilangkanlah dosa dari mereka, dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya'*. Aku lalu bertanya, 'Ya Rasul, bagaimana denganku?' Beliau menjawab, '*Juga kamu'*. Watsilah berkata, 'Demi Allah, itulah perkara yang paling aku percaya'."[167]

28588. Abdul Karim bin Abu Umair menceritakan kepadaku, ia berkata: Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaddad Abu Ammar menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Watsilah bin Asqa bercerita: Aku bertanya tentang Ali bin Abu Thalib di rumah Rasulullah SAW, lalu Fathimah berkata, "Ia pergi untuk menemui Rasulullah SAW, tetapi ternyata Rasulullah SAW datang. Lalu Rasulullah SAW masuk, dan aku pun masuk. Lalu Rasulullah SAW duduk di atas tikar, lalu mendudukkan Fathimah di sebelah kanan beliau, Ali di sebelah kiri beliau, dan Hasan dan Husain di depan beliau. Beliau lalu menutupkan pakaiannya kepada mereka, dan bersabda, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*"

"*Ya Allah, mereka adalah keluargaku. Ya Allah, keluargaku lebih berhak.*"

Watsilah berkata, "Aku lalu berkata dari sudut rumah, 'Bagaimana dengan aku, ya Rasul, apakah termasuk keluargamu?' Beliau menjawab, '*Engkau juga termasuk*

---

167 Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (22/65, no. 159) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/167).

keluargaku'. Sungguh, itulah hal yang paling aku harapkan."[168]

28589. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Ummu Salamah, ia berkata: Ketika ayat ini turun, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'*, Rasulullah SAW memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, lalu menutupkan jubah Khaibar kepada mereka, lalu berdoa, *"Ya Allah, mereka adalah ahli baitku. Ya Allah, hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya."*

Ummu Salamah berkata, "Sesungguhnya engkau akan memperoleh kebaikan."[169]

28590. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Mush'ab bin Miqdam menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Zarbi menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Ummu Salamah, ia berkata: Fathimah datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa semangkok *'ashidah*. Ia meletakkannya di atas nampan, lalu meletakkannya di depan Rasulullah SAW. Beliau lalu bertanya, *"Mana sepupumu dan dua anakmu?"* Fathimah menjawab, "Di rumah." Beliau lalu bersabda, *"Panggil mereka."* Fathimah lalu menemui Ali dan berkata,

---

168 Ibnu Hibban dalam *Shahih* (15/432, no. 6976) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/152).

169 *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

"Rasulullah SAW memanggilmu dan kedua anakmu." Ketika Rasulullah SAW melihat mereka telah datang, beliau mengambil jubah di tempat tidur, lalu membentangkannya dan mendudukkan mereka di atasnya. Beliau kemudian mengambi ujung-ujung jubah itu dengan tangan kirinya, dan mengikatnya di atas kepala mereka. Beliau lalu memberi isyarat dengan tangan kanan beliau untuk berdoa kepada Tuhannya, *"Mereka adalah ahli baitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya."*[170]

28591. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Athiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Ummu Salamah (istri Nabi SAW), bahwa ayat ini turun di rumahnya, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* Ia berkata, "Saat itu aku duduk di pintu rumah, lalu aku berkata, 'Aku, ya Rasulullah, tidakkah termasuk ahlul bait?' Beliau menjawab, 'Engkau wanita yang baik, dan engkau termasuk istri Nabi SAW'. Di dalam rumah tersebut terdapat Rasulullah SAW, Ali, Fathimah, Hasan RA, dan Husain RA."[171]

28592. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Khallad bin Mukhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim bin Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash menceritakan kepadaku

---

[170] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (7/319, no. 7614), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3132, 3133).

[171] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan* (5/699, no. 3871), Abu Ya'la dalam *Musnad* (12/451, no. 7021), dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (1/459, 1470).

dari Abdullah bin Wahb bin Zum'ah, ia berkata, "Ummu Salamah mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW mengumpulkan Ali, Hasan, dan Husain, lalu memasukkan mereka ke balik pakaian beliau, kemudian beliau menengadah kepada Allah dan berdoa, '*Mereka adalah ahli baitku*'. Aku lalu berkata, 'Ya Rasulullah, masukkanlah aku bersama mereka!' Beliau lalu bersabda, '*Engkau termasuk keluargaku*'."[172]

28593. Ahmad bin Muhammad Ath-Ath-Thusi menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sulaiman Al Ashbahani menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ubaid Al Makki, dari Atha`, dari Umar bin Abu Salamah, ia berkata, "Ayat ini turun kepada Nabi SAW saat beliau berada di rumah Ummu Salamah: إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا '*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*'. Beliau juga memanggil Hasan, Husain, dan Fathimah, lalu mendudukkan mereka di depan beliau. Beliau kemudian memanggil Ali dan mendudukkannya di belakang beliau. Beliau lalu menutupi dirinya bersama mereka dengan jubal, kemudian berdoa, '*Ya Allah, mereka adalah ahli baitku, maka hilangkahlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya*'. Ummu Salamah lalu berkata, 'Aku bersama mereka'. Beliau bersabda, '*Engkau memiliki tempat sendiri, dan engkau dalam keadaan baik*'."[173]

---

[172] Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/53, no. 2663).

[173] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.
Lihat *atsar* ini pada Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/401).

28594. Muhammad bin Umarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Abban menceritakan kepada kami, ia berkata: Shabah bin Yahya Al Marri menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Dailam, ia berkata: Ali bin Husain berkata kepada seorang laki-laki dari Syam, "Tidakkah engkau membaca ayat dalam surah Al Ahzaab, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'.* Orang itu lalu bertanya, 'Apakah kalian yang dimaksud?' Ia menjawab, 'Ya'."[174]

28595. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bukair bin Mismar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Amir bin Sa'd berkata: Sa'd berkata: Rasulullah SAW bersabda ketika wahyu ini turun kepadanya, lalu beliau mengambil Ali, kedua anaknya, dan Fathimah, lalu memasukkan mereka ke balik pakaiannya, kemudian beliau berdoa, *"Ya Allah, mereka adalah keluargaku dan ahli baitku."*[175]

28596. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abdul Quddus menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Hakim bin Sa'd, ia berkata: Kami menyinggung nama Ali bin Abu Thalib RA di depan Ummu Salamah, lalu ia berkata, "Mengenai dirinyalah ayat ini turun, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *'Sesungguhnya*

---

[174] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/161).

[175] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/450), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mencantumkannya dalam *shahih* masing-masing." An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (5/122, 8439).

Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'." Ummu Salamah lalu berkata, "Nabi SAW datang ke rumahku dan berkata, "Jangan izinkan seorang pun menemuiku." Lalu datanglah Fathimah, dan aku tidak bisa menghalanginya untuk bertemu ayahnya. Lalu datanglah Hasan, dan aku tidak bisa menghalanginya untuk menemui kakek dan ibunya. Lalu datanglah Husain, dan aku tidak bisa menghalanginya. Mereka berkumpul di sekitar Rasulullah SAW di atas tikar, lalu Nabi SAW menutupi mereka dengan jubah yang dipakainya, kemudian bersabda, '*Mereka adalah ahli baitku, maka hilangkahlah dosa dari mereka, dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya'.* Lalu turunlah ayat ini ketika mereka berkumpul di atas tikar." Ummu Salamah lalu berkata, "Aku kemudian berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana denganku?' Rasulullah menjawab, '*Sesungguhnya engkau akan mendapatkan kebaikan'.*"[176]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka adalah istri-istri Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28597. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbagh menceritakan kepada kami dari Alqamah, ia berkata: Ikrimah berseru di tengah pasar dengan membaca ayat, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*" Ia

[176] At-Tirmidzi dalam *Sunan* (5/699, no. 3871) dan Abu Ya'la dalam *Musnad* (12/451, no. 7021).

berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan istri-istri Nabi SAW secara khusus."[177]

❁❁❁

وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 34)

Allah berfirman kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW, "Ingatlah nikmat-nikmat Allah kepada kalian, karena Dia telah menempatkan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah. Bersyukurlah kepada Allah dan pujilah Dia atas nikmat-nikmat tersebut."

Firman-Nya, وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah,"* maksudnya adalah, ingatlah ayat-ayat Allah dan hikmah yang dibaca di rumah-rumah kalian. Hikmah di sini adalah hukum-hukum agama yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW bukan dalam bentuk nash Al Qur`an, melainkan Sunnah.

---

[177] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3132) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/326) dari Anas serta Ibnu Zaid.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28598. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah Sunnah. Allah menganugerahkan semua itu kepada mereka."[178]

Firman-Nya إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Allah telah berbuat lembut kepada kalian, karena Dia menempatkan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibaca ayat-ayat Allah dan hikmah. Dia juga Maha Mengetahui akan diri kalian ketika Dia memilih kalian sebagai istri-istri bagi Rasul-Nya.[179]

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ

---

[178] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3133) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/401).

[179] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/383), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun, dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/161).

وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 35)**

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang tunduk kepada Allah dengan berbuat taat, laki-laki dan perempuan yang membenarkan Rasulullah SAW menyangkut apa yang dibawa beliau dari sisi Allah, laki-laki dan perempuan yang patuh kepada Allah, laki-laki dan perempuan yang taat kepada perintah dan larangan-Nya, laki-laki dan perempuan yang jujur kepada Allah dalam berjanji kepada-Nya, laki-laki dan perempuan yang sabar karena Allah dalam keadaan susah dan payah untuk konsisten pada agama-Nya, laki-laki dan perempuan yang khusyu kepada Allah karena takut kepada-Nya dan kepada siksa-Nya, laki-laki dan perempuan yang gemar bersedekah, yaitu laki-laki dan perempuan yang menjalankan hak-hak Allah pada harta mereka, laki-laki dan perempuan yang berpuasa pada bulan Ramadhan, laki-laki yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istrinya atau hambasahaya mereka, dan perempuan yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap suaminya jika ia perempuan merdeka,

atau kepada tuannya jika ia budak; laki-laki dan perempuan yang berdzikir kepada Allah dengan hati, lisan, dan tubuh. Allah menyediakan bagi mereka ampunan atas dosa-dosa mereka, dan pahala yang besar di akhirat atas amal-amal mereka, yaitu surga.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28599. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Para wanita menemui istri-istri Nabi SAW dan berkata, "Allah menyebut kalian di dalam Al Qur`an, sedangkan kami tidak disebut sama sekali. Tidakkah ada ayat yang menyebutkan tentang kami?" Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya...."* Maksudnya adalah laki-laki dan perempuan yang taat kepada Allah. وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ *"Laki-laki dan perempuan yang khusyu...."* Maksudnya adalah laki-laki dan perempuan yang takut kepada Allah. أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا *"Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* Maksudnya adalah ampunan bagi dosa-dosa mereka, dan pahala yang besar bagi mereka di surga.[180]

28600. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَأَجْرًا عَظِيمًا *"Dan pahala yang besar."* Ia berkata, "Surga." Juga tentang firman Allah,

---

180 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3133, 3134) dari Sa'id bin Jubair, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/403).

وَالْقَٰنِتِينَ وَالْقَٰنِتَٰتِ *"Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatan."* Ia berkata, "Maksudnya adalah laki-laki dan perempuan yang taat."[181]

28601. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Amir, tentang firman Allah, وَالْقَٰنِتَٰتِ *"Dan perempuan yang tetap dalam ketaatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, wanita-wanita yang taat."[182]

28602. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammil menceritakan kepada kami, Sufyan berkata dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: Ummu Salamah berkata, "Ya Rasul, mengapa laki-laki disebut di dalam Al Qur`an, sedangkan kami tidak disebut?" Lalu turunlah ayat, إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَٰتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَٰتِ *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin."*[183]

28603. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, bahwa Yahya bin Abdurrahman bin Hathib menceritakan kepadanya dari Ummu Salamah, ia berkata: Aku bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa laki-laki disebut dalam segala hal, sedangkan kami tidak?" Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَٰتِ *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim."*[184]

---

181 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3133) dari Sa'id bin Jubair.

182 *Ibid.*

183 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/451), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mencantumkannya dalam *shahih* masing-masing."

184 Ibnu Katsir dalam tafsir (11/162).

28604. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Sayyar bin Mazhahir Al Anzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Qabus bin Abu Zhibyan, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Istri-istri Nabi SAW berkata, 'Mengapa Allah menyebut para laki-laki yang beriman, tetapi tidak menyebut para wanita yang beriman?" Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim."*[185]

28605. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin,"* ia berkata, "Ummu Salamah (istri Nabi SAW) berkata, 'Mengapa para wanita tidak disebut bersama laki-laki dalam hal keshalihan?' Allah lalu menurunkan ayat ini."[186]

28606. Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Hakim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ummu Salamah (istri Nabi SAW) berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW, 'Ya Rasulullah, mengapa kami

---

185 HR: Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/108, no. 12614) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/163).

186 HR. Ahmad dalam *Musnad* (6/301, 305) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/62).

tidak disebut di dalam Al Qur`an, sebagaimana kaum laki-laki disebut?"

Ummu Salamah berkata, "Pada suatu hari aku tidak tersadar kecuali karena panggilan Rasulullah SAW di atas mimbar, saat aku aku mengurai rambutku, maka aku mengikat rambutku dan keluar ke salah satu kamar istri Rasulullah SAW, dan meletakkan telingaku di bilik. Ternyata Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar, 'Wahai kaum muslim, sesungguhnya Allah berfirman di dalam Kitab-Nya: إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim..."*. Hingga firman Allah, أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا *"Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* [187]

❁❁❁

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 36)

---

[187] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (23/293, no. 650) dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/431, 11405).

Maksud ayat ini adalah, laki-laki dan perempuan yang beriman kepada Allah serta Rasul-Nya, apabila Allah dan Rasul-Nya telah membuat suatu ketetapan berkaitan dengan diri mereka, maka tidak patut bagi mereka untuk memilih ketetapan selain yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya bagi mereka, serta menentang perintah dan ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang perintah dan larangan Allah serta Rasul-Nya, maka ia telah sesat dengan kesesatan yang nyata. Ia telah menyimpang dari jalan yang lurus dan menempuh selain jalan petunjuk.

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy ketika Rasulullah SAW meminangnya untuk anak asuhnya, yaitu Zaid bin Haritsah, lalu Zainab menolak dinikahkan dengannya. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28607. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan...."* Ia berkata, "Rasulullah SAW pergi meminangkan anak asuhnya, yaitu Zaid bin Haritsah. Beliau menemui Zainab binti Jahsy dan meminangnya. Zainab lalu berkata, 'Aku tidak mau menikah dengannya'. Rasulullah SAW lalu bersabda, '*Menikahlah dengannya!*' Zainab berkata, 'Ya Rasulullah, aku berkuasa atas diriku!' Saat keduanya sedang berbincang-bincang, Allah menurunkan ayat ini kepada Rasul-Nya, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ *'Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin...'*. Hingga firman

Allah, فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا *'Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata'*. Zainab lalu berkata, 'Aku ridha dinikahkan dengannya, ya Rasul'. Beliau bersabda, '*Baiklah*'. Zainab berkata, 'Aku tidak menentang perintah Rasulullah SAW. Aku rela dia menikahiku'."[188]

28608. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ *"Akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy dan keengganannya untuk menikah dengan Zaid bin Haritsah ketika Rasulullah SAW memerintahkannya."[189]

28609. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy. Dia adalah putri paman Rasulullah SAW. Rasulullah SAW meminangnya, dan ia menerima. Ia mengira Rasulullah SAW meminangnya untuk

---

[188] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/404), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/385), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/167).

[189] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/380). Kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid* di tempat ini.

dirinya. Ketika ia tahu bahwa Rasulullah SAW meminangnya untuk Zaid bin Haritsah, ia pun menolak. Allah pun menurunkan ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ *'Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka'.* Sesudah itu, Zainab binti Jahsy mengikuti perintah beliau dan menerima pinangan."[190]

28610. Abu Ubaid Al Washayi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Himyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Amrah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW meminang Zainab binti Jahsy untuk Zaid bin Haritsah, namun Zainab menolak dan berkata, 'Aku lebih baik nasabnya daripada dia'. Zainab memang seorang wanita yang memiliki sifat pemberani. Allah lalu menurunkan ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا *'Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan...'.*"[191]

Sebuah pendapat mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abu Mu'tih, karena ia menyerahkan perwalian kepada Rasulullah SAW, lalu beliau menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

[190] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/404) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/385).

[191] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/404).

28611. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا "*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan....*" Ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abu Mu'ith. Dialah yang pertama kali hijrah dari kalangan wanita. Ia menyerahkan perwaliannya kepada Nabi SAW, lalu beliau menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah, namun ia dan saudaranya marah. Keduanya berkata, 'Yang kami inginkan Rasulullah SAW, tetapi beliau menikahkan kami dengan budaknya!' Lalu turunlah ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ '*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka...*'. Turun pula perintah yang lebih luas daripada perintah ini, ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ '*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri*'. (Qs. Al Ahzaab [33]: 6) Ayat yang pertama berlaku khusus, sedangkan ayat ini berlaku umum."[192]

❁❁❁

[192] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3134), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/404, 405), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/385).

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 37)**

Allah berfirman kepada Nabi-Nya sebagai teguran kepada beliau: Ingatlah, wahai Muhammad, ketika kamu berkata kepada orang yang diberi nikmat oleh Allah berupa hidayah, dan engkau beri nikmat berupa pemerdekaan, yaitu Zaid bin Haritsah (*maula* Rasulullah SAW, kamu berkata), أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ *"Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah."* Hal itu karena Zainab binti Jahsy terlihat oleh Rasulullah SAW, sehingga beliau tertarik kepadanya, padahal ia terikat dengan pernikahan *maula*-nya. Di dalam hati Zaid, timbul rasa

tidak suka terhadap perasaan yang terbersit di dalam hati Nabi SAW, sehingga ia ingin menceraikan Zainab binti Jahsy. Ia lalu mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW, dan Rasulullah SAW berkata kepadanya, أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ *"Tahanlah terus istrimu."* Padahal Rasulullah SAW ingin agar Zaid bin Haritsah menceraikannya sehingga beliau bisa menikahinya. وَاتَّقِ اللَّهَ *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Maksudnya, takutlah kepada Allah dalam menjalankan kewajibanmu terhadap istrimu. وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya."* Maksudnya, kamu menyembunyikan dalam hatimu harapan agar Zaid bin Haritsah menceraikan istrinya agar kamu bisa menikahinya, padahal Allah akan menambahkan apa yang kamu sembunyikan dalam hatimu itu. وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ *"Dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti."* Maksudnya, kamu takut orang-orang berkata bahwa Muhammad menyuruh seseorang untuk menceraikan istrinya lalu menikahinya, padahal Allah lebih berhak untuk kamu takuti daripada manusia.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28612. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya,"* dia berkata, "Dia adalah Zaid. Allah memberinya nikmat berupa Islam. وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ *'Dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya'*. Rasulullah SAW memerdekakannya. أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ '..."*Tahanlah terus*

istrimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya".' Rasulullah SAW menyembunyikan keinginan hatinya agar Zaid menceraikan istrinya."

Hasan berkata, "Tidak diturunkan pada beliau ayat yang lebih berat bagi beliau daripada ayat, وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ *'Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya'.* Seandainya Allah menyembunyikan sebagian wahyu, maka beliau pasti menyembunyikan ayat, وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ *'Dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti'.* Nabi SAW takut terhadap perkataan orang-orang."[193]

28613. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Nabi SAW telah menikahkan Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsy, anak pamannya. Lalu pada suatu hari Rasulullah SAW keluar untuk menemui Zaid. Di pintu rumah Zaid terpasang tirai dari bulu, lalu angin meniup tirai tersebut sehingga terbuka, dan waktu itu Zainab sedang membuka cadar, sehingga timbul rasa kagum di hati Nabi SAW terhadapnya. Ketika terjadi hal itu, Zainab tidak menyukai yang lainnya. Zaid lalu datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Ya Rasulullah, aku ingin menceraikan istriku." Nabi SAW lalu bertanya, *"Kenapa, apakah ada sesuatu yang tidak kau suka darinya?"* Zaid menjawab, "Tidak, demi Allah. Tidak ada sesuatu yang tidak kusuka darinya, ya Rasulullah,

[193] At-Tirmidzi dalam *Sunan* (5/352, no. 3207), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (24/42, no. 114), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3136), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/91).

dan aku tidak melihat selain kebaikan." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Tahanlah istrimu, dan bertakwalah kepada Allah."* Itulah maksud firman Allah, وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya."* Yakni, kamu menyembunyikan dalam hati bahwa jika ia mencerai istrinya, maka kamu akan menikahinya.[194]

28614. Muhammad bin Musa Al Harasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Abu Hamzah, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy, وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ *'Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya'."*[195]

28615. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Ali bin Husain, ia berkata, "Allah memberitahu Nabi-Nya SAW bahwa Zainab akan menjadi salah satu istri beliau. Ketika Zaid datang kepada beliau untuk mengadukan Zainab, beliau bersabda, '*Bertakwalah kepada Allah, dan tahanlah istrimu'*. Allah berfirman, وَتُخْفِى فِى

---

[194] Ath-Thabari dalam *Ath-Tarikh* (2/90).

[195] Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (24/43, no. 116) dari Anas, Abu Awanah dalam *Musnad* (3/85, no. 4181), dan Abd bin Humaid di dalam *Musnad* (1/363).

نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ *'Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya'.*"[196]

28616. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Aisyah, ia berkata, "Seandainya Rasulullah SAW menyembunyikan sebagian Kitab Allah yang diwahyukan kepada beliau, maka beliau pasti menyembunyikan ayat, وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ *'Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya'.*"[197]

Takwil firman Allah: فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا ***(Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya [menceraikannya], Kami kawinkan kamu dengan dia)***

Maksudnya adalah, ketika Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadap istrinya (menceraikannya).

Lafazh وَطَرًا artinya keperluan, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

وَدَّعَنِي قَبْلَ أَنْ أُوَدِّعَهُ   لَمَّا قَضَى مِنْ شَبَابِنَا وَطَرَا

"*Dia mengucapkan kata perpisahan kepadaku, sebelum aku mengucapkannya kepadanya.*

Ketika ia mengakhiri keperluannya terhadap para pemuda kami"[198]

---

[196] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/524) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/406).

[197] Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (24/41, no. 111).

[198] Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/138), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/284) menyatakan sebagai milik Rabi bin Dhab Al Fazari. Demikian juga Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (22/25).

Firman-Nya, زَوَّجْنَٰكَهَا *"Kami kawinkan kamu dengan dia,"* maksudnya adalah, Kami kawinkan kamu dengan Zainab setelah Zaid menceraikannya secara *ba'in* (tiga kali).

Firman-Nya, لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ *"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka,"* maksudnya adalah, tidak ada keberatan bagi mereka untuk menikahi istri-istri dari anak-anak yang mereka adopsi, padahal mereka bukan anak-anak mereka sendiri, apabila mereka telah menceraikan istri-istri mereka.

Firman-Nya, إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا *"Apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya,"* maksudnya adalah, jika mereka telah menyelesaikan keperluannya terhadap istri-istri mereka, mencerai mereka, dan telah menjadi halal bagi orang lain. Hal itu bukan karena sikap mengalah mereka untuk melepaskan istri-istri mereka.

Firman-Nya, وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا *"Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi,"* maksudnya adalah, ketetapan yang telah digariskan Allah pasti terjadi, apa pun itu, tidak bisa dielakkan. Ketetapan bahwa Zainab akan dinikahi Rasulullah SAW, pasti terjadi.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28617. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا *"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya,"* ia berkata,

"Apabila mereka telah menceraikan istri-istrinya. Rasulullah SAW sebelumnya telah mengadopsi Zaid bin Haritsah."[199]

28618. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya)...."* Hingga firman Allah, وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا *"Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."* Ia berkata, "Apabila itu terjadi bukan karena sikap mengalah darinya.[200] Itulah maksud firman-Nya, وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ '*(Dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu)'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 23)

28619. Muhammad bin Utsman Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami dari Mu'alla bin Irfan, dari Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, ia berkata, "Aisyah dan Zainab saling berbangga. Zainab berkata, 'Akulah orang yang pernikahannya diwahyukan'."[201]

28620. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Zainab (istri Nabi SAW) berkata kepada Nabi SAW, 'Aku meyakini cintamu kepadaku dengan tiga hal, yang tidak ada seorang pun dari istri-istrimu yang dengannya meyakini cintamu kepadanya. Kakekku dan kakekmu adalah sama, Allah menikahkanku denganmu dari langit, dan utusan yang menyelesaikan masalahku adalah Jibril AS'."[202]

---

[199] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3136, 3137).

[200] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/407).

[201] Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (24/44, no. 122) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/617).

[202] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/195) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/173).

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai Sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (Qs. Al Ahzaab [33]: 38)

Maksud ayat ini adalah, tidak ada atas Nabi SAW suatu kesempitan akibat dosa dalam perkara yang dihalalkan Allah baginya, yaitu menikahi istri anak adopsinya setelah ia menceraikannya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28621. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ *"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apa yang telah dihalalkan Allah baginya."[203]

Takwil firman Allah: سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلُ ***([Allah telah menetapkan yang demikian] sebagai Sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu)***

[203] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/392). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/407) dari Muqatil, ia menambahkan, "Yaitu pernikahan dengan Zainab binti Jahsy."

Maksudnya adalah, Allah tidak mungkin menganggap Nabi-Nya berdosa dalam melakukan perkara yang dihalalkan baginya, sebagaimana Allah tidak menganggap para rasul sebelum beliau berdosa dengan apa yang dihalalkan bagi mereka. Tidaklah pantas Nabi SAW takut kepada manusia dalam melakukan apa yang diperintahkan dan dihalalkan Allah baginya.

Lafazh سُنَّةَ اللَّهِ dibaca *nashab (fathah)* dengan makna حَقًّا مِنَ اللهِ "kebenaran dari Allah". Seolah-olah Allah berfirman, فَعَلْنَا ذَلِكَ سُنَّةً مِنَّا "Kami melakukan hal itu sebagai *Sunnah* dari Kami".[204]

Takwil firman Allah: وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ***(Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku)***

Maksudnya adalah, ketetapan Allah merupakan ketetapan yang pasti berlaku.

Ibnu Zaid berpendapat mengenai hal tersebut sebagai berikut:

28622. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا *"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,"* ia berkata, "Allah memiliki pengetahuan sebelum menciptakan segala sesuatu. Allah menyempurnakannya dalam pengetahuan-Nya dengan menciptakan makhluk, memerintah, dan melarang mereka, menetapkan pahala bagi yang taat kepada-Nya, dan hukuman bagi yang bermaksiat kepadanya. Ketika perintah tersebut telah ditetapkan, Allah telah menakdirkannya, dan ketika Allah menakdirkannya, Allah mencatat dan menyembunyikannya, sehingga Allah

---

[204] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/344) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/387, 388).

menyebutnya perkara gaib dan Ummul Kitab. Allah menciptakan makhluk sesuai yang tertera dalam Kitab tersebut: rezeki, ajal, dan amal mereka. Kesenangan dan kesusahan yang terjadi pada mereka bersumber dari Kitab tempat Allah menetapkan bahwa itu akan terjadi pada mereka."

Ia lalu membaca firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 37)

Ia berkata, "Maksudnya adalah, ketika semua itu telah terlaksana, utusan-utusan Kami datang untuk mencabut nyawa mereka. Perkara yang telah ditetapkan Allah tersebut, telah ditakdirkan-Nya, sehingga tidak ada yang terjadi selain apa yang ada di dalam takdir itu, apa yang ada di dalam Kitab tersebut. Dia menetapkan suatu perkara, kemudian menakdirkannya, dan menciptakan makhluk."

قَدَرًا مَّقْدُورًا *'Suatu ketetapan yang pasti berlaku'.* Allah menghendaki suatu perkara yang ditakdirkan-Nya, dan Dia menghendaki suatu perkara yang diridhai-Nya bagi hamba-hamba-Nya ketika mereka taat kepadanya. Ketika Allah menghendaki hamba-hamba-Nya taat kepada-Nya, maka Allah meridhai apa yang dikehendaki-Nya itu bagi mereka. Ketika Allah berkehendak, maka Allah berkehendak melaksanakan perkara, rencana, dan takdir-Nya."

Ia lau membaca firman Allah, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia."* (Qs. Al A'raaf [7]: 179)

Dia berkata, "Di sisi lain, Allah berkehendak agar mereka menjadi penghuni neraka, dan berkehendak agar amal mereka menjadi amal ahli neraka. Allah berfirman, كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ *'Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka'.* (Qs. Al An'aam [6]: 108) وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ *'Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya'.* (Qs. Al An'aam [6]: 137) Ini merupakan amalan-amalan ahli neraka. وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ *'Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya'.* (Qs. Al An'aam [6]: 137) وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ *'Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan...'.* Hingga firman Allah, وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *'Dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki...'.* (Qs. Al An'aam [6]: 109-111) Maksudnya, kecuali Allah menghendaki mereka beriman lantaran kejadian tersebut."

Ia berkata, "Jadi, mereka mengeluarkannya dari nama yang disandangkan kepada-Nya, yaitu Yang Maha Mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya. Lalu mereka menduga bahwa itulah yang dikehendaki-Nya."[205]

❁❁❁

---

205 Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami miliki.

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 39)

Maksud ayat ini adalah, telah berlaku *Sunnatullah* terhadap para rasul yang telah berlalu sebelum Muhammad SAW, yang menyampaikan risalah-risalah Allah kepada umat yang menjadi tujuan risalah mereka, yang takut kepada Allah manakala tidak menyampaikan risalah kepada mereka, yang tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Hanya kepada Allah mereka takut jika mereka teledor dalam menyampaikan risalah Allah kepada umat yang menjadi tujuan kerasulan mereka. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Jadilah engkau bagian dari para rasul yang demikian ini sifat-sifat mereka, dan janganlah engkau takut kepada siapapun selain Allah, karena Allah akan melindungimu dari semua makhluk-Nya, dan tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang bisa melindungimu dari Allah jika Dia menghendaki keburukan padamu. Kata ٱلَّذِينَ dalam kalimat ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ dibaca *jarr* sebagai sifat dari kata ٱلَّذِينَ dalam kalimat سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ. Dan maksud dari firman Allah: وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا *"Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan"* adalah: Cukuplah bagimu, wahai Muhammad, Allah sebagai penjaga amal-amal makhluk-Nya, dan sebagai penghitungnya.[206]

✿✿✿

[206] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/344).

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 40)**

Maksud ayat ini adalah, wahai Muhammad, Muhammad bukanlah bapak bagi Zaid bin Haritsah, dan tidak pula bapak bagi seorang laki-laki di antara kalian, yang tidak dilahirkan oleh Muhammad, sehingga Muhammad haram menikahi istrinya sesudah ia menceraínya. Tetapi, Muhammad adalah Rasulullah SAW dan penutup para nabi yang mengakhiri kenabian, sehingga kenabian tidak dibuka untuk siapa pun sesudah Muhammad hingga Hari Kiamat. Allah mengetahui segala sesuatu dari amal dan ucapan kalian, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28623. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan Zaid, bahwa ia bukan anak Nabi SAW. Demi Allah, sebenarnya Rasulullah SAW memiliki beberapa anak laki-laki, yaitu Qasim, Ibrahim, Thayyib, dan Muthahhar. وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ *'Tetapi dia adalah*

Rasulullah dan penutup nabi-nabi'. Maksudnya, Nabi yang paling akhir. وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا *'Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'.*"[207]

28624. Muhammad bin Umarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Qadim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Nusair bin Dzughluq, dari Ali bin Husain, tentang firman Allah, مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan Zaid bin Haritsah."[208]

Lafazh رَّسُولَ ٱللَّهِ dibaca *nashab (fathah)* karena ada kata yang sebenarnya diulang, sehingga artinya adalah وَلَكِنْ كَانَ رَسُوْلَ الله "tetapi dia adalah Rasulullah". Bila ia dibaca *rafa' (dhammah),* maka kedudukannya adalah sebagai *khabar* dalam kalimat yang terpisah dari sebelumnya وَلَكِنْ هُوَ رَسُوْلُ الله "tetapi, dia adalah Rasulullah". Bacaan yang benar menurutku adalah dengan *nashab (fathah).*[209]

Para ulama *qira`at* berbeda dalam membaca lafazh وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ "*penutup nabi-nabi.*"

Mayoritas ulama *qira`at* dari berbagai negeri (selain Hasan dan Ashim) membacanya dengan *kasrah* pada huruf *ta'* yang artinya, penutup para nabi.

Disebutkan bahwa menurut bacaan Abdullah adalah, وَلَكِنْ نَبِيًّا خَتَمَ النَّبِيِّيْنَ "tetapi dia adalah Nabi penutup para nabi". Ini merupakan dalil yang membenarkan bacaan dengan *kasrah* pada huruf *ta',* yang artinya, Muhammad SAW yang menutup para nabi.

---

207 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3138).

208 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3137).

209 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/344).

Hasan dan Ashim membacanya وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـنَ dengan *fathah* pada huruf *ta'*, yang artinya, nabi yang paling akhir. Sebagaimana dibacanya lafazh مَخْتُومٌ خاتَمُهُ مسك yang artinya, ditutup, yang terakhir darinya adalah misik.[210]

❁❁❁

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَـٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya

---

210 Masyarakat dan ulama *qira`at* Hijaz membacanya وَخَاتِمَ النَّبِيِّين dengan *kasrah* pada huruf *ta'*.
Ashim dan Hasan membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta'*.
Menurut bacaan Abdullah adalah وَلَكِنْ نَبِيًّا خَتَمَ النَّبِيِّين. Ini merupakan argumen ulama *qira`at* yang membacanya dengan *kasrah*. Sedangkan ulama *qira`at* yang membacanya dengan *fathah* mengartikannya, yang terakhir di antara para nabi, sebagaimana lafazh yang dituturkan dari Alqamah: خاتَمُهُ مِسْك yang artinya, yang terakhir darinya adalah misik.
Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/344).

ialah, 'salam'; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka." (Qs. Al Ahzaab [33]: 41-44)

Maksud ayat ini adalah, wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, sebutlah Allah dengan hati, lidah, dan tubuh kalian dengan dzikir yang banyak. Janganlah tubuh kalian berhenti dari dzikir kepada-Nya menurut kesanggupan kalian.

Firman-Nya, وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا *"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang,"* maksudnya adalah, shalatlah kepada-Nya pada waktu pagi, yaitu shalat Subuh, dan pada waktu petang, yaitu shalat Ashar.

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ ***(Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya [memohonkan ampunan untukmu])***

Maksudnya adalah, Tuhan yang kalian ingat dengan dzikir yang banyak, dan kalian sucikan dengan tasbih pada pagi dan petang itulah yang merahmati kalian, menyanjung kalian, dan melimpahkan karunia kepada kalian, disertai para malaikat yang mendoakan kalian.

Menurut sebuah pendapat, maksud firman Allah, يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ *"Memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu),"* adalah, Allah menebarkan sebutan yang baik bagi kalian di antara hamba-hamba Allah.

Firman-Nya, لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ *"Supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang),"* maksudnya adalah, para malaikat mendoakan kalian, sehingga Allah mengeluarkan kalian dari kesesatan menuju hidayah, dari kufur kepada Islam.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28625. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا *"Berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya,"* ia berkata, "Allah tidak mewajibkan suatu amal fardhu pada hamba-hamba-Nya melainkan Dia menetapkan suatu batasan tertentu baginya, kemudian Allah memaafkan pelakunya saat berhalangan, selain dzikir, karena Allah tidak memberikan batasan akhir baginya, dan tidak memaafkan seorang pun karena meninggalkannya, kecuali orang yang akalnya lemah. Allah berfirman: فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ *'Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 103) Pada waktu siang dan malam, di darat dan laut, dalam perjalanan atau di rumah, dalam keadaan kaya atau miskin, sakit atau sehat, dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan dalam kondisi apa pun. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا *'Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang'*. Apabila kalian telah berbuat demikian, maka Allah akan melimpahkan karunia padamu, disertai para malaikat yang mendoakan kalian. هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ *'Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)'."*[211]

28626. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

---

211. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3138).

dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا *"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Subuh dan Ashar."[212] Tentang firman Allah, لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ *"Supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari kesesatan kepada hidayah."[213]

28627. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ *"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari kesesatan kepada petunjuk." Ia menambahkan, "Kesesatan adalah kegelapan, dan cahaya adalah petunjuk."[214]

Takwil firman Allah: وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ***(Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman)"***

Maksudnya adalah, Allah merahmati orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, sehingga Dia tidak mengadzab mereka selama mereka taat kepada-Nya dan mengikuti perintah-Nya.

Takwil firman Allah: تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ***(Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, "salam")***

---

[212] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3138) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/409).

[213] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/398) dari Ibnu Zaid.

[214] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/410) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/398).

Maksudnya adalah, salam penghormatan orang-orang mukmin pada Hari Kiamat di dalam surga yaitu "salam." Sebagian dari mereka berkata demikian kepada sebagian yang lain. Maksud ucapan ini adalah, aman bagi kami dan kalian, dengan masuk ke tempat ini (aman), dari adzab Allah di neraka selama-lamanya. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28628. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ *"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'salam'."* Ia berkata, "Salam penghormatan para penghuni surga adalah 'salam'."[215]

Takwil firman Allah: وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ***(Dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka)***

Maksudnya adalah, Allah menyediakan bagi orang-orang beriman, pahala yang mulia atas ketaatan mereka kepada Allah di dunia, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28629. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا *"Dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah surga."[216]

✿✿✿

215 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3139) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/398).

216 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3139).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ شَـٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَـذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 45-48)

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Wahai Muhammad, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi atas umatmu dengan menyampaikan kepada mereka risalah yang telah Kami berikan kepadamu, sebagai pemberi kabar gembira tentang surga apabila mereka membenarkanmu dan mengamalkan apa yang engkau bawa kepada mereka dari sisi Tuhanmu, serta sebagai pemberi peringatan agar mereka tidak masuk neraka sehingga mereka disiksa di dalamnya apabila mereka mendustakanmu dan menyalahi apa yang engkau bawa dari sisi Allah.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28630. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا *"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira,"* ia berkata, "Saksi atas umatmu mengenai penyampaian wahyu dan pemberi kabar gembira tentang surga. وَنَذِيرٗا *'Dan sebagai pemberi peringatan'*" dengan neraka."[217]

Takwil firman Allah: وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ ***(Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah)***

Maksudnya adalah, sebagai penyeru yang mengajak manusia mengesakan Allah, menyerahkan *uluhiyyah* semata-mata kepada-Nya, dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, bukan kepada tuhan dan berhala selain-Nya. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28631. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ *"Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kepada syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah. Firman Allah, بِإِذۡنِهِۦ *'Dengan izin-Nya'* maksudnya adalah dengan perintah-Nya kepadamu untuk berbuat demikian. Firman Allah, وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا *'Dan untuk jadi cahaya yang menerangi'*, maksudnya adalah cahaya bagi makhluk-Nya, yang hamba-hamba-Nya memperoleh penerangan dari cahaya

[217] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3140).

yang diberikan Allah kepadanya. Lafazh مُّنِيرًا artinya yang menerangi bagi orang yang mencari penerangan dari sinarnya, dan mengamalkan perintah-Nya. Maksudnya adalah, dengan cahaya itu beliau memberi petunjuk kepada umat beliau yang mengikutinya."[218]

Takwil firman Allah: وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ***(Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah)***

Maksudnya adalah, berilah kabar gembira kepada orang-orang beriman, wahai Muhammad, bahwa mereka memperoleh karunia yang besar dari Allah. Memperoleh pahala dari Allah atas ketaatan mereka kepada-Nya dengan berlipat banyak. Itulah karunia yang besar dari Allah untuk mereka.

Firman-Nya, وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ *"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik,"* maksudnya adalah, janganlah kamu mengikuti perkataan orang kafir dan munafik, yang mengajakmu teledor dalam menyampaikan risalah-risalah Tuhanmu kepada umat manusia yang engkau diutus untuk membawanya kepada mereka.

Firman-Nya, وَدَعْ أَذَىٰهُمْ *"Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka,"* maksudnya adalah, berpalinglah dari gangguan mereka kepadamu, sabarlah terhadapnya, dan janganlah hal itu menghalangimu untuk menjalankan perintah Allah terhadap hamba-hamba-Nya, serta melaksanakan apa yang dibebankan-Nya kepadamu.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[218] *Ibid.*

28632. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَدَعۡ أَذَىٰهُمۡ *"Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, berpalinglah dari mereka."[219]

28633. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَدَعۡ أَذَىٰهُمۡ *"Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka."* Maksudnya, sabarlah terhadap gangguan mereka.[220]

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَكَحۡتُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقۡتُمُوهُنَّ مِن قَبۡلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمۡ عَلَيۡهِنَّ مِنۡ عِدَّةٖ تَعۡتَدُّونَهَاۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا ﴿٤٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, maka berilah mereka mut'ah dan

219 Mujahid dalam tafsir (hal. 550).

220 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3140) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/411).

lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 49)

Maksud ayat ini adalah, wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, apabila kalian menikahi wanita-wanita beriman, kemudian menceraikan mereka sebelum kalian menyetubuhi mereka, maka tidak ada kewajiban *iddah* atas mereka bagi kalian. Maksudnya *iddah* menurut hitungan masa suci, atau menurut hitungan bulan. Berilah mereka *mut'ah* berupa barang atau apa saja.

Firman-Nya, وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا *"Dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya,"* maksudnya adalah, lepaskanlah ikatan pernikahan mereka dengan cara yang *ma'ruf* (baik).

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28634.- Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya."* Ia berkata, "Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang menikah dengan seorang perempuan, lalu ia mencerainya sebelum menyetubuhinya. Apabila ia mencerainya satu kali, maka ia telah tercerai secara

ba`in, tidak ada *iddah* bagi perempuan tersebut, dan ia bisa langsung menikah dengan laki-laki yang disukainya."

Ia lalu membaca firman Allah, فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا *"Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya."*

Ia lalu berkata, "Apabila laki-laki telah menyebutkan mahar bagi perempuan, maka perempuan tidak berhak melainkan separuh dari mahar yang disebutkan. Jika laki-laki belum menyebut mahar, maka ia memberinya *mut'ah* sesuai kondisi keuangannya. Itulah maksud dari melepaskan dengan sebaik-baiknya."[221]

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa perintah memberi *mut'ah* di sini telah dihapus dengan firman Allah, فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ *"Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 237) Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28635. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman...."* Hingga firman Allah, سَرَاحًا جَمِيلًا *"Dengan cara yang sebaik-baiknya."* Ia berkata: Sa'id bin Musayyib berkata: Kemudian perintah memberi *mut'ah* ini dihapus dengan firman Allah, وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ *"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari*

---

[221] Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (7/255 no: 12253), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3141, 3142) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/294)

mahar yang telah kamu tentukan itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 237)[222]

28636. Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Ayat ini telah dihapus hukumnya, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا *'Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya'.* Ayat ini telah dihapus hukumnya dengan ayat yang ada di dalam surah Al Baqarah."[223]

❁❁❁

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّـٰتِىٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّـٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ
وَبَنَاتِ خَـٰلَـٰتِكَ ٱلَّـٰتِى هَاجَرْنَ مَعَكَ وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِىِّ
إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِىُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا

---

[222]Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/402) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/390)
[223] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/402)

فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيٓ أَزْوَٰجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya dan hambasahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hambasahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 50)

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya, yaitu wanita-wanita yang telah kamu nikahi dengan mahar yang telah ditetapkan. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28637. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami,

ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَزْوَٰجَكَ ٱلَّـٰتِىٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ *"Istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mahar mereka."[224]

28638. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّـٰتِىٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap wanita yang diberi mahar oleh Rasulullah SAW, maka Allah menghalalkannya bagi beliau."[225]

28639. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّـٰتِىٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya...."* Hingga firman Allah, خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin."* Maksudnya adalah, mahar yang disebutkan itu bisa banyak dan bisa sedikit, sesuai kehendak beliau.[226]

[224] Mujahid dalam tafsir (hal. 550) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3142)
[225] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/391)
[226] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ***(Dan hambasahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu)***

Maksudnya adalah, Kami menghalalkan bagimu budak-budak perempuan yang engkau tawan lalu engkau memiliki mereka karena penawanan itu, dan mereka telah menjadi milikmu sebagai rampasan yang diberikan Allah kepadamu. وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ *"Dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu."* Allah menghalalkan bagi Rasulullah SAW untuk menikahi anak-anak perempuan dari paman dan bibi beliau dari jalur ayah dan ibu, yang turut hijrah bersama beliau, bukan yang tidak turut hijrah bersama beliau. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28640. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari As-Suddi, dari Abu Shalih, dari Ummu Hani, ia berkata: Nabi SAW meminangku, lalu aku mengemukakan penolakanku kepada beliau dengan alasan. Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ *"Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya...."* Hingga firman Allah, ٱلَّٰتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ *"Yang turut hijrah bersama kamu."*

Ummu Hani berkata, "Aku tidak halal bagi beliau, karena aku tidak hijrah bersama beliau. Aku termasuk wanita yang dicerai."

Disebutkan bahwa lafazh ini menurut *qira`at* Ibnu Mas'ud adalah وَبَنَاتِ خَالاتِكَ وَاللاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ dengan tambahan وَ "dan".

Meskipun demikian, dimungkinkan ia memiliki arti seperti bacaan yang tanpa partikel وَ, karena orang Arab terkadang memasukkan partikel وَ saat memberi sifat kepada orang yang telah disebutkan, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

فَإِنَّ رُشَيْدًا وَابْنَ مَرْوَانَ لَم يَكُنْ لِيَفْعَلَ حَتَّى يَصْدُرَ الأَمْرُ مَصْدَرًا

"*Sesungguhnya Rusyaid dan Ibnu Marwan tidak akan berbuat sebelum keluar perintah.*"

Rusyaid yang dimaksud adalah Ibnu Marwan itu sendiri. Adh-Dhahhak bin Muzahim menakwili *qira`at* Abdullah ini, bahwa wanita-wanita yang dihalalkan bagi Nabi SAW bukanlah anak-anak perempuan dari bibi beliau, dan mereka adalah setiap wanita yang hijrah bersama Nabi SAW, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28641. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Dhihak berkomentar mengenai firman Allah, وَاللاَّتِى هَاجَرْنَ مَعَكَ "*Dan wanita-wanita yang hijrah bersamamu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap wanita yang hijrah bersama beliau, dan bukan termasuk anak perempuan dari paman atau bibi beliau dari jalur ayah dan ibu."[227]

Takwil firman Allah: وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ ***(Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi)***

---

[227] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/414), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

Maksudnya adalah, Kami halalkan baginya perempuan yang beriman jika ia menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW tanpa mahar. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28642. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ *"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tanpa mahar, meskipun hal itu tidak pernah dilakukan. Itu dihalalkan bagi beliau secara khusus, bukan untuk semua orang mukmin."[228]

Disebutkan bahwa menurut *qira`at* Abdullah adalah وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِي "dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi"[229] tanpa partikel إِن "apabila".

Kedua *qira`at* tersebut memiliki arti yang sama, dan itu seperti kalimat "tidak ada dosanya seseorang menyetubuhi budak perempuan apabila ia memilikinya", dengan kalimat "tidak ada dosanya seseorang menyetubuhi budak perempuan yang dimilikinya".

Takwil firman Allah: إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا ***(Kalau Nabi mau mengawininya)***

---

[228] Mujahid dalam tafsir (hal. 550) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3143).

[229] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/341).
Mayoritas ulama *qira`at* membacanya إِن وَهَبَتْ dengan *kasrah* pada huruf *alif*. Bahas, Ubai bin Ka'b, Ats-Tsaqafi, dan Asy-Sya'bi, membacanya أَن وَهَبَتْ dengan *fathah* pada huruf *alif*.
Dalam mushaf Abdullah bin Mas'ud tertulis: وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً وَهَبَتْ.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/392).

Maksudnya adalah, apabila Nabi SAW ingin menikahinya, maka halal baginya untuk menikahinya apabila wanita itu menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW tanpa mahar. خَالِصَةً لَّكَ *"Sebagai pengkhususan bagimu."* Maksudnya adalah, tidak halal bagi seorang pun dari umatmu untuk mendekati wanita yang menyerahkan dirinya kepadanya. Ketentuan ini hanya berlaku untukmu, wahai Muhammad, bukan untuk semua umatmu. Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28643. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin,"* ia berkata, "Seorang wanita tidak boleh menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki tanpa perintah dari wali dan tanpa mahar, kecuali kepada Nabi SAW. Hal ini sebagai pengkhususan bagi Nabi SAW, bukan untuk semua orang. Para ulama mengklaim bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Maimunah binti Harits, bahwa dialah yang menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW."[230]

28644. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya...."* Hingga firman Allah, خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin."* Ia berkata, "Maksudnya, setiap wanita yang diberi mahar oleh Rasulullah SAW, maka Allah halalkan

[230] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3144) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/415).

wanita itu bagi beliau. Bahkan jika seorang wanita menyerahkan dirinya kepada beliau, ia dihalalkan bagi beliau meskipun tanpa mahar, sebagai pengkhususan bagi beliau, bukan untuk semua orang mukmin, kecuali seorang wanita yang telah memiliki suami."[231]

28645. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Shalih bin Muslim, ia berkata: Aku bertanya kepada Asy-Sya'bi tentang seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki. Ia menjawab, "Wanita itu tidak halal baginya. Kehalalannya hanya untuk Nabi SAW."[232]

Para ulama *qira`at* berbeda dalam membaca firman Allah إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا "*yang menyerahkan dirinya kepada Nabi.*"

Mayoritas ulama *qira`at* dari berbagai negeri membacanya إِن وَهَبَتْ dengan *kasrah* pada huruf *alif,* yang artinya, jika ia menyerahkan.

Disebutkan dari Hasan Al Bashri, ia membacanya أَن وَهَبَتْ[233] dengan *fathah* pada huruf *alif,* yang artinya, Kami halalkan bagi Nabi seorang wanita mukminah untuk dinikahinya, lantaran ia menyerahkan dirinya kepada Nabi.

Qira`at* satu-satunya yang aku terima adalah dengan *kasrah* pada huruf *alif,* karena kesepakatan hujjah dari pada ulama *qira`at.

Takwil firman Allah: خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ *(Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin)*

---

[231] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/415) dari Anas bin Malik dan Sa'id bin Musayyib.

[232] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3144).

[233] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/392).

Maksudnya adalah, kehalalan tersebut bukan untuk semua orang mukmin.

Disebutkan bahwa sebelum ayat tersebut turun, Rasulullah SAW menikah dengan wanita mana saja yang disukainya, lalu Allah membatasi pada istri-istri beliau yang sudah ada, tidak lebih. Allah juga membatasi umatnya dengan dua istri, atau tiga istri, atau empat istri. Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28646. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Daud bin Abu Hindun dari Muhammad bin Abu Musa, dari Ziyad, salah seorang sahabat Anshar, dari Ubai bin Ka'b, bahwa wanita-wanita yang dihalalkan Nabi SAW adalah yang disebutkan Allah dalam ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya...."*[234] Hingga firman Allah, فِيٓ أَزْوَٰجِهِمْ *"Tentang istri-istri mereka."* Allah hanya menghalalkan bagi orang-orang mukmin itu dua istri, atau tiga istri, atau empat istri.

28647. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu...."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mengharamkan bagi beliau wanita-wanita selain mereka. Sebelum itu beliau menikah dengan wanita manapun yang beliau suka, dan itu belum diharamkan bagi beliau. Istri-istri beliau merasa sangat

---

234 **Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/410).**

keberatan karena beliau menikah dengan perempuan manapun yang beliau suka. Ketika Allah menurunkan ayat yang isinya, 'Sesungguhnya Aku mengharamkan wanita bagimu selain yang Aku tuturkan kepadamu', istri-istri beliau pun merasa senang."[235]

Para ulama berbeda pendapat mengenai wanita mukminah yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah SAW, dan apakah Rasulullah SAW memiliki istri yang demikian?

Sebagian berpendapat bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki istri kecuali melalui akad nikah atau perbudakan. Sedangkan wanita yang menyerahkan diri kepada beliau, beliau tidak memiliki seorang pun dari mereka. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28648. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Anbasah Al Azhar, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak memiliki istri berupa perempuan yang menyerahkan dirinya kepada beliau."[236]

28649. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ *"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya,"* ia berkata, "Seandainya ia menyerahkan (tidak terjadi)."[237]

---

[235] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/295) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/628,) dengan menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

[236] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/414).

[237] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/414). Kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid* di tempat ini.

Ulama yang mengatakan bahwa beliau memiliki seorang istri dari wanita yang menyerahkan diri kepada beliau, sebagian mengatakan bahwa wanita tersebut adalah Maimunah binti Harits. Sebagian lain mengatakan bahwa wanita tersebut adalah Ummu Syuraik. Sebagian lain mengatakan bahwa wanita tersebut adalah Zainab binti Khuzaimah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28650. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱمۡرَأَةً مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ *"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya,"* ia berkata, "Dia adalah Maimunah binti Harits."[238]

Sebagian lain mengatakan bahwa wanita tersebut adalah Zainab binti Khuzaimah Ummul Masakin, seorang wanita Anshar.

28651. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Malik mengirim surat kepada ulama Madinah untuk bertanya kepada mereka. Ali lalu menjawab suratnya itu."

Syu'bah berkata, "Menurut dugaanku, Ali yang dimaksud adalah Ali bin Husain."

Ia berkata, "Aku dikabari oleh Abban bin Taghlib dari Hakam, bahwa dia adalah Ali bin Husain, yang mengirim surat kepadanya. Ia berkata, 'Wanita yang dimaksud berasal

---

[238] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/414) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/209) dan Qatadah.

dari Asad, yang bernama Ummu Syuraik. Ia menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW untuk dinikahi beliau'."[239]

28652. Syu'bah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Safar menceritakan kepadaku dari Asy-Sya'bi, bahwa ia adalah seorang perempuan Anshar yang menyerahkan dirinya kepada Nabi, dan ia termasuk wanita yang tidak digauli oleh Nabi SAW.[240]

28653. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Khaulah binti Hakim bin Auqash, dari bani Salim, bahwa ia termasuk dari beberapa wanita yang menyerahkan diri kepada Rasulullah SAW.[241]

28654. ...Ia berkata: Sa'id bin Abu Zinad dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Kami menceritakan bahwa Ummu Syuraik menyerahkan diri kepada Nabi SAW, dan dia merupakan wanita shalihah.[242]

Takwil firman Allah: قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيٓ أَزْوَٰجِهِمْ ***(Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka)***

Maksudnya adalah, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada orang-orang mukmin berkaitan dengan istri-istri mereka apabila orang-orang mukmin itu hendak menikahi mereka, serta

---

[239] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/209).

[240] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/415) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/406).

[241] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/411) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/405).

[242] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/414).

hukum yang Kami khususkan untuk mereka, bukan untukmu, yaitu, Kami tetapkan bahwa tidak halal bagi mereka untuk melakukan akad nikah terhadap wanita muslimah yang merdeka kecuali dengan wali dan saksi yang adil, dan tidak halal bagi mereka menikahi lebih dari empat istri.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28655. Abdullah bin Ahmad bin Syabbuwaih menceritakan kepadaku, ia berkata: Muthahhar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Mathar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيٓ أَزْوَٰجِهِمْ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka,"* ia berkata, "Di antara hal yang diwajibkan Allah kepada mereka adalah, tidak sah pernikahan kecuali dengan wali dan dua saksi."[243]

28656. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيٓ أَزْوَٰجِهِمْ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka,"* ia berkata, "Ini menyangkut batasan empat istri."[244]

---

[243] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (7/85, no. 6927), meriwayatkan hadits dari Aisyah: لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ *"Tidak halal menikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi."* Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3144).

[244] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3140). Kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid* di tempat ini.

28657. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيٓ أَزْوَٰجِهِمْ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka,"* ia berkata, "Di antara hal yang ditetapkan Allah kepada mereka adalah, seorang wanita tidak boleh dinikahi kecuali dengan wali, mahar, dan di hadapan dua saksi yang adil. Tidak halal bagi mereka untuk menikahi wanita sesudah empat istri, serta selain hambasahaya yang mereka miliki."[245] Tentang firman Allah, وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ *'Dan hambasahaya yang mereka miliki'*, maksudnya adalah, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan bagi orang-orang mukmin berkaitan dengan istri-istri mereka, karena tidak halal bagi mereka untuk menikahi lebih dari empat istri, dan selain hambasahaya yang mereka miliki. Apabila hambasahaya itu adalah wanita mukminah atau Ahli Kitab, maka halal bagi mereka lantaran faktor penawanan atau faktor-faktor kepemilikan lainnya.. Tentang firman Allah, لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *'Supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*, maksudnya adalah, Kami halalkan bagimu, wahai Muhammad, istri-istrimu yang Kami sebutkan di dalam ayat ini, serta wanita mukminah yang menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW jika Nabi SAW ingin menikahinya, agar tidak ada dosa dan kesempitan bagimu dalam menikahi beberapa golongan wanita yang disebutkan di dalam ayat ini, yang Kami bolehkan bagimu untuk menikahi mereka. Allah itu Maha Pengampun bagimu dan bagi orang-orang yang

---

[245] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

beriman kepadamu, lagi Maha Penyayang kepadamu dan kepada mereka, sehingga tidak menghukum mereka atas dosa mereka yang telah lalu sesudah mereka bertobat darinya."

✿✿✿

تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 51)**

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah, تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki."*

Sebagian berpendapat bahwa arti lafazh تُرْجِي adalah mengakhirkan, dan arti lafazh وَتُؤْوِي adalah menghimpun, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28658. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mengakhirkan."[246]

28659. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menjauhi siapa yang kamu kehendaki di antara istri-istrimu tanpa cerai. وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ *'Dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki'*. Maksudnya adalah, kamu menggaulinya lagi."[247]

28660. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh*

---

[246] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3146).

[247] Mujahid dalam tafsir (hal. 551), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3146), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/415, 416).

pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki," ia berkata, "Allah membolehkan beliau meninggalkan siapa yang dikehendakinya di antara mereka, dan menggauli siapa yang dikehendakinya di antara mereka tanpa giliran. Tetapi, Nabi SAW sendiri yang memberlakukan giliran."[248]

28661. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, tentang firman Allah, تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki,"* ia berkata, "Ketika mereka takut dicerai, mereka berkata, 'Wahai Nabi, berikan harta dan dirimu kepada kami sesukamu'. Di antara istri-istri yang tidak digauli beliau adalah, Saudah binti Zam'ah, Juwairiyah, Shafiyah, Ummu Habibah, dan Maimunah. Di antara istri-istri yang digauli oleh beliau adalah Aisyah, Ummu Salamah, Hafshah, dan Zainab."[249]

28662. Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki,"* ia berkata, "Apa pun yang dikehendaki Rasulullah SAW dalam masalah

[248] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/416).

[249] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/501, no. 16477), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/416), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/215).

giliran di antara istri-istri beliau, Allah menghalalkannya baginya."[250]

28663. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, tentang firman Allah, تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ "*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki,*" ia berkata, "Di antara istri-istri yang digauli beliau adalah Aisyah, Hafshah, Zainab, dan Ummu Salamah. Giliran Nabi SAW di antara mereka adalah secara adil. Sedangkan di antara istri-istri yang tidak digauli oleh beliau adalah Saudah, Juwairiyah, Shafiyah, Ummu Habibah, dan Maimunah. Beliau menggilir di antara mereka sekehendak beliau. Pada mulanya beliau ingin mencerai mereka, lalu mereka berkata, 'Gilirlah kami sesukamu, dan biarkan kami dalam kondisi seperti ini'."[251]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, mencerai dan melepaskan siapa yang engkau kehendaki di antara istri-istrimu, dan menahan siapa yang engkau kehendaki di antara mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28664. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ "*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu),*" ia berkata, "Maksudnya adalah, di antara Ummahatul Mukminin. وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ '*Dan (boleh pula)*

---

[250] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/393).
[251] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

menggauli siapa yang kamu kehendaki'. Maksudnya adalah, di antara istri-istri Nabi SAW. Lafazh تُرْجِى *'menangguhkan'* maksudnya adalah mencerai siapa yang kamu kehendaki dari mereka. Lafazh وَتُـْٔوِىٓ *'menggauli'* maksudnya adalah menahan orang yang kamu sukai di antara mereka."[252]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak menikahi atau menikahi wanita manapun yang kamu suka dari umatmu. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28665. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Hasan berkomentar mengenai firman Allah, تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki."* Ia berkata, "Apabila Nabi SAW meminang seorang wanita, maka tidak seorang pun yang boleh meminang wanita tersebut sampai Rasulullah SAW menikahinya atau meninggalkannya.

Dikatakan bahwa Allah membolehkan hal itu bagi Nabi SAW ketika sebagian dari mereka cemburu kepada Nabi SAW, lalu sebagian dari mereka meminta nafkah lebih dari sebelumnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan beliau untuk memberi pilihan kepada mereka antara kehidupan dunia dan akhirat, mencerai istri yang memilih kehidupan dunia dan perhiasannya, serta menahan istri yang memilih Allah dan Rasul-Nya. Ketika mereka memilih Allah dan Rasul-Nya, dikatakan kepada mereka, 'Sekarang mantaplah dalam kerelaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, baik Rasulullah

---

[252] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/295) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/633).

SAW menggilir kalian maupun tidak, baik Rasulullah SAW melebihkan nafkah kalian maupun tidak, baik Rasulullah SAW menyamakan di antara kalian maupun tidak. Semua perkara itu kembali kepada Rasulullah SAW, dan kalian tidak punya hak apa pun terhadapnya.

Menurut sebuah riwayat, meskipun Allah memberikan hak demikian kepada beliau, namun beliau menyamakan giliran di antara mereka, kecuali terhadap seorang istri yang hendak diceraikannya, lalu ia rela tidak mendapatkan giliran."[253]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28666. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, ia berkata, "Ketika Nabi SAW ingin mencerai istri-istrinya, mereka berkata kepada beliau, 'Bagilah untuk kami dan gilirlah kami sekehendakmu'. Allah kemudian memerintahkan beliau untuk menggauli empat istri dan tidak menggauli lima istri."[254]

28667. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Tidakkah seorang wanita malu menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki, hingga Allah berfirman, تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ *'Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki'.* Aku lalu

[253] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/383) secara ringkas.
[254] HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/196).

berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat dalam memenuhi keinginanmu'."[255]

28668. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah RA, bahwa ia mencela para wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah SAW. Ia berkata, "Tidakkah seorang wanita malu menyerahkan diri kepada Rasulullah SAW tanpa mahar?" Lalu turunlah ayat, atau Allah menurunkan ayat, تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari wanita yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* Aku lalu berkata, "Aku melihat bahwa Tuhanmu sangat cepat dalam memenuhi keinginanmu."[256]

28669. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki."* Aku lalu berkata, "Istri-istri Nabi SAW saling cemburu, maka beliau menjauhi mereka selama satu bulan. Kemudian turunlah ayat yang menyuruh mereka memilih." Ibnu Zaid lalu membaca hingga ayat, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ *"Dan janganlah kamu*

---

[255] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (5/1966, no. 4923) dan Ibnu Majah dalam As-*Sunan* (3/137, no. 2000).

[256] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu." Ia lalu berkata, "Nabi SAW kemudian menyuruh mereka memilih antara diceraikan atau tetap menjadi *Ummahatul Mukminin* jika mereka menginginkan ridha Allah dan Rasul-Nya, dengan ketentuan mereka tidak dimadu lagi; Rasulullah SAW boleh menggauli siapa yang dikehendakinya di antara mereka dari kalangan wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah SAW, meskipun beliau cukup mengangkat kepalanya untuk menatapnya; dan Rasulullah boleh menangguhkan siapa yang dikehendakinya hingga beliau cukup mengangkat kepala untuk menatapnya. Siapa-siapa yang beliau ingini untuk menggaulinya kembali dari wanita yang telah beliau cerai, maka tidak ada dosa baginya.[257] Hal itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih apabila mereka tahu bahwa semua itu merupakan ketentuan dari Allah untuk mengutamakan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ *'Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari wanita yang telah kamu cerai...'*. Maksudnya, beliau boleh menggauli siapa saja yang dihasratinya, dan tidak menggauli siapa saja yang dicerainya. Allah menyuruh mereka memilih antara rela menerima ketentuan ini, atau Rasulullah SAW mencerai mereka. Mereka lalu memilih Allah dan Rasul-Nya, kecuali seorang wanita badui yang pergi. Meskipun Allah menetapkan syarat seperti ini, namun Rasulullah SAW tetap berbuat adil di antara mereka hingga bertemu dengan Allah (wafat)."

---

[257] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/393) secara ringkas dari Ibnu Zaid, dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/195).

Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah, Allah memberikan hak kepada Nabi-Nya SAW untuk menangguhkan siapa yang dikehendakinya dari wanita-wanita yang dihalalkan Allah baginya, atau memberi naungan (memiliki arti umum, mencakup: menikahi, menggauli, dan lain-lain) kepada siapa yang dikehendakinya dari mereka.

Hal itu karena Allah tidak membatasi arti lafazh تُرْجِي dan وَتُؤْوِي pada wanita-wanita yang telah beliau nikahi ketika ayat ini turun, tanpa mencakup wanita-wanita lain yang hendak beliau putuskan untuk memberi naungan atau menangguhkan mereka.

Jika demikian, maka makna ayat ini adalah, engkau boleh menangguhkan wanita mana saja yang menyerahkan dirinya kepadamu, dan Aku halalkan bagimu untuk menikahinya. Engkau juga boleh memberi naungan kepada wanita mana saja yang menyerahkan dirinya kepadamu, atau wanita mana saja yang ingin engkau nikahi dari wanita-wanita yang dihalalkan bagimu. Dalam arti, engkau menerimanya atau menikahinya. Atau engkau memberi naungan kepada wanita yang telah menjadi istrimu, dalam arti menyetubuhinya jika engkau berkehendak, serta meninggalkannya jika engkau berkehendak, tanpa perlu menggilir.

Takwil firman Allah: وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ***(Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu)***

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkannya.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, siapa di antara istri-istrimu yang telah engkau nikahi, lalu engkau setubuhi, padahal sebelumnya tidak pernah engkau setubuhi, lalu engkau tidak lagi menggaulinya, maka tidak ada dosa bagimu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28670. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ *"Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu,"* ia berkata, "Semua ini berkaitan dengan istri-istri beliau. Beliau boleh menggauli siapa saja di antara mereka, dan itu tidak berdosa baginya."[258]

28671. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ *"Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai,"* ia berkata, "Siapa yang beliau inginkan, boleh beliau gauli. Barangsiapa beliau jauhi, maka boleh beliau tidak gauli."[259]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, wanita manapun yang engkau jadikan pengganti di antara wanita-wanita yang engkau tangguhkan itu, lalu engkau mencerai sebagian dari istrimu, atau pengganti untuk wanita yang meninggal di antara mereka yang telah Aku halalkan bagimu, maka kamu tidak berdosa. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28672. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ *"Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan*

---

[258] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/195).

[259] Kami tidak menemukannya dalam referensi yang kami miliki.

> *yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, wanita-wanita dihalalkan oleh Allah bagi beliau di antara anak-anak perempuan paman dan bibi dari jalur ayah dan ibu. ٱلَّٰتِي هَاجَرۡنَ مَعَكَ *'Yang turut hijrah bersama kamu'.* Maksudnya, jika salah seorang istrimu meninggal, atau engkau menceraikannya, maka Aku halalkan bagimu untuk mencari pengganti dari wanita-wanita yang Aku halalkan bagimu, untuk menggantikan yang meninggal di antara istri-istrimu itu. Atau yang engkau ceritakan di antara mereka. Tidak pantas bagimu untuk menambah jumlah istri-istrimu yang telah ada saat ini."[260]

Pendapat yang paling tepat di antara dua takwil tersebut adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, siapa yang ingin engkau setubuhi di antara istri-istrimu yang telah engkau jauhi (tidak menyetubuhi), maka tidak berdosa bagimu. Hal itu karena lafazh ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعۡيُنُهُنَّ *"Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka,"* menunjukkan kebenaran makna tersebut, sebab tujuan ketenangan hati mereka tidak berarti jika maksudnya adalah Rasulullah SAW mengganti dari istri yang telah meninggal atau yang telah dicerai. Kecuali, maksud lafazh terakhir ini yaitu, hal tersebut lebih dekat untuk ketenangan hati wanita yang telah dinikahi di antara mereka. Tetapi, makna ini jauh dari indikasi tekstual ayat.

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعۡيُنُهُنَّ وَلَا يَحۡزَنَّ ***(Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih)***

---

[260] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/417) dari Ubai bin Ka'b.

Maksudnya adalah, izin yang Aku berikan kepadamu ini, wahai Muhammad, yaitu untuk menangguhkan wanita mana yang ingin engkau tangguhkan, dan memberi naungan kepada siapa yang ingin engkau naungi di antara mereka. Juga pembebasan dosa bagimu lantaran keinginanmu untuk menyetubuhi siapa yang engkau inginkan di antara istri-istrimu, dan menjauhi persetubuhan terhadap siapa yang engkau inginkan dari mereka. Hal itu lebih dekat dengan ketenangan hati mereka, supaya mereka tidak sedih dan ridha terhadap kelebihan giliran dan nafkah yang engkau berikan kepada mereka. Ridha terhadap sikapmu yang lebih mengutamakan sebagian istri terhadap istri-istri yang lain, apabila mereka tahu bahwa semua itu menurut keridhaan-Ku kepadamu, perkenan-Ku terhadapmu, dan kebebasan yang Aku berikan kepadamu, bukan berasal darimu.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28673. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ *"Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka,"* ia berkata, "Apabila mereka tahu bahwa ini datang dari Allah sebagai keringanan, maka itu lebih menenangkan hati mereka dan lebih mengecilkan kesedihan mereka."[261]

[261] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/416).

28674. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang ayat ini dengan penjelasan serupa.[262]

Qira`at yang benar untuk firman Allah, بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ adalah *rafa' (dhammah)*[263] pada lafazh كُلُّهُنَّ. Menurut kami, tidak boleh membaca selain dengan *dhammah,* karena lafazh كُلُّهُنَّ bukan sifat bagi kata ganti pada lafazh ءَاتَيْتَهُنَّ. Makna ayat ini adalah, agar mereka ridha seluruhnya. Dan, jika kata ini sebagai *taukid* (penegas) bagi kata ganti pelaku pada lafazh ءَاتَيْتَهُنَّ, maka ia tidak memiliki makna. Oleh karena itu, ia tidak boleh dibaca *fathah.* Juga karena kesepakatan hujjah dari pada ahli *qira`at* untuk menyalahkan bacaan tersebut.

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ *(Dan Allah mengetahui apa yang [tersimpan] dalam hatimu)*

Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati kaum laki-laki mengenai kecenderungannya untuk berhasrat dan mencintai sebagian istri yang dimilikinya, tidak kepada yang lain. Oleh karena itu, ditiadakan dosa bagimu, wahai Muhammad, untuk menggauli siapa yang telah engkau jauhi di antara istri-istrimu, sebagai karunia dan penghormatan Allah bagimu.

Firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun,"* maksudnya adalah, Allah memiliki pengetahuan tentang amal-amal para hamba-Nya, dan segala sesuatu

---

262 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/416) dari Qatadah.

263 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya كُلُّهُنَّ dengan *rafa'* sebagai *taukid* (penegas) kata ganti huruf *nun* pada lafazh وَيَرْضَيْنَ.
Abu Iyas Haubah bin A'id membacanya dengan *nashab (fathah)* sebagai *taukid* untuk kata ganti yang dibaca *nashab* pada lafazh ءَاتَيْتَهُنَّ.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/496).

selainnya. Allah juga memiliki kelembutan terhadap hamba-hamba-Nya, sehingga Dia tidak segera menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang bebruat dosa, melainkan berbuat lembut dan halus kepada mereka agar mereka bertobat dan kembali dari dosa-dosanya.

❖❖❖

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hambasahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 52)**

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, kamu tidak halal menikah wanita sesudah wanita-wanita yang engkau beri pilihan kepada mereka, lalu mereka memilih Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28675. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman

Allah, لَا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu...."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, Rasulullah SAW dilarang menikah lagi sesudah istri-istri beliau yang telah ada."[264]

28676. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu...."* إِلَّا مَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ *"Kecuali perempuan-perempuan (hambasahaya) yang kamu miliki."* Ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW menyuruh mereka memilih, lalu mereka memilih Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat, maka Allah membatasi beliau pada mereka saja. Allah berfirman, لَا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٍ *'Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain)'.* Mereka adalah sembilan istri yang memilih Allah dan Rasul-Nya."[265]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak halal bagimu menikahi wanita-wanita sesudah yang Kami halalkan bagimu dalam ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu...."* Hingga firman Allah, وَٱمۡرَأَةً مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ *"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi."* Seolah-olah ulama yang berpendapat demikian mengarahkan ayat ini kepada makna, tidak halal bagimu menikahi wanita-wanita kecuali yang telah Kami halalkan

---

264 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/3146) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/416, 417).

265 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/417).

bagimu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28677. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Daud menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abu Musa, dari Ziyad, ia bertanya kepada Ubai bin Ka'b, "Apakah Nabi SAW boleh menikah lagi seandainya istri-istri beliau meninggal?" Ubai menjawab, "Itu tidak haram bagi beliau." Ubai lalu membacakan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu."* Ubai bin Ka'b lalu berkata, "Dihalalkan bagi beliau satu kelompok wanita, dan diharamkan bagi beliau selain mereka. Dihalalkan bagi beliau setiap wanita yang telah diberinya mahar, hambasahaya yang beliau miliki, anak-anak perempuan paman dan bibi beliau dari jalur ayah dan ibu, serta setiap perempuan mukminah yang menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW apabila Nabi SAW ingin menikahinya. Hal itu sebagai kekhususan bagi beliau, bukan untuk orang-orang mukmin yang lain."[266]

28678. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abu Musa, dari Ziyad Al Anshari, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubai bin Ka'b, "Bagaimana menurutmu seandainya istri-istri Nabi SAW meninggal, apakah beliau boleh menikah lagi?" Ia menjawab, "Itu tidak haram bagi beliau." Aku lalu membaca firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-*

[266] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3146) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (22/65).

istrimu." Ia menjawab, "Allah menghalalkan bagi beliau satu kelompok wanita."[267]

28679. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Hindun, ia berkata: Muhammad bin Abu Musa menceritakan kepada kami dari Ziyad —seorang sahabat Anshar— ia berkata: Aku bertanya kepada Ubai bin Ka'b, "Menurutmu, seandainya istri-istri Nabi SAW wafat, apakah beliau boleh menikah lagi?" Ia menjawab, "Apa yang menghalangi beliau berbuat demikian?" Atau barangkali Daud bertanya, "Apa yang mengharamkan beliau berbuat demikian?" Aku menjawab, "Firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu."* Ia menjawab, "Allah menghalalkan bagi beliau satu kelompok wanita. Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ *'Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu...'*. Hingga firman Allah, إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِىِّ *'Yang menyerahkan dirinya kepada Nabi'*. Kemudian dikatakan kepada beliau, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ *'Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu'*."[268]

28680. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Salm menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari orang yang disebutnya, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu,"* ia berkata, "Beliau diperintahkan untuk tidak menikahi wanita badui dan wanita non-Arab, dan sesudah itu beliau menikah dengan wanita-wanita Tihamah, serta anak-anak perempuan paman dan bibi

---

[267] *Ibid.*
[268] *Ibid.*

dari jalur ayah dan ibu. Kalau mau, beliau boleh menikah dengan tiga ratus wanita dari kalangan mereka."[269]

28681. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak halal bagimu menikahi wanita-wanita sesudah yang disebutkan Allah itu, kecuali anak-anak perempuan pamanmu."[270]

28682. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, golongam yang tidak boleh dinikahi (mahram). Tidak halal bagimu menikahi seorang wanita kecuali anak paman atau bibi dari jalur ayah dan ibu, atau seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepadamu, yaitu yang hijrah di antara mereka bersama Nabi SAW."

Menurut *qira`at* Ibnu Mas'ud, ayat ini dibaca وَاللاَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ "yang turut hijrah bersamamu". Maksudnya adalah, setiap wanita yang hijrah bersama Nabi SAW, bukan dari kalangan anak perempuan paman dan bibi beliau dari jalur ayah dan ibu.[271]

---

[269] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/199).

[270] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/394) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/199).

[271] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/394).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak halal bagimu menikahi wanita-wanita yang bukan muslimah, karena wanita-wanita Yahudi, Nasrani, dan musyrik, haram bagimu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28683. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak halal bagimu wanita Yahudi, Nasrani, dan kafir."[272]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah, tidak halal bagimu menikah wanita-wanita sesudah wanita yang Aku halalkan bagimu dalam firman-Ku, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu...."* Hingga firman Allah, وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ *"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi."*

Aku mengatakan bahwa ini merupakan takwil yang paling mendekati kebenaran, karena firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu,"* terletak sesudah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu."* Tidak mungkin Allah berfirman, "Kami halalkan mereka bagimu, dan mereka tidak halal bagimu." Kecuali salah satunya menghapus hukum yang lain, dan yang paling akhir turunnya, itulah yang dilaksanakan.

---

272 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3147), kami tidak menemukannya pada *Tafsir Mujahid* di tempat ini. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/417) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/410).

Jika demikian ketentuannya, dan tidak ada bukti serta petunjuk bahwa salah satu dari dua ayat itu menghapus hukum ayat yang lain, juga tidak ada petunjuk bahwa salah satunya lebih dahulu turun daripada yang lain, maka benarlah perkataan kami, dan bukan pendapat yang berbeda dari pendapat kami. Atau makna lain yaitu, tidak halal —sesudah wanita-wanita muslimah— untuk menikahi wanita Yahudi, Nasrani, dan kafir. (Makna ini) adalah makna *mafhum* (yang dipahami, tersirat), karena lafazh مِنۢ بَعْدُ *"sesudah itu"* maksudnya adalah sesudah wanita-wanita muslimah yang disebutkan pada ayat sebelum ayat ini. Padahal, di dalam ayat yang lalu, yang menyebutkan wanita-wanita yang dihalalkan bagi Rasulullah SAW, (di dalamnya) tidak terdapat penjelasan tentang kebolehan menikahi seluruh wanita muslimah. Tetapi, yang disebutkan di dalamnya adalah istri-istri beliau, hambasahaya yang beliau miliki yang termasuk apa yang beliau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah bagi beliau, anak-anak perempuan paman dan bibi dari jalur ayah dan ibu, yang hijrah bersama beliau, serta wanita mukminah yang menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW untuk dinikahi. Jadi, tidak seluruh wanita muslimah dihalalkan bagi beliau. Jadi, ayat ini tidak berbicara tentang wanita-wanita kafir yang diharamkan bagi beliau.

Para ahli *qira`at* berbeda dalam membaca lafazh لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Kufah membacanya يَحِلُّ dengan huruf *ya`*, yang artinya, لا يَحِل لَكَ شَيْئٌ مِنَ النِّسَاءِ بَعْدُ "tidak halal bagimu seorang pun dari wanita-wanita sesudah itu".

Sebagian ahli *qira`at* Bashrah membacanya لاَ تَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ dengan huruf *ta`*,[273] dengan alasan bahwa lafazh تَحِلّ merupakan kata kerja bagi النِّسَاءُ, dan النِّسَاءُ adalah bentuk *jamak*.

273 Abu Amr membacanya لا تَحِلُّ dengan huruf *ta`* untuk *plural-feminin*. Ahli *qira`at* selebihnya membacanya ج ج dengan huruf *ya`*. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/394).

Qira`at* yang paling tepat adalah dengan huruf *ya` karena alasan yang telah aku sampaikan. Juga karena kesepakatan argumen para ahli *qira`at* terhadap bacaan tersebut, dan status *syadz* (jarang) bacaan yang berbeda darinya.

Takwil firman Allah: وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ ***(Dan tidak boleh [pula] mengganti mereka dengan istri-istri [yang lain], meskipun kecantikannya menarik hatimu)***

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkannya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, tidak halal bagimu wanita-wanita di luar wanita-wanita muslimah, yaitu wanita Yahudi, Nasrani, dan kafir. Tidak halal pula mengganti wanita-wanita yang muslimah dengan wanita-wanita kafir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28684. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ *"Dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu,"* ia berkata, "Tidak boleh pula mengganti wanita-wanita muslimah dengan wanita lain dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan musyrik. وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ *'Meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali*

perempuan-perempuan (hambasahaya) yang kamu miliki'."[274]

28685. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, mengenai firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hambasahaya) yang kamu miliki,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak halal bagimu menikahi wanita-wanita musyrik kecuali wanita yang kautawan, lalu engkau miliki (sebagai budak)."[275]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak boleh pula mengganti istri-istrimu yang telah engkau nikahi itu dengan istri-istri selain mereka, dengan cara mencerai mereka dan menikahi wanita lain. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28686. Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ *"Dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak patut

---

[274] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3146). Kami tidak menemukannya pada *Tafsir Mujahid* di tempat ini. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/417).

[275] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/220). Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/410) dari Ubai bin Ka'b.

bagimu untuk mencerai sebagian istrimu yang tidak menarik hatimu, dan hal itu tidak patut baginya."[276]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak boleh pula engkau bergantian atau bertukar dengan orang lain untuk menikahi istri-istrimu, dengan cara engkau memberikan istrimu kepadanya dan engkau mengambil istrinya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28687. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ *"Dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu,"* ia berkata, "Orang-orang Arab pada masa Jahiliyah saling bergantian atau bertukar istri; seorang suami memberikan istrinya kepada yang lain, lalu ia mengambil istri orang tersebut. Oleh karena itu, Allah berfirman, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ *'Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hambasahaya) yang kamu miliki'.* Maksudnya adalah, tidak ada dosa bagimu bergantian hambasahaya sesuka kamu, tetapi tidak boleh wanita-wanita yang merdeka. Hal itu menjadi perilaku mereka pada masa Jahiliyah."[277]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah, tidak boleh pula kamu mencerai istri-istrimu lalu kamu mencari gantinya.

---

[276] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/417).

[277] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/417) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/411).

Kami katakan bahwa inilah yang paling mendekati kebenaran, karena pendapat yang mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu,"* adalah, tidak halal bagimu wanita Yahudi, Nasrani, dan kafir, merupakan (pendapat yang) tidak memiliki alasan. Begitu juga pendapat yang mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ *"Dan tidak boleh (pula) mengganti mereka,"* adalah menikahi wanita kafir, sebab di antara wanita-wanita muslimah, ada yang diharamkan bagi beliau dalam firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu."* Sebagaimana yang kami tunjukkan sebelumnya. Pendapat Ibnu Zaid mengenai ayat ini juga tidak beralasan, karena seandainya artinya adalah saling bertukar istri, maka bacaannya seharusnya وَلَا أَنْ تُبَادِلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ "dan tidak boleh pula kamu saling bertukar dengan mereka dari para suami". Tetapi, bacaan yang disepakati adalah وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ dengan *fathah* pada huruf *ta`*, yang artinya, dan tidak boleh pula kamu mencari pengganti dari mereka. Selain itu, perbuatan Jahiliyah yang disebutkan oleh Ibnu Zaid tidak dikenal di tengah umat Islam, yaitu seorang laki-laki bertukar istri yang merdeka dengan laki-laki lain, sehingga dikatakan bahwa ini termasuk perbuatan mereka, lalu Rasulullah SAW dilarang berbuat hal yang sama.

Sementara itu, orang mungkin bertanya, "Bukankah Rasulullah SAW menikahi seorang wanita sesudah istri-istri beliau yang ada, sehingga ini menjadi dasar takwil kami terhadap firman Allah, وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٍ *'Dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain)'?"* Atau ia bertanya, "Apakah istri-istri beliau disebutkan di tempat ini, sehingga kata ganti بِهِنَّ merujuk kepada mereka, padahal kata ganti itu mengesankan bahwa ia kembali kepada lafazh ٱلنِّسَآءُ dalam firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu."*

Jawabannya adalah: Rasulullah SAW boleh menikah dengan wanita-wanita yang disukainya, yang dihalalkan Allah baginya, dengan memadunya dengan istri-istri yang telah beliau miliki pada saat ayat ini turun. Beliau hanya dilarang dengan ayat ini untuk memisahkan istri yang telah ada dengan perceraian, dengan maksud, menggantinya dengan istri yang lain, lantaran ketertarikan Nabi SAW terhadap wanita yang dijadikan pengganti itu, karena Allah telah menjadikan istri-istri beliau sebagai *Ummahatul Mukminin,* dan Allah telah menyuruh mereka memilih antara kehidupan dunia atau kehidupan akhirat, ridha Allah, dan Rasul-Nya, lalu mereka memilih Allah, Rasul-Nya, dan kehidupan akhirat, sehingga mereka haram bagi selain Nabi SAW, dan beliau dilarang menceraikan mereka. Mengenai menikah dengan selain mereka, hal itu tidak dilarang bagi Nabi SAW, bahkan Allah menghalalkan beliau sesuai yang dijelaskan-Nya di dalam Kitab-Nya.

Diriwayatkan dari Aisyah RA, bahwa Nabi SAW tidak wafat sampai Allah menghalalkan bagi beliau wanita-wanita penduduk bumi ini.

28688. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Aisyah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak meninggal sampai wanita-wanita muslimah dihalalkan bagi beliau. Maksudnya adalah penduduk bumi ini."[278]

28689. Ubaid bin Isma'il Al Hibari menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak meninggal sampai wanita-wanita muslimah dihalalkan bagi beliau."[279]

---

[278] HR. Ahmad dalam *Musnad* (6/41), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3148), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/198).

[279] *Takhrij* riwayat telah dijelaskan sebelumnya.

28690. Abbas bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ubaid bin Umair Al-Laitsi, dari Aisyah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak meninggal sampai dihalalkan menikahi wanita-wanita muslimah yang disukainya."[280]

28691. Abu Zaid Amr bin Syubbah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata: Aku menduga Ubaid bin Maid menceritakan kepadaku, Abu Zaid berkata: Abu Ashim pernah berkata, dari Aisyah, "Rasulullah SAW tidak wafat sampai Allah menghalalkan wanita-wanita muslimah bagi beliau."

Perawi hadits berkata: Abu Zubair berkata, "Aku menyaksikan seorang laki-laki menceritakannya dari Atha."[281]

28692. Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak meninggal hingga dihalalkan wanita-wanita muslimah baginya."[282]

Sementara itu, orang bertanya, "Seandainya perkaranya seperti yang Anda jelaskan, bahwa dengan ayat ini Allah mengharamkan Nabi-Nya untuk menceraikan istri-istri yang telah diperintahkan-Nya memilih, lalu mereka memilih Allah, maka apa alasan berita yang diriwayatkan dari beliau bahwa beliau menceraikan Hafshah kemudian

---

280 *Takhrij* riwayat telah dijelaskan sebelumnya.

281 *Takhrij* riwayat telah dijelaskan sebelumnya. Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/411).

282 *Ibid.*

merujuknya kembali, dan beliau hendak menceraikan Saudah, tetapi Saudah membuat perjanjian dengan beliau untuk tidak menceraiNya dengan syarat Hafshah memberikan hari gilirannya kepada Aisyah?"

Jawabannya adalah, "Perkara itu terjadi sebelum ayat ini turun. Dalil mengenai benarnya pendapat kami, bahwa perkara itu terjadi sebelum Allah mengharamkan Nabi-Nya untuk menceraikan mereka adalah riwayat bahwa Umar menemui Hafshah untuk menegurnya ketika Rasulullah menjauhi istri-istrinya. Di antara perkataan Umar kepada Hafshah adalah, 'Rasulullah SAW telah menceraimu, lalu aku berbicara kepadanya sehingga ia rujuk kepadamu. Demi Allah, jika ia menceraimu lagi maka aku tidak akan bicara kepada beliau tentangmu lagi!' Tidak diragukan lagi, peristiwa itu terjadi sebelum turunnya ayat *takhyir* (menyuruh mereka memilih), karena ayat *takhyir* turun ketika berakhir masa sumpah Rasulullah SAW untuk tidak menggauli mereka. Mengenai dalil bahwa perkara Saudah terjadi sebelum turunnya ayat ini adalah, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyuruh istri-istrinya 'memilih antara dicerai Nabi SAW atau tetap bersama beliau, dengan syarat mereka rela tidak memperoleh giliran, dan beliau boleh menangguhkan siapa yang beliau inginkan di antara mereka, menggauli siapa saja yang beliau inginkan di antara mereka, serta mengutamakan siapa yang beliau inginkan di antara mereka.

Oleh karena itu, Allah berfirman kepada beliau, وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ *'Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka'.* Mustahil perjanjian antara Saudah dan Rasulullah SAW untuk memberikan hari gilirannya kepada Rasulullah SAW, terjadi dalam kondisi Saudah tidak memiliki

hari giliran dari beliau. Mustahil pula Saudah bertindak demikian kecuali dalam kondisi memiliki hak giliran yang wajib dipenuhi Rasulullah SAW, dan itu tidak mereka miliki sesudah *takhyir,* sebagaimana telah aku jelaskan dalam kitab kami ini."

Jadi, takwil kalam ini adalah, tidak halal bagimu, wahai Muhammad, menikahi wanita-wanita sesudah yang Kami halalkan untukmu di dalam ayat sebelumnya. Tidak boleh pula menceraikan istri-istrimu yang telah memilih Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat, lalu menggantinya dengan istri-istri yang lain, meskipun wanita yang ingin kau jadikan pengganti itu kecantikannya memikat hatimu, kecuali hambasahaya yang engkau miliki.

Pada lafazh أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ terkandung *fa'il* (pelaku), karena maknanya adalah, tidak halal bagimu wanita-wanita sesudah itu, dan tidak pula mengganti istri-istrimu.

Lafazh إِلَّا pada kalimat إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ *"Kecuali perempuan-perempuan (hambasahaya) yang kamu miliki,"* merupakan pengecualian terhadap lafazh ٱلنِّسَآءُ *"Istri-istri (yang lain)."* Maksudnya, tidak halal bagimu menikahi wanita-wanita sesudah yang Aku halalkan bagimu, kecuali hambasahaya yang engkau miliki, karena engkau berhak memiliki budak dari ras apa saja yang kau inginkan.

Takwil firman Allah: وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا *(Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu)*

Maksudnya adalah, Allah Maha Menjaga hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan bagimu, serta segala sesuatu yang lain. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah, dan penjagaannya itu tidak meletihkan-Nya.

28693. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ رَّقِيبٗا *"Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah Maha Menjaga, menurut pendapat Hasan dan Qatadah."[283]

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ إِلَىٰ طَعَامٍ
غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنۡ إِذَا دُعِيتُمۡ فَٱدۡخُلُواْ فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ فَٱنتَشِرُواْ وَلَا
مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ فَيَسۡتَحۡيِۦ مِنكُمۡۖ
وَٱللَّهُ لَا يَسۡتَحۡيِۦ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ وَإِذَا سَأَلۡتُمُوهُنَّ مَتَٰعٗا فَسۡـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ
حِجَابٖۚ ذَٰلِكُمۡ أَطۡهَرُ لِقُلُوبِكُمۡ وَقُلُوبِهِنَّۚ وَمَا كَانَ لَكُمۡ أَن تُؤۡذُواْ
رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓاْ أَزۡوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦٓ أَبَدًاۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ
عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu

---

[283] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/639) dari Abd bin Humaid. Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/7) dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ibnu Zaid.

(keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

Allah berfirman kepada para sahabat Rasulullah SAW: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian masuk ke rumah-rumah Nabi SAW kecuali kalian diundang makan. غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ *"Dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)."* Maksudnya, tanpa menunggu kematangannya.

Lafazh إِنَىٰهُ merupakan *mashdar* (kata jadian) yang terambil dari lafazh أَنَى – يَأْنِي – إِنًى – أَنْيًا – إِنَاء.

Hathi'ah berkata dalam syairnya berikut ini:

وَآنَيْتُ العَشَاءَ إِلَى سُهَيلٍ أَوِ الشِّعْرَى فَطَالَ بِيَ الأَنَاءُ

"Kutunggu makan malamku hingga munculnya bintang canopus atau bintang syi'ra, namun sangat lama penantianku."[284]

Dimungkinkan kata آنَيْتُ ini terambil dari lafazh قَدْ آنَ لَكَ yang artinya, telah jelas bagimu. Darinya terambil kata dalam syair Ru'bah bin Ajjaj berikut ini:

هَاجَتْ وَمِثْلِي نَوْلُهُ أَنْ يَرْبَعَا حَمَامَةٌ هَاجَتْ حَمَامًا سُجَّعًا[285]

---

[284] Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 45) dari sebuah *qasidah* untuk memuji orang yang dibenci.

[285] Bait ini terdapat dalam *Lisan Al A'rab* (entri نول) dan dinisbatkan kepada Ajjaj. Pendapat lain mengatakan bahwa ini milik Ru'bah.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28694. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ *"Untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menunggu-nunggu masakannya."[286]

28695. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ *"Dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tanpa melihat makanan itu dibuat."[287]

28696. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ *"Dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tanpa menunggu-nunggu makanannya."[288]

28697. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Mu'ammir, dari

---

[286] Mujahid dalam tafsir (hal. 551) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3148).

[287] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/413).

[288] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/418).

Qatadah, tentang riwayat yang sama. Kata غَيْرَ dalam lafazh غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ dibaca *nashab (fathah)* sebagai *hal* (keterangan kondisi)[289] bagi kata ganti كُمْ pada lafazh إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ *"Kecuali bila kamu diizinkan,"* sebab kata ganti كُمْ adalah *ma'rifat (definitif)*, bukan *nakirah (indefinitif)*, dan lafaz غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ menjadi keterangan baginya.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa lafazh غَيْرَ tidak boleh dibaca *jarr (kasrah)*, kecuali Anda menambahkan lafazh أَنْتُمْ. Tidak Anda ihat bahwa seandainya Anda mengatakan أَبْدَى لِعَبْدِ اللهِ امْرَأَةً مُبْغِضًا لَهَا "aku memperlihatkan kepada Abdullah seorang wanita dengan membuatnya benci kepada wanita itu", maka lafazh مُبْغِضًا harus dibaca *nashab (fathah)*, kecuali Anda mengatakan مُبْغِضٍ لَهَا هُوَ. Itu karena seandainya Anda membaca sifatnya dengan *jarr (kasrah)* tanpa menampilkan kata ganti هُوَ yang menunjukkan bahwa keterangan tersebut untuknya, maka kalimat ini tidak sempurna. Seandainya Anda mengatakan هَذَا رَجُلٌ مَعَ امْرَأَةٍ مُلَازِمِهَا, maka kalimat ini tidak sesuai gramatika, sampai dibaca *rafa' (dhammah)* menjadi مُلَازِمُهَا, atau dibaca *jarr (kasrah)* dengan menambahkan هُوَ menjadi مُلَازِمِهَا هُوَ.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa seandainya lafazh غَيْرَ pada lafazh غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ dibaca *jarr (kasrah)* menjadi غَيْرِ, maka itu benar,[290] karena sebelumnya terdapat lafazh طَعَامٍ yang *nakirah*, sehingga lafazh غَيْرِ dijadikan sebagai sifatnya, karena kata ganti pada إِنَىٰهُ kembali kepada طَعَامٍ, seperti perkataan orang Arab, رَأَيْتُ زَيْدًا مَعَ امْرَأَةٍ مُحْسِنًا إِلَيْهَا وَمُحْسِنٍ إِلَيْهَا "Aku melihat Zaid bersama seorang wanita yang ia perlakukan dengan baik dan senantiasa memperlakukannya dengan baik".

Mereka yang membacanya مُحْسِنًا إِلَيْهَا berarti menjadikannya sebagai sifat bagi Zaid. Sedangkan mereka yang membacanya مُحْسِنٍ

---

289 *Ibid.*
290 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/347).

إِلَيْهَا berarti seolah-olah ia berkata رَأَيْتُ زَيْدًا مَعَ الَّتِي يُحْسِنُ إِلَيْهَا "aku melihat Zaid bersama wanita yang diperlakukannya dengan baik". Apabila *shilah* itu untuk *nakirah (indefinitif)*, maka ia mengikutinya, meskipun sebenarnya ia untuk selain *nakirah*. Sebagaimana syair Al A'sya berikut ini:

فَقُلْتُ لَهُ هَذِهِ هَاتِهَا　　إِلَيْنَا بِأَدْمَاءِ مُقْتَادِهَا

"Kukatakan kepadanya, berikan khamer ini kepada kami,

dengan harga unta putih yang digiringnya."[291]

I'rab (harakat yang menunjukkan kedudukan kata dalam kalimat) lafazh مُقْتَادِ mengikuti lafazh بِأَدْمَاءِ, karena seolah-olah kalimat ini berbunyi بِأَدْمَاءِ تَقْتَادُهَا. Oleh karena itu, lafazh مُقْتَادِ dibaca *jar*, sebab ia menjadi *shilah* bagi بِأَدْمَاءِ. Ia mengatakan بِأَدْمَاءِ مُقْتَادِهَا dengan lafazh بِأَدْمَاءِ dibaca *jarr* karena disandarkan *(idhafah)* kepada lafazh مُقْتَادِهَا.

Menurutnya, arti lafazh ini adalah, berikan khamer itu ke tangan orang yang menuntun unta itu.[292] Ia juga menggubah syair berikut ini:

وَإِنَّ امْرَءًا أَهْدَى إِلَيْكَ وَدُونَهُ　　مِنَ الأَرْضِ مَوْمَاةٌ وَبَيْدَاءُ فَيْهَقُ

لَمَحْقُوقَةٌ أَنْ تَسْتَجِيبِي لِصَوْتِهِ　　وَأَنْ تَعْلَمِي أَنَّ الْمُعَانَ مُـــوَفَّقُ

"Sesungguhnya yang memberimu petunjuk,

sedangkan di belakangnya ada padang pasir dan gurun yang luas,

itu sepantasnya engkau menuruti suaranya,

dan yakin bahwa yang ditolongnya akan sampai ke tujuan."[293]

---

[291] Bait ini ada pada *Ad-Diwan* (hal. 120) dari sebuah *qasidah* yang berjudul *Zinduka Atsqabu Zanadiha*, yang isinya pujian Salamah terhadap Faisy bin Yazid bin Murrah bin Uraib bin Martsid bin Huraim Al Hamiri.

[292] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/347).

Dituturkan sebuah syair dari orang Arab:

أَرَأَيْتِ إِذْ أَعْطَيْتُكِ الوُدَّ كُلَّهُ وَلَمْ يَكُ عِنْدِي إِنْ أَبَيْتِ إِبَاءُ

أَمُسْلِمَتِي لِلْمَوْتِ أَنْتَ فَمَيِّتٌ وَهَلْ لِلنُّفُوسِ الْمُسْلَمَاتِ بَقَاءُ

"Menurutmu, akan kuserahkan seluruh cinta kepadamu,

dan aku tidak kuasa jika kau menolak.

Apakah kau serahkan aku kepada kematian sehingga matilah aku.

Dan apakah jiwa-jiwa yang pasrah itu dapat bertahan?"[294]

Ia tidak mengatakan فَمَيِّتٌ أَنَا "sehingga matilah aku".

Al Kisa`i berkata: Aku mendengar seorang Arab berkata يَدُكَ بَاسِطُهَا dengan maksud يَدُكَ بَاسِطُهَا أَنْتَ "tanganmu yang engkau ulurkan". Ini banyak terjadi dalam kalimat Arab. Atas dasar itu, lafazh غَيْرَ boleh dibaca *jarr (kasrah).*

Pendapat yang benar menurut kami adalah, boleh membaca *jarr (kasrah)* lafazh غَيْرَ dalam kalimat biasa, tidak dalam *qira`at,* sesuai dengan bait-bait syair yang kami paparkan. Sedangkan dalam *qira`at,* tidak boleh membacanya selain *nashab (fathah),* berdasarkan kesepakatan hujjah para ahli *qira`at* untuk membacanya *nashab.*

Takwil firman Allah: وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا ***(Tetapi jika kamu diundang maka masuklah)***

---

[293] Dua bait ini milik Asy'a, sebagaimana terdapat dalam *Diwan*-nya (hal. 120) dari sebuah *qasidah* yang berjudul *An-Nada wa Al Muhallaq,* yang isinya pujian untuk Muhallaq bin Khatsam bin Syaddad bin Rabi'ah.

[294] Dua bait ini milik Qais Laila (Qais bin Maluh. w. 68 H/688 M) dari sebuah *qasidah* tentang rayuan. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 13).

Maksudnya adalah, tetapi jika Rasulullah SAW mengundang kalian, maka masuklah ke dalam rumah yang kalian diizinkan untuk memasukinya.

Firman-Nya, فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا *"Dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu,"* maksudnya adalah, jika kalian telah selesai makan makanan yang menjadi hidangan undangan itu, maka bubarlah (berpencar dan keluar dari rumah beliau).

Firman-Nya, وَلَا مُسْتَئْنِسِينَ لِحَدِيثٍ *"Tanpa asyik memperpanjang perçakapan,"* maksudnya adalah, janganlah kalian masuk ke rumah-rumah Nabi SAW kecuali diizinkan untuk makan, tanpa menunggu-nunggu masaknya dan tanpa memulai pembicaraan secara panjang lebar.

Lafazh وَلَا مُسْتَئْنِسِينَ لِحَدِيثٍ *"Tanpa asyik memperpanjang percakapan"* dibaca *jarr (ya`* pada akhir kata*)* sebagai *'athaf* (sambungan) dari نَظِرِينَ *"menunggu-nunggu"*, seperti lafazh أَنْتَ غَيْرُ سَاكِتٍ وَلَا نَاطِقٍ. Dimungkinkan kata مُسْتَئْنِسِينَ dibaca *nashab (ya`* pada akhir kata) sebagai *'athaf* terhadap makna نَظِرِينَ, karena maknanya adalah إِلاَّ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ لاَ نَاظِرِيْنَ إِنَاهُ "kecuali kalian diundang makan tanpa menunggu-menunggu masaknya". Sehingga lafazh وَلَا مُسْتَئْنِسِينَ dibaca *nashab.* Orang Arab berbuat demikian ketika yang pertama *(ma'thuf 'alaih)* dan yang kedua *(ma'thuf)* terpisah, sehingga yang kedua terkadang dikembalikan kepada lafazh yang pertama, dan terkadang kepada maknanya.

Al Fara menyebutkan bahwa Abu Qamqam bersyair,

أَجِدَّكَ لَسْتَ الدَّهْرَ رَائِيَ رَامَةٍ ۝ وَلاَ عَاقِلٍ إِلاَّ وَأَنْتَ جَنِيْبُ

وَلاَ مُصْعِدٍ فِي الْمُصْعِدِيْنَ لِمَنْعِجٍ ۝ وَلاَ هَابِطٍ مَا عِشْتُ هَضْبَ شَطِيْبِ

"Kudapati dirimu bukan orang yang dapat melihat Ramah, dan tidak pula Aqil, kecuali engkau sebagai orang asing. Dan tidak pula orang

yang mendaki dua dakian di Man'ij, dan tidak pula yang naik ke gunung Syathib."[295]

Jadi, lafazh مُصْعِد di-*'athaf*-kan kepada lafazh رَانِي dengan seolah-olah ada partikel ب pada lafazh رَانِي, karena antara yang pertama dengan yang kedua terpisah oleh bagian kalimat lain.

Takwil firman Allah: وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ***(Tanpa asyik memperpanjang percakapan)***

Maksudnya adalah, tanpa berbicara sesudah kalian selesai makan, sebagai ramah-tamah sebagian dari kalian terhadap sebagian yang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28698. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ *"Tanpa asyik memperpanjang percakapan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sesudah mereka makan."[296]

Para ulama berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun disebabkan suatu kaum makan di rumah Rasulullah SAW pada walimah Zainab binti Jahsy. Kemudian mereka duduk-duduk sambil berbincang-bincang di rumah Rasulullah SAW, padahal saat itu Rasulullah SAW punya hajat

---

295 Dua bait ini terdapat dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/384) karya Al Farra. Ia berkata, "Abu Qamqam membacakan syair untukku dan menyebutkan dua bait ini. Ramah, Aqil, Min'ij, dan Syathib adalah nama-nama tempat di negeri-negeri Arab."

296 Mujahid dalam tafsir (hal. 551) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3148).

terhadap keluarganya. Namun rasa malu menghalangi beliau untuk menyuruh mereka keluar dari rumahnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28699. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ibnu Shuhaib menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW mengadakan walimah untuk Zainab binti Jahsy, lalu aku disuruh mengundang orang-orang untuk makan. Lalu, datanglah satu kelompok orang untuk makan, dan sesudah itu mereka keluar. Lalu datanglah kelompok lain untuk makan, dan sesudah itu mereka keluar. Aku berkata, "Ya Nabi, aku sudah mengundang orang-orang, hingga tidak ada lagi orang untuk kuundang." Beliau bersabda, *"Bereskan makanan kalian."* Saat itu Zainab berada di sudut rumah, dan dia merupakan wanita yang dianugerahi kecantikan. Namun, ada tiga orang yang masih tinggal untuk berbincang-bincang di rumah. Rasulullah SAW lalu keluar menuju kamar Aisyah, dan bersabda, *"Assalamu 'alaikum, wahai ahlul bait."* Mereka menjawab, "*Wa 'alaikassalam,* ya Rasulullah. Bagaimana keadaan keluargamu (istrimu)?"

Beliau lalu mendatangi kamar-kamar semua istri beliau, dan mereka berkata seperti yang dikatakan Aisyah.

Nabi SAW lalu pulang, dan ternyata tiga orang itu masih berbincang di rumah. Nabi SAW adalah orang yang sangat pemalu, maka Nabi SAW pergi menuju kamar Aisyah. Aku tidak tahu apakah aku memberitahu beliau, atau beliau diberitahu seseorang bahwa orang-orang tersebut telah pulang, maka beliau pun pulang dan meletakkan satu kakinya pada *uskuffah di* dalam rumah, dan yang lain di luarnya.

Beliau lalu menutupkan tirai di antara aku dan beliau. Lalu turunlah ayat tentang *hijab*.[297]

28700. Abu Mu'awiyah Bisyr bin Dahsyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata: Ubai bin Ka'b bertanya kepadaku tentang hijab, lalu aku menjawab, "Aku orang yang paling tahu tentang hijab. Ayat hijab turun berkenaan dengan Zainab. Nabi SAW membuatkan walimah untuknya dengan kurma dan *suwaiq*. Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan...'*. Hingga ayat, ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ *'Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka'*."[298]

28701. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, Yunus mengabarkan kepadaku dari Az-Zuhri, ia berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku bahwa ia berusia sepuluh tahun pada waktu Rasulullah SAW tiba di Madinah, dan aku orang yang paling tahu tentang perkara *hijab* ketika ia diturunkan. Ubai bin Ka'b pernah bertanya kepadaku tentang *hijab*." Maka aku menjawab, "Pertama kali diturunkan saat walimah Rasulullah SAW terhadap Zainab binti Jahsy. Rasulullah SAW mengadakan walimah untuk Zainab binti Jahsy, lalu beliau mengundang orang-orang. Mereka makan, lalu keluar.

---

297 HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (4/1799, no. 4515), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/75, 75), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/418).
Uskuffah adalah palang pintu yang diinjak.
Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah palang pintu bagian atas. Lihat *Lisan Al Arab* (entri: عتب).

298 Ahmad dalam *Musnad* (3/110).

Ada sekelompok orang yang tetap di rumah Rasulullah SAW, berdiam lama-lama, maka Rasulullah SAW berdiri lalu keluar, dan aku keluar bersama beliau agar mereka ikut keluar. Rasulullah SAW berjalan, dan aku berjalan bersama beliau, hingga beliau tiba di ambang pintu kamar Aisyah. Rasulullah SAW lalu mengira mereka telah keluar, maka beliau keluar, dan aku pun keluar bersama beliau, hingga tiba di kamar Zainab. Namun ternyata mereka masih duduk, belum berdiri, maka Rasulullah SAW kembali, dan aku pun kembali bersama beliau. Ternyata mereka telah keluar, maka beliau menurunkan tirai penghalang antara aku dan beliau, lalu diturunkanlah ayat tentang *hijab.*"[299]

28702. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Anas, ia berkata, "Aku mengundang kaum muslim untuk datang ke walimah Rasulullah SAW pada pagi hari beliau menggauli Zainab binti Jahsy. Rasulullah SAW menghidangkan roti dan daging untuk mereka, kemudian beliau pulang seperti kebiasaan beliau. Lalu beliau mendatangi kamar-kamar istri-istri beliau, dan mereka mendoakan beliau. Kemudian beliau pulang ke rumahnya, dan aku mengikuti beliau, namun ketika kami tiba di pintu, ada dua orang laki-laki sedang berbincang-bincang di sudut rumah. Ketika beliau melihat keduanya, beliau berbalik. Ketika keduanya melihat Nabi SAW balik dari rumahnya, keduanya pun cepat-cepat beranjak. Aku tidak ingat, apakah aku yang mengabari beliau, atau beliau dikabari orang lain, lalu beliau pulang ke rumahnya, dan beliau menurunkan tabir

[299] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (5/230, no. 5884), Ibnu Hibban dalam *Shahih* (11/545, no. 5145), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/87).

antara aku dan beliau. Kemudian turunlah ayat tentang *hijab.*"[300]

28703. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi mengabarkan kepada kami dari Humaid, dari Anas bin Malik, ia berkata: Umar bin Khaththab berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah SAW, 'Sebaiknya menghijab para Ummul Mukminin, karena yang masuk ke rumahmu itu ada orang baik dan orang jahat'. Lalu turunlah ayat tentang *hijab.*"[301]

28704. Al Qasim bin Bisyr bin Ma'ruf menceritakan kepadaku, ia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku orang yang paling tahu tentang ayat ini, yaitu ayat *hijab.* Ketika aku mengantarkan Zainab kepada Rasulullah SAW, beliau membuat makanan dan mengundang orang-orang. Mereka datang dan masuk rumah, dan saat itu Zainab bersama Rasulullah SAW di rumah. Mereka lalu berbincang-bincang, sehingga Rasulullah SAW keluar rumah. Kemudian beliau masuk, dan ternyata mereka masih duduk. Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi...."* Hingga, فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ *"Maka mintalah dari belakang tabir."* Orang-orang itu pun berdiri, dan hijab pun ditutup.[302]

28705. Umar bin Isma'il bin Mujalid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Bayan, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW mengadakan

---

[300] *Takhrij* riwayat telah dijelaskan sebelumnya.

[301] HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/24) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/414).

[302] An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/105, 106).

walimah untuk salah seorang istri beliau. Lalu beliau mengutusku untuk mengundang makan orang-orang. Ketika mereka telah makan dan keluar rumah, Rasulullah SAW berdiri ke rumah Aisyah. Lalu (sekembalinya dari rumah Aisyah —penerj.) beliau melihat dua orang sedang duduk, sehingga beliau putar badan. Allah lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan."*[303]

28706. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mas'udi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Nasyhal menceritakan kepada kami dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata, "Umar menyuruh istri-istri Nabi SAW untuk memasang hijab, lalu Zainab berkata, 'Wahai Ibnu Khaththab, engkau benar-benar membatasi kami, dan wahyu turun di rumah-rumah kami'. Lalu turunlah ayat, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ *'Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir'."*[304]

28707. Muhammad bin Marzuq menceritakan kepadaku, ia berkata, Asyhal bin Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Amr bin Sa'id, dari Anas, ia berkata, "Aku bersama Nabi SAW saat beliau mengunjungi istri-istrinya. Beliau lalu mendatangi istri yang baru dinikahinya, dan ternyata ada orang-orang di rumah itu, maka beliau pergi untuk membuang hajat, dan berlama-lama

---

303 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan* (5/358, no. 3219).

304 HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/456), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/167, no. 8828), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/67).

di luar. Setelah Nabi kembali, ternyata mereka telah pergi, maka beliau masuk rumah dan menurunkan tabir antara aku dan beliau."

Anas berkata, "Aku lalu menceritakan hal itu kepada Abu Thalhah, dan ia berkata, 'Jika seperti yang kau katakan, maka pasti telah turun ayat tentang hal itu'."

Anas berkata, "Lalu turunlah ayat tentang *hijab.*"[305]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ayat ini turun di rumah Ummu Salamah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28708. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ *"Tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan,"* ia berkata, "Ayat ini turun di rumah Ummu Salamah."

Ia berkata, "Mereka makan, lalu berbicara lama-lama, sehingga membuat Rasulullah SAW keluar masuk, dan merasa malu kepada mereka, sedangkan Allah tidak malu untuk menjelaskan yang benar."[306]

28709. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah*

---

[305] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan* (5/356, no. 3217).

[306] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/695) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/641), menisbatkanya kepada Ibnu Humaid.

dari belakang tabir," ia berkata, "Kami mendengar bahwa pada saat itu mereka diperintahkan memasang tabir."[307]

Takwil firman Allah: إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِيَّ ***(Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi)***

Maksudnya adalah, masuknya kalian ke rumah-rumah Nabi tanpa diizinkan, dan duduknya kalian untuk berbincang lama-lama setelah kalian selesai menyantap makanan yang menjadi jamuan undangan, telah mengganggu Nabi SAW, namun Nabi SAW malu untuk menyuruh kalian keluar dari rumahnya setelah kalian selesai makan, atau mencegah kalian masuk saat kalian masuk tanpa izin, padahal beliau tidak suka perbuatan kalian itu.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْيِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ *"Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar,"* maksudnya adalah, Allah tidak malu menjelaskan yang benar, meskipun Nabi kalian malu sehingga tidak menjelaskan ketidaksukaannya terhadap perkara tersebut.

Firman-Nya, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir,"* maksudnya adalah, jika kalian meminta suatu keperluan kepada istri-istri Rasulullah SAW, dan istri-istri orang-orang mukmin lainnya, maka mintalah dari balik tabir di antara kalian dan mereka. Janganlah kalian masuk ke rumah-rumah mereka.

Firman-Nya, ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ *"Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka,"* maksudnya adalah, hali itu lebih menyucikan hati kalian dan hati mereka dari pikiran-pikiran tidak baik yang biasa menghinggapi hati kaum laki-laki terhadap wanita, dan

---

[307] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/395).

hati wanita terhadap laki-laki. Juga lebih menjaga agar syetan tidak mendapat celah untuk menggoda kalian dan mereka.

Dikatakan bahwa alasan Allah memerintahkan kaum wanita memasang hijab adalah karena ada seorang laki-laki makan bersama Rasulullah SAW dan Aisyah RA, lalu tangan Aisyah mengenai tangan laki-laki itu, dan Rasulullah SAW tidak menyukainya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28710. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, bahwa Rasulullah SAW makan bersama beberapa sahabatnya, lalu tangan salah seorang dari mereka mengenai tangan Aisyah, dan Rasulullah SAW tidak menyukai hal itu, sehingga turunlah ayat tentang *hijab.*"[308]

Dikatakan bahwa ayat ini turun karena permintaan Umar terhadap Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28711. Abu Kuraib dan Ya'qub menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami dari Anas, ia berkata: Umar bin Khaththab berkata, "Aku berkata, 'Ya Rasul, yang masuk ke tempat istri-istrimu itu orang baik dan orang jahat, maka sebaiknya engkau menyuruh mereka memasang tabir'. Lalu turunlah ayat tentang *hijab.*"[309]

28712. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan

---

[308] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/358, no. 32017) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/225).

[309] Ahmad dalam *Musnad* (1/24).

kepada kami dari Anas, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.[310]

28713. Ahmad bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku Abdullah bin Wahb menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Sesungguhnya istri-istri Nabi SAW keluar untuk buang air besar pada malam hari di Manashi', sebuah dataran tinggi yang luas. Umar lalu berkata kepada Rasulullah SAW, 'Hijablah istri-istrimu'. Namun Rasulullah SAW tidak kunjung melakukannya. Lalu keluarlah Saudah binti Zam'ah (istri Nabi SAW), dan dia wanita yang tinggi. Umar lalu memanggilnya dengan suaranya yang paling keras, 'Kami mengenalimu, ya Saudah'. Ia berbuat demikian karena mengharapkan turunnya ayat tentang *hijab.* Allah lalu menurunkan ayat tentang *hijab.*"[311]

28714. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Namir menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Saudah keluar untuk buang hajat sesudah hijab dipasang bagi kami. Dia adalah wanita yang tingginya mencolok di antara wanita-wanita lain. Ketika Umar melihatnya, ia memanggilnya, 'Ya Saudah, demi Allah, kamu tidak bisa tertutup dari kami. Perhatikanlah bagaimana kamu keluar rumah, atau bagaimana seharusnya kamu berbuat!' Saudah pun balik ke rumah Rasulullah SAW, dan saat itu beliau sedang makan malam. Saudah memberitahu beliau apa yang terjadi, dan perkataan Umar kepadanya. Saat itu beliau sedang memegang susu. Beliau lalu menerima

---

[310] *Takhrij* riwayat telah dijelaskan sebelumnya.

[311] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (1/67, no. 146), Muslim dalam *Shahih* (4/2109, no. 2107), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/175), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/88).

wahyu tentang keringanan, dan saat itu beliau masih memegang susu. Beliau lalu bersabda,

لَقَدْ أُذِنَ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَاجَتِكُنَّ

'Kalian telah diizinkan keluar untuk membuang hajat'."[312]

28715. Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin Saib menceritakan kepada kami dari Abu Wa`il, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Umar menyuruh istri-istri Nabi SAW untuk memasang hijab, lalu Zainab berkata, "Ya Ibnu Khaththab, engkau membatasi kami, sedangkan wahyu turun di rumah-rumah kami?" Allah lalu menurunkan ayat, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir."*[313]

28716. Abu Ayyub Al Bahrani Sulaiman bin Abdul Hamid menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Abdu Rabbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Harb menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa istri-istri Nabi SAW keluar untuk buang air besar pada malam hari ke Manashi', yaitu dataran tinggi yang luas. Umar lalu berkata kepada Rasulullah SAW, "Hijablah istri-istrimu." Namun Rasulullah SAW tidak kunjung melakukannya. Lalu keluarlah Saudah binti Zam'ah (istri Nabi SAW), dia wanita yang tinggi. Umar lalu memanggilnya

---

312 HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (4/1800, no. 4517), Muslim dalam *Shahih* (4/1709, no. 2170), dan An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/175).

313 HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/24) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/414).

dengan suaranya yang paling keras, "Kami mengenalimu, ya Saudah." Ia berbuat demikian karena mengharapkan turunnya ayat tentang *hijab."* Allah kemudian menurunkan ayat tentang *hijab*, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)...."*[314]

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ ***(Dan tidak boleh kamu menyakiti [hati] Rasulullah)***

Maksudnya adalah, tidak seyogianya kalian menyakiti hati Rasulullah SAW. Itu tidak patut bagi kalian.

Firman-Nya, وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا *"Dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat,"* maksudnya adalah, tidak sepatutnya kalian menikahi istri-istri beliau sepeninggal beliau untuk selama-lamanya, karena mereka adalah ibu-ibu kalian, dan seorang laki-laki tidak boleh menikahi ibunya.

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan seorang laki-laki yang masuk ke rumah Nabi SAW sebelum hijab, lalu ia berkata, "Kalau Muhammad meninggal, aku pasti aman menikahi salah seorang istrinya." Ia lalu menyebut nama istri Nabi yang dimaksud. Allah pun menurunkan ayat tentang hal itu, وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا *"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat."* Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

314 *Takhrij* riwayat telah dijelaskan sebelumnya.

28717. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا *"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah,"* ia berkata, "Mungkin Nabi SAW mendengar bahwa seseorang berkata, 'Seandainya Nabi SAW meninggal, maka aku akan menikahi fulanah sepeninggalnya'. Hal itu menyakiti hati Nabi SAW, sehingga turunlah ayat, وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ *'Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah...'.*"[315]

28718. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Daud menceritakan kepada kami dari Amir, bahwa Nabi SAW meninggal dalam keadaan memiliki budak bernama Qailah binti Asy'ats, lalu Ikrimah bin Abu Jahl menikahinya sesudah itu, dan hal itu sangat menyusahkan hati Abu Bakar. Umar lalu berkata kepadanya, "Wahai Khalifah Rasulullah SAW, dia bukan termasuk istri beliau, karena Rasulullah SAW tidak menyuruhnya memilih, dan tidak pula menghijabnya. Rasulullah SAW juga telah membebaskannya lantaran kemurtadannya bersama kaumnya." Abu Bakar pun menjadi tenang.[316]

28719. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, bahwa Rasulullah

---

[315] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3150).

[316] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/396).

SAW wafat dalam keadaan memiliki Binti Asy'ats bin Qais sebagai budak, tetapi beliau tidak pernah menyetubuhinya. Ia lalu menyebutkan riwayat serupa.[317]

Takwil firman Allah: إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ***(Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar [dosanya] di sisi Allah)***

Maksudnya adalah, gangguan kalian terhadap Rasulullah SAW dan pernikahan kalian dengan istri-istrinya sepeninggalnya, merupakan dosa yang besar di sisi Allah.

❖❖❖

إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

"Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 54)**

Maksud ayat ini adalah, jika kalian menyatakan maksud kalian menikahi wanita-wanita itu dengan lisan kalian, wahai manusia, atau perkara-perkara lain yang dilarang Allah, atau menyakiti Rasulullah SAW dengan berkata, "Aku pasti akan menikahi istrinya sesudah beliau wafat," atau kalian "*menyembunyikannya*" di hati kalian, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah Maha Mengetahui semua itu, serta perkara-perkara kalian dan perkara selain kalian. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya, dan Dia akan membalas kalian atas semua itu.

❖❖❖

---

317 *Ibid.*

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ ۗ وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

"Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hambasahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 55)

Maksud ayat ini adalah, tidak ada dosa bagi istri-istri Rasulullah SAW dalam kaitannya dengan bapak-bapak mereka.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai perbuatan yang dosanya ditiadakan dari mereka.

Ada yang berpendapat bahwa mereka tidak berdosa untuk membuka jilbab di depan mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28720. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Ibnu Abi Laila, dari Abdul Karim, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ *"Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk*

berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka...." ia berkata, "Maksudnya adalah melepas jilbab."[318]

28721. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ "*Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka....*" Ia berkata, "(Mereka tidak berdosa jika) bapak-bapak mereka dan orang-orang yang disebut dalam ayat ini melihat mereka."[319]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka tidak berdosa saat tidak memasang tabir dari mereka.

28722. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ "*Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka....*" Hingga firman Allah, شَهِيدًا "*Maha Menyaksikan.*" Ia berkata, "Allah memberi peringatan kepada istri-istri Rasulullah SAW untuk tidak memasang hijab terhadap mereka."[320]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa dosa ditiadakan bagi mereka seandainya mereka tidak berhijab terhadap orang-orang yang disebut dalam ayat ini. Itu

---

[318] Mujahid dalam tafsir (hal. 551), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3150), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/417), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[319] *Ibid.*

[320] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/398).

karena ayat ini terletak sesudah ayat tentang hijab, serta sesudah firman Allah, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir."* Jadi, kedudukan lafazh لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ *"Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka,"* sebagai pengecualian terhadap orang yang diperintahkan meminta suatu kebutuhan terhadap istri-istri Nabi SAW dari balik tabir, menjadi lebih tepat dan lebih mendekati kebenaran daripada sebagai *khabar* bagi *mubtada'* tentang selain makna tersebut.

Jadi, takwil ayat tersebut adalah, tidak ada dosa bagi istri-istri Nabi SAW dan para Ummul Mukminin untuk memberi izin bagi bapak-bapak mereka, meninggalkan hijab terhadap mereka; dan tidak pula terhadap anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, dan anak-anak laki-laki dari saudara-saudara mereka.

Bentuk jamak إِخْوَان sama seperti jamaknya kata فَتًى menjadi فِتْيَان. Seperti itulah, kata أَخ dijamakkan menjadi إِخْوَان. Tetapi jika dijamakkan menjadi إِخْوَة, maka sama dengan jamaknya فَتًى menjadi فِتْيَة.

Tidak berdosa pula jika mereka membuka hijab terhadap anak-anak laki-laki saudara-saudara mereka. Paman tidak disebut di dalam deretan mereka untuk menghindari —menurut Asy-Sya'bi— mereka menyampaikan gambaran fisik istri-istri Rasulullah SAW kepada anak-anak mereka.

28723. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi dan Ikrimah, mengenai firman Allah, لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ *"Tidak ada dosa atas istri-istri*

Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hambasahaya yang mereka miliki," ia berkata, "Aku berkata, 'Mengapa paman dari jalur ayah dan ibu tidak disebut?' Ia menjawab, 'Dikarenakan keduanya bisa saja menyebutkan ciri fisiknya (istri Rasulullah SAW) kepada anak-anak keduanya, dan karena ia tidak suka untuk melepaskan jilbabnya di hadapan paman dari jalur ayah dan ibu'."[321]

28724. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah dan Asy-Sya'bi, tentang riwayat yang serupa, hanya saja ia tidak menyebutkan lafazh: menyebutkan ciri fisik mereka.[322]

Takwil firman Allah: وَلَا نِسَآئِهِنَّ *(Perempuan-perempuan yang beriman)*

Maksudnya adalah, mereka juga tidak berdosa jika tidak berhijab terhadap wanita-wanita beriman. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28725. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَلَا نِسَآئِهِنَّ *"Perempuan-perempuan yang beriman,"* ia berkata, "Wanita-wanita mukminah yang merdeka tidak berdosa melihat perhiasan wanita lain. Semua

---

[321] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/418) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/397).

[322] *Ibid.*

ini berkaitan dengan perhiasan. Seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita lain. Seandainya seorang laki-laki melihat paha laki-laki lain, maka menurutku itu tidak dilarang. Allah berfirman, وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ *'Dan hambasahaya yang mereka miliki'.* Tidak sepatutnya ia memperlihatkan anting-antingnya kepada laki-laki. Sedangkan celak, cincin, dan pacar, itu tidak dilarang."

Ia menambahkan, "Suami memiliki keutamaan. Ayah juga memiliki keutamaan di antara laki-laki yang lain."

Ia menambahkan, "Dan yang lain itu berbeda-beda tingkatannya."

Ia berkata, "Semua itu hanya berlaku pada perhiasan yang tampak."

Ia menambahkan, "Istri-istri Nabi SAW tidak berhijab terhadap para budak."[323]

Takwil firman Allah: وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ ***(Dan hambasahaya yang mereka miliki)***

Maksudnya adalah, budak laki-laki dan perempuan. Tetapi ada yang mengatakan budak perempuan saja.

Takwil firman Allah: وَاتَّقِينَ اللَّهَ ***(Dan bertakwalah kamu [hai istri-istri Nabi] kepada Allah)***

Maksudnya adalah, takutlah kepada Allah, wahai istri-istri Nabi, untuk melanggar batasan yang ditetapkan Allah bagi kalian, dengan cara memperlihatkan perhiasan yang tidak boleh kalian

---

[323] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/418).

perlihatkan, atau meninggalkan hijab yang diperintahkan Allah untuk kalian jaga, kecuali dalam hal-hal yang Allah membolehkan kalian meninggalkan hijab, dan jagalah ketaatan kepada-Nya.

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا *"Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu,"* maksudnya adalah, Allah Maha Menyaksikan perbuatan kalian dalam memasang hijab atau meninggalkan hijab terhadap orang yang dibolehkan tidak berhijab, serta perkara-perkara kalian lainnya. Bertakwalah kepada Allah dalam menjaga diri kalian, jangan sampai kalian berjumpa dengan Allah dalam keadaan Allah menyaksikan kemaksiatan dan pelanggaran terhadap perintah-Nya, sehingga kalian akan binasa, karena Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu.

❁❁❁

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 56)**

Maksudnya adalah, Allah dan para malaikat memberkahi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28726. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

صَلُّوا۟ عَلَيْهِ *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka memberkahi Nabi SAW."[324]

Dimungkinkan bahwa maknanya adalah, Allah merahmati Nabi SAW, dan para malaikat-Nya mendoakan serta memintakan ampun bagi Nabi SAW. Hal itu karena lafazh الصَّلَاةُ untuk selain Allah berarti mendoakan. Kami telah menjelaskan hal ini sebelumnya berikut dalil-dalilnya, sehingga tidak perlu diulang.

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ *"Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi,"* maksudnya adalah, wahai orang-orang beriman, berdoalah untuk Nabi Muhammad SAW.

Firman-Nya, وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا *"Dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya,"* maksudnya adalah, berilah penghormatan kepadanya dengan penghormatan Islam.

Pendapat kami tentang hal ini sejalan dengan *atsar-atsar* yang dating dari Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28727. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Utsman bin Mauhib, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan bertanya, "Aku mendengar Allah berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ *'Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi'*. Bagaimana caranya bershalawat kepadamu?" Beliau bersabda,

---

[324] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/421) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/209).

قُلْ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

'Ucapkanlah, "Ya Allah, limpahkanlah karunia kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan karunia kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Serta berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."'[325]

28728. Ja'far bin Muhammad Al Kufi menceritakan kepadaku, Ya'la bin Ajlah menceritakan kepada kami dari Hakam bin Utaibah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'b bin Ajrah, ia berkata: Ketika turun ayat, إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya,"* aku beranjak kepada beliau dan berkata, "Semoga keselamatan tercurah kepadamu. Kami sudah tahu salam, lalu bagaimana cara bershalawat kepadamu, ya Rasul?" Beliau menjawab,

قُلْ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى

[325] HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/162) dan Abu Ya'la dalam *Musnad* (2/22, no. 653).

آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, limpahkanlah karunia kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan karunia kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Serta berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia'."[326]

28729. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Isra`il menceritakan kepada kami dari Yunus bin Khabbab, ia berkata: Bafaris berkhutbah di depan kami, lalu ia membaca ayat, إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi."*

Ia lalu berkata: Aku diberitahu oleh orang yang mendengar dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Demikianlah ayat ini diturunkan. Lalu kami (atau mereka) berkata, 'Ya Rasulullah, kami sudah tahu salam kepadamu. Lalu bagaimana bershalawat kepadamu?' Beliau menjawab,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

[326] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan* (2/352, no. 483) dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (19/126, no. 274).

'Ya Allah, limpahkanlah karunia kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan karunia kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Serta berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia'."[327]

28730. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ziyad, dari Ibrahim, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ, "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya....*" Ia berkata, "Mereka berkata, 'Ya Rasul, kalau salam, kami sudah tahu, lalu bagaimana cara bershalawat kepadamu?' Beliau menjawab,

قُولُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ وَأَهْلِ بَيْتِهِ، كَمَا صَلَّيتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَبَارِكْ عَلَيهِ وَآلِ بَيْتِهِ كَمَا بَارَكتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

'Ucapkanlah, "Ya Allah, limpahkanlah karunia kepada Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan karunia kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Serta berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim. Ssesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."[328]

---

[327] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/646, 647) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/218).

[328] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (19/125, no. 271) dari Ka'b bin Ajrah, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/648), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

28731. Ya'qub Ad-Daruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abdurrahman bin Bisyr bin Mas'ud Al Anshari, ia berkata: Ketika turun ayat, إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya,"* mereka bertanya, "Ya Rasulullah, kami sudah tahu salam, lalu bagaimana cara kami membaca shalawatmu, sedangkan Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab,

قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, limpahkanlah karunia kepada Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan karunia kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Serta berkahilah Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia'."[329]

28732. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا *"Sesungguhnya*

---

329 An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/17, no. 9878).

Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya," ia berkata, "Ketika ayat ini turun, mereka bertanya, 'Ya Rasul, kami telah tahu cara salam kepadamu, lalu bagaimana cara kami bershalawat kepadamu?" Beliau menjawab,

قُولُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, limpahkanlah karunia kepada Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan karunia kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Serta berkahilah Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia'."[330]

Hasan berkata:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا جَعَلْتَهَا عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ya Allah, jadikanlah shalawat dan berkah-Mu kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau menjadikannya bagi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."[331]

❁❁❁

---

330 An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/127, no. 2675).

331 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/247, no. 8636). Lihat Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (23/336, no. 870).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ بِغَيۡرِ مَا ٱكۡتَسَبُواْ فَقَدِ ٱحۡتَمَلُواْ بُهۡتَٰنٗا وَإِثۡمٗا مُّبِينٗا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 57-58)**

Firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah,"* maksudnya adalah, orang-orang yang menyakiti Tuhan mereka dengan bermaksiat kepada-Nya, dan pelanggaran mereka terhadap hal-hal yang diharamkan-Nya.

Dikatakan bahwa maksudnya adalah para pelukis, kkarena mereka berniat membuat ciptaan seperti ciptaan Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28733. Muhammad bin Sa'd Al Qurasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Shalmah bin Hajjaj, dari Ikrimah, ia berkata, "Orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya adalah orang-orang yang melukis."[332]

---

[332] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3152) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/422).

28734. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan,"* ia berkata, "*Subhanallah.* Anak-anak Adam yang bodoh itu terus-menerus menyakiti Tuhan mereka. Sementara itu, tindakan mereka yang menyakiti Rasulullah SAW adalah hujatan mereka terhadap beliau berkaitan pernikahannya dengan Shafiyah binti Huyai, sebagaimana disebutkan."[333]

28735. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang menyakiti Nabi SAW ketika beliau menikahi Shafiyah binti Huyai bin Akhthab."[334]

Takwil firman Allah: لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا
(Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan)

---

333 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3152) dari Ibnu Abbas.
334 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3152) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/422).

Maksudnya adalah, Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya di dunia dan di akhirat, serta menyiapkan bagi mereka di akhirat adzab yang menghinakan mereka dengan keabadian di dalamnya.

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin)***

Mujahid memaknai lafazh يُؤْذُونَ "*menyakiti*" dengan menuduh, sebagaimana riwayat darinya berikut ini:

28736. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menuduh."[335]

Jadi, makna ayat ini menurut pendapat Mujahid adalah, dan orang-orang yang menuduh orang-orang mukmin laki-laki serta perempuan, dan mencela mereka untuk mencemarkan nama baik mereka.

Lafazh بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا "*Tanpa kesalahan yang mereka perbuat,*" artinya adalah, tanpa keburukan yang mereka lakukan. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28737. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami,

[335] Mujahid dalam tafsir (hal. 552) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3152).

ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ *"Tanpa kesalahan yang mereka perbuat,"* ia berkata, "Lafazh ٱكْتَسَبُوا۟ *"yang mereka perbuat"* maksudnya adalah, mereka kerjakan."[336]

28738. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Atstsam bin Ali menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Umar membaca ayat, وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* Ia lalu berkata, "Bagaimana jika ia disakiti karena berbuat baik? Oleh karena itu, mereka dilipatgandakan siksaannya."[337]

28739. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Atsam bin Ali, dari A'masy, dari Tsaur, dari Ibnu Umar, mengenai firman Allah, وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat,"* ia berkata, "Bagaimana dengan orang yang berbuat baik kepada mereka?"[338].

28740. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا *"Dan*

---

[336] *Ibid.*
[337] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/503).
[338] *Ibid.*

orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata," ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian sekali-kali menyakiti orang mukmin, karena Allah melindunginya dan murka karenanya."[339]

Takwil firman Allah: فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ***(Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata)***

Maksudnya adalah, mereka memikul kebohongan dan rekayasa yang keji.

Lafazh بُهْتَانًا artinya kebohongan yang paling keji.

Lafazh وَإِثْمًا مُّبِينًا maksundya adalah dosa yang jelas bagi orang yang mendengarnya, bahwa ucapan itu adalah dosa.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah

339 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3153).

adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 59)

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Nabi, katakan kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu, serta keluarga perempuan orang-orang mukmin, janganlah mereka meniru para budak perempuan dalam berpakaian saat keluar dari rumah untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka membuka aurat dan wajah mereka. Tetapi, hendaknya mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka, agar orang fasik tidak mengganggu dengan perkataan yang menyakiti mereka saat tahu bahwa mereka adalah wanita-wanita merdeka."

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai batasan mengulurkan jilbab yang diperintahkan Allah.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, menutup wajah dan kepala mereka, sehingga tidak ada yang tampak melainkan satu mata. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28741. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ *"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menyuruh istri-istri Nabi SAW saat keluar rumah guna suatu keperluan, untuk menutup

wajah mereka dari atas kepala dengan jilbab, dan hanya memperlihatkan satu mata."[340]

28742. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Ubaidah, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ *"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'."* Ibnu Aun mencontohkan jilbab di depan kami, dan berkata: Muhammad mencontohkan jilbab di depan kami, dan berkata: Ubaidah mencontohkan jilbab di depan kami. Ibnu Aun mencontohkan dengan sarungnya, lalu ia menjadikannya cadar, menutup hidung dan mata sebelah kirinya, memperlihatkan mata kanannya, menurunkan sarungnya dari atas hingga dekat alis atau pada alis, dan membuka sarungnya untuk memperlihatkan salah satu matanya.[341]

28743. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami dari Ibnu Sirin, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah mengenai firman Allah, قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ *"Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'."* Dia (Ubaidah) lalu mencontohkan dengan pakaiannya, menutupi kepala dan wajahnya, serta memperlihatkan salah satu matanya."[342]

---

340 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3154).
341 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/424).
342 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3155).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka diperintahkan mengikat jilbab mereka pada dahi mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28744. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّ *"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka...'.* Hingga firman Allah, وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang."* Ia berkata, "Seorang perempuan merdeka memakai pakaian budak perempuan, lalu Allah memerintahkan kerabat perempuan orang-orang mukmin untuk mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Mengulurkan jilbab adalah menjadikannya cadar dan mengikatnya pada dahi."[343]

28745. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'."* Ia berkata, "Apabila seorang budak wanita lewat, maka mereka menyakitinya. Oleh karena itu, Allah melarang wanita-wanita merdeka untuk meniru para budak wanita."[344]

---

[343] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/307).
[344] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/424).

28746. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka"* Maksudnya adalah, mereka hendaknya memakai jilbab, agar diketahui bahwa mereka adalah wanita-wanita merdeka, sehingga mereka tidak diganggu oleh orang fasik dengan ucapan dan godaan.[345]

28747. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Abu Shalih, ia berkata, "Nabi SAW tiba di Madinah, dan istri-istri Nabi SAW serta wanita-wanita lain keluar rumah pada malam hari untuk membuang hajat. Banyak laki-laki yang duduk di jalan untuk menggoda. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ *'Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka".'* Hendaknya mereka berkerudung dengan jilbab, sehingga dapat dibedakan antara wanita (budak) dengan wanita merdeka."[346]

---

[345] Mujahid dalam tafsir (hal. 552).

[346] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/695), tanpa menisbatkannya kepada seorang pun.

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ***(Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu)***

Maksudnya adalah, mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh membuat mereka lebih mudah dikenali oleh orang-orang yang mereka lewati, sehingga orang-orang itu tahu bahwa mereka bukan budak, maka orang-orang enggan mengganggu mereka dengan ucapan yang tidak baik, atau dengan rayuan.

Firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang,"* maksudnya adalah, Allah Maha Pengampun atas perbuatan mereka, yaitu tidak mengulurkan jilbab ke tubuh mereka, dan Allah Maha Menyayangi mereka sehingga tidak mengadzab mereka sesudah mereka bertobat dengan mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka.

❁❁❁

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka

dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 60-61)**

Maksud ayat ini adalah, orang-orang munafik yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan, tidak akan berhenti (berbuat kemunafikan), serta orang-orang yang di dalam hatinya ada keraguan penyakit berupa syahwat zina dan kegemaran berbuat dosa.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28748. Muhammad bin Amr bin Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Dinar menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman Allah, لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang suka berbuat zina."[347]

28749. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah syahwat zina."[348]

---

[347] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/234, no. 35167) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/424).

[348] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/422), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

28750. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih bin Tamar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkomentar mengenai firman Allah, وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang suka berbuat zina."[349]

28751. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم *"Dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para pelaku zina."[350]

28752. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya...."* Ia berkata, "Mereka adalah satu kelompok orang-orang munafik. وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *'Orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya....'*. Mereka adalah para pelaku zina. Para pelaku zina merupakan bagian dari orang-orang munafik yang mencari wanita dan mengajak berzina."[351] Ia lalu membaca ayat, فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِي قَلْبِهِۦ مَرَضٌ *"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 32) Ia berkata, "Orang-orang munafik terdiri dari sepuluh golongan yang

---

[349] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/424) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/399).

[350] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/424, no. 35617) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/424).

[351] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/424) dari Ikrimah dan As-Sudi.

terdapat di dalam surah Al Bara`ah. Ia berkata, "Orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit adalah satu golongan di antara mereka, yaitu penyakit dalam urusan wanita."

Takwil firman Allah: وَٱلْمُرْجِفُونَ فِي ٱلْمَدِينَةِ ***(Dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah [dari menyakitimu])***

Maksudnya adalah orang-orang yang menyebarkan kebohongan dan kebatilan di Madinah. Bentuk penyebaran kebohongan mereka menurut riwayat adalah:

28753. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِي ٱلْمَدِينَةِ *"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu),"* ia berkata, "Lafazh الإرْجَافُ artinya kebohongan yang dilakukan secara munafik oleh orang-orang mukmin. Mereka berkata, 'Kalian akan didatangi pasukan yang besar dan berperalatan lengkap'. Kami diberitahu bahwa orang-orang munafik mempraktekkan kemunafikan yang ada di hati mereka, kemudian Allah mengancam mereka dengan ayat, لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *'Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya'*. Ketika Allah mengancam mereka dengan ayat ini, mereka menyembunyikan kemunafikan mereka dan merahasiakannya."[352]

---

[352] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/246).

28754. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ *"Dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu),"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik juga, yaitu orang-orang yang menyebarkan kebohongan tentang Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin. Lafazh لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ *'Niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka'*, maksudnya adalah, Kami memberimu kekuasaan untuk mengalahkan mereka, dan menghalaumu untuk memerangi mereka."[353]

Penakwilan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28755. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ *"Niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami pasti memberimu kekuatan untuk mengalahkan mereka."[354]

28756. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ *"Niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami pasti memerintahkan

---

353 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3156) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/307), keduanya dari Ibnu Abbas.

354 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3156) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/424).

kalian untuk menyerang mereka serta menghalau kalian kepada mereka."[355]

Takwil firman Allah: ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ***(Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu [di Madinah] melainkan dalam waktu yang sebentar)***

Maksudnya adalah, Kami pasti mengusir mereka dari Madinah sehingga mereka tidak tinggal bersamamu di Madinah melainkan sebentar, sampai kamu mengusir mereka darinya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28757. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا *"Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu di Madinah."[356]

Takwil firman Allah: مَّلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا أُخِذُوا وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا ***(Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya)"***

Maksudnya adalah, mereka dalam keadaan terusir dan terbuang.

Firman-Nya, أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا *"Di mana saja mereka dijumpai,"* maksudnya adalah, di bumi manapun mereka dijumpai, maka mereka ditangkap dan dibunuh karena kekafiran mereka kepada Allah..

---

[355] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/425) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/400).

[356] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3155)

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28758. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَّلْعُونِينَ *"Dalam keadaan terlaknat,"* dalam kondisi apa pun. أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا *"Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya,"* apabila mereka mempraktekkan kemunafikan.[357]

Lafazh مَّلْعُونِينَ dibaca *nashab (*huruf *ya* dan *nun)* karena merupakan kalimat kecaman.[358] Bisa jadi kata مَّلْعُونِينَ merupakan sifat bagi قَلِيلًا "akhir ayat sebelumnya" sehingga maknanya adalah, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu di Madinah kecuali sedikit orang yang dilaknat dan dibunuh, dimanapun mereka ditangkap.

❁❁❁

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 62)

---

357 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3156).

358 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/349).

Maksud ayat ini adalah: Sebagai sunnah Allah yang berlaku pada orang-orang terdahulu sebelum orang-orang munafik yang ada di Madinah Rasulullah SAW, yang sejenis dengan orang-orang munafik tersebut, apabila mereka mempraktikkan kemunafikan mereka, bahwa Allah pasti membunuh mereka dengan sehebat-hebatnya, dan melaknat mereka dengan laknat yang besar.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat sebagai berikut ini:

28759. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ *"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu),"* ia berkata, "Demikianlah *sunnah* Allah pada mereka apabila mereka mempraktikkan kemunafikan."[359]

Takwil firman Allah: وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا *(Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah)*

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Kamu tidak akan mendapati, wahai Muhammad, perubahan terhadap *Sunnah* Allah yang telah digariskan-Nya, maka yakinlah bahwa Allah tidak akan menggantikan *Sunnah*-Nya terhadap orang-orang munafik itu."

❁❁❁

[359] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3156) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/425).

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang Hari Berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi Hari Berbangkit itu sudah dekat waktunya." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 63)**

Manusia bertanya kepadamu, wahai Muhammad, tentang Hari Kiamat. Bilakah Kiamat terjadi? Katakanlah kepada mereka, pengetahuan tentang Hari Kiamat itu ada di sisi Allah. Tidak ada yang mengetahui waktu kejadiannya selain Allah.

Firman-Nya, وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا *"Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi Hari Berbangkit itu sudah dekat waktunya,"* maksudnya adalah, tahukah kamu, wahai Muhammad, barangkali Kiamat sudah dekat darimu, telah dekat waktu kejadian dan kedatangannya.

❁❁❁

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 64-65)**

Maksud ayat ini adalah: Maksud ayat ini adalah: Allah menjauhkan orang-orang yang kafir kepada-Nya dari setiap kebaikan. وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا *"Dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka)."* Maksudnya, Allah menyediakan bagi mereka di akhirat api neraka yang dinyalakan dan dikobarkan, lalu Allah menyeburkan mereka ke dalamnya. خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Maksudnya, mereka tinggal di api yang menyala-nyala itu selama-lamanya, hingga tanpa akhir. لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا *"Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun,"* yang memberi pengayoman kepada mereka, sehingga bisa mengentaskan mereka dari neraka tempat Allah menjebloskan mereka, وَلَا نَصِيرًا *"dan tidak (pula) seorang penolong"* yang menolong mereka untuk menyelamatkan mereka dari adzab Allah.

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 66)

Maksud ayat ini adalah: Orang-orang kafir itu tidak memperoleh pelindung dan penolong pada hari muka mereka dibolak-balik di neraka dari satu posisi ke posisi lain. Mereka berkata, dan itulah kondisi mereka di neraka: يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ *"Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah"* dunia dunia dan menaati Rasul-Nya berkaitan dengan perintah dan larangan yang dibawanya dari Allah, sehingga kami bersama penghuni surga di dalam surga. Betapa besar penyesalan mereka itu.

وَقَالُوا رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعۡنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمۡ ضِعۡفَيۡنِ مِنَ ٱلۡعَذَابِ وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنٗا كَبِيرٗا ﴿٦٨﴾

"Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 67-68)**

Maksud ayat ini adalah: Orang-orang kafir pada Hari Kiamat di neraka Jahannam berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami dahulu menaati para pemimpin kami dalam kesesatan dan para pembesar kami dalam syirik. فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ *"Lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."* Maksudnya, lalu mereka menggelincirkan kami dari jalan kebenaran, jalan hidayah, iman kepada-Mu, pengakuan terhadap keesaan-Mu, dan memurnikan ketaatan kepada-Mu di dunia. رَبَّنَآ ءَاتِهِمۡ ضِعۡفَيۡنِ مِنَ ٱلۡعَذَابِ *"Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat."* Maksudnya, adzablah mereka dengan adzab dua kali lipat dari adzab yang Engkau timpakan padaku. وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنٗا كَبِيرٗا *"Dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."* Maksudnya, hinakanlah mereka dengan kehinaan yang besar.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28760. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعۡنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati*

pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami," ia berkata, "Maksudnya adalah, para pemimpin kami dalam masalah kejahatan dan syirik."[360]

28761. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعۡنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami,"* ia berkata, "Mereka adalah para pemimpin umat yang menyesatkan umatnya. Lafazh سَادَتَنَا dan وَكُبَرَآءَنَا memiliki arti yang sama."[361]

Mayoritas ahli *qira`at* berbagai negeri membacanya سَادَتَنَا

Hasan Al Bashri membacanya سَادَاتِنَا[362] dalam bentuk jamak.

Bacaan dalam bentuk tunggal itulah yang benar menurut kami, karena adanya kesepakatan argumen para ahli *qira`at* terhadapnya.

Mereka berbeda pendapat dalam membaca ayat, لَعۡنٗا كَبِيرٗا *"kutukan yang besar."*

Mayoritas ahli *qira`at* berbagai negeri membacanya كَثِيرًا yang terambil dari lafazh كَثۡرَة "banyak".

Ashim membacanya لَعۡنًا كَبِيرًا yang terambil dari lafazh الْكِبَرُ "besar".[363]

---

[360] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3157).

[361] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/411), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[362] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya سَادَتَنَا dalam bentuk jamak, mengikuti pola فَعَلَة. Bentuk tunggalnya adalah سَيِّد.

Hasan, Abu Raja, Qatadah, As-Sulami, dan Ibnu Amir, membacanya سَادَاتِنَا dalam bentuk *jama' muannats*.

Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/508).

[363] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya كَثِيرًا dengan huruf *tsa`*.

Hudzaifah bin Yaman, Ibnu Amir, Ashim, dan A'Khazraj, membacanya dengan huruf *ba`*.

Bacaan yang benar menurut kami adalah dengan huruf *tsa`*, karena adanya kesepakatan argumen para ahli *qira`at* terhadapnya.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 69)

Allah berfirman kepada para sahabat Nabi SAW: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah menyakiti Rasulullah SAW dengan ucapan yang dibencinya dan perbuatan yang tidak disukainya. Serta janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Nabi Musa AS dengan menuduhnya berbuat aib secara bohong dan batil.

Firman-Nya, فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ *"Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan,"* maksudnya adalah dari kebohongan dan kepalsuan, dengan menunjukkan bukti tentang kebohongan mereka.

Firman-Nya, وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا *"Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah,"* maksudnya adalah,

Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/508).

Musa di sisi Allah merupakan orang yang dikabulkan permintaannya, serta memiliki kedudukan di sisi-Nya lantaran ketaatannya kepada-Nya.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai penganiayaan terhadap Musa yang disebutkan Allah di tempat ini.

Ada yang berpendapat bahwa mereka menuduh Musa sebagai orang yang testisnya besar, dan meriwayatkan sebuah *khabar* dari Rasulullah SAW tentang hal itu. Berikut ini riwayat dari Rasulullah dan orang-orang yang berpendapat demikian.

28762. Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Minhal, dari Sa'id bin Jubair dan Abdullah bin Harits, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ *"Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa,"* ia berkata, "Kaum Nabi Musa berkata kepada beliau, 'Sesungguhnya kau orang yang testisnya besar (turun bero)'. Lalu pada suatu hari beliau keluar untuk mandi dan meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu, lalu batu pergi menjauh dengan membawa pakaian beliau. Musa pun keluar untuk mengejarnya dalam keadaan telanjang hingga di tempat-tempat pertemuan bani Isra`il. Mereka lalu melihat bahwa Musa bukanlah orang yang testisnya besar. Itulah maksud firman Allah, فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ *'Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan'."* [364]

---

[364] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/457). Menurutnya, hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mencantumkannya dengan kalimat ini.
Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/335, no. 32848).

28763. Yahya bin Daud Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Yusuf Al Azraq menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai firman Allah, لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ *"Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa,"* beliau bersabda, *"Mereka mengatakan bahwa Musa itu besar testisnya."* Beliau melanjutkan, "(Suatu hari) Musa pergi mandi, dan ia meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu, lalu batu itu berjalan membawa pakaiannya, maka Musa mengejarnya dan berkata, 'Pakaianku, hai batu!' Ia lalu melewati tempat pertemuan bani Isra`il, sehingga mereka melihatnya. Dengan demikian, Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan mereka, وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا *'Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah'.*"[365]

28764. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa...."* Ia berkata, "Perkataan mereka yang menyakitkan adalah, 'Demi Allah, tidak ada yang menghalangi Musa untuk melepaskan pakaiannya di depan kita kecuali karena dia orang yang besar testisnya'. Perkataan itu telah menyakiti Musa. Pada suatu hari, Musa mandi dan meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu. Ketika Musa selesai mandi dan hendak mengambil pakaiannya, ternyata

---

[365] HR. Ahmad dalam *Musnad* (2/514), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/335, no. 31849), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3157).

batu itu berlari (menjauh) dengan membawa pakaiannya. Musa pun berlari mengejarnya, hingga batu itu melewati sebuah tempat pertemuan bani Isra`il, sementara Musa terus mengejarnya. Ketika mereka melihat Musa telanjang tanpa memakai pakaian, mereka berkata, 'Demi Allah, kita tidak melihat suatu penyakit pada Musa, dan ia bersih dari tuduhan kita. Allah berfirman, فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا *'Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah'.*"[366]

28765. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa,"* ia berkata, "Musa adalah orang yang sangat menjaga kemaluan dan pakaiannya. Mereka berkata, 'Tidak ada yang mendorong Musa berbuat demikian melainkan cacat pada kemaluannya yang tidak suka dia lihat'. Pada suatu hari, ia pergi mandi di padang pasir, dan ia meletakkan pakaiannya di atas batu, namun ternyata batu itu menarik pakaiannya. Musa pun mengejarnya dalam keadaan telanjang, hingga ia muncul di depan mereka dalam keadaan telanjang, sehingga mereka melihatnya bebas dari tuduhan yang mereka katakan. وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا *'Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah'.* Lafazh وَجِيهًا dalam bahasa Arab artinya yang mencintai dan diterima."[367]

---

[366] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.
Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/428) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/401).

[367] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/53) dari Hasan dan Qatadah.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka menuduh Musa berpenyakit belang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28766. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepadaku dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata, "Bani Isra`il berkata, 'Sesungguhnya Musa besar testisnya. Satu kelompok bani Isra`il mengatakan bahwa Musa memiliki cacat belang yang ditutupinya, Musa biasa mendatangi sebuah mata air setiap hari, beliau mandi dan meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu, lalu pada suatu ketika batu itu berjalan menjauh dengan membawa pakaiannya hingga ke tempat pertemuan kalangan bani Isra`il, dan Musa pun datang untuk mencarinya. Ketika mereka melihatnya dalam keadaan telanjang, ternyata pada tubuhnya tidak terdapat sesuatu yang mereka katakan. Musa lalu memakai pakaiannya, menghampiri batu itu, dan memukulnya dengan tongkatnya hingga tongkatnya membekas pada batu tersebut."[368]

28767. Bahr bin Habib bin Arabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, tentang ayat, لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا *"Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan,"* ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مُوْسَى كَانَ رَجُلاً حَيِيًّا سِتِّيْرًا لاَ يَكَاد يُرَى مِنْ جِلْدِهِ شَيْءٌ اسْتِحْيَاءً مِنْهُ، فَآذَاهُ مَنْ آذَاهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، وَقَالُوا: مَا تَسَتَّرَ

---

[368] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (3/341, no. 1249) dari Abu Hurairah, dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/247) dari Sa'id bin Jubair.

هَذَا التَّسَتُّرَ إِلاَّ مِنْ عَيْبٍ فِي جِلْدِهِ؛ إِمَّا بَرَصٌ، وَإِمَّا أُدْرَةٌ، وَإِمَّا آفَةٌ، وَإِنَّ اللهَ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَهُ مِمَّا قَالُوْا، وَإِنَّ مُوْسَى خَلاَ يَوْمًا وَحْدَهُ فَوَضَعَ ثِيَابَهُ عَلَى حَجَرٍ ثُمَّ اغْتَسَلَ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ، أَقْبَلَ عَلَى ثَوْبِهِ لِيَأْخُذَهُ وَإِنَّ الْحَجَرَ عَدَا بِثَوْبِهِ، فَأَخَذَ مُوْسَى عَصًا وَطَلَبَ الْحَجَرَ، وَجَعَلَ يَقُوْلُ: ثَوْبِي حَجَرُ! حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، فَرَأَوْهُ عُرْيَانًا كَأَحْسَنِ النَّاسِ خَلْقًا وَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا، وَإِنَّ الْحَجَرَ قَامَ فَأَخَذَ ثَوْبَهُ وَلَبِسَهُ فَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا بِذَلِكَ، فَوَاللهِ إِنَّ فِي الْحَجَرِ لَنَدَبًا مِنْ أَثَرِ ضَرْبِهِ ثَلاَثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا

"Sesungguhnya Musa adalah orang yang pemalu dan sangat menutup aurat, hampir tidak pernah terlihat sedikitpun dari bagian kulitnya karena sifat malunya. Kemudian orang-orang dari bani Isra`il menyakitinya dan berkata, 'Musa tidak menutup tubuhnya sedemikian rupa melainkan karena ada cacat di tubuhnya, bisa berupa belang, atau besar testisnya, atau cacat yang lain'. Allah lalu ingin membebaskan Musa dari tuduhan mereka. Pada suatu hari Musa sendirian (di sebuah mata air), beliau meletakkan pakaiannya di atas batu, kemudian mandi. Ketika beliau selesai mandi, beliau hendak mengambil pakaiannya, dan ternyata batu itu berjalan menjauh dengan membawa pakaiannya, maka Musa mengambil tongkatnya dan mengejar batu itu. Ia berkata, 'Pakaianku, hai batu!' hingga sampai di hadapan khalayak bani Isra`il, maka mereka melihat beliau dalam keadaan telanjang, sebagai orang yang paling bagus tubuhnya. Allah

pun membebaskannya dari tuduhan yang mereka tuduhkan. Batu itu berdiri, lalu Musa mengambil pakaiannya dan mengenakannya, kemudian memukul batu itu. Demi Allah, pada batu itu terdapat cekungan akibat pukulan Musa sebanyak tiga, empat, atau lima kali."[369]

28768. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi mengabarkan kepada kami dari Auf, dari Hasan, ia berkata: Aku menerima berita bahwa Rasulullah SAW bersabda,

كَانَ مُوْسَى رَجُلاً حَيِيًّا سِتِّيْرًا

"Musa adalah seorang yang pemalu dan sangat menutup aurat." Ia kemudian menyebutkan hadits serupa.[370]

28769. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Hasan menceritakan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Orang-orang bani Isra`il terbiasa mandi dengan telanjang, sedangkan Nabi Musa orang yang pemalu, maka beliau selalu menutup aurat jika mandi. Hal itu membuat mereka menuduhnya memiliki cacat. Tatkala Nabi Musa mandi, pada suatu hari, beliau meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu, lalu batu itu berlari, maka Nabi Musa mengejarnya dengan memukulkan tongkatnya. Beliau berkata, 'Pakaianku, hai batu! Pakaianku, hai batu!' Hingga batu itu sampai ke khalayak bani Isra`il, atau di tengah mereka. Batu itu lalu berhenti, dan Nabi Musa mengambil pakaiannya. Mereka pun*

---

369 HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (11/1249, no. 3223), Ahmad dalam *Musnad* (2/514), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/124).

370 *Takhrij* riwayat telah dijelaskan sebelumnya.

melihatnya sebagai orang yang paling bagus fisiknya dan paling berwibawa. Orang-orang itu lalu berkata, 'Semoga Allah mengadzab para penyebar kebohongan dari kalangan bani Isra`il'. Itulah pembersihan nama baik oleh Allah terhadap beliau."[371]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa penganiayaan yang dimaksud adalah tuduhan mereka terhadap Musa, bahwa ia membunuh Harun, saudaranya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28770. Ali bin Muslim Ath-Thusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abbad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Husain menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ali bin Abu Thalib RA, mengenai firman Allah, لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَىٰ *"Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa...."* Ia berkata, "Musa dan Harun naik ke gunung, lalu Harun meninggal, sehingga orang-orang bani Isra`il berkata, 'Engkau telah membunuhnya, dan dia orang yang lebih kami cintai daripada kau, dan lebih halus kepada kami daripada kau'. Dengan ucapan itu mereka telah menyakiti Musa, maka Allah memerintahkan malaikat untuk membawa jasad Harun menghampiri bani Isra`il, lalu para malaikat bercerita tentang kematiannya, sehingga orang-orang bani Isra`il tahu bahwa Harun telah meninggal. Dengan demikian, Allah telah membersihkan namanya. Para malaikat itu lalu membawa jasad Harun untuk memakamkannya. Tidak seorang pun yang

[371] HR. Ahmad dalam *Musnad* (2/392, no. 535).

mengetahui kuburannya selain Rakhm, yang kemudian Allah menjadikannya tuli dan bisu."[372]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah, bani Isra`il telah menyakiti Nabi Musa dengan hal-hal yang tidak disukainya, lalu Allah membebaskannya dari tuduhan-tuduhan mereka terhadapnya. Bisa jadi tuduhan yang dimaksud adalah perkataan mereka bahwa Musa besar testisnya. Atau bisa jadi perkataan mereka bahwa Musa berpenyakit belang. Atau bisa jadi tuduhan mereka bahwa Musa membunuh Harun (saudaranya). Atau bisa jadi mencakup semua itu, karena semua itu merupakan perbuatan menyakiti yang mereka lakukan terhadap Musa, sementara tidak ada keterangan yang paling spesifik melainkan penjelasan Allah bahwa mereka menyakiti Musa, lalu Allah membebaskannya dari tuduhan mereka terhadapnya.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71)

---

372 HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/633). Menurutnya, hadits ini *shahih sanad*-nya, namun Al Bukhari dan Muslim tidak mencantumkannya.
Ibnu Hajar dalam Fath Al Bari (8/535) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3157).

Maksud ayat ini adalah, wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, takutlah kepada Allah untuk berbuat maksiat kepada-Nya, karena hal itu (berbuat maksiat kepada-Nya) dapat membuat kalian berhak mendapatkan hukuman-Nya.

Takwil firman Allah: وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا *(Dan katakanlah perkataan yang benar)*

Maksudnya adalah, berkatalah tentang Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin, perkataan yang lurus dan tidak menyimpang, perkataan yang benar dan bukan batil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28771. Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا *"Dan katakanlah perkataan yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang tepat."[373]

28772. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Al Kalbi, mengenai firman Allah, وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا *"Dan katakanlah perkataan yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang jujur."[374]

28773. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا *"Bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, perkataan yang adil."[375]

---

[373] Mujahid dalam tafsir (hal. 552) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3158).

[374] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/427) dari Qatadah, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/427) dari Hasan.

[375] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3158).

Qatadah berkata, "Lafazh سَدِيدًا berkaitan dengan seluruh ucapan dan perbuatannya, yang artinya jujur."[376]

28774. Sa'd bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami dari Hakam bin Aban, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا *"Dan katakanlah perkataan yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, ucapkanlah *la ilaha illallah."*[377]

Takwil firman Allah: يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ***(Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu)***

Allah berfirman kepada orang-orang mukmin: Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memberi kalian taufik kepada amal shalih, sehingga Allah memperbaiki amal-amal kalian.

Firman-Nya, وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ *"Dan mengampuni bagimu dosa-dosamu,"* maksudnya adalah, Allah memaafkan dosa-dosa kalian, sehingga tidak membalas kalian atas dosa-dosa tersebut.

Firman-Nya, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya,"* maksudnya adalah, dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan berkata yang benar.

Firman-Nya, فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا *"Maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar,"* maksudnya adalah, ia telah memperoleh kemuliaan terbesar dari Allah.

❁❁❁

[376] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/427).

[377] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3158), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/428), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/427).

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 72)

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah mengemukakan ketaatan dan kewajiban-kewajiban kepada-Nya pada langit, bumi, dan gunung-gunung, bahwa apabila mereka berbuat baik, maka mereka diberi balasan. Sedangkan jika mereka mengabaikannya, maka mereka disiksa. Oleh karena itu, mereka menolak untuk memikul amanat itu, karena takut tidak bisa menjalankan kewajibannya, dan akhirnya Adamlah yang memikul amanat itu.

Firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا *"Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh,"* maksudnya adalah, sangat zhalim terhadap diri sendiri, dan sangat bodoh mengenai hal-hal yang memberi keberuntungan baginya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28775. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan*

gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya," ia berkata, "Lafazh ٱلْأَمَانَةَ maksudnya adalah, kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah kepada para hamba-Nya."[378]

28776. Husyaim mengabarkan kepada kami dari Awwam, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْأَمَانَةَ maksudnya adalah, kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah kepada para hamba-Nya."[379]

28777. ...Ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Awwam bin Hausyab dan Juwaibir mengabarkan kepada kami, keduanya dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat...."* Ia berkata, "Lafazh amanat di sini berarti kewajiban-kewajiban."[380]

Juwaibir berkata dalam haditsnya, "Ketika amanat itu dikemukakan kepada Adam, ia berkata, 'Ya Rabb, apa amanat itu?' Dikatakan, 'Jika kamu melaksanakannya maka engkau diberi pahala, sedangkan jika engkau menyia-nyiakannya maka engkau dihukum'. Adam berkata, 'Ya Rabb, aku mau membawanya, berikut apa yang ada di dalamnya'. Adam lalu tidak tinggal di surga kecuali seukuran

---

378 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/428).

379 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3159).

380 *Ibid.*

waktu antara Ashar hingga terbenamnya matahari, hingga ia berbuat maksiat, dan ia pun dikeluarkan darinya."[381]

28778. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat,*" ia berkata, "Amanat itu dikemukakan kepada Adam, lalu Allah berfirman, 'Ambillah berikut apa yang ada di dalamnya. Jika engkau taat maka Aku mengampunimu, sedangkan jika engkau durhaka maka Aku mengadzabmu'. Adam menjawab, 'Aku terima'. Dan tidaklah berlalu dari waktu Ashar hingga malam hari pada hari itu, ia pun telah berbuat kesalahan."[382]

28779. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung,*" ia berkata, "Jika mereka menjalankan amanat itu, maka Allah memberi mereka pahala. Sedangkan jika mereka menyia-nyiakannya, maka Allah mengadzab mereka. Oleh karena itu, mereka tidak mau menerimanya dan takut, bukan karena durhaka, tetapi untuk mengagungkan agama Allah kalau-kalau mereka tidak sanggup menjalankan amanat tersebut. Allah lalu mengemukakannya kepada Adam, lalu Adam menerimanya berikut apa-apa yang ada di dalamnya. Itulah maksud firman

---

381 *Ibid.*

382 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3159), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/428), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/255). Seluruhnya dari Ibnu Abbas.

Allah, وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَـٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا *'Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh'.* Ia merasa tinggi hati untuk bisa menjalankan perintah Allah."[383]

28780. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung...."* Ia berkata, "Maksudnya adalah ketaatan. Allah mengemukakannya kepada mereka sebelum mengemukakannya kepada Adam. Allah berfirman kepada Adam, 'Hai Adam, Aku telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka tidak sanggup memikulnya. Apakah engkau mau mengambilnya, berikut apa-apa yang ada di dalamnya?' Adam berkata, 'Ya Rabb. Apa yang ada di dalamnya?' Allah berfirman, 'Jika engkau berbuat baik maka engkau diberi pahala. Sedangkan jika engkau berbuat dosa maka engkau dihukum'. Adam pun mengambilnya dan memikulnya. Itulah maksud firman Allah, وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَـٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا *;Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh'."*[384]

28781. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari seorang perawi, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, mengenai firman Allah, إِنَّا عَرَضْنَا

[383] *Ibid.*
[384] *Ibid.*

ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh."* Ia berkata, "'Maksudnya adalah, dikatakan kepada Adam, 'Ambillah amanat itu menurut haknya'. Adam lalu bertanya, 'Apa haknya?' Dikatakan, 'Jika engkau berbuat baik maka engkau diberi pahala. Sedangkan jika engkau berbuat dosa maka engkau 'dihukum'. Hanya mulai dari Zhuhur hingga Ashar, Adam sudah dikeluarkan dari surga."'[385]

28782. Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah bertanya kepada Adam, 'Mereka tidak sanggup membawanya, maka apakah engkau mau memikulnya berikut apa yang ada di dalamnya, wahai Adam?' Adam menjawab, 'Apa yang ada di dalamnya, ya Rabb?' Allah berfirman, 'Jika engkau berbuat baik maka engkau diberi pahala. Sedangkan jika engkau berbuat dosa maka engkau diberi hukuman'. Adam berkata, 'Aku sanggup memikulnya'. Allah lalu berfirman, 'Aku telah membebankan amanat itu kepadamu'. Tidak lama kemudian, sekitar Zhuhur

[385] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/258).

sampai Ashar, iblis *la'anahullah* telah mengeluarkan Adam dari surga. Lafazh ٱلْأَمَانَةَ artinya ketaatan."[386]

28783. Sa'id bin Amr As-Sukuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Isa bin Ibrahim menceritakan kepadaku dari Musa bin Abu Habib, dari Hakam bin Amr, salah seorang sahabat Nabi SAW, ia berkata: Nabi SAW bersabda,

إِنَّ الأَمَانَةَ وَالْوَفَاءَ نَزَلاَ عَلَى ابْنِ آدَمَ مَعَ الأَنْبِيَاءِ، فَأُرْسِلُوا بِهِ؛ فَمِنهُمْ رَسُولُ اللهِ وَمِنْهُمْ نَبِيٌّ وَمِنْهُمْ نَبِيٌّ رَسُولٌ، نَزَلَ القُرْآنُ وَهُوَ كَلاَمُ اللهِ وَنَزَلَتِ العَرَبِيَّةُ وَالعَجَمِيَّةُ، فَعَلِمُوا أَمْرَ القُرْآنِ وَعَلِمُوا أَمْرَ السُّنَنِ بِأَلْسِنَتِهِمْ، وَلَمْ يَدَعْ اللهُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِهِ مِمَّا يَأْتُوْنَ وَمِمَّا يَجْتَنِبُوْنَ وَهِيَ الْحِجَجُ عَلَيْهِمْ إِلاَّ بَيَّنَهُ لَهُمْ، فَلَيْسَ أَهْلُ لِسَانٍ إِلاَّ وَهُمْ يَعْرِفُوْنَ الْحَسَنَ مِنَ القَبِيْحِ، ثُمَّ الأَمَانَةُ أَوَّلُ شَيْءٍ يُرْفَعُ، وَيَبْقَى أَثَرُهَا فِي جُذُوْرِ قُلُوْبِ النَّاسِ، ثُمَّ يُرْفَعُ الوَفَاءُ وَالعَهْدُ وَالذِّمَمُ، وَتَبْقَى الكُتُبُ؛ فَعَالِمٌ يَعْمَلُ وَجَاهِلٌ يَعْرِفُهَا وَيُنْكِرُهَا حَتَّى وَصَلَ إِلَيَّ وَإِلَى أُمَّتِي فَلاَ يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلاَّ هَالِكٌ، وَلاَ يَغْفُلُهُ إِلاَّ تَارِكٌ، وَالْحَذَرَ أَيُّهَا النَّاسُ، وَإِيَّاكُمْ وَالوَسْوَاسَ الْخَنَّاسَ، وَإِنَّمَا يَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً

"Amanat dan wafa' (memenuhi janji) turun kepada anak Adam bersama para nabi, lalu mereka diutus dengannya. Di antara mereka adalah utusan Allah, Nabi, dan Nabi-utusan. Al Qur`an turun, dan ia merupakan Kalam Allah. Bahasa

[386] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/546) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/254).

Arab dan non-Arab diturunkan. Oleh karena itu, mereka mengetahui ihwal Al Qur`an dan perkara Sunnah dengan bahasa mereka. Allah tidak membiarkan suatu perintah untuk mereka lakukan atau hindari, yaitu berbagai hujjah atas mereka, melainkan Allah menjelaskannya kepada mereka. Jadi, tidak ada ahli bahasa pun melainkan bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Kemudian, amanat adalah perkara pertama yang diangkat, dan sisanya tetap ada di lubuk hati manusia. Kemudian wafa' dan perjanjian diangkat, dan tinggallah kitab-kitab. Orang yang mengerti beramal dan orang yang bodoh mengetahuinya tetapi mengingkarinya hingga sampai kepadaku dan kepada umatku. Tiada yang binasa di hadapan Allah kecuali yang telah ditetapkan binasa, dan tidak ada yang melalaikannya kecuali orang yang meninggalkannya. Hati-hatilah, wahai manusia, waspadalah terhadap syetan yang senantiasa menggoda dan bersembunyi. Allah menguji kalian untuk mengetahui siapa yang paling baik amalnya di antara kalian."[387]

28784. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Abdul Majid Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Awwam Al Aththar menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah dan Aban bin Abu Ayyasy menceritakan kepada kami dari Khulaid Al Ashri, dari Abu Darda, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ada lima sifat yang barangsiapa membawanya bersama iman pada Hari Kiamat, maka ia masuk surga, yaitu: menjaga shalat lima*

[387] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/124). Menurutnya, status hadits ini *gharib jiddan* (sangat janggal), tetapi ia memiliki bukti-bukti dari jalur riwayat lain.
Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang mendekati maknanya dengan hadits ini pada bab: *Pelembut Hati* (no. 6498).

waktu, menjaga wudhunya, rukunya, sujudnya, dan waktu-waktunya; menunaikan zakat dari sebagian hartanya dengan lapang hati.... Demi Allah, tidak ada yang melakukan hal itu selain orang mukmin; puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah jika mampu mengadakan perjalanan; serta melaksanakan amanat." Orang-orang lalu bertanya, "Ya Abu Darda, apa yang dimaksud dengan amanat?" Ia menjawab, "Mandi jinabat, karena Allah tidak mengamanatkan sesuatu dari agama-Nya pada anak Adam selain mandi jinabat."[388]

28785. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Dhuha, dari Masruq, dari Ubai bin Ka'b, ia berkata, "Di antara amanat adalah, seorang wanita diamanati menjaga kemaluannya."

28786. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mengemukakan amanat kepada mereka dalam arti membebankan agama kepada mereka, memberi mereka pahala dan hukuman, serta meminta mereka menjaga agama. Semua itu lalu berkata, 'Tidak, kami ini ditundukkan kepada perintah-Mu, kami tidak menginginkan pahala dan hukuman'. Rasulullah SAW lalu bersabda,

---

[388] HR. Abu Daud dalam *Sunan* (no. 429), Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`* (3/123, no. 1105), dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Al Iman* (3/19, no. 2750).

وَعَرَضَهَا اللهُ عَلَى آدَمَ، فَقَالَ: بَيْنَ أُذُنِي وَعَاتِقِي

'Allah mengemukakannya kepada Adam, lalu Adam berkata, "Letakkan di antara kedua telingaku dan dua pundakku".' Allah lalu berfirman kepada Adam, 'Jika kamu memikul ini, maka Aku akan menolongmu. Aku jadikan tabir bagi penglihatanmu, sehingga apabila kamu takut melihat apa yang tidak halal bagimu, maka tutupkan tabirnya pada matamu. Aku jadikan pintu dan kunci bagi lisanmu, sehingga jika kamu takut, maka tutuplah. Aku jadikan pakaian bagi kemaluanmu, maka janganlah kamu membukanya kecuali kepada yang telah Aku halalkan bagimu'."[389]

28787. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, agama, berbagai kewajiban, dan hukum *hadd.* فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا *'Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya'.* Dikatakan kepada mereka, 'Pikullah amanat itu untuk menjalankan haknya'. Mereka berkata, 'Kami tidak sanggup'. وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا *'Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh'.* Dikatakan kepada Adam, 'Apakah kau mau memikulya?' Adam menjawab, 'Ya'. Dikatakan, 'Apakah kamu akan menunaikan haknya?'

[389] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3160) secara ringkas, dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/253).

Adam menjawab, 'Ya'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Adam amatlah zhalim dan bodoh tentang hak amanat itu'."[390]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan amanat di sini adalah amanat-amanat manusia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28788. Tamim bin Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami dari Syuraik, dari A'masy, dari Abdullah bin Saib, dari Zadzan, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

الْقَتْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ يُكَفِّرُ الذُّنُوْبَ كُلَّهَا، أَوْ قَالَ: يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ الأَمَانَةَ؛ يُؤْتَى بِصَاحِبِ الْأَمَانَةِ فَيُقَالُ لَهُ: أَدِّ أَمَانَتَكَ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ وَقَدْ ذَهَبَتْ الدُّنْيَا، ثَلاَثًا. فَيُقَالُ: اذْهَبُوْا بِهِ إِلَى الْهَاوِيَةِ، فَيُذْهَبُ بِهِ إِلَيْهَا، فَيَهْوِيْ فِيْهَا حَتَّى يَنْتَهِي إِلَى قَعْرِهَا، فَيَجِدُهَا هُنَاكَ كَهَيْئَتِهَا، فَيَحْمِلُهَا فَيَضَعُهَا عَلَى عَاتِقِهِ فَيَصْعُدُ بِهَا إِلَى شَفِيْرِ جَهَنَّمَ، حَتَّى إِذَا رَأَى أَنَّهُ قَدْ خَرَجَ زَلَّتْ، فَهَوَى فِي أَثَرِهَا أَبَدَ الآبِدِيْنَ. قَالُوْا: وَالأَمَانَةُ فِي الصَّلاَةِ وَالأَمَانَةُ فِي الصَّوْمِ وَالأَمَانَةُ فِي الْحَدِيْثِ، وَأَشَدُّ ذَلِكَ الْوَدَائِعُ، فَلَقِيْتُ الْبَرَّاءَ فَقُلْتُ: أَلاَ تَسْمَعُ إِلَى مَا يَقُوْلُ أَخُوْكَ عَبْدُ اللهِ؟ فَقَالَ: صَدَقَ.

"Terbunuh di jalan Allah dapat melebur dosa-dosa seluruhnya —atau beliau bersabda: *Melebut segala sesuatu— kecuali amanat. Pembawa amanat itu didatangkan, lalu dikatakan kepadanya, 'Tunaikan amanatmu'. Lalu ia berkata,*

[390] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/580), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

'Ya Rabb, dunia telah berlalu'. Pembicaraan ini terjadi tiga kali. Lalu dikatakan, 'Bawalah ia ke Neraka Hawiyah'. Ia lalu dibawa ke Neraka Hawiyah, dan ia jatuh ke dalamnya hingga ke dasarnya. Ia lalu mendapati amanat itu di sana seperti bentuk aslinya, lalu ia membawanya dan meletakkannya di pundaknya, membawanya naik ke bibir Neraka Jahanam. Hingga ia melihat bahwa ia telah keluar, maka amanat itu tergelincir, sehingga ia jatuh mengejar amanat itu selama-lamanya'."

Mereka lalu berkata, "Amanat dalam shalat, amanat dalam puasa, amanat dalam wudhu, dan amanat dalam pembicaraan. Yang paling berat adalah titipan."

Aku lalu bertemu dengan Barra dan bertanya, "Tidakkah kamu dengar perkataan saudaramu, Abdullah?" Ia menjawab, "Abdullah benar."[391]

28789. ...Syuraik berkata: Ayyasy Al Amiri menceritakan kepadaku dari Zadzan, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa, tanpa menyebut amanat dalam shalat dan segala sesuatu.[392]

28788م. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Amr bin Harits mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abi Hilal, dari Abu Hazim, ia berkata, "Allah mengemukakan amanat kepada langit dunia, lalu ia menolak. Kemudian kepada langit sesudahnya, hingga selesai. Kemudian kepada seluruh bumi, kemudian kepada gunung-gunung. Kemudian Allah mengemukakannya kepada Adam, dan Adam berkata, 'Ya.

[391] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (4/323) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/256).

[392] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (10/669, no. 10527).

Letakkan di antara dua telingaku dan dua pundakku'. Allah berfirman, '*Ada tiga perkara yang Aku perintahkan kepadamu, karena ia menjadi penolong bagimu. Sesungguhnya Aku jadikan bagimu penglihatan dan dua bibir, maka tahanlah keduanya dari segala sesuatu yang Aku larang. Aku jadikan untuk lidah di antara dua janggut, maka tahanlah ia untuk mengucapkan segala sesuatu yang Aku larang. Aku jadikan untukmu kemaluan dan menutupinya, maka janganlah engkau membukanya kepada apa yang Aku haramkan kepadamu'.*"[393]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, amanat yang diberikan Adam kepada Qabil (anaknya) untuk menjaga keluarga dan anaknya, serta pengkhianatan Qabil terhadap ayahnya (Adam) dengan membunuh saudaranya sendiri. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28790. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang *khabar* yang diceritakannya dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa sahabat Nabi SAW, beliau bersabda, "*Adam tidak mendapatkan seorang anak laki-laki kecuali pasti bersamaan dengan anak perempuan (kembar), maka ia menikahkan anak laki-laki dari kelahiran ini dengan anak perempuan dari kelahiran lain, dan menikahkan anak perempuan dari kelahiran ini dengan anak laki-laki dari kelahiran lain. Sampai akhirnya ia mendapatkan dua orang anak laki-laki yang bernama Qabil dan Habil. Qabil bercocok tanam,*

[393] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/669), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsir, tetapi kami tidak menemukannya.

sedangkan Habil beternak. Qabil adalah kakak, dan ia memiliki saudari yang lebih cantik daripada saudari Habil. Habil meminta untuk menikahi saudari Qabil, tetapi Qabil menolak dan berkata, 'Dia saudariku, lahir bersamaku, dan dia lebih cantik daripada saudarimu, maka aku lebih berhak menikah dengan saudaraku'. Ayahnya lalu menyuruhnya untuk menikahkan saudarinya itu dengan Habil, tetapi ia menolak.

Keduanya kemudian membuat persembahan untuk Allah, guna menentukan siapa di antara keduanya yang lebih berhak mendapatkan perempuan idaman (saudari Qabil). Pada saat itu, Adam tidak bersama keduanya, yaitu sedang menuju Makkah. Allah berfirman kepada Adam, 'Hai Adam, apakah kamu tahu bahwa Aku memiliki rumah di bumi?' Adam menjawab, 'Ya Allah, aku tidak tahu'. Allah berfirman, 'Aku memiliki rumah di Makkah, maka datangilah ia'. Adam lalu berkata kepada langit, 'Jagalah anakku dengan amanah'. Namun langit menolak. Lalu ia berkata kepada bumi, dan bumi pun menolak. Lalu ia berkata kepada gunung-gunung, dan mereka pun menolak. Kemudian ia berkata kepada Qabil, dan Qabil menjawab, 'Ya. Kamu akan pergi dan pulang dengan mendapati keluargamu dalam keadaan yang menyenangkan hatimu'.

Ketika Adam telah pergi, dan keduanya membuat persembahan, Qabil berbangga dan berkata, 'Aku lebih berhak darimu, karena dia saudariku. Aku lebih besar darimu, dan aku pemegang wasiat ayahku'. Ketika keduanya membuat Kurban, Habil mengkurbankan kambing yang gemuk, sedangkan Qabil mengkurbankan seikat batang gandum, lalu ia mendapati satu gandum yang besar, lalu ia

mengambilnya dan memakannya. Lalu turunlah api dan menyambar Kurban Habil dan membiarkan Kurban Qabil. Qabil pun marah dan berkata, لَأَقْتُلَنَّكَ *'Aku pasti membunuhmu!'* 'Agar kamu tidak bisa menikah dengan saudariku'. Habil berkata, إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ *'Sesungguhnya Allah hanya menerima (Kurban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam'.* (Qs. Al Maa`idah [5]: 27-28) Hingga firman Allah, فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ *'Maka hawa nafsu Kabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya'.* (Qs. Al Maa`idah [5]: 30)

Ia lalu mencari Habil untuk dibunuhnya, lalu anak itu lari darinya ke puncak-puncak gunung. Pada suatu hari Qabil mendatangi Habil saat ia menggembala kambingnya di sebuah gunung, dan saat itu ia sedang tidur. Qabil lalu mengangkat sebuah batu dan menimpakannya ke kepala Habil, dan ia pun mati. Ia meninggalkan Habil di padang rumput, tidak tahu bagaimana cara menguburnya. Allah lalu mengutus dua burung gagak yang saling bertengkar, lalu salah satunya membunuh yang lain, dan buruk gagak yang menang menggali tanah untuk buruk gagak yang kalah (mati), lalu menimbunnya. Ketika ia melihat kejadian itu, ia berkata, فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾ *'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?'* (Qs. Al Maa`idah [5]:

31) Itulah maksud firman Allah, فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِي سَوْءَةَ أَخِيهِ *'Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya'.* (Qs. Al Maa`idah [5]: 31)

Ketika Adam pulang, ia mendapati anaknya telah membunuh saudaranya. Itulah saat Allah berfirman, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ *'Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung...'.*"[394]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa maksud amanat di sini adalah semua bentuk amanat dalam agama dan amanat manusia, karena Allah tidak mengkhususkan lafazh عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ *"Kami telah kemukakan amanat"* pada sebagian makna amanat, sebagaimana telah kami jelaskan.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28791. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا *"Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Qabil, yaitu ketika mengemban amanat dari Adam, dan ia tidak bisa menjaga keluarganya.[395]

---

394 Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/88), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/428), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/254).

395 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/429).

28792. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari seorang perawi, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ *"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia,"* ia berkata, "Adam berkata, إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا *'Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh'*. Maksudnya yaitu sangat zhalim terhadap diri sendiri, dan sangat bodoh mengenai tanggung jawab antara dia dengan Tuhannya dalam amanat yang dipikulnya itu."[396]

28793. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا *"Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh,"* ia berkata, "Yakni tertipu dengan perintah Allah."[397]

28794. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا *"Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sangat zhalim terhadap amanat, dan sangat bodoh tentang haknya."[398]

❁❁❁

[396] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/430) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/429).

[397] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/429).

[398] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/430).

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

"Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 73)

Maksud ayat ini adalah, manusia memikul amanat itu agar Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, yaitu orang-orang yang menunjukkan bahwa mereka menjalankan kewajiban-kewajiban Allah dalam keadaan beriman kepadanya, tetapi mereka menyembunyikan kekafiran terhadapnya. Juga agar mengadzab orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan lantaran menyembah berbagai tuhan dan berhala selain Allah.

Firman-Nya, وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ *"Dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan,"* maksudnya adalah, sehingga Allah mengembalikan mereka kepada ketaatan kepada-Nya dan menjalankan amanat-amanat yang dibebankan Allah kepada mereka, untuk mereka laksanakan.

Firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, Allah Maha Pengampun terhadap dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, dengan menutupinya dan tidak menghukum mereka atas dosa itu. Allah juga Maha Penyayang, sehingga tidak mengadzab mereka sesudah mereka bertobat kepada-Nya.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28795. Sawwar bin Abdullah Al Anbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Abu Asyhab menceritakan kepada kami dari Hasan, tentang ayat, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung...."* Hingga ayat, لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ *"Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan."* Ia berkata, "Dua golongan inilah yang mengkhianati amanat, yang zhalim terhadap amanat; munafik dan musyrik."[399]

28796. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ *"Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan,"* ia berkata, "Kedua golongan inilah (munafik dan musyrik) yang mengkhianati amanat, dan Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, dan kedua golongan inilah yang menjalankan amanat. وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *'Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*"[400]

---

[399] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/430) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/402).

[400] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/430).

SURAH SABA`

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Saba` [34]: 1)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, syukur yang sempurna dan pujian yang sempurna, seluruhnya milik Sesembahan yang memiliki apa-apa yang ada di langit tujuh dan apa-apa yang ada di tujuh lapis bumi, bukan milik setiap yang mereka sembah, dan bukan milik segala sesuatu selain-Nya. Tiada yang memiliki sebagian pun dari semua itu selian Allah.

Jadi, makna ayat ini adalah, yang memiliki seluruhnya.

Firman Allah, وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat,"* maksudnya adalah, bagi-Nya syukur yang sempurna di akhirat, sebagaimana syukur yang sempurna bagi-Nya di dunia saat ini, karena dari-Nya berasal setiap nikmat pada tiap-tiap yang ada di langit dan bumi di dunia ini, dan dari-Nya setiap nikmat yang ada di akhirat. Jadi, segala puji bagi Allah semurninya, bukan bagi selain-Nya, baik di

dunia saat ini, maupun di akhirat nanti. Dialah yang Maha Bijaksana dalam mengatur makhluk-Nya, serta mengarahkan mereka dalam takdir-Nya. Dia juga Maha Mengenal mereka, apa-apa yang menjadi maslahat bagi mereka, serta apa-apa yang mereka kerjakan, dan Allah Maha Meliputi mereka.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28797. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ *"Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Maha Bijaksana dalam urusan-Nya, lagi Maha Mengenal makhluk-Nya."[401]

❁❁❁

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun." **(Qs. Saba` [34]: 2)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Allah mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan tersembunyi di dalamnya.

---

[401] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/391).

Kata يَلِجُ terambil dari kalimat وَلَجْتُ فِي كَذَا yang artinya, aku masuk ke tempat ini. Sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

رَأَيْتُ القَوَافِيَ يَتَّلِجْنَ مَوَالِجًا تَضَايَقُ عَنْهَا أَنْ تَوَلَّجَهَا الإِبَرْ

"Kulihat ujung kata memasuki tempat-tempat masuk yang sempit untuk dimasuki peniti."[402]

Maksud lafazh يَتَّلِجْنَ مَوَالِجًا adalah masuk ke tempat-tempat masuk.

Firman-Nya, وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا *"Apa yang keluar daripadanya,"* maksudnya adalah apa yang keluar dari bumi.

Firman-Nya, وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا *"Apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya,"* maksudnya adalah, apa-apa yang naik ke langit. Ini merupakan berita dari Allah, bahwa Dia Maha Mengetahui, tidak ada sesuatu pun di langit dan bumi yang tersembunyi dari-Nya, baik lahir maupun batin.

Firman-Nya, وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ *"Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun,"* maksudnya adalah, Dia Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang bertobat, dengan tidak mengadzab mereka sesudah bertobat, lagi Maha Mengampuni dosa-dosa mereka apabila mereka bertobat darinya.

[402] Bait ini milik Tharfah bin Abd, sebagaimana tertera dalam *Diwan*-nya (hal. 47) dari sebuah *qasidah* yang berjudul *Mawalij Al Qawafi.*
Bait ini terdapat dalam Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/132). Ia menisbatkannya kepada Tharfah.
Terdapat pula dalam *Lisan Al Arab* (entri: ولج), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami'. Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Qs. Saba` [34]: 3)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, orang-orang di antara kaummu yang mengingkari kekuasaan Allah untuk menciptakan kembali mereka —sesudah mereka musnah— menjadi bentuk seperti sebelum mereka musnah lantaran Kiamat, memintamu segera mendatangkan adzab, wahai Muhammad. Mereka berkata kepadamu, "Kiamat tidak datang kepada kami," untuk mengolok-olok janjimu kepada mereka dan untuk mendustakan beritamu. Katakanlah kepada mereka, "Benar, Kiamat pasti mendatangi kalian, demi Tuhan." Bersumpahlah bahwa Kiamat pasti datang kepada mereka.

Setelah menyebutkan perkara Kiamat, Allah kembali mengagungkan diri-Nya, عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ *"Yang mengetahui yang gaib."*

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membacanya.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah membacanya عَالِمُ الْغَيْبِ dengan bentuk *isim fa'il* yang dibaca *rafa' (dhammah)* sebagai bagian dari

kalimat yang terpisah dari kalimat sebelumnya, karena antara وَرَبِّي dengan عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ terdapat kalam yang menghalangi keduanya.

Sebagian ahli *qira`at* Kufah dan Bashrah membacanya عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ dengan bentuk *isim fa'il* yang dibaca *jarr (kasrah)* sebagai sifat untuk kata وَرَبِّي.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah selebihnya membacanya عَلَّامِ الْغَيْبِ dengan bentuk *isim fa'il mubalaghah* (kata benda pola melebih-lebihkan) yang dibaca *jarr (kasrah)* mengikuti *i'rab* وَرَبِّي karena berlaku sebagai sifatnya.[403]

Pendapat yang benar menurut kami adalah, ketiga *qira`at* tersebut merupakan *qira`at* yang masyhur di kalangan ahli *qira`at* dari berbagai negeri, serta saling berdekatan maknanya. Oleh karena itu, *qira`at* manapun yang dipegang oleh ahli *qira`at,* telah dianggap benar. Hanya saja, *qira`at* yang paling saya senangi adalah عَلَّامِ الْغَيْبِ yang dipegang oleh mayoritas ahli *qira`at* Kufah. Saya lebih memilih *qira`at* ini daripada *qira`at* عَٰلِمِ karena lafazh عَلَّامِ lebih kuat tekanannya. Saya lebih memilih bacaan dengan *jarr (kasrah)* karena menjadi sifat bagi وَرَبِّي yang dibaca *jarr.*

Arti عَلَّامِ الْغَيْبِ adalah Yang Maha Mengetahui apa yang tidak tampak oleh penglihatan makhluk, baik sesuatu yang belum terjadi maupun yang akan terjadi, atau apa yang telah dijadikan Allah dan Dia tidak memperlihatkannya kepada siapa pun. Allah menyebut dirinya di tempat ini dengan sifat mengetahui perkara gaib untuk memberitahu makhluk-Nya bahwa tiada seorang pun yang mengetahui waktu kedatangan Kiamat selain Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman

---

403 Nafi, Ibnu Amir, Ruwais, Salam, Al Jahdari, dari Qa'nab, membacanya عَالِمُ dengan *rafa' (dhammah)* dan menyimpan partikel هُوَ.
Sepuluh ahli *qira`at* membacanya dengan *jarr* sebagai *badal.*
Ibnu Watsab, A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i, membacanya عَلَّامِ dalam bentuk *mubalaghah* dan dibaca *jarr (kasrah).*
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/519).

kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada orang-orang yang kufur kepada Tuhan mereka, 'Pasti datang, sesungguhnya Kiamat pasti datang kepadamu, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahui waktu kedatangannya selain Yang Maha Mengetahui perkara-perkara gaib, yang tidak luput dari pengetahuan-Nya benda seberat *dzarrah* pun'."

Firman-Nya, لَا يَعْزُبُ عَنْهُ *"Tidak ada tersembunyi daripada-Nya,"* maksudnya adalah, tidak gaib bagi-Nya, melainkan jelas bagi-Nya.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28798. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا يَعْزُبُ عَنْهُ *"Tidak ada tersembunyi daripada-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak gaib bagi-Nya."[404]

28799. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَا يَعْزُبُ عَنْهُ *"Tidak ada tersembunyi daripada-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak gaib bagi-Nya."[405]

28800. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

[404] An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/392).

[405] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*, bab: Tafsir Surah Saba`, Mujahid dalam tafsir (hal. 551), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/311).

dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَا يَعْزُبُ عَنْهُ *"Tidak ada tersembunyi daripada-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak gaib."[406]

Kami telah menjelaskan lafazh ini beserta dalil-dalilnya, maka tidak perlu diulang di tempat ini.

Takwil firman Allah: مِثْقَالُ ذَرَّةٍ ***(Seberat dzarrah pun)***

Maksudnya adalah, benda seberat *dzarrah* di langit dan di bumi. Allah berfirman bahwa tidak gaib bagi-Nya sesuatu seberat *dzarrah* atau lebih besar, atau lebih kecil, dimanapun ia, baik di langit maupun di bumi.

Takwil firman Allah: وَلَا أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ ***(Dan tidak ada [pula] yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar)***

Maksudnya adalah, tidak luput dari pengetahuan-Nya sesuatu yang lebih kecil daripada benda seberat *dzarrah,* dan tidak pula yang lebih besar dari itu.

Takwil firman Allah: إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ***(Melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh])***

Maksudnya adalah, ia telah ditetapkan dalam Kitab yang menjelaskan bagi orang yang melihatnya, bahwa Allah telah menetapkannya, meliputinya, dan mengetahuinya, sehingga tidak luput dari pengetahuan-Nya.

❁❁❁

406 Ibnu Katsir dalam tafsir (11/124). Lihat An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/392) dari Ibnu Abbas dan Mujahid.

لِّيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia." (Qs. Saba` [34]: 4)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Allah menetapkan hal itu di dalam Kitab yang nyata, agar Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah serta Rasul-Nya, mengamalkan perintah Allah serta Rasul-Nya, dan menjauhi larangan Allah serta Rasul-Nya.

Firman-Nya, أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ *"Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan,"* maksudnya adalah, bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, terdapat ampunan dari Tuhan mereka terhadap dosa-dosa mereka.

Firman-Nya, وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *"Dan rezeki yang mulia,"* maksudnya adalah, dan kehidupan yang tenang pada Hari Kiamat di dalam surga, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28801. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ *"Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah atas dosa-dosa mereka. وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *'Dan rezeki yang mulia'*, di dalam surga."[407]

❁❁❁

---

[407] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3161).

وَالَّذِينَ سَعَوْ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih." **(Qs. Saba` [34]: 5)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Allah menetapkan hal itu di dalam Lauh Mahfuzh untuk membalas orang-orang mukmin dengan apa yang telah dijelaskan-Nya, serta membalas orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan anggapan dapat melemahkan kekuasaan Kami untuk mengadzab mereka. Tegasnya, agar Allah membalas orang-orang yang berusaha menggugurkan dalil-dalil dan argumen-argumen kami dengan saling membantu, dan mereka juga mengira dapat mendahului ketetapan Kami sehingga Kami tak kuasa mengadzab mereka.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ *"Mereka itu memperoleh adzab,"* maksudnya adalah, mereka memperoleh adzab yang berat dan pedih. Arti lafazh أَلِيمٌ adalah, yang menyakitkan.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28802. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, سَعَوْ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ *"Berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak sanggup." Tentang firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ

"Mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih," ia berkata, "Lafazh رِّجۡزٍ artinya adzab yang buruk, dan أَلِيمٌ artinya yang menyakitkan."[408]

28803. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَٱلَّذِينَ سَعَوۡ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ *"Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami),"* ia berkata, "Mereka berusaha menggugurkan ayat-ayat kami, atau membatilkannya. Mereka adalah orang-orang musyrik." Ia lalu membaca ayat, لَا تَسۡمَعُواْ لِهَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ وَٱلۡغَوۡاْ فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَغۡلِبُونَ *"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)."* (Qs. Fushshilat [41]: 26)[409]

❁❁❁

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلۡحَقَّ وَيَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ٦

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Qs. Saba` [34]: 6)

---

408 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3161) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/433).

409 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/433).

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Allah menetapkan hal itu di dalam Kitab yang menjelaskan (Lauh Mahfuzh), supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan apa yang telah dijelaskan-Nya kepada mereka; dan agar orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) melihat....

Lafazh وَيَرَى dibaca *nashab*[410] sebagai *ma'thuf (sambungan)* pada kata لِيَجْزِيَ dalam lafazh لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟.

Yang dimaksud orang-orang yang diberi ilmu itu adalah dari kalangan Ahli Kitab, seperti Abdullah bin Salam, serta orang-orang sepertinya yang telah membaca kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelum Al Qur`an. Takwil selengkapnya adalah, agar orang-orang yang diberi ilmu tentang Kitab Allah, yaitu Taurat, melihat bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, wahai Muhammad, itulah yang benar.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu, adalah para sahabat Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28804. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar,"* ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Muhammad."[411]

---

[410] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/352).

[411] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3161) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/433).

Takwil firman Allah: وَيَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ***(Dan menunjuki [manusia] kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji)***

Maksudnya adalah, memberi petunjuk kepada orang yang mengikutinya dan mengamalkan kandungannya kepada jalan Allah Yang Maha Perkasa dalam membalas musuh-musuh-Nya, lagi Maha Terpuji bagi makhluk-Nya lantaran karunia-karunia-Nya kepada mereka dan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka. Maksudnya, Kitab yang diturunkan kepada Muhammad memberi petunjuk kepada Islam.

❁❁❁

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru'?" (Qs. Saba` [34]: 7)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya berkata dengan heran terhadap janji Rasul kepada mereka mengenai kebangkitan sesudah kematian, sebagian berkata kepada sebagian lain: هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ *"Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?"*

Maksudnya adalah, seseorang yang mengabari kalian bahwa sesudah kalian terpotong-potong di dalam tanah, menjadi debu dan sesudah kalian menjadi hancur-lebur di dalam tanah, kalian kembali seperti keadaan kalian sebelum mati sebagai makhluk yang baru. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28805. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ *"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya'."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy dan selain mereka. يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ *'Yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya'.* Maksudnya adalah, jika kalian dimakan tanah dan menjadi debu serta tulang-belulang, dan dikoyak-koyak oleh binatang buas dan burung. إِنَّكُمْ لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ *'Sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?'* Maksudnya adalah, kalian akan dihidupkan dan dibangkitkan."[412]

28806. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ *"Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki...."* Ia berkata, "Maksud lafazh إِذَا مُزِّقْتُمْ *'Apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya',* adalah, jika kalian telah musnah, menjadi tulang-belulang, tanah, dan hancur-lebur. كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ

[412] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3161).

لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ *'Sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru'?"*

Ia lalu berkomentar tentang lafazh, يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ *"Yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu,"* bahwa *hamzah* pada lafazh إِنَّكُمْ dibaca *kasrah,*[413] dan lafazh يُنَبِّئُكُمْ tidak mempengaruhinya,[414] melainkan ia sebagai permulaan kalimat, karena lafazh يُنَبِّئُكُمْ sama seperti lafazh قال dan أخبَرَ, sehingga *kasrah* pada lafazh إنّ menunjukkan kedudukannya sebagai *maf'ul hikayah*[415] bagi lafazh يُنَبِّئُكُمْ. Seolah-olah lafazh itu berbunyi: Ia berkata kepada kalian, *"Sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?"* Lafazh إِنَّكُمْ juga boleh dibaca *kasrah* karena masuknya partikel ل pada *khabar* (لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ),[416] sebagaimana firman Allah, إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ *"Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka."* (Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 11)

❁❁❁

---

[413] Menandakan sebagai permulaan kalimat, terpisah dari kalimat sebelumnya — penerj.

[414] Jika mempengaruhinya, maka lafazh إِنَّكُمْ dan sesudahnya sebagai satu kalimat itu berkedudukan sebagai objek bagi kata يُنَبِّئُكُمْ, dan ia harus dibaca *fathah* — penerj.

[415] Kalimat kutipan yang berkedudukan sebagai objek —penerj.

[416] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/434) tanpa menisbatkannya kepada seorang pun.

أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ ﴿٨﴾

"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh. (Qs. Saba` [34]: 8)

Abu Ja'far berkata: Allah mengabarkan perkataan orang-orang yang kufur kepada-Nya dan mengingkari kebangkitan sesudah kematian itu, sebagian kepada sebagian yang lain, dengan sikap heran terhadap janji Rasulullah SAW kepada mereka, "Apakah laki-laki yang berjanji kepada kita bahwa setelah kita hancur sehancur-hancurnya maka kita menjadi makhluk yang baru itu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, sehingga ia mengadakan ucapan yang batil atas nama Allah, dan mengadakan ucapan palsu?

Firman-Nya, أَم بِهِۦ جِنَّةٌۢ *"Ataukah ada padanya penyakit gila?"* maksudnya adalah, ataukah dia gila sehingga berbicara tanpa arti?

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28807. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Mereka berkata untuk mendustakan: أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* Mereka berkata, "Kemungkinannya adalah, ia berbohong atas nama Allah, atau ada kegilaan padanya,

atau dia memang gila. بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ *"(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat...."*[417]

28808. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Kemudian sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lain: أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌ *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?"* Laki-laki itu gila sehingga berbicara sesuatu yang tidak bisa dimengerti. Oleh karena itu, Allah berfirman, بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ فِي ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ *"(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh."*[418]

Takwil firman Allah: بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ فِي ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ ***([Tidak], tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh)***

Maksudnya adalah, perkara ini bukan seperti yang dikatakan orang-orang musyrik tentang Muhammad SAW, bahwa beliau mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, atau ada penyakit gila padanya. Tetapi, orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada akhirat itu berada di dalam adzab Allah di akhirat nanti, dan dalam ketersesatan yang jauh dari jalan kebenaran dan jalan yang lurus. Oleh karena itu, mereka berkata demikian.

28809. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Allah berfirman, بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ فِي ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ *"(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman*

---

[417] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3161).

[418] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/434) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/406).

kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." Maksudnya, Allah memerintahkan Nabi untuk bersumpah kepada mereka agar mereka menarik pelajaran.

Ia lalu membaca ayat, قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ *"Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 7) قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ *"Pasti datang, demi Tuhanku, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu."* (Qs. Saba` [34]: 3)[419]

Hamzah pertama pada lafazh أَفْتَرَىٰ dibaca *qath'i* (tidak luruh saat disambung dengan sebelumnya) dengan harakat *fathah,* karena ia *hamzah istifham* (kata tanya), sedangkan *hamzah* sesudahnya yang merupakan *hamzah* pada pola اِفْتَعَلَ diluruhkan karena ia *hamzah khafifah (washal)* dan berupa tambahan yang gugur saat disambung dengan sebelumnya.[420] Padanannya adalah ayat, سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ *"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan bagi mereka...."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6) بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ *"(Yang telah Kuciptakan) dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri."* (Qs. Shaad [38]: 75) أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ *"Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?"* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 153) Serta ayat-ayat lain. Sementara itu, *hamzah* pada lafazh ءَآلْـَٔنَ dan ءَآلذَّكَرَيْنِ dipanjangkan, tidak pada lafazh أَفْتَرَىٰ karena *hamzah* pada lafazh ءَآلْـَٔنَ dan ءَآلذَّكَرَيْنِ dibaca *fathah,* sehingga seandainya digugurkan, maka tidak ada perbedaan antara kalimat tanya dengan kalimat berita. Oleh karena itu, keduanya dibaca panjang, guna membedakan antara kalimat tanya dengan kalimat berita. Sedangkan *hamzah* pada lafazh أَفْتَرَىٰ dibaca *kasrah* dan hamzah

---

419 Kami tidak menemukannya dalam referensi yang kami miliki.

420 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/406) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/263).

istifham dibaca *fathah,* keduanya berbeda, sehingga pengguguran *hamzah* kedua lebih menunjukkan perbedaan daripada dibaca panjang.

❁❁❁

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٩﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." (Qs. Saba` [34]: 9)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, orang-orang yang mendustakan Hari Kembali, mengingkari kebangkitan sesudah kematian, yang berkata kepada Muhammad SAW, أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌ *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?"* Tidakkah mereka melihat langit dan bumi yang ada di depan dan di belakang mereka, sehingga mereka tahu bahwa dimanapun mereka berada maka bumi dan langit-Ku meliputi mereka dari depan, belakang, kanan, dan kiri mereka? Dengan demikian, mereka menanggalkan kebodohan mereka dan terhalau untuk mendustakan ayat-ayat Kami, karena takut jika Kami memerintahkan bumi untuk menenggelamkan mereka, atau langit jatuh menimpa mereka dalam bentuk gumpalan-gumpalan, sebab jika Kami

berkehendak melakukan hal itu kepada mereka maka Kami bisa melakukannya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28810. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم *"Maka apakah mereka tidak melihat yang ada di hadapan dan di belakang mereka?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka melihat ke arah kanan dan kiri mereka, bagaimana langit meliputi mereka. إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ *'Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi'*, sebagaimana Allah membenarkan orang-orang sebelum mereka. أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ *'Atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit'*. Maksudnya adalah kepingan-kepingan dari langit."[421]

Takwil firman Allah: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ***(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kekuasaan Tuhan] bagi setiap hamba yang kembali [kepada-Nya])***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya pada keadaan langit yang meliputi hamba-hamba Allah itu benar-benar terdapat petunjuk bagi setiap hamba yang kembali kepada Allah.

Firman-Nya, لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ *"Bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya),"* maksudnya adalah, setiap hamba yang kembali kepada Tuhannya dengan bertobat, kembali kepada pengetahuan tentang

---

421 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3162) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/435).

tauhid-Nya, menerima *rububiyyah*-nya, mengakui keesaan-Nya, serta tunduk dan patuh kepada-Nya, dengan alasan bahwa yang berbuat demikian tidak terhalang untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada rintangan bagi-Nya untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28811. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya),"* ia berkata, "Lafazh مُّنِيبٍ artinya orang yang menghadap dan bertobat."[422]

❁❁❁

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud', dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya;

[422] *Ibid.*

dan kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Saba` [34]: 10-11)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Kami telah memberi Daud karunia dari Kami, dan Kami berfirman kepada gunung-gunung, يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud."* Maksudnya adalah, bertasbihlah bersamanya apabila ia bertasbih.

Lafazh أَوِّبِي dalam bahasa Arab artinya kembali dan bermalamnya seseorang di rumahnya dan di tengah keluarganya. Darinya terambil kata dalam syair berikut ini:

يَوْمَانِ يَوْمُ مَقَامَاتٍ وَأَنْدِيَةٍ   وَيَوْمُ سَيْرٍ إِلَى الأَعْدَاءِ تَأْوِيبِ

"Dua hari, yaitu hari kedudukan dan pertemuan, serta hari perjalanan pulang ke musuh-musuh."[423]

Sebagian ahli *qira`at* membacanya أُوبِي مَعَهُ, terambil dari lafazh آبَ – يَؤُوبُ yang artinya, berbuatlah bersamanya. Ini bacaan yang tidak saya perkenankan, karena berlawanan dengan bacaan yang didukung oleh argumen.[424]

---

423 Bait ini diucapkan oleh Salamah bin Jandal, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/142). Tertera pula dalam *Lisan Al Arab* (entri: أوَب).
Lafazh تأويب dalam bahasa Arab artinya perjalanan sepanjang siang hingga malam.
Lafazh الأوب artinya kecepatan mengayun kedua tangan dan kaki saat berjalan. Lihat *Lisan Al Arab* (entri: أوَب).
Bait ini juga disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/88).

424 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya أَوِّبِي, bentuk *mudha'af* dari آبَ – يَؤُوبُ, yang artinya, bertasbihlah. Makna ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, dan Ibnu Zaid.
Abu Maisarah membacanya أوبي, yang dalam dialek Habsyah artinya, berjalanlah pada malam hari.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28812. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Shalt menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Hasan Al Asyqar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَوِّبِي مَعَهُۥ *"Bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,"* ia berkata, "Lafazh أَوِّبِي artinya yaitu, bertasbihlah bersama Daud."[425]

28813. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,"* ia berkata, "Lafazh أَوِّبِي artinya yaitu, bertasbihlah bersama Daud."[426]

28814. Abu Abdurrahman Al Ala`i menceritakan kepada kami, ia berkata: Mis'ar menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abu Abdurrahman, mengenai firman Allah, يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,"* ia berkata, "Lafazh أَوِّبِي artinya yaitu, bertasbihlah."[427]

Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/524).

[425] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/434).

[426] *Ibid.*

[427] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/434) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/435).

28815. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisrah, mengenai firman Allah, يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,"* ia berkata, "Lafazh أَوِّبِي artinya yaitu, bertasbihlah bersama Daud. Lafazh ini mengikuti bahasa Habsyah."[428]

28816. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail menceritakan kepada kami dari manusia, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,"* ia berkata, "Lafazh أَوِّبِي artinya yaitu, bertasbihlah bersama Daud."[429]

28817. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,"* ia berkata, "Lafazh أَوِّبِي artinya yaitu, bertasbihlah."[430]

28818. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama*

---

[428] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/524) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/262). Ia berkomentar, "Hal ini mengandung kritik, karena lafazh أَوَّبَ dalam bahasa Arab artinya mengembalikan. Jadi, gunung dan burung diperintahkan menyahut bersama Daud dengan suara-suara mereka.

[429] Mujahid dalam tafsir (hal. 553) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/434).

[430] *Ibid.*

Daud," ia berkata, "Maksudnya yaitu, bertasbihlah bersama Daud apabila ia bertasbih."[431]

28819. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, يَـٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ *"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,"* ia berkata, "Lafazh أَوِّبِي artinya yaitu, bertasbihlah."[432]

28820. Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, يَـٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,"* bahwa lafazh أَوِّبِي artinya yaitu, bertasbihlah.[433]

28821. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, يَـٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, bertasbihlah bersamanya."[434]

Takwil firman Allah: وَٱلطَّيْرَ *(Dan burung-burung)*

---

431 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/435) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/407).

432 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3162) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/407).

433 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/395).

434 *Ibid.*

Ada dua hukum gramatika dalam bacaan *nashab (fathah)* pada lafazh وَالطَّيْرَ:[435]

Pertama, sesuai pendapat Ibnu Zaid, bahwa lafazh وَالطَّيْرَ berkedudukan sebagai *munada* (yang diseru), sama seperti lafazh يَٰجِبَالُ. Ia dibaca *nashab (fathah)* karena *ma'thuf* (disambung) pada kata yang dibaca *rafa'*, lantaran faktor *rafa'*-nya (yaitu lafazh يا yang berarti *wahai*) tidak indah jika diulang, sehingga partikel يا seperti *mashdar* bagi وَالطَّيْرَ.

Kedua, ada kata kerja yang tidak disebutkan karena tidak perlu, lantaran telah ditunjukkan oleh konteks kalimat, sehingga makna kalimat ini adalah, يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ، وَسَخَّرْنَا لَهُ الطَّيْرَ yang artinya, wahai gunung-gunung, bertasbihlah bersama Daud, dan Kami telah menundukkan burung kepadanya. Apabila lafazh الطَّيْرُ dibaca *rafa'* dengan dikembalikan *fa'il* yang terkandung pada lafazh أَوِّبِي, yaitu "gunung-gunung", maka hukumnya boleh, dan dibolehkan membacanya *rafa'* dengan di-*'athaf*-kan pada lafazh يَٰجِبَالُ, meskipun *harf nida'* (kata panggil) untuknya itu tidak baik jika menggunakan *harf nida'* untuk lafazh جِبَالُ, sehingga hal itu seperti ungkapan penyair berikut ini:

---

[435] Mayoritas ulama membaca وَالطَّيْرَ dengan *nashab,* di-*'athaf*-kan pada kata يَٰجِبَالُ.
Al Kisa`i mengatakan bahwa ia di-*'athaf*-kan pada lafazh فَضْلًا.
Menurut Az-Zujjaj, ia dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih* (objek penderita), dan ini tidak boleh, karena sebelumnya terdapat lafazh مَعَهُ.
As-Sulami, Ibnu Hurmuz, Abu Yahya, Abu Naufal, Ya'qub, Ibnu Abi Ublah, satu kelompok ahli *qira`at* Madinah, dan Ashim —dalam satu riwayat— membaca وَالطَّيْرُ dengan *rafa' (dhammah)* karena di-*'athaf*-kan pada lafazh يَٰجِبَالُ.
Sebuah pendapat mengatakan bahwa ia di-*'athaf*-kan pada kata ganti dalam lafazh أَوِّبِي.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/525).

أَلاَ يَا عَمْرُو وَالضَّحَّاكَ سِيْرَا فَقَدْ جَاوَزْتُمَا خَمَرَ الطَّرِيْقِ

"Ketahuilah, wahai Amr dan Adh-Dhahhak, berjalanlan kalian berdua, karena kalian berdua telah melewati semak-semak jalan."[436]

Takwil firman Allah: وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ *(Dan Kami telah melunakkan besi untuknya)*

Disebutkan bahwa besi di tangannya seperti tanah liat yang basah. Ia bisa mengaturnya di tangannya sesuka hatinya tanpa memasukkannya ke dalam api dan tanpa menempanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28822. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ *"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menundukkan besi baginya tanpa menggunakan api."[437]

28823. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Atsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Basyid menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ *"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya,"* ia berkata, "Daud dapat meluruskan besi dengan tangannya, tanpa memasukkannya ke dalam api dan tanpa menempanya."[438]

---

[436] Bait ini termasuk dalil yang dikemukakan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/355), dan di sini ia membolehkan bacaan *rafa'* dan *nashab*.
Bait ini juga disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (3/51).

[437] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/436).

[438] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/436).

Takwil firman Allah: أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ ***(Buatlah baju besi yang besar-besar)***

Maksudnya adalah, Kami perintahkan kepadanya untuk membuat baju besi yang menutupi seluruh tubuh.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28824. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ *"Buatlah baju besi yang besar-besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah baju zirah. Orang yang pertama kali membuatnya adalah Daud. Sebelum adanya baju zirah, yang ada hanyalah lempengan-lempengan besi."[439]

28825. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ *"Buatlah baju besi yang besar-besar,"* ia berkata, "Lafazh سَٰبِغَٰتٍ artinya yaitu baju dari besi."[440]

Takwil firman Allah: وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ***(Dan ukurlah anyamannya)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai arti lafazh ٱلسَّرْدِ.

---

[439] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/436) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/408).

[440] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/436) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/408).

Sebagian berpendapat bahwa lafazh ٱلسَّرْدِ artinya paku pada anyaman baju zirah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28826. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَدِّرْ فِي ٱلسَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Daud membuatnya tidak dengan api dan tidak menempanya, kemudian memakunya. Lafazh ٱلسَّرْدِ artinya paku yang ada pada anyaman."[441]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa artinya adalah anyaman itu sendiri. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28827. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَقَدِّرْ فِي ٱلسَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ia berkata, "Lafazh ٱلسَّرْدِ artinya anyaman. Maksudnya, ukurlah anyamannya itu."[442]

Seorang penyair berkata,

أَجَادَ الْمُسَدِّي سَرْدَهَا وَأَذَالَهَا

"Orang yang membuat baju zirah itu membaguskan anyamannya dan melenturkannya."[443]

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah, ia melonggarkannya dan membaguskan anyamannya."

---

441 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/436).

442 Ini merupakan bagian dari bait syair karangan Katsir Izzah, sebagaimana tertera dalam *Diwan*-nya (hal. 210), terambil dari sebuah *qasidah* yang berisi pujian tentang Abdul Malik bin Marwan.

443 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/408).

28828. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَقَدِّرْ فِي ٱلسَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anyaman besi."

Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa lafazh دِرْعٌ مَسْمُوْرَةٌ artinya adalah biji besi yang dipaku anyamannya. Ia menguatkan pendapatnya itu dengan perkataan penyair berikut ini:

وَعَلَيْهِمَا مَسْرُوْدَتَانِ قَضَاهُمَا دَاوُدُ أَوْ صَنَعُ السَّوَابِغِ تُبَّعُ

"Keduanya memakai baju zirah anyaman yang dibuat Daud, atau baju zirah yang longgar buatan Tubba' (Raja Yaman)."[444]

Sebuah pendapat mengatakan bahwa Allah berfirman kepada Daud, وَقَدِّرْ فِي ٱلسَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya,"* karena sebelum itu yang dipakai adalah lempengan-lempengan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28829. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Qais menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَدِّرْ فِي ٱلسَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ia berkata, "Dahulu yang dipakai adalah lempengan-lempengan, kemudian Allah memerintahkan untuk membuatnya dalam bentuk anyaman."[445]

Firman-Nya, وَقَدِّرْ فِي ٱلسَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya,"* maksudnya adalah, ukurlah paku-paku dalam menganyam baju zirah

---

[444] Bait milik Abu Dzu'aib, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/143) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (2/78).
Bait ini juga terdapat dalam *Lisan Al Arab* (entri: قضى).

[445] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/436).

dengan ukuran tidak terlalu besar (agar tidak menyempitkan anyaman), serta tidak terlalu kecil (agar tidak mengendurkan anyaman).

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28830. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ia berkata, "Lafazh السَّرْدِ artinya lubang baju zirah ketika pakunya diikatkan. Firman-Nya, وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ *'Dan ukurlah anyamannya',* maksudnya adalah mengukur paku-pakunya."[446]

28831. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, ukurlah paku dan anyamannya. Jangan sampai pakunya kecil sehingga longgar, dan jangan terlalu besar."

Muhammad bin Amr berkata, "Sehingga pecah."

Harits juga berkata, "Sehingga pecah."[447]

---

[446] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/408).

[447] Mujahid dalam tafsir (hal. 553), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/437), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/262).

28832. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقَدِّرْ فِي ٱلسَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan mengecilkan pakunya dan membesarkan anyaman sehingga longgar, dan jangan besarkan pakunya dan mengecilkan anyaman sehingga paku itu akan memecah anyaman tersebut."[448]

28833. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Hakam, mengenai firman Allah, وَقَدِّرْ فِي ٱلسَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, jangan besarkan pakunya sehingga anyamannya retak, dan jangan kecilkan pakunya sehingga anyamannya longgar."[449]

Takwil firman Allah: وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ***(Dan kerjakanlah amalan yang shalih)***

Maksudnya adalah, hendaklah kamu dan keluargamu berbuat taat kepada Allah, wahai Daud."

Firman-Nya, إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ *"Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Aku melihat apa yang engkau dan para pengikutmu kerjakan, tidak ada sesuatu pun darinya yang tersembunyi dari-Ku, dan Aku akan membalasmu dan mereka atas semua itu.

❁❁❁

---

448 Mujahid dalam tafsir (hal. 553), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/437), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/262).

449 Ibnu Katsir dalam tafsir (11/263). Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/437) dari Mujahid.

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala." **(Qs. Saba` [34]: 12)**

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ *"dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman."*

Mayoritas ahli *qira`at* dari berbagai negeri membacanya وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ dengan *nashab (fathah)* pada lafazh ٱلرِّيحَ, yang maknanya, Kami telah memberi Daud keutamaan dari Kami, dan Kami tundukkan angin kepada Sulaiman.

Ashim membacanya وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيْحُ dengan *rafa'* pada الرِّيْحُ sebagai *mubtada',* karena tidak disebutkan kata yang membuatnya dibaca *nashab.*[450]

---

450 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya ٱلرِّيحَ dengan *nashab (fathah),* yang maknanya, وَلِسُلَيْمَانَ سَخَّرْنَا الرِّيْحَ.
Hasan, Abu Haiwah, dan Khalid bin Ilyas, membacanya الرِّيْحُ dengan *rafa' (dhammah).*

Qira`at* yang benar menurut kami adalah dengan *nashab,* sesuai kesepakatan argumen para ahli *qira`at.

Takwil firman Allah: غُدُوُّهَا شَهْرٌ ***(Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan)***

Maksudnya adalah, Kami tundukkan kepada Sulaiman angin yang jarak hembusannya hingga pertengahan siang itu sejauh perjalanan selama sebulan, dan hembusannya dari pertengahan siang hingga malam juga sejauh perjalanan selama sebulan.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28834. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ *"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula),"* ia berkata, "Angin itu berhembus pada pagi hari sejauh perjalanan selama sebulan, dan berhembus pada sore hari sejauh perjalanan selama sebulan."

Ia menegaskan, "Perjalanan dua bulan ditempuh dalam sehari."[451]

28835. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari seorang

Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/526) dan An-Nasyr dalam *Al Qira'at Al 'Asyr* (2/356).

451 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/437) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/438).

ulama, dari Wahb bin Munabbih, mengenai firman Allah, وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ *"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula),"* ia berkata, "Disebutkan kepadaku bahwa ada sebuah tempat di tepi sungai Tigris yang di sana terdapat sebuah kitab yang ditulis oleh sebagian pengikut Sulaiman, bisa jadi dari kalangan jin, atau manusia: Kami tiba di sini dan kami tidak membangunnya. Hanya ada satu bangunan yang kami jumpai. Kami berjalan dari Ishtikhar, lalu kami singgah di sini. Lalu kami berangkat pada sore hari dari sini, *Insya Allah,* lalu bermalam di Syam."[452]

28836. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ *"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula),"* ia berkata, "Sulaiman memiliki kapal dari kayu, yang di dalamnya terdapat seribu tiang, yang di setiap satu tiang terdapat satu rumah yang ditumpangi jin dan manusia, dan di bawah setiap tiang terdapat seribu syetan. Mereka mengangkat layar kapal itu. Ketika layar telah terangkat, angin berhembus dan menggerakkan kapal, dan mereka pun berjalan bersama angin itu. Pada siang hari, mereka berada di perkampungan yang jaraknya sebulan perjalanan, dan pada sore harinya berada di sebuah perkampungan yang jaraknya sebulan perjalanan. Kaum itu

---

[452] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/255).

tidak menyadari kecuali mereka telah diliputi oleh bala pasukan dan angin yang berhembus kencang."[453]

28837. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Hasan, mengenai firman Allah, غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ *"Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula),"* ia berkata, "Sulaiman berangkat pagi hari, lalu tiba di Eshtikhar pada siang hari. Kemudian ia berjalan pada sore hari, dan tiba di Kabul pada malam hari."[454]

28838. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Hasan, tentang riwayat yang sama.[455]

Takwil firman Allah: وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ***(Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya)***

Maksudnya adalah, Kami cairkan dan alirkan tembaga untuknya.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28839. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

---

[453] *Ibid.*

[454] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3162), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/437), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/438).

[455] *Takhrij* riwayat telah dijelaskan sebelumnya.

dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ *"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tembaga, dan itu terjadi di Yaman. Manusia waktu itu memanfaatkan apa yang dikeluarkan Allah untuk Sulaiman."[456]

28840. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ *"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya,"* ia berkata, "Tembaga itu mengalir seperti air mengalir. Sulaiman bisa membuat sesuatu dengannya seperti ia membuat adonan dalam susu."[457]

28841. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ *"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tembaga."[458]

28842. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ *"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya,"* ia berkata, "Tembaga yang dialirkan untuknya."[459]

---

456 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/437).
457 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/430) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/434), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.
458 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/437).
459 *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ***(Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya [di bawah kekuasaannya] dengan izin Tuhannya)***

Maksudnya adalah, di antara bangsa jin ada yang menaati Sulaiman, menjalankan perintahnya, serta menjauhi larangannya, dan jin itu melakukan di hadapan Sulaiman apa yang diperintahkannya karena taat.

Firman-Nya, بِإِذْنِ رَبِّهِۦ *"Dengan izin Tuhannya,"* maksudnya adalah, karena diperintahkan dan ditundukkan Allah untuk berbuat demikian kepada Sulaiman.

Firman-Nya, وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا *"Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami,"* maksudnya adalah, barangsiapa di antara jin ada yang melenceng dari perintah Kami supaya patuh kepada Sulaiman, نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ *'Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala',* yaitu di akhirat. Itulah adzab dengan api Neraka Jahanam yang menyala-nyala.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28843. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا *"Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, melenceng dari perintah kami supaya taat kepada Sulaiman. نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ *'Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala'.*"[460]

---

[460] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/438) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/439), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَـٰرِيبَ وَتَمَـٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَـٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."

(Qs. Saba` [34]: 13)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, para jin itu membuat gedung-gedung tinggi yang diinginkan Sulaiman.

Lafazh مَّحَـٰرِيبَ merupakan bentuk jamak dari محْرَابٌ yang artinya bagian depan setiap masjid, rumah, dan tempat shalat. Darinya terambil kata dalam syair Adi bin Raid berikut ini,

كَدُمَى الْعَاجِ فِي الْمَحَارِيْبِ أَوْ كَالْ ... بَيْضِ فِي الرَّوْضِ زَهرُهُ مُسْتَنِيْرُ

"Laksana patung gading di mihrab, atau bak telor di taman yang bunganya bersinar terang."[461]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28844. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

[461] Bait ini terdapat dalam *Diwan*-nya. Lihat pada *Al Mausu'ah Asy-Syi'riyyah Al Iliktruniyyah, Majma' Ats-Tsaqafi*, Abu Zhabi.
Bait ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/409) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (6/439).

menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bangunan tinggi yang lebih rendah dari istana."[462]

28845. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah istana dan masjid."[463]

28846. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi,"* ia berkata, "Lafazh مَّحَٰرِيبَ artinya tempat-tempat tinggal."[464] Ia lalu membaca firman Allah, فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ *"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39)

---

462 Mujahid dalam tafsir (hal. 553) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3163).

463 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3163) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/439).

464 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/438).

28847. Amr bin Abdul Hamid Al Amali menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi,"* ia berkata, "Lafazh مَّحَٰرِيبَ artinya masjid-masjid."[465]

Takwil firman Allah: وَتَمَٰثِيلَ *(Dan patung-patung)*

Maksudnya adalah, mereka membuat patut-patung dari tembaga dan kaca untuk Sulaiman, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28848. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَتَمَٰثِيلَ *"Dan patung-patung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari tembaga."[466]

28849. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَتَمَٰثِيلَ *"Dan patung-patung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari kaca dan kuningan."[467]

28850. Amr bin Abdul Hamid Al Amali menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami

---

465 Al Manawi dalam *Faidh Al Qadir* (1/145).

466 Mujahid dalam tafsir (hal. 553) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3163).

467 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3163).

dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَتَمَـٰثِيلَ *"Dan patung-patung,"* ia berkata, "Arti kata وَتَمَـٰثِيلَ patung-patung."[468]

Takwil firman Allah: وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ ***(Dan piring-piring yang [besarnya] seperti kolam)***

Maksudnya adalah, mereka memahat piring-piring besar seperti kolam yang diinginkan Sulaiman.

Lafazh الْجَوَابُ merupakan bentuk jamak dari جَابِيَةٌ yang artinya kolam yang diisi air, sebagaimana bait A'sya Maimun bin Qais berikut ini:

تَرُوْحُ عَلَى نَادِي الْمُحَلَّقِ جَفْنَةٌ كَجَابِيَةِ الشَّيْخِ العِرَاقِي تَفْهَقُ

"Satu nampan beredar di tempat pertemuan, seperti kolam syaik Irak yang terisi penuh."[469]

Juga seperti bait penyair berikut ini,

فَصَبَّحَتْ جَابِيَةً صُهَارِجَا كَأَنَّهَا جِلْدُ السَّمَاءِ خَارِجَا

"Unta itu datang pada pagi hari ke sebuah kolam yang dicat dengan kapur, seolah-olah ia seperti warna langit."[470]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

468 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3163) dari Athiyah.

469 Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 121) dari *qasidah* yang berjudul *An-Nada wa Al Muhallaq,* yang isinya pujian kepada Muhallaq bin Syaddad bin Rabi'ah. Maksud dari Syaikh Irak adalah Kisra.

470 Dua bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/143). Bait pertama terdapat dalam *Lisan Al Arab* (entri: صهرج).

28851. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam,"* ia berkata, "Seperti kolam dari tanah."[471]

28852. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam,"* ia berkata, "Arti lafazh الْجَوَابُ adalah kolam-kolam."[472]

28853. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Hasan, mengenai firman Allah, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seperti kolam."[473]

28854. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seperti kolam untuk unta."[474]

---

[471] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3163).

[472] *Ibid.*

[473] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/439).

[474] Mujahid dalam tafsir (hal. 553) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/410).

28855. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seperti kolam dari tanah."

28856. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah piring-piring seperti kolam dari tanah karena sedemikian besarnya.[475] Kolam dari tanah adalah tempat yang digunakan untuk menampung air."

28857. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seperti kolam."[476]

28858. Amr bin Abdul Hamid Al Amali menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seperti kolam untuk unta karena begitu besarnya."[477]

Takwil firman Allah: وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ *(Dan periuk yang tetap [berada di atas tungku])*

---

[475] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3163).
[476] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/410).
[477] *Ibid.*

Maksudnya adalah periuk-periuk yang kokoh, tidak bergerak dari tempatnya, dan tidak bergeming karena begitu besarnya.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28859. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ *"Dan periuk yang tetap (berada di atas tungku),"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang besar."[478]

28860. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ *"Dan periuk yang tetap (berada di atas tungku),"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang kokoh pijakannya, tidak bergeser dari tempatnya. Periuk-periuk ini ada di negeri Yaman."[479]

28861. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ *"Dan periuk yang tetap (berada di atas tungku),"* ia berkata, "Besarnya seperti gunung, digunakan untuk memasak nasi, tidak bergerak, dan

---

[478] Mujahid dalam tafsir (hal. 553), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3163), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/439).

[479] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3163) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/439).

tidak berpindah. Seperti lafazh جِبَالٌ رَاسِيَاتٌ yang artinya gunung-gunung yang kokoh."[480]

Takwil firman Allah: اَعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا (*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur [kepada Allah]*)

Maksudnya adalah, Kami katakan kepada mereka, "Berbuat taatlah kalian kepada Allah, wahai keluarga Daud, untuk bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya kepada kalian secara khusus dari semua makhluk-Nya, selain syukur kepada nikmat-nikmat umum yang diberikan-Nya kepada kalian dan semua makhluk-Nya. Di sini tidak disebutkan lafazh "Kami katakan kepada mereka" sebab cukup dengan indikasi kalimat, sebagaimana tidak disebutkannya lafazh وَسَخَّرْنَا "*dan Kami tundukkan*" dalam firman Allah, وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ "*Dan (Kami tundukkan) angin bagi Sulaiman,*" karena cukup dengan indikasi kalimat terhadap lafazh yang tidak disebutkan.

Lafazh شُكْرًا dalam firman Allah, اَعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا dibaca *nashab (fathah)* karena maksud lafazh اَعْمَلُوٓا۟ yaitu, bersyukurlah kepada Tuhan kalian dengan berbuat taat kepada-Nya, dan melakukan hal yang diridhai Allah berarti telah bersyukur kepada Allah.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28862. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubadah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b, mengenai firman Allah, اَعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا "*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah),*" ia

480 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/440).

berkata, "Maksudnya adalah, syukur berarti takwa kepada Allah dan berbuat taat kepada-Nya."[481]

28863. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haiwah mengabarkan kepadaku dari Zahrah bin Ma'bad, bahwa ia mendengar Abdurrahman Al Habli berkomentar mengenai firman Allah, ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗا *"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah)."* Ia berkata, "Shalat adalah syukur, puasa adalah syukur, setiap kebaikan yang kaulakukan adalah syukur, dan syukur yang paling baik adalah kalimat pujian."[482]

28864. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗا *"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, syukur terhadap apa yang diberikan kepada kalian, diajarkan kepada kalian, dan apa-apa yang ditundukkan kepada kalian, yang tidak ditundukkan-Nya kepada selain kalian. Dia juga mengajari kalian bahasa burung. Bersyukurlah kepada-Nya, wahai keluarga Daud."

Ia berkata, "Kalimat pujian merupakan satu sisi dari rasa syukur."[483]

Takwil firman Allah: وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ***(Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih)***

---

[481] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3163) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/266).

[482] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/20), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/31), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/266).

[483] Lihat penjelasan senada pada Ibnu Katsir dalam tafsir (11/266), dan kami tidak menemukan redaksinya.

Maksudnya adalah, sedikit di antara hamba-hamba-Ku yang memurnikan tauhid kepada-Ku, mengikhlaskan ketaatan kepada-Ku, dan bersyukur terhadap nikmat-Ku kepada mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28865. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sedikit di antara hamba-hamba-Ku yang bertauhid seperti tauhidnya mereka."[484]

❁❁❁

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." (Qs. Saba` [34]: 14)

484 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/440) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/268).

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, ketika Kami telah jatuhkan ketetapan kematian kepada Sulaiman, ia pun mati.

Firman-Nya, مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ *"Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu,"* maksudnya adalah, tidak ada yang menunjukkan kepada jin-jin itu kematian Sulaiman.

Firman-Nya, إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ *"Kecuali rayap yang memakan tongkatnya,"* maksudnya adalah, rayap yang ada pada tongkat itu, yang dijadikan penopang Sulaiman, lalu rayap memakannya. Oleh karena itu, Allah berfirman, تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ *"Yang memakan tongkatnya."*

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28866. Ali dan Al Mutshanna menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ *"Kecuali rayap yang memakan tongkatnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rayap memakan tongkatnya."[485]

28867. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ *"Yang memakan tongkatnya,"* ia berkata, "Lafazh مِنسَأَتَهُۥ artinya tongkatnya."[486]

28868. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami,

[485] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/441).
[486] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/441).

ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ *"Kecuali rayap,"* ia berkata, "Lafazh دَابَّةُ الْأَرْضِ maksudnya adalah rayap. تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ *'Yang memakan tongkatnya'.* Lafazh مِنسَأَتَهُ artinya tongkatnya."[487]

28869. Muhammad bin Umarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, mengenai firman Allah, تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ *"Yang memakan tongkatnya,"* ia berkata, "Lafazh مِنسَأَتَهُ artinya tongkatnya."[488]

28870. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Atsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ *"Yang memakan tongkatnya,"* ia berkata, "Lafazh مِنسَأَتَهُ artinya tongkatnya."

28871. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ *"Yang memakan tongkatnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rayap memakan tongkatnya hingga Sulaiman jatuh."[489]

28872. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan

[487] Mujahid dalam tafsir (hal. 553) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/441).

[488] *Ibid.*

[489] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/585), ia menisbatkannya kepada Abdurrazzaq, namun kami tidak menemukan padanya, dan tidak pula pada kitab Abd bin Humaid.

kepada kami dari As-Sudi, bahwa lafazh مِنسَأَتَهُۥ dalam bahasa Habsyah artinya tongkat.[490]

28873. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Lafazh مِنسَأَتَهُۥ artinya tongkat."[491]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh مِنسَأَتَهُۥ *"Tongkatnya."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan sebagian ahli *qira`at* Bashrah membacanya مِنْسَاتَهُ tanpa *hamzah.*

Seorang ulama Bashrah yang mengajukan alasan bagi yang membacanya demikian, mengklaim bahwa lafazh مِنْسَاة artinya tongkat, terambil dari lafazh نَسَأْتُ بِهَا الْغَنَمَ yang artinya, aku menghalau kambing dengannya. Ini termasuk *hamzah* yang tidak diucapkan oleh orang Arab, sebagaimana mereka tidak mengucapkan *hamzah* pada lafazh النَّبِيُّ, الْبَرِيَّةُ, dan الْخَابِيَةُ. Ia menyitir sebuah syair untuk membuktikan adanya *hamzah* yang tidak diucapkan,

إِذَا دَبَبْتَ عَلَى الْمِنْسَاةِ مِنْ هَرَمٍ   فَقَدْ تَبَاعَدَ عَنْكَ اللَّهْوُ وَالْغَزَلُ

"Jika engkau telah merayap di atas tongkat karena tua, maka permainan dan sendau-gurau telah jauh darimu."[492]

Al Farra menyebutkan dari Abu Ja'far Ar-Ru'asi, ia bertanya tentang lafazh مِنْسَاة kepada Abu Amr, lalu ia berkata, "Lafazh مِنْسَاة tanpa *hamzah.*"

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya مِنسَأَتَهُۥ dengan *hamzah.*[493] Seolah-olah mereka beralasan bahwa kata ini mengikuti pola

---

[490] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/278) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/686), tanpa menisbatkannya kepada seorang pun.

[491] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/441).

[492] Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/143) dan *Lisan Al Arab* (entri: نسا).

مِفْعَلَة, terambil dari lafazh نَسَأْتُ الْبَعِيْرَ yang artinya, aku menggertak unta agar mempercepat larinya. Sebagaimana lafazh نَسَأْتُ اللَّبَنَ yang artinya, aku menuangkan air padanya. Juga sebagaimana lafazh نَسَأَ اللهُ فِي أَجَلِكَ yang artinya, semoga Allah memanjangkan usiamu.

Abu Ja'far berkata: Keduanya merupakan *qira`at* yang dipegang oleh banyak ahli *qira`at* dan memiliki arti yang sama. Jadi, *qira`at* manapun yang dipegang oleh ahli *qira`at*, telah dianggap benar, meskipun saya sendiri memilih *qira`at* dengan *hamzah,* karena inilah *qira`at* yang asal.

Takwil firman Allah: فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ ***(Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu)***

Maksudnya adalah, ketika Sulaiman jatuh tersungkur karena tongkatnya rapuh, jelaslah bagi jin itu, أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ *"Bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib,"* yang dahulu mereka selalu mengklaim mengetahuinya, مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ *"Tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan."* Yaitu adzab yang menghinakan orang yang dikenainya. Adzab yang dimaksud adalah tetapnya mereka bekerja mengabdi selama setahun penuh sesudah kematian Sulaiman, karena mereka mengira Sulaiman masih hidup.

---

[493] Satu kelompok ahli *qira`at* membacanya مِنْسَاتَهُ tanpa *hamzah*. Di antara mereka adalah Abu Amr dan Nafi.

Tujuh ahli *qira`at* membacanya مِنْسَأَتَهُ dengan *hamzah.*

Hamzah membacanya مَنْسَاتَهُ dengan *fathah* pada huruf *mim* dan tanpa *hamzah.*

Satu kelompok membacanya مِنْسَأْتَهُ dengan *hamzah* yang di-*sukun,* tetapi ini tidak beralasan.

Satu kelompok membacanya مِن سَاتِهِ dengan memisahkan kata مِن dan *kasrah* pada huruf *ta`.*

Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/411, 412).

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28874. Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Mas'ud Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

كَانَ سُلَيْمَانُ نَبِيُّ اللهِ إِذَا صَلَّى رَأَى شَجَرَةً نَابِتَةً بَيْنَ يَدَيْهِ فَيَقُوْلُ لَهَا: مَا اسْمُكِ؟ فَتَقُوْلُ كَذَا، فَيَقُوْلُ لِأَيِّ شَيْءٍ أَنْتِ؟ فَإِنْ كَانَتْ تُغْرَسُ غُرِسَتْ، وَإِنْ كَانَ لِدَوَاءٍ كُتِبَتْ، فَبَيْنَمَا هُوَ يُصَلِّي ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ رَأَى شَجَرَةً بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لَهَا: مَا اسْمُكِ؟ قَالَتْ: الْخَرُوْبُ، قَالَ: لِأَيِّ شَيْءٍ أَنْتِ؟ قَالَتْ: لِخَرَابِ هَذَا الْبَيْتِ، فَقَالَ سُلَيْمَانُ: اللَّهُمَّ عَمِّ عَلَى الْجِنِّ مَوْتِي حَتَّى يَعْلَمَ الإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لاَ يَعْلَمُوْنَ الْغَيْبَ، فَنَحَتَهَا عَصًا فَتَوَكَّأَ عَلَيْهَا حَوْلاً مَيِّتًا، وَالْجِنُّ تَعْمَلُ فَأَكَلَتْهَا الأَرَضَةُ فَسَقَطَ، فَتَبَيَّنَتِ الإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوْا حَوْلاً فِي الْعَذَابِ الْمُهِيْنِ. قَالَ: وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَؤُهَا كَذَلِكَ، قَالَ: فَشَكَرَتْ الْجِنُّ لِلأَرَضَةِ فَكَانَتْ تَأْتِيْهَا بِالْمَاءِ.

"Apabila Nabi Sulaiman shalat, maka ia melihat pohon yang tumbuh di depannya, lalu ia bertanya kepadanya, 'Siapa namamu?' Ia menjawab, 'Namaku ini'. Nabi Sulaiman lalu bertanya, 'Untuk apa kamu?' Jika untuk ditanam, maka

pohon itu ditanam. Jika untuk obat, maka ia dicatat. Saat Nabi Sulaiman shalat pada suatu hari, tiba-tiba ia melihat sebatang pohon di depannya, maka ia bertanya kepadanya, 'Siapa namamu?' Ia menjawab, 'Kharub'. Nabi Sulaiman bertanya, 'Untuk apa kamu?' ia menjawab, 'Untuk merobohkan rumah ini'. Sulaiman pun berdoa, 'Ya Allah, rahasiakanlah kematianku dari jin agar manusia tahu bahwa jin tidak mengetahui perkara gaib'. Nabi Sulaiman lalu memahatnya menjadi tongkat dan bersandar di atasnya selama setahun dalam keadaan telah meninggal, sementara jin tetap bekerja. Tongkat itu lalu dimakan rayap, maka Sulaiman pun jatuh, sehingga tahulah manusia bahwa seandainya jin mengetahui perkara gaib, maka mereka tidak akan terus-menerus mengalami siksaan yang menghinaan selama setahun."

Ibnu Abbas membaca riwayat ini demikian, dan ia berkata, "Jin berterima kasih kepada rayap, dan memberinya air."[494]

28875. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, dalam sebuah hadits yang

[494] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/219). Menurutnya, hadits ini *Shahih sanad*-nya tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak mencantumkannya dalam masing-masing kitab *Shahih*-nya. Hadits ini *gharib* dari jalur riwayat Ubaidullah bin Wahb dari Ibrahim bin Thahman, karena kami tidak menemukan darinya selain riwayat hadits yang satu ini.
Diriwayatkan juga oleh Salamah bin Kuhail dari Sa'id bin Jubair, tetapi ia menghentikan *sanad*-nya pada Ibnu Abbas.
Abu Nu'aim menyebutkannya dalam *Al Hilyah* (4/304), ia berkata, "Hadits ini *gharib* dan hanya diriwayatkan oleh Atha."
Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/207), ia berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir* dan Al Bazzar meriwayatkan dengan lafazh serupa secara *marfu'*. Di dalamnya terdapat Atha yang mencampur-aduk riwayat, sementara perawi lainnya adalah *tsiqah*."

dituturkannya dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa sahabat Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Sulaiman sering menyendiri di Baitul Maqdis selama setahun atau dua tahun, sebulan atau dua bulan, kurang dari itu atau lebih. Ia biasa membawa serta makanan dan minumannya. Ia masuk ke Baitul Maqdis dengan membawa makanan dan minuman pada saat ia akan meninggal. Sejak saat itu, pada setiap pagi ia melihat sebuah pohon tumbuh, lalu ia mendatanginya dan bertanya, 'Siapa namamu?; Pohon itu menjawab, 'Namaku ini'. Sulaiman lalu bertanya, 'Untuk apa kamu tumbuh?' Ia menjawab, 'Aku tumbuh untuk ini'. Ia lalu menyuruh menebang pohon itu. Tetapi jika pohon itu tumbuh untuk ditanam, maka ia menanamnya. Jika ia tumbuh untuk obat, maka pohon itu berkata, 'Aku tumbuh sebagai obat ini'. Sulaiman pun menggunakannya untuk obat.*

Pada suatu hari, tumbuh pohon bernama Kharubah, lalu Sulaiman bertanya kepadanya, 'Siapa namamu?' Ia menjawab, 'Kharubah?' Sulaiman bertanya, 'Untuk apa kamu tumbuh?' Ia menjawab, 'Untuk merobohkan masjid ini'. Sulaiman lalu berkata, "Allah tidak mungkin merobohkannya saat aku masih hidup. Engkau adalah pohon yang akan membawa kematianku dan kehancuran Baitul Maqdis." Lalu Sulaiman mencabutnya dan menanamnya di temboknya, lalu ia masuk mihrab. Kemudian ia sembahyang sambil bersandar pada tongkatnya, lalu ia meninggal tanpa diketahui oleh syetan-syetan, sedangkan mereka sendiri bekerja untuk Sulaiman dalam keadaan takut jika Sulaiman keluar dan menghukum mereka. Para syetan berkumpul di sekitar mihrab, dan mihrab itu mempunyai lubang di depan dan di belakangnya. Syetan yang ingin untuk kabur berkata,

"Tidakkah aku berani untuk masuk lalu keluar dari sisi lain?" Lalu ia masuk hingga keluar dari sisi lain. lalu salah satu syetan itu pun lewat. Padahal, setiap kali syetan melihat Sulaiman di mihrab, maka ia terbakar. Ia lewat, tetapi ia tidak mendengar suara Sulaiman AS. Kemudian ia balik, dan ia pun tidak mendengar suara Sulaiman. Kemudian syetan itu berbalik dan hinggap di Baitul Maqdis, tetapi ia tidak terbakar. Lalu ia melihat Sulaiman tersungkur dalam keadaan telah meninggal. Maka, ia pun keluar dan mengabarkan kepada manusia bahwa Sulaiman telah meninggal. Lalu mereka membuka mihrab dan mengeluarkannya, dan mendapati tongkatnya telah dimakan rayap. Mereka tidak tahu sejak kapan Sulaiman meninggal. Lalu mereka meletakan rayap-rayap itu di atas tongkat, lalu memakan sebagiannya dalam sehari semalam, lalu ia menghitung berdasarkan hal itu, sehingga mereka mendapati bahwa Sulaiman telah meninggal sejak satu tahun. Ayat ini dalam qira`at Ibnu Mas'ud berbunyi: فَمَكَثُوا يَدْأَبُونَ لَهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ حَوْلاً كَامِلاً *(Lalu mereka tetap bekerja untuknya setelah kematiannya selama satu tahun penuh). Pada saat itulah manusia yakin bahwa jin berbohong kepada mereka, dan seandainya para jin itu mengetahui perkara gaib, maka mereka pasti mengetahui kematian Sulaiman. Namun mereka terus-menerus menjalani siksaan selama tahun untuk bekerja bagi Sulaiman. Itulah maksud dari firman Allah:* مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ *"Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.*

Perkara jin itu menjadi gamblang bagi manusia bahwa para jin itu berbohong kepada mereka. Syetan-syetan itu lalu berkata kepada rayap, 'Seandainya kamu makan makanan, maka kami akan memberimu makanan yang paling enak. Seandainya kamu minum minuman, maka kami akan memberimu minuman yang paling enak. Tetapi, kami akan memindahkan bagimu air dan tanah'. Mereka pun memindahkan tanah dan air dimanapun rayap itu berada

Tidakkah kamu melihat tanah yang ada di rongga kayu. Syetanlah yang memindahkan ke dalamnya sebagai bentuk terima kasihnya kepada rayap."[495]

28876. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Jin mengabari manusia bahwa mereka mengetahui banyak hal gaib, dan bahwa mereka tahu apa yang terjadi esok hari. Jin lalu diuji dengan kematian Sulaiman. Sulaiman meninggal dan tetap bertopang pada tongkatnya selama setahun, sedangkan mereka tidak menyadari kematiannya. Selama setahun itu mereka ditundukkan untuk bekerja terus-menerus. فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ *'Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu....'*.

Dalam sebagian *qira`at* disebutkan: فَلَمَّا فَرَّ تَبَيَّنَت الإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ 'Maka tatkala Sulaiman tersungkur, tahulah manusia bahwa sekiranya jin

---

[495] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/296), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3164, 3165), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/269), ia (Ibnu Katsir) mengatakan bahwa *atsar ini —wallahu a'lam—* merupakan kutipan dari para ulama Ahli Kitab, dan statusnya "tergantung", dalam arti tidak dianggap benar kecuali yang sesuai dengan kebenaran, dan tidak dianggap bohong kecuali yang bertentangan dengan kebenaran, dan selebihnya tidak dianggap benar atau salah.

mengetahui perkara gaib, tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan'. Mereka terus-menerus bekerja untuk Sulaiman selama satu tahun."[496]

28877. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ *"Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya,"* ia berkata, "Sulaiman berkata kepada Malaikat Maut, 'Wahai Malaikat Maut, apabila engkau telah diperintahkan mencabut nyawaku, beritahu aku!' Malaikat Maut lalu mendatangi Sulaiman dan berkata, 'Wahai Sulaiman, aku telah diperintahkan mencabut nyawamu, tersisa waktu sebentar untukmu'. Sulaiman pun memanggil syetan-syetan untuk membuat istana dari kaca yang tidak memiliki pintu. Lalu ia shalat dan bersandar pada tongkatnya."

Ibnu Zaid melanjutkan, "Malaikat Maut lalu menemuinya dan mencabut nyawanya, saat Sulaiman dalam keadaan bersandar pada tongkatnya. Ia berbuat demikian bukan untuk lari dari kematian."

Ia melanjutkan, "Jin bekerja di depan Sulaiman, dan mereka melihatnya, namun mereka mengira Sulaiman masih hidup. Allah lalu mengirimkan rayap. Ada satu rayap yang memakan tongkat, yang bernama Qadih. Rayap itu masuk ke dalam tongkat dan memakannya. Hingga ketika ia telah memakan bagian dalam tongkat, tongkat itu pun menjadi lemah dan tubuh Sulaiman menjadi berat baginya, sehingga Sulaiman

[496] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/580), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

tersungkur dalam keadaan meninggal. Ketika jin melihat hal itu, mereka bergegas pergi."

Ibnu Zaid berkata, "Itulah maksud firman Allah, مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ *'Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya'*. Lafazh مِنسَأَتَهُۥ artinya tongkat."[497]

28878. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, ia berkata, "Sulaiman bin Daud shalat, lalu ia meninggal dalam keadaan shalat, sementara jin terus bekerja tanpa mengetahui kematiannya, sampai rayap memakan tongkatnya dan Sulaiman tersungkur. Lafazh أَن pada kalimat أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ *'Kalau sekiranya mereka mengetahui',* dalam posisi *rafa'* sebagai *fa'il* bagi تَبَيَّنَتِ karena makna ayat ini adalah, ketika Sulaiman tersungkur, terbukti dan terungkaplah bahwa seandainya jin mengetahui perkara gaib, maka mereka tidak akan terus-menerus berada dalam siksaan yang menghinakan."[498]

Menurut takwil Ibnu Abbas, makna kalam ini adalah, tahulah manusia bahwa seandainya jin. Jadi, sepatutnya partikel أَنْ dalam posisi *nashab* sebagai *badal* bagi الْجِنُّ. Demikian pula, menurut *qira`at* ini, الْجِنُّ harus dibaca *nashab (fathah).* Hanya saja, saya tidak mendapati seorang ahli *qira`at* pun dari berbagai negeri yang membacanya *nashab.* Seandainya ia dibaca *nashab,* maka pada lafazh تَبَيَّنَتِ harus ada kata ganti yang merujuk kepada lafazh الإِنْسُ.[499]

---

497 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/584, 685), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsir, tetapi kami tidak menemukannya di tempat ini; dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/269).

498 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/357).

499 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ dengan menyandarkan kata kerja kepada jin.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun'."

(Qs. Saba` [34]: 15)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, orang-orang Saba` mempunyai tanda yang jelas dan argumen yang terang tentang kekuasaan Allah di tempat tinggal mereka, bahwa tiada tuhan bagi mereka selain Allah yang mengaruniai mereka nikmat-nikmat yang mereka rasakan.

Saba` menurut riwayat dari Rasulullah SAW adalah nama bapak bangsa Yaman, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

Ya'qub membacanya تُبُيِّنَتِ الْجِنُّ dalam bentuk *lil majhul* (pasif), dengan arti, manusia mendapati kejelasan tentang jin. Menurut bacaan ini, partikel أَنْ berkedudukan sebagai *badal* (keterangan pengganti). Tetapi ia bisa berada pada posisi *nashab* lantaran dihilangkannya huruf *jarr*, yang seharusnya dibaca بِأَنْ. Dalam sebagian *qira`at*, lafazh ini dibaca فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لَوْ كَانُوا "ketika Sulaiman tersungkur, nyatalah bagi manusia bahwa seandainya jin...." *Qira`at* ini diriwayatkan Abu Fath dari Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, dan Ali bin Husain. Ia menyebutkan bahwa *qira`at* ini juga terdapat dalam mushaf Ibnu Mas'ud. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/412).

28879. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Hayyan Al Kalbi, dari Yahya bin Hani, dari Urwah bin Al Muradi, dari seseorang di antara mereka yang bernama Farwah bin Musaik, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahulah kami tentang Saba`, apa itu? Apakah seorang laki-laki atau perempuan, gunung, atau binatang melata?" Beliau menjawab,

لَا، كَانَ رَجُلاً مِنَ الْعَرَبِ وَلَهُ عَشْرَةُ أَوْلَادٍ؛ فَتَيَمَّنَ مِنْهُمْ سِتَّةٌ وَتَشَاءَمَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ، فَأَمَّا الَّذِيْنَ تَيَمَّنُوْا مِنْهُمْ فَكَنْدَةُ وَحُمَيْرُ وَالْأُزْدُ وَالْأَشْعَرِيُّوْنَ وَمَذْحِجُ وَأَنْمَارُ الَّذِيْنَ مِنْهَا خَثْعَمُ وَبُجَيْلَةُ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ تَشَاءَمُوْا؛ فَعَامِلَةُ وَجُذَامُ وَلَخَمُ وَغَسَّانُ

"Tidak, melainkan seorang laki-laki Arab yang memiliki sepuluh anak. Enam diantaranya berlaku optimis, dan empat diantaranya berlaku pesimis. Anak-anaknya yang berlaku optimis adalah Kandah, Humair, Uzd, Asy'ariyyun, Madzhaj, dan orang-orang Anmar yang di antaranya adalah Khats'am serta Bujailah. Sedangkan anak-anaknya yang berlaku pesimis adalah Amilah, Judzam, Lakham, dan Ghassan."[500]

28880. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, Hasan bin Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Sibrah An-Nasib Akhir'i menceritakan kepada kami dari Farwah bin Musaik Al Qathi'i, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya, "Ya Rasul, beritahu aku tentang Saba`, apa itu? Apakah nama negeri atau seorang wanita?" Beliau menjawab,

---

500 HR. At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3222), menurutnya hadits ini *gharib-hasan*. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (18/323, no. 834), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/271), menurutnya ada sifat *gharib* padanya.

لَيْسَ بِأَرْضٍ وَلاَ امْرَأَةٍ، وَلَكِنَّهُ رَجُلٌ وَلَدَ عَشْرَةً مِنَ الولد؛ فَتَيَامَنَ سِتَّةٌ وَتَشَاءَمَ أَرْبَعَةٌ، فَأَمَّا الَّذِيْنَ تَشَاءَمُوْا فَلَخَمُ وَجُذَامُ وَعَامِلَةُ وَغَسَّانُ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ تَيَامَنُوا فَكِنْدَةُ وَالأَشْعَرِيُّوْنَ وَالأَزْدُ وَمَذْحَجُ وَحُمَيْرُ وَأَنْمَارُ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا أَنْمَارُ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ مِنْهُمْ خَثْعَمُ وَبُجَيْلَةُ

"Bukan nama negeri dan bukan nama seorang wanita, melainkan nama seorang laki-laki yang memiliki sepuluh anak. Enam diantaranya berlaku optimis, dan empat diantaranya berlaku pesimis. Mereka yang berlaku pesimis adalah Lakham, Judzam, Amilah, dan Ghassan. Sedangkan yang berlaku optimis adalah Kandah, Asy'ariyyun, Azad, Madzhaj, Humair, dan Anmar."

Seseorang lalu bertanya, "Siapa itu Anmar?" Beliau menjawab, *"Suatu kaum yang di antara mereka adalah Khats'am dan Bujailah."*[501]

28881. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Anqari menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath bin Nashr mengabarkan kepadaku dari Yahya bin Hani Al Muradi, dari ayahnya, dari pamannya (mungkin Asbath, perawinya ragu), ia berkata: Farwah bin Musaik datang menemui Rasulullah SAW dan bertanya, "Ya Rasulullah, beritahu aku tentang Saba`, apakah nama gunung atau negeri?" Beliau menjawab, *"Ia bukan gunung dan bukan negeri, melainkan seorang laki-laki dari bangsa Arab yang memiliki sepuluh kabilah."* Ia lalu

[501] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan* (5/699, no. 3871), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (1/45), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/283).

menyebutkan riwayat serupa, hanya saja di sini ia berkata, "Dan Anmar yang mereka sebut-sebut itu di antara mereka adalah Bujailah dan Khats'am."[502]

Jika masalahnya seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa Saba` adalah seorang laki-laki, maka *ijra'* (tanda *kasrah* pada bacaan *jarr)* atau bukan, adalah sama. Kalau berlaku *ijra',* maka dasarnya adalah karena ia nama seorang laki-laki tertentu, jika tidak, maka dasarnya adalah ia nama suatu kabilah atau negeri. Masing-masing bacaan ini dipegang oleh ahli *qira`at.*

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh فِي مَسَاكِنِهِمْ *"Di tempat kediaman mereka."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah, membacanya فِي مَسَاكِنِهِمْ dalam bentuk jamak, yang maksudnya adalah, rumah-rumah keturunan Saba`.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya فِي مَسْكِنِهِمْ dalam bentuk tunggal dan huruf *kaf* dibaca *kasrah,* dan ini merupakan dialek Yaman, menurut yang diberitakan kepadaku.

Hamzah membacanya فِي مَسْكَنِهِمْ dalam bentuk tunggal, dan huruf *kaf* dibaca *fathah.*[503]

Pendapat yang benar menurutku adalah, masing-masing *qira`at* tersebut masyhur dan berdekatan maknanya, sehingga *qira`at* manapun yang dipegang oleh seorang ahli *qira`at*, telah dianggap benar.

---

502 HR. Ibnu Katsir dalam tafsir (11/270) dan Ahmad dalam *Al Milal* (3/340).

503 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya فِي مَسَاكِنِهِمْ dalam bentuk jamak.

An-Nakha'i, Hamzah, dan Hafsh, membacanya فِي مَسْكَنِهِمْ dalam bentuk tunggal dan huruf *kaf* dibaca *fathah.*

Kisa`i membacanya dalam bentuk tunggal dan huruf *kaf* dibaca *kasrah.* Ini merupakan *qira`at* A'masy dan Alqamah. Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/523).

Mengenai lafazh ءَايَةٌ *"Tanda kekuasaan Tuhan,"* kami telah menjelaskan maknanya sebelum ini, dan maksud firman Allah, جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ *"Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri,"* adalah, dua kebun yang berada di antara dua gunung, di sebelah kanan dan sebelah kiri orang yang mendatanginya. Di antara sifat-sifat kedua kebun itu menurut yang diceritakan kepada kami adalah:

28882. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qatadah berkomentar mengenai firman Allah, لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ *"Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dua kebun di antara dua gunung. Seorang wanita keluar dengan membawa keranjangnya di atas kepala, berjalan di antara dua gunung, lalu keranjangnya itu terisi penuh tanpa ia sentuh dengan tangannya. Namun, ketika mereka berbuat sewenang-wenang, Allah mengirimkan kepada mereka binatang melata yang bernama *jaradz,* lalu bintang ini melubangi bendungan mereka sehingga menenggelamkan mereka. Tidak ada yang tersisa untuk mereka selain pohon *atsal* dan sedikit pohon *sidr*."[504]

28883. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ *"Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua*

---

[504] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/444) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/445).

buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri." Hingga firman Allah, فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ "*Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar.*" Ia berkata, "Sebelumnya tidak terlihat nyamuk sama sekali di negeri mereka, tidak pula lalat, kepinding, kalajengking, dan ular. Jika ada kafilah yang datang dan di baju mereka ada kutu dan serangga, maka para kafilah itu cukup melihat rumah-rumah mereka, dan serangga itu pun mati. Sungguh, seseorang cukup masuk ke dalam dua kebun itu, memegang keranjang di atas kepalanya, lalu keluar dalam keadaan keranjang telah penuh dengan buah-buahan, sedangkan ia tidak menyentuhnya dengan tangannya sedikit pun."

Ia menambahkan, "Bendungan mengalirkan air untuk mereka."[505]

Lafazh جَنَّتَانِ pada kalimat جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ "*Dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri,*" dibaca *rafa'* (*alif* dan *nun*) sebagai *badal* bagi ءَايَةٌ, karena makna ayat ini adalah, sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda kekuasaan Tuhan di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri mereka.[506]

Takwil firman Allah: كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ *(Makanlah olehmu dari rezeki yang [dianugerahkan] Tuhanmu)*

Maksudnya adalah, dikatakan kepada mereka, "Makanlah sebagian rezeki Tuhan kalian yang dikaruniakan kepada kalian dari dua kebun ini, yaitu dari tanaman-tanamannya dan buah-buahannya.

---

[505] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3165).
[506] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/358).

Firman-Nya, وَاشْكُرُوا لَهُ *"Dan bersyukurlah kamu kepada-Nya,"* maksudnya adalah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada kalian. Sampai di sini berita tentang perintah Allah, lalu dimulai berita tentang negeri mereka. Dikatakan bahwa ini adalah negeri yang baik, maksudnya bukan negeri yang digenangi air. Tetapi, sebagaimana penjelasan yang disampaikan kepada kami dari Abdullah bin Zaid, dari Ibnu Zaid, maksudnya adalah, tidak ada sesuatu pun yang mencelakai di dalamnya, seperti lalat, jentik, dan hama.

Firman-Nya, وَرَبٌّ غَفُورٌ *"(Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun,"* maksudnya adalah, Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Mengampuni dosa-dosa kalian apabila kalian taat kepada-Nya.[507]

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28884. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ *"Negeri yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ini negeri yang baik. وَرَبٌّ غَفُورٌ *'(Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun'*. Maksudnya adalah, Tuhan kalian Maha Mengampuni dosa-dosa kalian. Mereka adalah kaum yang diberi nikmat oleh Allah, diperintahkan taat kepada-Nya, dan dilarang bermaksiat kepada-Nya."[508]

[507] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/443, 444).
[508] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3165).

فَأَعْرَضُوا۟ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾

"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (Qs. Saba` [34]: 16-17)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, lalu orang-orang Saba` berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya dan enggan mengikuti seruan para rasulnya, bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28885. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Wahb bin Munabbih Al Yamani, ia berkata, "Allah telah mengutus tiga belas nabi kepada kaum Saba`, namun mereka mendustakan para nabi tersebut. فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ *'Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar'*. Maksudnya adalah, maka Kami lubangi bendungan mereka ketika mereka berpaling dari membenarkan rasul-rasul kami. Bendungan yang menahan air dari mereka."[509]

[509] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/445).

Lafazh الْعَرِمِ artinya bendungan yang menahan air. Bentuk tunggalnya yaitu عَرِمَةٌ, dan itulah yang dimaksud oleh Al A'sya dalam syairnya berikut ini,

فَفِي ذَاكَ لِلْمُؤْتَسِي أُسْوَةٌ وَمَأْرِبُ عَفَّى عَلَيْهِ العَرِمْ

رِجَـــامٌ بَنَتْهُ لَهُمْ حِـــمْيَرٌ إِذَا جَـــاءَ مَاؤُهُمْ لَمْ يَرِمْ

"Yang demikian itu mengandung keteladanan bagi yang meneladani, kebutuhan yang terpenuhi dari bendungan, dan tiang timba yang dibangun Himyar untuk mereka. Jika air mereka datang, maka ia bisa menahannya."[510]

Menurut sebuah sumber, bendungan ini merupakan salah satu bangunan yang dibuat oleh Bilqis. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28886. Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mughirah bin Hakim berkata, "Ketika Bilqis berkuasa, kaumnya saling bertengkar untuk memperebutkan air di danau mereka. Bilqis melarang mereka, tetapi mereka tidak menaatinya, maka Bilqis pun meninggalkannya dan pergi ke istananya. Ia meninggalkan mereka. Ketika banyak kejahatan di antara mereka dan mereka menyesalinya, mereka mendatangi Bilqis dan ingin agar ia kembali ke kerajaannya. Ia menolak, lalu mereka berkata, "Pilih, kau kembali, atau kami akan membunuhmu." Bilqis lalu berkata, "Kalian tidak mau taat kepadaku, dan kalian tidak punya otak." Mereka lalu

[510] Dua bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 201), dari sebuah *qasidah* yang berjudul *Mutu Kiraman bi Asyafikum*, yang isinya pujian Al A'sya kepada Qais bin Ma'duyakrib.

berkata, "Kami akan menaatimu, dan kami tidak menemukan kebaikan pada diri kami sepeninggalmu."

Bilqis lalu datang dan menyuruh mereka membendung air danau itu.

Ahmad berkata: Wahb berkata: Ayahku berkata: Aku lalu bertanya kepada Mughirah bin Hakim tentang arti lafazh ٱلْعَرِمِ, dan ia menjawab, "Ini adalah bahasa Hamir yang artinya bendungan. Bilqis menambak di antara dua gunung, sehingga air di balik bendungan itu tertahan. Ia membuat beberapa pintu padanya secara bertingkat, dan membuat kolam yang besar di bawahnya. Lalu membuat dua belas aliran ke sejumlah sungai mereka. Ketika hujan datang, aliran air itu tertahan di balik bendungan, lalu Bilqis menyuruh untuk membuka pintu yang paling atas sehingga airnya mengalir ke kolam. Ia kemudian menyuruh melemparkan kotoran hewan ke dalamnya, lalu sebagian kotoran itu keluar lebih cepat daripada sebagian yang lain, sehingga menyempitkan sungai-sungai itu. Ia lalu menghanyutkan kotoran hewan di dalam air, hingga ia keluar semua secara bersamaan. Ia lalu membagi air itu di antara mereka. Hal itu berlaku pada masa pemerintahannya dan masa pemerintahan Sulaiman."[511]

28887. Ahmad bin Umar Al Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih bin Zuraiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Maisrah, mengenai firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ *"Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang*

[511] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/443) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/554).

besar," ia berkata, "Lafazh الْعَرِمِ artinya مُسَنَّاةٌ 'bendungan' dalam bahasa Yaman."[512]

28888. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, سَيْلَ الْعَرِمِ *"Banjir yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah banjir yang dahsyat."[513]

Sebuah pendapat mengatakan bahwa الْعَرِمِ adalah nama danau milik kaum tersebut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28889. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ *"Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar,"* ia berkata, "Lafazh الْعَرِمِ adalah lembah di Yaman. Ia mengalir hingga ke Makkah. Mereka mengairi kebun mereka darinya, dan alirannya sampai ke Makkah."[514]

---

[512] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/445) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/414).
Lihat penjelasannya dari Abu Maisarah dalam *Lisan Al Arab* karya Ibnu Manzhur (entri: عرم).

[513] Kami tidak menemukannya pada *Tafsir Mujahid* saat menafsirkan ayat ini dengan makna demikian.
Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3166) dari Ibnu Abbas.

[514] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/445) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/414).

28890. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ *"Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar,"* ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa سَيْلَ ٱلْعَرِمِ adalah danau kaum Saba` yang menjadi muara dari beberapa danau. Mereka membuat bendungan di antara dua gunung dengan ter dan batu, lalu memasanginya beberapa pintu. Mereka mengambil air darinya sesuai kebutuhan mereka, dan membendung air yang tidak mereka perlukan."[515]

28891. Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ *"Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar,"* ia berkata, "Ada sebuah danau di Saba` yang bernama Arim. Apabila turun hujan, danau-danau di Yaman mengalir ke Arim dan airnya berkumpul di sana. Kemudian orang-orang Saba` membuat bendungan di antara dua gunung. Mereka membendung danau itu dengan batu dan ter, sehingga danau itu terbendung hingga jangka waktu yang lama, tanpa takut akan tumpahan air."[516]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh ٱلْعَرِمِ adalah sifat untuk bendungan milik mereka, bukan namanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28892. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

[515] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/445).

[516] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/445) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/414).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, سَيْلَ الْعَرِمِ *"Banjir yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah banjir yang dahsyat, sebab Allah mengirimkan banjir itu kepada mereka. Menurut cerita yang dituturkan kepadaku, maksudnya adalah tikus yang dikirim Allah ke bendungan mereka untuk membuat lubang di dalamnya."[517]

Para ulama berbeda pendapat dalam menggambarkan lubang yang mengakibatkan kehancuran dua kebun mereka.

Sebagian menggambarkan bahwa ketika air mendapatkan celah pada bendungan, air itu meruntuhkannya, maka air itu tumpah ke kebun-kebun mereka dan menenggelamkannya, serta menghancurkan negeri dan rumah-rumah mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28893. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Wahb bin Munabbih Al Yamani, ia berkata, "Orang-orang Saba` memiliki bendungan yang mereka bangun dengan kokoh. Bendungan inilah yang menahan banjir dari mereka apabila ia datang untuk menggenangi harta benda mereka. Menurut keyakinan yang mereka ketahui dari ramalan mereka, yang akan meruntuhkan bendungan sehingga menimpa mereka adalah tikus. Oleh karena itu, mereka tidak membiarkan satu lubang di antara dua batu melainkan mereka mengikat kucing di sana. Ketika tiba waktunya dan Allah hendak menenggelamkan mereka, datanglah seekor tikus merah ke salah satu kucing itu, lalu ia mengecohnya hingga kucing itu tidak sanggup mengejarnya.

---

[517] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3166) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/445).

Tikus itu lalu masuk ke lubang yang dijaga kucing dan berkeliaran di dalam bendungan. Ia membuat lubang di dalamnya hingga membuatnya lemah untuk menahan banjir tanpa mereka sadari. Ketika banjir datang, ia menemukan celah, lalu masuk ke dalamnya hingga mencabut bendungan itu, sehingga membanjiri harta benda dan menghanyutkannya hingga tidak tersisa selain yang disebutkan Allah di dalam Kitab-Nya. Ketika mereka telah terpecah-belah, mereka mengikuti ramalan Imran bin Amir."[518]

28894. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Ketika kaum itu meninggalkan perintah Allah, Allah mengirimkan kepada mereka seekor tikus bernama *Khald*. Tikus itu melubangi bendungan dari bawah, hingga Allah menenggelamkan kebun-kebun mereka dan menghancurkan negeri mereka, sebagaimana balasan terhadap amal perbuatan mereka."[519]

28895. Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Ketika mereka —maksudnya kaum Saba`— melampaui batas dan sewenang-wenang, Allah mengirimkan seekor tikus kepada mereka, lalu tikus itu melubangi bendungan mereka, hingga Allah menenggelamkan mereka."[520]

28896. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata,

---

518 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/554).
519 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/445).
520 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/406).

"Allah mengirimkan seekor tikus kepada mereka dan memampukannya untuk menghancurkan bendungan yang menjadi sumber pengairan mereka. Ia merusak setiap sesuatu yang merekatkan batu-batu itu hingga hanya tinggal batu saja. Allah lalu mengirimkan banjir yang besar kepada mereka, sehingga menjebol bendungan itu. Allah menyapu bersih kebun-kebun mereka."

Ibnu Zaid lalu membaca ayat, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ *"Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka."* Ia berkata, "Banjir menyapu desa-desa dan dua kebun."[521]

Ahli takwil lain menggambarkan bahwa air yang mereka gunakan untuk menyuburkan kebun mereka itu mengalir ke selain tempat yang mereka manfaatkan, sehingga kebun-kebun mereka menjadi rusak. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28897. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah mengirimkan binatang dari bumi ke bendungan itu, lalu ia membuat lubang di dalamnya, sehingga air itu mengalir ke tempat yang tidak mereka manfaatkan. Allah juga mengganti dua kebun mereka itu dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Hal itu terjadi ketika mereka durhaka dan sewenang-wenang dalam mencari penghidupan."[522]

---

[521] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/445).

[522] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/444) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/445).

Pendapat pertama lebih mendekati indikasi tekstual ayat, karena Allah mengabarkan bahwa Dia mengirimkan banjir besar kepada mereka, dan itu berarti Dia mengalirkan air kepada mereka, atau kepada kebun dan negeri mereka, bukan dengan mengalihkan aliran air dari mereka.

Takwil firman Allah: وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ *(Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi [pohon-pohon] yang berbuah pahit)*

Maksudnya adalah, Kami ganti kebun-kebun mereka yang menghasilkan buah-buahan itu dengan kebun-kebun yang berbuah *arak*, yaitu sejenis buah yang pahit rasanya.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28898. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أُكُلٍ خَمْطٍ *"(Pohon-pohon) yang berbuah pahit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon *arak*."

28899. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah mengganti dua kebun mereka dengan dua kebun yang memiliki buah yang pahit. Lafazh خَمْطٍ maksudnya adalah pohon *arak*."[523]

---

[523] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3166) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/446).

28900. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku mendengar Hasan berkomentar mengenai firman Allah, ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ *"Yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit,"* ia berkata, "Menurutku, lafazh خَمْطٍ maksudnya adalah pohon *arak*."[524]

28901. Muhammad bin Umarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ *"Yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit,"* ia berkata, "Lafazh خَمْطٍ maksudnya adalah pohon *arak*."[525]

28902. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ *"Yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon *arak*."[526]

28903. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ *"Yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit,"* ia berkata,

524 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/446) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/275).
525 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/446), dan kami tidak menemukannya pada Mujahid saat menafsirkan ayat ini.
526 *Ibid.*

"Lafazh خَمْطٍ maksudnya adalah pohon *arak*, dan buahnya bernama *barir*."[527]

28904. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ *"Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit,"* ia berkata, "Allah mengganti dua kebun mereka yang menghasilkan buah-buahan dan anggur. Ketika pagi tiba, kebun mereka telah berubah menjadi pohon *khamthun,* yaitu pohon *arak.*"[528]

28905. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ *"Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menyapu bersih negeri dan dua kebun mereka. Allah mengganti keduanya dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon *khamthun,* yaitu pohon *arak.*"[529]

Ia menambahkan, "Allah mengganti anggur dengan *arak,* buah-buahan dengan *atsl,* dan tersisa untuk mereka sedikit pohon *sidr.*"

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membacanya.

Mayoritas ahli *qira`at* berbagai negeri membacanya dengan *tanwin* pada lafazh أُكُلٍ.

---

527 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3166) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/414).

528 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/408).

529 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3166) dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/446).

Abu Amr menjadikannya *mudhaf* terhadap lafazh خَمْطٍ yang artinya, yang memiliki buah *khamthun.*[530]

Ahli *qira`at* yang lain tidak menjadikannya *mudhaf* terhadap lafazh خَمْطٍ, maka mereka membaca lafazh أُكُلٍ dengan *tanwin,* sehingga mereka menjadikan lafazh خَمْطٍ sebagai *badal* bagi أُكُلٍ.

Mayoritas ahli *qira`at* dari berbagai negeri membaca lafazh أُكُلٍ dengan *dhammah* pada huruf *alif* dan *kaf.*

Nafi membacanya dengan *sukun* pada huruf *kaf.*

Qira`at* yang benar menurutku adalah ذَوَاتَيْ أُكُلٍ dengan *dhammah* pada huruf *alif* dan *kaf,* serta *tanwin.* Itu karena *qira`at tersebut masyhur di kalangan ahli *qira`at* berbagai negeri. Tetapi saya tidak memandang keliru *qira`at* dengan menyandarkannya pada lafazh خَمْطٍ, karena boleh menjadikannya *mudhaf* atau *badal.* Sama seperti lafazh فِي بُسْتَانِ فُلاَنٍ أَعْنَابُ كَرْمٍ وَ أَعْنَابُ كَرْمٍ. Terkadang Anda bisa menjadikan lafazh أَعْنَابُ "buah anggur" sebagai *mudhaf ilaih* bagi lafazh الكَرْمُ "pohon anggur" karena أَعْنَابُ sama esensinya dengan كَرْمٌ, yang Anda jadikan كَرْمٌ sebagai penjelas bagi أَعْنَابُ, karena أَعْنَابُ adalah buah dari كَرْمٌ.

Mengenai kata *atsl,* sebuah pendapat mengatakan bahwa ia adalah pohon *thurafa.*

Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah sebuah pohon mirip pohon *thurafa,* tetapi lebih besar.

Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah pohon *samar.* Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

530 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya أُكُلٍ dengan *tanwin,* yang artinya buah-buahan yang dimakan.
Abu Amr membacanya أكل خمط dengan *idhafah,* yang artinya buah *khamthun.*
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/536).

28906. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَثْلٍ *"Pohon Atsl,"* ia berkata, "Atsl adalah pohon *thurafa.*"[531]

Takwil firman Allah: وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ *(Dan sedikit dari pohon Sidr)*

Maksudnya adalah, dua kebun yang memiliki buah *khamthun, atsl,* dan sedikit pohon *sidr.*

Qatadah berkomentar tentang hal tersebut sebagai berikut:

28907. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ *"Dan sedikit dari pohon Sidr,"* ia berkata, "Dahulunya pohon kaum itu termasuk pohon terbaik, namun Allah lalu merubahnya menjadi pohon terburuk lantaran amal-amal mereka."[532]

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ *(Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka)*

Maksudnya adalah, mengirimkan banjir yang besar kepada kaum Saba`, hingga harta benda mereka rusak dan kebun-kebun mereka hancur, merupakan balasan dari Kami terhadap kekufuran mereka kepada Kami dan pendustaan mereka terhadap rasul-rasul Kami.

---

[531] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3166) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/446).

[532] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/287).

Lafazh ذَٰلِكَ pada kalimat ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم berada pada posisi *nashab*[533] sebagai *maf'ul bih* (objek penderita) yang didahulukan bagi lafazh جَزَيْنَٰهُم, karena arti kalimat ini adalah جَزَيْنَاهُمْ ذَلِكَ بِمَا كَفَرُوْا "Kami membalas mereka dengan itu lantaran kekafiran mereka".

Takwil firman Allah: وَهَلْ نُجَٰزِيٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ***(Dan Kami tidak menjatuhkan adzab [yang demikian itu], melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir)***

Sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya وَهَلْ يُجَازَى dengan huruf *ya`* dan *fathah* pada huruf *zai,* mengikuti pola pasif, bahwa kata إِلاَّ الْكَفُوْرُ dibaca *rafa' (dhammah).*

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya وَهَلْ نُجَٰزِيٓ dengan huruf *nun* dan *kasrah* pada huruf *zai.* Serta membaca إِلَّا ٱلْكَفُورَ dengan *nashab (fathah).*[534]

Pendapat yang benar dalam hal ini adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang masyhur di kalangan ahli *qira`at* dari berbagai negeri, serta berdekatan maknanya. Jadi, *qira`at* manapun yang dipegang, telah dianggap benar. Makna ayat ini adalah, demikianlah Kami balas mereka atas kekafiran mereka kepada Allah, dan tidaklah dibalas selain orang yang sangat kufur kepada nikmat Allah.

Sementara itu, orang bertanya, "Tidakkah Allah membalas orang-orang yang beriman atas amal-amal shalih mereka? Lalu, mengapa Allah hanya menyebut balasan bagi orang-orang kafir?"

---

533 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/359).

534 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya يُجَازَى dengan *dhammah* pada huruf *ya`* dan *fathah* pada huruf *zai,* serta الكَفُوْرُ dengan *rafa' (dhammah).*
Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *nun,* dan *kasrah* pada huruf *zai.*
Muslim bin Jundab membacanya يُجْزَى dalam bentuk pasif, dan الكَفُوْرُ dengan *dhammah.*
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/537).

Jawabannya adalah, "Dikatakan bahwa lafazh نُجَٰزِيٓ artinya membalas dengan sepadan, sedangkan Allah berjanji untuk membalas secara lebih kepada orang-orang yang beriman. Allah membalas amal shalih mereka dengan sepuluh kali lipat, hingga tak terhingga, dan Allah mengancam yang berbuat dosa di antara hamba-hamba-Nya itu dengan balasan yang sepadan. Jadi, balasan sepadan itu untuk orang-orang yang berbuat dosa besar dan kufur, sedangkan balasan untuk orang-orang yang beriman adalah balasan yang berlebih. Oleh karena itu, Allah berfirman, وَهَلْ نُجَٰزِيٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ *'Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir'*. Seolah-olah Allah berfirman, 'Tidak dibalas setimpal atas perbuatannya selain orang yang sangat kufur, dan Allah tidak mengampuni dosa-dosanya sedikit pun, serta tidak menghapus dosanya di dunia sedikit pun. Adapun orang beriman, Allah membalas lebih kepadanya'. Sebagaimana telah saya jelaskan."

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28908. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَهَلْ نُجَٰزِيٓ *"Dan Kami tidak menjatuhkan adzab,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memberi hukuman."[535]

28909. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ وَهَلْ

[535] Mujahid dalam tafsir (hal. 554).

نُجْزِيٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* Ia berkata, "Apabila Allah hendak memuliakan hamba-Nya, maka Allah menerima kebaikan-kebaikannya. Apabila Allah hendak menghinakan hamba-Nya, maka Allah tidak membalas dosa-dosanya di dunia agar disempurnakan-Nya balasan itu pada Hari Kiamat."

Qatadah berkata, "Kami diberitahu bahwa ketika seorang laki-laki berada di sebuah jalanan Madinah, dan tiba-tiba seorang wanita melewatinya. Pandangan lelaki itu pun mengikuti wanita itu, sampai akhirnya ia membentur tembok dan wajahnya berdarah. Ia lalu menemui Nabi SAW dengan wajah mengalirkan darah. Ia berkata, 'Ya Nabi, aku berbuat demikian dan demikian'. Nabi SAW lalu bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ كَرَامَةً عَجَّلَ لَهُ عُقُوْبَةَ ذَنْبِهِ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ هَوَانًا أَمْسَكَ عَلَيْهِ ذَنْبَهُ حَتَّى يُوَافِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَأَنَّهُ عَيْرٌ أَبْتَرُ

'Apabila Allah hendak memuliakan seorang hamba, maka Allah menyegerakan hukuman terhadap dosanya di dunia. Apabila Allah hendak menghinakan seorang hamba, maka Allah menahan dosanya hingga Allah menyempurnakan balasannya pada Hari Kiamat, seolah-olah ia adalah unta yang buntung'."[536]

---

[536] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/500), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Muslim, tetapi ia tidak mencantumkannya." Muslim dalam *Shahih* (4/87) dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (5/280, no. 5315).

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman."

(Qs. Saba` [34]: 18)

Abu Ja'far berkata: Allah memberitahukan nikmat-Nya yang dikaruniakan-Nya kepada kaum yang menganiaya diri sendiri itu. Allah berfirman, "Kami jadikan di antara negeri mereka dengan negeri-negeri yang Kami berkahi, yaitu Syam, negeri-negeri yang berdekatan."

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28910. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا *"Negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Syam."[537]

[537] Mujahid dalam tafsir (hal. 554) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/444).

28911. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا *"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Syam."[538]

28912. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا *"Negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Syam."[539]

Sebuah pendapat mengatakan bahwa negeri-negeri yang diberkahi, yang dimaksud adalah Baitul Maqdis. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28913. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَـٰهِرَةً *"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan,"* ia berkata, "Negeri yang Allah limpahkan berkah kepadanya adalah tanah suci (Baitul Maqdis)."[540]

Takwil firman Allah: قُرًى ظَـٰهِرَةً *(Beberapa negeri yang berdekatan)*

---

538 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/444).

539 Mujahid dalam tafsir (hal. 554) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/444).

540 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/444).

Maksudnya adalah negeri-negeri yang bertetangga, yaitu negeri-negeri Arab.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28914. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku mendengar Hasan berkomentar mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً *"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah negeri-negeri yang bersambung."

Ia menambahkan, "Apabila seseorang pergi pada pagi hari, maka pada siang harinya ia tiba di negeri lain. Bila ia pergi pada sore hari, maka ia bermalam di negeri lain."

Ia berkata, "Seorang wanita cukup membawa keranjang di atas kepalanya, kemudian mengerjakan alat pintalnya, maka ia tidak pulang ke rumah kecuali keranjangnya itu telah penuh dengan buah-buahan."[541]

28915. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُرًى ظَٰهِرَةً *"Beberapa negeri yang berdekatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang bersambung."[542]

---

[541] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3167) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/448).

[542] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/448).

28916. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قُرًى ظَٰهِرَةً *"Beberapa negeri yang berdekatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah negeri-negeri Arab yang terletak antara Madinah dan Syam."[543]

28917. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قُرًى ظَٰهِرَةً *"Beberapa negeri yang berdekatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dapat dilakukan perjalanan pada malam hari."[544]

28918. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, قُرًى ظَٰهِرَةً *"Beberapa negeri yang berdekatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah negeri-negeri Arab yang terletak antara Madinah dan Syam."[545]

28919. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً *"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-*

---

[543] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/445).

[544] Mujahid dalam tafsir (hal. 554) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/445).

[545] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/445).

negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan," ia berkata, "Di antara negeri mereka dan Syam terdapat negeri-negeri yang berdekatan."

Ia menambahkan, "Seseorang keluar cukup dengan membawa alat tenun dan keranjang di atas kepalanya, pergi dari satu negeri pad pagi hari atau sore hari, dan bermalam di negeri lain tanpa membawa bekal dan air untuk perjalanan antara negerinya itu dengan Syam."[546]

Takwil firman Allah: وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ ***(Dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu [jarak-jarak] perjalanan)***

Maksudnya adalah, Kami jadikan perjalanan di antara negeri-negeri mereka dengan negeri-negeri yang Kami berkahi itu sebagai perjalanan yang pendek dari satu tempat singgah ke tempat singgah lain, dan dari satu negeri ke negeri lain. Mereka tidak singgah kecuali di suatu negeri, dan tidak berangkat pada pagi hari selain dari suatu negeri.

Takwil firman Allah: سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ***(Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman)***

Maksudnya adalah, Kami katakan kepada mereka, "Berjalanlah di antara negeri-negeri kalian dan negeri-negeri yang Kami berkahi itu pada waktu siang dan malam hari dalam keadaan aman tanpa takut lapar dan haus, serta tanpa takut terhadap kezhaliman seseorang."

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

546 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/580) dari Qatadah serta Ibnu Zaid, dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

28920. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ *"Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman,"* ia berkata, "Kalian tidak takut dizhalimi dan lapar. Kalian berangkat pada pagi hari dan tiba pada siang hari. Atau berangkat pada sore hari dan tiba pada malam hari, pada negeri yang memiliki kebun serta sungai. Hingga diceritakan kepada kami bahwa seorang wanita cukup meletakkan keranjangnya di atas kepalanya, bekerja dengan tangannya, lalu keranjangnya itu terisi buah-buahan sebelum ia kembali ke keluarganya, tanpa ia menyentuh apa pun dengan tangannya. Selain itu, ada seorang laki-laki pergi tanpa harus membawa bekal dan air karena telah dilimpahruahkan."[547]

28921. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ *"Pada malam dan siang hari dengan aman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada rasa takut di dalamnya."[548]

✿✿✿

فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَـٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَـٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَـٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

[547] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/63), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/445), dan An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/410).

[548] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/445), tanpa menisbatkannya, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/448).

***"Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami', dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur."* (Qs. Saba` [34]: 19)**

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا *"Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Kufah membacanya رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا dalam bentuk kalimat permohonan, dengan huruf *alif* pada lafazh بَٰعِدْ.

Sebagian ahli *qira`at* Makkah dan Bashrah membacanya بَعِّدْ dengan *tasydid* pada huruf *'ain* dalam bentuk permohonan juga.

Sebagian ulama pendahulu membacanya رَبُّنَا بَاعَدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا dalam bentuk kalimat berita dari Allah, bahwa Allah berbuat demikian kepada mereka.

Ulama lainnya membacanya رَبَّنَا بَعَّدَ dalam bentuk kalimat berita, dan *fathah* pada lafazh رَبَّنَا sebagai *munada* (yang dipanggil).[549]

---

549 Mayoritas ahli *qira`at sab'ah* membacanya رَبَّنَا dengan *nashab (fathah)* sebagai *munada*, dan بَٰعِدْ dalam bentuk permohonan.

Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Hisyam, membacanya demikian, namun dengan *tasydid* pada huruf *'ain*.

Ibnu Abbas, Ibnu Hanafiyah, dan Amr bin Fa'id, membacanya رَبُّنَا dengan *rafa' (dhammah)* dan بَعَّدَ dalam bentuk *fi'il madhi*.

Ibnu Abbas, Ibnu Hanafiyyah, Abu Raja, Hasan, Ya'qub, Abu Hatim, Zaid bin Ali, Ibnu Ya'mur, Abu Shalih, Ibnu Abi Laila, Al Kalbi, Muhammad bin Ali, Salam, dan Abu Haiwah, membacanya demikian, tetapi dengan *alif* pada *'ain*.

Qira`at* yang benar menurut kami adalah رَبَّنَا بَٰعِدْ dan بَعِّدْ, karena keduanya merupakan *qira`at yang dikenal di kalangan ahli *qira`at* dari berbagai negeri, sedangkan *qira`at* selainnya tidak dikenal di kalangan mereka. Lagipula, takwil dari para ahli takwil menegaskan *qira`at* dalam bentuk kalimat permohonan, sekaligus menunjukkan bahwa *qira`at* lain jauh dari benar.

Dengan demikian, takwil ayat ini adalah, lalu mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami dan buatlah bentangan jarak antara kami dengan Syam, supaya kami mengendarai beberapa unta menuju Syam dan membawa banyak bekal." Hal ini menunjukkan keangkuhan kaum itu terhadap nikmat dan kebaikan Allah kepada mereka, serta kebodohan mereka akan nilai *'afiyah*. Oleh karena itu, Allah segera mengabulkan permohonan mereka, sebagaimana Allah menyegerakan permintaan orang-orang yang berkata, إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 23) Allah memberi apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka minta.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28922. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Abu Malik, tentang ayat, فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا *"Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami'."* Ia berkata, "Mereka memiliki negeri-negeri yang saling

Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/538).

berdekatan di Yaman, yang sebagiannya dapat terlihat dari sebagian lain. Ternyata mereka tidak mensyukurinya dan berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami'. Allah pun mengirimkan banjir kepada mereka dan mengubah makanan mereka menjadi *atsl,* buah yang pahit, dan sedikit pohon *sidr.*"[550]

28923. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *"Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami', dan mereka menganiaya diri mereka sendiri."* Ia berkata, "Mereka tidak mensyukuri kehidupan mereka, dan berkata, 'Seandainya jarak kebun-kebun kami lebih jauh dari yang ada sekarang, maka kami akan menjadi lebih berhasrat padanya.' Jarak perjalanan mereka antara Syam dan Saba` pun dijauhkan, dan dua kebun mereka diganti menjadi dua kebun yang ditumbuhi pohon yang pahit buahnya, *atsl,* dan sedikit pohon *Sidr.*"[551]

28924. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا *"Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami'."* Ia berkata, "Kaum itu tidak mensyukuri nikmat Allah dan tidak menghargai kemuliaan yang diberikan

---

[550] **Ibnu Katsir dalam tafsir (11/276).**
[551] **Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/448).**

Allah. Allah berfirman, وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *'Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri'.*"[552]

28925. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *"Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sehingga kami bermalam di hutan dan padang pasir. وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *'Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri'.*"[553]

Takwil firman Allah: وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *(Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri)*

Bentuk penganiayaan mereka terhadap diri sendiri adalah melakukan maksiat yang membuat Allah murka kepada mereka, sehingga mendatangkan adzab Allah bagi mereka.

Firman-Nya, فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ *"Maka Kami jadikan mereka buah mulut,"* maksudnya adalah, Kami jadikan mereka buah bibir banyak orang yang hendak menjadikan mereka sebagai perumpamaan dalam hal olok-olok, sehingga mereka menggambarkan orang-orang yang tercerai-berai dan terpecah-belah dengan ungkapan تَفَرَّقَ الْقَوْمُ أَيَادِي سَبَا 'Kaum itu tercerai-berai seperti tangan orang-orang Śaba`'."

Takwil firman Allah: وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ *(Dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya)*

Maksudnya adalah, Kami cerai-beraikan mereka di berbagai negeri, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

---

[552] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/322).

[553] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/555) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (22/130).

28926. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ *"Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya,"* ia berkata: Amir Asy-Sya'bi berkata, "Orang-orang Ghassan bergabung dengan Syam, orang-orang Anshar bergabung dengan Yatsrib, orang-orang Khuza'ah bergabung dengan Tihamah, dan orang-orang Azad bergabung dengan Amman."[554]

28927. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq ia berkata: Mereka mengklaim bahwa Imran bin Amir, yaitu sesepuh kaum itu, adalah seorang dukun. Dalam ramalannya ia melihat bahwa kaumnya akan terpecah dan berjauhan, maka ia berkata kepada mereka, "Aku benar-benar yakin kalian akan terpecah-belah. Barangsiapa di antara kalian memiliki tekad yang jauh, unta yang kuat, dan perbekalan yang baru, hendaknya bergabung ke Ka's atau Kurud." Lalu jadilah mereka suku Wadi'ah bin Amr.

Ia berkata, "Barangsiapa di antara kalian memiliki tekad yang rendah dan urusan yang sepele, maka hendaklah ia bergabung dengan negeri Syan." Lalu jadilah mereka suku Auf bin Amr, dan mereka itulah yang disebut Bariq.

Ia berkata, "Barangsiapa di antara kalian menginginkan kehidupan yang damai dan negeri yang aman, hendaknya

---

554 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/446) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/279), menisbatkannya keada Ibnu Abi Hatim dalam tafsir, tetapi kami tidak menemukannya.

bergabung dengan Arazin." Lalu jadilah mereka suku Khuza'ah.

Ia berkata, "Barangsiapa di antara kalian menginginkan keadaan yang mapan dan makanan yang tersedia di dalam negeri, maka hendaknya bergabung dengan Yatsir, karena ia memiliki banyak pohon kurma." Lalu jadilah mereka suku Aus dan Khazraj, yang keduanya merupakan bibir para sahabat Anshar.

Ia berkata, "Barangsiapa di antara kalian menginginkan khamer, emas, sutra, kerajaan, dan jabatan kemiliteran, hendaknya bergabung dengan negeri Kautsa dan Bashra." Lalu jadilah mereka suku Ghassan bani Jufnah, raja-raja Syam dan orang-orang sebelum mereka di Irak."

Ia berkata, "Aku mendengar seorang ulama mengatakan bahwa yang berkata demikian adalah Tharifah, istri Imran bin Amir, seorang dukun wanita. Dalam ramalannya itu ia melihat kejadian tersebut. Allah Maha Tahu."

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika mereka terpecah-belah, mereka mengikuti ramalan Imran bin Amir."[555]

Takwil firman Allah: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ***(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur)***

Maksudnya adalah, tercerai-berainya kalian sedemikian rupa itu mengandung nasihat, pelajaran, dan petunjuk tentang kewajiban seorang hamba menjalankan hak Allah, yaitu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, serta sabar terhadap ujian Allah apabila Allah mengujinya

[555] Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (22/133) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/279).

dengan ujian. Ia mengandung nasihat, pelajaran, dan petunjuk bagi orang yang sabar terhadap ujian-Nya dan bersyukur terhadap nikmat-nikmat-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28928. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur,"* ia berkata: Mutharrif berkata, "Sebaik-baik hamba adalah yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, yang apabila diberi maka ia bersyukur, dan apabila diuji maka ia bersabar."[556]

❁❁❁

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman."
(Qs. Saba` [34]: 20)

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya."*

---

556 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/594), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/280).

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya وَلَقَدْ صَدَّقَ dengan *tasydid,* yang artinya, iblis berkata dengan mengira-ngira: وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ *"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 17) Iblis juga berkata: فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ *"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* (Qs. Shaad [38]: 82-83) Kemudian ia membuktikan kebenaran perkiraannya kepada manusia, dan merealisasikannya dengan membuat mereka mengikutinya.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah, Syam, dan Bashrah membacanya وَلَقَدْ صَدَقَ dengan *takhfif* pada huruf *dal,*[557] yang artinya, iblis jujur kepada mereka berkaitan dengan perkiraannya.

Pendapat yang benar menurutku adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang dikenal dan berdekatan maknanya. Hal itu karena iblis jujur kepada orang-orang kafir dari bani Adam menyangkut perkiraannya, dan membuktikan kebenaran perkiraannya kepada mereka ketika iblis berkata, ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 17) Serta ketika iblis berkata, وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ *"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 119)

Yang berkata demikian adalah musuh Allah, berdasarkan perkiraan bahwa ia bisa berbuat demikian, bukan berdasarkan

---

[557] Ibnu Abbas, Qatadah, Thalhah, A'masy, Zaid bin Ali, dan ahli *qira`at* Kufah, membacanya صَدَّقَ dengan *tasydid* pada huruf *dal.*
Ulama selebihnya dari tujuh ahli *qira`at* membacanya dengan *takhfif.* Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/539).

pengetahuan pasti, dan perkiraannya itu terbukti benar, bahwa manusia mengikutinya. Jadi, *qira`at* manapun yang dipegang oleh ahli *qira`at*, telah dianggap benar. Apabila demikian, maka takwil kalam ini menurut *qira`at* dengan *tasydid* adalah, iblis menduga terhadap orang-orang yang dua kebunnya Kami ganti dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon yang pahit buahnya, sebagai hukuman dari Kami untuk mereka, bukan keyakinan, bahwa mereka akan mengikuti iblis dan menaatinya dalam maksiat kepada Allah. Lalu, iblis membuktikan kebenaran dugaannya dengan menyesatkan mereka hingga mereka menaatinya dan mendurhaka Tuhan mereka, kecuali satu kelompok dari orang-orang yang beriman kepada Allah, karena mereka tetap taat kepada Allah dan durhaka kepada iblis.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28929. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Harun, ia berkata: Amr bin Malik mengabarkan kepadaku dari Abu Jauza, dari Ibnu Abbas, ia membaca ayat, وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka."* Ia membacanya dengan *tasydid,* dan berkata, "Iblis menyangka, lalu ia membuktikan sangkaannya."[558]

28930. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Yusuf, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan*

[558] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/447). Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/539) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/417).

kebenaran sangkaannya terhadap mereka," ia berkata, "Iblis menyangka, lalu mereka mengikuti sangkaannya."[559]

28931. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ini sekadar persangkaan iblis, dan Allah tidak membenarkan orang yang berbohong, serta tidak mendustakan orang yang jujur."[560]

28932. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidakkah Engkau melihat orang-orang yang Engkau muliakan dan utamakan daripada aku? Engkau akan mendapati kebanyakan dari mereka tidak bersyukur. Ini merupakan sangkaan iblis yang tidak didasari oleh pengetahuan yang pasti. Allah lalu berfirman, فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman'."*[561]

❁❁❁

[559] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/447) dari Hasan, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/449, 450).

[560] *Ibid.*

[561] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/447).

وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu." (Qs. Saba` [34]: 21)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, iblis tidak memiliki kekuasaan untuk menyesatkan kaum yang demikian sifatnya, kecuali dengan kekuasaan yang Kami berikan kepadanya terhadap mereka. Hal itu agar para kekasih Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada akhirat —dalam arti membenarkan adanya kebangkitan, pahala, dan siksa— serta siapa yang ragu terhadapnya —dalam arti tidak meyakini hari kembali serta tidak membenarkan pahala dan siksa—.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28933. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ *"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka,"* ia berkata: Hasan berkata, "Demi Allah, iblis tidak mencelakakan mereka dengan tongkat, pedang, dan cambuk,

melainkan dengan angan-angan kosong yang diserukan oleh iblis kepada mereka."[562]

28934. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ *"Siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu,"* ia berkata, "Ini hanya ujian agar Allah tahu siapa yang kafir dan siapa yang beriman."[563]

Sebuah pendapat mengatakan bahwa maksud firman Allah, إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ *"Melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat,"* adalah, agar Kami mengetahui hal itu sebagai kenyataan yang jelas, supaya ia berhak menerima pahala atau hukuman.

Takwil firman Allah: وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ***(Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu)***

Maksudnya adalah, dan Tuhanmu, wahai Muhammad, Maha Menjaga amal orang-orang yang kufur kepadanya, dan segala sesuatu selainnya. Tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya, dan Dia akan membalas mereka semua pada Hari Kiamat dengan kebaikan atau kejahatan yang mereka lakukan di dunia.

562 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/450) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/281).
563 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/450).

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'."
(Qs. Saba` [34]: 22)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, inilah yang Kami lakukan kepada kekasih Kami dan orang yang menaati Kami, yaitu Daud dan Sulaiman, yang Kami beri nikmat-nikmat yang tidak terbalas karena keduanya bersyukur kepada Kami. Ini pula yang Kami lakukan terhadap kaum Saba` ketika mereka mendurhakai nikmat-nikmat Kami, mendustakan rasul-rasul Kami, dan mengingkari bukti-bukti Kami. Oleh karena itu, katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang menyekutukan Tuhan mereka dari kalangan kaummu, dan yang mendurhakai nikmat-nikmat Kami kepada mereka, "Wahai kaumku, serulah orang-orang yang kalian kira sebagai sekutu bagi Allah, dan mintalah mereka untuk melakukan sebagian perbuatan Kami kepada orang-orang yang Kami sebutkan tadi, yaitu memberi nikmat atau kesengsaraan. Jika mereka tidak mampu melakukannya, maka ketahuilah bahwa kalian termasuk orang-orang yang berbuat batil; karena syirik dalam *rububiyyah* tidak pantas dan tidak boleh." Kemudian Allah menggambarkan orang-orang yang menyeru selain Allah, dan berfirman, "Sesungguhnya mereka tidak memiliki kekuasaan

seberat dzarrah pun di langit dan di bumi untuk memberi kebaikan atau keburukan, manfaat atau mudharat. Lalu, bagaimana mungkin yang demikian itu menjadi tuhan?

Takwil firman Allah: وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ ***(Dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam [penciptaan] langit dan bumi)***

Maksudnya adalah, apabila mereka memiliki sesuatu seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, maka mereka tidak memilikinya sendiri, tanpa melibatkan Allah, dan mereka memilikinya sebagai saham, karena para raja —atas aset-aset yang dimiliki— tidak punya hak kepemilikan kecuali menurut salah satu dari dua bentuk: kepemilikan yang dapat dibagi, dan kepemilikan yang tidak dapat dibagi. Sedangkan tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, kepemilikan yang dapat dibagi atau kepemilikan yang tidak dapat dibagi. Jadi, bagaimana mungkin yang demikian ini sifatnya menjadi sekutu bagi Tuhan yang memiliki semua itu?

Takwil firman Allah: وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ***(Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya)***

Maksudnya adalah, dalam menciptakan sesuatu dan dalam menjaganya, Allah tidak memiliki penolong di antara tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka tidak punya kepemilikan atas sesuatu, baik yang terbagi maupun yang tidak dapat terbagi.

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28935. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن

دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ *"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak memiliki sekutu di langit dan di bumi. وَمَا لَهُۥ مِنْهُم *'Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka bagi-Nya'.* Maksudnya, di antara yang mereka sembah selain Allah, مِّن ظَهِيرٍ *'Yang menjadi pembantu'.* Maksudnya, yang memberi suatu pertolongan."[564]

❁❁❁

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."

(Qs. Saba` [34]: 23)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, syafaat siapa pun yang memberi syafaat kepada seseorang tidak akan berguna, kecuali bagi orang yang dizinkan Allah untuk diberi syafaat. Maksudnya, jika

[564] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/451), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

syafaat di sisi Allah tidak berguna bagi seseorang kecuali yang diizinkan Allah untuk diberi syafaat, sedangkan Allah tidak mengizinkan seorang pun kekasih-Nya untuk memberi syafaat kepada orang-orang yang kufur kepada-Nya, dan kalian adalah orang-orang yang kufur kepada-Nya, wahai orang-orang musyrik, maka bagaimana mungkin kalian menyembah tuhan-tuhan selain Allah itu dengan anggapan kalian menyembahnya agar ia mendekatkan kalian kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan agar ia memberi syafaat kepada kalian di sisi Tuhan kalian? Jika demikian takwil kalam yang berkaitan dengan ayat إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ *"Bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu,"* maka maksudnya adalah penerima syafaat.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh أَذِنَ لَهُۥ *"yang telah diizinkan-Nya"*

Mayoritas ahli *qira`at* membacanya dengan *dhammah* pada huruf *alif* dalam bentuk pasif.

Sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya أَذِنَ لَهُۥ, dengan arti, Allah mengizinkan baginya.[565]

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *(Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka)*

Maksudnya adalah, ketika hati mereka telah dicerahkan dan rasa takut telah dihilangkan darinya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[565] Abu Amr, Hamzah, dan Al Kisa`i, membacanya أُذِنَ dengan *dhammah* pada *hamzah*.
Ibnu Katsir, Nafi, dan Ibnu Amir, membacanya أَذِنَ dengan *fathah* pada *hamzah*.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/418).

28936. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hati mereka dicerahkan."[566]

28937. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, penutupnya disingkap pada Hari Kiamat."[567]

28938. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah, hati mereka dicerahkan."[568]

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai orang yang diberi sifat ini, dan apa alasan dihilangkannya ketakutan dari hati mereka?

Sebagian berpendapat bahwa yang dihilangkan ketakutan dari hatinya adalah para malaikat. Menurut mereka, hati mereka dicerahkan dari ketidaksadaran pada saat mendengarkan kalam Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[566] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/448).
[567] Mujahid dalam tafsir (hal. 555).
[568] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/64) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/282).

28939. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkomentar tentang ayat, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka."* Ia berkata, "Ketika terjadi suatu ketetapan pada Tuhan Pemilik Arsy, malaikat yang ada di bawah Arsy mendengar suara seperti diseretnya rantai di atas batu yang licin, maka mereka pingsan. Apabila rasa takut dari hati mereka telah hilang, maka mereka saling memanggil, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ *'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?'* Berkatalah malaikat yang dikehendaki Allah untuk berbicara, 'Perkataan yang benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar'."[569]

28940. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Daud dari Amir, dari Masruq, ia berkata, "Apabila terjadi ketapan di sisi Tuhan Pemilik Arsy, maka para malaikat mendengar suara seperti suara terseretnya rantai di atas batu yang licin, maka mereka pingsan. Apabila rasa takut telah dihilangkan dari hati mereka, maka mereka berkata, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ *'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?'* Berkatalah malaikat yang dikehendaki Allah untuk berbicara, 'Perkataan yang benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar'."[570]

28941. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Ibnu Mas'ud, ia

[569] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/452) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (14/138).
[570] *Ibid.*

berkata, "Apabila terjadi ketetapan di sisi Tuhan Pemilik Arsy...." Kemudian ia menyebutkan riwayat serupa. Hanya saja, di sini ia berkata, "Lalu mereka pingsan akibat takut. Hingga ketika ketakutan itu telah hilang, mereka saling berseru, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ *'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu'?*"[571]

28942. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata, "Turun perintah dari sisi Tuhan Pemilik Keagungan ke langit dunia, lalu mereka mendengar suara seperti jatuhnya besi di atas batu yang licin, sehingga takutlah para penghuni langit dunia, hingga mereka memperoleh kejelasan tentang perintah yang diturunkan. Lalu sebagian dari mereka bertanya kepada sebagian lain, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ *'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?'* Mereka menjawab, 'Allah memfirmankan kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar'. Itulah maksud firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *'Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka'.*"[572]

28943. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, ia berkata: Abu Hurairah menceritakan kepada kami dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا قَضَى أَمْرًا فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا، وَلِقَوْلِهِ صَوْتٌ كَصَوْتِ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا الصَّفْوَانِ،

---

[571] *Ibid.*

[572] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/416) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/327).

فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ﴾

"Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, maka para malaikat mengepakkan sayap mereka untuk tunduk. Sungguh, perkataan Allah itu menimbulkan suara seperti suara rantai di atas batu yang licin. Itulah maksud firman Allah, 'Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar", dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'."[573]

28944. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abdullah bin Mas'ud, mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,"* ia berkata: Ketika wahyu disampaikan, para penghuni langit mendengar desingan seperti desingan rantai di atas batu yang licin. Mereka lalu saling menyeru di langit, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ *"Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?"* Mereka lalu saling berseru, ٱلْحَقَّ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ *"'(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."*[574]

---

[573] HR. Abu Daud dalam *Sunan* (no. 3989), At-Tirmidzi dalam *Sunan* (3223), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/452).

[574] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/452) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (14/138).

28945. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari manusia, dari Abu Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, riwayat yang sama.[575]

28946. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Urwah, ia berkata: Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah SAW, "Bagaimana cara wahyu datang kepadamu?" Beliau menjawab,

يَأْتِينِي فِي صَلْصَلَةٍ كَصَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، فَيَفصِمُ عَنِّي حِيْنَ يَفْصِمُ وَقَدْ وَعَيْتُهُ وَيَأْتِي أَحْيَانًا فِي مِثْلِ صُوْرَةِ الرَّجُلِ، فَيُكَلِّمُنِي بِهِ كَلاَمًا هُوَ أَهْوَنُ عَلَيَّ

"Wahyu datang kepadaku dengan diiringi dentingan seperti dentingan lonceng. Lalu wahyu itu berhenti, dan aku pun telah memahaminya. Terkadang ia datang kepadaku dalam wujud seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku dengan sebuah perkataan, dan itulah (cara) yang paling ringan bagiku."[576]

28947. Zakariya bin Yahya bin Aban Al Mishri menceritakan kepadaku, ia berkata: Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Ibnu Abi Zakariya, dari Jabir bin Haiwah, dari Nuwas bin Sam'an, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila Allah hendak mewahyukan suatu urusan, maka Allah mengatakan wahyu*

---

575 *Ibid.*

576 HR. Ahmad dalam *Musnad* (3/163), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/259, no. 25342), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/256), ia (Al Haitsami) berkata, "Hadits meriwayatkannya dengan dua *sanad*, dan para perawi salah satunya tepercaya."

itu, dan langit-langit pun begetar —atau beliau bersabda: *dilanda goncangan— yang hebat karena takut kepada Allah. Apabila para penghuni langit mendengar hal itu, maka mereka terkejut dan tersungkur sujud kepada Allah. Yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril, lalu Allah menyampaikan wahyu kepadanya dengan cara yang dikehendaki-Nya. Kemudian Jibril melewati para malaikat. Setiap kali ia melewati satu langit, maka para malaikatnya bertanya kepadanya, 'Apa yang difirmankan Tuhan kita, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Allah memfirmankan perkataan yang benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar'. Maka, mereka semua berkata seperti yang dikatakan Jibril, lalu Jibril menyampaikan wahyu sesuai yang diperintahkan Allah kepadanya."*[577]

28948. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,"* ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Ketika Allah hendak menurunkan wahyu kepada Muhammad, Allah memanggil Jibril. Ketika Tuhan kita telah menyampaikan wahyu, suara-Nya seperti suara besi yang jatuh di atas batu yang licin. Ketika para penghuni langit mendengar suara besi itu, mereka pun tersungkur sujud. Ketika Jibril datang kepada mereka dengan membawa risalah, mereka mengangkat kepala

[577] Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* dari Nuwas bin Sam'an (1/336), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (5/153). Ia berkata, "Hadits ini *gharib* dari Abdullah bin Abu Zakariya, dari Jabir bin Haiwah. Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini darinya selain Abdurrahman bin Yazid."
Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/557).

dan berkata, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ *'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.* Ini perkataan para malaikat."[578]

28949. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka."* Hingga lafazh, وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ *"Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."* Ia berkata, "Ketika Allah mewahyukan kepada Muhammad SAW, Allah memanggil utusan dari kalangan malaikat, lalu Allah mengutusnya membawa wahyu. Para malaikat mendengar suara Tuhan Yang Maha Perkasa itu membicarakan wahyu. Dan ketika wahyu itu telah disampaikan, sebagian dari para Malaikat bertanya tentang perkataan Allah itu. Mereka pun menjawab, 'Perkataan yang benar'. Mereka tahu bahwa Allah tidak mengatakan selain perkataan yang benar, dan Allah pasti melaksanakan apa yang dijanjikan-Nya."

Ibnu Abbas berkata: Suara wahyu itu seperti suara besi pada batu yang licin. Ketika mereka mendengarnya, mereka tersungkur sujud. Ketika mereka mengangkat kepala, قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ *"Mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi*

---

578 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/697), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsir, tetapi kami tidak menemukannya di tempat ini. Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/326).

Maha Besar." Allah lalu memerintahkan Nabi-Nya untuk bertanya kepada manusia, قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ "*Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?' Katakanlah, 'Allah', dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*" (Qs. Saba` [34]: 24)[579]

28950. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Qasim, mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,*" ia berkata, "Wahyu turun dari langit. Apabila Jibril telah menyampaikannya, maka قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ '*Mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar", dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'.*"[580]

28951. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,*" ia berkata, "Apabila wahyu ditetapkan di sudut-sudut langit, maka suaranya seperti baja yang jatuh di atas batu."

Ia berkata, "Mereka pun merasa takut, tidak tahu apa yang terjadi. Ketika para utusan itu melewati mereka, mereka

---

579 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/697), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim di dalamnya tafsirnya, tetapi kami tidak menemukannya di tempat ini. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/448).

580 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/417).

berkata, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ *'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."*[581]

28952. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu'?"* Ia berkata, "Allah menyampaikan wahyu kepada Jibril, lalu para malaikat terpencar, atau cemas jika terjadi sesuatu dari perkara Kiamat. Ketika rasa takut telah dihilangkan dari hati mereka, dan mereka tahu bahwa itu bukan perkara Kiamat, قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ *'Mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar", dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'."*[582]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ini perbuatan para malaikat ketika para malaikat pencatat amal melewati mereka, lantaran takut terjadi Kiamat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28953. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati*

---

[581] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/452).

[582] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/282) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/448).

mereka." Ibnu Mas'ud mendakwakan bahwa ketika para malaikat pencatat amal yang hilir-mudik ke bumi untuk mencatat amal-amal itu diutus Tuhan lalu mereka turun, terdengarlah suara yang sangat kencang, sehingga para malaikat yang ada di bawah mereka mengira itu adalah Kiamat, maka mereka pun tersungkur sujud. Demikianlah, setiap kali para malaikat pencatat amal lewat, para malaikat yang ada di bawah mereka berbuat demikian lantaran takut kepada Tuhan mereka.[583]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa yang digambarkan demikian itu adalah orang-orang musyrik. Menurut mereka, syetan meninggalkan hati mereka. Dan dikatakan, "Apa yang dikatakan Tuhan kalian pada saat kematian menjemput mereka." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28954. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,"* ia berkata, "Syetan meninggalkan hati mereka dan angan-angan mereka, serta apa yang disesatkan pada mereka." قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ *"Mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."* Ia berkata, "Ayat ini berkaitan dengan anak Adam, dan itu terjadi ketika mati. Mereka mengakui adanya Allah pada waktu pengakuan tidak berguna lagi bagi mereka."[584]

---

[583] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/453) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/285).

[584] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/453) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/237).

Pendapat yang paling mendekati kebenaran dan paling sejalan dengan tekstual ayat adalah pendapat yang disebutkan oleh Asy-Sya'bi dari Ibnu Mas'ud, karena benarnya *khabar* yang kami riwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah SAW. Jika demikian, maka makna ayat ini adalah, syafaat di sisi Allah tidaklah bermanfaat kecuali bagi orang yang diizinkan Allah untuk diberi syafaat. Apabila Allah mengizinkan seseorang untuk diberi syafaat, maka izin Allah sampai ke telinganya. Hingga ketika hati mereka dicerahkan dan ketakutan dihilangkan dari mereka, maka mereka berkata, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ *"Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?"* Para malaikat menjawab, "Perkataan yang benar." وَهُوَ الْعَلِيُّ *"Dan Dialah Yang Maha Tinggi"* di atas segala sesuatu, الْكَبِيرُ *"Lagi Maha Besar"* yang tidak ada sesuatu pun melainkan lebih kecil dari-Nya.

Orang Arab menggunakan lafazh فُزِّعَ untuk dua makna. Seorang pemberani yang mengalami perkara-perkara yang ditakutinya disebut مُفَزَّعٌ. Seorang pengecut yang takut terhadap segala sesuatu disebut مُفَزَّعٌ. Begitu juga seseorang yang diputuskan orang lain menang dalam suatu perkara atas orang yang berkonflik dengannya, disebut مُغَلَّبٌ. Seseorang yang selalu kalah juga disebut مُغَلَّبٌ.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh tersebut.

Mayoritas ahli *qira`at* berbagai negeri membacanya فُزِّعَ dengan huruf *zai* dan *'ain, m*enurut takwil yang kami sebutkan dari Ibnu Mas'ud dan yang sependapat dengannya.

Hasan membacanya حَتَّى إِذَا فُرِغَ عَنْ قُلُوبِهِمْ "hingga ketika telah dikosongkan dari hati mereka" dengan huruf *ra* dan *ghain,* sesuai takwil yang kami sebutkan dari Ibnu Zaid. Bacaan Hasan ini dimungkinkan untuk diarahkan kepada makna, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, hingga hati mereka kosong dari ketakutan yang sebelumnya telah mengisinya.

Mujahid membacanya فَزَعَ dengan arti, Allah mengangkat ketakutan dari hati mereka.[585]

Qira`at* yang benar adalah dengan huruf *zai* dan *'ain*, berdasarkan kesepakatan argumen dari para ahli *qira`at dan ahli takwil. Juga karena kebenaran *khabar* yang kami sebutkan dari Rasulullah SAW mengenai penegasannya, dan ada dalil tentang kebenarannya.

❁❁❁

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?' Katakanlah, 'Allah', dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."
(Qs. Saba` [34]: 24)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Tuhan mereka dengan berbagai berhala, 'Siapakah yang memberi kalian rezeki dari langit dan bumi dengan cara menurunkan

---

[585] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya فُزِعَ dengan *dhammah* pada huruf *fa`*.
Ibnu Amir membacanya فَزَّعَ dengan *fathah* pada huruf *fa`* dan *tasydid* pada huruf *zai*. Ini merupakan *qira`at* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Thalhah, Abu Mutawakkil An-Naji, dan Al Yamani.
Hasan Al Bashri membacanya فُزِعَ dengan *dhammah* pada huruf *fa`* dan *kasrah* pada huruf *zai*, tanpa *tasydid*.
Ayyub —bersumber dari Hasan— membacanya فُرِّغَ dengan *dhammah* pada huruf *fa`*, *tasydid* pada huruf *ra'*, dan *fathah* pada huruf *ghain*.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/418, 419).

hujan kepada kalian dari langit untuk memberi kehidupan bagi tanaman-tanaman kalian dan untuk kemaslahatan hidup kalian; dengan menundukkan matahari, bulan, dan bintang-bintang untuk kepentingan kalian, kepentingan makanan pokok kalian; dan dengan menundukkan bumi sehingga mengeluarkan makanan bagi kalian dan hewan ternak kalian'?"

Penjelasan tentang jawaban kaum tersebut tidak diperlukan, karena telah ditunjukkan oleh kalimat.

Allah lalu berfirman, "Seandainya mereka berkata, 'Kami tidak tahu', maka katakan, 'Yang mengaruniakan semua itu kepada kalian adalah Allah'. وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ *'Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik)'*, wahai kaumku. لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *'Pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata'.* Maksudnya adalah, katakanlah kepada mereka, 'Sesungguhnya aku berada dalam kebenaran atau kesesatan, dan kalian pun berada dalam kebenaran atau kesesatan."

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28955. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?' Katakanlah, 'Allah', dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* Ia berkata, "Para sahabat Rasulullah SAW berkata demikian kepada orang-orang musyrik. Demi Allah, aku dan kalian

tidak berada dalam satu kondisi. Salah satu dari dua kelompok ini pasti ada yang mengikuti petunjuk."[586]

Satu kelompok ahli takwil berpendapat bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya kami berada dalam kebenaran, sedangkan kalian berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28956. Ishaq bin Ibrahim Asy-Syahidi menceritakan kepadaku, ia berkata: Itab bin Basyir menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Ikrimah dan Ziyad bin Abu Maryam, mengenai firman Allah, وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ "*Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata,*" ia berkata, "Sesungguhnya kami berada dalam kebenaran, dan kalian berada dalam kesesatan yang nyata."[587]

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai masuknya partikel أَوْ di sini.[588]

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa partikel ini tidak menunjukkan keraguan pembicaranya, tetapi menunjukkan bahwa dialah yang dimaksud. Terkadang seseorang berkata kepada budaknya, "Salah seorang dari kita akan memukul temannya." Kalimat ini tidak mengandung kemusykilan bagi pendengarnya, bahwa si tuanlah yang memukul.

Ahli nahwu lain berpendapat bahwa maksud kalimat yang sedang ditafsirkan ini adalah, sesungguhnya aku benar-benar di atas petunjuk, sedangkan kalian berada dalam kesesatan yang nyata. Hal itu

---

586 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/449).

587 *Ibid.*

588 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/362) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/419).

karena orang Arab menggunakan lafazh أَوْ untuk arti وَ yang berarti مُوَالاَةٌ *"menjelaskan dua kejadian secara berurut"*.

Jarir berkata:

أَثَعْلَبَةَ الفَوَارِسِ أَوْ رِيَاحًا   عَدَلْتَ بِهِمْ طُهَيَّةَ وَالْخِشَابَا

"Apakah Tsa'labah atau Rayah, kau arahkan mereka kepada Thuhayyah dan anak-anak Malik dari selain Thuhayyah."[589]

Maksudnya adalah Tsa'labah dan Rayah. Orang yang berbicara demikian adalah orang yang tidak meragukan agamanya dan tahu pasti bahwa ia berada di atas petunjuk, sedangkan mereka berada dalam kesesatan. Jadi, bisa dikatakan bahwa ini merupakan satu kalimat yang bermaksud mengolok-olok, sehingga ia berkata demikian kepada mereka.

Jarir juga berkata:

فَإِنْ يَكُ حُبُّهُمْ رُشْدًا أُصِبْهُ   وَلَسْتُ بِمُخْطِيءٍ إِنْ كَانَ غَيًّا

"Jika cinta mereka bijak, maka aku benar tentangnya.

Dan aku tidak salah jika cinta mereka sesat."[590]

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa arti lafazh أَوْ dan وَ di sini adalah sama. Hanya saja, indikasi yang menyertai tidak menunjukkan demikian, sehingga lafazh أَوْ tidak menggantikan kedudukan وَ, melainkan mengandung arti penyerahan urusan. Seperti

---

[589] Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 59) dari *qasidah*-nya yang masyhur, yang berjudul أَقِلِّي اللَّوْمَ وَالْعِتَابَ. Isinya adalah kecaman An-Numairi.

Tsa'labah Al Fawarits dan Riyah adalah orang dari kaumnya Jarir. Thuhayyah adalah istri Malik bin Hanzhalah, sedangkan Khasyab adalah anak-anak Malik dari selain Thuhayyah.

Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/148).

[590] Bait ini milik Abu Aswad Ad-Du`ali, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/148).

lafazh إِنْ شِئْتَ فَخُذْ دِرْهَمًا أَوْ اثْنَيْنِ yang artinya, jika kamu mau maka ambillah satu dirham atau dua dirham. Dalam hal ini ia tidak boleh mengambil tiga dirham.

Menurut ahli nahwu tersebut, bagi orang yang tidak mengetahui bahasa Arab dan menjadikan lafazh أَوْ sebagai ganti bagi lafazh وَ. Jadi, kalimat ini menunjukkan bahwa ia boleh mengambil tiga, karena lafazh أَوْ dalam kalimat ini menurut pendapat mereka artinya yaitu, ambillah satu dirham dan dua dirham. Sedangkan makna lafazh وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ *"Dan sesungguhnya kami atau kamu,"* adalah, sesungguhnya kami benar-benar orang-orang yang sesat atau mendapat petujuk, dan sesungguhnya kalian juga benar-benar orang-orang yang sesat atau mendapat petunjuk. Mereka yang mengucapkan kalimat ini tahu bahwa Rasul-Nyalah yang mendapat petunjuk, sedangkan selainnya adalah sesat. Ketika Anda berkata kepada orang yang mendustakanmu, وَاللهِ إِنْ أَحَدَنَا لَكَاذِبٌ "Demi Allah, salah seorang dari kita pasti bohong", sedangkan yang Anda maksud adalah dirinya, maka Anda telah mendustakan ucapannya secara tidak langsung. Kalimat semacam ini banyak terdapat di dalam Al Qur`an dan bahasa Arab, yaitu memperhalus kalimat apabila maksudnya sudah diketahui. Seperti ketika seseorang berkata, "Demi Allah, fulan telah datang," sedangkan dia bohong, lalu Anda berkata kepadanya, *"Insya'allah",* atau berkata, "Menurut hemat saya." Anda mendustakannya secara lebih halus, bukan secara terang-terangan. Sama seperti lafazh قَاتَلَهُ اللهُ, lalu mereka menganggap kasar kalimat ini dan mengubahnya menjadi كَاتَعَهُ اللهُ. Sama seperti kalimat وَيْحَكَ dan وَيْسَكَ yang memiliki arti yang sama dengan kalimat وَيْلَكَ, hanya saja lebih halus darinya.[591]

[591] Silakan merujuk semua ini kepada kitab Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/362). Ath-Thabari menukil darinya secara harfiah, hanya saja ia meringkas sebagian contoh yang berasal dari Al Farra.

Pendapat yang benar menurutku adalah, kalimat ini menunjukkan perintah Allah kepada Nabi-Nya untuk menunjuk orang yang bertutur kata seperti itu dengan cara yang lebih halus. Seperti perkataan seseorang kepada temannya dengan maksud mendustakannya, "Salah seorang dari kita telah berbohong." Maksudnya, yang bohong adalah temannya, bukan dirinya. Untuk arti inilah digunakan partikel أَوْ dalam kalimat.

❁❁❁

قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat'. Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui." (Qs. Saba` [34]: 25-26)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada orang-orang musyrik itu, 'Salah satu di antara golongan-golongan kita berada di atas petunjuk, sedangkan yang lain berada dalam kesesatan yang nyata. Kalian tidak ditanya tentang dosa yang kami perbuat, dan kami pun tidak ditanya tentang perbuatan kalian'."

Katakanlah kepada mereka, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita pada Hari Kiamat di sisi-Nya, kemudian Dia memberikan keputusan di antara kita dengan benar."

Maksudnya, Allah memutuskan perkara kita secara adil, sehingga pada saat itu terbukti siapa yang mengikuti petunjuk di antara kita dan siapa yang sesat.

Firman-Nya, وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ *"Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah, Allah adalah Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui keputusan-Nya di antara makhluk-Nya, karena tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, dan Dia tidak membutuhkan saksi-saksi untuk memberitahu-Nya siapa yang benar dan siapa yang salah.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28957. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا *"Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua'."* Ia berkata, "Maksudnya, itu terjadi pada Hari Kiamat. ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا *'Kemudian Dia memberi keputusan antara kita'.* Maksudnya, memutuskan perkara kita."[592]

28958. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ *"Dan Dialah Maha Pemberi*

---

[592] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/448), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/455).

keputusan lagi Maha Mengetahui," ia berkata, "Lafazh ٱلْفَتَّاحُ artinya Pemberi keputusan."[593]

❁❁❁

قُلْ أَرُونِىَ ٱلَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah, 'Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(Nya), sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."
(Qs. Saba` [34]: 27)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berbagai tuhan dan berhala, 'Perlihatkanlah kepadaku, wahai kaum yang menisbatkan mereka kepada Allah dan menjadikan mereka sebagai sekutu bagi-Nya dalam penyembahan; apa yang mereka ciptakan dari bumi ini? Apakah mereka memiliki andil di langit'?"

Firman-Nya, كَلَّا *"Sekali-kali tidak mungkin!"* Maksudnya adalah, mereka bohong. Perkaranya tidak seperti yang mereka sebutkan dan tetapkan. Mereka mengatakan bahwa Allah memiliki sekutu, tetapi yang benar adalah Dia sesembahan yang tidak memiliki sekutu, dan tidak pantas Dia memiliki sekutu di dalam kerajaan-Nya. Allah Maha Perkasa dalam memberi balasan terhadap hamba-Nya yang

---

593 *Ibid.*

menyekutukan-Nya dengan makhluk-Nya, lagi Maha Bijaksana dalam mengendalikan makhluk-Nya.

❖❖❖

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Dan mereka berkata: "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?" Katakanlah, 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan'." (Qs. Saba` [34]: 28-30)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami tidak mengutusmu, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah di antara kaummu itu secara khusus, melainkan Kami mengutusmu kepada semua manusia, baik Arab maupun non-Arab, baik yang berkulit merah maupun yang hitam, sebagai pemberi kabar gembira bagi orang yang menaatimu dan pemberi peringatan bagi orang yang mendustakanmu."

Firman-Nya, وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,"* maksudnya adalah, Allah mengutusmu untuk perkara tersebut kepada semua manusia.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28959. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya,"* ia berkata, "Allah mengutus Muhammad kepada orang-orang Arab dan non-Arab, sehingga yang paling mulia di antara mereka di hadapan Allah adalah yang paling taat kepada-Nya."[594]

Kami diberitahu bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

أَنَا سَابِقُ الْعَرَبِ، وَصُهَيْبُ سَابِقُ الرُّومِ، وَبِلاَلُ سَابِقُ الْحَبَشَةِ، وَسَلْمَانُ سَابِقُ فَارِسٍ

"Aku adalah yang terdepan di antara orang-orang Arab, Shuhaib adalah yang terdepan di antara orang-orang Romawi, Bilal adalah yang terdepan di antara orang-orang Habsyah, dan Salman adalah yang terdepan di antara orang-orang Persia."[595]

---

594 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/594), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim, namun kami tidak menemukan riwayat ini padanya, dan kepada Abd bin Humaid. Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/329).

595 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/450) dengan mendahulukan penyebutan Salman daripada Bilal, dari Umarah bin Zadzan, dari Tsabit, dari Anas secara *marfu'*.
Adz-Dzahabi berkata, "Umarah perawi lemah dan dinilai lemah oleh Ad-Daruquthni."
Ibnu Abi Hatim dalam *Al 'Ilal* dari hadits Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah, ia berkata, "Aku mendengar ayahku dan Abu Zur'ah berkata, 'Ini hadits *bathil*, tidak valid menurut *sanad* ini."
Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/305), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: Orang-orang yang menyekutukan Allah ketika mendengar ancaman Allah kepada orang-orang kafir dan apa yang dilakukan-Nya atas mereka saat di akhirat, berkata sebagaimana disebutkan dalam Kitab-Nya, مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ *"Kapankah (datangnya) janji ini,"* dan kapan itu terjadi. إِن كُنتُمْ *"Jika kamu,"* dalam ancaman yang kalian berikan kepada kami itu صَٰدِقِينَ *"Adalah orang-orang yang benar,"* bahwa ancaman itu terjadi?

Allah berfirman kepada Nabi-Nya: قُل *"Katakanlah,"* wahai Muhammad, لَّكُم *"Bagimu,"* wahai kaumku, مِّيعَادُ يَوْمٍ *"Ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat),"* yang pasti datang kepada kalian, لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ *"Yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya,"* ketika ia datang kepadamu, سَاعَةً *"Barang sesaat,"* untuk bertobat dan kembali kepada Allah, وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ *"Dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan,"* datangnya adzab itu sebelum waktu yang ditetapkan, karena Allah telah menjadikan batas waktunya bagi kalian.

❁❁❁

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾

---

shahih, selain Umarah, yang statusnya *tsiqah.* Terdapat perbedaan pendapat mengenainya. Ath-Thabari tidak mengisyaratkan *sanad* mana yang dipilihnya untuk riwayat ini."

Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (8/29, no. 7288) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/185).

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur`an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya'. Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang lalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman'."

(Qs. Saba` [34]: 31)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Dan orang-orang kafir berkata,"* yaitu orang-orang musyrik dari bangsa Arab. لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ *"Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur`an ini,"* yang dibawa oleh Muhammad SAW kepada kami, dan tidak pula kepada Kitab yang dibawa oleh nabi lain sebelumnya dari sisi Allah. Penakwilan ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28960. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ *"Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur`an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang musyrik berkata, 'Kami tidak beriman kepada Al Qur`an ini, dan tidak pula kepada kitab-kitab dan para nabi sebelumnya'."[596]

---

[596] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/451).

Takwil firman Allah: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ***(Dan [alangkah hebatnya] kalau kamu lihat ketika orang-orang yang lalim itu dihadapkan kepada Tuhannya)***

Maksudnya adalah, seandainya kamu, wahai Muhammad, melihat orang-orang zhalim itu ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan mereka dalam keadaan saling mencela, sebagian dari mereka berbicara kepada sebagian lain. Orang-orang yang dianggap lemah di dunia itu berkata kepada orang yang berlaku sewenang-wenang terhadap mereka, "Seandainya bukan karena kalian, wahai para pemimpin dan pembesar di dunia, maka kami pasti menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah dan ayat-ayat-Nya."

❁❁❁

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾

"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa'." (Qs. Saba` [34]: 32)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ *"Berkatalah orang-orang yang menyombongkan diri,"* di dunia dan menjadi pemimpin dalam kesesatan, serta kufur kepada Allah, لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ *"Kepada orang-orang yang dianggap lemah,"* di dunia sehingga menjadi pengikut orang-orang yang sesat itu, saat mereka berkata kepada orang-orang yang sesat tersebut, "Seandainya bukan karena kalian, maka kami pasti menjadi orang-orang yang beriman."

Para pemimpin itu lalu berkata: أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ *"Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk,"* dan mencegah kalian untuk mengikuti kebenaran بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم *"Sesudah petunjuk itu datang kepadamu;"* dari sisi Allah untuk menjelaskan kepada kalian? بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ *"(Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa."* Sikap kalian yang lebih memilih kufur kepada Allah daripada iman itulah yang menghalangi kalian untuk mengikuti petunjuk dan beriman kepada Allah serta Rasul-Nya.

❁❁❁

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, '(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya'. Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Saba` [34]: 33)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ *"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata,"* yaitu dari golongan yang

kufur kepada Allah di dunia, sehingga mereka menjadi pengikut para pemimpin mereka dalam kesesatan. لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ *"Kepada orang-orang yang menyombongkan diri,"* di dunia, yang ketika di dunia mereka menjadi pemimpin bagi orang-orang yang lemah itu, "Tetapi makar kalian kepada kami pada waktu siang dan malam itulah yang menjauhkan kami dari petunjuk." إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا *"Ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya."* Maksudnya adalah, menjadikan bagi-Nya kesamaan-kesamaan dalam masalah ibadah dan ketuhanan.

Dalam lafazh مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ kata makar disandarkan pada malam dan siang, padahal maknanya seperti yang telah saya sampaikan, yaitu makar orang-orang yang menyombongkan diri terhadap orang-orang yang dianggap lemah pada malam dan siang hari. Ini termasuk kelonggaran dalam bahasa Arab saat menyebut sesuatu yang telah diketahui maknanya dari logika, yaitu memindah sifat sesuatu kepada yang lain. Sama seperti ucapan Anda kepada seseorang, "Hai fulan, siangmu berpuasa dan malammu terjaga."[597] Juga seperti ungkapan penyair berikut ini:

وَنِمْتِ وما لَيْلُ المَطِيِّ بِنائِمِ

"Engkau tidur, padahal malamnya unta yang dikendarai itu tidak tidur."[598]

Serta ungkapan-ungkapan lain yang telah kami jelaskan sebelumnya di dalam kitab kami ini.

---

[597] Syair ini milik Jarir bin Athiyah Al Khuthafi, yang terdapat dalam *Diwan*-nya (hal. 454) dari sebuah *qasidah* yang berjudul *Al Farazdaq Tsa'lab Thagha,* ia memberi jawaban kepada Farazdaq.
Bait ini disebutkan pula oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/279).

[598] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/363).

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28961. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا *"(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, makar kalian kepada kami pada waktu malam dan siang, wahai para pembesar dan pemimpin, hingga kalian menggelincirkan kami dari menyembah Allah."[599]

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai penakwilan ayat tersebut sebagai berikut:

28962. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ *"(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sepanjang malam dan siang."[600]

Firman-Nya, إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ *"Ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah,"* maksudnya adalah, ketika kalian memerintahkan kami untuk kufur kepada Allah.

[599] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/594), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsir, tetapi kami tidak menemukannya pada Ibnu Abi Hatim di tempat ini. Serta Ibnu Katsir dalam tafsir (11/280).

[600] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/451) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/458).

Firman-Nya, أَندَادًا *"sekutu-sekutu,"* dalam ayat, وَيَجْعَلُ لَهُۥ أَندَادًا *"Dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya,"* maksudnya adalah adalah sekutu-sekutu, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28963. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَجْعَلُ لَهُۥ أَندَادًا *"Dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sekutu-sekutu."[601]

Takwil firman Allah: وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ***(Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab)***

Maksudnya adalah, mereka menyesali kealpaan mereka dalam menaati Allah di dunia ketika mereka menyaksikan adzab Allah yang telah disiapkan-Nya bagi mereka. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28964. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ *"Kedua belah pihak menyatakan penyesalan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, di antara mereka. لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ *'Tatkala mereka melihat adzab'.*"[602]

Takwil firman Allah: وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَـٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ***(Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir)***

Maksudnya adalah, di Neraka Jahanam, tangan orang-orang yang kufur kepada Allah diikat ke leher mereka, di tengah kepungan api

601 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/451) dari Abu Malik.

602 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/39) dari Ibnu Abbas, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/329).

Neraka Jahanam, sebagaimana balasan terhadap kekafiran mereka kepada Allah di dunia. Allah berbuat demikian kepada mereka sebagai balasan terhadap perbuatan buruk mereka di dunia.

❁❁❁

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya'." (Qs. Saba` [34]: 34)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Kami tidak mengutus kepada suatu penduduk negeri seorang pun pemberi peringatan yang mengingatkan mereka tentang siksa Kami yang akan menimpa mereka lantaran maksiat mereka kepada Kami, melainkan para pembesar dan pemimpinnya yang berada dalam kesesatan itu berkata seperti yang dikatakan oleh kaum Fir'aun yang musyrik kepada Rasul mereka, "Sesungguhnya kami tidak percaya kepada peringatan yang diutuskan kepada kalian, menolak tauhid yang dirisalahkan kepadamu, dan tidak menerima kebebasan dari para tuhan dan tandingan itu."

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28965. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya'."* Ia berkata, "Mereka adalah para pemimpin dan pemuka dalam kejahatan."[603]

❁❁❁

وَقَالُواْ نَحۡنُ أَكۡثَرُ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diadzab. Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

(Qs. Saba` [34]: 35-36)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, orang-orang yang menyombongkan diri kepada Allah dari setiap negeri yang di dalamnya Kami utus seorang pemberi peringatan, berkata kepada para nabi dan rasul Kami, "Kami lebih banyak harta dan keturunannya daripada

---

[603] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3160) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/594), ia menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Hatim, tetapi kami tidak menemukan pada keduanya di tempat ini.

kalian, dan kami bukan orang-orang yang diadzab di akhirat, karena seandainya Allah tidak ridha terhadap agama dan perbuatan kami saat ini, maka Allah pasti tidak akan melimpahkan harta benda dan keturunan kepada kami. Allah juga pasti tidak melapangkan rezeki untuk kami. Allah memberi semua itu kepada kami karena ridha-Nya terhadap perbuatan-perbuatan kami. Allah memilih kami daripada orang lain karena keutamaan kami dan karena kedekatan kami di sisi-Nya." Allah lalu berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad, إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ *'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki',* dari kehidupan dan kepemimpinan di dunia ini لِمَن يَشَآءُ *"Bagi siapa yang dikehendaki-Nya,"* di antara makhluk-Nya, وَيَقْدِرُ *"Dan menyempitkan,"* rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya, bukan karena cinta kepada orang yang diluaskan rezekinya itu, atau karena ada kebaikan padanya dan kedekatan dengan-Nya, juga bukan karena kebencian Allah terhadap orang yang disempitkan rezekinya, atau karena marah. Tetapi, Allah berbuat demikian sebagai ujian dan cobaan bagi hamba-hamba-Nya. Kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa Allah berbuat demikian untuk menguji hamba-hamba-Nya, tetapi mereka mengira itu merupakan tanda cinta dari Allah bagi orang yang diluaskan rezekinya dan tanda murka Allah bagi orang yang disempitkan rezekinya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28966. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun...."* Ia berkata, "Mereka berkata, 'Kami lebih banyak harta dan

keturunan.' Allah pun memberitahu mereka, 'Harta dan keturunan kalian bukanlah yang mendekatkan kalian kepada Kami sedikit pun'. إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا *'Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih'.* Ini merupakan perkataan orang-orang musyrik kepada Rasulullah SAW dan para sahabat beliau. Mereka berkata, "Seandainya Allah tidak ridha kepada kami, maka Allah tidak memberikan ini kepada kami'. Sebagaimana Qarun berkata, 'Seandainya Allah tidak ridha kepadaku dan kondisiku, maka Allah tidak akan memberikan ini kepadaku'."

Ia lalu membaca ayat, أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا *"Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?"* (Qs. Al Qashash [28[: 78)[604]

✿✿✿

وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

"*Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).*" (Qs. Saba` [34]: 37)

---

604 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/453).

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, harta yang kalian bangga-banggakan di depan manusia, wahai kaumku, dan anak-anak yang kalian sombongkan kepada mereka, tidak bisa mendekatkan kalian kepada Kami sedikit pun.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28967. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, عِندَنَا زُلْفَىٰٓ *"Kepada Kami sedikit pun,"* ia berkata, "Lafazh زُلْفَىٰٓ artinya dekat."[605]

28968. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun,"* ia berkata, "Manusia hendaknya tidak berpatokan pada harta dan keturunan, karena terkadang orang kafir diberi harta, tetapi orang mukmin tidak mendapatkannya."[606]

Dalam firman Allah, وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ digunakan lafazh بِٱلَّتِى (menunjukkan bilangan satu), bukan بِاللَّتَيْنِ (menunjukkan bilangan dua), meskipun merujuk kepada dua kata, yaitu

605 Mujahid dalam tafsir (hal. 556) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/460) dari Ibnu Qutaibah.

606 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3167).

أَمْوَالُكُمْ dan أَوْلَادُكُمْ, dan keduanya merupakan dua jenis yang berbeda. Hal itu karena masing-masing jenis itu disebut dalam bentuk jamak, dan kata yang tepat baginya adalah اللَّتِي. Seandainya seseorang mengatakan bahwa maksud Allah di sini adalah salah satu dari dua jenis tersebut, maka pendapatnya tidak jauh, seperti ungkapan penyair berikut ini:

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا عِنْدَكَ رَاضٍ وَالرَّأْيُ مُخْتَلِفُ

"Kami dengan apa yang kami punya,

dan engkau pun puas dengan yang kau punya,

meskipun pendapat kita berbeda."[607]

Di sini penyair tidak menggunakan lafazh رَاضِيَانِ.

Takwil firman Allah: إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ***(Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, harta dan keturunan kalian tidak mendekatkan kalian kepada Kami sedikit pun, kecuali orang yang beriman dan beramal shalih, yang harta dan keturunannya mendekatkan kepada Allah karena mereka menaati Allah berkaitan dengan harta dan keturunan mereka, serta menjalankan hak Allah padanya. Ini tidak terjadi pada orang yang kufur kepada Allah.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

[607] Bait ini milik Amr bin Imru`ul Qais dari bani Harits bin Khazraj, seseorang dari kalangan Jahiliyah kuno, sebagaimana disebutkan dalam *Lisan Al Arab* (entri: فجر), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/258), An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/287), dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/363), ia menisbatkannya kepada Marrar Al Asadi.

28969. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا *"Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih,"* ia berkata, "Harta dan keturunan mereka tidak mendatangkan mudharat di dunia bagi orang-orang mukmin."[608]

Ia lalu membaca firman Allah, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Qs. Yuunus [10]: 26)

Lafazh ٱلْحُسْنَىٰ artinya surga, dan وَزِيَادَةٌ artinya apa yang diberikan kepada mereka di dunia, yang Dia tidak menghisabnya, sebagaimana Allah menghisabnya pada orang lain.

Jadi, lafazh مَنْ menurut takwil ini dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih* bagi تُقَرِّبُ, dan dimungkinkan lafazh مَنْ berada dalam posisi *rafa'*, seolah-olah kalimatnya berbunyi, وَمَا هُوَ إِلاَّ مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا.[609]

Takwil firman Allah: فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ ***(Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda)***

Maksudnya adalah, bagi mereka itulah balasan yang berlipat dari Allah atas amal shalih mereka, satu dibalas sepuluh. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28970. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ *"Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan,"* ia berkata,

---

608 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/461).

609 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/442).

"Satu amal mereka dibalas sepuluh, dan satu amal mereka di jalan Allah dibalas tujuh ratus."[610]

Firman Allah, ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ *"Aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga),"* maksudnya adalah, mereka berada di tempat-tempat yang tinggi di dalam surga dalam keadaan aman dari adzab Allah.

❁❁❁

وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ٣٨ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٖ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٣٩

"Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam adzab. Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)'. Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."

(Qs. Saba` [34]: 38-39)

Abu Ja'far berkata: Orang-orang yang mereaksi ayat-ayat Kami, maksudnya terhadap argumen-argumen Kami dan ayat-ayat

---

610 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/453) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/461), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

Kami dengan berusaha menyalahkannya dan bermaksud memadamkan cahayanya dengan bantu-membantu di antara mereka. (Mereka) mengira bisa melepaskan diri dari Kami dan melemahkan Kami untuk membalas mereka.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ *"Mereka itu dimasukkan ke dalam adzab,"* maksudnya adalah adzab Neraka Jahanam pada Hari Kiamat.

Takwil firman Allah: قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.")***

Maksudnya adalah, katakanlah, wahai Muhammad, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Allah meluaskannya sebagai penghormatan atau bukan sebagai penghormatan. Allah juga menyempitkan rezeki siapa di antara mereka yang dikehendaki-Nya sebagai penghinaan atau bukan sebagai penghinaan, melainkan sebagai ujian.

Firman-Nya, وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya,"* maksudnya adalah, nafkah apa saja yang kalian berikan untuk menaati Allah, wahai manusia, Allah akan menggantinya untuk kalian.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28971. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Qais, dari Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ

يُخْلِفُهُۥ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, selama tidak berlebih-lebihan dan tidak pelit."[611]

Takwil firman Allah: وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ *(Dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya)*

Maksudnya adalah, Allah adalah sebaik-baik yang disebut memberi rezeki, dan memberi rezeki memang telah menjadi sifatnya. Hal itu karena sifat ini terkadang diberikan kepada yang lebih rendah dari-Nya, sehingga dikatakan, "Fulan memberi rezeki kepada keluarganya."

❁❁❁

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'." **(Qs. Saba` [34]: 40-41)**

---

611 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/461) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3167) dari Ibnu Abbas.

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, ingatlah hari saat Kami menghimpun orang-orang yang kafir kepada Allah seluruhnya, kemudian Kami berkata kepada para malaikat, "Apakah mereka itu yang menyembah kalian, bukan Kami?" Para malaikat itu lalu menyatakan bahwa mereka (para malaikat) tidak ada hubungannya dengan mereka (kaum kafir).

Firman-Nya, قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ *"Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau'."* Maksudnya adalah, wahai Tuhan kami, kami sucikan Engkau dari para sekutu dan tandingan yang dinisbatkan mereka kepada-Mu.

Firman-Nya, أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم *"Engkaulah pelindung kami, bukan mereka,"* maksudnya adalah, kami tidak menjadikan seorang pelindung pun selain-Mu. بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ *"Bahkan mereka telah menyembah jin."*

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28972. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ayat, وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ adalah kalimat tanya,[612] sama seperti firman Allah kepada Isa, ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah'?'"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 116) Serta firman Allah, أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ *"Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."* Maksudnya, kebanyakan dari mereka membenarkan jin. Mereka mengakui bahwa jin adalah anak-anak perempuan

612 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/454), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

Allah. Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka dengan ketinggian yang besar.

فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

"Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim, 'Rasakanlah olehmu adzab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu'." (Qs. Saba` [34]: 42)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, pada hari itu sebagian dari kalian, wahai para malaikat, tidak memiliki kekuasaan untuk memberi manfaat dan mudharat terhadap orang-orang yang di dunia menyembah kalian. Tidak pula terhadap orang-orang yang tidak menyembah kalian, atau sebaliknya.

Firman-Nya, وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ *"Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim,"* maksudnya adalah, Kami katakan kepada orang-orang yang menyembah selain Allah, menempatkan ibadah tidak pada tempatnya, dan menjadikannya untuk yang tidak pantas ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ *"Rasakanlah olehmu adzab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu,"* di dunia, karena kalian telah menjumpainya.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ وَقَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu', dan mereka berkata, '(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja'. Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'."

(Qs. Saba` [34]: 43)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, apabila dibacakan kepada orang-orang musyrik itu ayat-ayat dalam Kitab Kami yang jelas, bahwa ia merupakan kebenaran dari sisi Kami.

Firman-Nya, قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ *"Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu,"* maksudnya adalah, pada saat itu mereka berkata, "Janganlah kalian mengikuti Muhammad, karena dia hanya seorang laki-laki yang ingin menjauhkan kalian dari berhala-berhala yang disembah oleh bapak-bapak kalian, serta mengubah agama kalian dan agama bapak-bapak kalian."

Firman-Nya, وَقَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ *"Dan mereka berkata, '(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja'."* Maksudnya adalah, orang-orang musyrik itu berkata, "Apa yang

dibacakan Muhammad kepada kita —maksudnya Al Qur`an— tidak lain adalah kebohongan yang diada-adakan."

Firman-Nya, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ *"Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'."* Maksudnya adalah, orang-orang kafir itu berkata tentang orang yang benar, yaitu Muhammad SAW, ketika beliau mendatangi mereka (saat Allah mengutusnya sebagai nabi), إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."* Mereka berkata tentang ayat-ayat dan argumen-argumen yang dibawa beliau, *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."* Maksudnya, ini hanyalah sihir yang menjelaskan bagi orang yang melihat dan merenungkannya, bahwa itu adalah sihir.

❁❁❁

وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun. Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku." **(Qs. Saba` [34]: 44-45)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, dan Kami tidak pernah menurunkan kepada orang-orang musyrik yang berkata kepada Muhammad SAW (ketika ia datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat Kami), "Ini adalah sihir yang nyata." Itu kitab-kitab yang mereka pelajari, maksudnya mereka baca, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28973. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا *"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca,"* maksudnya adalah, mereka baca."[613]

Takwil firman Allah: وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ***(Dan sekali-kali tidak pernah [pula] mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun)***

Maksudnya adalah, Kami tidak pernah mengutus kepada orang-orang musyrik di antara kaummu itu, wahai Muhammad, menurut perkataan mereka, seorang nabi sebelummu yang mengingatkan mereka tentang adzab Kami kepada mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28974. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

---

[613] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/709), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim, tetapi kami tidak menemukan riwayat ini padanya.
Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/562), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهِمۡ قَبۡلَكَ مِن نَّذِيرٍ *"Dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak pernah menurunkan sebuah kitab suci kepada bangsa Arab sebelum Al Qur`an, dan tidak pernah mengutus kepada mereka seorang nabi pun sebelum Muhammad SAW."[614]

Takwil firman Allah: وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ ***(Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan)***

Maksudnya adalah, umat-umat sebelum mereka mendustakan rasul-rasul Kami dan wahyu Kami.

Firman-Nya, وَمَا بَلَغُواْ مِعۡشَارَ مَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡ *"Sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu,"* maksudnya adalah, kaummu yang mendustakan itu, wahai Muhammad, belum mencapai sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada umat-umat sebelum mereka berupa kekuatan, kejayaan, dan nikmat-nikmat lain.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28975. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَا بَلَغُواْ مِعۡشَارَ مَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡ *"Sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari*

---

614 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/463).

apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu," ia berkata, "Maksudnya adalah kekuatan di dunia."[615]

28976. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ *"Sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu,"* ia berkata, "Mereka belum mencapai sepersepuluh dari nikmat yang Kami limpahkan kepada mereka."[616]

28977. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ *"Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memberitahu kalian bahwa Dia telah memberi kaum itu kekuatan dan selainnya yang tidak diberikan-Nya kepada kalian."[617]

28978. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ *"Sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu,"* ia berkata, "Mereka —kaum

---

615 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3168).
616 *Ibid.*
617 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/464).

Muhammad SAW—belum mencapai sepersepuluh dari apa yang Kami berikan kepada orang-orang sebelum mereka, dan apa yang Kami lapangkan untuk mereka dari dunia. فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ *'Lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku'.* Maksudnya adalah, mereka mendustakan rasul-rasul-Ku berkaitan dengan risalah-Ku yang dibawa para rasul itu kepada mereka. Jadi, Kami menghukum mereka dengan mengubah nikmat yang telah ada pada mereka. Lihatlah wahai Muhammad, alangkah hebatnya kemurkaan-Ku. Maksudnya, bagaimana Aku mengubah nikmat yang ada pada mereka dan bagaimana hukuman-Ku."[618]

✿✿✿

قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ ۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras." (Qs. Saba` [34]: 46)

618 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/455).

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik di antara kaummu, "Kami hanya menasihati kalian tentang satu hal, wahai kaumku, yaitu taat kepada Allah." Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28979. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ *"Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah untuk menaati Allah."[619]

Takwil firman Allah: أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ***(Yaitu supaya kamu menghadap Allah [dengan ikhlas] berdua-dua atau sendiri-sendiri)***

Maksudnya adalah, satu hal yang aku nasihatkan kepada kalian adalah agar kalian menghadap Allah dalam keadaan berdua-dua atau sendiri-sendiri.

Jika lafazh مَثْنَىٰ dibaca *khafadh,* maka ia sebagai keterangan bagi lafazh بِوَٰحِدَةٍ.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[619] Mujahid dalam tafsir (hal. 556), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/455), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/465).

28980. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ *"Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sendirian dan berdua."[620]

28981. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kpada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri,"* ia berkata, "Satu hal yang aku nasihatkan kepada kalian adalah, menghadap kepada Allah secara sendiri-sendiri atau berdua-dua."

Dikatakan bahwa satu nasihat kepada mereka adalah agar mereka menghadap Allah untuk bertanya kepada kata hati dan meninggalkan hawa nafsu.

Firman-Nya, مَثْنَىٰ *"berdua-dua,"* maksudnya adalah, salah seorang dari kalian menghadap Allah bersama temannya, sehingga keduanya saling membenarkan dalam dialog, "Apakah kalian menemukan adanya kegilaan pada Muhammad SAW?" Masing-masing dari kalian lalu menyendiri untuk tafakur dan merenungkan apakah ada penyakit gila pada Muhammad. Dengan demikian, pada saat itu kalian tahu bahwa dia adalah pembawa peringatan bagi kalian.[621]

---

[620] Mujahid dalam tafsir (hal. 556).

[621] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/460) meriwayatkan hadits serupa.

Takwil firman Allah: ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ***(Kemudian kamu pikirkan [tentang Muhammad] tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu)***

Maksudnya adalah, kemudian berpikirlah sehingga kalian tahu bahwa tiada penyakit gila pada diri Muhammad. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

28982. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ *"Kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sesungguhnya kawanmu itu bukan orang gila."

Takwil firman Allah: إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ***(Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum [menghadapi] adzab yang keras)***

Maksudnya adalah, Muhammad hanyalah pemberi peringatan bagi kalian.

Firman-Nya, بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ *"Sebelum (menghadapi) adzab yang keras,"* maksudnya adalah, ia mengingatkan kekafiran kalian kepada Allah dengan hukumannya di depan Neraka Jahanam sebelum kalian memasukinya.

Kata ganti هُوَ merujuk kepada nama Muhammad SAW.

❖❖❖

قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾

"Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'."
(Qs. Saba` [34]: 47)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, katakanlah, wahai Muhammad, kepada kaummu yang mendustakan dan menolak apa yang kaubawa kepada mereka dari sisi Tuhanmu, "Aku tidak meminta upah kepada kalian atas peringatan yang kuberikan kepada kalian tentang adzab Allah dan atas nasihatku kepada kalian dalam perintahku kepada kalian untuk beriman kepada Allah dan taat kepada-Nya. Upah itu untukmu, aku tidak membutuhkannya."

Makna kalam ini adalah, katakan kepada mereka, "Aku tidak meminta upah lepada kalian atas upayaku sehingga kalian pantas mencurigaiku dan mengira aku mengajak kalian untuk mengikuti hartaku itu demi harta yang kuterima dari kalian."

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

28983. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ *"Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepadamu,*

maka itu untuk kamu'." Ia berkata, "Maksudnya adalah, aku tidak meminta upah kepada kalian atas keislaman kalian."'[622]

Takwil firman Allah: إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ***(Upahku hanyalah dari Allah)***

Maksudnya adalah, balasanku atas ajakanku kepada kalian untuk beriman kepada Allah dan taat kepada-Nya, serta atas menyampaikan risalah-Nya kepada kalian, tidak lain dari Allah.

Firman-Nya, وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ *"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu,"* maksudnya adalah, Allah Maha Menyaksikan kebenaran ucapanku kepada kalian, serta segala sesuatu selainnya.

❁❁❁

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib'. Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi'."
(Qs. Saba` [34]: 48-49)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: قُلْ *"Katakanlah,"* wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik di antara kaummu. إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ *"Sesungguhnya Tuhanku*

---

[622] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3168), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/711), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/335).

mewahyukan kebenaran," yaitu wahyu. Maksudnya, Allah menurunkan wahyu dari langit kepada Nabi Muhammad SAW.

Firman-Nya, عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ *"Dia Maha Mengetahui segala yang gaib."* Maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui apa yang tidak tampak oleh pandangan dan tidak memiliki wujud, serta apa yang belum ada tetapi akan ada. Ini merupakan sifat bagi Allah. Hanya saja, ia dibaca *rafa'* karena terletak sesudah *khabar.* Demikianlah yang dilakukan orang Arab terhadap sifat yang terletak sesudah *khabar,* yaitu mengikutkan sifat itu pada *i'rab khabar*. Misalnya, إِنَّ أَبَاكَ يَقُوْمُ الْكَرِيْمُ, yang lafazh الْكَرِيْمُ dibaca *rafa' (dhammah),* seperti yang saya jelaskan. Tetapi, ia juga boleh dibaca *nashab (fathah)* karena menjadi sifat bagi lafazh أَبَاكَ, sehingga ia mengikuti *i'rab.* أَبَاكَ.

Takwil firman Allah: قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ ***(Katakanlah, "Kebenaran telah datang.")***

Maksudnya adalah, katakanlah kepada Muhammad, wahai Muhammad, "Al Qur`an dan wahyu Allah telah datang."

Firman-Nya, وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ *"Dan yang batil itu tidak akan memulai,"* maksudnya adalah, yang batil tidak mengadakan suatu ciptaan. Yang batil menurut penafsiran ahli takwil adalah iblis.

Firman-Nya, وَمَا يُعِيدُ *"Dan tidak (pula) akan mengulangi,"* maksudnya adalah, ia tidak mengulanginya menjadi hidup lagi sesudah fana.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28984. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran'." Ia berkata, "Maksudnya adalah wahyu. عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ *'Dia Maha Mengetahui segala yang gaib. Katakanlah, "Kebenaran telah dating".'* Maksudnya adalah Al Qur`an. وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ *'Dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi'.* Maksudnya adalah, yang batil yaitu iblis. Iblis tidak menciptakan seseorang, dan tidak membangkitkannya sesudah mati."[623]

28985. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, قُلْ إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ *"Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib."* Ia lalu membaca firman Allah, بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ *"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 18) Hingga lafazh, وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ *"Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 18) Ia berkata, "Allah melenyapkan yang batil dan menetapkan yang hak, yang digunakan-Nya untuk melenyapkan yang batil itu. Dengan yang hak itu Allah menghancurkan yang batil, sehingga yang batil itu binasa dan yang hak itu tetap ada. Itulah maksud firman Allah, قُلْ إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib'."*[624]

---

[623] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3168) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/466).

[624] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/466), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى ۖ وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah, 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat'." (Qs. Saba` [34]: 50)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, katakanlah, wahai Muhammad, kepada kaummu, "Jika aku tersesat dari petunjuk, lalu aku menempuh jalan yang tidak benar, maka kesesatanku dari kebenaran itu menjadi beban bagi diriku." Maksudnya adalah, mudharat dari kesesatanku dari petunjuk itu menimpaku.

Firman-Nya, وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ *"Dan jika aku mendapat petunjuk,"* maksudnya adalah, jika aku lurus di atas kebenaran.

Firman-Nya, فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ *"Maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku,"* maksudnya adalah, maka itu berkat wahyu Allah yang diturunkan-Nya kepadaku, dan berkat taufik-Nya kepadaku untuk lurus di atas titian kebenaran dan jalan hidayah.

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ***(Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat)***

Maksudnya, sesungguhnya Tuhanku Maha Mendengar apa yang kukatakan kepada kalian, memeliharanya, dan membalas kejujuranku. Allah tidak jauh dariku, sehingga Dia mendengar apa yang aku katakan kepada kalian, apa yang kalian ucapkan, dan apa yang dikatakan orang lain; melainkan Allah Maha Dekat dengan setiap orang

yang berkata dan mendengar setiap orang yang berbicara. Allah lebih dekat kepadanya daripada tali urat leher.

❁❁❁

"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka)." **(Qs. Saba` [34]: 51)**

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Seandainya kamu melihat, wahai Muhammad, saat mereka terperanjat ketakutan."

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik yang dijelaskan Allah dalam ayat, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu'."* (Qs. Saba` [34]: 43)

Firman-Nya, إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka),"* maksudnya adalah, ketika adzab Allah menimpa mereka di dunia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28986. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri...."* Ia berkata, "Ini termasuk adzab dunia."[625]

28987. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka),"* ia berkata, "Ini adalah adzab dunia."[626]

28988. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri...."* Ia berkata, "Mereka adalah para korban perang dari pihak musyrikin yang terlibat dalam Perang Badar. Ayat ini turun berkenaan dengan mereka."

Ia berkata, "Mereka adalah ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ *'Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu Neraka*

625 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/467).
626 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/459).

Jahanam'. (Qs. Ibraahiim [14]: 28-29) Yaitu orang-orang yang terlibat dalam Perang Badar dari pihak musyrikin."[627]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah bala tentara yang dibenamkan di padang Baida. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28989. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ja'far menceritakan kepada kami dari Sa'id, mengenai firman Allah, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri,"* ia berkata, "Mereka adalah bala tentara yang dibenamkan di Baida (padang pasir). Yang tersisa dari mereka hanya satu orang, untuk memberitahukan manusia tentang apa yang dialami oleh teman-temannya."[628]

28990. Isham bin Rawad bin Jarrah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Yusuf bin Sa'id berkata: Manshur bin Mu'tamir menceritakan kepadaku dari Rib'i bin Harasy, ia berkata: Aku mendengar Hudzaifah bin Yaman berkata: Rasulullah SAW menyebutkan fitnah antara penduduk Masyriq dengan Mahgrib. Beliau bersabda,

فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ خَرَجَ عَلَيْهِمْ السُّفْيَانِيُّ مِنَ الْوَادِي الْيَابِسِ فِي فَوْرَةِ ذَلِكَ، حَتَّى يَنْزِلَ دِمَشْقَ، فَيَبْعَثُ جَيْشَيْنِ؛ جَيْشًا إِلَى

---

[627] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/458) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/467).

[628] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/458), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/467), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/314).

الْمَشْرِق، وَجَيْشًا إِلَى الْمَدِيْنَة، حَتَّى يَنْزِلُوا بِأَرْضِ بَابِلَ فِي الْمَدِيْنَة الْمَلْعُوْنَة وَالْبُقْعَة الْخَبِيْثَة، فَيَقْتُلُوْنَ أَكْثَرَ مِنْ ثَلاَثَة آلاَف، وَيَبْقَرُوْنَ بِهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَة امْرَأَة، وَيَقْتُلُوْنَ بِهَا ثَلاَثَمِائَة كَبْشٍ مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ، ثُمَّ يَنْحَدِرُوْنَ إِلَى الْكُوْفَة فَيَخْرِبُوْنَ مَا حَوْلَهَا، ثُمَّ يَخْرُجُوْنَ مُتَوَجِّهِيْنَ إِلَى الشَّامِ، فَتَخْرُجَ رَايَةُ هَدًى مِنَ الْكُوْفَة، فَتَلْحَقَ ذَلِكَ الْجَيْشَ مِنْهَا عَلَى الْفِئَتَيْنِ، فَيَقْتُلُوْنَهُمْ لاَ يَفْلِتُ مِنْهُمْ مُخْبِرٌ، وَيَسْتَنْقِذُوْنَ مَا فِي أَيْدِيْهِمْ مِنَ السَّبْيِ وَالْغَنَائِمِ، وَيُخَلِّي جَيْشَهُ التَّالِي بِالْمَدِيْنَة، فَيَنْهَبُوْنَهَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيْهَا، ثُمَّ يَخْرُجُوْنَ مُتَوَجِّهِيْنَ إِلَى مَكَّةَ، حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِالْبَيْدَاءِ، بَعَثَ اللهُ جِبْرِيْلَ، فَيَقُوْلُ: يَا جِبْرَائِيْلُ اذْهَبْ فَأَبِدْهُمْ، فَيَضْرِبُهَا بِرِجْلِهِ ضَرْبَةً يَخْسِفُ اللهُ بِهِمْ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ فِي سُوْرَة سَبَأ: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ الآيَة، وَلاَ يَنْفَلِتُ مِنْهُمْ إِلاَّ رَجُلاَنِ؛ أَحَدُهُمَا بَشِيْرٌ وَالآخَرُ نَذِيْرٌ، وَهُمَا مِنْ جُهَيْنَةَ، فَلِذَلِكَ جَاءَ الْقَوْلُ: وَعِنْدَ جُهَيْنَةَ الْخَبَرُ الْيَقِيْنُ.

"Saat mereka dalam kondisi seperti itu, As-Sufyani keluar menyerang mereka dari lembah yang kering seketika itu juga. Hingga akhirnya As-Sufyani tiba di Damaskus. Lalu ia mengirimkan dua pasukan; satu pasukan ke Masyriq dan satu pasukan ke Madinah. Hingga mereka tiba di negeri Babilonia di kota yang dikutuk dan tempat yang buruk. Mereka membunuh lebih dari tiga ribu orang dan menawan lebih dari seratus wanita. Di sana mereka menyembelih tiga ratus domba dari bani Abbas. Kemudian mereka turun ke Kufah

dan menghancurkan apa-apa yang ada di sekitarya. Kemudian mereka keluar menuju Syam. Lalu keluarlah bendera pasukan ini dari Kufah dan mengejar pasukan Kufah menjadi dua kelompok, lalu membunuh mereka. Tidak ada yang kabur dari mereka selain pembawa berita. Lalu mereka membebaskan tawanan dan mengambil rampasan (perang) yang ada di tangan mereka. Kemudian ia melepaskan pasukan berikutnya di Madinah, lalu pasukannya itu berkeliaran di Madinah selama tiga hari tiga malam. Kemudian mereka keluar menuju Makkah. Hingga ketika mereka tiba di Baida, Allah mengutus Jibril. Allah berfirman, 'Wahai Jibril, pergilah dan hancurkan mereka'. Jibril lalu menginjak sekali injak, dan Allah pun membenamkan mereka.

Itulah maksud surah Saba`, 'Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka)'."

Tidak ada yang luput di antara mereka selain dua orang, yaitu pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Keduanya dari Juhainah. Oleh karena itu, ada ungkapan, "Juhainah punya berita yang meyakinkan."[629]

28991. bin bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Rawad bin Jarrah tentang hadits yang diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i, dari Hudzaifah, dari Nabi SAW, tentang kisah yang diceritakan beliau mengenai fitnah. Ia berkata: Lalu aku bertanya kepadanya, "Beritahu aku tentang hadits yang aku dengar dari Sufyan Ats-Tsauri ini." Ia menjawab,

[629] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/315).

"Tidak." Aku lalu membacakannya kepadanya. Ia lalu berkata, "Tidak." Aku lalu berkata, "Apakah kisah itu dibacakan padanya saat kau ada?" Ia menjawab, "Tidak." Aku bertanya, "Apa kisahnya, dan bagaimana beritanya?" Ia berkata, "Aku didatangi suatu kaum, lalu mereka berkata, 'Kami membawa hadits yang mengagumkan, atau suatu kalam yang demikian ini maknanya. Kami akan membacanya, dan kau mendengarnya'. Aku berkata kepada mereka, 'Sampaikan'. Mereka lalu membacakannya padaku, lalu mereka pergi dan orang-orang pun meriwayatkannya dariku, atau perkataan yang demikian maknanya'."[630]

Abu Ja'far berkata: Sebagaimana diriwayatkan oleh:

28992. Muhammad bin Khalaf menceritakan kepadaku tentang sebagian hadits ini, ia berkata: Abdul Aziz bin Aban menceritakan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i, dari Hudzaifah, dari Nabi SAW, sebuah hadits yang panjang. Ia berkata, "Aku melihatnya dalam kitab Husain bin Ali Ash-Shada'i, dari seorang syaikh, dari Rawad, dari Sufyan Ats-Tsauri, dalam bentuk panjangnya."[631]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik, ketika mereka terperanjat saat keluar dari kubur mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28993. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Hasan, mengenai firman Allah, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan,"* ia

[630] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/315).
[631] *Ibid.*

berkata, "Mereka terperanjat pada Hari Kiamat ketika mereka keluar dari kubur mereka."

Qatadah berkata: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka),"* maksudnya adalah, ketika mereka menyaksikan adzab Allah.[632]

28994. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Ibnu Ma'qil, mengenai firman Allah, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri,"* ia berkata, "Hari Kiamat membuat mereka terperanjat, lalu mereka tidak bisa melepaskan diri."[633]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran dan lebih sesuai dengan tekstual ayat adalah yang mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang ancaman Allah kepada orang-orang musyrik yang mendustakan Rasulullah SAW. Itu karena ayat-ayat sebelum ayat ini berisi berita tentang mereka dan upaya-upaya mereka, serta tentang ancaman Allah kepada mereka, yang ayat ini berada dalam konteks ayat-ayat tersebut. Kedudukan ayat ini sebagai berita tentang kondisi mereka, lebih tepat daripada sebagai berita tentang sesuatu yang tidak disebutkan sebelumnya.

---

[632] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/458) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/426).

[633] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3168) dari Mujahid, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/458).

Dengan demikian, takwil ayat ini adalah, seandainya kamu melihat, wahai Muhammad, orang-orang musyrik di antara kaummu, kamu menyaksikan mereka terperanjat karena menyaksikan adzab Allah. فَلَا فَوْتَ *"Maka mereka tidak dapat melepaskan diri."* Maksudnya adalah, pada saat itu tidak ada jalan bagi mereka untuk melepaskan diri, atau melemahkan Kami dengan cara kabur dan selamat dari adzab Kami. Makna ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

28995. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak bisa menyelamatkan diri."[634]

28996. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak bisa kabur."[635]

Takwil firman Allah: وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ***(Dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat [untuk dibawa ke neraka])***

---

[634] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/458) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/336).

[635] An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/426) dari Hasan.

Maksudnya adalah, Allah menimpakan adzab-Nya kepada mereka dari tempat yang dekat, karena dimanapun mereka berada, mereka dekat dengan Allah, tidak jauh dari-Nya.

❁❁❁

"Dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah', bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu." **(Qs. Saba` [34]: 52)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik itu berkata ketika mereka menyaksikan adzab Allah, ءَامَنَّا بِهِۦ *"Kami beriman kepada Allah,"* maksudnya, Kami beriman kepada Allah, Kitab-Nya, dan Rasul-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

28997. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ *"Dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah.'"[636]

---

[636] Mujahid dalam tafsir (hal. 556), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3168), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/459).

28998. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِهِۦ *"Dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah pada waktu itu, yaitu ketika mereka menyaksikan adzab Allah."[637]

28999. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَقَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِهِۦ *"Dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah.'"* Ia berkata, "Maksudnya adalah sesudah terbunuh." Mengenai firman Allah, وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari arah mana mereka dapat menjangkau iman."[638]

Para ahli *qira`at* dari berbagai negeri berbeda pendapat dalam membacanya.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah membacanya ٱلتَّنَاوُشُ tanpa *hamzah,* yang artinya menjangkau.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah dan Bashrah membacanya التَّنَاؤُشُ dengan *hamzah,*[639] yang artinya lambat. Lafazh تَنَائَشْتُ الشَّيْءَ artinya, aku mengambil sesuatu dari jauh. Sedangkan lafazh نَشَأْتُ الشَّيْءَ artinya, aku mengambil sesuatu dari dekat. Di antara penggunaan lafazh التَّنَاؤُشُ adalah ungkapan penyair berikut ini,

---

[637] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/427) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/5632).

[638] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/468).

[639] Ibnu Katsir, Nafi, Ibnu Amir, Ashim, dan mayoritas ahli *qira`at* membacanya ـُ dengan *dhammah* pada huruf *wau* tanpa *hamzah*.
Abu Amr, Hamzah, Al Kisa`i, dan Ashim membacanya التناؤش dengan *hamzah*.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/426).

تَمَنَّى نَئِيشًا أَنْ يَكُونَ أَطَاعَنِي   وقدْ حَدَثَتْ بَعْدَ الأُمُورِ أُمُورُ

"Ia berandai menaatiku saat sudah terlambat,

sedangkan banyak perkara terjadi sesudah perkara yang lain."[640]

Dari kata ini terambil kata dalam syair seorang penyair berikut ini:

فَهِيَ تَنُوشُ الْحَوضَ نَوشًا مِنْ عَلاَ   نَوشًا بِهِ تَقْطَعُ أَجْوَازَ الفَلاَ

"Unta itu meminum air telaga dari atas. Dengan minuman itu ia bisa menempuh padang pasir."[641]

Dalam perang, apabila satu pihak telah mendekati pihak lain dengan tombak namun mereka belum beradu, maka dikatakan قَدْ تَنَاوَشَ القَوْمُ "kaum itu telah saling menjangkau".

Pendapat yang benar menurutku mengenai hal ini adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang populer di antara para ahli *qira`at* dari berbagai negeri, dan maknanya pun saling berdekatan. Hal itu karena makna ayat ini adalah, mereka berkata "Kami beriman kepada Allah," pada waktu perkataan tersebut tidak berguna bagi mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاوُشُ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan)."* Maksudnya, darimana mereka bisa bertobat dan kembali, sedangkan tobat telah jauh dari mereka, sehingga mereka seperti berada di tempat yang jauh dari tobat yang diterima. Tobat yang diterima ada di dunia, sedangkan dunia telah pergi dan telah jauh dari akhirat.

---

640 Ibnu Manzhur menyebutkan bait ini dalam *Lisan Al Arab* (entri: نأش), ia menisbatkannya kepada Nahsyal bin Harri.
Bait ini disebutkan pula oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/365).
Lafazh التَّنَاؤُشُ artinya terlambat dan menjauh.
Lafazh النَّئِيشُ artinya bergerak dengan lambat.

641 Dua bait ini terdapat dalam *Lisan Al Arab* (entri: نَوَشَ) milik Ghailan bin Harits. Disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/365).

Jadi, bacaan mana saja yang diikuti ahli *qira`at*, telah dianggap benar.

Terkadang sebagian ahli *qira`at* membacanya dengan *hamzah*, tetapi arti yang mereka tuju adalah yang tidak dengan *hamzah*. Dalam hal ini, mereka membacanya dengan *hamzah* karena huruf *wau* dibaca *dhammah*, sehingga mereka menggantinya menjadi *hamzah*. Sama seperti ayat, وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ *"Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka)."* (Qs. Al Mursalaat [77]: 11) Di sini huruf *wau* pada lafazh وُقِّتَتْ diubah menjadi *hamzah*, karena ia dibaca *dhammah*.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29000. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Bagaimana pendapatmu mengenai firman Allah, وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ *'Bagaimanakah mereka dapat mencapai'*. Ia menjawab, 'Mereka meminta dikembalikan, padahal itu bukan waktu kembali'."[642]

29001. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, tentang riwayat yang serupa.[643]

29002. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ *"Bagaimanakah mereka dapat*

[642] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3169) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/459).

[643] *Ibid.*

mencapai," ia berkata, "Maksudnya adalah, bagaimana mereka dikembalikan."[644]

29003. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dikembalikan."[645]

29004. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menggapai dari tempat yang jauh."[646]

29005. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَقَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانِۭ بَعِيدٍ *"Dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah', bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang terbunuh dalam Perang Badar."[647] Ia lalu membaca ayat, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُواْ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُواْ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari*

---

644 *Ibid.*

645 Mujahid dalam tafsir (hal. 556).

646 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/459). tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

647 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/458) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/469).

Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka)." Ia berkata, "Lafazh ٱلتَّنَاوُشُ artinya menjangkau. Bagaimana mungkin mereka menjangkau tobat dari tempat yang jauh, sedangkan mereka meninggalkannya di dunia? Ini terjadi sesudah mati di akhirat."[648]

Ibnu Wahb berkata: Ibnu Zaid mengatakan bahwa maksud lafazh, وَقَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِهِۦ *"Dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah'."* Adalah sesudah terbunuh. وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu."* Lalu ia membaca ayat, وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمۡ كُفَّارٌ *"Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 18) Ibnu Zaid berkata, "Mereka tidak bisa mencapai tobat. Allah menawarkan kepada mereka untuk bertobat satu kali, lalu Allah menerima tobat mereka, namun mereka enggan, atau mereka menghaturkan tobat sesudah mati." Ia menambahkan, "Mereka menghaturkan tobat di akhirat sebanyak lima kali, namun Allah enggan menerima tobat mereka." Dikatakan, "Orang yang bertobat saat akan mati, tidak akan diterima tobatnya." Ia lalu membaca ayat, وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ وُقِفُواْ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُواْ يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ *"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman'."* (Qs. Al An'aam [6]: 27) Lalu ia membaca ayat, وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلۡمُجۡرِمُونَ نَاكِسُواْ رُءُوسِهِمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ *"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat*

---

648 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/459).

ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya." (Qs. As-Sajdah [32]: 12)

29006. Amr bin Abdul Hamid Al Amali menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, bagaimanakah mereka dapat kembali?"[649]

Takwil firman Allah: مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ***(Dari tempat yang jauh itu)***

Maksudnya adalah, dari akhirat ke dunia, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29007. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ *"Dari tempat yang jauh itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari akhirat ke dunia."[650]

❁❁❁

649 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/336).
650 Mujahid dalam tafsir (hal. 556) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/459).

وَقَدْ كَفَرُوا بِهِۦ مِن قَبْلُ وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

"Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh." **(Qs. Saba` [34]: 53)**

Firman-Nya, وَقَدْ كَفَرُوا بِهِۦ *"Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah,"* maksudnya adalah, mereka telah mengingkari apa yang mereka minta kepada Tuhan mereka saat adzab menimpa mereka, dan saat mereka menyaksikannya, yaitu iman kepada Allah, kepada Muhammad SAW, dan kepada apa yang beliau bawa dari sisi Allah.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29008. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَدْ كَفَرُوا بِهِۦ مِن قَبْلُ *"Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah iman di dunia."[651]

Takwil firman Allah: وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ***(Dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh)***

Maksudnya adalah, pada hari itu mereka menduga-duga secara gaib (baca: tidak melihat) tentang Muhammad dari tempat yang jauh. Dalam artian, mereka menuduh Muhammad dan Kitab Allah yang dibawa beliau kepada mereka dengan berbagai dugaan dan prasangka, yang sebagian dari mereka mengatakan bahwa beliau adalah penyihir,

---

[651] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3169).

lalu sebagian lain mengatakan bahwa beliau adalah penyair, dan lain-lain.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29009. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ *"Dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan mereka bahwa Muhammad penyihir, bahkan dukun, atau penyair."[652]

29010. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ *"Dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menduga-duga, bahwa tidak akan ada kebangkitan sesudah mati, tidak ada surga, dan tidak ada neraka."[653]

29011. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ *"Dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang*

---

[652] Mujahid dalam tafsir (hal. 556) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3169).
[653] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3169).

jauh," ia berkata, "Maksudnya adalah menduga-duga tentang Al Qur`an."[654]

❁❁❁

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ فِى شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴿٥٤﴾

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam." **(Qs. Saba` [34]: 54)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik itu, ketika terperanjat lalu tidak bisa melepaskan diri, dan diadzab dari tempat yang dekat, mereka berkata, "Kami beriman kepada Allah," maka mereka dihalangi untuk melakukan apa yang mereka ingini, yaitu beriman kepada apa yang dahulu di dunia mereka ingkari, sedangkan pada hari itu tidak ada jalan bagi mereka untuk melakukannya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29012. Isma'il bin Hafsh Al Abli, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abu Asyhab, dari Hasan, mengenai firman Allah, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* ia berkata,

---

654 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/460).

"Maksudnya adalah, mereka dihalangi untuk beriman kepada Allah."[655]

29013. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdushshamad, ia berkata: Aku mendengar Hasan ditanya tentang ayat, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dihalangi untuk beriman kepada Allah."[656]

29014. Ibnu Abi Zaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Asyhab menceritakan kepada kami dari Hasan, mengenai firman Allah, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dihalangi untuk beriman."[657]

29015. Ahmad bin Abdushshamad Al Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Syibl, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dihalangi kembali ke dunia untuk bertobat."[658]

29016. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ

[655] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3169), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/460), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/470).
[656] *Ibid.*
[657] *Ibid.*
[658] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/470).

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini," ia berkata, "Saat mereka melihat apa yang mereka lihat, kaum itu sangat ingin menaati Allah dan berharap seandainya ketika di dunia mereka berbuat ketaatan."[659]

29017. Hasan bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Habib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Asyhab menceritakan kepada kami dari Hasan, mengenai firman Allah, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dihalangi untuk beriman."[660]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka dihalangi untuk memperoleh apa yang mereka ingini, yaitu harta, anak, dan kesenangan duniawi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29018. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dihalangi dari harta, anak, dan kesenangan duniawi."[661]

29019. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar

---

[659] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/460), dan kami tidak mendapatinya pada *Tafsir Mujahid* di tempat ini.

[660] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3169) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/460).

[661] Mujahid dalam tafsir (hal. 556), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3169), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/470).

mengenai firman Allah, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* ia berkata, "Ini terjadi di dunia saat mereka masih hidup di dalamnya."[662]

Kami memilih pendapat yang pertama, karena kaum tersebut pada waktu menyaksikan adzab Allah, mengharapkan apa yang diberitahukan Allah bahwa mereka mengharapkannya, dan mereka berkata, "Kami beriman kepada Allah." Oleh karena itu, Allah berfirman, "Bagaimana mungkin mereka dapat mencapainya dari tempat yang jauh, padahal mereka mengingkarinya sebelum itu di dunia?" Bila demikian, maka kedudukan lafazh وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* sebagai berita bahwa mereka tidak menemukan jalan untuk mencapai keinginan mereka, lebih tepat daripada sebagai berita tentang hal lain.

Takwil firman Allah: كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ***(Sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu)***

Maksudnya adalah, sebagaimana yang Kami lakukan kepada orang-orang musyrik itu. Kami halangi mereka untuk mencapai keinginan mereka, yaitu beriman kepada Allah saat murka Allah menimpa mereka dan saat menyaksikan adzab Allah. Kami juga berbuat demikian kepada orang-orang kafir yang serupa dengan mereka (orang-orang musyrik) atas kekafiran mereka kepada Allah sebelum itu, yang Kami tidak menerima iman mereka (orang-orang kafir) pada waktu itu, sebagaimana Kami tidak menerima iman pada waktu seperti itu dari orang-orang seperti ini.

---

[662] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/460).

Lafazh أَشْيَاعٌ merupakan bentuk jamak dari شِيَعٌ, dan شِيَعٌ merupakan bentuk jamak dari شِيْعَةٌ. Jadi, أَشْيَاعٌ merupakan bentuk jamak dari jamak.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29020. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ *"Sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang kafir sebelum mereka."[663]

29021. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ *"Sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ketika mereka menyaksikan adzab di dunia, iman mereka tidak diterima."[664]

Takwil firman Allah: إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ ***(Sesungguhnya mereka dahulu [di dunia] dalam keraguan yang mendalam)***

---

[663] Mujahid dalam tafsir (hal. 556) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3169), keduanya dari Mujahid.

[664] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/460) dari Mujahid secara ringkas, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/427).

Maksudnya adalah, orang-orang musyrik ketika menyaksikan adzab Allah, dihalangi untuk beriman. Sesungguhnya mereka ketika di dunia berada dalam keraguan terhadap turunnya adzab yang mereka saksikan. Padahal, Nabi mereka telah mengabari bahwa jika mereka tidak meninggalkan kekafiran kepada Allah dan menyembah berhala, Allah pasti membinasakan mereka dan menimpakan hukuman di dunia serta di akhirat kepada mereka.

Arti lafazh مُرِيبٍ adalah, yang mengakibatkan pelakunya mendapati keburukan yang dicemaskannya. Kata ini terambil dari lafazh أَرَابَ الرَّجُلُ yang artinya, laki-laki itu melakukan sesuatu yang meragukan dan mengerjakan perkara yang keji. Sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

يَا قَوْمُ مَا لِي وأَبَا ذُؤَيبِ؟ كُنْتُ إذَا أَتَوتُهُ من غَيْبِ

يَشُمُّ عِطْفِي ويَبُزُّ ثَوْبِي كَأَنَّمَا أَرَبْتُهُ بِرَيْبِ

"Kau kaum, ada apa denganku dan Abu Dzu'aib?

Kalau aku mendatanginya dari arah yang tak terlihat,

maka ia mencium bau ketiakku dan menarik pakaianku,

seolah-olah aku menimbulkan keraguan padanya."[665]

---

[665] Dua bait ini milik Zuhair Al Hadzali, sebagaimana tercantum dalam *Lisan Al Arab* (entri: بَزَزَ).
Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/59).

SURAH FAATHIR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Faathir [35]: 1)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, syukur yang sempurna bagi sesembahan, yang tiada sesuatu yang pantas disembah selain Dia, Pencipta tujuh langit dan bumi. جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا *"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan,"* kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan untuk perintah serta larangan yang dikehendaki-Nya. أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ *"Yang*

mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat." Maksudnya, para malaikat itu memiliki sayap. Ada yang memiliki dua sayap, ada yang memiliki tiga sayap, dan ada yang memiliki empat sayap. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29022. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أُوْلِيٓ أَجۡنِحَةٖ مَّثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۚ *"Yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian malaikat memiliki dua sayap, sebagian lain memiliki tiga sayap, dan sebagian lain memiliki empat sayap."[666]

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai alasan tidak dibacanya *kasrah* pada lafazh مَّثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ[667] padahal ia sifat bagi أَجۡنِحَةٖ yang dibaca *nakirah (indefinitif).*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa lafazh tersebut tidak dibaca *kasrah* karena merupakan lafazh yang diubah dari aslinya, yang lafazh مَثْنَى terubah dari lafazh اثْنَيْنِ, lafazh وَثُلَاثَ terubah dari lafazh ثلاثة, dan lafazh وَرُبَاعَ terubah dari lafazh أَرْبَعَة. Sama seperti lafazh عُمَرَ dan زُفَرَ, karena lafazh ini diubah dari عَامِرٌ dan زَافِرٌ. Sebagian dari mereka menggubah syair tentang hal ini sebagai berikut,

وَلَقَدْ قَتَلْتُكُمْ ثُنَاءَ وَمَوْحَدًا وَتَرَكْتُ مُرَّةَ مِثْلَ أَمْسِ الْمُدْبِرِ

"Aku membunuh kalian dengan berdua dan sendiri.

Dan kutinggalkan Murrah seperti kemarin yang telah berlalu."[668]

---

[666] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3170), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/461), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/429).

[667] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/10) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/428, 429).

[668] Bait ini milik Shakhr bin Amr, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/152), ia menisbatkannya dalam *Lisan Al Arab* kepada Amr bin Syuraid.

Ahli nahwu lain berpendapat bahwa kata tersebut tidak dibaca *kasrah,* karena *kasrah* dapat mengesankan bilangan tiga dan empat. Menurutnya, hal ini tidak digunakan kecuali dalam penjelasan bilangan.

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa lafazh مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ terubah dari kata *ma'rifah* (definitif), karena ia tidak dimasuki *alif-lam,* dan tidak berstatus *mudhaf.* Menurutnya, seandainya dimasuki *idhafah* dan *alif-lam,* maka menjadi *nakirah* serta sifat bagi *nakirah.* Demikian pula yang berlaku di dalam Al Qur`an, semisal ayat, أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ *"Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri."* (Qs. Saba` [34]: 46) Demikian pula lafazh وُحَادَ dan أُحَادَ, serta lafazh-lafazh serupa dari kata bilangan yang diubah.

Takwil firman Allah: يَزِيدُ فِي ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ *(Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya)*

Maksudnya adalah, itulah sayap yang merupakan kelebihan Allah dalam penciptaan malaikat atas makhluk lain sesuai yang dikehendaki-Nya. Allah juga mengurangi apa yang dikehendaki-Nya. Begitu juga pada setiap ciptaannya. Allah menambahkan apa yang dikehendaki-Nya padanya, dan mengurangi apa yang dikehendaki-Nya darinya. Bagi-Nya hak penciptaan dan urusan, dan bagi-Nya kekuasaan serta kekuatan.

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* maksudnya adalah, Allah Maha Kuasa untuk menambahkan apa yang dikehendaki-Nya pada apa yang dikehendaki-Nya, dan mengurangi apa yang dikehendaki-Nya dari apa yang dikehendaki-Nya, serta segala sesuatu selainnya. Allah tidak terhalang untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya.

❁❁❁

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Faathir [35]: 2)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, semua pembuka dan penutup kebaikan ada di tangan-Nya. Kebaikan apa saja yang telah dibukakan Allah untuk manusia, maka tiada yang bisa menguncinya dan tiada yang bisa menahannya dari mereka. Oleh karena itu adalah ketetapan-Nya, dan tidak ada seorang pun bisa menolak ketetapan-Nya. Begitu juga dengan kebaikan yang disumbat Allah bagi manusia, tidak ada yang bisa membukanya bagi mereka, karena semua ketetapan kembali kepada-Nya dan milik-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29023. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat,"* maksudnya adalah kebaikan, فَلَا مُمْسِكَ لَهَا *'Maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya'*. Maksudnya, tiada seorang pun yang dapat menghentikannya. وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ *'Dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka*

tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu'." [669]

Kata ganti pada lafazh فَلَا مُمْسِكَ لَهَا merujuk kepada kata مَا yang diberlakukan sebagai *mu`annats* karena disebutkannya kata رَحْمَةٍ sesudahnya. Sementara itu, kata وَمَا diberlakukan sebagai *mudzakkar* karena secara lafazh ia berstatus *mudzakkar*. Boleh saja ia diberlakukan sebagai *mu`annats* di tempat yang seharusnya diberlakukan sebagai *mudzakkar*, atau sebaliknya, tetapi kalimat yang paling fasih adalah diberlakukan *mu`annats* apabila sesudahnya terdapat kata keterangan yang menunjukkan *mu`annats*, dan diberlakukan sebagai *mudzakkar* tidak pada kata tersebut.

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ***(Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Maksudnya adalah, Allah Maha Perkasa dalam membalas makhluk-Nya dengan menahan rahmat dan kebaikan-Nya, lagi Maha Bijaksana dalam mengatur makhluk-Nya; membukakan rahmat bagi mereka apabila dibukakannya rahmat itu membawa maslahat, serta menahan rahmat dari mereka apabila hal itu membawa hikmah.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ
لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki

---

[669] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3171) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/462).

***kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?"* (Qs. Faathir [35]: 3)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya, yaitu orang-orang Quraisy, kaum Rasulullah SAW: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ *"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah,"* yang dikaruniakannya kepada kalian, yaitu Aku telah membukakan kebaikan-kebaikan-Nya untuk kalian dan meluaskan kehidupan bagi kalian. Berpikirlah dan perhatikanlah, apakah ada selain Pencipta selain-Ku, Pencipta langit dan bumi yang di tangan-Nya terdapat semua kunci rezeki bagi kalian? يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ *"Yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?"* Lalu kalian menyembah selain-Ku, padahal, لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia."* Maksudnya, tiada sesembahan yang patut disembah selain Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, yang Māha Kuasa atas segala sesuatu, yang di tangan-Nya terdapat kunci dan perbendaharaan segala sesuatu. Oleh karena itu, janganlah kalian menyembah sesuatu selain Allah, wahai manusia, karena tidak ada yang mampu memberi manfaat dan mudharat bagi kalian selain Allah. Serta murnikanlah ibadah untuk-Nya, dan berikanlah *uluhiyyah* hanya untuk-Nya. فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ *"Maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?"* Mengapa kalian memalingkan wajah dari Pencipta dan Pemberi rezeki kalian, yang di tangan-Nya manfaat serta mudharat bagi kalian berada?" Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29024. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ *"Maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?"* ia berkata,

"Seseorang berkata: يُؤْفَكُ عَنِّي كَذَا وَكَذَا 'hal demikian dan demikian dijauhkan dariku'."[670]

Saya telah menjelaskan arti kata الإِفْكُ dan takwil lafazh تُؤْفَكُونَ sebelumnya, berikut argumen-argumennya yang mencukupi, sehingga tidak perlu diulang.

✿✿✿

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ
ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾

"Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu. Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."

(Qs. Faathir [35]: 4-5)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Apabila orang-orang yang menyekutukan Allah dari kalangan kaummu itu mendustakanmu, wahai Muhammad, maka janganlah hal itu membuatmu sedih dan memberatkanmu, karena itu merupakan kebiasaan orang-orang seperti mereka dari kalangan orang-orang yang

---

670 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/104) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/306).

kufur kepada Allah dari berbagai umat sebelum mereka. Mereka mendustakan para rasul yang diutus Allah kepada mereka. Orang-orang musyrik dari kalangan kaummu itu tidak lebih dari seperti mereka, yang dalam mendustakanmu itu mereka mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka."

Firman-Nya, وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ *"Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan,"* maksudnya adalah, hanya kepada Allah urusanmu dan urusan mereka kembali, lalu Allah pasti menimpakan hukuman kepada mereka apabila mereka tidak kembali menaati Kami dengan cara mengikutimu, mengakui kenabianmu, dan menerima nasihat yang kauserukan kepada mereka. Sebagaimana Kami menimpakan hukuman kepada orang-orang seperti mereka yang mendustakan para rasul sebelummu. Sementara itu, Kami pasti menyelamatkanmu dan para pengikutmu dari hukuman. Itulah *Sunnah* Kami yang berlaku pada orang-orang sebelum kamu berkaitan dengan para rasul dan kekasih Kami.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29025. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ *"Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menghibur hati Nabi-Nya, seperti yang kalian dengar."[671]

[671] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/594), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya, tetapi kami tidak menemukannya di tempat tersebut.
Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/322), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ *(Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar)*

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Quraisy yang mendustakan Rasulullah SAW, "Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah pada kalian itu benar, yaitu adzab Allah atas kekerasan hati kalian untuk tetap kufur kepada-Nya, mendustakan Rasul-Nya, Muhammad SAW, dan mengingkari peringatannya kepada kalian tentang adzab Allah lantaran sikap kalian itu. Jadi, yakinlah dan segeralah menghindari hukuman dengan tobat, kembali menaati Allah, dan iman kepada-Nya serta Rasul-Nya."

Firman-Nya, فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا *"Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu,"* maksudnya adalah, janganlah kehidupan yang kalian rasakan di dunia dan kepemimpinan kalian atas orang-orang lemah itu membuatmu tinggi hati untuk mengikuti Muhammad dan beriman.

Firman-Nya, وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ *"Dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah,"* maksudnya adalah, janganlah syetan menipumu, membisikkan angan-angan kosong kepadamu, menjanjikan kalian dari Allah dengan janji-janji palsu, dan membawa kalian untuk bersikeras mengingkari Allah. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29026. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ *"Dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang*

Allah," ia berkata, "Lafazh الْغَرُورُ *'Yang pandai menipu',* maksudnya adalah syetan."[672]

❁❁❁

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."

(Qs. Faathir [35]: 6)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya syetan adalah musuh bagimu.

Firman-Nya, إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا *"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu),"* maksudnya yaitu, krdudukan syetan bagi kalian adalah musuh. Waspadailah syetan dengan cara menaati Allah dan memandang syetan sebagai penipu, sebagaimana kewaspadaan kalian terhadap musuh yang kalian takuti serangannya terhadap kalian. Jadi, janganlah kalian menaatinya dan mengikuti langkah-langkahnya. Ia hanya mengajak golongannya (para pengikutnya) untuk menaatinya dan menerima perintahnya, serta kufur kepada Allah.

---

[672] An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/437) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (21/108) dari Qatadah, Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, dan Adh-Dhahhak.

Firman-Nya, لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ *"Supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala,"* maksudnya adalah, agar mereka menjadi orang-orang yang diabadikan di Neraka Jahanam yang apinya menyala-nyala membakar penghuninya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29027. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا *"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu),"* ia berkata, "Sungguh, wahyu setiap muslim adalah memusuhi syetan, dan memusuhinya adalah dengan cara menaati Allah. إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ *'Karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala'.* Lafazh حِزْبَهُۥ artinya para pengikutnya. Maksudnya, supaya syetan itu menggiring mereka ke neraka. Inilah permusuhan syetan."[673]

29028. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ *"Karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala,"* ia berkata, "Maksudnya, ia mengajak golongannya berbuat maksiat kepada Allah, dan ahli maksiat kepada Allah itu adalah penghuni neraka yang menyala-nyala."

[673] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3172).

Ia menambahkan, "Mereka itulah golongan syetan dari kalangan manusia. Mereka adalah golongan syetan. Lafazh حِزْبُ artinya para pengikut yang setia kepada mereka."

Ia lalu membaca ayat, إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾ *"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih."* (Qs. Al A'raaf [7]: 196)[674]

❁❁❁

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

"Orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."
(Qs. Faathir [35]: 7)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya memperoleh adzab yang keras dari Allah, yaitu adzab neraka. Sedangkan orang-orang yang beriman, yaitu yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, menjalankan perintah dan dan menjauhi larangannya, memperoleh ampunan dari Allah atas dosa-dosa mereka, dan pahala yang besar, yaitu surga. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29029. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ *"Bagi*

---

674 *Ibid.*

mereka ampunan dan pahala yang besar," ia berkata, "Maksudnya adalah surga."[675]

❁❁❁

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syetan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (Qs. Faathir [35]: 8)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, apakah orang yang dijadikan syetan memandang baik perbuatan-perbuatan buruknya, berupa maksiat kepada Allah, kufur kepada-Nya, dan menyembah tuhan serta berhala selain-Nya, ia mengira keburukannya itu sebagai perbuatan kebaikan, dan kejelekannya nampak baik, karena syetan telah menipu daya mereka, hal itu membuat dirimu binasa karena sedih terhadap mereka.

---

675 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/326) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/594), dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Setiap lafazh لَهُمْ مَغْفِرَةٌ 'bagi mereka ampunan', أَجْرٌ كَبِيرٌ 'pahala yang besar', dan رِزْقٌ كَرِيمٌ 'rezeki yang mulia', di dalam Al Qur`an maksudnya adalah surga."

Kalimat "membuat dirimu binasa karena sedih terhadap mereka" dihilangkan dari rangkaian kalimat karena telah ditunjukkan oleh lafazh فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."*

Takwil firman Allah: فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ***(Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya)***

Maksudnya adalah, Allah mengacuhkan siapa yang dikehendaki-Nya dari beriman kepada-Nya, mengikutimu, dan membenarkanmu, sehingga Allah menyesatkannya dari jalan yang lurus menuju kebenaran.

Firman-Nya, وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ *"Dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya,"* maksudnya adalah, Allah memberi taufik kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk beriman kepada-Nya, mengikutimu, dan menerima ajakanmu, sehingga engkau bisa membimbingnya ke jalan yang lurus.

Firman-Nya, فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka,"* maksudnya adalah, janganlah dirimu binasa karena sedih atas kesesatan dan kekafiran mereka kepada Allah, serta pendustaan mereka terhadapmu.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29030. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ *"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang*

buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syetan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya." Ia dan Hasan berkata, "Syetan menjadikan mereka memandang baik perbuatan buruk mereka. فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ *'Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka'*. Maksudnya, janganlah hal itu membuatmu sedih terhadap mereka, karena Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya."[676]

29031. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka,"* ia berkata, "Lafazh حَسَرَٰتٍ artinya sedih."[677] Ia lalu membaca ayat, يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ *"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu."* (Qs. Yaasiin [36]: 30) Ia kemudian berkata, "Mereka didera penyesalan." Ia lalu membaca ayat, يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ *"Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah."* (Qs. Az-Zumar [39]: 56) Ia berkata, "Semua ini artinya kesedihan, hanya saja ia lebih dalam. Firman Allah, فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ *'Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya'*, menempati kedudukan jawaban dalam kalimat, karena jawabannya tidak

---

676 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3173) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/463).

677 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3173) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/340), keduanya dari Qatadah.

disebutkan. Lafazh ini telah mewakili jawaban, sebab ia telah menunjukkan jawaban dan makna ayat."

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat, فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍۚ.

Mayoritas ahli *qira`at* berbagai negeri (selain Abu Ja'far Al Madani) membacanya فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ dengan *fathah* pada huruf *ta'* dan *dhammah* pada نَفْسُكَ.

Abu Ja'far membacanya فَلَا تُذْهِبْ dengan *dhammah* pada huruf *ta'* [678] dan *nashab (fathah)* pada نَفْسَكَ, yang artinya, janganlah engkau membinasakan dirimu, wahai Muhammad.

Qira`at* yang benar menurut kami adalah yang diikuti oleh ahli *qira`at dari berbagai negeri, karena kesepakatan hujjah dari para ahli *qira`at*.

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ***(Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan, wahai Muhammad, tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dijadikan syetan memandang baik perbuatan buruk mereka. Dia menghitung perbuatan mereka, dan Dia akan membalas mereka.

---

678 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ dalam bentuk aktif dari lafazh ذهب, dan lafazh نفسك sebagai *fa'il*.
Abu Ja'far, Qatadah, Isa, Asyhab, Syaibah, Abu Haiwah, Humaid, A'masy, dan Ibnu Muhaishin, membacanya فلا تُذهِب dari lafazh اَذْهَبَ.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/15).

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

"Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu."

(Qs. Faathir [35]: 9)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Allah yang mengirim angin lalu angin itu menghalau awan untuk membawa kehidupan dan hujan.

Firman-Nya, فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ *"Maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati,"* maksudnya adalah, lalu Kami halau awan itu ke negeri yang penduduknya kekeringan, tanahnya tandus, kering-kerontang, serta tidak ada tumbuhan dan tanaman padanya.

Firman-Nya, فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا *"Lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu,"* maksudnya adalah, lalu Kami suburkan bumi itu dengan hujan yang berasal dari awan itu. Kami suburkan bumi yang kepadanya kami halau awan tersebut sesudah kekeringannya, lalu Kami tumbuhkan padanya tanaman setelah gundul.

Firman-Nya, كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ *"Demikianlah kebangkitan itu,"* maksudnya adalah, demikianlah Allah membangkitkan makhluk yang mati sesudah hancur di dalam kubur mereka, dan menghidupkan mereka sesudah punah, sebagaimana Kami menghidupkan bumi ini dengan air hujan sesudah kematiannya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29032. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Salamah bin Kuhail menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Za'ra menceritakan kepada kami dari Abdullah, ia berkata, "Di antara dua tiupan sangkakala terjadi apa yang dikehendaki Allah. Tidak ada satu pun bani Adam melainkan ada satu bagian tubuhnya di bumi."

Ia melanjutkan, "Kemudian Allah menurunkan air dari bawah Arsy, yaitu air mani seperti mani laki-laki, lalu jasad dan daging mereka tumbuh dari air tersebut, sebagaimana bumi tumbuh dari air hujan."

Ia lalu membaca ayat, وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ *"Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati...."*

Ia kemudian berkata, "Setelah itu berdirilah satu malaikat di antara langit dan bumi dengan membawa sangkakala, lalu malaikat itu meniupnya, dan setiap nyawa pergi menuju jasadnya serta masuk ke dalamnya."[679]

29033. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

---

679 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/542), dari sebuah hadits panjang. Menurutnya, hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mencantumkannya dalam kitab *shahih* masing-masing. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/355, no. 9761) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/511, no. 37637).

dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا *"Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, lalu dengan awan itu Allah menghidupkan bumi ini yang mati dengan air ini. Demikianlah Allah membangkitkan manusia pada Hari Kiamat."[680]

❁❁❁

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

***"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur."* (Qs. Faathir [35]: 10)**

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai arti ayat, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya."*

---

680 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/474) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/566), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, barangsiapa menginginkan kemuliaan dengan menyembah berbagai tuhan dan berhala, maka sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29034. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa menginginkan kemuliaan dengan menyembah tuhan-tuhan. فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا *'Maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya'*."[681]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, barangsiapa menginginkan kemuliaan, maka hendaknya mencari kemuliaan dengan menaati Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29035. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hendaknya ia mencari kemuliaan dengan menaati Allah."[682]

---

[681] Mujahid dalam tafsir (hal. 557), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3173), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/477).

[682] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/464) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/477).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, barangsiapa ingin tahu kemuliaan milik siapa, maka sesungguhnya seluruh kemuliaan itu milik Allah. Setiap bentuk kemuliaan hanya milik Allah.

Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurutku yaitu yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, barangsiapa menginginkan kemuliaan, hendaknya mencari kemuliaan melalui Allah, karena seluruh kemuliaan hanya milik Allah, bukan milik tuhan dan berhala selain-Nya.

Saya mengatakan bahwa inilah pendapat yang paling tepat, karena ayat-ayat sebelum ayat ini melukiskan kecaman Allah terhadap orang-orang musyrik atas penyembahan mereka terhadap berhala-berhala, teguran Allah terhadap mereka dan ancaman Allah terhadap mereka. Jadi, lebih tepat bila ayat ini termasuk jenis ayat yang mendorong mereka meninggalkan semua itu, karena kisahnya mirip dengan kisah ayat-ayat sebelumnya, dan berada dalam konteksnya.

Takwil firman Allah: إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ ***(Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik)***

Maksudnya adalah, kepada Allahlah dzikir dan pujian Allah naik.

Firman-Nya, وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ *"Dan amal yang shalih dinaikkan-Nya,"* maksudnya adalah, dzikir seorang hamba kepada Tuhannya mengangkat amal shalih hamba itu kepada Tuhannya, yaitu perbuatan taat-Nya, pelaksanaan perkara-perkara fardhu-Nya, dan kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29036. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abdullah Al Mas'udi, dari Abdullah bin Makhariq, dari ayahnya Makhariq bin Sulaim, ia berkata: Abdullah berkata, "Apabila kami menceritakan satu hadits kepada kalian, maka sesungguhnya kami menyampaikan kepada kalian pembenarannya dari Kitab Allah. Apabila seorang hamba muslim mengucapkan *subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illalah, allahu akbar,* maka satu malaikat mengambil kalimat tersebut dan meletakkannya di bawah kedua sayapnya. Kemudian ia membawanya naik ke langit. Ia tidak melewati satu kumpulan malaikat melainkan pasti memintakan ampunan bagi orang yang mengucapkannya, hingga malaikat itu tiba di hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah."

Abdullah kemudian membaca ayat, إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya."*[683]

29037. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id Al Jariri mengabari kami dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata: Ka'b berkata, "Sesungguhnya kalimat *subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illalah, allahu akbar* memiliki dengungan di sekitar Arsy seperti dengunan lebah. Mereka menyambut nama pengucapnya, dan amal shalih itu berada dalam perbendaharaan."[684]

---

[683] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/233, no. 9144) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/90).

[684] Ahmad dalam *Musnad* (4/268) meriwayatkan hadits yang serupa dengan hadits ini.

Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/269) menyebutkan hadits yang sama.

29038. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits bin Abu Sulaim, dari Syahr bin Hausyab Al Asy'ari, mengenai firman Allah, إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, amal shalih itu mengangkat ucapan perkataan yang baik."[685]

29039. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya,"* ia berkata, "Maksud dari *perkataan-perkataan yang baik* adalah dzikir kepada Allah. Maksud dari *amal yang shalih* adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya. Barangsiapa berdzikir kepada Allah dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya, maka dzikir itu membawanya naik kepada Allah. Barangsiapa berdzikir kepada Allah tetapi tidak menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya, maka ucapannya itu dikembalikan kepada amalnya, karena itu lebih baik baginya."[686]

29040. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi

---

[685] *Atsar* dengan lafazh ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir (11/310). Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3174) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/478).

[686] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/478) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/440).

Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, amal shalih mengangkat perkataan-perkataan yang baik."[687]

29041. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak menerima perkataan kecuali dengan amal. Barangsiapa berkata dan memperbagus amalnya, maka Allah menerimanya."[688]

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ يَمۡكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۖ ***(Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang melakukan kejahatan itu akan mendapat adzab yang keras, yaitu adzab Neraka Jahanam.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29042. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلَّذِينَ يَمۡكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ *"Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan,"* ia

---

[687] Mujahid dalam tafsir (hal. 557) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/478).

[688] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/566), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/330), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (22/175).

berkata, "Maksudnya adalah mengerjakan kejahatan. لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ *'Bagi mereka adzab yang keras'.*"

29043. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ *"Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras,"* ia berkata, "Mereka adalah ahli syirik." Mengenai firman Allah, وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ *"Dan rencana jahat mereka akan hancur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, amal orang-orang musyrik itu batal dan lenyap, karena tidak untuk Allah, sehingga tidak bermanfaat bagi pelakunya."[689]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29044. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ *"Dan rencana jahat mereka akan hancur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rusak."[690]

29045. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan mengabari kami dari Al-Laits bin Abu Sulaim, dari Syahr bin Hausyab, mengenai firman Allah, وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ *"Dan rencana jahat mereka akan hancur,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang riya."[691]

---

[689] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/465).

[690] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3174).

[691] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/479) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3174), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

29046. Muhammad bin Umarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Sahl bin Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Syahr bin Hausyab, mengenai firman Allah, وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ *"Dan rencana jahat mereka akan hancur,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang riya."[692]

29047. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ *"Dan rencana jahat mereka akan hancur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang berbuat baik tetapi kebaikannya tidak bermanfaat bagi mereka, dan mereka tidak memetik manfaat darinya, melainkan justru membahayakan mereka."[693]

❁❁❁

وَاللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam

---

692 *Ibid.*

693 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/10), tanpa menyandarkannya kepada seorang pun.

Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." **(Qs. Faathir [35]: 11)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Allah telah menciptakan kalian, wahai manusia, dari tanah. Allah menciptakan Adam —bapak mereka— dari tanah. Jadi, Allah menjadikan penciptaan bapak mereka dari tanah sebagai penciptaan mereka.

Firman-Nya, ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ *"Kemudian dari air mani,"* maksudnya adalah, Allah menciptakan kalian dari *nuthfah* laki-laki dan perempuan.

Firman-Nya, ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا *"Kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan),"* maksudnya adalah, Allah mengawinkan perempuan di antara mereka dengan laki-laki.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29048. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ *"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Adam. ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ *'Kemudian dari air mani."* Maksudnya adalah keturunannya. ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا *"Kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan)."* Maksudnya adalah, Allah mengawinkan sebagian dari kalian dengan sebagian yang lain."[694]

[694] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3174).

Takwil firman Allah: وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ***(Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak [pula] melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya)***

Maksudnya adalah, seorang perempuan di antara kalian tidak mengandung kandungan atau *nuthfah* melainkan Allah mengetahui apa yang dikandungnya itu dan persalinannya, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi darinya.

Takwil firman Allah: وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ***(Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan [sudah ditetapkan] dalam Kitab [Lauh Mahfuzh])***

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilinya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, tidak ada seseorang yang diberi umur panjang, dan tidak ada seseorang yang dikurangi umurnya dibandingkan umur orang yang dipanjangkan umurnya, melainkan telah ada di dalam Kitab, telah tertulis di sisinya sebelum ibunya mengandung dan melahirkannya. Allah meliputi semua itu dan mengetahuinya sebelum menciptakannya, tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang ditulis-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29049. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ *"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang...."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak seorang pun yang telah ditetapkan baginya umur dan hidup yang panjang, melainkan ia pasti

mencapai umur yang telah ditakdirkan untuknya itu, dan ia berhenti hingga batas waktu yang telah ditetapkan baginya, tidak lebih. Tidak seorang pun yang ditetapkan pendek umur dan hidup itu mencapai umur yang lebih panjang, tetapi ia pasti mencapai batas waktu yang telah ditakdirkan baginya, tidak lebih. Itulah maksud firman Allah, وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ *'Dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh)'*. Semua itu ada dalam Kitab di sisi-Nya."[695]

29050. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ *"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang...."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa ditakdirkan panjang umur hingga mencapai usia tua, atau diberi umur yang kurang dari itu, maka masing-masing pasti mencapai batas waktu yang telah ditetapkan baginya. Semua itu telah ada di dalam Lauh Mahfuzh."[696]

29051. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ *"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Tidakkah kamu memperhatikan manusia? Ada yang hidup seratus tahun, dan ada yang mati ketika

---

695 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3175).

696 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/444), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

dilahirkan.[697] Jadi, kata ganti pada lafazh وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ *'Dan tidak pula dikurangi umurnya'*, menurut takwil ini, meskipun secara zhahir merujuk kepada yang diberi umur panjang, namun sebenarnya untuk kata benda lain. Hal tersebut dianggap baik karena kata benda yang dirujuk itu seandainya ditampakkan, maka tampak dengan lafazh yang pertama, seperti lafazh عندي ثوبٌ ونصفهُ yang secara harfiah artinya, aku punya pakaian dan separuhnya, padahal maksudnya adalah separuh dari pakaian lain."

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak ada seseorang yang dipanjangkan umurnya, dan dikurangi dari umurnya itu lantaran hilangnya hari-hari hidupnya. Itulah maksud dari pengurangan umurnya. Menurut takwil ini, kata ganti tersebut kembali kepada orang yang dipanjangkan umurnya yang pertama, karena makna kalam ini adalah, tidaklah panjang usia seseorang, dan tidaklah hilang sebagian dari umurnya sehingga berkurang, melainkan ada di dalam Kitab yang tertulis di sisi Allah. Allah telah meliputinya dan mengetahuinya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29052. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Abu Malik, tentang ayat, وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ *"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, tidaklah habis hari-hari yang telah

---

697 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3175).

ditetapkan baginya melainkan telah tertulis di dalam Lauh Mahfuzh."[698]

29053. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Husain bin Hasan Al Asyqar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ *"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya,"* ia berkata, "Telah tertulis bahwa usia seseorang berkurang satu bulan, berkurang dua bulan, berkurang tiga bulan, berkurang satu tahun, berkurang dua tahun, berkurang tiga tahun, hingga datang ajalnya, lalu ia mati."

Takwil yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah takwil yang pertama, karena ia yang paling jelas dan paling mendekati makna tekstual ayat.

Takwil firman Allah: إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ***(Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah)***

Maksudnya adalah, menghitung umur makhluk itu mudah dan ringan bagi Allah, baik yang panjang maupun yang pendek. Tidak ada sesuatu pun darinya yang sulit bagi Allah.

❖❖❖

[698] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3175).

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur."

(Qs. Faathir [35]: 12)

Maksudnya adalah, tidaklah dua laut itu sebanding dan sama. Salah satunya عَذْبٌ فُرَاتٌ *"Tawar lagi segar."* Lafazh فُرَاتٌ artinya air yang paling tawar. وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ *"Dan yang lain asin lagi pahit."* Maksudnya, laut yang lain itu asin dan pahit, yaitu air laut hijau. Lafazh أُجَاجٌ artinya pahit, yaitu air yang paling banyak kandungan garamnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29054. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ *"Dan yang lain asin lagi pahit,"* ia berkata, "Lafazh أُجَاجٌ artinya pahit."[699]

---

[699] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3176) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/466), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

Takwil firman Allah: وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا ***(Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar)***

Maksudnya adalah, dari setiap lautan itu kalian dapat memakan daging yang segar, yaitu ikan yang berasal dari laut yang tawar airnya, dan dari laut yang asin serta pahit rasanya.

Firman-Nya, وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا *"Dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya,"* maksudnya yaitu mutiara dan marjan yang kalian keluarkan dari laut yang asin serta pahit airnya. Kami telah menjelaskan sebelumnya kedudukan lafazh وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً, dan bahwa perhiasan itu hanya dikeluarkan dari laut yang asin. Oleh karena itu, tidak perlu diulang di sini.

Takwil firman Allah: وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ ***(Dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut)***

Maksudnya adalah, kamu lihat kapal-kapal di setiap laut membelah air dengan bagian depannya.

Lafazh مَوَاخِرَ terambil dari lafazh يَمْخَرُ – مَخَرَ yang artinya membelah air dengan bagian depan.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29055. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا *"Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar,"* maksudnya adalah, dari kedua jenis laut tersebut. وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا *"Dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya'.* Misalnya mutiara. وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ *'Dan pada masing-*

masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut'. Maksudnya, di dalam laut terdapat kapal-kapal yang bergerak maju dan mundur dengan angin yang sama."[700]

29056. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ *"Dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berjalan."[701]

Takwil firman Allah: لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ ***(Supaya kamu dapat mencari karunia-Nya)***

Maksudnya adalah, agar dengan kalian mengendarai kapal-kapal di laut itu, kalian mencari sebagian dari penghidupan kalian, berniaga, dan bersyukur kepada Allah atas ditundukkannya semua itu bagi kalian, rezeki yang baik, yang dikaruniakan-Nya kepada kalian, serta perhiasan yang mewah.

❁❁❁

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan

---

[700] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3176).

[701] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/467) dari Ibnu Qutaibah, dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (22/208).

bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." **(Qs. Faathir [35]: 13)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Allah memasukkan malam ke dalam siang, yaitu dengan mengurangi bagian dari malam lalu memasukkannya ke dalam siang sehingga siang bertambah. Allah juga memasukkan siang ke dalam malam, yaitu dengan mengurangi bagian dari siang lalu memasukkannya ke dalam malam sehingga malam bertambah. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29057. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ *"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menambah yang satu dengan mengurangi yang lain, serta mengurangi yang satu dan menambah yang lain."[702]

29058. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ *"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam*

702 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3176).

malam," ia berkata, "Maksudnya adalah, salah satunya mengurangi yang lain."[703]

Takwil firman Allah: وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ***(Dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan)***

Maksudnya adalah, Allah menjalankan matahari dan bulan untuk kalian sebagai nikmat dan rahmat dari-Nya untuk kalian, agar kalian mengetahui bilangan tahun dan hisab, serta membedakan siang dan malam.

Firman-Nya كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى *"Masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan,"* maksudnya adalah, masing-masing berjalan menurut waktu yang pasti.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29059. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى *"Dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, batas waktu yang diketahui dan digariskan, tidak lebih pendek darinya, dan tidak melampauinya."[704]

---

[703] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/72) dari Hasan dan Al Kalbi.
[704] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3176).

Takwil firman Allah: ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ *(Yang [berbuat] demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan)*

Maksudnya adalah, yang melakukan semua pekerjaan ini adalah sesembahan kalian, wahai manusia, yang tidak ada yang patut disembah selain Dia, yaitu Allah Tuhan kalian, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29060. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ *"Yang (berbuat) demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, Dialah yang melakukan semua ini."[705]

Firman-Nya, لَهُ ٱلْمُلْكُ *"Kepunyaan-Nyalah kerajaan,"* maksudnya adalah, bagi-Nya kerajaan yang sempurna, yang tidak ada sesuatu pun melainkan berada di dalam kerajaan dan kekuasaannya.

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ *(Dan orang-orang yang kamu seru [sembah] selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari)*

Maksudnya adalah, orang-orang yang kalian sembah selain Tuhan kalian yang memiliki sifat yang disebutkannya di dalam ayat-ayat ini, yang memiliki kerajaan yang sempurna, yang tidak diserupai kerajaan apa pun, mereka itu مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ *"Tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari."* Maksudnya, mereka tidak punya apa pun sebesar kulit biji, atau lebih kecil lagi.

---

[705] *Ibid.*

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29061. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Auf mengabari kami dari sumber riwayatnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ *"Tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari,"* ia berkata, "Lafazh قِطْمِيرٍ artinya kulit biji."[706]

29062. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مِن قِطْمِيرٍ *"Setipis kulit ari,"* ia berkata, "Lafazh قِطْمِيرٍ artinya kulit yang ada di permukaan biji."[707]

29063. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ *"Tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kulit biji."[708]

29064. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi

---

706 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3177), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/481), dan Abdurrazzaq dalam tafsir (3/69) dari Hasan.

707 *Ibid.*

708 *Ibid.*

Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مِن قِطْمِيرٍ *"Setipis kulit ari,"* ia berkata, "Lafazh قِطْمِيرٍ artinya kulit ari pada biji, seperti selaput pada telor."[709]

29065. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ *"Tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari,"* ia berkata, "Lafazh قِطْمِيرٍ artinya kulit yang ada di kepala biji."[710]

29066. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari seorang sahabatnya, mengenai firman Allah, مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ *"Tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari,"* ia berkata, "Lafazh قِطْمِيرٍ artinya kulit yang ada pada biji kurma."[711]

29067. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Athiyah, ia berkata, "Lafazh قِطْمِيرٍ artinya kulit biji."[712]

❁❁❁

إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

---

709 Mujahid dalam tafsir (hal. 557) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3177).

710 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/69) dari Hasan.

711 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/434).

712 Ibnu Katsir dalam tafsir (11/315).

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."

(Qs. Faathir [35]: 14)

Takwil firman Allah: إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ***(Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu)***

Maksudnya adalah, apabila kamu menyeru tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah, wahai manusia, maka mereka tidak bisa mendengar panggilan kalian, sebab mereka benda mati yang tidak bisa memahami ucapan kalian.

Firman-Nya, وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ *"Dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu,"* maksudnya adalah, kendati mereka mendengar panggilan kalian kepada mereka dan memahami bahwa itu ucapan kalian lantaran diberi telinga untuk mendengar, maka mereka tidak bisa memperkenankan permintaan kalian, karena mereka tidak bisa berbicara, dan tidak semua yang mendengar perkataan itu bisa menjawabnya.

Maksud perkataan Allah kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berbagai tuhan dan berhala itu adalah, bagaimana kalian menyembah selain Allah yang demikian sifatnya, sedangkan ia tidak memberi manfaat bagi kalian, dan tidak mampu mendatangkan mudharat pada kalian? Bagaimana kalian meninggalkan penyembahan terhadap Tuhan yang mampu memberi manfaat dan

mudharat bagi kalian, dan Dialah yang menciptakan serta memberi nikmat kepada kalian?

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29068. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ *"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak menerima permintaan kalian dan tidak memberi manfaat bagi kalian."[713]

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ *(Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu)*

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik para penyembah berhala, "Pada Hari Kiamat, tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah akan membebaskan diri dari keberadaan sebagai sekutu Allah di dunia, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29069. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ *"Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak ridha dan tidak mengakuinya."[714]

---

[713] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3177).

[714] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ***(Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui)***

Maksudnya adalah, tidak ada yang memberitahumu, wahai Muhammad, tentang tuhan-tuhan yang disembah oleh orang-orang musyrik, hal ihwalnya, dan kondisi para penyembahnya pada Hari Kiamat, pembebasan diri para sesembahan itu dan pengingkarannya terhadap mereka, seperti berita yang diberikan Tuhan yang memiliki pengetahuan tentang urusan sesembahan itu dan urusan mereka. Dia adalah Allah Yang Maha Mengetahui, yang tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29070. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ *"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui," ia berkata,* "Maksudnya yaitu, Allahlah Yang Maha Mengetahui bahwa ini akan terjadi pada mereka di Hari Kiamat."[715]

❁❁❁

[715] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3177) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/481).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." **(Qs. Faathir [35]: 15)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, wahai manusia, kalian adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan dan fakir kepada Tuhan kalian, maka kepada-Nyalah hendaknya kalian menyembah, dan terhadap ridha-Nyalah hendaknya kalian segera mencari, niscaya Dia mengkayakan kalian dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian. وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ *"Dan Allah Dialah Yang Maha Kaya."* Dia tidak membutuhkan penyembahan dan pengabdian kalian kepada-Nya, serta sesuatu sesuatu yang lain dari kalian dan selain kalian. ٱلْحَمِيدُ *"Lagi Maha Terpuji,"* yang terpuji atas segala nikmat-Nya, karena setiap nikmat yang ada pada kalian dan selain kalian, berasal dari-Nya. Oleh karena itu, bagi-Nya segala puji dan syukur dalam kondisi apa pun.

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾ وَلَا
تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَىْءٌ وَلَوْ كَانَ
ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن
تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi

Allah. Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu)." (Qs. Faathir [35]: 16-18)

Maksud ayat ini adalah, apabila Tuhan kalian berkehendak, maka Dia bisa membinasakan kalian, karena Dia menciptakan kalian tanpa didasari kebutuhan terhadap kalian.

Firman-Nya, وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ "*Dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu),*" maksudnya adalah, mendatangkan makhluk baru selain kalian yang menaati-Nya, mengikuti perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Makna ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29071. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ "*Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu),*" ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mendatangkan makhluk selain kalian."[716]

---

[716] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/594), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir.

Takwil firman Allah: وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ***(Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah)***

Maksudnya adalah, melenyapkan kalian dan mendatangkan makhluk selain kalian bukanlah perkara yang berat bagi Allah, melainkan mudah dan ringan bagi-Nya. Jadi, bertakwalah kepada Allah, wahai manusia, dan taatlah kepada-Nya sebelum Allah melakukan hal itu kepada kalian.

Takwil firman Allah: وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ***(Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain)***

Maksudnya adalah, seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

Firman-Nya, وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya,"* maksudnya adalah, apabila orang yang memikul dosa yang berat itu memanggil dan meminta orang untuk memikulkan dosa-dosanya, maka ia tidak akan menemukan orang yang bisa memikulkan dosa-dosanya sedikit pun, meskipun orang yang dimintanya itu memiliki hubungan kerabat, seperti ayah, atau anak, atau saudara.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29072. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ

كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ *"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia memikul dosa tanpa bisa menemukan orang yang bisa memikulkan dosanya sedikit pun."[717]

29073. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ *"Dan jika seseorang yang berat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berat dosanya. إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ *'Untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun'.* Lafazh ini mempertegas lafazh sebelumnya, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *'Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain'.*"[718]

29074. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikulnya," ia berkata,* "Maksudnya adalah dosanya. لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ *'Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya*

---

[717] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/346) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/16), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, tetapi kami tidak menemukan padanya di tempat ini.

[718] Mujahid dalam tafsir (hal. 557), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3178), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/468).

itu) kaum kerabatnya'. Maksudnya adalah kerabat dekatnya. Ia tidak bisa memikul dosanya sedikit pun, dan ia tidak bisa memikul dosa orang lain sedikit pun.[719]

Firman-Nya, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* Lafazh ذَا قُرْبَىٰ dibaca *nashab* (*alif* pada ذَا) sebagai *khabar* bagi كَانَ, karena makna kalam ini adalah, seandainya orang yang dimintanya untuk memikulkan dosa-dosanya itu memiliki hubungan kerabat dengannya. Lafazh مُثْقَلَةٌ berbentuk *mu`annats* karena kalimat ini mengarah kepada نَفْسٌ "diri", seolah-olah kalimat ini berbunyi, وَإِنْ تَدْعُ نَفْسٌ مُثْقَلَةٌ مِنَ الذُّنُوبِ إِلَى حَمْلِ ذُنُوبِهَا "apabila diri yang terberati oleh dosa-dosa itu memanggil orang lain untuk memikul dosa-dosanya".[720] Dikatakan demikian karena lafazh نَفْسٌ mewakili laki-laki dan perempuan, sebagaimana ayat, كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 185) Maksud lafazh نَفْسٍ di sini adalah laki-laki dan perempuan.

Takwil firman Allah: إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ ***(Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Tuhannya [sekalipun] mereka tidak melihat-Nya)***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan, wahai Muhammad, adalah orang-orang yang takut akan adzab Allah pada Hari Kiamat tanpa harus melihatnya, tetapi lantaran keimanan mereka terhadap apa yang engkau bawa kepada mereka, dan pembenaran mereka terhadap apa yang engkau beritakan kepada mereka dari Allah. Mereka itulah yang memetik manfaat dari peringatanmu dan menuruti nasihat-nasihatmu, bukan orang-orang yang hatinya telah dikunci-mati oleh

719 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3178).
720 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/368).

Allah sehingga mereka tidak memahami." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29075. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ *"Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah takut kepada neraka."[721]

Takwil firman Allah: وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ***(Dan mereka mendirikan shalat)***

Maksudnya adalah, menjalankan shalat-shalat fardhu dengan batasan-batasannya, sesuai yang diwajibkan Allah kepada mereka.

Firman-Nya, وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ *"Dan barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri,"* maksudnya adalah, barangsiapa menyucikan diri dari kotoran kufur dan dosa-dosa dengan tobat kepada Allah, iman kepada-Nya, dan berbuat taat kepada-Nya, maka ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Yaitu, Allah membalasnya dengan ridha, memasukkannya ke dalam surga-Nya, dan selamat dari adzab-Nya yang disiapkan Allah bagi orang-orang yang kufur kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29076. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ *"Dan barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya*

---

721 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3178).

sendiri," ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa beramal shalih, maka ia beramal untuk kebaikan dirinya."[722]

Takwil firman Allah: وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ***(Dan kepada Allahlah kembali[mu])*** ،

Maksudnya adalah, hanya kepada Allah kembalinya setiap orang yang beramal di antara kalian, wahai manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir, baik yang berbakti maupun yang berdosa, dan Dia akan membalas kalian semua sesuai kebaikan dan kejahatan yang dilakukan oleh kalian.

❁❁❁

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap-gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan." (Qs. Faathir [35]: 19-23)

---

[722] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ *"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat,"* adalah, yang melihat atau yang buta tentang agama Allah yang diutuskan kepada Nabi Muhammad SAW. Kata وَٱلْبَصِيرُ berarti orang yang melihat jalan lurus di dalamnya, mengikuti Muhammad, membenarkannya, dan menerima apa yang dirisalahkan Allah kepadanya.

Firman-Nya, وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ *"Dan tidak (pula) sama gelap-gulita dengan cahaya,"* maksudnya adalah gelap-gulita kekafiran dan cahaya iman.

Firman-Nya, وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ *"Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas,"* maksudnya adalah surga dan neraka. Seolah-olah makna lafazh ini menurut mereka adalah, tidaklah sama surga dan neraka.

Lafazh ٱلْحَرُورُ merupakan sinonim dari السَّمُومُ, yaitu angin yang panas.

Abu Ubaidah Mu'ammar bin Al Mutsanna meriwayatkan dari Ibnu Al Ajjaj, ia berkata, "Lafazh ٱلْحَرُورُ untuk angin pada malam hari, sedangkan السَّمُومُ untuk angin pada siang hari."

Abu Ubaidah berkata, "Lafazh ٱلْحَرُورُ di tempat ini artinya angin panas pada siang hari yang disertai matahari."

Al Farra berkata, "Lafazh ٱلْحَرُورُ untuk angin pada malam dan siang hari, sedangkan lafazh السَّمُومُ untuk angin pada malam hari saja."[723]

Pendapat yang benar menurut kami adalah, lafazh ٱلْحَرُورُ artibta angin panas pada siang atau malam hari. Hanya saja, di tempat ini ia seperti yang dikatakan Abu Ubaidah, yaitu yang disertai dengan

[723] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/469) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/435, 436).

matahari, karena teduh hanya terjadi pada hari yang bermatahari. Oleh karena itu, ia menunjukkan bahwa lafazh ٱلْحَرُورُ di sini maksudnya adalah angin panas yang terjadi pada saat ada teduh.

Takwil firman Allah: وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ***(Dan tidak [pula] sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati)***

Maksudnya adalah, tidaklah sama antara orang-orang yang hidup hatinya dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta pengetahuan tentang wahyu Allah, dengan orang-orang yang mati hatinya karena dikuasai kekafiran hingga tidak bisa memahami perintah dan larangan Allah, serta tidak mengenal petunjuk dan kesesatan. Semua ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah tentang orang mukmin dan iman, serta tentang orang kafir dan kufur.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29077. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ *"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat...."* Ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah mengenai orang yang berbuat taat dan orang yang berbuat maksiat."

Ia berkata, "Orang buta, kegelapan, panas, dan orang-orang yang mati, yang merupakan perumpamaan ahli maksiat, tidaklah sama dengan orang yang melihat, cahaya, teduh, dan

orang-orang yang hidup, yang merupakan perumpamaan ahli taat."[724]

29078. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ *"Dan tidaklah sama orang yang buta...."* Ia berkata, "Allah mengutamakan sebagian di atas sebagian yang lain. Orang mukmin adalah hamba yang hidup pengaruhnya, hidup penglihatanna, hidup niatnya, dan hidup amalnya. Sedangkan orang kafir adalah hamba yang mati, mati penglihatannya, mati hatinya, dan mati amalnya."[725]

29079. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ *"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap-gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas,. dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati,"* ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah. Orang mukmin bisa melihat agama Allah, sedangkan orang kafir buta. Sebagaimana sama antara teduh dan panas, serta orang-orang yang hidup dan orang-orang mati, maka begitu pula tidak sama antara orang mukmin yang melihat agamanya dengan orang yang buta."[726]

---

[724] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/469).

[725] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3179), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/469), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/340).

[726] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/469).

Ia lalu membaca ayat, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia."* (Qs. Al An'aam [6]: 122)

Ia berkata, "Itulah hidayah yang diberikan Allah dan yang dicahayai-Nya. Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah tentang orang mukmin yang melihat agamanya dan orang kafir yang buta. Allah menjadikan orang mukmin hidup, dan menjadikan orang kafir mati (hatinya). أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ *'Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan'*. Maksudnya, Kami tunjukkan ia kepada Islam, seperti orang yang berada di dalam gelapan dan buta hatinya, ia tetap berada dalam kegelapan. Apakah dua orang ini sama?"

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai masuknya partikel لا disertai kata sambung و dalam firman Allah, وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ۝٢٠ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ *"Dan tidak (pula) sama gelap-gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas."*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat, "Dalam lafazh وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ, partikel لا lebih sebagai tambahan, karena seandainya Anda mengatakan لا يَسْتَوِى عَمْرٌو وَلَا زَيْدٌ 'tidaklah sama Amr dan Zaid', maka partikel لا berlaku sebagai tambahan saja."

Ahli nahwu lain berpendapat bahwa apabila partikel لا tidak masuk, maka itu karena cukup dengan لا pada awal kalimat. Sedangkan bila dimasukkan, maka itu karena dimaksudkan bahwa masing-masing tidak sama dengan yang lain.[727]

---

[727] Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/26).

Jadi, makna ayat ini apabila partikel لاَ dan وَ didudukkan menurut ulama yang mengikuti pendapat ini, adalah, لاَيُسَاوِى الأَعْمَى وَالْبَصِيْرُ وَلاَيُسَاوِى الْبَصِيْرُ الأَعْمَى 'orang yang buta tidak sama dengan orang yang melihat, dan orang yang melihat tidak sama dengan orang yang buta". Masing-masing tidak sama dengan yang lain.

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ *"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar,"* maksudnya adalah, Allah menasihati dengan Kitab-Nya dan wahyu-Nya siapa saja di antara manusia sehingga ia mengikuti nasihatnya, mengambil pelajaran, dan beriman kepada-Nya. Sedangkan engkau, wahai Muhammad, tidak bisa memperdengarkan Kitab Allah kepada orang yang ada di dalam kubur, lalu memberi mereka petunjuk kepada jalan yang benar. Begitu juga dengan nasihat-nasihat Kitab Allah dan penjelasan hujjah-hujjah-Nya, tidak akan berguna bagi orang yang mati hatinya di antara hamba-hamba yang masih hidup sehingga tidak mengenal Allah, tidak memahami Kitab dan wahyu-Nya, serta tidak memahami argumen-argumen-Nya yang jelas. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29080. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ *"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar."* Ia berkata, "Seperti itulah, orang kafir tidak bisa mendengar dan memetik manfaat dari apa yang didengarnya."[728]

[728] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3179).

Takwil firman Allah: إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ***(Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan)***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Engkau tidak lain adalah pemberi peringatan yang mengingatkan orang-orang yang menyekutukan Allah, yang hatinya telah dikunci-mati oleh Allah. Tuhanmu tidak mengutusmu kepada mereka kecuali untuk menyampaikan risalah-Nya kepada mereka. Dia tidak membebanimu perkara yang tidak sanggup kamu kerjakan. Mengenai sikap mereka mengikuti petunjuk dan menerima apa yang engkau bawa, maka hal itu ada di tangan Allah, bukan di tanganmu, dan bukan pula di tangan manusia lain. Jadi, janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka apabila mereka tidak menjawab seruanmu.

❁❁❁

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, Zabur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana

(hebatnya) akibat kemurkaan-Ku."
(Qs. Faathir [35]: 24-26)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, إِنَّا أَرْسَلْنَٰكَ *"Sesungguhnya Kami mengutusmu,"* wahai Muhammad, بِٱلْحَقِّ *"Dengan membawa kebenaran."* Maksudnya adalah, agama yang benar; iman kepada Allah dan syariat agama yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Firman-Nya, بَشِيرًا *"Sebagai pembawa berita gembira,"* maksudnya adalah, yang membawa kabar gembira tentang surga kepada orang yang membenarkanmu dan menerima nasihat yang engkau bawa dari sisi Allah.

Firman-Nya, وَنَذِيرًا *"Dan sebagai pemberi peringatan,"* maksudnya adalah, engkau mengingkatkan orang yang mendustakanmu dan menolak nasihat yang engkau bawa dari sisi Allah.

Takwil firman Allah: وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ***(Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan)***

Maksudnya adalah, tidak ada satu umat pun di antara umat-umat terdahulu melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan yang mengingatkan mereka akan adzab Kami atas kekafiran mereka kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29081. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ *"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya*

seorang pemberi peringatan," ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap umat memiliki seorang rasul."[729]

Takwil firman Allah: وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *(Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan [rasul-rasulnya])*

Allah berfirman untuk menghibur hati Nabi-Nya SAW mengenai pendustaan yang diterimanya dari orang-orang musyrik kaumnya, "Apabila orang-orang musyrik dari kalangan kaummu mendustakanmu, wahai Muhammad, maka sesungguhnya umat-umat terdahulu yang didatangi para rasul dengan membawa argumen-argumen yang jelas dari Allah itu juga mendustakan."

Firman-Nya, وَبِٱلزُّبُرِ *"Zabur,"* maksudnya adalah, para rasul datang kepada mereka dengan membawa Kitab-Kitab dari sisi Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29082. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ *"Dengan membawa mukjizat yang nyata, Zabur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kitab-kitab."[730]

Takwil firman Allah: وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ *(Dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna)*

Maksudnya adalah, telah datang kepada mereka Kitab dari Allah yang memberi penerangan bagi orang yang merenungkan dan

---

729 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3179) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/485), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

730 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3179). Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/569).

mentadabburinya, bahwa kitab tersebut adalah benar. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29083. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ *"Dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sesuatu itu lemah saat berdiri sendiri."[731]

Takwil firman Allah: ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ***(Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir; maka [lihatlah] bagaimana [hebatnya] akibat kemurkaan-Ku)***

Maksud ayat ini adalah, kemudian Kami binasakan orang-orang yang mengingkari kerasulan para rasul Kami dan kebenaran ayat-ayat yang diserukan para rasul kepada mereka, serta bersikeras pada pengingkaran mereka.

Firman-Nya, فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ *"Maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku,"* maksudnya adalah, lihatlah wahai Muhammad, bagaimana Aku mengubah mereka dan menjauhkan hukuman-Ku kepada mereka.

❁❁❁

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

[731] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/436).

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى
ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." **(Qs. Faathir [35]: 27-28)**

Maksud ayat ini adalah, tidakkah kamu lihat, wahai Muhammad, bahwa Allah menurunkan air hujan dari langit.

Firman-Nya, فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا *"Lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya,"* maksudnya adalah, lalu Kami mengairi pohon-pohon di bumi, dan dengan air itu Kami mengeluarkan dari pohon-pohon tersebut berbagai buah-buahan yang beraneka-ragam warnanya. Ada yang merah, ada yang hitam, ada kuning, serta warna-warna lain.

Firman-Nya, وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ *"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah,"* maksudnya adalah, dan di antara gunung-gunung itu ada jalan-jalan atau garis-garis.

Lafazh جُدَدٌ artinya garis-garis yang ada di gunung, yang berwarna putih, merah, dan hitam, seperti jalan. Bentuk tunggalnya

yaitu جُدَّة. Darinya terambil syair Imra Al Qais yang menggambarkan keledai,

كَأَنَّ سَرَاتَهُ وَجُدَّةَ مَتْنِهِ كَنَائِنُ يَجْرِي فَوْقَهُنَّ دَلِيصُ

"Seolah-olah punggungnya dan garis di tengah punggungnya adalah kantong anak panah yang dibubuhi emas cair."[732]

Arti lafazh جُدَّة adalah garis hitam yang ada di punggung keledai.

Maksud lafazh مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا *"Beraneka macam warnanya,"* adalah warna-warna garis tersebut. وَغَرَابِيبُ سُودٌ *"Dan ada (pula) yang hitam pekat."* Lafazh ini termasuk kategori *muqaddam* (disebut lebih dahulu) tetapi maksudnya berada di belakang, karena orang Arab mengatakan أَسْوَدُ غِرْبِيبٌ saat menggambarkan sesuatu yang sangat hitam. Di sini lafazh سُودٌ diletakkan di belakang sebagai sifat bagi lafazh وَغَرَابِيبُ.

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ***(Dan demikian [pula] di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya [dan jenisnya])***

Maksud ayat ini adalah, manusia dan binatang melata itu juga berwarna-warni, sama seperti buah-buahan dan gunung-gunung; merah, putih, hitam, kuning, dan lain-lain.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

732 Bait ini tercantum dalam *Ad-Diwan* (hal. 123) dari sebuah *qasidah* yang berjudul *Atanawwashu min Dzikri Salma.*

29084. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا *"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, merah, hijau, dan kuning. وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ *'Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih'*. Maksudnya adalah jalan-jalan yang berwarna putih. وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا *'Dan merah yang beraneka macam warnanya'*. Maksudnya adalah gunung-gunung yang berwarna merah dan putih, وَغَرَابِيبُ سُودٌ *'Dan ada (pula) yang hitam pekat'*, sebagaimana warna-warna gunung itu berbeda-beda, demikian pula warna manusia, binatang melata, dan binatang ternak."[733]

29085. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ *"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jalan-jalan yang berwarna putih, merah, dan hitam. Begitu juga manusia itu, berbeda-beda warnanya."[734]

29086. Amr bin Abdul Hamid Al Amili menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ *"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis*

[733] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/70), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3180), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/19).

[734] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/453).

putih," ia berkata, "Maksudnya yaitu jalan-jalan yang berwarna merah dan hitam."[735]

Takwil firman Allah: إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ *(Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama)*

Maksudnya adalah, mereka yang takut kepada Allah, sehingga menjaga diri dari adzab dengan taat kepada-Nya, adalah ulama, yaitu orang-orang yang mengetahui kekuasaan Allah atas segala sesuatu, dan bahwa Allah bisa melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Itu karena, barangsiapa mengetahui hal itu, maka ia meyakini adzab-Nya atas maksiat yang dilakukannya, sehingga ia takut kepada Allah sekiranya Dia menghukumnya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29087. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[736]

29088. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara*

---

[735] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/485).
[736] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3180).

hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama," ia berkata, "Maksudnya adalah, rasa takut itu cukup dianggap sebagai pengetahuan."[737]

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ***(Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa dalam membalas orang yang kufur kepada-Nya, lagi Maha Mengampuni dosa orang yang beriman kepada-Nya dan menaati-Nya.

✿✿✿

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."

(Qs. Faathir [35]: 29-30)

[737] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/19).

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah yang diturunkan-Nya kepada Muhammad SAW dan menjalankan shalat fardhu pada waktunya dengan batasan-batasannya.

Firman-Nya, وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً *"Dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan,"* maksudnya adalah, bersedekah dengan harta yang Kami berikan kepada mereka secara rahasia dalam keadaan tersembunyi dan dalam keadaan terang-terangan. Yaitu menunaikan zakat wajib, serta sedekah sunah setelah menjalankan yang wajib.

Firman-Nya, يَرْجُونَ تِجَـٰرَةً لَّن تَبُورَ *"Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,"* maksudnya adalah, dengan perbuatan itu mereka mengharapkan perniagaan yang tidak merugi. Lafazh تَبُورَ terambil dari بَارَتْ السُّوقُ yang artinya pasar itu runtuh.

Firman-Nya, لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ *"Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka,"* maksudnya adalah, Allah membalas secara sempurna perbuatan mereka dengan pahala amal-amal yang mereka lakukan di dunia.

Firman-Nya, وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ *"Dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya,"* maksudnya adalah, Allah menambahkan pahala yang sempurna itu dengan kelebihan-Nya, dan hanya Allah yang berbuat demikian.

Mutharrif bin Abdullah berkata, "Ini merupakan ayat para pembaca Al Qur`an."

29089. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya,

dari Qatadah, ia berkata, "Apabila Mutharrif melewati ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ *'Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah'*, maka ia berkata, 'Ini adalah ayat untuk para pembaca Al Qur`an'."[738]

29090. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Mutharrif bin Abdullah, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah...."* Ia berkata, "Ini merupakan ayat untuk para pembaca Al Qur`an."[739]

29091. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Mutharrif bin Abdullah berkata, "Ini merupakan ayat para pembaca Al Qur`an, لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ *'Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya'*."[740]

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ *(Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri)*

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa kaum yang demikian sifatnya, lagi Maha Mensyukuri kebaikan-kebaikan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

---

738 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/486) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/31).

739 *Ibid.*

740 *Ibid.*

29092. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa mereka, lagi Maha Mensyukuri kebaikan-kebaikan mereka."[741]

❁❁❁

وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ هُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

***"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur`an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya."* (Qs. Faathir [35]: 31)**

Maksudnya adalah, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab, wahai Muhammad (Al Qur`an). هُوَ ٱلْحَقُّ *"Itulah yang benar,"* bagimu dan bagi umatmu supaya engkau mengamalkannya dan mengikuti kandungannya, bukan kitab-kitab lain yang Aku wahyukan kepada rasul selainmu. مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya,"* sehingga di hadapannya terdapat kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para rasul sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

---

[741] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/16), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya, hanya saja kami tidak menemukannya di tempat ini.

29093. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur`an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah terhadap kitab-kitab yang telah ada sebelumnya."[742]

Takwil firman Allah: إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ***(Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat [keadaan] hamba-hamba-Nya)***

Maksudnya adalah, Allah mengetahui hamba-hamba-Nya dan apa yang mereka lakukan, serta Maha Melihat apa yang baik untuk mereka.

✿✿✿

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara

---

[742] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/143), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/438), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

***mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."* (Qs. Faathir [35]: 32)**

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud kitab yang disebutkan Allah di dalam ayat ini, bahwa Dia mewariskannya kepada hamba yang dipilih-Nya, tentang siapa hamba-hamba-Nya yang terpilih itu, dan tentang siapa yang menzhalimi dirinya.

Sebagian berpendapat bahwa kitab yang dimaksud adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelum Al Furqan. Sedangkan orang yang terpilih di antara hamba-hamba-Nya adalah umat Muhammad SAW. Sementara itu, orang yang menzhalimi diri sendiri adalah orang-orang yang ahli berbuat dosa di antara mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29094. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan."* Hingga lafazh, ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ *"Karunia yang amat besar."* Ia berkata, "Mereka adalah umat Muhammad. Allah mewariskan kepada mereka setiap kitab yang diturunkan-Nya. Jadi, yang zhalim di antara mereka, diampuni, yang sedang-sedang di antara mereka dihisab secara ringan, dan yang terdepan di antara mereka masuk surga tanpa dihisab."[743]

29095. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Isa, dari

[743] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3181).

Yazid bin Harits, dari Syaqiq, dari Abu Wa`il, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Umat ini terbagi menjadi tiga bagian pada Hari Kiamat. Sepertiga masuk surga tanpa hisab, sepertiga dihisab secara ringan, dan sepertiga datang dengan membawa dosa-dosa besar, hingga Allah bertanya, 'Siapa mereka?' Padahal Allah lebih tahu. Para malaikat menjawab, 'Mereka datang dengan membawa dosa-dosa besar, hanya saja mereka tidak menyekutukan-Mu'. Allah lalu berfirman, 'Masukkan mereka ke dalam luasnya rahmat-Ku'."

Abdullah lalu membaca ayat, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."*[744]

29096. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Harits bin Naufal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ka'b Al Ahbar menceritakan kepada kami, bahwa orang yang menganiaya diri sendiri dari kalangan umat ini, orang yang pertengahan, dan orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan, seluruhnya berada di dalam surga. Tidakkah engkau perhatikan firman-Nya, أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا *'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami'*. Hingga ayat, كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ *'Demikianlah kami membalas setiap orang yang sangat kafir'.*"[745]

---

[744] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/340) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/280). Hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (5/183, no. 5028) dengan lafazh,

أُمَّتِي ثَلَاثَةُ أَثْلَاثٍ فَثُلُثٌ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Umatku terbagi menjadi tiga; sepertiga masuk surga tanpa hisab...."

[745] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/327).

29097. Ali bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami dari Auf, dari Abdullah bin Harits bin Naufal, ia berkata: Aku mendengar Ka'b membaca ayat, وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ *"Dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."* Ia berkata, "Mereka semua di dalam surga." Ia lalu membaca ayat, جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا *"(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya."* (Qs. Faathir [35]: 32)[746]

29098. Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari menceritakan kepada kami dari Auf bin Abu Jablah, ia berkata: Abdullah bin Harits bin Naufal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ka'b menceritakan kepada kami, bahwa orang yang menganiaya diri sendiri dari kalangan umat ini, orang yang pertengahan, dan orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan, seluruhnya di dalam surga. Tidakkah engkau perhatikan firman-Nya, أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."* Hingga ayat, وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ *"Di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu."* Sedangkan bagi orang-orang kafir, Neraka Jahanam.

Ka'b berkata, "Mereka itulah para penghuni neraka."[747]

29099. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Auf, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Harits berkata: Ka'b berkata, "Sesungguhnya orang yang menganiaya diri sendiri, orang

---

[746] *Ibid.*
[747] *Ibid.*

yang pertengahan, dan orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan dari kalangan umat ini, seluruhnya di dalam surga. Tidakkah engkau perhatikan firman-Nya, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا *'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami'.* Hingga ayat, جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا *'(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya'."* (Qs. Faathir [35]: 32)[748]

29100. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Abdullah bin Harits, dari ayahnya, bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'b mengenai firman Allah, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."* Hingga lafazh, بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Dengan izin Allah."* Ia menjawab, "Demi Tuhan Pemilik Ka'b, pundak mereka saling bersentuhan, kemudian mereka diberi keutamaan berkat amal masing-masing."[749]

29101. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq As-Subai'i mengenai ayat, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih,"* ia berkata: Abu Ishaq berkata, "Adapun yang engkau dengar sejak enam puluh tahun, mereka semua selamat."[750]

---

748 *Ibid.*

749 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/439) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/327).

750 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/346), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/439), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/327).

29102. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Hanafiyyah, ia berkata, "Sungguh, umat ini merupakan umat yang dirahmati. Orang yang menganiaya diri sendiri diampuni, orang yang berada di pertengahan berada di dalam surga-surga di sisi Allah, dan orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan berada di tingkatan-tingkatan yang tinggi di sisi Allah."[751]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya yaitu, Kitab yang diwariskan kepada kaum tersebut adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Orang-orang yang terpilih adalah umat Muhammad SAW. Orang yang menzhalimi diri sendiri adalah orang munafik, dan ia berada di neraka; sedangkan orang yang ada di pertengahan dan yang lebih dahulu berbuat kebaikan berada di surga. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29103. Abu Ammar Husain bin Huraits Al Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Husain bin Waqid, dari Yazid, dari Ikrimah, dari Abdullah, mengenai firman Allah, فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan,"* ia berkata, "Dua di surga dan satu di neraka."[752]

29104. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman

---

[751] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/327).

[752] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/439).

Allah, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَـٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami...."* Ia berkata, "Orang yang beriman dibagi menjadi tiga tingkat, sebagaimana firman Allah, وَأَصْحَـٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَـٰبُ ٱلشِّمَالِ *'Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu'.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 41) وَأَصْحَـٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَـٰبُ ٱلْيَمِينِ *'Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu'.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 27) وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلسَّـٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ *'Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah)'.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 10-11) Jadi, mereka berada dalam tingkatan seperti ini."[753]

29105. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan,"* ia berkata, "Dua di surga dan satu di neraka. Ini adalah kedudukan yang dijelaskan dalam surah Al Waaqi'ah, وَأَصْحَـٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَـٰبُ ٱلشِّمَالِ *'Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu'.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 41) وَأَصْحَـٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَـٰبُ ٱلْيَمِينِ *'Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu'.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 27) وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلسَّـٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ *'Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang*

---

753 Ibnu Katsir dalam tafsir (11/323).

didekatkan (kepada Allah)'." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 10-11)[754]

29106. Sahl bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Majid menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,"* ia berkata, "Mereka adalah golongan kiri. وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ *'Dan di antara mereka ada yang pertengahan'*. Mereka adalah golongan kanan. وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ *'Dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan'*. Mereka adalah yang paling dahulu."[755]

29107. Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf berkata: Hasan berkata, "Orang yang menganiaya diri sendiri adalah orang munafik. Orang ini jatuh. Adapun orang yang ada di pertengahan dan yang lebih dahulu berbuat kebaikan, keduanya adalah penghuni surga."

29108. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Auf, ia berkata: Hasan berkata, "Orang yang menzhalimi diri sendiri adalah orang munafik."[756]

29109. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada*

---

[754] **Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/439).**
[755] **Mujahid dalam tafsir (hal. 557) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3182).**
[756] **Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/439).**

orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami," ia berkata, "Yaitu kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ *'Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri'.* Yaitu orang munafik, menurut pendapat Qatadah dan Hasan. وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ *'Dan di antara mereka ada yang pertengahan'.* Mereka adalah golongan kanan'. وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ *'Dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan'.* Mereka adalah yang didekatkan kepada Allah."

Qatadah berkata, "Manusia terbagi menjadi tiga tingkatan di dunia, tiga tingkatan saat mati, dan tiga tingkatan di akhirat. Adapun di dunia, mereka adalah mukmin, munafik, dan musyrik. Adapun saat mati, فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ *'Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka'.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 88-94) Sedangkan di akhirat, mereka terdiri dari tiga golongan, فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ *'Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga).*

Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah)'." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 8-11)[757]

29110. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri."* Ia berkata, "Mereka adalah golongan kiri. وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ *'Dan di antara mereka ada yang pertengahan'.* Mereka adalah golongan kanan. وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ *'Dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan'.* Mereka adalah yang paling dahulu."[758]

29111. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,"* ia berkata, "Yang ini jatuh. وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ *'Lalu di antara*

757 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/27), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

758 Mujahid dalam tafsir (hal. 557). Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/439).

mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah'. Yang ini lebih dahulu berbuat kebaikan, dan yang ini pertengahan, dan berada sesudahnya."[759]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran tentang maksud firman Allah, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri"* adalah, kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelum Al Qur`an.

Sementara itu, ada orang yang mengkritik, "Bagaimana mungkin maknanya demikian, sedangkan umat Muhammad SAW tidak membaca selain Kitab mereka, dan tidak mengamalkan selain hukum-hukum dan syariat-syariat yang ada di dalamnya?"

Jawabannya adalah, "Makna ayat ini tidak seperti yang Anda pikirkan. Makna ayat ini adalah, kemudian Kami wariskan keimanan pada Kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih. Jadi, di antara mereka ada yang beriman kepada setiap kitab yang diturunkan Allah dari langit sebelum Kitab mereka, serta mengamalkannya, karena setiap kitab yang diturunkan dari langit sebelum Al Qur`an, memerintahkan pengamalan Al Qur`an saat turunnya, mengikuti Rasul yang membawanya. Itulah amal orang yang mengakui Muhammad dan apa yang dibawanya, serta mengamalkan apa yang diserukannya di dalam Al Qur`an dan apa yang terdapat di dalam kitab-kitab lain yang diturunkan sebelumnya.

[759] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/455), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/28), menyebutkan riwayat serupa, dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

Firman-Nya, ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَٰبَ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan,"* maksudnya adalah kitab-kitab yang kami sebutkan, karena Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَٰبِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur`an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya."* Allah lalu menyusulinya dengan ayat, ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَٰبَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih."* Oleh karena arti warisan adalah berpindahnya satu pemahaman dari satu kaum ke kaum yang lain, sementara tidak ada umat pada zaman Nabi SAW yang menerima perpindahan satu kitab dari suatu kaum sebelum mereka selain umat Nabi SAW. Jadi, dapat dipastikan bahwa demikianlah makna ayat yang sedang ditafsirkan. Kalau begitu, jelas bahwa orang-orang yang terpilih di antara hamba-hamba Allah tersebut adalah orang-orang mukmin di antara umat beliau. Mengenai orang yang menganiaya diri sendiri, penafsirannya sebagai ahli dosa dan maksiat, bukan munafik dan syirik, menurutku lebih mendekati makna ayat, daripada ditafsirkan sebagai orang munafik atau kafir. Hal itu karena Allah menyusuli ayat ini dengan ayat, جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا *"(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya."* Jadi, masuk surga mencakup ketiga golongan tersebut.

Sementara itu, orang juga mengkritik bahwa maksud lafazh يَدْخُلُونَهَا *"Mereka masuk ke dalamnya"* adalah golongan tengah dan yang lebih dahulu berbuat kebaikan. Ada satu pertanyaan untuknya, apa dalil Anda mengenai hal ini, berita logika atau *khabar*? Mungkin ia akan menjawab, "Adanya hujjah bahwa orang yang zhalim dari umat ini akan masuk neraka. Seandainya tidak satu golongan yang masuk neraka di antara tiga golongan ini, maka pasti tidak ada ancaman bagi ahli iman." Pernyataan ini terbantah dengan berita yang jelas di dalam ayat, bahwa mereka tidak masuk neraka. Di dalamnya hanya ada berita bahwa mereka masuk surga Adn. Dimungkinkan orang yang

menganiaya diri sendiri masuk surga sesudah Allah menghukumnya di neraka atas dosa-dosa yang dilakukannya di dunia dan kezhalimannya terhadap diri sendiri, atau dengan hukuman apa pun yang dikehendaki-Nya, kemudian setelah itu ia masuk surga, sehingga ia termasuk orang-orang yang diberitakan Allah dalam firman-Nya, جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا *"(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya."*

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW berbagai *khabar* yang sejalan dengan pendapat kami. Meskipun ada catatan terhadap *sanad-sanad*-nya, tetapi Kitab menunjukkan ke-*shahih*-an isinya sesuai yang saya jelaskan.

Riwayat yang dimaksud adalah:

29112. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, ia berkata: Abu Tsabit menceritakan bahwa ia masuk masjid, lalu duduk di samping Abu Darda, lalu berdoa, "Ya Allah, temanilah kesendirianku, kasihilah keterasinganku, dan mudahkanlah aku untuk mendapat teman yang shalih." Abu Darda lalu berkata, "Kalau kau jujur, aku lebih bahagia dengan doamu itu daripada kau! Aku akan menceritakan kepadamu satu hadits yang aku dengar dari Rasulullah SAW, yang tidak pernah aku ceritakan sejak aku mendengarnya." Ia lalu menyebutkan ayat, ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan."* Ia berkata, "Adapun orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan, ia masuk

surga tanpa hisab. Sedangkan orang yang berada di pertengahan, dihisab dengan hisab yang ringan. Sementara itu, orang yang menganiaya diri sendiri, akan merasakan kecemasan dan kesedihan di tempat itu. Itulah maksud firman-Nya, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ *'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami'."* (Qs. Faathir [35]: 34)[760]

29113. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah bin Walid bin Mughirah menceritakan kepada kami, ia mendengar seorang laki-laki dari Tsaqif menceritakan dari seorang laki-laki dari Kinanah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, tentang ayat, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan."* Beliau bersabda, *"Mereka semua berada dalam satu tingkatan, dan mereka semua berada di dalam surga."*[761]

---

[760] HR. Ahmad dalam *Musnad* (5/194). Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/95, 96), ia berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya secara ringkas, hanya saja ia menyebutkan dari A'masy, dari Tsabit atau Abu Tsabit. Tsabit bin Ubaid dan perawi sebelumnya termasuk perawi yang *shahih*. Di dalam *sanad* Ath-Thabrani terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya."

[761] HR. Ahmad dalam *Musnad* (2/313) dan At-Tirmidzi dalam *Sunan* (5/363, no. 3225), hanya saja ia berkata, "Dari seorang laki-laki dari Kindah." Menurutnya, hadits ini *gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Dalam *sanad* hadits juga terdapat dua perawi yang tidak dikenal.

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا *"Orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami,"* maksudnya adalah orang-orang yang Kami pilih untuk menaati Kami.

Takwil firman Allah: فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ ***(Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri)***

Maksudnya adalah, di antara orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, ada yang menganiaya dirinya sendiri dengan berbuat dosa, berlaku maksiat, dan melakukan perbuatan-perbuatan keji.

Firman-Nya, وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ *"Dan di antara mereka ada yang pertengahan,"* maksudnya adalah, orang yang tidak berlebih-lebihan dalam menaati Tuhannya dan tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan khidmat kepada Tuhannya yang diwajibkan padanya, sehingga dalam hal ini amalnya sedang-sedang. وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan,"* yaitu orang yang total dalam berbuat taat kepada Allah, yang mengalahkan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mengabdi kepada Tuhannya dan menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya, sehingga ia mendahului mereka dengan amal-amal shalih. Itulah kebaikan-kebaikan yang disebut Allah.

Firman-Nya, بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Dengan izin Allah,"* maksudnya adalah, dengan taufik Allah kepadanya untuk berbuat kebaikan.

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ***(Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar)***

Maksudnya adalah, menyusul tingkatan orang yang terdahulu dalam berbuat kebajikan dengan izin Allah, merupakan karunia yang besar, yang diberikan kepada orang yang tidak mampu mengejar

tingkatan mereka dalam menaati Allah, dari golongan orang yang ada di pertengahan dan yang menganiaya diri sendiri.

❁❁❁

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾

"(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri'." (Qs. Faathir [35]: 33-34)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, mereka memperoleh taman-taman tempat tinggal. Orang-orang yang Kami warisi Kitab dan Kami pilih di antara hamba-hamba Kami masuk ke dalamnya pada Hari Kiamat.

Firman-Nya, يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ *"Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas,"* maksudnya adalah, di dalam surga Adn mereka memakai gelang-gelang dari emas.

Firman-Nya, وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ *"Dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra,"* maksudnya adalah, pakaian mereka di surga terbuat dari sutra.

Takwil firman Allah: وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ***(Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami.")***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai duka cita yang dimaksud, saat mereka memuji Allah karena telah menghilangkannya dari mereka.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa itu merupakan duka cita yang mereka rasakan sebelum masuk surga akibat takut neraka, karena saat itu mereka sangat takut masuk neraka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29114. Qatadah bin Sa'id bin Qatadah As-Sadusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam —sahabat Ad-Dastuwa'i— menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Amr bin Malik, dari Abu Jauza, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sedih karena ancaman neraka."[762]

29115. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabari kami dari Mu'ammar, dari Yahya bin Mukhtar, dari Hasan, mengenai firman Allah, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."* (Qs. Al Furqaan [25]: 63) Ia berkata, "Orang-orang mukmin itu adalah kaum yang lunglai. Demi Allah, pendengaran, penglihatan, dan tubuh mereka lemah, sehingga orang yang tidak tahu mengira mereka sakit, padahal mereka tidak sakit. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersih

---

762 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3183) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/492).

hatinya. Tetapi, rasa takut masuk ke dalam hatinya, tidak seperti orang lain. Pengetahuan mereka tentang akhirat menghalangi mereka untuk menikmati dunia.[763] Lalu mereka berkata, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ *'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami'*. Demi Allah, dunia tidak membuat mereka sedih, dan perbuatan mereka dalam mencari surga tidak merisaukan hati mereka. Yang membuat mereka menangis adalah rasa takut akan neraka. Barangsiapa tidak memuliakan diri dengan kemuliaan Allah, pasti menghancurkan dirinya karena penyesalan terhadap dunia. Barangsiapa tidak melihat nikmat Allah kecuali pada makanan atau minuman, pasti pengetahuannya sedikit dan adzabnya telah hadir di depan mata."[764]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah kematian. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29116. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Athiyah, mengenai firman Allah, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematian."[765]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah kesedihan akibat susahnya kehidupan di dunia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29117. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

---

763 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/273).

764 Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/492) dari Ikrimah dan Ibnu Abbas.

765 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/440) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/492).

dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ *"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah kesedihan akibat kesudahan hidup."[766]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah kesedihan akibat keletihan yang mereka alami di dunia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29118. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ *"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami'."* Ia berkata, "Mereka di dunia bekerja dan menguras tenaga, dan mereka dalam keadaan takut, atau berduka cita."[767]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah kesedihan yang dirasakan orang yang menganiaya diri sendiri pada Hari Kiamat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29119. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, ia berkata: Abu Tsabit menyebutkan bahwa Abu Darda berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang menganiaya diri sendiri mengalami kecemasan dan kesedihan di tempat itu. Itulah maksud firman-Nya, وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ

---

766 Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (10/3183), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/492), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/440).

767 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/440).

أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ *'Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami."*[768]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah, Allah memberitahu tentang kaum yang dimuliakan Allah itu bahwa mereka berkata pada waktu masuk surga, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami."* Takut masuk neraka termasuk duka cita, kegalauan terhadap kematian juga termasuk duka cita, dan kegalauan akibat kebutuhan terhadap makanan dan minuman juga termasuk duka cita. Saat mengabarkan bahwa mereka memuji Allah karena telah menghilangkan kesedihan dari mereka, Allah tidak menyebut satu jenis kesedihan secara khusus, melainkan Allah mengabarkan bahwa dengan ucapan itu mereka telah mencakup semua jenis kesedihan. Hal itu karena barangsiapa masuk surga, maka tidak ada lagi kesedihan baginya. Jadi, pujian mereka kepada Allah adalah karena Dia telah menghilangkan semua arti kesedihan.

Takwil firman Allah: إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ***(Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri)***

Allah mengabarkan perkataan golongan-golongan yang diberitakan-Nya, bahwa Dia memilih mereka di antara hamba-hamba-Nya ini (perkataan mereka) saat mereka masuk surga, "Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun terhadap dosa-dosa para hamba-Nya yang bertobat dari dosa mereka, lalu Allah menutupi dosa-dosa itu dengan ampunan-Nya, lagi Maha Mensyukuri ketaatan mereka kepada-Nya dan amal shalih yang mereka kerjakan di dunia."

---

768 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/491, 492), Ibnu Katsir dalam tafsir (11/324) dari jalur Ibnu Abi Hatim, namun kami tidak menemukannya di tempat ini.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29120. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ *"Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Maha Mensyukuri kebaikan-kebaikan mereka."[769]

29121. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepadaku dari Hafsh, dari Syamr, mengenai firman Allah, إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ *"Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri,"* ia berkata, "Allah mengampuni dosa mereka dan mensyukuri perbuatan baik mereka."[770]

❁❁❁

ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

***"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu."* (Qs. Faathir [35]: 35)**

Allah mengabarkan perkataan orang-orang yang dimasukkan ke dalam surga, إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ *"Sesungguhnya*

769 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3185).
770 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/440).

Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal." Maksudnya, Tuhan kami yang telah menempatkan kami di tempat tinggal ini, yaitu surga.

Lafazh دَارَ ٱلْمُقَامَةِ artinya negeri tempat tinggal yang tidak berpindah lagi darinya. Apabila huruf *mim* pada lafazh ٱلْمُقَامَةِ dibaca *dhammah,* maka ia berasal dari lafazh الإِقَامَة yang artinya tinggal atau bermukim. Apabila dibaca *fathah* maka artinya kedudukan dan tempat berdiri. Seorang penyair berkata,

يَوْمَانِ يَوْمُ مَقَامَاتٍ وَأَنْدِيَةٍ   وَيَوْمُ سَيْرٍ إِلَى الأَعْدَاءِ تَأْوِيبُ

"Ada dua hari, yaitu hari untuk tinggal dan pertemuan, serta hari perjalanan menuju musuh seharian."[771]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29122. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ *"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menetap dan tidak berpindah lagi."[772]

Takwil firman Allah: لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ *(Di dalamnya kami tiada merasa lelah)*

---

[771] Bait ini milik Salamah bin Jandal, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/152) dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: أوب). Bait ini telah disebutkan dalam surah Saba` ayat 10.

[772] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3184).

Maksudnya adalah, di dalamnya kami tidak merasa lelah dan sakit.

Firman-Nya, وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ *"Dan tiada pula merasa lesu,"* maksudnya adalah payah dan kehabisan tenaga.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29123. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Umair menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ *"Di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu,"* ia berkata, "Lafazh لُغُوبٌ artinya kepayahan."[773]

29124. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ *"Di dalamnya kami tiada merasa lelah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sakit."[774]

❁❁❁

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا

---

[773] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/476) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3184).

[774] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/30), tanpa menisbatkannya kepada seorang pun.

أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ

"Dan orang-orang kafir bagi mereka Neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan'. Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?"
(Qs. Faathir [35]: 36-37)

Firman-Nya, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا *"Dan orang-orang kafir"* kepada Allah dan Rasul-Nya, لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ *"Bagi mereka Neraka Jahanam,"* abadi di dalamnya, tidak punya tempat di dalam surga dan tidak mengenyam kenikmatan-kenikmatannya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29125. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ *"Bagi mereka Neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan kematian sehingga mati, karena seandainya mereka mati maka mereka memperoleh ketenangan."[775]

[775] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/440) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/354).

Takwil firman Allah: وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ***(Dan tidak [pula] diringankan dari mereka adzabnya)***

Maksudnya adalah, tidak diringankan bagi mereka adzab Neraka Jahanam dengan cara dimatikan. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29126. Mutharrif bin Abdullah Adh-Dhabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal Ar-Rasibi menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Sauda, ia berkata, "Orang-orang naif penghuni neraka tidak mati. Seandainya mereka mati, maka mereka memperoleh ketenangan."[776]

29127. Uqbah bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Ghassan bin Mudhar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Yazid menceritakan kepada kami, Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Yazid; Sawwar bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mufdhal menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ، لَكِنَّ نَاسًا، أَوْ كَمَا قَالَ: تُصِيْبُهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ، أَوْ قَالَ: بِخَطَايَاهُمْ، فَيُمِيتُهم إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ، فَجِيْءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ، فَبُثُّوا عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيضُوا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ.

[776] Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/354).

فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ حِينَئِذٍ: كَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَانَ بِالْبَادِيَةِ

"Adapun penghuni neraka yang abadi di dalamnya, mereka tidak mati di dalamnya dan tidak juga hidup. Tetapi ada sebagian manusia —atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah— *dibakar api neraka akibat dosa-dosa mereka* — atau beliau berkata: *Akibat kesalahan-kesalahan mereka— lalu api itu membuat mereka mati sementara. Hingga ketika mereka telah menjadi debu, mereka diizinkan untuk menerima syafaat. Mereka lalu dibawa dalam keadaan tumpukan demi tumpukan, lalu disebarkan di hadapan para penghuni surga. Allah berfirman, 'Wahai para penghuni surga, siramkan air padanya'. Mereka lalu tumbuh seperti biji tumbuh di aliran air."*

Seorang laki-laki di antara kaum itu lalu berkata, "Seolah-olah Rasulullah SAW berada di pedalaman."[777]

Bila ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin dikatakan وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا *'Dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya'*, sedangkan di tempat lain dikatakan, كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا *'Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya'."* (Qs. Al Israa` [17]: 97)

Jawabannya adalah, "Arti ayat yang sedang ditafsirkan ini adalah, tidak diringankan bagi mereka adzab jenis ini."

---

[777] HR. Ahmad dalam *Musnad* (3/11), Ad-Darimi dalam sunannya (2/427, 2817), dan Abu Ya'la dalam *Musnad* (2/348, no. 1097).
Lafazh ضبائر artinya kelompok-kelompok manusia.

Takwil firman Allah: كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ***(Demikianlah kami membalas setiap orang yang sangat kafir)***

Maksudnya adalah, Allah membalas setiap orang yang sangat mengingkari nikmat-nikmat Tuhannya pada Hari Kiamat, dengan memasukkan mereka ke Neraka Jahanam akibat dosa-dosa yang mereka lakukan di dunia.

Takwil firman Allah: وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ***(Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan)***

Maksudnya adalah, orang-orang kafir itu meminta tolong saat mereka hangus di dalam neraka. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami agar kami bisa beramal shalih, yaitu menaati-Mu. غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ *'Berlainan dengan yang telah kami kerjakan',* sebelumnya, yaitu berbuat maksiat kepada-Mu."

Lafazh يَصْطَرِخُونَ mengikuti pola يَفْتَعِلُوْنَ dan terambil dari lafazh صُرَاخ "teriak". Huruf *ta*-nya diubah menjadi *tha* karena *makhraj*-nya dekat dengan huruf *shad* sebelumnya, sehingga berat diucapkan.

Takwil firman Allah: أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ ***(Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai lama waktunya.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa lama waktunya adalah empat puluh tahu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29128. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Utsman bin Khutsaim menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Umur dimana Allah memberi kesempatan anak Adam dalam ayat, أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ *'Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir'*, adalah empat puluh tahun."[778]

29129. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabari kami dari Mujahid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata, "Apabila salah seorang dari kalian mencapai usia empat puluh tahun, maka hendaknya bersikap serius kepada Allah."[779]

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa lama waktunya adalah enam puluh tahun. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29130. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Khutsaim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ *"Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah enam puluh tahun."[780]

---

[778] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/476) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/494), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[779] *Ibid.*

[780] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/494).

29131. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Umur dimana Allah memberi kesempatan anak Adam adalah enam puluh tahun."[781]

29132. Ali bin Syu'aib menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Fadhal, dari Abu Husain Al Makki, dari Atha bin Abu Rabah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Bila Hari Kiamat tiba, diserukan, 'Mana orang-orang yang usianya mencapai enam puluh tahun'. Itulah usia dimana Allah berfirman,* أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ *'Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan'?"*[782]

29133. Ahmad bin Faraj Al Hamshi menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyyah bin Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mutharrif bin Mazin Al Kinani menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar bin Rasyid menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdurrahman Al Ghifari berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Allah memberi kesempatan kepada orang yang telah mencapai enam puluh tahun dan tujuh puluh tahun'.*"[783]

---

781 *Ibid.*

782 Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (11/177, no. 11415), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/370), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/97).

783 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/464). Adz-Dzahabi tidak mengomentari riwayat ini. Ahmad dalam *Musnad* (2/275) dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (20/236, no. 556).

29134. Abu Shalih Al Fazari menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sawwar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Abdurrahman bin Abdul Qari Al Iskandari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hazim menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa dipanjangkan umurnya oleh Allah hingga enam puluh tahun, maka Allah telah memberi kesempatan kepadanya dalam usia itu."*[784]

29135. Muhammad bin Sawwar menceritakan kepada kami, ia berkata: Asad bin Humaid menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Tharif, dari Ashbagh bin Nabatah, dari Ali RA, mengenai firman Allah, أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ النَّذِيرُ *"Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?"* Ia berkata, "Umur yang dipanjangkan Allah bagi kalian adalah enam puluh tahun."[785]

Pendapat yang paling mendekati takwil ayat —manakala berita yang kami sebutkan dari Rasul SAW adalah berita yang ada di dalam *sanad*-nya, terdapat sebagian perawi yang harus diverifikasi— adalah yang mengatakan empat puluh tahun, sebab pada usia empat puluh tahun, akal dan pemahaman seseorang mencapai puncaknya. Adapun sebelum dan sesudah itu, terkadang akal dan pemahaman kurang sempurna.

---

[784] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/417), Ibnu Hibban dalam *Shahih* (7/245, no. 2979), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/370), dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/258).

[785] Status hadits ini *marfu'*. Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/476).

Takwil firman Allah: وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ *(Dan [apakah tidak] datang kepada kamu pemberi peringatan?)*

29136. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ *"Dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?"* Ia berkata, "Lafazh ٱلنَّذِيرُ maksudnya adalah Nabi."[786]

Ibnu Zaid lalu membaca ayat, هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ *"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu."* (Qs. An-Najm [53]: 56) Maksud ayat yang sedang ditafsirkan ini adalah masa tua. Jadi, takwil ayat ini adalah, tidakkah kami memanjangkan usiamu, wahai orang-orang yang menyekutukan Allah dari kalangan Quraisy, selama bilangan tahun yang cukup bagi orang yang berakal untuk berpikir, mengambil nasihat, dan bertobat. Lagipula, telah datang kepada kalian seorang pemberi peringatan yang mengingatkan kalian tentang adzab Allah yang akan menimpa kalian seandainya kalian tidak memikirkan nasihat-nasihat Allah dan tidak menerima peringatan Allah yang datang kepada kalian dari sisi Tuhan kalian.

✿✿✿

فَذُوقُواْ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيْبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٣٨﴾

"Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang lalim seorang penolong pun. Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi.

786 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3185), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/477), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/492).

Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."
(Qs. Faathir [35]: 37-38)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, maka rasakanlah oleh kalian adzab Neraka Jahanam yang engkau masuki, wahai orang-orang yang kufur kepada Allah. فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ *"Dan tidak ada bagi orang-orang yang lalim seorang penolong pun."* Maksudnya, orang-orang kafir yang menganiaya diri sendiri dan mendatangkan murka Allah pada diri sendiri lantaran kezhaliman mereka di dunia, tidak memperoleh penolong yang dapat menolong mereka dari adzab Allah dan menyelamatkan mereka dari hukuman-Nya.

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيْبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ***(Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian sembunyikan di dalam hati kalian, wahai manusia, apa yang belum kalian niatkan, sreta apa yang tidak tampak dari pandangan kalian di langit dan di bumi. Oleh karena itu, takutlah kepada Allah sekiranya Allah melihatmu menyembunyikan keraguan di dalam hatimu terhadap keesaan Allah atau terhadap kenabian Muhammad, selain yang kalian tampakkan dengan lisan kalian. إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ *"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."*

❁❁❁

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka." **(Qs. Faathir [35]: 39)**

Maksudnya adalah, Allahlah yang menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi, wahai manusia, sesudah kaum Ad, Tsamud, serta umat-umat lain sebelum kalian. Allah menjadikan kalian sebagai pengganti mereka di negeri dan rumah-rumah mereka. sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29137. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah umat demi umat, generasi demi generasi."[787]

Takwil firman Allah: فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ***(Barangsiapa yang kafir, maka [akibat] kekafirannya menimpa dirinya sendiri)***

Maksudnya adalah, barangsiapa kufur di antara kalian, wahai manusia, maka akibat dari kufurnya itu menimpa dirinya, bukan orang lain, karena dialah yang terkena hukuman, bukan orang lain.

---

[787] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3185) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/477).

Takwil firman Allah: وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ***(Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka)***

Maksudnya, kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak menambah mereka selain jauh dari rahmat Allah.

❁❁❁

قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

"Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya? Sebenarnya orang-orang yang lalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka."

(Qs. Faathir [35]: 40)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, قُلْ *"Katakanlah,"* wahai Muhammad kepada orang-orang yang musyrik di antara kaummu, أَرَءَيْتُمْ *"Terangkanlah kepadaku"* wahai kaumku, شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah,"* maksudnya yang kalian sembah selain Allah. أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ *"Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian)*

manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan." Maksudnya, perlihatkanlah kepadaku bagian mana dari bumi yang mereka ciptakan.

Maksud dari lafazh أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَٰوَٰتِ *"Ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit"* adalah, ataukah sekutu-sekutu kalian itu memiliki saham dengan Allah di langit, bila mereka tidak menciptakan sesuatu pun di bumi.

Maksud dari lafazh أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ *"Atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya?"* adalah, ataukah Kami beri orang-orang musyrik itu sebuah Kitab yang Kami turunkan pada mereka dari langit agar mereka menyekutukan Allah dengan berbagai berhala, فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ *"sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya."* Maksudnya, sehingga mereka memiliki argumen karena Aku telah perintahkan mereka untuk menyekutukan-Ku.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29138. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ *"Katakanlah, "Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, demi Allah, tidak ada sesuatu pun dari bumi ini yang mereka ciptakan. أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَٰوَٰتِ *'Ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit'.* Maksudnya adalah, demi Allah, mereka tidak punya saham sedikit pun di langit. أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ *'Atau adakah*

Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya?' Maksudnya adalah, apakah Kami telah beri mereka sebuah Kitab yang menyuruh mereka menyekutukan Allah'?"[788]

Takwil firman Allah: بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ***(Sebenarnya orang-orang yang lalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka)***

Maksudnya, Tetapi, orang-orang yang kafir itu sebagian tidak menjanjikan sebagian yang lain melainkan tipuan belaka. Seperti perkataan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain, "Kita tidak menyembah tuhan-tuhan kitab kecuali agar mereka mendekatkan kita kepada Allah sedekat-dekatnya." Ini adalah tipuan sebagain terhadap sebagian yang lain. Tuhan-tuhan mereka itu justeru mendekatkan mereka ke neraka, dan menjauhkan mereka dari Allah dan rahmat-Nya.

❁❁❁

إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Qs. Faathir [35]: 41)

788 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3186).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi,"* supaya keduanya tidak lenyap dari tempat masing-masing. وَلَئِن زَالَتَآ إِنۡ أَمۡسَكَهُمَا مِنۡ أَحَدٍ مِّنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ *"Dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang menahan langit dan bumi selain Allah.

Lafazh لَئِنْ "andai yang akan terjadi" pada kalimat وَلَئِن زَالَتَآ menggantikan lafazh لَوْ "andai yang tidak terjadi" karena keduanya dijawab dengan satu jawaban, sehingga keduanya serupa dari segi makna. Padanannya adalah firman Allah, وَلَئِنۡ أَرۡسَلۡنَا رِيحٗا فَرَأَوۡهُ مُصۡفَرّٗا لَّظَلُّواْ مِنۢ بَعۡدِهِۦ يَكۡفُرُونَ *"Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 51) dengan arti وَلَوْ أَرْسَلْنَا رِيْحًا. Sebagaimana firman Allah, وَلَئِنۡ أَتَيۡتَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ *"Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 145) dengan arti لَوْ أَتَيْتَ.[789] Kami telah menjelaskan hal ini sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang di sini.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29139. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَاۚ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi*

[789] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/370), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/39, 40), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/443).

supaya jangan lenyap," ia berkata, "Maksudnya adalah, dari tempat keduanya."[790]

29140. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Wa`il, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Abdullah, lalu Abdullah bertanya, 'Dari mana asalmu?' Ia menjawab, 'Dari Syam'. Abdullah bertanya, 'Siapa yang kaujumpai?' Ia menjawab, 'Ka'b'. Abdullah bertanya, 'Apa yang dituturkannya kepadamu?' Ia menjawab, 'Ia bertutur kepadaku bahwa langit berputar pada pundak satu malaikat'. Abdullah bertanya, 'Kau membenarkannya atau mendustakannya?' Ia menjawab, 'Aku tidak membenarkannya atau mendustakannya'. Abdullah berkata, 'Sungguh, aku berharap engkau menebus perjalananmu kepadanya dengan perjalanan yang lain. Ka'b dusta, karena Allah berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah."*[791]

29141. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata: Jundab Al Bajili pergi ke tempat Ka'b Al Ahbar, lalu ia pulang. Sesudah itu Abdullah bertanya kepadanya, "Ceritakan kepada kami apa yang diceritakannya kepadamu." Jundab menjawab, "Ka'b mengabariku bahwa langit berada

---

[790] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3186) dari Ibnu Abbas.

[791] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/339), ia mengatakan bahwa *sanad* ini *shahih* hingga Ka'b dan hingga Ibnu Mas'ud.

dalam satu poros seperti poros gilingan, dan poros itu adalah tiang yang berada di atas pundak satu malaikat." Abdullah berkata, "Sungguh, aku harap kau menebus perjalanmu dengan perjalanan yang lain." Ia berkata, "Tidaklah wanita Yahudi telah mempengaruhi hati seorang hamba, melainkan ia susah meninggalkannya!" Ia lalu membaca ayat, إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap."* Ia berkata, "Sekiranya langit berputar, maka itu cukup disebut lenyap."[792]

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ***(Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah Maha Penyantun terhadap orang yang menyekutukan-Nya dan kufur kepada-Nya, dengan tidak mempercepat adzab baginya, lagi Maha Pengampun terhadap dosa-dosa orang yang bertobat di antara mereka, kembali terhadap iman kepada-Nya, dan berbuat sesuatu yang membuat-Nya ridha.

❁❁❁

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى
ٱلْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ

---

792 Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya (11/339) secara ringkas.
Maksud ucapan Ibnu Mas'ud ini yaitu, barangsiapa hatinya telah dimasuki wanita Yahudi dan telah berbekas olehnya, maka sulit baginya untuk terlepas dari wanita Yahudi itu, karena pengaruh *isra`iliyat* tetap bercokol di dalam pikirannya.

ٱلسَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) Sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi Sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi Sunnah Allah itu."

(Qs. Faathir [35]: 42-43)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, orang-orang yang menyekutukan Allah bersumpah dengan sekuat-kuat sumpah mereka.

Lafazh جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ *"Sekuat-kuat sumpah,"* maksudnya adalah sumpah yang paling kuat, dan mereka berlebihan di dalamnya. Mereka bersumpah bahwa seandainya datang kepada mereka seorang pembawa peringatan dari Allah yang mengingatkan mereka akan adzab Allah, لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ *"Niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)."* Maksudnya, mereka akan menjadi lebih konsisten terhadap jalan kebenaran dan lebih menerima

peringatan yang datang kepada mereka dari sisi Allah, daripada salah satu umat-umat sebelum mereka.

Firman-Nya, فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ *"Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan,"* maksudnya adalah ketika Muhammad datang kepada mereka untuk mengingatkan mereka akan adzab Allah akibat kekafiran mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29142. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ *"Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad SAW."[793]

Takwil firman Allah: مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ***(Tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari [kebenaran])***

Maksudnya adalah, kedatangan pemberi peringatan itu tidak membuat mereka kecuali bertambah jauh dan lari dari iman kepada Allah, mengikuti kebenaran, dan meniti jalan hidayah.

Takwil firman Allah: ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ***(Karena kesombongan [mereka] di muka bumi dan karena rencana [mereka] yang jahat)***

Maksudnya adalah, mereka menjauh karena kesombongan di muka bumi dan keengganan untuk mengakui kenabian Muhammad SAW, serta menolak untuk diajak mengikutinya.

---

793 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/36), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid. Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/574), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

Firman-Nya, وَمَكْرَ السَّيِّئِ *"Dan karena rencana (mereka) yang jahat,"* maksudnya adalah, mereka berbuat demikian lantaran kesombongan mereka di muka bumi, serta untuk melakukan tipuan jahat, yaitu menghalangi orang-orang yang lemah agar tidak mengikuti Muhammad SAW, selain pengingkaran mereka terhadap beliau.

Lafazh *rencana (mereka) yang jahat* di sini maksudnya adalah syirik, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29143. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَكْرَ السَّيِّئِ *"Dan karena rencana (mereka) yang jahat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah syirik."[794]

Lafazh وَمَكْرَ *"rencana [mereka]* dijadikan *mudhaf* bagi السَّيِّئِ *"jahat"* padahal sebenarnya lafazh السَّيِّئِ adalah sifat bagi وَمَكْرَ, seperti ayat, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ *"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 95)

Dikatakan bahwa lafazh وَمَكْرَ السَّيِّئِ ini menurut bacaan Abdullah adalah: مَكْرًا سَيِّئًا. Hal ini menegaskan pendapat yang kami sampaikan, bahwa secara makna, lafazh السَّيِّئِ adalah sifat bagi وَمَكْرَ.

Sementara itu, ahli *qira`at* dari berbagai negeri (selain A'masy dan Hamzah) membacanya *hamzah* yang di-*fathah*.

A'masy dan Hamzah membacanya dengan *hamzah* yang di-*sukun*, dengan alas an, ketika banyak *harakat* (hidup) pada suatu kata, maka ia sulit diucapkan. Oleh karena itu, keduanya membaca *hamzah* dengan sukun,[795] sebagaimana ungkapan penyair berikut ini,

---

[794] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/41). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/478) dari Yahya, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/498) dari Ibnu Abbas.

[795] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya وَمَكْرَ السَّيِّئِ dengan *kasrah* pada huruf *hamzah.*

إذَا اعْوَجَجْنَ قُلْتُ صَاحِبْ قَوِّمِ

"Kalau mereka bengkok, maka kukatakan,

'Kawan, luruskan'."[796]

Huruf *ba* pada lafazh صَاحِبْ di-*sukun* karena banyak *harakat.*

Qira`at* yang benar menurut kami adalah yang dipegang oleh ahli *qira`at dari berbagai negeri, yaitu *hamzah* dibaca *kasrah.* Dalam Al Qur`an, tidak boleh membaca dengan sembarang bacaan, meskipun dibolehkan dari segi bahasa, karena *qira`at* harus mengikuti Imam-Imam pendahulu dan yang diajarkan oleh para ulama salaf, yang juga mengambilnya dari para ulama sebelum mereka.

Takwil firman Allah: وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ***(Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri)***

Maksudnya adalah, makar yang jahat itu tidak menimpa selain orang-orang yang membuatnya. Lebih tepatnya, akibat buruk dari makar yang dibuat oleh orang-orang musyrik itu tidak menimpa selain mereka sendiri.

Qatadah berkomentar tentang hal ini sebagai berikut:

A'masy dan Hamzah membacanya dengan *sukun.*

Az-Zujaj berkata, "Bacaan Hamzah وَمَكْرَ السَّيِّئ secara *waqaf* dengan dua huruf *ya* adalah keliru dan tidak boleh. Bacaan demikian hanya dibolehkan dalam syair karena faktor darurat."

Ibnu Mas'ud membacanya وَمَكْرًا سَيِّئًا.

Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/381) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/41, 42).

[796] Bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/371) dan *Lisan Al 'Arab* (entri: عوم).

29144. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri,"* ia berkata, "Maksud *rencana yang jahat* di sini adalah syirik."[797]

Takwil firman Allah: فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ *(Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan [berlakunya] Sunnah [Allah yang telah berlaku] kepada orang-orang yang terdahulu)*

Maksudnya adalah, tidak ada yang dinanti-nantikan oleh orang-orang musyrik dari kalangan kaummu itu, wahai Muhammad, melainkan *Sunnatullah* yang berlaku pada umat-umat terdahulu sebelum mereka, yaitu adzab pedih yang ditimpakan Allah kepada mereka di dunia akibat kekafiran mereka kepada-Nya. Tegasnya, mereka tidak menanti-nantikan selain jatuhnya adzab-Ku kepada mereka atas syirik yang mereka lakukan terhadap-Ku dan pendustaan mereka terhadap Rasul-Ku, seperti adzab yang Aku timpakan kepada umat-umat seperti mereka. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29145. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ *"Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) Sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada*

---

[797] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/438). *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.
Abu Hayyan menisbatkannya kepada As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* dan Abd bin Humaid (5/256).

orang-orang yang terdahulu," ia berkata, "Maksudnya adalah adzab bagi umat-umat terdahulu."[798]

Firman-Nya, فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا *"Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi Sunnah Allah,"* maksudnya adalah, maka kamu tidak akan mendapati perubahan pada *Sunnatullah,* wahai Muhammad.

Firman-Nya, وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا *"Dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi Sunnah Allah itu,"* maksudnya adalah, dan kamu tidak mendapati penyimpangan pada *Sunnatullah.* Allah tidak akan mengganti dan menukarnya, karena tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya.

❁❁❁

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

(Qs. Faathir [35]: 44)

---

798 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3187).

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, wahai Muhammad, apakah orang-orang yang menyekutukan Allah tidak berjalan di negeri yang penduduknya Kami hancurkan lantaran kekafiran mereka kepada Kami dan pendustaan mereka terhadap rasul-rasul Kami, karena mereka adalah para pedagang yang menempuh jalur Syam, فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka,"* yaitu umat-umat yang tinggal di negeri tersebut, yang telah Kami binasakan mereka, meruntuhkan tempat-tempat tinggal mereka dan menjadikan mereka sebagai contoh bagi umat-umat sesudah mereka? Tidak sulit bagi-Nya untuk berbuat pada orang-orang musyrik itu seperti yang diperbuat-Nya pada umat-umat sebelum mereka, yaitu mempercepat adzab bagi mereka.

Penakwilan kami tentang ayat, وَكَانُوٓا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً *"Sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka,"* sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29146. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَانُوٓا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً *"Sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mengabari kalian bahwa Dia memberi kaum itu apa yang tidak diberikan-Nya kepada kalian."[799]

---

[799] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/709), ia menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dalam tafsir, tetapi kami tidak menemukannya. Ia juga menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَيْءٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ ***(Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang menyekutukan Allah dan mendustakan Muhammad, tidak akan dapat melemahkan Kami. Mereka mendahulu Kami dengan kabur di muka bumi, apabila Kami hendak menghancurkan mereka, karena tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang melemahkan Allah manakala Allah menghendakinya, dan orang-orang musyrik itu tidak akan mampu menembus langit dan bumi.

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ***(Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa)***

Maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui makhluk-Nya, apa yang akan terjadi, siapa di antara mereka yang berhak dipercepat adzab baginya, dan siapa di antara mereka yang akan kembali dari kesesatan kepada petunjuk; lagi Maha Kuasa untuk membalas siapa yang dikehendaki-Nya di antara mereka, dan memberi taufik kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara mereka kepada iman.

❁❁❁

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ﴿٤٥﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun akan

tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." (Qs. Faathir [35]: 45)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, seandainya Allah mengadzab manusia dan membalas dosa-dosa serta maksiat-maksiat yang mereka lakukan, maka Allah tidak akan menyisakan satu binatang melata pun yang berjalan di muka bumi. وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu."* Maksudnya, Allah menunda hukuman dan adzab bagi mereka atas perbuatan mereka hingga batas waktu yang telah ditentukan-Nya, dan mereka tidak bisa mempercepat atau menundanya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29147. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ *"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun,"* ia berkata, "Allah telah berbuat demikian kepada mereka pada zaman Nabi Nuh. Allah menghancurkan semua makhluk melata yang ada di muka bumi, kecuali yang diangkut Nuh dalam bahtera."[800]

---

[800] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/361) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/467).

Takwil firman Allah: فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ***(Maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat [keadaan] hamba-hamba-Nya)***

Maksudnya adalah, apabila batas waktu bagi adzab mereka telah datang, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat terhadap hamba-hamba-Nya; siapa yang berhak dihukum di antara mereka dan siapa yang berhak dimuliakan di antara mereka, serta siapa yang taat kepada-Nya dan siapa yang menyekutukan-Nya? Tidak ada sedikit pun urusan mereka yang tersembunyi bagi-Nya.

SURAH YAASIIN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾

***"Yaa Siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus."* (Qs. Yaasiin [36]: 1-4)**

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan lafazh يسٓ.

Sebagian berpendapat bahwa ia adalah sumpah Allah, dan ia termasuk nama Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29148. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai

firman Allah, يٰسٓ *"Yaa Siin,"* ia berkata, "Ini adalah sumpah yang diucapkan Allah, dan ia termasuk nama-nama Allah."[801]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa artinya adalah, wahai orang laki-laki. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29149. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يٰسٓ *"Yaa Siin,"* ia berkata, "Bahasa Habsyi yang artinya, wahai manusia."[802]

29150. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Syarqi, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, "Penafsiran lafazh يٰسٓ adalah, wahai manusia."[803]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa يٰسٓ merupakan kalimat pembuka yang digunakan Allah untuk mengawali ayat-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29151. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammal menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh يٰسٓ merupakan pembuka ayat. Dengannya Allah mengawali ayat-Nya."[804]

---

801 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/5).

802 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3188).

803 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/4). Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3188) dari Ibnu Abbas.

804 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/5), namun kami tidak menemukannya pada tafsirnya di tempat ini.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa itu merupakan salah satu nama Al Qur`an. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29152. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يسٓ *"Yaa Siin,"* ia berkata, "Setiap huruf hijaiyah (yang dibaca secara terpenggal) di dalam Al Qur`an adalah salah satu nama Al Qur`an."[805]

Abu Ja'far berkata: Sebelumnya kami telah menjelaskan huruf-huruf yang dibaca secara terpenggal, sehingga tidak perlu diulang di sini.

Takwil firman Allah: وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ***(Demi Al Qur`an yang penuh hikmah)***

Maksud ayat ini adalah, demi Allah yang sempurna dengan hukum-hukum yang ada di dalamnya dan penjelasan tentang argumen-argumennya. إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul."* Allah bersumpah dengan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya engkau, wahai Muhammad, termasuk salah seorang rasul," dengan wahyu Allah kepada hamba-hamba-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29153. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ *"Demi Al Qur`an yang penuh hikmah,"* ia berkata, "Ini merupakan sumpah, seperti yang kalian dengar. إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَٰطٍ

---

[805] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/5) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (8/304).

مُسْتَقِيمٍ *'Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus'."*[806]

Takwil firman Allah: عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ***([Yang berada) di atas jalan yang lurus])***

Maksudnya adalah, engkau berada di atas jalan yang tidak berbelok dari petunjuk, yaitu Islam, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29154. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"(Yang berada) di atas jalan yang lurus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Islam."[807]

Ada dua pendapat mengenai ayat, عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"(Yang berada) di atas jalan yang lurus."*

Pertama: Maknanya adalah, sesungguhnya engkau termasuk para rasul yang berada di atas jalan yang lurus. Dengan demikian, lafazh عَلَىٰ pada kalimat عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ terhubung dengan kalimat sebelumnya.

Kedua: Sebagai *khabar* dari *mubtada* yang dihilangkan, sehingga seolah-olah kalimatnya yaitu إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ، إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ "sesungguhnya engkau adalah salah seorang dari para rasul. Sesungguhnya engkau berada di atas jalan yang lurus".

❁❁❁

[806] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/42), menisbatkannya kepadanya Abd bin Humaid.

[807] An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/364), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/48), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/380), dengan menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

تَنزِيلَ ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ۝٥
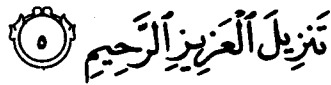
***"(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* (Qs. Yaasiin [36]: 5)**

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat, تَنزِيلَ ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ *"(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya تَنْزِيْلُ الْعَزِيْزِ dengan *rafa' (dhammah).* Ia memiliki dua kedudukan.

Pertama, sebagai *khabar* sehingga maknanya adalah إِنَّهُ تَنْزِيْلُ الْعَزِيْزِ "sesungguhnya Al Qur`an diturunkan oleh Yang Maha Perkasa".

Kedua, sebagai *mubtada',* sehingga maknanya adalah إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ هَذَا تَنْزِيْلُ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ "sesungguhnya engkau adalah salah seorang dari para rasul. Ini merupakan wahyu yang diturunkan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang".

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah dan sebagian ahli *qira`at* Syam membacanya تَنزِيلَ dengan *nashab (fathah)*[808] sebagai *mashdar* dari lafazh إِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ *"sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul."* Itu karena diutusnya Muhammad SAW berkaitan dengan pewahyuan. Seolah-olah kalimatnya adalah لَمُنْزَلٌ تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ حَقًّا "sungguh, Kami menurunkan wahyu sepantasnya Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang".

---

[808] Hafsh, Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa`i, membacanya تَنزِيلَ ٱلۡعَزِيزِ dengan *nashab (fathah)* pada huruf *lam.*
Ahli *qira`at* selebihnya membacanya dengan *rafa' (dhammah).*
Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/272), *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'i* (hal. 149), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/48, 49).

Pendapat yang benar menurutku adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang masyhur di antara para ahli *qira`at* dari berbagai negeri. Maknanya pun berdekatan. Jadi, *qira`at* mana saja yang diikuti oleh ahli *qira`at*, telah dianggap benar.

Makna ayat ini adalah, sesungguhnya engkau benar-benar termasuk para rasul, wahai Muhammad, yang diutus Tuhan yang Maha Perkasa dalam membalas orang-orang yang kufur kepada-Nya, lagi Maha Penyayang terhadap orang yang bertobat kepada-Nya dan meninggalkan kekafiran serta kefasikannya, sehingga Dia tidak menghukumnya atas dosanya yang telah lalu setelah ia bertobat.

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman." **(Qs. Yaasiin [36]: 6-7)**

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat, لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ *"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, agar engkau mengingatkan suatu kaum yang Allah telah mengingatkan bapak-bapak

mereka sebelumnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29155. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Samak, dari Ikrimah, tentang ayat, لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ *"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka telah diberi peringatan."[809]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29156. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ *"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan,"* ia berkata, "Sebagian ulama berkata, 'Agar kamu memberi peringatan suatu kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan'."[810]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, umat ini belum pernah didatangi oleh seorang pemberi peringatan, sampai Muhammad SAW datang kepada mereka.

---

809 Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/247), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

810 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/6).

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai arti lafazh مَّآ[811] pada lafazh مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ, apabila ayat diarahkan kepada makna bahwa bapak-bapak mereka telah diberi peringatan, dan lafazh مَّآ tersebut tidak dimaksudkan sebagai partikel negatif (berarti tidak).

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa jika lafazh مَّآ tidak dimaksudkan sebagai partikel negatif, maka makna ayat ini adalah, agar kamu mengingatkan mereka tentang apa yang telah diperingatkan kepada bapak-bapak mereka, فَهُمْ غَٰفِلُونَ *"Karena itu mereka lalai."*

Menurutnya, masuknya partikel فَ dalam makna ini tidak dibolehkan. Allah Maha Tahu.

Menurutnya pula, dimaknainya lafazh مَّآ sebagai partikel negatif, akan lebih baik, sehingga makna ayat ini adalah, sesungguhnya engkau termasuk para rasul yang diutus kepada suatu kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diperingatkan, karena mereka hidup pada masa terhentinya kenabian.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat, "Apabila tidak dimaksudkan sebagai partikel negatif, maka maknanya adalah لِتُنْذِرَهُمْ بِمَا أُنْذِرَ آبَائُهُمْ 'agar kamu peringatkan mereka tentang apa yang telah diperingatkan kepada bapak-bapak mereka'. Partikel بِ dihilangkan, lalu partikel مَّآ dikenai kedudukan *nashab,*[812] sebagaimana firman Allah, فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ *'Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Tsamud".'* (Qs. Fushshilat [41]: 13) Mengenai lafazh, فَهُمْ غَٰفِلُونَ *'Karena itu mereka lalai',* maksudnya adalah, mereka melupakan apa yang telah dilakukan

[811] Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/49) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/446).

[812] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/272, 273):

Allah kepada musuh-musuh-Nya yang menyekutukan-Nya, yaitu Allah menimpakan balasan dan adzab-Nya kepada mereka.

Takwil firman Allah: لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ***(Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan [ketentuan Allah] terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman)***

Maksudnya adalah, telah pasti berlaku hukuman atas kebanyakan dari mereka, karena Allah telah menetapkan di dalam Lauh Mahfuzh bahwa mereka tidak beriman kepada Allah, maka mereka pun tidak beriman kepada Allah dan tidak membenarkan Rasul-Nya.

❁❁❁

إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَـٰقِهِمْ أَغْلَـٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَـٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Qs. Yaasiin [36]: 8-9)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya Kami telah menjadikan tangan kanan orang-orang kafir itu terbelenggu pada leher mereka dengan belenggu-belenggu, sehingga tidak bisa diulurkan untuk berbuat suatu kebaikan.

Ayat ini menurut bacaan Abdullah adalah إِنَّا جَعَلْنَا فِى أَيْمَانِهِمْ أَغْلاَلاً فَهِيَ إِلَى الأَذْقَانِ "sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di tangan kanan mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu".[813]

Firman-Nya, فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ *"Lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu,"* maksudnya adalah, tangan mereka disatukan dengan belenggu di leher mereka. Di sini tidak disebutkan lafazh أَيْمَان "tangan kanan" karena pendengarnya telah memahami dari konteks kalimat, dan apabila belenggu ada di leher, maka tangan orang yang dibelenggu pasti disatukan dengannya pada leher, sehingga disebutkannya belenggu pada leher telah mewakili penyebutan tangan.[814] Sebagaimana ungkapan penyair berikut ini,

وَمَا أَدْرِي إِذَا يَمَّمْتُ وَجْهًا أُرِيدُ الْخَيْرَ أَيُّهُمَا يَلِينِي

أَأَلْخَيْرُ الَّذِي أَنَا أَبْتَغِيهِ أَمِ الشَّرُّ الَّذِي لاَ يَأْتَلِينِي

"Aku tidak tahu ketika menuju satu arah.

Aku inginkan kebaikan, tetapi yang mana dari keduanya yang mengikutiku.

Apakah kebaikan yang aku cari, ataukah kejahatan yang tidak lepas dariku."[815]

Lafazh الشَّرُّ "keburukan" tidak disebutkan dalam bait pertama karena mitra bicara telah mengetahui maksud pembicaranya, sebab keburukan merupakan pasangan kebaikan.

---

813 Ibnu Mas'ud dan Ubai membacanya إِنَّا جَعَلْنَا فِى أَيْمَانِهِمْ.
Dalam sebagian *qira`at* dibaca فِى أَيْدِيهِمْ.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/447).

814 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/272).

815 Dua bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/341).
Keduanya milik Mutsaqqab Al Abdi.
Lihat kitab *Ad-Diwan* (hal. 45). Bait ini telah dijadikan argumen sebelumnya dalam surah An-Nahl ayat 81.

Lafazh الْأَذْقَانِ merupakan bentuk jamak dari ذَقَن, yaitu pertemuan dua rahang, atau janggut.

Takwil firman Allah: فَهُم مُّقْمَحُونَ ***(Maka karena itu mereka tertengadah)***

Lafazh مُقْمَحُ artinya diturunkannya janggut hingga ke dada, kemudian kepalanya diangkat. Ini menurut pendapat sebagian ahli bahasa Bashrah. Sedangkan menurut sebagian ahli bahasa Kufah, lafazh مُقْمَحُ artinya orang yang menundukkan pandangannya sesudah kepalanya diangkat.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29157. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah,"* ia berkata, "Ayat ini seperti firman Allah, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ *'Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu'*. (Qs. Al Israa` [17]: 29) Maksudnya, tangan mereka diikat ke leher mereka, sehingga mereka tidak bisa mengulurkannya untuk melakukan kebaikan."[816]

29158. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

[816] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/7).

menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَهُم مُّقْمَحُونَ *"Maka karena itu mereka tertengadah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengangkat kepala mereka, sementara tangan mereka diletakkan di mulut mereka."[817]

29159. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tangan mereka terbelenggu dari setiap kebaikan."[818]

Takwil firman Allah: وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا ***(Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding [pula])***

Maksud ayat ini adalah, dan Kami jadikan dinding di hadapan orang-orang musyrik itu.

Lafazh سَدًّا artinya penghalang di antara dua benda. Apabila huruf *sin* dibaca *fathah*, maka menunjukkan perbuatan manusia. Apabila menunjukkan perbuatan Allah, maka dibaca *dhammah.*

Para ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah serta sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan *dhammah.*

---

[817] Mujahid dalam tafsir (hal. 559), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3189), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/7).

[818] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/67) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/44), dengan menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

Sebagian ahli *qira`at* Makah dan mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya سَدًّا dengan *fathah* pada huruf *sin.* [819] Bacaan dengan *dhammah* lebih saya sukai, meskipun yang lain dibolehkan dan benar.

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula),"* maksudnya adalah, Allah menjadikan mereka memandang baik perbuatan buruk mereka, sehingga mereka menjadi buta, tidak melihat jalan lurus, dan tidak menyadari kebenaran.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29160. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, terhalang dari kebenaran."[820]

29161. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا *"Dan Kami adakan di hadapan*

---

[819] Abdullah, Ikrimah, An-Nakha'i, Ibnu Watsab, Thalhah, Hamzah, Al Kisa`i, Ibnu Katsir, dan Hafsh, membacanya سَدًّا dengan *fathah* pada huruf *sin.* Mayoritas ahli *qira`at* membacanya dengan *dhammah.*
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/51).

[820] Mujahid dalam tafsir (hal. 559) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3189).

mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula)," ia berkata, "Maksudnya adalah, terhalang dari kebenaran sehingga mereka menjadi bimbang."[821]

29162. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula),"* ia berkata, "Maksudnya adalah kesesatan-kesesatan."[822]

29163. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula),"* ia berkata, "Allah mengadakan dinding yang menghalangi mereka dari Islam dan iman, sehingga mereka tidak menemukan jalan kepadanya."[823] Ia lalu membaca ayat, وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman."* (Qs. Yaasiin [36]: 10) Ia juga membaca ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman."* Ia berkata, "Barangsiapa dihalangi Allah, maka ia tidak bisa berbuat."[824]

---

821 *Ibid.*
822 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/77).
823 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3189).
824 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/42), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, tetapi kami tidak menemukan kalimat selanjutnya pada tafsirnya.

Takwil firman Allah: فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ***(Dan Kami tutup [mata] mereka sehingga mereka tidak dapat melihat)***

Maksudnya adalah, Kami tutup penglihatan mereka, atau Kami mengadakan penutup pada mata mereka, sehingga mereka tidak bisa melihat petunjuk dan memetik manfaat darinya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29164. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ *"Dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah petunjuk dan memetik manfaat darinya."[825]

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal bin Hisyam, ketika ia bersumpah hendak membunuh Muhammad atau melempar kepala beliau dengan batu. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29165. Imran bin Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Umarah bin Abu Hafshah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata: Abu Jahal berkata, "Seandainya aku melihat Muhammad, maka aku pasti berbuat ini dan itu." Lalu turunlah ayat, إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka...."* Hingga lafazh, فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ *"Sehingga mereka tidak dapat melihat."* Mereka lalu berkata, "Ini Muhammad." Abu Jahal lalu berkata, "Mana dia? Mana Dia?" Ia tidak bisa melihat beliau.[826]

---

[825] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3180) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/42) dari Mujahid dengan menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya.

[826] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/346).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia membaca lafazh فَأَغْشَيْنَٰهُمْ dengan huruf *'ain* menjadi فَأَعْشَيْنَاهُمْ,[827] yang terambil dari lafazh الْعَشَا بِاللَّيْلِ yang artinya berjalan pada malam hari dan tidak bisa melihat.

❁❁❁

وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia." (Qs. Yaasiin [36]: 10-11)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, sama saja, wahai Muhammad, bagi orang-orang yang telah ditetapkan adzab bagi mereka, baik engkau mengingatkan mereka, atau tidak mengingatkan mereka. Mereka tidak akan beriman, karena Allah telah menetapkan hal itu pada mereka.

---

[827] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya فَأَغْشَيْنَٰهُمْ dengan huruf *ghain*.

Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz, Ibnu Ya'mur, Ikrimah, An-Nakha'i, Ibnu Sirin, Hasan, Abu Raja, Zaid bin Ali, Yazid bin Mahlab, Abu Hanifah, dan Ibnu Muqsam, membacanya dengan huruf *'ain,* terambil dari lafazh الْعَشَاءُ yang artinya lemah pandangan.

Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/51).

Takwil firman Allah: إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ ***(Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan)***

Maksud ayat ini adalah, wahai Muhammad, peringatanmu hanya bermanfaat bagi orang yang beriman kepada Al Qur`an dan mengikuti hukum-hukum Allah yang ada di dalamnya. وَخَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ *"Dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya."* Maksudnya, takut kepada Allah meskipun ia di luar pandangan manusia yang melihat, bukan orang munafik yang meremehkan agama Allah manakala sendirian dan memperlihatkan iman di depan khalayak. Bukan pula orang-orang musyrik yang telah dikunci-mati hatinya oleh Allah.

Firman-Nya, فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ *"Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan,"* maksudnya adalah, maka berilah kabar gembira, wahai Muhammad, kepada orang yang mengikuti peringatan dan takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, meskipun tidak tampak, tentang ampunan dari Allah atas dosa-dosanya.

Firman-Nya, وَأَجْرٍ كَرِيمٍ *"Dan pahala yang mulia,"* maksudnya adalah, pahala dari Allah di akhirat yang mulia, yaitu surga.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29166. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ *"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan,"* ia berkata, "*Mengikuti peringatan* maksudnya mengikuti Al Qur`an."[828]

---

[828] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3189).

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Qs. Yaasiin [36]: 12)

Allah berfirman, إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati,"* yang telah Kami ciptakan, وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ *"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan,"* di dunia, berupa kebaikan atau kejahatan, serta amal shalih atau amal buruk.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29167. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah amal perbuatan."[829]

29168. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ *"Dan Kami*

[829] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/448). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/9) dari Sa'id bin Jubair.

menuliskan apa yang telah mereka kerjakan," ia berkata, "Maksudnya adalah apa yang mereka kerjakan."[830]

29169. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَا قَدَّمُوا *"Apa yang telah mereka kerjakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah amal-amal mereka."[831]

Takwil firman Allah: وَءَاثَٰرَهُمْ ***(Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan)***

Maksudnya adalah bekas-bekas langkah kaki mereka.

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan suatu kaum yang ingin pindah ke dekat masjid Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29170. Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Samak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rumah-rumah sahabat Anshar jauh dari masjid, lalu mereka ingin pindah ke masjid. Lalu turunlah ayat, وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَٰرَهُمْ *'Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan'*. Mereka lalu berkata, 'Kami akan tetap di tempat kami'."[832]

---

[830] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/9) dari Sa'id bin Jubair.

[831] Mujahid dalam tafsir (hal. 559) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3190).

[832] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/481) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/46), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

29171. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Samak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Para sahabat Anshar rumahnya jauh dari masjid, maka mereka ingin pindah. Lalu turunlah ayat, وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ *'Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan'*. Mereka pun tetap di tempat mereka."[833]

29172. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Al Jariri menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah, dari Jabir, ia berkata, "Bani Salamah ingin pindah ke dekat masjid, lalu Rasulullah SAW berkata kepada mereka, *'Wahai bani Salamah, tetaplah di tempat kalian. Sesungguhnya jejak-jejak langkah kalian itu dicatat'*."[834]

29173. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Kahmas menceritakan dari Abu Nadhrah, dari Jabir, ia berkata, "Orang-orang bani Salamah ingin pindah ke dekat masjid. Biqa' saat itu masih kosong. Hal itu lalu sampai kepada Nabi SAW, dan beliau pun bersabda, *'Wahai bani Salamah, sesungguhnya jejak-jejak langkah kalian dicatat'*. Mereka pun tetap di tempat mereka dan berkata, 'Kami tidak ingin pindah'."[835]

29174. Sulaiman bin Umar bin Khalir Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabari kami dari Yusuf,

---

833 *Ibid.*

834 HR. Muslim dalam *Shahih* (1/462, no. 665), Ibnu Hibban dalam *Shahih* (5/390, no. 2042), dan Ahmad dalam *Musnad* (3/332).

835 *Takhrij*-nya telah dijelaskan sebelumnya.

dari Tharif, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Orang-orang bani Salamah mengeluhkan jauhnya rumah mereka ke tempat Nabi SAW, lalu turunlah ayat, إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَـٰرَهُمْ *'Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan'*. Nabi SAW lalu bersabda, *'Tetaplah di tempat kalian, karena jejak-jejak langkah kalian dicatat'.*"[836]

29175. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Tsabit, ia berkata: Aku berjalan bersama Anas bin Malik, lalu aku mempercepat langkah, namun ia memegang tanganku, maka aku berjalan pelan-pelan. Ketika kami selesai shalat, Anas berkata, "Aku pernah berjalan bersama Zaid bin Tsabit, dan aku mempercepat langkah, ia pun berkata, 'Ya Anas, tidakkah kamu merasa bahwa jejak langkah itu dicatat? Tidakkah kamu merasa bahwa jejak langkah itu dicatat'?"[837]

29176. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Hasan, bahwa pemukiman bani Salamah jauh dari masjid, maka mereka bermaksud pindah ke dekat masjid agar mereka bisa shalat berjamaah dengan Nabi SAW. Nabi SAW lalu bersabda kepada mereka, *"Tidakkah kalian mencari pahala dari jejak langkah kalian, wahai bani Salamah?"* Mereka pun tetap tinggal di pemukiman mereka.[838]

---

[836] HR. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (1/517, no. 1982).

[837] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/350).

[838] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (1/233, no. 625), Ahmad dalam *Musnad* (3/182), Ibnu Majah dalam *Sunan* (784), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/22, no. 6007).

29177. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَا قَدَّمُوا وَءَاثَٰرَهُمْ *"Apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah langkah kaki mereka."[839]

29178. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَءَاثَٰرَهُمْ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah langkah mereka."[840]

29179. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَءَاثَٰرَهُمْ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah langkah mereka. Seandainya Allah melupakan sesuatu darimu, wahai manusia, maka Allah melupakan jejak-jejak langkah yang diterbangkan oleh angin ini."[841]

Takwil firman Allah: وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِيٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ***(Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata [Lauh Mahfuzh])***

---

839 HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (1/233, no. 625), Mujahid dalam tafsir (hal. 559), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3190), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/9).

840 *Ibid.*

841 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3190).

Maksudnya adalah, segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi, Kami liputi dan Kami tetapkan di dalam Kitab Induk, yaitu *Lauzh Mahfuzh*.

Dikatakan bahwa ia disifati مُّبِينٍ "menjelaskan" karena ia menjelaskan hakikat semua hal yang ditetapkan di dalamnya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29180. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ *"Dalam Kitab Induk yang nyata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di dalam *Lauh Mahfuzh.*"[842]

29181. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, segala sesuatu diliputi Allah dalam *Lauh Mahfuzh.*"[843]

29182. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Kitab yang ada di sisi

[842] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/9).

[843] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3191) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/448).

Allah dan mengandung setiap sesuatu adalah *Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).*"[844]

❁❁❁

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلًا أَصۡحَٰبَ ٱلۡقَرۡيَةِ إِذۡ جَآءَهَا ٱلۡمُرۡسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهِمُ ٱثۡنَيۡنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزۡنَا بِثَالِثٖ فَقَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَيۡكُم مُّرۡسَلُونَ ﴿١٤﴾

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu'."

(Qs. Yaasiin [36]: 13-14)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, wahai Muhammad, buatlah perumpamaan bagi orang-orang musyrik dari kalangan kaummu, yaitu tentang penduduk suatu negeri —disebutkan bahwa negeri yang dimaksud adalah Antokhia—, إِذۡ جَآءَهَا ٱلۡمُرۡسَلُونَ *"Ketika utusan-utusan datang kepada mereka."*

Para ulama berbeda pendapat mengenai para utusan tersebut, dan tentang siapa yang mengutus para utusan itu kepada penduduk negeri tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah para utusan Isa putra Maryam, dan Isalah yang mengutus para utusan itu kepada

---

[844] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/448) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/9), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29183. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ *"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga,"* ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Isa putra Maryam mengutus dua orang *hawariyyun* ke Antokhia, sebuah kota di Roma, lalu mereka mendustakan keduanya. Lalu Isa putra Maryam memperkuat keduanya dengan utusan ketiga, فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ *"Maka ketiga utusan itu berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."*[845]

29184. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Suddi menceritakan kepadaku dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ *"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah negeri Antokhia."[846]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka adalah para rasul yang diutus Allah kepada negeri tersebut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

[845] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3191).
[846] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/10).

29185. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, dari Ka'b Al Ahbar, dari Wahb bin Munabbih, ia berkata, "Di kota Antokhia hidup salah seorang Raja Fir'aun yang bernama Abtechis putra Abtechis putra Abtechis, yang menyembah berhala dan menjalankan kemusyrikan. Allah lalu mengutus para rasul, yaitu Shadiq, Mashduq, dan Salom. Para rasul itu mendatanginya dan para penduduk negerinya, namun mereka mendustakan dua diantaranya. Allah lalu meneguhkan dengan rasul ketiga. Ketika para rasul itu mengajaknya mengikuti perintah Allah, menyampaikan apa yang diperintahkan kepada mereka secara terang-terangan, dan mencela agamanya serta keyakinan mereka, ia pun berkata kepada mereka, قَالُوٓاْ إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ *'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami'."* (Qs. Yaasiin [36]: 18)[847]

Takwil firman Allah: إِذۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهِمُ ٱثۡنَيۡنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزۡنَا بِثَالِثٖ ***"([Yaitu] ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan [utusan] yang ketiga)***

Maksudnya adalah, ketika Kami mengutus dua utusan kepada mereka untuk mengajak kepada Allah, mereka mendustakan keduanya, maka Kami menguatkan dua utusan itu dengan utusan ketiga.

---

[847] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/10) secara ringkas, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/450).

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29186. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ *"Kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga,"* ia berkata, "Arti lafazh فَعَزَّزْنَا adalah, Kami menguatkan."[848]

29187. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ *"Kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami tambahkan."[849]

29188. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ *"Kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami jadikan mereka tiga. Itulah yang disebut *kuatkan*."[850]

---

848 Mujahid dalam tafsir (hal. 559), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/10), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/449).

849 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/10) dari Ibnu Juraij, namun kami tidak menemukan lafazh ini pada tafsirnya.

850 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/10).

Takwil firman Allah: فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ***(Maka ketiga utusan itu berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.")***

Maksudnya adalah, lalu ketiga utusan itu berkata kepada para penduduk negeri, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu, agar kalian semata-mata memurnikan ibadah kepada Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan tuhan-tuhan serta berhala-berhala yang kalian sembah."

Semua ahli *qira`at* membaca فَعَزَّزْنَا dengan *tasydid*, kecuali Ashim, ia membacanya tanpa *tasydid*.[851]

Qira`at* yang benar menurut kami adalah dengan *tasydid*, karena itulah kesepakatan argumen para ahli *qira`at. Makna lafazh tersebut bila dibaca *tasydid* adalah, maka Kami kuatkan. Sedangkan bila tanpa *tasydid*, maknanya adalah, maka Kami menang. Makna yang kedua tidaklah tepat.

❁❁❁

قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾

"Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah

---

[851] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya فَعَزَّزْنَا dengan *tasydid*.
Hasan, Abu Haiwah, Abu Bakar, Mufadhdhal, dan Aban, membacanya tanpa *tasydid*.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/53).

pendusta belaka'. Mereka berkata, 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas'."
(Qs. Yaasiin [36]: 15-17)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, para penduduk negeri itu berkata kepada ketiga utusan yang diutus kepada mereka, ketika para utusan itu memberitahu mereka tentang misinya, "Kalian ini, wahai kaum, tidak lain adalah manusia seperti kami. Seandainya kalian memang utusan seperti yang kalian katakan, maka kalian pasti berupa malaikat."

Firman-Nya, وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحۡمَٰنُ مِن شَيۡءٍ *"Dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun."* Maksudnya adalah, mereka berkata, "Allah tidak menurunkan kepada kalian suatu risalah dan Kitab, dan tidak memerintahkan apa pun kepada kalian berkaitan dengan kami."

Firman-Nya, إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا تَكۡذِبُونَ *"Kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka,"* maksudnya adalah, kalian tidak benar, melainkan berbohong, bahwa kalian adalah orang-orang yang diutus kepada kami.

Firman-Nya, قَالُواْ رَبُّنَا يَعۡلَمُ إِنَّآ إِلَيۡكُمۡ لَمُرۡسَلُونَ *"Mereka berkata, 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu'."* Maksudnya adalah, para utusan itu berkata, "Tuhan kami mengetahui bahwa kami adalah orang-orang yang diutus kepada kalian menyangkut apa yang kami serukan kepada kalian, dan sesungguhnya kami orang-orang yang benar."

Firman-Nya, وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ *"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas,"* maksudnya adalah, tidak ada kewajiban kami selain menyampaikan

kepada kalian risalah Allah yang diutuskan kepada kami, dengan penyampaian yang menjelaskan kepada kalian bahwa kami telah menyampaikannya kepada kalian. Jika kalian menerimanya, maka kalianlah yang menerima kebaikannya. Namun jika kalian tidak menerima, maka sesungguhnya kami telah menyampaikan kewajiban kami, dan Allahlah yang membuat keputusan dalam masalah ini.

❖❖❖

قَالُوٓاْ إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١٨﴾

"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami'."

(Qs. Yaasiin [36]: 18)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, para penduduk negeri itu berkata kepada para utusan, إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡ *"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu."* Maksudnya, sesungguhnya kami menjadi sial gara-gara kalian. Jika kami terkena musibah, maka itu lantaran kalian. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29189. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡ *"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu,"* ia

berkata, "Maksudnya adalah, mereka berkata, 'Jika kami tertimpa hal buruk, maka itu karena kalian'."[852]

Takwil firman Allah: لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ ***(Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti [menyeru kami], niscaya kami akan merajam kamu)***

Maksudnya adalah, jika kalian tidak berhenti menyampaikan kepada kami bahwa kalian diutus kepada kami agar kami meninggalkan tuhan-tuhan kami, serta melarang kami menyembahnya, maka kami akan merajam kalian.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa rajam yang dimaksud adalah melempari dengan batu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29190. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ *"Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan batu.[853] وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ *'Dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami'.* Maksudnya adalah, Kalian pasti menerima siksa yang menyakitkan dari kami."[854]

❁❁❁

[852] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3192), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/12), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/450).

[853] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3192).

[854] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/12).

قَالُوا۟ طَـٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

"Utusan-utusan itu berkata, 'Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas'. Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An-Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata, 'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk'."

(Qs. Yaasiin [36]: 19-21)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, para utusan itu berkata kepada para penduduk negeri, طَـٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم *"Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)?"* Maksudnya, segala perbuatan, rezeki, serta keberuntungan dan kesialan ada pada kalian. Semua itu telah dipasangkan di leher kalian. Itu bukan gara-gara kami jika kalian mengalami keburukan sesuai yang ditetapkan Allah pada kalian.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29191. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, طَـٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم

"Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)?" ia berkata, "Maksudnya adalah, amal-amal kalian itu bersama kalian."[855]

29192. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abbas, dari Ka'b dan Wahb bin Munabbih, bahwa para utusan itu berkata kepada mereka, طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۡ *"Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, amal-amal kalian itu bersama kalian."[856]

Takwil firman Allah: أَئِن ذُكِّرۡتُمۚ *(Apakah jika kamu diberi peringatan [kamu mengancam kami]?)*

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membacanya.

Mayoritas ahli *qira`at* dari berbagai negeri membacanya أَئِن ذُكِّرۡتُمۚ dengan *kasrah* pada huruf *alif* إِنْ, dan *fathah* pada *hamzah istifham.* Maksudnya, jika kami mengingatkan kalian, maka kemalangan kalian itu karena diri kalian sendiri.

Menurut pendapat sebagian ahli nahwu Bashrah, lafazh إِنْ dimasuki *hamzah istifham.* Sedangkan menurut pendapat sebagian ahli nahwu Kufah, tujuan masuknya *hamzah istifham* adalah untuk pengulangan. Seolah-olah kalimatnya yaitu قَالُوْا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ إِنْ ذُكِّرْتُمْ فَمَعَكُمْ طَائِرُكُمْ "mereka berkata, 'Kemalangan kalian itu karena kalian, jika kalian diberi peringatan, maka kemalangan kalian itu karena kalian'." Lalu komponen jawaban dalam kalimat ini dihilangkan karena telah diindikasikan oleh kalimat. Yang berpendapat demikian menolak

---

[855] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3192) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/12).

[856] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/5) dari Qatadah.

pendapat pertama, karena *hamzah istifham* menghalangi komponen syarat dan jawab, yang tidak boleh ada syarat sebelum kata tanya.

Abu Razin membacanya أَيِن ذُكِّرْتُمْ dengan arti, apakah sekarang kalian menyadari bahwa kesialan itu karena diri kalian sendiri?

Seorang ahli *qira`at* membacanya, قَالُوْا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَيْنَ ذَكَرْتُمْ "mereka berkata, 'Kemalangan itu karena diri kalian sendiri, dimanapun kalian ingat'."[857]

Qira`at* yang benar, dan *qira`at yang lain tidak dibolehkan, adalah *qira`at* yang diikuti oleh para ahli *qira`at* dari berbagai negeri, yaitu masuknya *alif istifham* pada huruf *syarath*, dan *tasydid* pada huruf *kaf*, sesuai makna yang kami sebutkan dari para pembacanya. Hal itu sesuai dengan kesepakatan argumen para ahli *qira`at*.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29193. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَئِن ذُكِّرْتُم *"Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah jika kami mengingatkan

---

[857] Ashim, Hamzah, Al Kisa`i, dari Ibnu Amir, membacanya أإنْ dengan dua *hamzah*, dan yang kedua dibaca *kasrah*.
Nafi, Abu Amr, dan Ibnu Katsir, membacanya secara *washal* pada *hamzah* kedua, أَيِنْ ذُكِّرتُمْ.
Al Majisyun membacanya أنْ ذُكِّرتُمْ dengan *fathah* pada *hamzah*.
Hasan bin Abu Hasan membacanya إنْ ذُكِّرتُمْ dengan *kasrah* pada *hamzah*.
Abu Amr dalam sebagian riwayat darinya, dan Zir bin Hubaisy, membacanya آأنْ ذُكِّرتُمْ dengan dua *hamzah* yang dibaca *fathah*.
Abu Ja'far bin Qa'qa dan A'masy membacanya أَيْنَ ذَكَرتُمْ dengan *sukun* pada huruf *ya* dan *takhfif* pada huruf *kaf*.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/450).

kalian tentang Allah, maka kalian mengaitkan kemalangan kalian kepada kami?' بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ *'Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas'.*"[858]

Takwil firman Allah: بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ***(Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas)***

Para utusan itu berkata kepada mereka, "Kalian tidak punya alasan mengaitkan kemalangan kalian kepada kami. Kalian adalah kaum yang ahli berbuat maksiat kepada Allah, dan dosa-dosa itu telah berakibat buruk bagi kalian."

Takwil firman Allah: وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ ***(Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki [Habib An-Najjar] dengan bergegas-gegas)***

Maksud ayat ini adalah, dari ujung kota kaum yang kepada mereka para utusan itu diutus, datanglah seorang laki-laki dengan bergegas-gegas kepada mereka. Hal itu karena penduduk kota ini telah berniat dan sepakat untuk membunuh ketiga utusan tersebut. Masalah itu sampai ke telinga laki-laki tersebut, dan rumahnya berada di ujung kota. Dia adalah seorang mukmin, dan menurut riwayat bernama Habib bin Mari.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29194. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammal bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia

[858] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3192) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/12).

berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Mujliz, ia berkata, "Nama laki-laki yang disebut dalam surah Yaasiin adalah Habib bin Mari."[859]

29195. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Di antara hadits tentang laki-laki yang disebut dalam surah Yaasiin adalah yang diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ishaq, dari Ibnu Abbas, dari Ka'b Al Ahbar dan Wahb bin Munabbih Al Yamani, bahwa ia adalah seorang laki-laki di antara penduduk Antokhia yang bernama Habib. Ia bernama Habib dan bekerja sebagai tukang kayu. Dia orang yang sangat susah, dan penyakit belang telah menyebar cepat di tubuhnya. Rumahnya berada di tempat yang jauh, di salah satu gerbang kota. Ia seorang mukmin yang gemar bersedekah. Menurut riwayat, ia mengumpulkan hasil pekerjaannya pada sore hari, lalu membaginya menjadi dua. Setengahnya untuk memberi makan keluarganya, dan setengahnya untuk bersedekah. Penyakitnya, pekerjaannya, dan kelemahannya, tidak menghalanginya untuk beramal demi Tuhannya. Ketika kaumnya sepakat untuk membunuh para utusan itu, berita itu sampai kepada Habib saat ia berada di gerbang kota yang jauh. Ia pun bergegas menemui mereka untuk mengingatkan mereka akan Allah, dan mengajak mereka mengikuti para utusan itu. Ia berkata, يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ *'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu'.*"[860]

29196. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Mu'ammar bin Amr bin Hazm, dari Ka'b Al

---

[859] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/450) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/353).

[860] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/179) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/353).

Ahbar, bahwa Ka'b diberitahu tentang kisah Habib bin Zaid bin Ashim, saudara bani Mazin bin Najjar, yang dipenggal oleh Musailamah Al Kadzdzab di Yamamah ketika ia ditanya perihal Rasulullah SAW. Musailamah berkata, "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad Utusan Allah?" Habib menjawab, "Ya." Musailamah lalu bertanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Habib menjawab, "Aku tidak dengar." Musailamah bertanya, "Apakah kamu dengar atau tidak?" Habib menjawab, "Ya." Musailamah lalu memotongnya bagian demi bagian. Setiap kali Musailamah bertanya kepadanya, ia tidak menjawab lebih dari itu, sampai akhirnya ia mati di tangan Musailamah."

Ka'b berkata, "Ketika disebutkan kepadanya bahwa namanya adalah Habib, ia berkata, "Demi Allah, laki-laki yang disebutkan dalam surah Yaasiin itu juga bernama Habib.""[861]

29197. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Hasan bin Umarah, dari Hakam bin Utaibah, dari Muqsim *maula* Abdullah bin Harits bin Naufal, dari Mujahid, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Laki-laki yang disebut dalam surah Yaasiin bernama Habib. Penyakit belang telah menjalar cepat di tubuhnya."[862]

29198. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ *"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki*

---

861 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/450) secara ringkas, dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/356).

862 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3192) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/13).

(Habib An-Najjar) dengan bergegas-gegas," ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa namanya adalah Habib. Ia tinggal di goa untuk beribadah kepada Tuhannya. Ketika ia mendengar tentang mereka, ia pun mendatangi mereka."[863]

Takwil firman Allah: قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ***(Ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.")***

Maksudnya adalah, laki-laki yang datang dari ujung kota itu berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ikutilah utusan-utusan yang diutus Allah kepada kalian, dan terimalah apa yang mereka bawa untuk kalian."

Disebutkan bahwa ketika para utusan itu datang, ia bertanya kepada mereka apakah mereka meminta upah atas apa yang mereka bawa?" Para utusan itu menjawab, "Tidak." Pada saat itu ia berkata kepada kaumnya, "Ikutilah orang yang tidak meminta upah atas nasihat yang diberikannya kepada kalian."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29199. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Ketika laki-laki itu sampai di tempat para utusan, ia bertanya, "Apakah kalian meminta upah atas ini?" Mereka menjawab, "Tidak." Saat itu ia berkata, يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ۝٢٠ ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسۡـَٔلُكُمۡ أَجۡرٗا وَهُم مُّهۡتَدُونَ *"Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."*[864]

---

[863] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3192).

[864] *Ibid.*

29200. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abbas, dari Ka'b Al Ahbar, dari Wahb bin Munabbih.[865]

Firman-Nya, ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسۡـَٔلُكُمۡ أَجۡرٗا وَهُم مُّهۡتَدُونَ *"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* maksudnya adalah, mereka tidak meminta harta kalian atas petunjuk yang mereka bawa. Mereka adalah orang-orang yang menasihati kalian, maka ikutilah mereka, niscaya kalian menemukan hidayah melalui petunjuk mereka.

Firman-Nya, وَهُم مُّهۡتَدُونَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* maksudnya adalah, mereka berada di atas jalan kebenaran yang lurus, maka ikutilah petunjuk mereka, wahai kaumku!

❁❁❁

وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّيٓ إِذٗا لَّفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ فَٱسۡمَعُونِ ﴿٢٥﴾

"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan

---

[865] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (11/353).

mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."
(Qs. Yaasiin [36]: 22-25)

Abu Ja'far berkata: Allah mengabarkan perkataan laki-laki mukmin tersebut, وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى *"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku."* Maksudnya, apa alasanku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku. وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ *"Dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan?"* Maksudnya, hanya kepada-Nya kalian semua kembali. Perkataan ini muncul ketika ia memperlihatkan kepada kaumnya iman dan tauhidnya kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29201. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abbas, dari Ka'b Al Ahbar, dari Wahb bin Munabbih, ia berkata, "Laki-laki itu menyeru kepada kaumnya hal yang berlawan dengan apa yang dilakukan kaumnya saat itu, yaitu menyembah berhala. Ia memperlihatkan kepada mereka agamanya dan ibadahnya kepada Tuhannya, serta memberitahu mereka bahwa tiada yang bisa mendatangkan manfaat dan mudharat selain Allah. Ia berkata, وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ۝٢٢ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً *'Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya'.* Ia lalu mencela berhala-berhala itu dengan berkata, إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغۡنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ *'Jika (Allah) Yang*

Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku'?" [866]

Takwil firman Allah: أَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً **(Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya)**

Maksudnya adalah, apakah aku menyembah tuhan-tuhan selain Allah. إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ *"Jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku,"* Maksudnya, jika Alah Yang Maha Pemurah menimpakan mudharat dan kesusahan padaku. لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا *"Niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku."* Maksudnya, keberadaan mereka sebagai pemberi syafaat bagiku tidak dapat melindungiku sedikit pun dari adzab Allah, serta tidak mampu menolak mudharat itu dariku. وَلَا يُنقِذُونِ *"Dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku."* Maksudnya, mereka tidak bisa membebaskanku dari mudharat tersebut jika Allah telah menimpakannya kepadaku.

Takwil firman Allah: إِنِّىٓ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ **(Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata)**

Maksudnya adalah, jika aku mengambil sesembahan selain Allah yang demikian sifatnya. إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata,"* bagi orang yang merenungkannya, yaitu kesesatan dari jalan kebenaran.

---

866 Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/380).

Takwil firman Allah: إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ ***(Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah [pengakuan keimanan]ku)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian berpendapat bahwa laki-laki mukmin tersebut berkata demikian kepada kaumnya untuk memberitahu mereka tentang imannya kepada Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29202. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abbas, dari Ka'b, dari Wahb bin Munabbih, mengenai firman Allah, إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku,"* ia berkata, "Sesungguhnya aku beriman kepada Tuhan kalian yang kalian ingkari, maka dengarkanlah perkataanku."[867]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa laki-laki tersebut berbicara demikian kepada para utusan. Ia berkata kepada mereka, "Dengarkanlah perkataanku agar kalian bersaksi untukku tentang apa yang aku katakan kepada kalian di hadapan Tuhanku, dan aku telah beriman serta mengikuti kalian."

Disebutkan bahwa ketika ia mengucapkan perkataan demikian, dan menasihati kaumnya dengan nasihat yang disebutkan Allah di dalam Kitab-Nya, mereka pun segera menyerangnya dan membunuhnya.

Ahli takwil juga berbeda pendapat mengenai cara mereka membunuhnya.

---

[867] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/14) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/451).

Sebagian berpendapat bahwa mereka melemparinya dengan batu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29203. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا لِيَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan?"* Ia berkata, "Ia adalah laki-laki yang mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, dan ia juga menyampaikan nasihat kepada mereka. Namun mereka justru membunuhnya karena tindakannya itu. Disebutkan kepada kami bahwa mereka melemparinya dengan batu, sementara ia berkata, 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku. Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku. Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku'. Sampai akhirnya mereka membunuhnya di tempat itu juga, sedangkan laki-laki itu tetap dalam kondisi demikian."[868]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka menerjangnya dan menginjak-injaknya hingga mati. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29204. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abbas, dari Ka'b, dari Wahb bin Munabbih, ia berkata, "Ketika laki-laki itu berkata kepada mereka, وَمَا لِيَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى *'Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku'*. Hingga lafazh, فَٱسْمَعُونِ *'Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku'*, mereka pun segera menerjangnya

[868] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/355).

secara serentak dan membunuhnya, karena laki-laki tersebut lemah dan sakit. Tidak ada seorang pun yang membelanya."[869]

29205. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari sebagian sahabatnya, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Mereka menginjak-injaknya hingga ususnya keluar dari duburnya."[870]

❁❁❁

قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

"Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga'. Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan'."
(Qs. Yaasiin [36]: 26-27)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Allah berfirman kepada laki-laki tersebut, saat mereka telah membunuhnya dan ia telah berjumpa dengan-Nya, ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ *"Masuklah ke surga."* Ketika ia telah memasukinya dan melihat kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya atas iman dan kesabarannya, ia berkata,1 قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku."* Maksudnya, alangkah baiknya sekiranya mereka mengetahui bahwa sebab Allah

---

869 Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/380).

870 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/13), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/365), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/451), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/19).

mengampuni dosa-dosaku dan menjadikanku termasuk orang yang dimuliakan Allah dengan dimasukkannya aku ke dalam surga-Nya, adalah imanku kepada Allah dan kesabaranku di jalan-Nya, hingga aku terbunuh, sehingga mereka beriman kepada Allah dan berhak masuk surga.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29206. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari sebagian sahabatnya, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata: Allah berfirman kepadanya, *"Masuklah ke dalam surga."* Ia pun masuk surga dalam keadaan hidup dan diberi rezeki di dalamnya. Allah telah menghilangkan penyakit dunia, kesedihan, dan kepayahannya. Ketika ia sampai pada rahmat Allah, surga dan kemuliaan-Nya, قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ *"Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga'. Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan'."*[871]

29207. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ *"Masuklah ke surga."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, ketika ia telah masuk surga, قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ *'Ia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang*

[871] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/380).

dimuliakan".' Ia tidak berjumpa dengan orang mukmin kecuali ia memberi nasihat. Ketika ia melihat sebagian dari kemuliaan Allah, قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ *'Ia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan".'* Ia berharap kepada Allah agar kaumnya mengetahui kemuliaan Allah yang dilihatnya."[872]

29208. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ *"Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam surga'."* Ia berkata, "Dikatakan bahwa telah ditetapkan surga baginya."

Mujahid berkata, "Itu terjadi ketika ia telah melihat pahala."[873]

29209. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ *"Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, telah ditetapkan surga bagimu."[874]

29210. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin

---

[872] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/355).

[873] Mujahid dalam tafsir (hal. 551) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3192, 3193).

[874] *Ibid.*

Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَ *"Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, telah ditetapkan surga baginya."[875]

29211. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Mujliz, mengenai firman Allah, بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي *"Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku yaitu imanku kepada Tuhanku dan pembenaranku terhadap rasul-rasul-Nya. Allah Maha Tahu."[876]

❁❁❁

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِن جُندٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ فَإِذَا هُمۡ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

"Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati." **(Qs. Faathir [35]: 28-29)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Kami tidak menemukan kepada kaum laki-laki yang beriman, yang mereka bunuh lantaran mengajak mereka menyembah Allah dan menasihati mereka,

---

875 *Ibid.*

876 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 249).

(tidak menurunkan) sesudah kematiannya suatu pasukan dari langit sesudah kematiannya.

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud lafazh *pasukan* yang diberitakan Allah, bahwa Dia tidak menurunkannya kepada kaumnya laki-laki yang beriman ini setelah mereka membunuhnya.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, Allah tidak menurunkan risalah kepada mereka sesudah itu, dan tidak pula mengutus seorang nabi kepada mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29212. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Suatu pasukan pun dari langit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kerasulan."[877]

29213. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, riwayat yang sama.[878]

29214. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِن جُندٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ *"Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya,"* ia berkata,

[877] Mujahid dalam tafsir (hal. 560) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/15).

[878] *Ibid.*

"Demi Allah, Allah tidak menegur kaumnya sepeninggalnya."[879]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, Allah tidak mengutus satu pasukan pun untuk memerangi mereka, tetapi Allah menghancurkan mereka dengan satu teriakan suara saja. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29215. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari sebagian sahabatnya, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Allah murka untuk orang mukmin ini karena mereka menganiayanya, dengan murka yang mengakibatkan kaum itu tidak tersisa sedikit pun. Allah menimpakan kepada mereka adzab karena pelanggaran yang mereka lakukan. Allah berfirman, وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ *'Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya'.* Allah menghancurkan kerajaan tersebut dan penduduk Antokhia, sehingga mereka lenyap dari muka bumi, tidak tersisa satu orang pun di antara mereka."[880]

Pendapat kedua ini merupakan takwil ayat yang lebih tepat, karena kerasulan tidak disebut pasukan kecuali yang dimaksud oleh Mujahid adalah para utusan itu. Ini adalah sebuah pendapat, sekalipun makna ini jauh dari tekstual ayat, karena utusan dari kalangan manusia tidak turun dari langit, sedangkan informasi tekstual ayat menunjukkan bahwa Allah tidak menurunkan satu pasukan pun dari langit sepeninggal orang mukmin ini untuk membinasakan kaumnya.

---

879 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/452) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/357).

880 Ibnu Katsir dalam tafsir (11/356).

Dipahaminya pasukan ini sebagai malaikat, lebih tepat daripada dipahami sebagai manusia.

Takwil firman Allah: إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ***(Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati)***

Maksudnya yaitu, kebinasaan mereka tidak lain hanya dengan satu teriakan suara yang diturunkan Allah dari langit kepada mereka.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira`at* dari berbagai negeri membacanya إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً dengan *nashab (fathah)* pada صَيْحَةً وَاحِدَةً, sesuai takwil yang kami sebutkan, yaitu lafazh كَانَتْ mengandung sebuah kata ganti.

Abu Ja'far Al Madani membacanya, إِلَّا صَيْحَةٌ وَاحِدَةٌ "kecuali satu teriakan suara", dengan *rafa' (dhammah)*[881] pada صَيْحَةٌ وَاحِدَةٌ sebagai *isim* كَانَتْ, dan tidak ada kata ganti pada كَانَتْ.

Qira`at yang benar menurutku adalah, dengan *nashab,* karena berbagai hujjah yang menguatkannya.

Firman-Nya, فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ *"Maka tiba-tiba mereka semuanya mati,"* maksudnya adalah, maka tiba-tiba mereka binasa.

❁❁❁

---

881 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya إِلَّا صَيْحَةً dengan *nashab (fathah)* sebagai khabar كان.
Abu Ja'far dan Mu'adz bin Harits membacanya إلا صَيْحَةٌ "kecuali satu teriakan suara", dengan *rafa' (dhammah).*
Ibnu Mas'ud dan Abdurrahman bin Aswad membacanya وَهِيَ الصَّيْحَةُ.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/452).

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya."

(Qs. Yaasiin [36]: 30)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, betapa para hamba itu menyesali dirinya karena telah mengolok-olok para utusan Allah. مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ *"Tiada datang seorang rasul pun kepada mereka,"* dari Allah, إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"Melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya."*

Disebutkan bahwa ayat tersebut dalam sebagian *qira`at* dibaca, يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ عَلَى أَنْفُسِهَا "betapa besar penyesalan para hamba itu terhadap dirinya".[882]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29216. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِۚ *"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, betapa menyesalnya hamba-hamba itu terhadap dirinya karena telah mengabaikan perintah Allah dan melanggar larangan Allah."[883]

---

[882] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/61) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/452).

[883] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3193) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/15).

Qatadah berkata, "Dalam sebagian *qira`at,* ayat tersebut dibaca, يَا حَسْرَةَ الْعِبَادِ عَلَى أَنْفُسِهَا 'betapa menyesalnya hamba-hamba itu atas dirinya'."

29217. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ *"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,"* ia berkata, "Hal yang mereka sesali atas diri mereka adalah penghinaan mereka terhadap para rasul."[884]

29218. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ *"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, celakalah hamba-hamba itu."[885]

Sebagian ahli bahasa berpendapat makna makna lafazh ini adalah, alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu.

❁❁❁

أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

---

884 Mujahid dalam tafsir (hal. 560) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3193).

885 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3193) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/452).

"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka. Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami."
(Qs. Yaasiin [36]: 31-32)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, tidakkah orang-orang yang menyekutukan Allah dari kalangan kaummu itu melihat, wahai Muhammad, betapa banyak Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka lantaran mendustakan rasul-rasul Kami dan mengingkari ayat-ayat Kami. أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ *"Bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka."* Maksudnya, tidakkah mereka melihat bahwa umat-umat terdahulu yang dibinasakan itu tidak kembali kepada mereka?

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29219. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum Ad, Tsamud, dan kaum-kaum di antara keduanya yang banyak jumlahnya."[886]

---

[886] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3194).

Lafazh كَمْ pada kalimat كَمْ أَهْلَكْنَا dalam posisi *nashab* sebagai *maf'ul bih* dari lafazh يَرَوْا.

Menurut *qira`at* Abdullah adalah, أَلَمْ يَرَوْا مَنْ أَهْلَكْنَا "tidakkah mereka melihat siapa yang Kami binasakan", sebagai *maf'ul bih* bagi أَهْلَكْنَا. Sedangkan lafazh أَنَّهُمْ, huruf *hamzah*-nya dibaca *fathah* sebagai *maf'ul bih* bagi يَرَوْا. Tetapi, sebagian ahli *qira`at* membacanya dengan *kasrah* sebagai permulaan kalimat, yang lafazh يَرَوْا tidak difungsikan terhadapnya.[887]

Takwil firman Allah: وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ***(Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami)***

Maksudnya adalah, setiap orang dari umat-umat yang kami binasakan dan yang belum kami binasakan, serta umat-umat lain, akan dikumpulkan di hadapan Kami pada Hari Kiamat. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29220. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ *"Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mereka semua, pada Hari Kiamat."[888]

Para ahli *qira`at* berbeda dalam membacanya.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah, membacanya وَإِنْ كُلٌّ لَمَا dengan *takhfif* pada مَا, dengan alasan bahwa مَا tersebut dimasuki لَ sebagai jawaban bagi إِنْ, dan maknanya adalah, kalau semua, maka semuanya dikumpulkan di hadapan Kami.

---

[887] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/376).

[888] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3194).

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya لَمَّا dengan *tasydid* pada huruf *mim.*[889] Bacaan *tasydid* ini memiliki dua hukum:

Pertama, kalimat ini dimaksudkan وَإِنْ كُلٌّ لَمِمَّا "seluruhnya itu termasuk...." Kemudian salah satu huruf *mim*-nya dihilangkan karena terlalu banyak, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini,

غَدَاةَ طَفَتْ عَلْمَاءِ بَكْرُ بْنُ وَائِلٍ وَعُجْنَا صُدُورَ الْخَيْلِ نَحْوَ تَمِيمِ

"Di pagi hari Bakr bin Wail mengapung di atas air,

dan kuarahkan dada kuda ke arah Tamim."[890]

Kedua, mengartikan lafazh لَمَّا dengan kecuali, yang digunakan secara khusus bersama إِنْ, sama seperti إِنَّمَا ketika dijadikan sebagai pengganti إِلاَّ.

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "Seolah-olah ia tersusun dari lafazh لَمْ yang ditambah مَا, lalu gabungan ini menghasilkan arti pengecualian, tidak lagi sebagai partikel negatif.

Namun, seorang ahli bahasa berkata, "Aku tidak mengetahui adanya bacaan لَمَّا dengan *tasydid.*"

Pendapat yang benar menurutku adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang masyhur, dan maknanya pun berdekatan, sehingga *qira`at* manapun yang diikuti oleh ahli *qira`at,* telah dianggap benar.

❖❖❖

[889] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya لَمَا جَمِيعٌ dengan *takhfif* pada huruf *mim.* Hasan, Ibnu Jubair, dan Ashim, membacanya لَمَّا dengan *tasydid.* Ubai membacanya وَإِنْ مِنْهُمْ إِلاَّ جَمِيعٌ. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/452).

[890] Bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/377) dan Hawami dalam *Mu'jam Al Buldan* (2/486).

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air."
(Qs. Yaasiin [36]: 33-34)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, dan satu petunjuk bagi orang-orang musyrik itu tentang keutamaan Allah terhadap hal-hal yang dikehendaki-Nya, dan menghidupkan makhluk-Nya yang telah mati serta mengembalikannya seperti sedia kala sesudah musnah, adalah, Allah menghidupkan bumi mati yang tidak ada tumbuhan dan tanaman di dalamnya dengan air hujan yang diturunkannya dari langit, hingga keluar tumbuhannya, kemudian dari tumbuhan itu Allah mengeluarkan biji yang menjadi makanan pokok bagi mereka, lalu darinya mereka memperoleh makanan.

Takwil firman Allah: وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ ***(Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur)***

Maksudnya adalah, dan Kami jadikan di bumi yang Kami hidupkan sesudah mati ini kebun-kebun kurma dan anggur. وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ *"Dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air."*

❁❁❁

لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?" **(Qs. Yaasiin [36]: 35)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Kami adakan kebun-kebun ini di bumi agar hamba-hamba-Ku memakan sebagian buah-buahannya, serta hasil usaha mereka.

Lafazh مَا pada kalimat وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ dalam posisi *jarr* karena *'athaf* dengan مِن ثَمَرِهِۦ yang artinya, dan dari apa yang dikerjakan tangan-tangan mereka.

Menurut *qira`at* Abdullah, lafazh ini dibaca وَمِمَّا عَمِلَتْهُ أَيْدِيْهِمْ "dan dari apa yang dikerjakan tangan-tangan mereka", dengan tambahan kata ganti هُ, yang artinya sama. Jadi, kata ganti هُ dalam *qira`at* kami disembunyikan, karena orang Arab terkadang menyembunyikannya dan menampakkannya pada *isim maushul* مَنْ, مَا, dan الَّذِيْ.[891] Seandainya lafazh مَا difungsikan sebagai *mashdar*, maka itu pendapat yang sah-sah saja, sehingga maknanya adalah, dan dari pekerjaan tangan mereka. Seandainya difungsikan sebagai partikel negatif, maka ini juga merupakan sebuag pendapat, sehingga maknanya adalah, agar mereka makan dari buahnya, sedangkan tangan mereka tidak mengerjakannya.

Firman-Nya, أَفَلَا يَشْكُرُونَ *"Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* maksudnya adalah, apakah orang-orang yang Kami karuniakan rezeki dari bumi yang mati, yang Kami hidupkan untuk mereka, tidak mensyukuri rezeki tersebut?

❁❁❁

891 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/377).

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." **(Qs. Yaasiin [36]: 36)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Maha Suci Tuhan yang menciptakan bermacam-macam tumbuhan bumi, dan juga diri mereka sendiri. Allah menciptakan jenis laki-laki dan perempuan dari keturunan mereka dan dari makhluk-makhluk yang tidak mereka ketahui. Allah juga menciptakan pasangan-pasangan dari apa-apa yang disandarkan orang-orang musyrik kepada Allah, dan yang mereka jadikan sebagai sekutu bagi Allah.

❁❁❁

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta-merta mereka berada dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Yaasiin [36]: 37-38)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, dan satu tanda bagi mereka pula atas kekuasaan Allah untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, adalah, ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ *"Malam yang Kami tanggalkan siang dari malam itu."* Maksudnya, Kami keluarkan siang darinya.

Arti lafazh مِنۡهُ di tempat ini adalah عَنۡهُ "darinya". Seolah-olah kalimatnya berbunyi نَسۡلَخُ عَنۡهُ النَّهَارَ "Kami keluarkan siang dari malam, sehingga kami datangkan kegelapan dan menghilangkan siang". Makna ini sama seperti yang terdapat dalam ayat, وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 175) Maksudnya adalah, ia keluar darinya dan meninggalkannya. Demikian pula keluarnya malam dari siang.

Firman-Nya, فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ *"Maka dengan serta-merta mereka berada dalam kegelapan,"* maksudnya adalah, maka tiba-tiba mereka berada dalam kegelapan dengan datangnya malam.

Qatadah berkata tentang hal tersebut, sebagaimana riwayat berikut ini:

29221. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَءَايَةٞ لَّهُمُ ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta-merta mereka berada dalam kegelapan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam."

Perkataan Qatadah tentang hal tersebut, yaitu arti keluarnya siang dari malam, jauh dari benar, karena maksud memasukkan malam ke dalam siang adalah menambahkan durasi waktu pada yang satu dengan mengurangi durasi waktu dari yang lain, dan itu sama sekali bukan maksud lafazh نَسْلَخُ, sebab siang keluar dari malam seluruhnya, dan malam keluar dari siang seluruhnya. Allah tidak memasukkan seluruh malam ke dalam seluruh siang, dan tidak pula memasukkan seluruh siang ke dalam seluruh malam.[892]

Takwil firman Allah: وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ***(Dan matahari berjalan di tempat peredarannya)***

Maksudnya adalah, matahari berjalan ke tempat berdiamnya (orbit), sebagaimana dijelaskan dalam *atsar* dari Rasulullah SAW, berikut ini:

29222. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar Al Ghifari, ia berkata, "Aku duduk bersama Nabi SAW di masjid. Ketika matahari telah terbenam, beliau bersabda, *'Wahai Abu Dzar, tahukan kamu ke mana matahari itu pergi?'* Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu'. Beliau bersabda, *'Ia pergi untuk bersujud di depan Tuhannya, kemudian ia meminta izin untuk kembali dan ia diizinkan kembali. Seolah-olah dikatakan kepadanya, 'Kembalilah ke tempat kamu datang'. Maka, matahari itu terbit dari tempatnya, dan itulah tempat peredarannya'.*"[893]

Sebagian ahli takwil berpendapat sebagai berikut:

---

[892] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3194).

[893] HR. Ahmad dalam *Musnad* (5/152) dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* (14/21, no. 6153).

29223. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah satu waktu, saat matahari telah melampauinya."[894]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, matahari berjalan pada garis edarnya menuju tempat-tempat yang telah ditetapkan baginya. Dalam artian, matahari berjalan ke posisinya yang paling jauh dalam terbenam, kemudian kembali dan tidak pernah melenceng darinya. Hal itu karena matahari terus bergerak setiap malam, hingga sampai tempat terbenamnya yang paling jauh, kemudian kembali lagi.

❁❁❁

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Qs. Yaasiin [36]: 39-40)

---

[894] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3195), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/17), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/19).

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat, وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah."*

Mayoritas ahli *qira`at* Makkah serta sebagian ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya وَٱلْقَمَرُ dengan *rafa' (dhammah)* karena di-*'athaf*-kan dengan lafazh وَٱلشَّمْسُ, sebab lafazh وَٱلشَّمْسُ di-*'athaf*-kan dengan lafazh ٱلَّيْلُ pada ayat sebelumnya. Oleh karena itu, mereka mengikutkan lafazh وَٱلْقَمَرُ pada lafazh وَٱلشَّمْسُ dari segi *i'rab*, karena ia termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah. sebagaimana malam dan siang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Jadi, menurut *qira`at* ini, takwil ayat ini yaitu, dan satu tanda bagi mereka adalah bulan yang Kami tetapkan baginya *manzilah-manzilah*.

Sebagian ahli *qira`at* Makkah, sebagian ahli *qira`at* Madinah, sebagian ahli *qira`at* Bashrah, serta mayoritas ahli *qira`at* Kufah, membacanya وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ dengan *nashab,*[895] yang artinya, dan Kami tetapkan bagi bulan itu *manzilah-manzilah*, sebagaimana Kami lakukan pada matahari. Jadi, mereka mengembalikan kata ganti kepada lafazh وَٱلشَّمْسُ dari segi makna, karena partikel وَ padanya adalah untuk kata kerja yang disebut belakangan.

Pendapat yang benar menurut kami adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang masyhur dan benar maknanya, sehingga *qira`at* mana saja yang diikuti oleh ahli *qira`at*, telah dianggap benar.

---

[895] Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amr, Hasan, dan Al A'raj, membacanya القمرُ dengan *rafa'* karena di-*'athaf*-kan pada ayat وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ.
Ahli *qira`at* selebihnya membacanya وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ dengan *nashab,* dengan menyembunyikan kata kerja yang ditafsirkan oleh lafazh قَدَّرْنَٰهُ Ini sekaligus *qira`at* Abu Ja'far, Ibnu Muhaishin, dan Hasan, dengan perbedaan dari Hasan, bahwa lafazh مَنَازِلَ dibaca *nashab (fathah)* sebagai *zharaf* (keterangan tempat dan waktu).
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/454).

Jadi, takwil ayat ini adalah, dan satu tanda bagi mereka adalah, Kami tetapkan bagi bulan itu *manzilah-manzilah* untuk berkurang sesudah ia sempurna. حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ *"Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."* Lafazh عُرْجُونْ artinya tandan. Allah menyerupakannya dengan tandan yang tua, yang kering. Nyaris seluruh tandan kurma itu melengkung apabila telah tua dan kering, tidak ada yang tetap lurus, sama seperti dahan dan cabang seluruh pohon. Demikianlah bulan, apabila telah berada pada akhir bulan sebelum tenggelam, lengkungannya seperti tandan tersebut.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29224. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ *"Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua,"* ia berkata, "Lafazh عُرْجُونْ artinya pangkal tandan yang tua."[896]

29225. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ *"Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan*

[896] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3195), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/18), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/20).

yang tua," ia berkata, "Lafazh عُرْجُونٌ artinya tandan yang kering."[897]

29226. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Hasan, mengenai firman Allah, وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua,"* ia berkata, "Seperti tandan kurma, apabila telah tua maka melengkung."[898]

29227. Ahmad bin Ibrahim Ad-Daruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Yazid Al Kharaz Khalid bin Hayyan Ar-Raqqi menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin Asham, mengenai firman Allah, حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ *"Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua,"* ia berkata, "Tandan kurma apabila telah tua, maka melengkung."[899]

29228. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman Allah, كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ *"Sebagai bentuk tandan yang tua,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon kurma yang telah tua."[900]

29229. Muhammad bin Umarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia

---

[897] *Ibid.*

[898] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3195) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/18).

[899] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/18) dari Hasan.

[900] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/58) dari Mujahid, dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

berkata: Isra`il mengabari kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ *"Sebagai bentuk tandan yang tua,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tandan yang kering."[901]

29230. Muhammad bin Umar bin Ali Al Maqdimi dan Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abu Ashim Al Maqdumi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ashim berkata: Aku mendengar Sulaiman At-Taimi berkata mengenai firman Allah, حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ *"Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua,"* ia berkata, "Lafazh عُرْجُوْنٌ artinya tandan."[902]

29231. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ *"Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua,"* ia berkata, "Allah menetapkan *manzilah-manzilah* baginya, lalu menjadikannya berkurang hingga seperti tandan kurma. Allah menyerupakannya dengan tandan kurma."[903]

Takwil firman Allah: ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ ***(Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan)***

---

[901] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/58), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[902] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/454) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/68).

[903] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/79) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/30).

Maksud ayat ini adalah, tidaklah mungkin matahari mendapati bulan sehingga cahaya bulan hilang karena tertelan cahaya matahari, sehingga seluruh waktu adalah siang, tidak ada malam.

Firman-Nya, وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ *"Dan malam pun tidak dapat mendahului siang,"* maksudnya adalah, malam juga tidak bisa melewati siang, sehingga kegelapannya menghilangkan cahayanya, hingga seluruh waktu adalah malam.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Meskipun ada perbedaan redaksi di antara mereka, namun maknanya secara keseluruhan sama seperti yang saya kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29232. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang ayat, لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan,"* ia berkata, "Cahaya matahari menyerupai cahaya bulan. Hal itu tidak mungkin baginya."[904]

29233. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan,"* ia berkata, "Cahaya salah satunya tidak menyerupai cahaya yang lain, dan hal itu tidak mungkin bagi keduanya."[905]

---

[904] Mujahid dalam tafsir (hal. 560), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3195), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/18).

[905] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ ***(Dan malam pun tidak dapat mendahului siang)***

Maksudnya adalah, keduanya terus-menerus silih berganti, salah satunya keluar dari yang lain.

29234. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang,"* ia berkata, "Cahaya yang satu tidak mendapati cahaya yang lain."[906]

29235. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang,"* ia berkata, "Masing-masing memiliki batas dan tanda yang tidak dilewatinya, serta tidak kurang dari menjangkaunya. Apabila kekuatan yang satu datang, maka kekuatan yang lain pergi."[907]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang hal itu sebagai berikut:

29236. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun*

---

[906] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3196).
[907] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3195) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/18).

tidak dapat mendahului siang," ia berkata, "Apabila keduanya tampak di langit, maka salah satunya berada di depan yang lain. Apabila keduanya tidak tampak di langit, maka salah satunya berada di depan yang lain."[908]

29237. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan,"* ia berkata, "Ayat ini berkaitan dengan cahaya bulan dan cahaya matahari. Apabila matahari telah terbit, maka bulan tidak tampak cahayanya, dan apabila bulan telah terbit dengan cahayanya, maka matahari tidak lagi tampak cahayanya." Mengenai firman Allah, وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ *"Dan malam pun tidak dapat mendahului siang,"* ia berkata, "Menurut ketetapan dan pengetahuan Allah, malam tidak melampaui siang hingga mendapatinya, yang membuat siang menghilangkan gelapnya malam. Sesuai ketetapan Allah, siang tidak melampaui malam hingga mendapatinya, yang membuat malam menghilangkan cahaya siang."[909]

Lafazh أَن تُدْرِكَ berada dalam posisi *rafa'* sebagai *fa'il* bagi يَنۢبَغِى.

Takwil firman Allah: وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ***(Dan masing-masing beredar pada garis edarnya)***

Maksudnya adalah, masing-masing —matahari dan bulan, serta siang dan malam— berjalan pada garis edarnya.

---

908 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/18).

909 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3196) menyebutkan riwayat serupa.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29238. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'man Hakam bin Abdullah Al 'Ajli menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di garis edar, seperti pada alat pintal."[910]

29239. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: A'masy menceritakan kepada kami dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[911]

29240. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Tempat berjalannya matahari dan bulan maksudnya adalah siang dan malam. فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *'Beredar pada garis edarnya'*. Arti lafazh يَسْبَحُونَ adalah berjalan."[912]

---

[910] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/454). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/19) dari Ikrimah dan Mujahid, serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/658) dari Mujahid.

[911] *Ibid.*

[912] Mujahid dalam tafsir (hal. 560) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/18) dari Ibnu Abbas.

29241. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya,"* ia berkata, "Masing-masing berjalan di garis edarnya di langit."[913]

29242. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berjalan dengan berputar."[914]

29243. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya,"* ia berkata, "Masing-masing berada pada garis edarnya di langit."[915]

❁❁❁

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

---

913 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/373) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/628), ia menisbatkannya kepada Abdurrazzaq, tetapi kami tidak menemukan dalam tafsirnya.

914 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/18).

915 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/454).

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan, dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika."

(Qs. Yaasiin [36]: 41-44)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, dan satu petunjuk pula bagi mereka tentang kekuasaan Kami atas segala sesuatu yang Kami kehendaki adalah, حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ *"Kami angkut keturunan mereka."* Maksudnya adalah anak Adam yang selamat dalam bahtera Nuh, dan bahtera inilah yang dimaksud dalam lafazh, فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Dalam bahtera yang penuh muatan."* Lafazh ٱلْفُلْكِ artinya bahtera atau kapal. Lafazh ٱلْمَشْحُونِ artinya yang terisi dan terbebani sangat berat.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29244. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْمَشْحُونِ artinya penuh."[916]

---

[916] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/19).

29245. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ *"Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang keberatan."[917]

29246. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Shalt menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id, mengenai firman Allah, الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ *"Bahtera yang penuh muatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang terbebani sangat berat."[918]

29247. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Waris menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Hasan, mengenai firman Allah, الْمَشْحُونِ *"Yang penuh muatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang dipenuhi penumpang."[919]

29248. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ *"Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bahtera Nuh AS."[920]

---

917 *Ibid.*

918 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/19) dari Ibnu Abbas.

919 *Ibid.*

920 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/22).

29249. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang terisi penuh, yaitu bahtera Nuh AS."[921]

29250. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Bahtera yang penuh muatan,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ maksudnya adalah bahtera yang dinaiki Nuh dan keturunan Adam. Lafazh ٱلْمَشْحُونِ artinya bahtera yang telah diisi untuk dinaiki. Mereka mengisinya dengan apa yang mereka inginkan. Bisa jadi ia telah penuh, dan bisa jadi belum penuh."[922]

29251. Fadhl bin Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tahukan kalian arti ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ?" Kami menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Maksudnya adalah yang diisi."[923]

29252. Amr bin Abdul Hamid Al Abu Ma'ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, ٱلْفُلْكِ

---

[921] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/22) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/455) dari Ibnu Abbas.

[922] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/22) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/455).

[923] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/19).

ٱلْمَشْحُونِ *"Bahtera yang penuh muatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang terbebani sangat berat."[924]

Takwil firman Allah: وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ***(Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu)***

Maksud ayat ini adalah, dan Kami ciptakan bagi orang-orang musyrik yang mendustakanmu, wahai Muhammad, sebagai kemurahan dari Kami kepada mereka, semisal kapal-kapal Kami gunakan untuk mengangkut sebagian keturunan Adam yang ada di dalamnya.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan lafazh مَا يَرْكَبُونَ *"Yang akan mereka kendarai."*

Sebagian berpendapat bahwa itu adalah kapal. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29253. Fadhl bin Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tahukan kalian maksud ayat, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *'Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu'."* Kami menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Itu adalah kapal-kapal mereka yang dibuat sesudah kapal Nuh dengan meniru darinya."[925]

29254. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Malik, mengenai firman Allah, وَخَلَقْنَا لَهُم

[924] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/42) dari Ibnu Abbas dan Qatadah.

[925] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3196).

مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kapal-kapal kecil."[926]

29255. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Malik, mengenai firman Allah, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kapal-kapal kecil. Tidakkah kamu memperhatikan firman Allah, وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ *'Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong'."*[927]

29256. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur bin Zadzan, dari Hasan, tentang ayat, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kapal-kapal kecil."[928]

29257. Hatim bin Bakar Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Isma'il, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kapal-kapal kecil."[929]

---

926 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/19).
927 *Ibid.*
928 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/19) dari Abu Malik.
929 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3198) dari Abu Malik, ia menyebutkan bahtera Nuh, tidak menyebut kapal-kapal kecil.
Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/19) dari Abu Malik.

29258. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kapal-kapal yang dibuat sesudahnya, yaitu sesudah kapal Nuh AS."[930]

29259. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kapal-kapal yang digunakan."[931]

29260. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kapal-kapal yang ada sekarang ini."[932]

29261. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka*

[930] Lihat An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/498), dari Ibnu Abbas, Abu Malik, Abu Shalih, dari Hasan.

[931] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/22).

[932] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3196) dari Ibnu Abbas.

kendarai seperti bahtera itu," ia berkata, "Maksudnya adalah, serupa dengan kapal Nuh."[933]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah unta. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29262. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah unta. Allah menciptakannya sebagaimana yang kalian lihat. Ia adalah kapal di darat. Mereka mengangkut barang di atasnya, dan mengendarainya."[934]

29263. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghandar menceritakan kepada kami dari Utsman bin Ghayyats, dari Ikrimah, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah unta."[935]

29264. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Abdullah bin Syaddad berkomentar tentang ayat, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka*

---

933 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3197) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/22).

934 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3197).

935 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/22).

kendarai seperti bahtera itu," ia berkata, "Maksudnya adalah unta."[936]

29265. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah binatang ternak."[937]

29266. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Hasan berkata, "Maksudnya adalah unta."[938]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan kapal, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat sesudahnya, وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ *"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong."* Kita tahu bahwa tenggelam hanya terjadi di air, tidak pernah terjadi tenggelam di darat.

Takwil firman Allah: وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ ***(Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong)***

---

936 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/455).

937 Mujahid dalam tafsir (hal. 560) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3198).

938 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/20) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/22).

Maksud ayat ini adalah, jika Kami berkehendak maka Kami bisa menenggelamkan orang-orang musyrik itu saat mereka naik bahtera di laut. فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ *"Maka tiadalah bagi mereka penolong."* Maksudnya adalah, bila Kami tenggelamkan mereka, maka mereka tidak akan mendapati penolong yang dapat menolong mereka dari tenggelam. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29267. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ *"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong."* Lafazh صَرِيخَ artinya penolong."[939]

Takwil firman Allah: وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ***(Dan tidak pula mereka diselamatkan)***

Maksudnya adalah, tidak ada penolong yang dapat menolong mereka dari tenggelam apabila Kami tenggelamkan mereka di laut, kecuali Kami menolongnya sebagai rahmat dari Kami, sehingga Kami menyelamatkan mereka.

Takwil firman Allah: وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ***(Dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika)***

Maksudnya adalah, agar Kami memberi mereka kenikmatan hingga batas waktu mereka. Seolah-olah Allah berfirman, "Mereka tidak diselamatkan kecuali karena Kami merahmati mereka, lalu Kami beri mereka kenikmatan hingga batas waktu tertentu."

---

[939] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3197), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/20), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/22), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29268. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ *"Dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hingga mati."[940]

❁❁❁

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat', (niscaya mereka berpaling). Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya."

(Qs. Yaasiin [36]: 45-46)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, dan apabila dikatakan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dan mendustakan Rasul-Nya Muhammad SAW, "Hati-hatilah terhadap adzab Allah dan balasan-Nya, sebagaimana yang ditimpakan-Nya

---

[940] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3197) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/20).

kepada umat-umat sebelum kalian, lantaran syirik dan kekafiran yang kalian lakukan, serta pendustaan kalian terhadap Rasul-Nya."

Firman-Nya, وَمَا خَلْفَكُمْ *"Dan siksa yang akan datang,"* maksudnya adalah adzab sesudah kebinasaan kalian jika kalian binasa lantaran kekafiran yang kalian lakukan saat ini.

Firman-Nya, لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *"Supaya kamu mendapat rahmat,"* maksudnya adalah, agar Tuhan kalian merahmati kalian jika kalian takut terhadap adzab tersebut dan bertakwa kepadanya dengan tobat dari syirik, beriman kepada-Nya, serta senantiasa menaati-Nya dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada kalian.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29269. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah bencana-bencana yang ditimpakan Allah kepada umat-umat sebelum mereka, serta perkara Kiamat yang ada di hadapan mereka."[941]

Mujahid berkomentar tentang hal ini sebagai berikut:

29270. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ

---

941 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3197).

"Siksa yang di hadapanmu," ia berkata, "Maksudnya adalah dosa-dosa mereka yang lalu." وَمَا خَلْفَكُمْ *"Dan siksa yang akan datang,"* Ia berkata, "Maksudnya adalah dosa-dosa mereka."[942]

Pendapat ini dekat dengan pendapat yang kami sampaikan, karena maknanya adalah, takutlah terhadap hukuman atas dosa-dosa yang telah lalu dan dosa-dosa yang akan datang, yang akan kalian kerjakan. Seruan ini sesudah menakut-nakuti mereka akan adzab atas kekafiran mereka.

Takwil firman Allah: وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ***(Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya)***

Maksud ayat ini adalah, tidaklah suatu tanda datang kepada orang-orang musyrik itu, yaitu salah satu argumen Allah, salah satu tanda tentang hakikat tauhid-Nya dan pembenaran Rasul-Nya, kecuali mereka pasti berpaling darinya, tidak memikirkannya, dan tidak merenungkannya

Jika dikatakan, "Mana jawaban lafazh, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ *'Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang."* maka dikatakan bahwa jawabannya adalah sebagaimana untuk lafazh, وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ *"Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka."* adalah lafazh, إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ *"Melainkan mereka selalu berpaling daripadanya,"* sebab berpalingnya mereka yaitu dari setiap tanda kekuasaan Allah.

---

[942] Mujahid dalam tafsir (hal. 560), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3197), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/21).

Jadi, jawaban lafazh اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ *"Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu,"* dan lafazh, وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ *"Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda,"* cukup dengan berita tentang berpalingnya mereka darinya, karena makna ayat ini adalah, apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kalian kepada adzab yang telah lalu dan yang akan datang," sehingga mereka berpaling. Jika datang suatu tanda kepada mereka, mereka pasti berpaling.

❁❁❁

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu', maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata'." **(Qs. Yaasiin [36]: 47)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, apabila dikatakan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah itu, "Berinfaklah dengan sebagian rezeki yang diberikan Allah kepada kalian, dan tunaikan kewajibanmu terhadap orang yang membutuhkan dan miskin di antara kalian," orang-orang yang mengingkari keesaan Allah dan menyembah selain-Nya, berkata kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, "Apakah kami memberi makan dengan harta dan

makanan kami kepada orang yang seandainya Allah berkehendak maka Allah bisa memberinya makan?"

Ada dua pemahaman terhadap lafazh, إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata."*

Pertama, ini masih termasuk ucapan orang-orang kafir kepada orang-orang mukmin, sehingga takwil ayat pada saat demikian adalah, mengenai ucapan kalian kepada kami, "Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepada kalian terhadap orang-orang miskin di antara kalian," merupakan sesuatu yang jauh dari kebenaran, مُّبِينٍ *"Yang nyata,"* bagi orang yang merenungkannya. Pemahaman ini paling tepat dengan takwil ayat.

Kedua, ini merupakan ucapan Allah kepada orang-orang musyrik, sehingga takwil ayat pada saat demikian adalah, dalam ucapan kalian kepada orang-orang mukmin, "Apakah kami memberi makan kepada orang yang seandainya Allah menghendaki maka Dia pasti memberinya makan," menunjukkan bahwa kalian berada dalam kesesatan yang nyata.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (Hari Berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar'?"
(Qs. Yaasiin [36]: 48)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik yang mendustakan ancaman Allah dan kebangkitan sesudah kematian, meminta kepada Tuhan mereka untuk mempercepat turunnya adzab. Mereka berkata, مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ *"Bilakah (terjadinya) janji ini (Hari*

Berbangkit)," maksudnya adalah janji terjadinya Kiamat, إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Jika kamu adalah orang-orang yang benar?"* wahai kaum. Ini merupakan perkataan orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

❁❁❁

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya."
(Qs. Yaasiin [36]: 49-50)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik yang minta dipercepat turunnya ancaman Allah kepada, tidaklah menunggu melainkan satu teriakan saja yang merenggut mereka, yaitu tiupan sangkakala pada Hari Kiamat.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil dan *atsar*. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29271. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi dan Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Auf bin Abu Jamilah menceritakan kepada kami dari Abu Mughirah Al Qawwas, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Sungguh, sangkakala ditiup saat manusia berada di jalan-jalan, pasar-pasar, dan majelis-majelis. Bahkan ada dua

orang yang sedang memegang satu pakaian dan saling menawar. Salah satunya tidak melepaskan pakaian itu dari tangannya, sampai akhirnya sangkakala ditiup. Bahkan, ada seorang laki-laki pergi dari rumahnya, namun tidak sempat pulang ke rumah sampai akhirnya sangkakala ditiup. Itulah maksud ayat, مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً *'Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun...'.*"[943]

29272. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ *"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar,"* ia berkata, "Kami diberitahu bahwa Nabi SAW bersabda,

تَهِيجُ السَّاعَةُ بِالنَّاسِ وَالرَّجُلُ يَسْقِي مَاشِيَتَهُ، وَالرَّجُلُ يُصْلِحُ حَوْضَهُ، وَالرَّجُلُ يُقِيمُ سِلْعَتَهُ فِي سُوقِهِ وَالرَّجُلُ يَخْفِضُ مِيزَانَهُ وَيَرْفَعُهُ، وَتَهِيجُ بِهِمْ وَهُمْ كَذَلِكَ، فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَى أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ

'Kiamat menyapu manusia saat seorang laki-laki memberi minum ternaknya, seorang laki-laki memperbaiki kolamnya, seorang laki-laki menggelar dagangannya di pasar, dan seorang laki-laki menaikkan serta menurunkan

[943] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3198), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (23/31), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/61).

timbangannya. Kiamat menyapu mereka saat mereka dalam keadaan seperti itu, sehingga mereka tidak bisa membuat wasiat dan tidak pula kembali ke keluarga mereka'."[944]

29273. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً *"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah satu kali tiupan."[945]

29274. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rafi', dari seorang perawi yang disebutnya, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ لَمَّا فَرَغَ مِنْ خَلْقِ السَّموات وَالأَرْضِ خَلَقَ الصُّوْرَ، فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيلَ، فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلى فِيهِ شَاخِصٌ بِبَصَرِهِ إِلَى الْعَرْشِ يَنْتَظِرُ مَتى يُؤْمَرُ، قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الصُّوْرُ؟ قَالَ: قَرْنٌ قَالَ: وَكَيْفَ هُوَ؟ قَالَ: قَرْنٌ عَظِيمٌ يُنْفَخُ فِيهِ ثَلاَثُ نَفخات، الأُوْلَى نَفْخَةُ الفَزَعِ، والثَّانِيةُ نَفْخَةُ الصَّعْقِ، والثَّالِثَةُ نَفْخَةُ القِيَامِ لِرَبِّ العَالَمِينَ، يَأْمُرُ اللهُ إِسْرَافِيلَ بِالنَّفْخَةِ الأُوْلَى فَيَقُولُ: انْفُخْ

---

[944] Al Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah yang serupa dengan hadits tersebut (5/2386, no. 6141), dari Nabi SAW, *"Sungguh, Hari Kiamat akan terjadi saat seorang laki-laki pergi membawa susu yang telah diperahnya namun ia tidak sempat meminumnya. Sungguh, ia akan terjadi saat seseorang memperbaiki kolamnya...."*
Ahmad dalam *Musnad* (2/369), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3197, 3198) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/275).

[945] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3198).

نَفْخَةَ الفَزَعِ، فَيَفْزَعُ أَهْلُ السَّمَوَاتِ وَأَهْلُ الأَرْضِ إلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ، وَيَأْمُرُهُ اللهُ فَيُدِيْمُهَا وَيُطَوِّلُها، فَلاَ يَفْتُرُ، وَهِيَ الَّتي يَقُولُ اللهُ ﴿وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ﴾ ثُمَّ يَأْمُرُ اللهُ إسْرَافِيلَ بِنَفْخَةِ الصَّعْقِ، فَيَقُولُ: انْفُخْ نَفْخَةَ الصَّعْقِ، فَيَصْعَقُ أَهْلُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ إلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ، فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ، ثُمَّ يُمِيْتُ مَنْ بَقِيَ، فَإِذَا لَمْ يَبْقَ إلاَّ اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ، بَدَّلَ الأَرْضَ غَيْرَ الأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ، فَيَبْسُطُهَا وَيَسْطَحُهَا، وَيَمُدُّهَا مَدَّ الأَدِيْمِ الْعُكَاظِي، لاَ تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلاَ أَمْتا، ثُمَّ يَزْجُرُ اللهُ الْخَلْقَ زَجْرَةً، فَإِذَا هُمْ فِي هَذِهِ الْمُبَدَّلَةِ فِي مِثْلِ مَوَاضِعِهِمْ مِنَ الأُوْلَى مَا كَانَ فِي بَطْنِهَا كَانَ فِي بَطْنِهَا، وَمَا كانَ عَلَى ظَهْرِها كَانَ عَلَى ظَهْرِهَا

"Ketika Allah selesai menciptakan langit dan bumi, Allah menciptakan sangkakala lalu memberikannya kepada Israfil. Israfil lalu meletakkannya di mulutnya sambil matanya menatap Arsy untuk menunggu kapan diperintah."

Abu Hurairah lalu bertanya, "Ya Rasul, apa itu sangkakala?" Beliau menjawab, *"Terompet."* Abu Hurairah bertanya, "Bagaimana keadaannya?" Beliau menjawab, *"Itu adalah terompet besar yang ditiup sebanyak tiga kali. Yang pertama adalah tiupan huru-hara, yang kedua adalah tiupan kematian, dan yang ketiga adalah tiupan kebangkitan menuju Tuhan semesta alam. Allah memerintahkan Israfil untuk melakukan tiupan pertama. Allah berfirman, 'Buatlah tiupan*

huru-hara'. Penduduk langit dan bumi pun kalut, kecuali yang dikehendaki Allah. Allah memerintahkan Israfil untuk meniup lama dan panjang, tanpa henti-henti. Itulah maksud firman Allah, 'Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan yang tidak ada baginya saat berselang'. (Qs. Shaad [38]: 15) *Allah kemudian memerintahkan Israfil untuk melakukan tiupan kematian, berfirman, 'Lakukanlah tiupan kematian'. Lalu matilah semua penghuni langit dan bumi, kecuali yang dikehendaki-Nya Allah. Tiba-tiba saja mereka semua mati. Kemudian Allah mematikan makhluk yang tersisa, sehingga tidak ada yang tersisa selain Allah Yang Maha Esa. Allah mengganti bumi dengan bumi yang lain, dan juga langit. Allah meluaskannya dan meratakannya. Allah membentangkannya seperti roti Ukazh. Engkau tidak melihat tempat yang rendah dan yang tinggi. Allah lalu membangkitkan makhluk dalam sekali bangkit. Tiba-tiba saja mereka berada di alam yang telah diganti ini pada tempat-tempat seperti semula. Barangsiapa berada di bagian dalam, maka ia berada di bagian dalam. Barangsiapa berada di bagian luar, maka ia berada di bagian luarnya."*[946]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh وَهُمْ يَخِصِّمُونَ *"ketika mereka sedang bertengkar."*

Sebagian ahli *qira`at* Madinah membacanya وَهُمْ يَخْصِّمُوْنَ dengan *sukun* pada huruf *kha'* dan *tasydid* pada huruf *shad,* sehingga ada dua huruf *sukun* bertemu, yang artinya berbantah-bantahan. Kemudian huruf *ta'* di-*idgham*-kan pada huruf *shad,* lalu huruf *shad* dibaca *tasydid,* sementara huruf *kha'* dibiarkan pada *sukun.*

---

[946] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/387) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/157).

Sebagian ahli *qira`at* Makkah dan Bashrah membacanya وَهُمْ يَخَصِّمُونَ dengan *fathah* pada huruf *kha'* dan *tasydid* pada huruf *shad*, yang artinya berbantah-bantahan. Hanya saja, mereka memindahkan harakat huruf *ta'*, yaitu *fathah*, ke huruf *kha*, dan meng-*idgham*-kan huruf *ta'* pada *shad*, lalu membacanya *tasydid*.

Sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya وَهُمْ يَخِصِّمُونَ dengan *kasrah* pada huruf *kha* dan *tasydid* pada huruf *shad*, lalu membaca *kasrah* pada huruf *kha'* dan *shad*, serta meng-*idgham*-kan huruf *ta'* pada huruf *shad* dengan membacanya *tasydid*.

Ahli *qira`at* lain membacanya يَخْصِمُونَ dengan *sukun* pada huruf *kha'* dan *takhfif* pada huruf *shad*,[947] yang artinya membantah. Seolah-olah makna ayat tersebut yaitu, seakan-akan mereka berbicara. Atau, mereka membantah janji bagi mereka tentang datangnya Kiamat, dan mereka hendak mengalahkannya dengan perdebatan tentang hal itu.

Pendapat yang benar menurutku adalah, seluruhnya merupakan *qira`at* yang masyhur dan dikenal di kalangan ahli *qira`at* dari berbagai negeri, dan maknanya pun berdekatan, sehingga *qira`at* mana saja yang diikutinya, telah dianggap benar.

---

[947] Ibnu Katsir, Abu Amr, Al A'raj, Syibl, dan Ibnu Qastantin Al Makki, membacanya يَخَصِّمُونَ dengan *fathah* pada huruf *kha'*, serta *tasydid* dan *kasrah* pada huruf *shad*.
Nafi dan Abu Amr membacanya يَخْصِّمُونَ dengan *sukun* pada huruf *kha'*, serta *tasydid* dan *kasrah* pada huruf *shad*.
Al Kisa`i, Ibnu Amir, Nafi, Hasan, dan Abu Amr membacanya يَخِصِّمُونَ dengan *fathah* pada huruf *ya*, *kasrah* pada huruf *kha'*, serta *tasydid* dan *kasrah* pada huruf *shad*.
Satu kelompok membacanya يِخِصِّمُونَ dengan *kasrah* pada huruf *ya* dan *kha'*, serta *tasydid* dan *kasrah* pada huruf *shad*.
Dalam mushaf Ubai bin Ka'b tertulis: يَخْتَصِمُونَ.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/456, 457).

Takwil firman Allah: فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً ***(Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun)***

Maksudnya adalah, orang-orang musyrik pada saat ditiup sangkakala tidak bisa membuat wasiat kepada seorang pun menyangkut harta bendanya.

Firman-Nya, وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ *"Dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya,"* maksudnya adalah, orang yang sedang keluar rumah meninggalkan keluarganya itu tidak bisa pulang menemui mereka, karena mereka tidak diberi tangguh untuk berbuat demikian, melainkan segera dibinasakan.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29275. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً *"Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun,"* ia berkata, "Maksudnya terkait dengan apa yang mereka miliki. وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ *'Dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya'*. Mereka disegerakan kematiannya sehingga tidak sempat berbuat hal itu."[948]

29276. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً *"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja...."* Ia berkata, "Ini adalah permulaan Hari Kiamat."[949] Ia lalu membaca ayat, فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً *"Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat*

[948] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/22).

[949] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3198).

pun." Hingga ayat, إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ "*Mereka keluar dengan segera (menuju) Tuhan mereka.*"

❁❁❁

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." (Qs. Yaasiin [36]: 51-53)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ "*Dan ditiuplah sangkakala.*" Sebelumnya kami telah menjelaskan perbedaan para ulama mengenai arti lafazh ٱلصُّورِ, dan menyimpulkan pendapat yang benar menurut dalil-dalilnya, sehingga tidak perlu diulang di tempat ini. Maksud dari *peniupan sangkakala* di sini adalah untuk kebangkitan.

Takwil firman Allah: فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ ***(Maka tiba-tiba mereka keluar dari kuburnya)***

Arti lafazh الْأَجْدَاثِ adalah kubur. Bentuk tunggalnya yaitu جَدَث. Lafazh ini memiliki dua gradasi. Menurut kalangan atas adalah جَدَث, dan menurut kalangan bawah adalah جَدَف.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29277. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ *"Mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka,"* ia berkata, "Lafazh الْأَجْدَاثِ artinya kubur."[950]

29278. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ *"Maka tiba-tiba mereka ke luar dari kuburnya,"* ia berkata, "Arti lafazh مِّنَ الْأَجْدَاثِ adalah dari kubur."[951]

Takwil firman Allah: إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ *(Mereka keluar dengan segera [menuju] kepada Tuhan mereka)*

Maksudnya adalah, mereka keluar dengan cepat menuju Tuhan mereka. Lafazh يَنسِلُونَ artinya berjalan dengan cepat-cepat.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

950 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/23), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/25).

951 *Ibid.*

29279. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَنسِلُونَ *"Mereka keluar dengan segera,"* ia berkata, "Artinya adalah keluar."[952]

29280. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ *"Mereka keluar dengan segera (menuju) kepada Tuhan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keluar."[953]

Takwil firman Allah: قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ ۗ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ***(Mereka berkata, "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami [kubur]?" Inilah yang dijanjikan [Tuhan] Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul[Nya])***

Maksud ayat ini adalah, ketika ditiup sangkakala untuk kebangkitan, guna menghadap kepada Allah pada Hari Kiamat, lalu nyawa mereka dikembalikan ke jasad mereka, dan itu seperti tidur sekejap, maka orang-orang musyrik itu berkata, يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ *"Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* Dikatakan bahwa itu adalah tidur di antara dua tiupan sangkakala.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[952] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3198) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/23).

[953] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/23).

29281. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Khaitsamah, dari Hasan, dari Ubai bin Ka'b, mengenai firman Allah, يَٰوَيۡلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَاۜ *"Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, mereka tidur sebentar sebelum kebangkitan."[954]

29282. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammal menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari seorang laki-laki bernama Khaitsamah tentang, firman Allah, يَٰوَيۡلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَاۜ *"Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidur sebentar sebelum kebangkitan."[955]

29283. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَاۜ *"Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)'?"* Ia berkata, "Ini merupakan ucapan orang-orang yang sesat. Tidur sebentar itu terjadi di antara dua tiupan sangkakala."[956]

29284. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

954 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/9), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/450), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/438).
Menurut Abu Hayyan, hadits ini tidak *shahih sanad*-nya, karena adzab kubur itu seperti tidur di samping Neraka Jahanam yang akan dimasukinya.

955 Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/25) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/458).

956 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/23).

menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا *"Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)'?"* Ia berkata, "Orang-orang kafir berkata demikian."[957]

Firman-Nya, مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا هَٰذَا *"Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)'?"* maksudnya adalah, siapakah yang membangunkan kami dari tidur kami?

Lafazh بَعَثَنَا terambil dari ucapan mereka, بَعَثَ فُلَانٌ نَاقَتَهُ فَانْبَعَثَتْ "fulan membangunkan untanya, lalu unta itu bangun".

Disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya مَنْ أَهَبَّنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا.[958]

Ada dua alternatif kedudukan lafazh هَٰذَا di sini.

Pertama: sebagai isyarat pada lafazh مَا sesudahnya, yaitu sebagai *mubtada'* sesudah kalimat sebelumnya sempurna, مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا *"Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* Dengan demikian, lafazh مَا berlaku *rafa'* sebagai *khabar,* dan makna kalam ini adalah, "Ini merupakan janji Tuhan Yang Maha Pemurah, dan benarlah rasul-rasul itu."

Kedua: sebagai sifat untuk lafazh مَّرْقَدِنَا dan ia berlaku *jarr* serta menutup kalimat berita yang pertama. Jadi, makna kalam ini adalah, siapakah yang membangkitkan kami dari tidur kami ini? Kemudian dimulailah kalimat baru, "kebangkitan kalian itu adalah janji Tuhan

[957] Mujahid dalam tafsir (hal. 560, 561).

[958] Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya مَنْ أَهَبَّنَا مِنْ مَرْقَدِنَا yang artinya, siapa yang mengejutkan kami?
Ubai bin Ka'b membacanya مَنْ هَبَّنَا.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/458).

Yang Maha Pemurah", sehingga lafazh مَا pada saat itu berlaku *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang tidak disebut.[959]

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai siapa yang berkata saat itu, "Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah."

Sebagian berpendapat bahwa itu merupakan ucapan orang yang beriman kepada Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29285. Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ *"Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Itu merupakan perkataan orang-orang musyrik pada Hari Kebangkitan."[960]

29286. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ *"Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul(Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang yang mengikuti petunjuk berkata, 'Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul(Nya)'."[961]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa dua perkataan dalam ayat, قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ *"Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang*

---

[959] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/380) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/458).

[960] Mujahid dalam tafsir (hal. 580) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/26).

[961] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/24) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/26).

Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul(Nya)," merupakan perkataan orang-orang kafir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29287. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا *"Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* Ia berkata, "Sebagian dari mereka lalu berkata kepada sebagian lain, هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ *'Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul(Nya)'.* Para rasul itu memberitahu kami bahwa kita akan dibangkitkan sesudah mati, dihisab, dan diberi balasan."[962]

Pendapat pertama lebih mendekati tekstual ayat, bahwa ucapan tersebut termasuk ucapan orang-orang musyrik, karena dalam perkataan orang-orang kafir, مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا *"Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* terdapat dalil bahwa mereka tidak mengetahui siapa yang membangkitkan mereka dari tidur mereka. Oleh karena itu, mereka mencari klarifikasi, dan mustahil mereka mencari klarifikasi tentang hal tersebut kecuali dari orang lain, yang sifatnya berbeda dari sifat mereka.

Takwil firman Allah: إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ***(Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami)***

Maksud ayat ini adalah, dikembalikannya mereka hidup sesudah mati tidak lain hanya sekali teriakan, dan itulah tiupan sangkakala yang ketiga.

---

[962] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/26).

Firman-Nya, فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ *"Maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami,"* maksudnya adalah, maka tiba-tiba mereka berkumpul di hadapan Kami, lalu dihadirkan ke tempat hisab, dan tidak seorang pun dari mereka yang mangkir darinya.

Sebelumnya kami telah menjelaskan perbedaan ulama dalam membaca lafazh إِلَّا صَيْحَةً dengan *nashab (fathah)* dan *rafa' (dhammah),* sehingga tidak perlu diulang di sini.[963]

❁❁❁

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾
إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ ﴿٥٥﴾

"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)."

(Qs. Yaasiin [36]: 54-55)

Allah berfirman, فَالْيَوْمَ *"Maka pada hari itu,"* yaitu Hari Kiamat, لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا *"Seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun."* Demikianlah, Tuhan kami sama sekali tidak menzhalimi seorang pun. Allah pasti menyempurnakan balasan atas amal shalihnya, dan tidak membalas kecuali atas dosa yang dilakukannya.

Firman-Nya, وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, kalian tidak dibalas kecuali setimpal dengan perbuatan-perbuatan yang kalian lakukan di dunia.

---

[963] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/458).

Takwil firman Allah: إِنَّ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ ٱلۡيَوۡمَ فِي شُغُلٖ فَٰكِهُونَ ***(Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan [mereka])***

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang arti lafazh شُغُلٖ *"kesibukan"* yang Allah gunakan untuk menggambarkan kondisi para penghuni surga pada Hari Kiamat.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah bercengkerama dengan para bidadari. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29288. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepadaku dari Hafsh bin Humaid, dari Syamr bin Athiyah, dari Syaqiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud, mengenai firman Allah, إِنَّ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ ٱلۡيَوۡمَ فِي شُغُلٖ فَٰكِهُونَ *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka),"* ia berkata, "Kesibukan mereka adalah bercengkerama dengan para bidadari."[964]

29289. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ ٱلۡيَوۡمَ فِي شُغُلٖ فَٰكِهُونَ *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah bercengkerama dengan para bidadari."[965]

29290. Ubaid bin Asbath bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّ أَصۡحَٰبَ

---

964 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/380) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/43).

965 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/24), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/43) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/64).

ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah bercengkerama dengan para bidadari."[966]

29291. Hasan bin Zuraiz Ath-Thahawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath bin Muhammad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[967]

29292. Husain bin Ali Ash-Shada'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nadhr menceritakan kepada kami dari Al Asyja'i, dari Wa`il bin Daud, dari Sa'id bin Musayyib, mengenai firman Allah, إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah bercengkerama dengan para bidadari."[968]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka berada dalam kenikmatan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29293. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu*

[966] *Ibid.*
[967] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/24), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/43), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/64).
[968] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/27).

bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)," ia berkata, "Maksudnya adalah, berada dalam kenikmatan."[969]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka sibuk sehingga melupakan apa yang tengah dialami oleh para penghuni neraka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29294. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Abu Sahl, dari Hasan, mengenai firman Allah, إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ *"Sesungguhnya penghuni surga...."* ia berkata, "Kenikmatan menyibukkan mereka sehingga lupa akan adzab yang diterima oleh para penghuni neraka."[970]

22354. Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Aban bin Taghlib, dari Isma'il bin Abu Khalid, mengenai firman Allah, إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ *"Sesungguhnya penghuni surga...."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berada dalam kesibukan, sehingga lupa dengan yang dialami oleh para penghuni neraka."[971]

Pendapat yang paling tepat mengenai ayat ini adalah sebagaimana firman-Nya, إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)."* Mereka sibuk dengan berbagai nikmat. Hal yang menyibukkan mereka adalah nikmat-nikmat surga, bercengkerama

[969] Mujahid dalam tafsir (hal. 561) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/24).

[970] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/64), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir.

[971] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/24).

dengan para bidadari, bermain, dan bersenang-senang, sehingga lupa dengan yang dialami oleh penghuni neraka.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh فِي شُغُلٍ *"dalam kesibukan."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan sebagian ahli *qira`at* Bashrah membacanya فِي شُغْلٍ dengan *dhammah* pada huruf *syin* dan *sukun* pada huruf *ghain.*

Abu Amr membacanya dengan *dhammah* pada huruf *syin, sukun* pada huruf *ghain*, serta *fathah* pada *syin* dan *ghain.*

Sebagian ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah serta mayoritas ahli *qira`at* Kufah, membacanya فِي شُغُلٍ dengan *dhammah* pada huruf *syin* dan *ghain.*[972]

Qira`at* yang benar menurutku adalah dengan *dhammah* pada huruf *syin* dan *ghain*, atau dengan *dhammah* pada huruf *syin* dan *sukun* pada huruf *ghain*. Jadi, *qira`at manapun yang diikuti oelh ahli *qira`at*, telah dianggap benar. Itu karena memang *qira`at* tersebut yang populer di kalangan ahli *qira`at* dari berbagai negeri, selain makna keduanya juga berdekatan.

Sementara itu, bacaan dengan *fathah* pada huruf *syin* dan *ghain*, menurutku tidak boleh, karena adanya kesepakatan argumen para ahli *qira`at* yang berlainan darinya.

Mereka juga berbeda pendapat dalam membaca lafazh فَٰكِهُونَ *"bersenang-senang."*

Mayoritas ahli *qira`at* dari berbagai negeri membacanya فَٰكِهُونَ dengan huruf *alif.*

---

[972] Al Haramiyyan (Ibnu Katsir dan Nafi) serta Abu Amr membacanya فِي شغْلٍ dengan *sukun* pada huruf *ghain.*
Ahli *qira`at* yang lain membacanya dengan *dhammah.*
Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 149).

Abu Ja'far Al Qari membacanya فَكِهُونَ tanpa huruf *alif*.[973]

Qira`at* yang benar menurutku adalah dengan huruf *alif*, karena itulah *qira`at yang populer.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai takwilnya.

Sebagian berpendapat bahwa artinya adalah senang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29295. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فِي شُغُلٍ فَٰكِهُونَ *"Bersenang-senang dalam kesibukan (mereka),"* ia berkata, "Arti lafazh فَٰكِهُونَ adalah senang."[974]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa artinya adalah mengagumi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29296. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٰكِهُونَ

---

973 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya فَٰكِهُونَ dengan huruf *alif*.
Hasan, Abu Ja'far, Qatadah, Abu Haiwah, Mujahid, Syaibah, Abu Raja, Yahya bin Shabih, dan Nafi dalam satu riwayat membacanya tanpa huruf *alif*.
Thalhah dan A'masy membacanya فَاكِهِينَ dengan huruf *alif* dan *nashab (ya'-nun)* sebagai *hal* (keterangan kondisi).
Dibaca pula فَكِهِينَ tanpa huruf *alif*, dan فَكُهُونَ dengan *dhammah* pada huruf *kaf*.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/75).

974 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/25) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/28).

"*Bersenang-senang,*" ia berkata, "Arti lafazh فَكِهُونَ adalah mengagumi."[975]

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai hal tersebut.

Sebagian ahli bahasa Bashrah berpendapat bahwa lafazh tersebut terambil dari kalimat مِنْهُمُ الفكه الذى يَتَفَكَّه. Apabila seseorang mencemarkan kehormatan orang lain, maka ungkapan Arabnya adalah, إِنَّ فُلاَنًا لَفَكِهٌ بِأَعْرَاضِ النَّاسِ.

Menurut mereka, barangsiapa membacanya فَكِهُونَ, berarti mengartikannya dengan banyak buah-buahannya. Mereka berargumen dengan bait syair Hathi'ah berikut ini:

وَدَعَوْتَنِي وَزَعَمْتَ أَنَّكَ لاَبِنٌ بِالصَّيْفِ تَامِرٌ

"*Kau undang aku dan kau katakan bahwa kau punya banyak susu dan kurma pada musim panas.*"[976]

Arti lafazh لاَبِنٌ dan تَامِرٌ adalah susu dan kurma yang banyak. Demikian pula lafazh عَاسِل, لاَحِمٌ, dan شَاحِمٌ yang artinya banyak madu, banyak daging, dan banyak lemak.

Sebagian ahli bahasa Kufah berpendapat bahwa lafazh فَكِهُونَ serupa dengan lafazh حَاذِرُوْنَ dan حَذِرُوْنَ.

Pendapat kedua itulah yang lebih tepat.

✿✿✿

---

[975] Mujahid dalam tafsir (hal. 561), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/25), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/28) dari Hasan serta Qatadah.

[976] Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 33), dan disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/164).

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang."

(Qs. Yaasiin [36]: 56-58)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, mereka, yaitu para penghuni surga, dan istri-istri mereka yang juga penghuni surga, berada di dalam surga. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29297. Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ *"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh,"* ia berkata, "Istri-istri mereka berada di tempat yang teduh."[977]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membacanya.

Sebagian membacanya ظِلَال dengan arti tempat teduh. Lafazh tersebut merupakan bentuk kamak lafazh ظُلَّةٌ, sebagaimana lafazh حُلَّةٌ bentuk jamaknya adalah حِلَال.

[977] Mujahid dalam tafsir (hal. 561).

Ulama *qira`at* lain membacanya فِي ظُلَلٍ.[978] Apabila dibaca demikian, maka ada dua alternatif makna.

Pertama, maksudnya adalah bentuk jamak dari ظِلَال yang artinya tempat yang terlindung, sehingga maknanya adalah, mereka dan istri-istri mereka berada di tempat terlindung yang tidak terkena matahari, sebagaimana penduduk bumi terkena matahari, karena di dalam surga tidak ada matahari.

Kedua, maksudnya adalah brntuk jamak dari ظُلَّة yang rartinya tempat teduh. Pola jamaknya ini sama seperti lafazh خُلَّة menjadi خِلَال, dan lafazh قُلَّة menjadi قِلَال.

Takwil firman Allah: عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ***(Bertelekan di atas dipan-dipan)***

Lafazh ٱلْأَرَآئِكِ artinya dipan yang terdapat selimut dan kasur di atasnya. Bentuk tunggalnya adalah أَرِيكَة.

Sebagian ahli menganggap bahwa setiap dipan disebut أَرِيكَة. Sebagaimana syair Dzu Rammah berikut ini:

كَأَنَّمَا يُبَاشِرْنَ بِالْمَعْزَاءِ مَسَّ الأَرَائِكِ

"Mereka menyentuh tanah yang berbatu,

seolah-oleh menyentuh dipan-dipan."[979]

---

[978] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya فِي ظِلَالٍ, yaitu bentuk jamak dari ظِلّ yang artinya, teduh, karena di dalam surga tidak ada matahari.
Hamzah dan Al Kisa`i membacanya فى ظلل. Ini juga merupakan *qira`at* Thalhah, Abdullah, dan Abu Abdurrahman.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/459).

[979] Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 363), dan disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/164).

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29298. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ *"Bertelekan di atas dipan-dipan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat tidur yang memiliki selimut."[980]

29299. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, mengenai firman Allah, عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ *"Bertelekan di atas dipan-dipan,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْأَرَآئِكِ artinya tempat tidur yang di atasnya terdapat selimut."[981]

29300. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami dari Mujahid, mengenai firman Allah, عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ *"Bertelekan di atas dipan-dipan,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْأَرَآئِكِ artinya tempat tidur yang berlapiskan selimut."[982]

29301. Abu Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabari kami dari Mujahid, mengenai firman Allah, عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ

---

[980] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/508) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (1/280).

[981] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/44, no. 34088). Kami tidak menemukannya pada *Tafsir Mujahid* di tempat ini.
Sufyan Ats-Tsauri menyebutkannya dalam tafsirnya (hal. 251).

[982] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

"Bertelekan di atas dipan-dipan," ia berkata, "Lafazh ٱلْأَرَآئِكِ artinya tempat tidur yang di atasnya berlapiskan selimut."[983]

29302. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Muhammad mengklaim bahwa Ikrimah berkata, "Lafazh ٱلْأَرَآئِكِ artinya tempat tidur yang berlapis selimut."[984]

29303. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku mendengar Hasan ditanya oleh seseorang tentang lafazh ٱلْأَرَآئِكِ. Ia lalu menjawab, "Maksudnya adalah selimut. Penduduk Yaman mengatakan أَرِيْكَةُ فُلاَن."

Aku (Abu Raja) mendengar Ikrimah pernah ditanya tentangnya, lalu ia menjawab, "Maksudnya adalah tabir di atas dipan."[985]

29304. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ *"Bertelekan di atas dipan-dipan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah selimut yang terdapat di atas dipan-dipan."[986]

Takwil firman Allah: لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ *(Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan)*

Maksudnya adalah, para penghuni surga yang disebutkan Allah itu memperoleh buah-buahan di dalam surga. وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ *"Dan memperoleh apa yang mereka minta."* Maksudnya, mereka

---

983 *Ibid.*

984 Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/249) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (1/208).

985 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/429).

986 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/508).

memperoleh apa saja yang mereka angan-angankan. Dalam bahasa Arab, lafazh دَعْ عَلَيَّ مَا شِئْتَ artinya, mintalah kepadaku apa yang kau inginkan.

Takwil firman Allah: سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ***([Kepada mereka dikatakan], "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang)***

Menurut sebagian ahli nahwu Kufah, dibacanya lafazh سَلَٰمٌ dengan *rafa' (dhammah)* mengandung dua alternatif kedudukan:[987]

Pertama, sebagai sifat bagi lafazh مَّا يَدَّعُونَ, sehingga makna kalimat ini adalah, di dalamnya mereka memperoleh apa yang mereka inginkan, yang disejahterakan bagi mereka, serta murni.

Apabila kalimat diarahkan kepada makna demikian, maka lafazh قَوْلًا dibaca *nashab (fathah)* sebagai *taukid* yang keluar dari lafazh سَلَٰمٌ. Seolah-olah kalimatnya berbunyi وَلَهُمْ فِيْهَا مَا يَدَّعُوْنَ مُسَلَّمٌ خَالِصٌ حَقًّا "dan bagi mereka di surga apa-apa yang mereka minta, yang disejahterakan dan murni. Ini sebagai perkataan yang benar".

Kedua, sebagai kata pujian, yang artinya, selamat bagi mereka, sebagai ucapan dari Allah.

Disebutkan bahwa Abdullah membacanya سَلَامًا قَوْلًا yang kalimat sebelumnya berakhir pada lafazh وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ. Kemudian lafazh سَلَامًا dibaca *nashab* sebagai *taukid* (penegasan), yang artinya, dengan diberi salam secara ucapan.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat, "Lafazh قَوْلًا dibaca *nashab (fathah)* sebagai *badal* (keterangan pengganti) bagi kata kerja yang disembunyikan, yang artinya أَقُوْلُ ذَلِكَ قَوْلًا 'aku berkata demikian

---

[987] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/380) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/459).

dengan perkataan'. Barangsiapa membacanya *nashab,* maka ia membacanya *nashab* sebagai keterangan bagi lafazh وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ."[988]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran sebagai yang dijelaskan *khabar* dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi adalah lafazh سَلَٰمٌ sebagai *khabar* bagi lafazh وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ, sehingga maknanya adalah, bagi mereka di dalam surga apa yang mereka minta, dan itu adalah salam (kesejahteraan) dari Allah untuk mereka. Lafazh سَلَٰمٌ menjadi keterangan bagi lafazh مَّا يَدَّعُونَ *"Apa yang mereka minta."* Sementara itu, lafazh قَوْلًا tidak terkait dengan lafazh سَلَٰمٌ. Saya mengatakan bahwa pendapat inilah yang paling mendekati kebenaran, dengan alasan riwayat berikut ini:

29305. Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdurrahman Al Muqri menceritakan kepada kami dari Harmalah, dari Sulaiman bin Humaid, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b menceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, "Ketika Allah menyelesaikan urusan para penghuni surga dan penghuni neraka, Allah datang dalam naungan awan bersama para malaikat. Allah lalu berdiri di hadapan orang-orang yang berada di tingkatan pertama dan mengucapkan salam kepada mereka, lalu mereka menjawab. Hal itu disebutkan di dalam Al Qur`an, سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ *'(Kepada mereka dikatakan), "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang'.* Allah lalu berfirman, 'Mintalah kalian'. Mereka lalu berkata, 'Kami tidak meminta-Mu lagi, demi kemuliaan dan keagungan-Mu. Seandainya Engkau membagikan rezeki jin dan manusia di antara kami, maka kami pasti memberi mereka makan, minum, dan pakaian'. Allah lalu berfirman, 'Mintalah kalian'. Mereka berkata, 'Kami meminta ridha-Mu'.

---

[988] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/459).

Allah berfirman, 'Ridha-Ku menempatkan kalian di negeri kemuliaan-Ku'. Allah berbuat demikian terhadap orang-orang yang ada di setiap tingkatan, sampai akhir."

Muhammad bin Ka'b berkata, "Seandainya seorang bidadari muncul ke dunia, maka gelangnya bisa memadamkan cahaya matahari dan bulan. Lalu, bagaimana dengan yang memakainya (bidadari tersebut)?"[989]

29306. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Humaid, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi menceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, "Ketika Allah telah selesai dengan urusan para penghuni surga dan para penghuni neraka, Allah datang dalam naungan awan bersama para malaikat. Allah lalu mengucapkan salam kepada para penghuni surga, dan mereka pun menjawab."

Al Qurazhi berkata, "Hal ini terdapat dalam firman-Nya, سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ *'(Kepada mereka dikatakan), "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang'*. Allah lalu berfirman, 'Mintalah kalian'. Mereka berkata, 'Apa yang kami mintakan kepada-Mu, wahai Tuhanku?' Allah berfirman, 'Mintalah kalian'. Mereka berkata, 'Kami meminta ridha-Mu, wahai Tuhan'. Allah berfirman, 'Ridha-Ku telah menempatkan kalian di negeri kemuliaan-Ku'. Mereka lalu berkata, 'Apa lagi yang kami minta dari-Mu, wahai Tuhan? Seandainya Engkau membagikan rezeki jin dan manusia di antara kami, maka kami pasti memberi mereka

---

[989] Ibnu Katsir dalam tafsir (11/370, 371), ia berkata, "Status *atsar* ini *gharib*, dan Ath-Thabari meriwayatkannya dari berbagai jalur." Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/26).

makan, minum, pakaian, serta pelayan, dan itu tidak mengurangi bagian untuk kami sedikit pun'. Allah lalu berfirman, 'Aku punya lebih dari itu'."

Al Qurazhi berkata, "Allah berbuat demikian terhadap orang-orang yang ada di setiap tingkatan, sampai akhir."

Al Qurazhi berkata, "Kemudian datang kepada mereka hadiah-hadiah dari Allah yang dibawa oleh para malaikat kepada mereka." Al Qurazhi lalu menyebutkan riwayat serupa.[990]

29307. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Humaid, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi menceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, "Ketika Allah telah selesai dengan urusan para penghuni surga dan para penghuni neraka, Allah datang dalam naungan awan bersama para malaikat." Al Qurazhi lalu menyebutkan riwayat serupa, hanya saja di sini ia berkata, "Lalu mereka berkata, 'Apa yang kami minta kepada-Mu, wahai Tuhan? Demi kemuliaan-Mu, keagungan-Mu, dan ketinggian kedudukan-Mu, seandainya Engkau membagikan rezeki jin dan manusia di antara kami, maka kami pasti memberi mereka makan, minum, dan pelayan, tanpa mengurangi bagian untuk kami sedikit pun'. Allah lalu berfirman, 'Benar, mintalah kepada-Ku'. Mereka lalu berkata, 'Kami meminta ridha-Mu'. Allah lalu berfirman, 'Ridha-Ku menempatkan kalian di negeri kemuliaan-Ku'. Allah berbuat demikian terhadap orang-orang yang ada di setiap tingkatan, hingga berakhir di majelis-Nya." Hadits selanjutnya seperti hadits tadi.[991]

---

[990] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.
[991] *Ibid.*

Pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'b ini menjelaskan bahwa lafazh سَلَٰمٌ merupakan *bayan* (penjelasan) bagi lafazh مَّا يَدَّعُونَ, dan lafazh قَوْلًا tidak terkait dengan lafazh سَلَٰمٌ.

Firman-Nya, مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ *"Dari Tuhan Yang Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, Maha Penyayang bagi mereka karena tidak menghukum mereka atas dosa yang telah mereka lakukan di dunia.

✿✿✿

وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu', dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."

(Qs. Yaasiin [36]: 59-61)

Firman-Nya, وَٱمْتَٰزُوا۟ *"Berpisahlah kamu,"* maksudnya yaitu, menyingkirlan kalian. Lafazh ini terbentuk dari مَازَ—يَمِيْزُ mengikuti pola افْتَعَلَ, menjadi امْتَازَ—يَمْتَازُ—امْتِيَازًا.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29308. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ *"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, menyingkirlah dari setiap kebaikan."[992]

29309. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rafi, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ القِيَامَةِ أَمَرَ اللهُ جَهَنَّمَ فَيَخْرُجُ مِنْهَا عُنُقٌ سَاطِعٌ مُظْلِمٌ، ثُمَّ يَقُولُ ﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾ فَيَتَمَيَّزُ النَّاسُ وَيَجْثُونَ، وَهِيَ قَوْلُ اللهِ: ﴿ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"Apabila Hari Kiamat tiba, Allah memerintahkan Neraka Jahanam untuk mengeluarkan leher yang terang dan yang gelap. Kemudian Allah berfirman, 'Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu', dan hendaklah kamu menyembah-Ku.

[992] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/377), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (15/46), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/66).

Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebagian besar diantaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah Jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya). (Qs. Yaasiin [36]: 60-63) *Selain itu, menyingkirlah hari ini dari orang-orang mukmin, wahai orang-orang yang berbuat dosa. Orang-orang itu pun menyingkir dan berlutut. Itulah maksud firman Allah, 'Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan'.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 28)[993]

Jadi, takwil ayat ini adalah, dan berpisahlah kalian dari orang-orang mukmin, wahai orang-orang yang kafir kepada Allah, karena kalian menuju dan masuk ke tempat yang berbeda dari mereka.

Takwil firman Allah: أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ***(Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu)***

Dalam ayat tersebut ada komponen kalimat yang dihilangkan dan tidak diperlukan, karena telah ditunjukkan oleh kalimat itu sendiri, yaitu, "*Kemudian dikatakan, 'Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai bani...'.*" Maksudnya, tidakkah Aku telah berpesan dan memerintahkan kalian ketika di dunia agar tidak menyembah syetan dan tidak menaatinya dalam bermaksiat kepada-Ku?

Firman-Nya, إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ "*Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu,*" maksudnya adalah, Aku katakan kepada kalian bahwa sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu.

---

993 Ibnu Katsir dalam tafsir (11/372).

Syetan telah menjelaskan permusuhannya kepada kalian dengan menolak sujud kepada Adam, bapak kalian, lantaran dengki kepadanya atas kemuliaan yang diberikan oleh-Ku kepada Adam, dan tipuan syetan kepadanya, hingga mampu mengeluarkan Adam dan istrinya dari surga.

Takwil firman Allah: وَأَنِ اعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ***(Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus)***

Maksud ayat ini adalah, tidakkah Aku telah berpesan kepada kalian untuk menyembah-Ku, bukan tuhan-tuhan dan tandingan-tandingan selain-Ku; dan hanya kepada-Ku hendaknya kalian taat, karena memurnikan ibadah dan taat kepada-Ku serta menentang syetan, adalah keyakinan yang benar dan jalan yang lurus.

❁❁❁

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebagian besar diantaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah Jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya." **(Qs. Yaasiin [36]: 62-64)**

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah, وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا *"Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebagian besar diantaramu,"* adalah, sungguh syetan telah menjauhkan banyak orang di antara kalian dari taat kepada-Ku dan memurnikan ibadah untuk-Ku

hingga mereka menyembahnya dan mengadakan tuhan-tuhan selain-Ku untuk mereka sembah. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29310. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا *"Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebagian besar diantaramu,"* ia berkata, "Lafazh جِبِلًّا artinya makhluk (baca: manusia)."[994]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membacanya.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya جِبِلًّا dengan *kasrah* pada huruf *jim* dan *tasydid* pada huruf *lam*.

Sebagian ahli *qira`at* Makkah dan mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya جُبُلًا dengan *dhammah* pada huruf *jim* dan *ba`*, serta *takhfif* pada huruf *lam*.

Sebagian ahli *qira`at* Bashrah membacanya جُبْلًا dengan *dhammah* pada huruf *jim* dan *sukun* pada huruf *ba`*.[995]

---

[994] Mujahid dalam tafsir (hal. 561) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/27).

[995] Nafi dan Ashim membacanya جِبِلًّا dengan *kasrah* pada huruf *jim* dan *tasydid* pada huruf *lam*. Ini sekaligus merupakan *qira`at* Abu Haiwah, Suhail, Abu Ja'far, Syaibah, Abu Raja, dan Hasan, dengan perbedaan darinya.
Arbiyan dan Hudzail bin Syurahbil membacanya dengan *dhammah* pada huruf *jim* dan *sukun* pada huruf *ba*.
Ahli *qira`at* tujuh membacanya dengan *dhammah* pada huruf *jim* dan *takhfif* pada huruf *lam*.

Semua itu merupakan kosa kata yang berlaku. Hanya saja, saya hanya menyetujui dua *qira`at*.

Pertama, dengan *kasrah* pada huruf *jim* dan *tasydid* pada huruf *lam*.

Kedua, dengan *dhammah* pada huruf *jim* dan *ba`*, serta *takhfif* pada huruf *lam*.

Dikarenakan itulah *qira`at* yang diikuti oleh mayoritas ahli *qira`at* dari berbagai negeri.

Takwil firman Allah: أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ***(Maka apakah kamu tidak memikirkan?)***

Maksudnya adalah, apakah kalian tidak berpikir, wahai orang-orang musyrik, ketika kalian telah menaati syetan dalam menyembah selain Allah, bahwa tidak sepatutnya kalian menaati musuh kalian dan musuh Allah, serta menyembah selain Allah.

Takwil firman Allah: هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ***(Inilah Jahanam yang dahulu kamu diancam [dengannya])***

Maksud ayat ini adalah, inilah Neraka Jahanam yang dahulu kalian diancam dengannya di dunia atas kekafiran kalian kepada Allah dan pendustaan kalian terhadap rasul-rasul-Nya, lalu kalian mendustakan ancaman itu.

Hasan bin Abu Ishaq, Az-Zuhri, Ibnu Hurmuz, Abdullah bin Ubaid bin Umair, dan Hafsh bin Humaid membacanya dengan dua *dhammah* dan *tasydid* pada huruf *lam*.

Al Asyhab Al Uqaili, Al Yamani, dan Hammad bin Musallamah dari Ashim membacanya dengan *kasrah* pada huruf *jim* dan *sukun* pada huruf *ba*.

Al A'masy membacanya جِبِلًا dengan dua *kasrah* dan *takhfif* pada huruf *lam*.

Lafazh tersebut juga dibaca dengan *kasrah* pada huruf *jim*, *fathah* pada huruf *ba*, dan *takhfif* pada huruf *lam*.

Ali bin Abu Thalib dan sebagian ulama Khurasan membacanya جِيَلًا.

Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/78).

Dikatakan bahwa Neraka Jahanam adalah pintu pertama di antara pintu-pintu neraka yang lain.

Takwil firman Allah: ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ***(Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya)***

Maksud ayat ini adalah, masuklah kalian ke Neraka Jahanam pada hari ini, yaitu Hari Kiamat.

Firman-Nya, بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ *"Disebabkan kamu dahulu mengingkarinya,"* maksudnya adalah, lantaran kalian mengingkarinya dan mendustakannya di dunia.

✿✿✿

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."
(Qs. Yaasiin [36]: 65)

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya, ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka,"* maksudnya adalah, pada hari itu kami mengunci mulut orang-orang musyrik, dan itu terjadi pada Hari Kiamat. وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ *"Berkatalah kepada Kami tangan mereka,"* tentang maksiat-maksiat kepada Allah yang mereka lakukan di dunia. وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم *"Dan memberi kesaksianlah kaki mereka."*

Menurut sebuah pendapat, yang bersaksi dari kaki mereka adalah paha kirinya. Ia bersaksi بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ *"Terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."*

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29311. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Abu Burdah berkata: Abu Musa berkata, "Seorang mukmin dipanggil untuk dihisab pada Hari Kiamat, lalu Tuhannya menampakkan amalnya padanya, dan ia pun mengakui serta berkata, 'Benar, wahai Tuhanku, aku berbuat ini dan itu'. Allah lalu mengampuni dosa-dosanya dan menutupinya, sehingga tidak ada satu makhluk pun di bumi yang melihat sebagian dosa itu, dan yang tampak adalah kebaikan-kebaikannya, sehingga ia ingin semua orang melihatnya. Sementara itu, orang kafir dan munafik dipanggil untuk dihisab, lalu Tuhannya menyodorkan amalnya, namun ia mengingkarinya dan berkata, 'Ya Tuhanku, malaikat ini telah mencatat apa yang tidak kukerjakan'. Malaikat tersebut lalu berkata, 'Tidakkah kamu berbuat demikian pada hari demikian dan di tempat demikian?' Ia menjawab, 'Wahai Tuhanku, aku tidak melakukannya'. Apabila ia berbuat demikian, maka mulutnya ditutup."

Al Asy'ari berkata, "Menurutku, yang pertama kali berbicara adalah pahanya sebelah kanan." Ia lalu membaca ayat, ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah*

kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."[996]

29312. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari A'masy, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Dikatakan kepada seseorang pada Hari Kiamat, 'Kau berbuat demikian dan demikian'. Ia lalu menjawab, 'Aku tidak melakukannya'. Mulutnya pun ditutup, lalu yang berbicara adalah anggota badannya yang lain. Orang itu lalu berkata kepada anggota badannya, 'Semoga Allah menjauhkan kalian dariku. Aku tidak berbohong melainkan untuk kepentinganmu'."[997]

29313. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka...."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, telah terjadi berbagai perdebatan serta pembicaraan, dan inilah akhirnya, mulut mereka pun ditutup."[998]

---

[996] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3198), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/49), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/374).

[997] Imam Muslim meriwayatkan hadits yang serupa dengan hadits tersebut dari Asy-Sya'bi, dari Anas bin Malik, ia berkata: Kami bersama Rasulullah SAW, lalu beliau tertawa dan bersabda, *"Apakah kalian tahu mengapa aku tertawa?"* Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau lalu bersabda, *"Aku tertawa karena pembicaraan seorang hamba kepada Tuhannya, 'Ya Rabb, tidakkah Engkau telah melindungiku dari kezhaliman...'."* (4/2280, no. 2969).

Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Shahih* (16/358, no: 7358) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/69), tanpa menisbatkannya kepada seorang pun.

[998] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3199) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/69).

29314. Muhammad bin Auf Ath-Tha`i menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabari kami dari Ibnu Ayyasy, dari Dhamdham bin Zura'ah, dari Syuraih bin Ubaid, dari Uqbah bin Amir, bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda,

أَوَّلُ شَيْءٍ يَتَكَلَّمُ مِنَ الإِنْسَانِ يَوْمَ يَخْتِمُ اللهُ عَلَى الأَفْوَاهِ فَخِذُهُ مِنْ رِجْلِهِ الْيُسْرَى

"Yang pertama kali bicara dari manusia pada hari Allah menutup mulu-mulut adalah pahanya yang sebelah kiri."[999]

❁❁❁

وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya). Dan jika Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali."

(Qs. Yaasiin [36]: 66-67)

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwili firman Allah, وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ *"Dan*

---

[999] HR. Ahmad dalam *Musnad* (4/151), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/351), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/28), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/49), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (11/374).

jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan."

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, seandainya Kami berkehendak, maka Kami pasti membutakan mereka dari hidayah dan Kami sesatkan mereka dari jalan yang lurus. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29315. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ *"Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Aku menyesatkan dan membutakan mereka dari hidayah."[1000]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, seandainya Kami menghendaki, pastilah Kami membiarkan mereka dalam keadaan buta. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29316. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Hasan, mengenai firman Allah, وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ *"Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seandainya Allah menghendaki, niscaya Allah menghapus penglihatan mereka dan membiarkan mereka hilir-mudik dalam keadaan buta."[1001]

1000 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3199) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/29).

1001 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/49). Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/32).

29317. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ *"Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seandainya Allah menghendaki, niscaya Allah membiarkan mereka hilir-mudik dalam keadaan buta."[1002]

Pendapat yang kami sebutkan dari Hasan dan Qatadah tersebut merupakan pendapat yang paling mendekati takwil kalam, karena dengan ayat ini Allah mengancam orang-orang kafir, sehingga tidak benar jika dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir, dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Allah menyesatkan mereka, padahal Allah telah menyesatkan mereka. Tetapi, maksudnya adalah, seandainya Kami menghendaki, Kami pasti menghukum mereka atas kekafiran mereka, lalu Kami hapus penglihatan mereka dan mengubah mereka menjadi buta, tidak bisa melihat jalan dan tidak dapat menemukan petunjuk.

Lafazh طَمَسَ الْعَيْنَ artinya yaitu, tidak ada lubang di antara dua pelupuk mata, seperti angin menghapus jejak. Orang yang buta dalam bahasa Arab juga disebut أَطْمَسُ dan طَمِيْسٌ.

Takwil firman Allah: فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ ***(Lalu mereka berlomba-lomba [mencari] jalan)***

29318. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami,

---

[1002] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/29).

ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٱسۡتَبَقُواْ ٱلصِّرَٰطَ *"Lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan,"* ia berkata, "Lafazh ٱلصِّرَٰطَ artinya jalan."[1003]

29319. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَٱسۡتَبَقُواْ ٱلصِّرَٰطَ *"Lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan,"* ia berkata, "Lafazh ٱلصِّرَٰطَ artinya jalan."[1004]

29320. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, فَٱسۡتَبَقُواْ ٱلصِّرَٰطَ *"Lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan,"* ia berkata, "Lafazh ٱلصِّرَٰطَ artinya jalan."[1005]

Takwil firman Allah: فَأَنَّىٰ يُبۡصِرُونَ ***(Maka betapakah mereka dapat melihat[nya])***

29321. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَأَنَّىٰ يُبۡصِرُونَ *"Maka betapakah mereka dapat melihat(nya),"* ia berkata,

---

[1003] Mujahid dalam tafsir (hal. 561), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3199), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/315).

[1004] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/29).

[1005] Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/378) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/461).

"Maksudnya adalah, sedangkan Kami telah menghapus penglihatan mereka."[1006]

Ulama yang menakwili ayat, وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ *"Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka,"* dengan makna buta dari petujuk, maka (ulama tersebut) mengatakan, "Takwil firman Allah, فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ *'Maka betapakah mereka dapat melihat(nya)'* maksudnya adalah, maka betapakah mereka mendapat petunjuk kepada kebenaran. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29322. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ *"Maka betapakah mereka dapat melihat(nya),"* ia berkata, "Jadi, bagaimana mungkin mereka mendapat petunjuk?"[1007]

29323. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ *"Maka betapakah mereka dapat melihat(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak melihat kebenaran."[1008]

Takwil firman Allah: وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ ***(Dan jika Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada)***

[1006] Mujahid dalam tafsir (hal. 561) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3199).
[1007] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3199).
[1008] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/32).

Maksudnya adalah, seandainya Kami menghendaki, Kami pasti menjadikan kaki orang-orang musyrik itu duduk (tidak bergerak) di rumah-rumah mereka.

Firman-Nya, فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ *"Maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali."* Maksudnya adalah, mereka tidak bisa berjalan ke depan, dan tidak bisa pula kembali ke belakang.

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilinya.

Sebagian berpendapat sejalan dengan yang kami katakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29324. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Hasan, mengenai firman Allah, وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ *"Dan jika Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seandainya Kami menghendaki, pastilah Kami mendudukkan mereka."[1009]

29325. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ *"Dan jika Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami mendudukkan mereka di atas kaki-kaki mereka. فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ *'Maka mereka tidak sanggup*

[1009] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/20) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/33).
Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3199).

berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali'. Maksudnya adalah, mereka tidak bisa maju dan tidak pula mundur."[1010]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami membinasakan mereka di rumah masing-masing. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29326. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ *"Dan jika Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seandainya Kami menghendaki, Kami pasti membinasakan mereka di rumah masing-masing."[1011]

Lafazh مَكَانَةٌ dan مَكَانٌ memiliki arti yang sama, yaitu tempat, dan kami telah menjelaskan sebelumnya.

✿✿✿

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى ٱلْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

1010 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/29).

1011 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3199), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/29), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/33).

"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir." (Qs. Yaasiin [36]: 68-70)

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya, وَمَن نُّعَمِّرْهُ *"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya,"* maksudnya adalah, Kami memanjangkan umurnya.

Firman-Nya نُنَكِّسْهُ *"Niscaya Kami kembalikan dia,"* maksudnya adalah, Kami mengembalikannya seperti keadaannya saat kecil akibat termakan usia senja. Itulah maksud dari penurunan secara fisik, sehingga ia tidak mengetahui apa-apa sesudah mengetahuinya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29327. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى الْخَلْقِ *"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa Kami panjangkan umurnya, maka Kami menguranginya dari segi fisik, agar ia

tidak mengetahui setelah mengetahui sesuai. Maksudnya adalah keringkihan pada usia senja."[1012]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh نُنَكِّسْهُ *"niscaya Kami kembalikan."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah, Bashrah, dan sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya نَنْكُسْهُ dengan *fathah* pada huruf *nun* pertama dan *sukun* pada huruf *nun* kedua.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya نُنَكِّسْهُ dengan *dhammah* pada huruf *nun* pertama dan *fathah-tasydid* pada huruf *nun* kedua.[1013]

Pendapat yang benar adalah, keduanya merupakan bacaan yang masyhur di kalangan ahli *qira`at* berbagai negeri, sehingga bacaan manapun yang dipegang oleh ahli *qira`at,* telah dianggap benar. Hanya saja, bacaan yang dipegang oleh mayoritas ahli *qira`at* Kufah lebih saya sukai, karena lafazh نَكَّسَ dengan subjek Allah berarti mengubah, dari satu kondisi ke kondisi lain. Jadi, hal itu menguatkan bacaan dengan *tasydid.*

Para ahli *qira`at* juga berbeda pendapat dalam membaca lafazh أَفَلَا يَعْقِلُونَ *"maka apakah mereka tidak memikirkan."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah membacanya أَفَلَا تَعْقِلُونَ dengan huruf *ta* untuk orang kedua.

Ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan huruf *ya* untuk orang ketiga.[1014]

[1012] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/320 dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/29).

[1013] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya نَنْكُسْهُ dengan *fathah* pada huruf *nun* pertama, *sukun* pada huruf *nun* kedua, dan *dhammah* pada lafazh "kekafiran".

Ashim membacanya نُنَكِّسْهُ dengan *dhammah* pada huruf *nun* pertama, *fathah* pada huruf *nun* kedua, dan *kasrah-tasydid* pada huruf *kaf.*
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/461).

Bacaan dengan huruf *ya* lebih mendekati makna tekstual ayat, karena ayat ini berbicara tentang argumentasi Allah terhadap orang-orang musyrik yang ada dalam firman-Nya, وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ *"Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka."* Jadi, bacaan dengan bentuk *khabar* (kalimat berita untuk orang ketiga) sesuai dengan bentuk lafazh لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ *"Pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka."* Itu lebih saya sukai, meskipun bacaan lain tidak ditolak.

Firman-Nya, أَفَلَا يَعْقِلُونَ *"Maka apakah mereka tidak memikirkan?"* maksudnya adalah, tidakkah orang-orang musyrik itu memikirkan kekuasaan Allah terhadap hal-hal yang dikehendaki-Nya, dengan mengamati perbuatan-Nya terhadap makhluk-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya, mulai dari yang kecil hingga yang besar, termasuk mengembalikan ke keadaan yang lemah (ketika berusia senja).

Takwil firman Allah: وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ***(Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya [Muhammad] dan bersyair itu tidaklah layak baginya)***

Maksudnya adalah, dan Kami mengajarkan syair kepada Muhammad, dan tidaklah pantas Muhammad menjadi penyair. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29328. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ *"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya,"* ia

---

[1014] Nafi dan Abu Amr dalam riwayat Ayyasy membacanya تَعْقِلُونَ dengan huruf *ta* untuk orang pertama.
Ahli *qira`at* selebihnya membacanya يَعْقِلُونَ dengan huruf *ya* untuk orang ketiga. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/461).

berkata, "Aisyah ditanya, 'Apakah Rasulullah SAW pernah menggubah suatu syair?' Ia menjawab, 'Syair adalah perkataan yang paling dibenci beliau. Hanya saja, beliau pernah membaca bait syair saudara bani Qais, dan beliau membacanya dengan terbolak-balik. Abu Bakar lalu berkata kepadanya, 'Syairnya tidak seperti itu'. Nabi SAW lalu bersabda,

إِنِّي وَاللهِ مَا أَنَا بِشَاعِرٍ، وَلاَ يَنْبَغِي لِي

'Demi Allah, sesungguhnya aku bukan seorang penyair, dan bersyair itu tidak pantas bagiku'."[1015]

Takwil firman Allah: إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ ***(Al Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran)***

Maksudnya adalah, keberadaan Muhammad tidak lain adalah peringatan bagi kalian, wahai manusia. Allah mengingatkan kalian bahwa, Dialah yang telah mengutusnya kepada kalian. Allah juga mengingatkan nasib akhir kalian melalui Muhammad.

Firman-Nya, وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ *"Dan kitab yang memberi penerangan,"* maksudnya adalah, apa yang dibawa Muhammad kepada kalian adalah Kitab yang memberi penerangan, yang menjelaskan kepada orang yang merenungkannya dengan akal dan nurani, bahwa Al Qur`an adalah wahyu dari Allah yang diturunkan-Nya kepada Muhammad, bukan syair dan sajak dukun. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29329. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

[1015] HR. Ahmad dalam *Musnad* (6/188), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/245), dan Al Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa`* (1/543, no. 1465).

dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ *"Dan kitab yang memberi penerangan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an ini."[1016]

Takwil firman Allah: لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا *(Supaya dia [Muhammad] memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup [hatinya])*

Maksudnya adalah, Muhammad tidak lain adalah pemberi peringatan bagi kalian, untuk mengingatkan sebagian dari kalian, wahai, yang masih hidup hatinya, bisa mengerti apa yang dikatakan kepadanya, dan bisa memahami apa yang dijelaskan kepadanya, bukan orang yang mati hatinya lagi dungu.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29330. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari seorang perawi, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا *"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang berakal."[1017]

29331. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا *"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada*

[1016] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/30) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/37).

[1017] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/32). Dalam riwayatnya tertulis غافلا "orang yang lupa", dan yang benar adalah عاقلا "orang yang berakal". Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/37).

orang-orang yang hidup (hatinya)," ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang hidup hatinya dan hidup pandangannya."[1018]

Takwil firman Allah: وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ***(Dan supaya pastilah [ketetapan adzab] terhadap orang-orang kafir)***

Maksudnya adalah, sudah pastilah adzab Allah bagi orang-orang yang kufur kepada Allah, enggan mengikuti-Nya, dan berpaling dari apa yang dibawa Muhammad kepada mereka dari sisi Allah.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29332. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lantaran perbuatan-perbuatan mereka."[1019]

❁❁❁

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَٰمًا فَهُمْ لَهَا مَٰلِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan

[1018] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/30) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/37).

[1019] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3200).

kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan." **(Qs. Yaasiin [36]: 71-72)**

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا *"Dan apakah mereka tidak melihat,"* maksudnya adalah orang-orang yang menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan dan berhala-berhala.

Firman-Nya, أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا *"Bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri,"* maksudnya adalah makhluk yang Kami ciptakan.

Firman-Nya, أَنْعَٰمًا *"Binatang ternak,"* maksudnya adalah binatang melata yang diciptakan Allah untuk anak-anak Adam, lalu Allah menundukkannya kepada mereka, berupa unta, sapi, dan kambing.

Firman-Nya, فَهُمْ لَهَا مَٰلِكُونَ *"Lalu mereka menguasainya,"* maksudnya adalah, lalu mereka mengatur sekehendak mereka dengan paksaan dan kekangan mereka terhadapnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29333. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَهُمْ لَهَا مَٰلِكُونَ *"Lalu mereka menguasainya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mengekangnya."[1020]

29334. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang

[1020] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3201), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/31), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/38).

firman Allah, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَٰمًا فَهُمْ لَهَا مَٰلِكُونَ *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?"* Ia berkata, "Ia ditanya, 'Apakah maksudnya unta?' Ia menjawab, 'Ya'. Ia menambahkan, 'Sapi juga termasuk binatang ternak,[1021] meskipun tidak tercantum di dalam ayat ini'. Ia berkata, 'Unta, sapi, dan kambing termasuk binatang ternak'."

Ia lalu membaca ayat, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan."* (Qs. Al An'aam [6]: 143) Ia lalu berkata, "Sapi dan unta itulah binatang ternak, sedangkan kambing tidak termasuk binatang ternak."

Takwil firman Allah: وَذَلَّلْنَٰهَا لَهُمْ *(Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka)*

Maksudnya adalah, Kami tundukkan binatang-binatang ternak ini kepada mereka.

Firman-Nya, فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ *"Maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka,"* maksudnya adalah, di antara binatang ternak itu ada yang mereka tunggangi, seperti unta yang biasa mereka gunakan untuk bepergian. Dalam bahasa Arab disebutkan هذه دَابَّةٌ رَكُوبٌ yang artinya, ini adalah hewan kendaraan. وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ *"Dan sebagiannya mereka makan,"* yaitu dagingnya.

29335. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَذَلَّلْنَٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ

[1021] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/32).

"Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tunggangi untuk bepergian, وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ *'Dan sebagiannya mereka makan'*, yaitu dagingnya."[1022]

❁❁❁

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

"Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan." **(Qs. Yaasiin [36]: 73-74)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, dan bagi mereka berbagai manfaat pada bintang ternak itu, dan manfaat itu ada pada wolnya, bulunya, dan rambutnya, untuk dijadikan sebagai perabotan dan alat-alat, kulitnya untuk dijadikan tempat tinggal (kemah), dan susunya untuk diminum. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29336. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ *"Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka memakai wolnya. وَمَشَارِبُ *'Dan minuman'*. Maksudnya, mereka meminum susunya."[1023]

[1022] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3201).

[1023] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3201) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/32).

Takwil firman Allah: أَفَلَا يَشْكُرُونَ ***(Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan)***

Maksudnya adalah, apakah mereka tidak mensyukuri nikmat-Ku ini dan kebaikan-Ku kepada mereka dengan cara taat kepada-Ku, memurnikan *uluhiyyah* dan ibadah, serta meninggalkan ketaatan kepada syetan dan penyembahan terhadap berhala?

Takwil firman Allah: وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً ***(Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah)***

Maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik itu mengadakan tuhan-tuhan selain Allah untuk mereka sembah. لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ *"Agar mereka mendapat pertolongan."* Maksudnya, dengan harapan tuhan-tuhan itu menolong mereka dari hukuman dan adzab Allah.

❁❁❁

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

"Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan."

(Qs. Yaasiin [36]: 75-76)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, tuhan-tuhan ini tidak bisa menolong mereka dari Allah apabila Allah menghendaki keburukan bagi mereka, serta tidak bisa menolak *mudharat* bagi mereka.

Takwil firman Allah: وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ***(Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka)***

Maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik itu bagi tuhan-tuhan mereka adalah tentara yang disiapkan.

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwili lafazh, مُّحْضَرُونَ *"Yang disiapkan."* Mereka disiapkan atau dihadirkan?

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya yaitu, orang-orang musyrik itu adalah bala tentara yang disiapkan bagi tuhan-tuhan tersebut pada waktu hisab. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29337. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ *"Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pada hari hisab."[1024]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya yaitu, orang-orang musyrik itu merupakan tentara yang disiapkan bagi tuhan-tuhan tersebut di dunia, bahwa mereka marah untuk membela tuhan-tuhan

---

[1024] Mujahid dalam tafsir (hal. 561), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/32), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/39).

tersebut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29338. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ *"Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak bisa menolong tuhan-tuhan tersebut. وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ *'Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka'*. Orang-orang musyrik itu pun marah untuk membela tuhan-tuhan tersebut di dunia, padahal ia tidak mendatangkan kebaikan bagi mereka dan tidak bisa menolak keburukan dari mereka. Ia hanyalah patung-patung."[1025]

Menurut kami, pendapat yang dikemukakan Qatadah ini merupakan pendapat yang paling tepat, karena pada hari hisab berhala-berhala tersebut memutuskan hubungan dengan orang-orang musyrik, dan penyembahan mereka terhadapnya. Jadi, bagaimana mungkin mereka menjadi bala tentara bagi berhala-berhala tersebut pada waktu itu? Tetapi, yang benar adalah, mereka di dunia menjadi bala tentara bagi berhala-berhala tersebut, bahwa mereka marah dan berperang untuk membelanya.

Takwil firman Allah: فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ***(Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu)***

Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Janganlah perkataan orang-orang yang menyekutukan-Ku dari kalangan kaummu kepadamu itu membuatmu sedih, wahai Muhammad. Mereka berkata,

[1025] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3201), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/32), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/39).

'Sesungguhnya engkau adalah seorang penyair, dan yang kaubawa itu hanyalah syair'. Jangan pula pendustaan mereka terhadap ayat-ayat-Ku dan pengingkaran mereka terhadap kenabianmu itu membuatmu sedih."

Takwil firman Allah: إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ***(Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya Kami mengetahui bahwa yang mendorong mereka untuk berkata demikian adalah kedengkian, . Mereka juga tahu bahwa apa yang kaubawa kepada mereka bukanlah syair, dan itu memang tidak mirip syair, dan engkau juga bukan pendusta. Jadi, Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan, yaitu pengetahuan mereka tentang hakikat apa yang kauserukan kepada mereka, serta apa yang mereka nyatakan, yaitu pengingkaran mereka terhadap hal itu dengan lisan mereka secara terang-terangan.

✿✿✿

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur-luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang

pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." **(Qs. Yaasiin [36]: 77-79)**

Takwil firman Allah: أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ ***(Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya)***

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan manusia pada lafazh أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ *"Dan apakah manusia tidak memperhatikan."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Ubai bin Khalaf. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29339. Muhammad bin Umarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ *"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur-luluh?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Ubai bin Khalaf datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa tulang."[1026]

29340. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا

[1026] Mujahid dalam tafsir (hal. 561), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3202), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/33).

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami," ia berkata, "Maksudnya adalah Ubai bin Khalaf."[1027]

29341. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ *"Ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur-luluh'?"* Ia berkata, "Kami diberitahu bahwa Rasul SAW didatangi Ubai bin Khalaf dengan tulang yang telah rapuh, meremukkannya, dan menaburkannya pada angin. Ia lalu berkata, 'Wahai Muhammad, siapa yang dapat menghidupkan tulang ini, yang telah hancur-luluh?' Beliau menjawab,

وَاللهُ يُحْيِيْهِ، ثُمَّ يُمِيْتُهُ، ثُمَّ يُدْخِلُكَ النَّارَ

'Allah menghidupkannya, lalu mematikannya, dan memasukkanmu ke dalam neraka'."

Qatadah berkata, "Rasulullah SAW lalu membunuhnya dalam Perang Uhud."[1028]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah Ash bin Wa`il As-Sahmi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29342. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami, Abu Bisyr mengabari kami dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ash bin Wail As-Sahmi datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa tulang yang telah rapuh, menghancurkannya di hadapan beliau, dan berkata,

---

[1027] *Ibid.*

[1028] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/87), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3202) dari Ibnu Abbas, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/33) dari Ikrimah serta As-Suddi.

'Wahai Muhammad, apakah Allah dapat membangkitkan tulang ini hidup lagi sesudah aku remukkan?' Beliau menjawab,

نَعَمْ، يَبْعَثُ اللهُ هَذَا، ثُمَّ يُمِيتُكَ ثُمَّ يُحْيِيكَ، ثُمَّ يُدْخِلُكَ نَارَ جَهَنَّمَ

'Ya, Allah membangkitkan tulang ini, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu, kemudian memasukkanmu ke Neraka Jahanam'.

Lalu turunlah ayat-ayat ini, أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ *'Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata...'*."[1029]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah Abdullah bin Ubai. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29343. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ *"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani)."* Hingga ayat, وَهِىَ رَمِيمٌ *"Yang telah hancur-luluh."* Ia berkata, "Abdullah bin Ubai datang kepada Nabi SAW dengan membawa tulang yang telah rapuh, menghancurkannya dengan tangannya, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, bagaimana mungkin Allah membangkitkan

---

[1029] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/466), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mencantumkannya dalam kitab *shahih* masing-masing." Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/33) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/40).

tulang ini sedangkan ia telah hancur-luluh?' Beliau menjawab, *'Allah akan membangkitkan tulang ini, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu, kemudian memasukkanmu ke Neraka Jahanam'.* Allah lalu berfirman, قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ *'Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."*[1030]

Jadi, takwil ayat ini adalah, tidakkah orang yang berkata, مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ *"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur-luluh?"* memperhatikan bahwa Kami telah menciptakannya dari setitik air mani, lalu Kami membentuknya menjadi makhluk yang sempurna? فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ *"Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!"* Maksudnya, tiba-tiba ia mengajukan bantahan terhadap Tuhannya. Ia membantah perkataan Tuhannya kepadanya, yaitu pemberitahuan Allah kepadanya bahwa Dia menghidupkan makhluk-Nya sesudah mereka mati. Lalu ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur-luluh?" Ia berkata demikian sebagai bentuk pengingkaran terhadap kekuasaan Allah untuk menghidupkannya.

Takwil firman Allah: مُّبِينٌ *(Yang nyata)*

Maksudnya adalah, ia menjelaskan kepada orang yang mendengarkan bantahannya dan ucapannya itu bahwa sesungguhnya ia adalah penantang Tuhannya yang telah menciptakannya.

[1030] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3202).

Takwil firman Allah: وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ, ***(Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya)"***

Maksudnya adalah, ia membuat padanan untuk Kami dengan berkata, مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ *"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur-luluh?"* karena tidak seorang pun yang bisa menghidupkannya. Maksudnya, dia menganggap Allah seperti orang yang tidak mampu menghidupkannya. وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ, *"Dan dia lupa kepada kejadiannya."* Maksudnya, dia lupa bagaimana Kami menciptakannya, dan dulunya ia hanyalah setitik air mani, lalu Kami menjadikannya makhluk yang sempurna dan dapat berbicara. Ia tidak memikirkan penciptaan Kami terhadapnya, sehingga ia mengetahui bahwa yang menciptakannya dari setitik air mani hingga menjadi manusia yang sempurna, dapat berbicara, dan dapat berbuat, adalah Sesuatu yang mampu menghidupkan makhluk yang mati menjadi hidup lagi, dan mampu membangkitkan tulang yang hancur-luluh itu menjadi manusia seperti keadaan mereka sebelum hancur.

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, قُلْ *"Katakanlah,"* kepada orang musyrik yang berkata kepadanya, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur-luluh?" قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama'."* Maksudnya, ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang mengadakan kejadiannya pertama kali, dan sebelumnya ia bukan apa-apa. وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ *"Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."* Maksudnya, Allah memiliki pengetahuan tentang semua makhluk-Nya, bagaimana Dia mematikannya, bagaimana Dia menghidupkannya, dan bagaimana Dia mengulangnya. Tidak ada sesuatu pun dari urusan makhluk-Nya yang tersembunyi dari-Nya.

❁❁❁

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

(Qs. Yaasiin [36]: 80-81)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, katakan, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali." ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا *"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau."* Maksudnya, yang mengeluarkan untukmu dari kayu yang hijau api yang membakar kayu tersebut. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan Dia tidak lemah untuk menghidupkan tulang-tulang yang telah remuk, menciptakannya lagi menjadi manusia yang sempurna dan makhluk yang baru, sebagaimana Dia mengawali penciptaannya pertama kali.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29344. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا *"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari*

kayu yang hijau," ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia yang mengeluarkan api dari kayu yang hijau itu, kuasa untuk membangkitkannya."[1031]

Takwil firman Allah: فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ *(Maka tiba-tiba kamu nyalakan [api] dari kayu itu)*

Maksudnya adalah, maka tiba-tiba kamu menyalakan api dari kayu itu. Di sini digunakan kata ganti مِّنْهُ (*mudzakkar*) yang merujuk kepada kata ٱلشَّجَرِ, bukan kata ganti منها *(mu`annats)*, padahal kata ٱلشَّجَرِ merupakan bentuk jamak dari شَجَرَة. Hal itu karena yang dimaksud adalah buah dan bijinya. Seandainya yang digunakan adalah منها, maka itu juga benar, karena orang Arab memberlakukan kata semacam ini dalam bentuk *mudzakkar* dan *mu`annats*.

Takwil firman Allah: أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم *(Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?)*

Allah mengingatkan orang kafir yang berkata, مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ *"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur-luluh?"* Allah mengingatkan kesalahan ucapannya dan kebodohannya yang sangat. أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit,"* yang jumlahnya tujuh. وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم *"Dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?"* Maksudnya adalah menciptakan makhluk seperti kalian, sebab menciptakan makhluk seperti kalian dari tulang-belulang yang telah hancur-luluh tidak lebih sulit daripada menciptakan langit dan bumi. Siapa yang tidak terhalang untuk

[1031] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3203).

menciptakan apa yang lebih besar dari kejadian kalian, maka bagaimana mungkin terhalang untuk menghidupkan tulang-belulang sesudah ia hancur-luluh dan musnah?

Takwil firman Allah: بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّٰقُ الْعَلِيمُ ***(Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui)***

Maksudnya adalah, benar, Dia Maha Kuasa untuk menciptakan makhluk seperti mereka, dan Dia Maha Pencipta segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, Maha Melaksanakan apa yang diinginkan-Nya, lagi Maha Mengetahui segala sesuatu yang telah diciptakannya dan yang sedang diciptakan-Nya. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya.

❁❁❁

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Qs. Yaasiin [36]: 82-83)

Takwil firman Allah: إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ***(Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia)***

Qatadah berkomentar tentang ayat ini sesuai riwayat berikut ini:

29345. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ *"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui."* Ia berkata, "Ini merupakan suatu ketetapan. Apabila Allah menghendaki sesuatu, maka Allah cukup berkata, 'Jadilah!' maka jadilah ia."

Ia berkata, "Dalam bahasa Arab, tidak ada yang lebih ringan daripada kata ini. Begitu juga dengan perintah Allah!"[1032]

Takwil firman Allah: فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ***(Maka Maha Suci [Allah] yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu)***

Maksudnya adalah, Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan terhadap segala sesuatu dan perbendaharaannya.

Firman-Nya, وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan,"* maksudnya adalah, dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan dan berpulang sesudah kematian kalian.

[1032] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3203) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/34).

SURAH ASH-SHAAFFAAT

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 1-3)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT bersumpah dengan hal-hal tersebut.

Lafazh الصَّفَّاتُ artinya malaikat yang berbaris di hadapan Tuhannya di langit. Itu merupakan bentuk jamak dari lafazh صَافَّة yang juga mengandung bentuk jamak. Jadi, kata ini merupakan bentuk jamak dari kata jamak. Demikianlah penafsiran para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29346. Salm bin Junadah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari A'masy, dari

Muslim, ia berkata: Masruq berkata tentang lafazh الصَّٰفَّٰت, bahwa maksudnya adalah para malaikat.[1033]

29347. Ishaq bin Abu Isra`il menceritakan kepada kami, ia berkata: Nadhar bin Syamil mengabari kami, Syu'bah mengabari kami dari Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Abu Dhuha berkata dari Masruq, dari Abdullah, riwayat yang sama.[1034]

29348. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا *"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya,"* ia berkata, "Allah bersumpah dengan makhluk, kemudian dengan makhluk, kemudian dengan makhluk. Lafazh وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ artinya para malaikat yang bershaf-shaf di langit."[1035]

29349. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ *"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat."[1036]

29350. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا *"Demi (rombongan) yang bershaf-*

[1033] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/465).

[1034] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3204), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/36), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/44).

[1035] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/36) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/44).

[1036] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/36) dari Ibnu Mas'ud, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, dan Qatadah.

shaf dengan sebenar-benarnya," ia berkata, "Maksudnya adalah, sumpah yang diucapkan Allah."[1037]

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah, فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجۡرٗا *"Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat)."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah para malaikat yang menghalau awan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29351. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجۡرٗا *"Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat."[1038]

29352. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجۡرٗا *"Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat."[1039]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah Al Qur`an, yang dengannya Allah melarang apa yang dilarang-Nya di

---

[1037] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/465).

[1038] Mujahid dalam tafsir (hal. 566) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/37).

[1039] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/36) dari Ibnu Mas'ud, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, dan Qatadah.

dalam Al Qur`an. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29353. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَالزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا *"Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah apa yang dilarang Allah di dalam Al Qur`an."[1040]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat bagi takwil ayat menurut kami adalah pendapat Mujahid, dan pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para malaikat. Itu karena Allah mengawali sumpah dengan jenis malaikat, dan mereka adalah para malaikat yang bershaf-shaf. Hal ini sesuai dengan kesepakatan para ahli takwil. Jadi, lebih tepat jika ayat yang sedang ditafsirkan ini juga dipahami sebagai sumpah dengan malaikat lainnya.

Takwil firman Allah: فَالتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ***(Dan demi [rombongan] yang membacakan pelajaran)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah para malaikat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29354. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi

---

1040 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3204) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/45).

Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكۡرًا *"Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat."[1041]

29355. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكۡرًا *"Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat."[1042]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah berita-berita umat-umat terdahulu sebelum kita yang dibaca di dalam Al Qur`an. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29356. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكۡرًا *"Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,"* ia berkata, "Maksudnya adalah apa yang dibacakan kepada kalian di dalam Al Qur`an, yaitu berita tentang manusia dan umat-umat sebelum kalian."[1043]

❁❁❁

إِنَّ إِلَٰهَكُمۡ لَوَٰحِدٞ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا وَرَبُّ ٱلۡمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾
إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفۡظٗا مِّن كُلِّ شَيۡطَٰنٖ مَّارِدٖ ﴿٧﴾ لَّا

[1041] Mujahid dalam tafsir (hal. 566).

[1042] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/37).

[1043] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3204) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/37).

يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ
وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syetan yang sangat durhaka, syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 4-10)**

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya, إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa,"* maksudnya adalah, demi rombongan malaikat yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya shaf, sesungguhnya Sesembahan yang wajib kalian sembah, wahai manusia, dan wajib kalian taati itu hanya satu (Esa), tidak dua, dan tiada sekutu bagi-Nya."

Jadi, murnikanlah ibadah dan ketaatan kepada-Nya, dan janganlah kalian mengadakan sekutu dalam ibadah kalian kepada-Nya.

Takwil firman Allah: رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ***(Tuhan langit)***

Maksudnya adalah, Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta langit tujuh dan bumi, serta makhluk-makhluk yang ada di antara keduanya, Yang Maha Memiliki seluruhnya, dan Yang Maha

Mendirikan seluruhnya. Dalam artian, ibadah itu tidak pantas dialamatkan kecuali kepada Tuhan yang demikian sifat-Nya. Oleh karena itu, janganlah kalian menyembah selain-Nya, dan jangan pula mempersekutukan-Nya dalam ibadah kalian dengan sesuatu yang tidak mendatangkan mudharat dan manfaat, serta tidak bisa menciptakan sesuatu dan tidak pula melenyapkannya.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai alasan terbacanya lafazh dengan *rafa' (dhammah).*

Seorang ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa dibacanya lafazh *rafa'* adalah karena pada mulanya lafazh tersebut berbunyi إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَرَبٌّ.

Ahli nahwu lain berpendapat bahwa lafazh رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ merupakan sifat bagi lafazh إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ kemudian lafazh لَوَٰحِدٌ dijelaskan dengan lafazh رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ .

Menurutku, pendapat yang kedua lebih mendekati kebenaran, karena lafazh لَوَٰحِدٌ adalah khabar, dan lafazh رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ merupakan penjelasannya yang mengikuti bacaan *i'rab*-nya.

Takwil firman Allah: وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ ***(Tuhan tempat-tempat terbit matahari)***

Maksudnya adalah, Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbitnya matahari dan tempat-tempat terbenamnya pada musim hujan dan musim panas.

Lafazh *magharib* (tempat-tempat terbenamnya matahari) tidak disebut karena telah ditunjukkan oleh ayat. Cukup disebutkan kata *masyariq*, karena telah diketahui bahwa pasangannya adalah lafazh *magharib.*

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29357. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar esa,"* ia berkata, "Materi sumpah pada ayat sebelumnya adalah ayat ini, yaitu bahwa Tuhanmu itu benar-benar esa. رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ *'Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari'*. Maksudnya adalah tempat-tempat terbit matahari pada musim hujan dan musim panas."[1044]

29358. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ *"Dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari,"* ia berkata, "Tempat terbit matahari itu berjumlah 360, dan tempat-tempat terbenam matahari juga sama, sebilangan hari dalam setahun."[1045]

Takwil firman Allah: إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ***(Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang)***

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ *"dengan hiasan, yaitu bintang-bintang."*

1044 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/89) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/79).

1045 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3204), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/37), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/45).

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ "dengan hiasan bintang-bintang" dengan menyandarkan lafazh زِينَةِ (tanpa *tanwin*) pada lafazh الْكَوَاكِبِ dan dengan *kasrah* pada lafazh الْكَوَاكِبِ.

Firman-Nya, إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا *"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat,"* maksudnya adalah yang bersinggungan dengan (bumi) kalian, wahai manusia, yang paling dekat dengan kalian. Kami menghiasinya dengan bintang-bintang.

Sekelompok ahli *qira`at* Kufah membacanya بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ dengan *tanwin* pada lafazh بِزِينَةٍ dan *kasrah* pada lafazh الْكَوَاكِبِ sebagai keterangan bagi lafazh بِزِينَةٍ, yang artinya, sesungguhnya Kami menghiasi langit yang terdekat dengan suatu perhiasan, yaitu bintang-bintang. Seolah-olah Allah berfirman, "Kami menghiasinya dengan bintang-bintang."

Seorang ahli *qira`at* Kufah membaca *tanwin* pada lafazh بِزِينَةٍ dan *fathah* pada lafazh الْكَوَاكِبَ yang artinya, sesungguhnya Kami menghiasi langit yang terdekat dengan menggunakan bintang-bintang.[1046] Seandainya lafazh الْكَوَاكِبُ dibaca *rafa' (dhammah)*, maka itu tidak menyalahi gramatika, dan dibenarkan dalam bahasa Arab.

[1046] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ "dengan hiasan bintang-bintang", dengan menyandarkan lafazh زِينَةِ (tanpa *tanwin*) pada lafazh الْكَوَاكِبِ.

Hamzah, Hafsh, dan Ashim membacanya بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ dengan *tanwin* pada lafazh بِزِينَةٍ dan *kasrah* pada lafazh الْكَوَاكِبِ sebagai *badal* (keterangan pengganti) bagi lafazh الزِّينَةِ. Ini juga merupakan bacaan Ibnu Mas'ud dan Masruq dengan ada perbedaan darinya, Abu Zur'ah bin Umar, Ibnu Jarir, Ibnu Watsab, dan Thalhah.

Abu Bakar dari Ashim membaca *tanwin* pada lafazh بِزِينَةٍ dan *fathah* pada lafazh الْكَوَاكِبَ. Ini juga merupakan bacaan Ibnu Watsab, Abu Amr, A'masy, dan Masruq.

Az-Zahrawi membaca بِزِينَةٍ dengan *tanwin* dan الْكَوَاكِبُ dengan *dhammah*.

Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/454).

Artinya adalah, sesungguhnya Kami menghiasi langit yang paling dekat dengan bintang-bintang. Hal itu karena lafazh بِزِينَةٍ adalah *mashdar,* sehingga boleh diberlakukan sesuai alternatif-alternatif ini.

Bacaan yang paling saya sukai adalah dengan menyandarkan lafazh بِزِينَةِ pada الْكَوَاكِبِ, dan *kasrah* pada الْكَوَاكِبِ karena maknanya benar dari segi takwil dan bahasa. Lagipula, ini merupakan bacaan mayoritas ahli *qira`at* dari berbagai negeri, meskipun bacaan dengan *tanwin* pada lafazh بِزِينَةٍ dan *kasrah* pada lafazh الْكَوَاكِبِ menurutku juga benar. Adapun bacaan dengan *nashab (fathah)* dan *rafa' (dhammah),* saya tidak membolehkannya, karena kesepakatan para ahli *qira`at* berbeda darinya, meskipun ia memiliki sisi kebenaran dari segi *i'rab* dan makna.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat dalam menakwilinya apabila lafazh زِينَةِ disandarkan *(idhafah)* pada lafazh الْكَوَاكِبِ.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa jika dibaca demikian maka artinya bukan sebagian bintang, melainkan perhiasan langit itu adalah seluruh bintang.

Ahli nahwu lain berpendapat bahwa jika dibaca demikian maka artinya adalah, sesungguhnya Kami menghiasi langit dengan hiasannya berupa bintang-bintang.

Kami telah menjelaskan pendapat yang benar mengenai hal ini.

Takwil firman Allah: وَحِفْظًا *(Dan telah memeliharanya [sebenar-benarnya])*

Maksudnya adalah, dan Kami menjaga langit terdekat yang Kami hiasi dengan bintang-bintang.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai alasan lafazh وَحِفْظًا dibaca *nashab (fathah).*

Sebagian ahli nahwu berpendapat bahwa dibaca demikian karena sebagai *badal* (keterangan pengganti) bagi kata kerja yang tidak disebutkan, seolah-olah kalimatnya berbunyi وَحَفِظْنَاهَا حِفْظًا "dan Kami menjaganya dengan sebenar-benarnya penjagaan".

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa lafazh ini sebagai *hal* bagi lafazh زَيَّنَّا, sehingga kalimat ini seolah-olah berbunyi إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ حِفْظًا لَهَا. Partikel وَ dimasukkan untuk mengulang, sehingga kalimat ini seolah-olah berbunyi وَزَيَّنَّاهَا حِفْظًا لَهَا. Jadi, lafazh وَحِفْظًا sebagai keterangan bagi lafazh زَيَّنَّا, dan kami telah menjelaskan pendapat yang benar menurut kami. Takwil kalam ini adalah, dan untuk menjaganya dari setiap syetan yang melampaui batas dan jahat, maka Kami menghiasi langit terdekat. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29359. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَحِفْظًا *"Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Aku menjadikan hiasan itu sebagai penjaga dari setiap syetan yang sangat durhaka."[1047]

Takwil firman Allah: لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى *(Syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan [pembicaraan] para malaikat)*

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh لَا يَسَّمَّعُونَ *"Syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya وَلَا يَسْمَعُوْنَ dengan *takhfif* pada huruf *sin*, yang artinya, mereka memasang telinga tetapi mereka tidak mendengar.

[1047] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3204) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/38).

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya لَا يَسَّمَّعُونَ, terambil dari lafazh يَتَسَمَّعُونَ "mendengar-dengarkan", kemudian huruf *ta* dilebur ke dalam huruf *sin*, kemudian huruf *sin* ini dibaca *tasydid.*[1048]

Bacaan yang paling benar menurutku adalah dengan *takhfif,* karena berbagai riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW dan para sahabat, bahwa syetan-syetan itu mencuri-curi dengar tentang urusan wahyu, tetapi mereka dilempar dengan suluh api agar tidak mendengar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29360. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Syetan-syetan itu memiliki tempat-tempat mengintai di langit. Dahulu mereka bisa mendengarkan wahyu. Bintang-bintang itu tidak berjalan, dan syetan-syetan itu tidak dilempar. Ketika mereka telah mendengar wahyu, mereka turun ke bumi dan menambahi satu kalimat dengan sembilan kebohongan."

Ia melanjutkan, "Ketika Rasulullah SAW telah diutus, apabila syetan duduk di tempat mengintainya, ia didatangi suluh api. Manakala suluh api itu mengenainya, ia membakarnya. Mereka lalu mengadukan hal itu kepada iblis, dan iblis berkata, 'Ini tidak lain karena suatu perkara yang terjadi'. Iblis lalu mengirim pasukannya, dan ternyata waktu itu Rasulullah SAW shalat di pohon kurma yang kering'."

[1048] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya لا يسمعون yang artinya, mereka tidak mendengar.
Ibnu Abbas dengan perbedaan riwayat darinya, Ibnu Watsab, Abdullah bin Muslim, Thalhah, A'masy, Hamzah, Al Kisa`i, dan Hafsh membacanya dengan *tasydid* pada huruf *sin* dan *mim*, yang artinya, mereka tidak mencuri-curi dengar.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/92).

Abu Kuraib berkata: Waki berkata, "Maksudnya adalah di dalam pohon kurma."

Ibu Abbas berkata, "Mereka lalu kembali kepada iblis dan memberitahunya, iblis pun berkata, 'Inilah yang terjadi'."[1049]

29361. Ibnu Waki dan Ahmad bin Yahya Ash-Shaufi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Para jin naik ke langit untuk mendengarkan wahyu. Apabila mereka mendengarkan satu kalimat, maka mereka menambahinya dengan sembilan kalimat yang lain. Adapun kalimat tersebut adalah benar, sedangkan apa yang mereka tambahkan itu batil. Ketika Nabi SAW diutus, mereka dihalangi ke tempat mengintai mereka. Mereka lalu mengadukan hal itu kepada iblis. Sebelum itu, mereka tidak pernah dilempar dengan bintang-bintang. Iblis lalu berkata, 'Ini pasti karena suatu perkara telah terjadi di bumi'. Iblis pun mengirim pasukannya, dan mereka mendapati Rasulullah SAW tengah berdiri shalat. Syetan-syetan itu lalu mendatangi iblis dan mengabarinya. Iblis berkata, 'Inilah perkara yang terjadi'."[1050]

29362. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bangsa jin memiliki tempat mengintai." Ia lalu menyebutkan riwayat serupa.[1051]

29363. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad

---

[1049] HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/323) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (12/8).

[1050] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

[1051] *Ibid.*

bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Ali bin Husain, dari Abu Ishaq, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Satu kelompok sahabat Anshar menceritakan kepadaku, mereka berkata, "Saat kami duduk pada suatu malam bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba kami melihat bintang meluncur. Beliau lalu bertanya, *'Apa pendapatmu tentang bintang yang meluncur itu?'* Kami menjawab, 'Ada seorang anak dilahirkan, atau ada seseorang yang binasa, atau ada seorang raja mati, atau seorang raja berkuasa'. Rasulullah SAW lalu bersabda,

لَيْسَ كَذَلِكَ، وَلَكِنَّ اللهَ كَانَ إِذَا قَضَى أَمْرًا فِي السَّمَاءِ سَبَّحَ لِذَلِكَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ، فَيُسَبِّحُ لِتَسْبِيحِهِمْ مَنْ يَلِيهِمْ مِنْ تَحْتِهِمْ مِنَ الْمَلائِكَةِ، فَمَا يَزَالُونَ كَذَلِكَ حَتَّى يَنْتَهِيَ التَّسْبِيحُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ أَهْلُ السَّمَاءِ الدُّنْيَا لِمَنْ يَلِيهِمْ مِنَ الْمَلائِكَةِ مِمَّ سَبَّحْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا نَدْرِي: سَمِعْنَا مَنْ فَوْقَنَا مِنَ الْمَلائِكَةِ سَبَّحُوا فَسَبَّحْنَا اللهَ لِتَسْبِيحِهِمْ وَلَكِنَّا سَنَسْأَلُ، فَيَسْأَلُونَ مَنْ فَوْقَهُمْ، فَمَا يَزَالُونَ كَذَلِكَ حَتَّ يَنْتَهِيَ إِلَى حَمَلَةِ الْعَرْشِ، فَيَقُولُونَ: قَضَى اللهُ كَذَا وَكَذَا، فَيُخْبِرُونَ بِهِ مَنْ يَلِيهِمْ حَتَّى يَنْتَهُوا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَتَسْتَرِقُ الْجِنُّ مَا يَقُولُونَ، فَيَتَرلُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ مِنَ الإِنْسِ فَيُلْقُونَهُ عَلَى أَلْسِنَتِهِمْ بِتَوَهُّمٍ مِنْهُمْ، فَيُخْبِرُونَهُمْ بِهِ، فَيَكُونُ بَعْضُهُ حَقًّا وَبَعْضُهُ كَذِبًا، فَلَمْ تَزَلِ الْجِنُّ كَذَلِكَ حَتَّ رُمُوا بِهَذِهِ الشُّهُبِ

'Tidak seperti itu. Tetapi apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, maka para malaikat pembawa Arsy bertasbih karenanya. Para malaikat yang ada di bawah mereka pun bertasbih mengikuti tasbih mereka. Para malaikat itu senantiasa bertasbih hingga tasbih itu berakhir di langit terdekat. Para malaikat penghuni langit terdekat lalu bertanya kepada malaikat yang ada di atas mereka, 'Kenapa kalian bertasbih?' Mereka berkata, 'Kami tidak tahu. Kami mendengar para malaikat di atas kami bertasbih, maka kami pun bertasbih kepada Allah mengikuti tasbih mereka. Tetapi akan kami tanyakan'. Mereka lalu bertanya kepada para malaikat di atas mereka. Mereka terus bertanya hingga sampai ke para malaikat pembawa Arsy, lalu mereka berkata, 'Allah telah menetapkan demikian dan demikian'. Mereka pun mengabarkan para malaikat yang ada di bawahnya, hingga berakhir di langit terdekat. Bangsa jin lalu mencuri dengar apa yang mereka katakan, lalu para jin itu turun kepada sekutu-sekutu mereka dari kalangan manusia, dan berbicara melalui mulut manusia seolah-olah perkataan itu datang dari manusia, dan menyampaikan berita tersebut kepada manusia. Jadi, sebagian ucapan itu benar, dan sebagiannya bohong. Bangsa jin terus-menerus berbuat demikian sampai akhirnya mereka dilempar dengan suluh api-suluh api ini."[1052]

29364. Ibnu Waki dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Mu'ammir, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saat Nabi SAW bersama satu kelompok

[1052] Lihat Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/31).

sahabat Anshar, tiba-tiba ada bintang yang meluncur dan bersinar terang. Nabi SAW lalu bertanya,

مَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ لِمِثْلِ هَذَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا رَأَيْتُمُوْهُ؟ قَالُوا: كُنَّا نَقُوْلُ: يَمُوْتُ عَظِيْمٌ أَوْ يُوْلَدُ عَظِيْمٌ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم :فَإِنَّهُ لاَ يُرْمَى بِهِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّ رَبَّنَا تَبَارَكَ اسْمُهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ، ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيْحُ أَهْلَ هَذِهِ السَّمَاءِ ثُمَّ يَسْأَلُ أَهْلُ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ حَمَلَةَ الْعَرْشِ: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا؟ فَيُخْبِرُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَسْتَخْبِرَ أَهْلُ كُلِّ سَمَاءٍ، حَتَّى يَبْلُغَ الْخَبَرُ أَهْلَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، وَتَخْطَفُ الشَّيَاطِيْنُ السَّمْعَ، فَيُرْمَوْنَ، فَيَقْذِفُوْنَهُ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ، فَمَا جَاءُوا بِهِ عَلَى وَجْهِهِ فَهُوَ حَقٌّ، وَلَكِنَّهُمْ يَزِيْدُوْنَ

'Apa yang kalian katakan tentang hal semacam ini pada masa Jahiliyah ketika kalian melihatnya?' Mereka menjawab, 'Kami mengatakan bahwa ada orang besar mati atau dilahirkan'. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sesungguhnya bintang tidak diluncurkan karena kematian seseorang atau karena hidupnya seseorang. Tetapi Tuhan kita apabila menetapkan satu perkara, maka para malaikat pembaca Arsy bertasbih, kemudian para malaikat penghuni langit yang ada di bawahnya pun bertasbih, kemudian para malaikat penghuni langit yang ada di bawahnya pun bertasbih, hingga tasbih itu sampai ke penghuni langit terdekat. Kemudian para malaikat penghuni langit ketujuh bertanya kepada para*

pembawa Arsy, "Apa yang difirmankan Tuhan kita?" Mereka pun memberitahu para penghuni langit ketujuh. Kemudian setiap penghuni satu langit mengabarkan kepada penghuni langit yang ada di bawahnya hingga berita itu sampai ke langit terdekat. Lalu syetan-syetan menyambar berita itu, lalu mereka dilempar. Lalu mereka membisikkannya kepada para sekutu mereka. Jadi, apa yang mereka sampaikan dengan apa adanya itu benar, tetapi mereka menambahinya (dengan kebatilan-kebatilan)."[1053]

29365. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Syihab menceritakan kepada kami dari Ali bin Husain, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW duduk bersama sejumlah sahabatnya, lalu ada bintang yang meluncur." Kemudian ia menyebutkan riwayat serupa, hanya saja di sini ia menambahkan: Aku bertanya kepada Az-Zuhri, "Apakah pada zaman Jahiliyah bangsa jin dilempar dengan bintang?" Ia menjawab, "Ya, tetapi lemparan itu semakin kuat ketika Nabi SAW telah diutus."[1054]

29366. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Ashim bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bangsa jin memiliki tempat pengintaian di langit untuk mendengarkan wahyu. Apabila wahyu diturunkan, para malaikat mendengar suara seperti besi yang dilemparkan pada batu yang keras dan licin.

[1053] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan* (5/362, no. 3224), Ibnu Hibban dalam *Shahih* (13/499, no. 6129), Abu Ya'la dalam *Musnad* (4/476, no. 2609), dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/143).

[1054] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

Apabila malaikat itu mendengarkan gemerincing suara wahyu, maka seluruh malaikat yang ada di langit bersujud. Apabila para malaikat pembawa wahyu itu turun kepada mereka, maka mereka berkata, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ *'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.* (Qs. Saba` [34]: 23)

Mereka lalu saling berseru, 'Tuhanmu telah memfirmankan perkataan yang benar, dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'. Apabila perkataan itu diturunkan di langit dunia, mereka berkata, 'Akan terjadi kematian di bumi ini dan itu, kehidupan di bumi ini dan itu, kekeringan di bumi ini dan itu, serta kesuburan di bumi ini dan itu. Juga apa yang hendak dibuat Allah dan apa yang hendak dimulai-Nya'. Jin lalu turun dan membisikkan kepada para sekutu mereka dari kalangan manusia yang ada di bumi. Saat mereka dalam kondisi demikian, Allah mengutus Nabi SAW, sehingga syetan-syetan diusir dari langit dan dilempar dengan bintang-bintang, sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang naik melainkan pasti terbakar.

Oleh karena itu, terkejutlah penduduk bumi saat melihat bintang-bintang itu, padahal hal itu tidak terjadi sebelumnya. Mereka berkata, 'Hancurlah yang ada di langit'. Penduduk Tha'if adalah yang pertama kali terkejut, sehingga seseorang menghampiri untanya dan menyembelih seekor unta setiap hari untuk tuhan-tuhan mereka. Yang punya kambing menyembelih seekor kambing setiap hari, dan yang punya sapi menyembelih seekor sapi setiap hari. Seseorang lalu berkata kepada mereka, 'Celaka kalian, janganlah kalian meludeskan harta benda kalian, karena tanda-tanda dari

bintang-bintang yang kalian ikuti petunjuk itu tidak menjatuhkan apa pun." Mereka pun berhenti menyembelih.

Iblis berkata, 'Telah terjadi sesuatu di bumi'. Ia lalu dibawakan tanah dari setiap belahan bumi, dan setiap kali ia dibawakan tanah, ia menciumnya. Ketika ia dibawakan tanah dari Tihamah, ia berkata, 'Di sinilah perkara itu terjadi'. Allah lalu menggerakkan satu kelompok jin kepada beliau saat beliau membaca Al Qur`an. Mereka lalu berkata, إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا *'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan'.* (Qs. Al Jinn [72]: 1)

Para jin itu kemudian kembali kepada kaumnya masing-masing untuk memberi peringatan."[1055]

29367. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah mengabariku dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ -وَهُوَ السَّحَابُ- فَتَذْكُرُ مَا قُضِيَ فِي السَّمَاءِ، فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِيْنُ السَّمْعَ، فَتَسْمَعُهُ فَتُوْحِيْهِ إِلَى الْكُهَّانِ، فَيَكْذِبُوْنَ مَعَهَا مِئَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya malaikat-malaikat turun ke awan lalu menyebutkan apa yang telah ditetapkan di langit. Lalu syetan-syetan mencuri dengar, mendengarnya, dan membisikkannya kepada para dukun. Jadi, mereka

[1055] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/371) secara ringkas, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/302), menisbatkannya kepada Ibnu Mardiwaih.

mencampur satu kebenaran itu dengan seratus kebohongan dari diri mereka sendiri."[1056]

Berbagai *khabar* ini menunjukkan bahwa syetan-syetan itu berusaha mendengar, tetapi ia dilempar dengan suluh api agar tidak mendengar. Jika seseorang menduga bahwa di dalam ayat ini disebutkan partikel إِلَى (kepada), sehingga ada tekanan di sini, bukan hanya mendengarkan, maka dugaannya itu salah. Hal itu karena orang Arab biasa mengatakan سَمِعْتُ فُلاَنًا يَقُوْلُ كَذَا, atau سَمِعْتُ إِلَى فُلاَنٍ يَقُوْلُ كَذَا, atau سَمِعْتُ مِنْ فُلاَنٍ "aku mendengar fulan berkata demikian".

Takwil ayat ini adalah, sesungguhnya Kami menghiasi langit yang paling dekat dengan bintang-bintang, dan menjaganya dari setiap syetan yang durhaka agar tidak mendengarkan *Al Mala` Al A'la (alam malaikat)."*

Lafazh "agar" (dalam bahasa Arab: أَنْ) dihilangkan karena telah ditunjukkan oleh kalimat itu sendiri. Sama seperti ayat, كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِي قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ *"Demikianlah Kami masukkan Al Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 200 dan 201) Maksudnya adalah أَنْ لاَ يُؤْمِنُوْا بِهِ "agar mereka tidak beriman kepadanya". Seandainya partikel لاَ digantikan dengan أَنْ, maka itu merupakan bahasa yang fasih, sebagaimana firman Allah, وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ *"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu."* (Qs. An-Nahl [16]: 15)

Maksud lafazh أَن تَمِيدَ بِكُمْ adalah أَنْ لاَ تَمِيْدَ بِكُمْ "supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu". Orang Arab terkadang membaca *jazm* dengan adanya partikel لاَ dalam kalimat semisal ini, رَبَطْتُ الْفَرَسَ لاَ يَنْفَلِتْ

[1056] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (3/1175, no. 3038) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/4).

"aku mengikat kuda agar tidak kabur".[1057] Sebagaimana seseorang dari bani Uqail menggubah syair:

وَحَتَّى رَأَيْنَا أَحْسَنَ الْوُدِّ بَيْنَنَا   مُسَاكَتَةً لاَ يَقْرِفُ الشَّرَّ قَارِفُ

"Dan hingga kita melihat kasih yang paling menenteramkan di antara kita, agar seseorang tidak berbuat jahat."[1058]

Lafazh لاَ يقرفُ dalam riwayat lain dibaca *rafa' (dhammah),* dan ini merupakan dialek Hijaz. Qatadah berkomentar tentang hal ini sebagai berikut:

29368. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ *"Syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dihalangi untuk mendengar."[1059]

Maksud lafazh إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ adalah satu kelompok malaikat yang berada di tingkat lebih tinggi daripada malaikat-malaikat yang ada di bawah mereka.

Takwil firman Allah: وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ *(Dan mereka dilempari dari segala penjuru)*

Mereka dilempar dari segala penjuru langit. Lafazh دُحُورًا adalah *mashdar* dari دَحَرَ – دَحْرًا – دُحُورًا yang artinya menolak dan menjauhkan. Lafazh أَدْحَرَ عَنْكَ الشَّيْطَانَ artinya Allah menjauhkan syetan darimu.

[1057] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/383).

[1058] Bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/383) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (13/140).

[1059] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3204).

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29369. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا *"Dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dilempar dengan suluh api."[1060]

29370. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ *"Dan mereka dilempari dari segala penjuru,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dilempar dari setiap tempat. دُحُورًا *'Untuk mengusir mereka'*, maksudnya adalah, mereka diusir."[1061]

29371. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا *"Dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka,"* ia berkata, "Syetan-syetan itu diusir agar tidak mendengar." Ia

---

[1060] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/47) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/39).

[1061] Mujahid dalam tafsir (hal. 566), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3205), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/39).

lalu membaca ayat dan berkata, "Kecuali orang yang mencuri dengar lalu ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang."[1062]

Takwil firman Allah: وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ***(Dan bagi mereka siksaan yang kekal)***

Maksudnya adalah, syetan-syetan yang mencuri dengar ini akan mendapatkan adzab yang kekal dari Allah.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud ayat وَاصِبٌ *"yang kekal."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah yang menyakitkan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29372. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Za`idah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *"Dan bagi mereka siksaan yang kekal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang menyakitkan."[1063]

29373. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *"Dan bagi mereka siksaan yang kekal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang menyakitkan."[1064]

[1062] Kami tidak menemukan *atsar* ini pada rujukan yang kami punya. Tetapi, lihat Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/166), karena di dalamnya ada riwayat yang mendekati maknanya.

[1063] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/47), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/66), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/466).

[1064] *Ibid.*

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah yang kekal. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29374. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *"Dan bagi mereka siksaan yang kekal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang abadi."[1065]

29375. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *"Dan bagi mereka siksaan yang kekal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang abadi."[1066]

29376. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *"Dan bagi mereka siksaan yang kekal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bagi mereka adzab yang abadi."[1067]

29377. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Za`idah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu

---

[1065] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/47) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/39), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[1066] HR. Al Bukhari dalam *Shahih*, bab: *Tafsir Al Qur`an* (hal. 4526) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3205).

[1067] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/47).

Khalid, dari seorang perawi, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *"Dan bagi mereka siksaan yang kekal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang kekal."[1068]

29378. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *"Dan bagi mereka siksaan yang kekal,"* ia berkata, "Lafazh وَاصِبٌ artinya yang kekal."[1069]

Takwil yang paling tepat adalah kekal. Hal itu karena pada ayat lain Allah berfirman, وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya."* (Qs. An-Nahl [16]: 52) Diketahui bahwa Allah tidak menggambarkan ketaatan itu sebagai sesuatu yang menyakitkan dan perih, melainkan sebagai sesuatu yang abadi dan murni. Darinya terambil kata dalam syair Abu Aswad Ad-Du`ali berikut ini:

لاَ أَشْتَرِي الْحَمْدَ الْقَلِيْلَ بَقَاؤُهُ يَوْمًا بِذَمِّ الدَّهْرِ أَجْمَعَ وَاصِبًا

"Tidak kubeli (kutukar) pujian sedikit yang hanya bertahan sehari, dengan celaan sepanjang tahun selama-lamanya."[1070]

Lafazh وَاصِبًا di sini artinya selama-lamanya.

Takwil firman Allah: إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ ***(Akan tetapi barangsiapa [di antara mereka] yang mencuri-curi [pembicaraan])***

Maksudnya adalah, kecuali orang yang mencuri dengar di antara mereka. فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ *"Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang."*

1068 *Ibid.*

1069 Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/47) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/466).

1070 Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/167), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/114), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (23/71).

Lafazh ثَاقِبٌ artinya yang terang dan menyala-nyala.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29379. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ *"Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari api. Lafazh ثُقُوبٌ artinya cahaya."[1071]

29380. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, شِهَابٌ ثَاقِبٌ *"Suluh api yang cemerlang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah suluh api yang terang, dan membakarnya ketika dipanahkan kepadanya."[1072]

29381. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ *"Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang,"* ia berkata, "Suluh api itu tidak membunuh mereka, dan mereka tidak mati, tetapi suluh api itu membakar mereka tanpa mengakibatkan kematian. Ia merusak dan mengurangi fisik mereka tanpa mengakibatkan kematian."[1073]

29382. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang

---

[1071] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/467).

[1072] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3205) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/39).

[1073] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3205) dari As-Suddi.

firman Allah, فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ *"Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang,"* ia berkata, "Kata ثَاقِبٌ berarti yang dinyalakan. Lafazh أَثْقِبْ نَارَكَ dan اسْتَثْقِبْ نَارَكَ artinya adalah, nyalakan apimu."[1074]

29383. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahhak ditanya, "Apakah syetan memiliki sayap?" Ia menjawab, "Bagaimana mereka terbang ke langit kalau tidak punya sayap?"[1075]

❁❁❁

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَآ ۚ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍۭ ﴿١١﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾

"Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), 'Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?' Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 11-12)**

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Oleh karena itu, tanyakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengingkari kebangkitan sesudah kematian dan penghalauan sesudah

1074 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3205) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/39).

1075 Kami tidak menemukan *atsar* ini selain pada Adh-Dhahhak dalam tafsir (2/703).

kemusnahan. Tanyakanlah kepada mereka, أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا *"Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya."* Maksudnya adalah, apakah penciptaan mereka itu lebih berat? Ataukah penciptaan makhluk yang telah Kami sebutkan, yaitu para malaikat, syetan, langit, dan bumi?

Disebutkan bahwa ayat ini menurut *qira`at* Abdullah bin Mas'ud terbaca أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ عَدَدْنَا "apakah mereka itu yang lebih kukuh kejadiannya, ataukah makhluk yang telah Kami sebutkan?"[1076]

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29384. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَا *"Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?"* ia berkata, "Maksudnya adalah langit, bumi, dan gunung-gunung."[1077]

29385. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, ia membacanya, أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ عَدَدْنَا.

Menurut *qira`at* Abdullah bin Mas'ud adalah عَدَدْنَا. Ia membaca ayat, رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ *"Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari."* (Qs. Ash-Shaaffaat

[1076] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/467).
[1077] Mujahid dalam tafsir (hal. 567), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3206), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/40).

[37]: 5) Ia lalu berkata, "Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya? Ataukah langit dan bumi?" Ibnu Mas'ud berkata, "Langit dan bumi lebih kukuh kejadiannya daripada mereka."[1078]

29386. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَٱسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَآ *"Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), 'Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu'?"* Ataukah kejadian langit dan bumi yang telah Kami sebutkan? Allah berfirman, لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."* (Qs. Ghaafir [40]: 57)[1079]

29387. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, فَٱسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا *"Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), 'Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang musyrik. Tanyakan kepada mereka, أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَآ *'Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu'?"*[1080]

Takwil firman Allah: إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ***(Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat)***

[1078] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/81).
[1079] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3206).
[1080] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (12/9).

Maksudnya adalah, sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari tanah liat yang lengket. Allah memberinya sifat لَّازِبِۭ karena tanah tersebut bercampur dengan air. Demikianlah, anak Adam diciptakan dari tanah, air, api, dan udara. Apabila tanah bercampur dengan air, maka menjadi tanah liar yang lengket. Terkadang orang Arab mengganti huruf *ba* pada lafazh لَّازِبِۭ dengan huruf *mim*, menjadi لاَزِمٌ. Sama seperti syair An-Najasyi Al Haritsi berikut ini,

بَنَى اللُّؤْمُ بَيْتًا فَاسْتَقَرَّتْ عِمَادُهُ عَلَيْكُمْ بَنِي النَّجَّارِ ضَرْبَةُ لاَزِمِ

"Lu'm membangun sebuah rumah, dan tiang-tiangnya kokoh.
Dan kalian, wahai bani Najjar, harus memukul tanah yang lengket."[1081]

وَلاَ يَحْسَبُوْنَ الْخَيْرَ لاَ شَرَّ بَعْدَهُ وَلاَ يَحْسَبُوْنَ الشَّرَّ ضَرْبَةَ لاَزِبْ

"Mereka tidak mengira ada kebaikan yang tiada keburukan sesudahnya, dan mereka tidak mengira keburukan itu sebagai nasib yang melekat."[1082]

Seringkali orang Arab mengganti huruf *zai* pada lafazh لَّازِبِۭ dengan huruf *ta*, sehingga menjadi طِيْنٌ لاَتِبٌ. Disebutkan bahwa dialek ini digunakan di Qais. Al Farra mengklaim bahwa Abu Jarrah pernah menyebutnya dalam syair,

صُدَاعٌ وَتَوْصِيْمُ الْعِظَامِ وَفَتْرَةٌ وَغَثْيٌ مَعَ الإِشْرَاقِ فِي الْجَوْفِ لاَتِبُ

"Sakit kepala, ngilu tulang, lemas, mual, wajah memerah, dan ada lengket di dalam perut."[1083]

1081 Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/167).

1082 Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 13) dari *qasidah* masyhur yang berjudul *Kalini Lihammin,* yang berisi pujian Nabighah terhadap Amr bin Harits Al Ashghar bin Harits Al A'raj bin Harits Al Akbar bin Abu Syamr, ketika ia kabur ke Syam dan menetap di sana.

Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/167).

Lafazh لَاتِبٌ di sini berarti لَازِمٌ "lengket".

Lafazh لَازِبٍ terbentuk dari lafazh لَزِبَ – يَلْزَبُ – لَزْبًا – لُزُوبًا. Demikian pula lafazh لَاتِبٌ terbentuk dari lafazh لَتَبَ – يَلْتُبُ – لَتْبًا – لَاتِبٌ.

Penakwilan kami tentang lafazh لَازِبٍ sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29388. Ubaidullah bin Yusuf Al Jubairi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مِّن طِينٍ لَّازِبٍ *"Dari tanah liat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanah liat yang panas, baik mutunya, dan lengket."[1084]

29389. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh لَازِبٍ artinya yang baik mutunya."[1085]

29390. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh لَازِبٍ artinya yang lengket dan baik mutunya."[1086]

29391. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

[1083] Bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/384) dan *Lisan Al 'Arab* (entri: لتب).
[1084] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/49).
[1085] *Ibid.*
[1086] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/24).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مِّن طِينٍ لَّازِبٍ *"Dari tanah liat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang lengket."[1087]

29392. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari tanah dan air, sehingga menjadi tanah liat yang lengket."[1088]

29393. Hanad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat,"* ia berkata, "Lafazh لَّازِبٍ artinya yang lengket."[1089]

29394. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat,"* ia berkata, "Lafazh لَّازِبٍ artinya yang baik mutunya."[1090]

29395. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah*

[1087] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/40).
[1088] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/24).
[1089] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/40).
[1090] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/24).

liat," ia berkata, "Lafazh لَّازِبٍ artinya yang menempel di tangan."[1091]

29396. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مِّن طِينٍ لَّازِبٍ *"Dari tanah liat,"* ia berkata, "Lafazh لَّازِبٍ artinya yang menempel."[1092]

29397. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang menempel seperti getah. Itulah arti lafazh لَّازِبٍ."[1093]

29398. Amr bin Abdul Hamid Al Amili menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, مِّن طِينٍ لَّازِبٍ *"Dari tanah liat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang lengket."[1094]

Takwil firman Allah: بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ***(Bahkan kamu menjadi heran [terhadap keingkaran mereka] dan mereka menghinakan kamu)***

[1091] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3206) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/40).

[1092] Mujahid dalam tafsir (hal. 567).

[1093] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3206) dari Ibnu Mas'ud dan Qatadah.

[1094] *Ibid.*

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membacanya.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya بَلْ عَجِبْتُ وَيَسْخَرُوْنَ dengan *dhammah* pada huruf *ta* pada lafazh عَجِبْتُ yang artinya, sangat besar bagi-Ku tindakan mereka menjadikan sekutu untuk-Ku itu, dan pendustaan mereka terhadap wahyu-Ku. Mereka pun mengolok-olok.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya بَلْ عَجِبْتَ dengan *fathah* pada huruf *ta*[1095] yang artinya, bahkan kamu heran, wahai Muhammad, saat mereka mengolok-olok Al Qur`an ini.

Pendapat yang benar menurutku adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang masyhur di kalangan ahli *qira`at* dari berbagai negeri, sehingga *qira`at* manapun yang diikuti oleh seorang ahli *qira`at,* telah dianggap benar.

Jika orang bertanya, "Bagaimana mungkin orang yang mengikuti kedua bacaan itu dianggap benar, sedangkan makna keduanya berbeda?"

Jawabannya adalah, "Meskipun keduanya berbeda maknanya, namun masing-masing dari dua makna tersebut adalah benar. Muhammad SAW kagum dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan orang-orang yang menyekutukan Allah mengolok-oloknya. Allah takjub dengan perkataan (olok-olokkan) orang-orang musyrik tentang-Nya.

Jika orang bertanya, "Apakah yang diwahyukan salah satunya? atau keduanya?"

Jawabannya adalah, keduanya sama-sama diwahyukan.

[1095] Mayoritas ahli *qira`at* membacanya بَلْ عَجِبْتَ dengan *fathah* pada huruf *ta.* Hamzah dan Al Kisa`i membacanya بَلْ عَجِبْتُ dengan *dhammah* pada huruf *ta.* Diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Watsab An-Nakha'i, Thalhah, Syafiq, dan A'masy, bahwa yang kagum di sini adalah Allah.

Jika ia bertanya, "Bagaimana mungkin satu *huruf* diturunkan dua kali?"

Jawabannya adalah, "Ia tidak diturunkan dua kali, melainkan sekali, tetapi Nabi SAW diperintahkan untuk membacanya dengan dua bacaan. Mengenai hal ini, kami telah mengupasnya secara detil di tempat tersendiri, *insya Allah*.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29399. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ *"Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Muhammad SAW mengagumi Al Qur`an ini ketika diberikan kepadanya, dan orang-orang yang sesat itu mengolok-oloknya."[1096]

❖❖❖

وَإِذَا ذُكِّرُوا۟ لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا۟ ءَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾

"Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya. Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 13-14)

[1096] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3207) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/41).

Maksud ayat ini adalah, apabila orang-orang yang menyekutukan Allah itu diingatkan tentang argumen-argumen Allah terhadap mereka agar mereka mengambil pelajaran dan berpikir sehingga kembali menaati Allah, maka mereka tidak mengingatnya.

Firman-Nya, لَا يَذْكُرُونَ *"Mereka tiada mengingatnya,"* maksudnya adalah, mereka tidak memetik manfaat dengan peringatan itu.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29400. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ *"Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak memetik manfaat dan tidak melihat."[1097]

Takwil firman Allah: وَإِذَا رَأَوْا ءَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ *(Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan)*

Maksudnya adalah, jika mereka melihat suatu argumen di antara argumen-argumen Allah terhadap mereka, dan satu tanda kenabian Muhammad SAW, maka mereka sangat menghina. Arti lafazh يَسْتَسْخِرُونَ adalah menghina dan mengolok-olok.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

1097 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3207) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/41).

29401. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذَا رَأَوْا ءَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ *"Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan,"* ia berkata, "Mereka menghinanya dan mengolok-oloknya."[1098]

29402. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِذَا رَأَوْا ءَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ *"Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menghinanya dan mengolok-oloknya."[1099]

❖❖❖

وَقَالُوٓا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾ قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾

"Dan mereka berkata, 'Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang-belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan apakah bapak-

[1098] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3207).

[1099] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3207) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/42), namun kami tidak menemukannya pada *Tafsir Mujahid* di tempat ini.

bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?' Katakanlah, 'Ya, dan kamu akan terhina'. Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 15-19)

Maksud ayat ini adalah, orang-orang Quraisy yang menyekutukan Allah berkata, "Wahai Muhammad, apa yang engkau bawa kepada kami ini tidak lain adalah sihir yang nyata."

Firman-Nya, مُّبِينٌ maksudnya adalah yang menjelaskan kepada orang yang merenungkan dan melihatnya bahwa itu adalah sihir.

Firman-Nya, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ *"Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang-belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?"* Mereka berkata untuk mengingkari bahwa Allah membangkitkan mereka sesudah mereka hancur lebur, "Apakah kamu akan dibangkitkan sebagai makhluk hidup dari kubur kami sesudah kami mati dan menjadi debu serta tulang-belulang, sedangkan dagingnya telah terlepas darinya?"

Firman-Nya, أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ *"Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?"* Maksudnya adalah, mereka yang telah berlalu sebelum kami dan telah musnah serta lenyap tanpa bekas?

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada mereka, 'Ya, kalian akan dibangkitkan sesudah kalian menjadi debu dan tulang-belulang, dalam keadaan hidup seperti sedia kala, dan kalian akan terhina."

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29403. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ *"Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang-belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?"* Mereka bertanya dengan maksud mendustakan kebangkitan. قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ *"Katakanlah, 'Ya, dan kamu akan terhina'."*[1100]

Takwil firman Allah: وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ ***(Dan kamu akan terhina)***

Maksudnya adalah, kalian adalah orang-orang yang kecil dengan sekecil-kecilnya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29404. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ *"Dan kamu akan terhina,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kecil."[1101]

29405. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi,

[1100] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/407), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir.

[1101] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/52), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/468).

mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ *"Dan kamu akan terhina,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kecil."[1102]

Takwil firman Allah: فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ***(Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya)***

Maksud ayat ini adalah, kebangkitan itu hanyalah satu teriakan saja, yaitu peniupan roh ke dalam jasad, فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ *"Maka tiba-tiba mereka melihatnya,"* Maksudnya adalah, tiba-tiba mata mereka terbelalak melihat dan menatap Kiamat yang dijanjikan kepada mereka. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29406. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ *"Satu teriakan saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah peniupan roh."[1103]

❁❁❁

وَقَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

"*Dan mereka berkata, "Aduhai celakalah kita!" Inilah Hari Pembalasan. Inilah Hari Keputusan yang kamu selalu mendustakannya.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 20-21)

[1102] *Ibid.*

[1103] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3207) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/468).

Maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik yang mendustakan itu saat diteriaki dengan satu kali teriakan dan saat ditiupkan roh padanya dengan satu kali tiupan, mereka berkata, يَٰوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ *"Aduhai celakalah kita!" Inilah Hari Pembalasan."* Maksud lafazh يَوْمُ ٱلدِّينِ adalah hari pembalasan dan perhitungan.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29407. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ *"Inilah Hari Pembalasan,"* ia berkata, "Pada hari itu Allah membalas para hamba sesuai amal-amal mereka."[1104]

29408. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, هَٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ *"Inilah Hari Pembalasan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Hari Perhitungan."[1105]

Takwil firman Allah: هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ***(Inilah Hari Keputusan yang kamu selalu mendustakannya)***

Maksud ayat ini yaitu, ini adalah hari saat Allah memutuskan perkara di antara makhluk-Nya secara adil dengan keputusan-Nya yang kalian dustakan dan ingkari di dunia.

[1104] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3207).

[1105] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/40) dari Ibnu Abbas.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29409. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ *"Inilah Hari Keputusan yang kamu selalu mendustakannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat."[1106]

29410. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ *"Inilah Hari Keputusan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hari saat Allah membuat keputusan di antara penghuni surga dan penghuni neraka."[1107]

❁❁❁

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 22-23)

[1106] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3207).
[1107] Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/435).

Dalam kalimat ini terdapat lafazh yang tidak disebutkan karena telah diindikasikan dengan kalimat yang ada, sehingga cukup dikatakan ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ *"Kumpulkanlah orang-orang yang lalim."* Maksud ayat ini yaitu, kumpulkan orang-orang yang kufur kepada Allah di dunia dan durhaka kepada-Nya, beserta teman sejawat mereka, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka dalam kufur kepada Allah dan menyembah tuhan-tuhan selain Allah.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29411. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Nu'man bin Basyir, dari Umar bin Khaththab, mengenai firman Allah, ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ *"Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang sejenis dengan mereka."[1108]

29412. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ *"Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang sejenis dengan mereka."[1109]

29413. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku

---

[1108] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/43) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/52).

[1109] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3208) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/84), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ *"Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para pengikut mereka, dan orang-orang yang zhalim seperti mereka."[1110]

29414. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi mengabari kami dari Daud, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Aliyah tentang firman Allah, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang zhalim dan para pengikut mereka."[1111]

29415. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Abu Aliyah, mengenai firman Allah, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ *"Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para pengikut mereka."[1112]

29416. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Abu Aliyah, riwayat yang sama.[1113]

1110 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/52).

1111 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/43) dari Qatadah, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/52).

1112 *Ibid.*

1113 *Ibid.*

29417. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ *"Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para pengikut mereka yang kafir bersama orang-orang kafir."[1114]

29418. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ *"Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang serupa dengan mereka."[1115]

29419. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ *"Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah teman-teman segolongan mereka dalam beramal."[1116]

Ia lalu membaca ayat, وَكُنتُمۡ أَزۡوَٰجٗا ثَلَٰثَةٗ ﴿٧﴾ فَأَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡمَشۡـَٔمَةِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَشۡـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ *"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan*

[1114] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/43) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/52).

[1115] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/52) dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan perawi lain.

[1116] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3208) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/84), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga)." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 7-10)

Ia berkata, "Jadi, orang-orang yang terdepan satu golongan, golongan kanan satu golongan, dan golongan kiri satu golongan. Setiap orang akan dihalau Allah bersama golongannya."

Ia lalu membaca ayat, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ "*Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh).*" (Qs. At-Takwiir [81]: 7)

Ia berkata, "Masing-masing orang dipasangkan sesuai amalnya, dan setiap manusia memiliki golongan. Allah menghimpun sebagian dengan sebagian lain menjadi satu golongan; pasangan golongan kanan adalah golongan kanan, pasangan golongan kiri adalah golongan kiri, dan pasangan golongan terdepan adalah golongan terdepan. Inilah maksud firman Allah, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ '*Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka'*. Golongan-golongan yang dipasangkan Allah sesuai amal-amal mereka."

29420. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَزْوَٰجَهُمْ "*Beserta teman sejawat mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang seperti mereka."[1117]

[1117] Lihat Mujahid dalam tafsir (hal. 567) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/52).

Takwil firman Allah: وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ***(Dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka)***

Maksud ayat ini adalah, kumpulkanlah orang-orang musyrik itu dengan tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, lalu arahkan mereka ke jalan menuju neraka.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29421. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berhala-berhala."[1118]

29422. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ *"Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, arahkanlah mereka. Menurut sebuah riwayat, Neraka Jahim adalah pintu keempat di antara pintu-pintu neraka."[1119]

❁❁❁

[1118] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/43).

[1119] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/469) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/97).

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ ٱلْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, 'Kenapa kamu tidak tolong-menolong?' Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 24-27)

Arti lafazh وَقِفُوهُمْ adalah tahanlah mereka. Maksudnya, tahanlah orang-orang musyrik yang menganiaya diri sendiri dan para pengikut mereka, wahai malaikat, beserta tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ *"Karena sesungguhnya mereka akan ditanya."*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai pertanyaan yang diperintahkan Allah saat menghentikan mereka.

Sebagian berpendapat bahwa Allah akan bertanya kepada mereka, "Apakah mereka suka masuk neraka?" Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29423. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Abu Za'ra' menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami bersama Abdullah, lalu ia menyebutkan suatu kisah, ia berkata, "Allah menampakkan kepada makhluk, menemui mereka, dan tidak seorang makhluk pun yang menyembah sesuatu selain Allah, melainkan dihadapkan kepada-Nya. Allah lalu menemui orang-orang Yahudi dan bertanya, 'Apa

yang kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah Uzair'. Allah berfirman, 'Apakah kalian senang dengan air?' Mereka menjawab, 'Ya'. Allah lalu memperlihatkan kepada mereka Neraka Jahanam, dan ia seperti fatamorgana."

Abdullah lalu membaca ayat, وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا *"Dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas."* (Qs. Al Kahfi [18]: 100)

Ia kemudian berkata, "Allah lalu menjumpai orang-orang Nasrani dan bertanya, 'Apa yang kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Al Masih'. Allah bertanya, 'Apakah kalian senang dengan air?' Mereka menjawab, 'Ya'. Allah lalu memperlihatkan kepada mereka Neraka Jahanam, dan ia seperti fatamorgana. Kemudian inilah yang terjadi pada orang yang menyembah sesuatu selain Allah."

Abdullah lalu membaca ayat, وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ *"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya."*[1120]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka ditahan untuk ditanya tentang amal-amal mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29424. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari seorang perawi, dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ دَعَا رَجُلاً إِلَى شَيْءٍ كَانَ مَوْقُوفًا لاَزِمًا بِهِ، لاَ يُغَادِرُهُ، وَلاَ يُفَارِقُهُ، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ ﴿ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴾

[1120] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/260).

"Barangsiapa mengajak orang terhadap sesuatu, maka ia dihentikan untuk dihisab dan orang itu terus mengikutinya, tidak pernah meninggalkannya."[1121]

Ia lalu membaca ayat, *"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya."*

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, orang-orang yang menganiaya diri sendiri dan teman-teman sejawat mereka ditahan untuk ditanya tentang apa yang mereka sembah selain Allah.

Takwil firman Allah: مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ***(Kenapa kamu tidak tolong-menolong?)***

Maksudnya adalah, wahai orang-orang yang menyekutukan Allah, mengapa sebagian dari kalian tidak menolong sebagian lain?

Firman-Nya, بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ *"Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri,"* maksudnya adalah, pada hari itu mereka menyerah kepada ketetapan dan keputusan Allah terhadap mereka, serta yakin akan menerima siksa-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29425. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ *"Kenapa kamu tidak tolong-menolong?"* ia berkata, "Tidak, demi Allah, mereka tidak tolong-menolong. Sebagian dari mereka juga tidak membela sebagian yang lain. بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ *'Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri'*, terhadap adzab Allah."[1122]

[1121] Ibnu Katsir dalam tafsir (12/11, 12). Menurutnya, status hadits ini *marfu'*.
[1122] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3209) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/44).

Takwil firman Allah: وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ***(Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan)***

Menurut sebuah pendapat, maksudnya adalah, manusia menghadap jin untuk berbantah-bantahan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29426. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ *"Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, manusia menghadap kepada jin."[1123]

❁❁❁

قَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ بَل لَّمْ تَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍۭ ۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾

"Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan'. Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman'. Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 28-30)

[1123] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3209).

Maksud ayat ini adalah, manusia berkata kepada jin, "Sesungguhnya kalian, wahai bangsa jin, mendatangi kami dari arah agama dan kebenaran, lalu kalian menipu kami dengan argumen yang paling kuat."

Lafazh ٱلْيَمِينِ dalam bahasa Arab artinya kekuatan dan kemampuan, seperti syair berikut ini,

إِذَا مَا رَايَةٌ رُفِعَتْ لِمَجْدٍ　　　لَقَّاهَا عَرَابَةُ بِالْيَمِيْنِ

"Ketika panji telah diangkat demi kejayaan, maka 'Arabah menyambutnya dengan kekuatan dan kemampuan."[1124]

Lafazh الْيَمِيْنُ di sini artinya kekuatan dan kemampuan.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29427. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ *"Kamulah yang datang kepada kami dari kanan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari arah kebenaran. Orang-orang kafir berkata demikian kepada syetan-syetan."[1125]

[1124] Bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/385) dan *Lisan Al 'Arab* (entri: عرب), dinisbatkan kepada Syammakh.
Arabah adalah nama seorang sahabat Anshar dari suku Aus.
Bait ini juga disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/147).

[1125] Mujahid dalam tafsir (hal. 567) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3209).

29428. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَأۡتُونَنَا عَنِ ٱلۡيَمِينِ *"Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, manusia berkata kepada jin, 'Sesungguhnya kalian mendatangi kami dari arah kanan (arah khamer), yang kalian melarang kami tetapi kalian justru mencekoki kami'."[1126]

29429. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, إِنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَأۡتُونَنَا عَنِ ٱلۡيَمِينِ *"Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian mendatangi kami dari arah kebenaran dengan menampakkan kebatilan itu indah di mata kami, dan menjauhkan kami dari kebenaran."[1127]

29430. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, إِنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَأۡتُونَنَا عَنِ ٱلۡيَمِينِ *"Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan,"* ia berkata, "Anak-anak Adam berkata kepada syetan yang kufur, 'Sesungguhnya kalian mendatangi kami dari kanan. Maksudnya, menghalangi kami dari kebaikan, memurtadkan kami dari Islam dan iman, serta menjauhkan kami dari kebaikan yang diperintahkan Allah'."[1128]

[1126] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3209) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/45).

[1127] Ibnu Katsir dalam tafsir (12/13).

[1128] Ibnu Katsir dalam tafsir (12/13). Lihat riwayat serupa pada Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/469).

Takwil firman Allah: قَالُوا۟ بَل لَّمْ تَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ***(Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman.")***

Maksudnya adalah, jin berkata (menjawab perkataan manusia), "Sebenarnya kalianlah yang tidak mengakui tauhid bagi Allah, dan dahulu kalian adalah orang-orang yang menyembah berhala."

Firman-Nya, وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ *"Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu,"* maksudnya adalah, kami tidak mempunyai argumen terhadap kalian untuk menjauhkan kalian dari iman dan menghalangi kalian untuk mengikuti kebenaran."

Firman-Nya, بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ *"Bahkan kamulah kaum yang melampaui batas,"* maksudnya adalah, para jin itu berkata kepada manusia, "Bahkan kalian, wahai orang-orang musyrik, adalah kaum yang durhaka kepada Allah, melampaui batas dalam maksiat kepada Allah, dan melanggar perintah-Nya."

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29431. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Jin berkata kepada manusia, بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ *'Bahkan kamulah kaum yang melampaui batas'*."[1129]

29432. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ *"Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu,"* ia berkata, "Kata

[1129] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3209).**

سُلْطَٰنٍ artinya argumen."[1130] Tentang firman Allah, بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ *"Bahkan kamulah kaum yang melampaui batas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang sangat kafir dan sesat."[1131]

❁❁❁

فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾

"Maka pastilah putusan (adzab) Tuhan kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat. Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 31-34)**

Takwil firman Allah: فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ***(Maka pastilah putusan (adzab) Tuhan kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan [adzab itu])***

Maksud ayat ini adalah, maka adzab Tuhan kami pasti menimpa kami, dan sesungguhnya kami dan kalian benar-benar akan merasakan adzab itu karena dosa-dosa dan maksiat yang kita lakukan di dunia.

Itu merupakan berita tentang perkataan jin dan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

1130 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/23).
1131 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3209).

29433. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ *"Maka pastilah putusan (adzab) Tuhan kita menimpa atas kita,"* ia berkata, "Ini merupakan perkataan jin."[1132]

Takwil firman Allah: فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ***(Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat)***

Maksud ayat ini adalah, maka kami sesatkan kalian dari jalan Allah dan iman kepada-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat

Itu juga merupakan berita dari Allah tentang perkataan jin dan manusia.

Takwil firman Allah: فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ***(Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab)***

Maksud ayat ini adalah, manusia yang kufur kepada Allah, teman-teman sejawat mereka, apa-apa yang mereka sembah selain Allah, dan bangsa jin yang menyesatkan manusia, pada Hari Kiamat bersama-sama merasakan adzab di neraka, sebagaimana mereka di dunia bersama-sama bermaksiat kepada Allah.

29434. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ *"Maka sesungguhnya*

[1132] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/45).

mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab," ia berkata, "Maksudnya adalah manusia dan syetan."[1133]

Takwil firman Allah: إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ***(Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat)***

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya seperti inilah Kami memperlakukan orang-orang yang lebih memilih maksiat kepada Allah di dunia daripada taat kepada-Nya, lebih memilih kufur kepada-Nya daripada iman. Kami akan merasakan kepada mereka adzab yang pedih, dan mengumpulkan mereka dengan teman-teman mereka di dalam neraka.

❁❁❁

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?' Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 35-37)**

[1133] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/86) dari As-Suddi. Ia juga menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsir, tetapi kami tidak menemukannya.

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang yang menyekutukan Allah, yang sifat-sifatnya telah dijelaskan di dalam ayat-ayat ini, apabila dikatakan kepada mereka di dunia, "Ucapkanlah, لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ *'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah',"* maka mereka menyombongkan diri, merasa diri besar dan sombong untuk mengucapkan kalimat tersebut. Dalam ayat ini tidak disebutkan lafazh "ucapkan" karena cukup dengan indikasi dalam kalimat.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29435. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ *"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri."* Ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang musyrik secara khusus."[1134]

29436. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri."* Ia berkata, "Umar bin Khaththab berkata, 'Hadirlah di sisi orang-orang yang mati di antara kalian, dan tuntunlah

---

[1134] Lihat Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (23/83).

mereka mengucapkan *la ilaaha illallaah,* karena mereka melihat dan mendengar'."[1135]

Takwil firman Allah: وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ***(Dan mereka berkata, "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?")***

Maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy berkata, "Apakah kami berhenti menyembah tuhan-tuhan kami hanya karena (mengikuti) seorang penyair yang gila?" Yaitu Nabi SAW. Mereka juga berkata, "Apakah kami harus mengucapkan *laa ilaaha illallaah*?" Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29437. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ *"Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila'?"* Ia berkata, "Maksud mereka adalah Muhammad SAW."[1136]

Takwil firman Allah: بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ ***(Sebenarnya dia [Muhammad] telah datang membawa kebenaran)***

Ini merupakan berita dari Allah untuk mendustakan orang-orang musyrik yang berkata bahwa Nabi SAW adalah penyair yang gila. Allah berfirman, "Mereka bohong, Muhammad tidak seperti yang

---

[1135] HR. Abdurrazzaq dalam tafsir (3/386, no. 6043) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/446, no. 10858).

[1136] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3209). Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/26) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/471).

mereka sebut, yaitu penyair gila. Tetapi Muhammad adalah Nabi Allah yang datang membawa kebenaran dari sisi-Ku, yaitu Al Qur`an, yang diturunkan kepadanya, dan dia membenarkan para rasul sebelumnya."

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29438. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ *"Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an. وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ *'Dan membenarkan rasul-rasul'*. Maksudnya, beliau membenarkan para rasul yang diutus sebelumnya."[1137]

✿✿✿

إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 38-41)

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Makkah yang mengatakan bahwa Muhammad SAW adalah penyair gila, إِنَّكُمْ *"Sesungguhnya kamu,"* wahai orang-orang musyrik, لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ

[1137] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3209).

"Pasti akan merasakan adzab yang pedih," yang menyakitkan di akhirat.

Firman-Nya, وَمَا تُجْزَوْنَ *"Dan kamu tidak diberi pembalasan,"* maksudnya adalah, kalian tidak diberi balasan di akhirat saat kalian merasakan adzab yang pedih di dalamnya.

Firman-Nya, إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, kecuali balasan terhadap maksiat-maksiat kepada Allah yang kalian lakukan di dunia.

Takwil firman Allah: إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ***(Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan [dari dosa])***

Maksud ayat ini adalah, kecuali hamba-hamba Allah yang telah dibersihkan Allah pada waktu mereka diciptakan untuk menerima rahmat-Nya, yang ditetapkan bahagia di dalam Lauh Mahfuzh, karena mereka tidak merasakan adzab, sebab mereka merupakan ahli taat kepada Allah dan beriman kepada-Nya.

29439. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ *"Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa),"* ia berkata, "Ini merupakan pengecualian dari Allah."[1138]

Takwil firman Allah: أُوْلَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ***(Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu)***

[1138] *Ibid.*

Maksud ayat ini adalah, mereka hamba-hamba Allah yang dibersihkan, dan bagi mereka rezeki yang telah ditentukan, yaitu buah-buahan yang diciptakan Allah untuk mereka di surga, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29440. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ *"Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di surga."[1139]

29441. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ *"Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di surga."[1140]

❁❁❁

فَوَٰكِهُ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾

"Yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan di dalam surga-surga yang penuh nikmat, di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir.

[1139] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3209) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/55).

[1140] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/55).

(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamer itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 42-47)

Lafazh فَوَٰكِهُ *"Buah-buahan,"* berkedudukan sebagai *bayan* (keterangan) bagi lafazh رِزْقٌ مَّعْلُومٌ *"Rezeki yang tertentu,"* Oleh karena itu, ia dibaca *rafa' (dhammah).*

Firman-Nya, وَهُم مُّكْرَمُونَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan,"* maksudnya adalah, selain mereka memperoleh rezeki yang tertentu di dalam surga, mereka juga dimuliakan dengan kemuliaan Allah.

Firman-Nya, فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ *"Di dalam surga-surga yang penuh nikmat,"* maksudnya adalah di dalam kebun-kebun yang penuh kenikmatan.

Firman-Nya, عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ *"Di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan,"* maksudnya adalah, sebagian menghadap ke sebagian lain, tidak memandang tengkuknya.

Takwil firman Allah: يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ *(Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir)*

Maksud ayat ini adalah, para pelayan berkeliling kepada mereka dengan membawa piala berisi Khamer yang mengalir, tampak jelas di mata mereka (bening), dan tidak memabukkan. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29442. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ

"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir," ia berkata, "Maksudnya adalah piala berisi khamer yang mengalir. Lafazh مَّعِينٍ artinya sumber yang mengalir."[1141]

29443. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salmah bin Nubaith, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, mengenai firman Allah, بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ *"Gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir,"* ia berkata, "Setiap kata كَأْسٌ 'gelas atau piala' di dalam Al Qur`an adalah gelas khamer."[1142]

29444. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami dari Salmah bin Nubaith, dari Dhahak bin Muzahim, ia berkata, "Setiap lafazh كَأْسٌ 'gelas atau piala' di dalam Al Qur`an adalah gelas khamer."[1143]

29445. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ *"Gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang berisi khamer."[1144]

Lafazh كَأْسٌ dalam bahasa Arab artinya setiap bejana yang berisi minuman. Bila ia tidak berisi minuman, maka tidak disebut كَأْسٌ, melainkan إِنَاءٌ "bejana".

1141 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3211).

1142 *Ibid.*

1143 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3211), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/46), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/56).

1144 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3211) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/46).

Takwil firman Allah: بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ ***([Warnanya] putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum)***

Yang warnanya putih adalah khamer yang ada di dalam gelas. Itu karena lafazh بِكَأْسٍ adalah *mu`annats*, maka sifatnya juga *mu`annats*, yaitu بَيْضَآءَ, bukan *mudzakkar*, yaitu أَبْيَضَ. Menurut *qira`at* Ibnu Mas'ud, lafazh ini صَفْرَاءَ.

29446. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, بَيْضَآءَ *"(Warnanya) putih bersih,"* ia berkata, "Menurut *qira`at* Ibnu Mas'ud lafazh ini صَفْرَاءَ."[1145]

Firman-Nya, لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ *"Sedap rasanya bagi orang-orang yang minum,"* maksudnya adalah, khamer ini nikmat rasanya bagi orang-orang yang meminumnya.

Takwil firman Allah: لَا فِيهَا غَوْلٌ ***(Tidak ada dalam khamer itu alkohol)***

Maksudnya adalah, di dalam khamer ini tidak terkandung zat yang menghilangkan akal mereka, sebagaimana efek dari khamer di dunia ketika mereka meminumnya banyak-banyak. Sebagaimana dijelaskan dalam syair berikut ini,

وَمَا زَالَتِ الْكَأْسُ تَغْتَالُنَا ... وَتَذْهَبُ بِالأَوَّلِ الأَوَّلِ

"Gelas khamer itu senantiasa menghilangkan akal kami, dan membawa pergi yang pertama dan yang pertama."[1146]

[1145] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/47) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/472).

[1146] Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/152), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.
Menurut sebuah pendapat, bait ini dinisbatkan kepada Muthi bin Iyas.

Lafazh غَيْلَة, غَائِلَة, dan غَوْلٌ memiliki arti yang sama. Lafazh غَوْلٌ dibaca *rafa' (dhammah)* bukan *nashab (fathah)* karena ada partikel لَا dan masuknya huruf sifat atau keterangan (فِيهَا) antara لَا dan غَوْلٌ. Demikianlah ketentuan bahasa Arab dalam ungkapan negatif, ketika لا dan kata bendanya dipisahkan dengan suatu huruf sifat, maka kata benda tersebut dibaca *rafa'*, bukan *nashab*.[1147] Bisa jadi firman Allah, لَا فِيهَا غَوْلٌ *"Tidak ada dalam khamer itu alkohol,"* maksudnya adalah لَيْسَ فِيْهَا مَا يُؤْذِيكُمْ مِنْ مَكْرُوْهٍ "di dalamnya tidak terdapat hal buruk yang merusak kalian". Hal itu karena orang Arab menyebut orang yang mengalami perkara buruk atau musibah besar, dengan kalimat غَالَ فُلَانًا غَوْلٌ.

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilinya.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, ia tidak mengakibatkan kepala pusing. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29447. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا فِيهَا غَوْلٌ *"Tidak ada dalam khamer itu alkohol,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak mengakibatkan kepala pusing."[1148]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak membuat sakit perut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/79) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/472).

1147 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/385).

1148 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3211) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/47).

29448. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا فِيهَا غَوْلٌ *"Tidak ada dalam khamer itu alkohol,"* ia berkata, "Itulah khamer yang tidak mengakibatkan sakit perut."[1149]

29449. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَا فِيهَا غَوْلٌ *"Tidak ada dalam khamer itu alkohol,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sakit perut."[1150]

29450. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, لَا فِيهَا غَوْلٌ *"Tidak ada dalam khamer itu alkohol,"* ia berkata, "Lafazh غَوْلٌ artinya sesuatu yang menyakitkan perut. Orang yang minum khamer di sini mengeluhkan perutnya."[1151]

29451. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَا فِيهَا غَوْلٌ *"Tidak ada*

[1149] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/56).

[1150] Mujahid dalam tafsir (hal. 568), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3211), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/47).

[1151] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/56) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/472).

dalam khamer itu alkohol," ia berkata, "Khamer tersebut tidak mengakibatkan perut sakit dan kepala pusing."[1152]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah tidak menghilangkan akal sehat mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29452. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, لَا فِيهَا غَوْلٌ *"Tidak ada dalam khamer itu alkohol,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak menghilangkan akal sehat mereka."[1153]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak mengandung sesuatu yang berbahaya dan buruk. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29453. Aku meriwayatkan dari Yahya bin Zakariya bin Abu Za`idah, dari Isra`il, dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, لَا فِيهَا غَوْلٌ *"Tidak ada dalam khamer itu alkohol,"* ia berkata, "Lafazh غَوْلٌ artinya bahaya dan keburukan."[1154]

29454. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Buzai'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, لَا فِيهَا غَوْلٌ *"Tidak ada*

[1152] *Ibid.*

[1153] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/47) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/57).

[1154] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3211), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/57), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/472).

dalam khamer itu alkohol," ia berkata, "Khamer tersebut tidak mengandung bahaya dan keburukan."[1155]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah tidak mengakibatkan dosa.

Abu Ja'far berkata: Masing-masing pendapat yang kami sebutkan ini memiliki sisi kebenaran. Hal itu karena lafazh غَوْلٌ dalam bahasa Arab artinya hal buruk yang menimpa seseorang dan menghilangkan kebaikan dirinya. Jadi, semua perkara buruk itu terwakili dengan lafazh غَوْلٌ. Orang yang hilang akal sehat karena minum suatu minuman, orang yang sakit perut atau sakit kepala karenanya, dalam bahasa Arab dapat diungkapkan dengan kalimat غَالَ فُلاَنًا غَوْلٌ.

Jika demikian, dan Allah juga telah menafikan dampak buruk pada minuman surga, maka sifat yang paling tepat baginya adalah sebagaimana firman Allah, لَا فِيهَا غَوْلٌ karena ia mencakup setiap makna lafazh غَوْلٌ, dan makna yang paling luas adalah, tidak ada bahaya dan keburukan dalam khamer surga bagi orang-orang yang meminumnya, baik bagi tubuh, akal, maupun selainnya.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ *"dan mereka tiada mabuk karenanya."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya يُنزَفُونَ dengan *fathah* pada huruf *za*, yang artinya, mereka tidak hilang akalnya karena meminumnya.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزِفُونَ dengan *kasrah* pada huruf *zai*, yang artinya, dan tidak pula mereka menghabiskan minumannya.[1156]

1155 *Ibid.*

1156 Al Haramiyan dan Al Arabiyan membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ya* dan *fathah* pada huruf *zai*. Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Abu Ishaq membacanya dengan *kasrah* pada huruf *ya* dan *zai*. Ashim membacanya dengan

Pendapat yang benar adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang populer, benar maknanya, dan tidak berbeda, sehingga *qira`at* mana saja yang diikuti oleh seorang ahli *qira`at,* telah dianggap benar. Hal itu karena penghuni surga tidak habis minumannya, dan tidak membuat mereka mabuk hingga hilang akal.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksudnya.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah tidak menghilangkan akal mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29455. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ *"Dan mereka tiada mabuk karenanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak menghilangkan akal sehat mereka."[1157]

29456. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ *"Dan mereka tiada mabuk karenanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak memabukkan sehingga menghilangkan akal sehat mereka."[1158]

29457. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

fathah di sini dan dengan *kasrah* dalam surah Al Waaqi'ah. Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan *fathah* pada huruf *ya* dan *kasrah* pada huruf *zai*. Thalhah membacanya dengan *fathah* pada huruf *ya* dan *dhammah* pada huruf *zai*. Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/101).

1157 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3211).

1158 *Ibid.*

menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ *"Dan mereka tiada mabuk karenanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak menghilangkan akal sehat mereka."[1159]

29458. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ *"Dan mereka tiada mabuk karenanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak menghilangkan akal sehat mereka."[1160]

29459. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ *"Dan mereka tiada mabuk karenanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak menghilangkan akal sehat."[1161]

29460. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ *"Dan mereka tiada mabuk karenanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak mengalahkan akal sehat mereka."[1162]

Dalam takwil yang kami sebutkan, para perawinya tidak merinci bacaan yang demikian takwilnya. Mungkin saja takwil ini

[1159] Mujahid dalam tafsir (hal. 568) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3211).
[1160] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/47) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/57).
[1161] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/47).
[1162] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3211).

sesuai dengan bacaan yang menggunakan *kasrah* atau *fathah* pada huruf *za*, karena orang Arab mengatakan نُزِفَ الرَّجُلُ atau أُنْزِفَ الرَّجُلُ yang artinya laki-laki itu hilang akalnya karena mabuk. Tetapi bila maksudnya adalah khamer kaum itu habis, maka saya tidak mendengar kalimatnya selain أَنْزَفَ الْقَوْمُ dengan huruf *alif*. Di antara lafazh إِنْزَافٌ yang artinya hilangnya akal akibat mabuk, adalah syair Al Ubairid berikut ini:

لَعَمْرِي لَئِنْ أَنْزَفْتُمُوا أَوْ صَحَوْتُمْ ۝ لَبِئْسَ النَّدَامَى كُنْتُمُ آلَ أَبْجَرَا

"Demi Tuhan, jika kalian mabuk atau sadar, maka seburuk-buruk orang yang menyesal adalah kalian, wahai keluarga Abjar."[1163]

❁❁❁

وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾

"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 48-50)

[1163] Dia adalah Ubairid Ar-Riyahi dari bani Mihjal.
Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/169).
Abjar adalah seseorang dari bani Ajl.
Bait ini juga disebutkan dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: نزف) dan disebutkan oelh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/79).

Maksud ayat ini adalah, di sisi hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari dosa di dalam surga itu, ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya, yaitu wanita-wanita yang pandangannya hanya menatap suami-suami mereka, tidak menginginkan yang lain, dan tidak pernah menatap selain suami mereka.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29461. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak pernah melihat selain suami-suami mereka."[1164]

29462. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ عِينٌ *"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pandangan mereka hanya tertuju kepada suami-suami mereka."

Harits dalam haditsnya menambahkan, "Tidak menginginkan selain suami mereka."[1165]

[1164] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3211).

[1165] Mujahid dalam tafsir (hal. 568) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/473).

29463. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pandangan dan hati mereka hanya tertuju kepada suami-suami mereka, dan tidak menginginkan selain mereka."[1166]

29464. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Diriwayatkan pula dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama."[1167]

29465. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pandangan dan hati mereka hanya tertuju kepada suami-suami mereka, dan tidak menginginkan selain mereka."[1168]

29466. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mereka tidak memandang selain suami-suami mereka. Pandangan mereka

---

1166 Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/57).

1167 Mujahid dalam tafsir (hal. 568) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/473).

1168 Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/57).

benar-benar hanya tertuju kepada suami-suami mereka, tidak seperti istri-istri di dunia."[1169]

Takwil firman Allah: عِينٌ *(Dan jelita matanya)*

Lafazh عِينٌ artinya wanita yang bermata bagus dan besar, yang merupakan bentuk jamak dari عَيْنَاء. Bentuk mata seperti ini merupakan bentuk mata yang paling bagus.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29467. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang lafazh عِينٌ *"Dan jelita matanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang lebar matanya."[1170]

29468. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, عِينٌ *"Dan jelita matanya,"* ia berkata, "Lafazh عَيْنَاء artinya yang lebar matanya."[1171]

29469. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Faraj Ash-Shadafi Ad-Dimyathi menceritakan kepada kami dari Amr bin Hasyim, dari Ibnu Abi Kuraimah, dari Hisyam bin Hisan, dari Hasan, dari ayahnya, dari Ummu Salmah (istri Nabi SAW), ia berkata: Aku bertanya, "Ya Rasulullah, beritahu aku tentang

---

[1169] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/473). Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/57, 58).

[1170] An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/27) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/58).

[1171] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/58).

firman Allah, وَحُورٌ عِينٌ *'Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli'."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 22) Beliau menjawab, "Lafazh عِينٌ artinya wanita yang lebar matanya. Pelupuk matanya seperti sayap burung nasar."[1172]

Takwil firman Allah: كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ *(Seakan-akan mereka adalah telur [burung unta] yang tersimpan dengan baik)*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai bagian dari telur burung unta itu yang diserupakan dengan mereka.

Sebagian berpendapat bahwa Allah menyerupakan mereka dengan bagian dalam telur burung unta dari segi putihnya, karena bagian tersebut belum tersentuh oleh sesuatu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29470. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik,"* ia berkata, "Seolah-olah bidadari itu adalah bagian dalam telur."[1173]

29471. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik,"* ia

[1172] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (3/278, no. 3141), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/299), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/117).

[1173] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3212).

berkata, “Maksudnya adalah seperti telur ketika dikupas, sebelum tersentuh tangan.”[1174]

29472. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik,"* ia berkata, “Maksudnya adalah yang belum pernah tersentuh tangan. Warna putihnya serupa dengan mereka.”[1175]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka diserupakan dengan telur yang dierami oleh burung, dan itu berwarna putih kekuning-kuningan. Jadi, warna putih kekuning-kuningan bidadari itu diserupakan dengan telur ini. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29473. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik,"* ia berkata, “Maksudnya adalah warna putih yang dierami oleh burung pada bagian bulu, seperti warna putih pada telur burung unta yang tersimpan pada bulunya dan terlindung dari angin. Jadi, ia berwarna putih kekuning-kuningan, seolah-olah berkilau. Itulah telur yang tersimpan.”[1176]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan telur di sini adalah mutiara. Dengan mutiara inilah mereka diserupakan dari

---

[1174] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3212) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (12/18) menyebutkan riwayat serupa.

[1175] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/58).

[1176] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3212).

segi putih dan beningnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29474. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mutiara yang tersimpan."[1177]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah yang mengatakan bahwa putihnya bidadari dan keadaan mereka yang belum tersentuh manusia atau jin sebelum suami mereka, diserupakan dengan putihnya telur yang ada di dalam kulitnya. Itulah kulit yang tertutup kerak sebelum tersentuh tangan atau sesuatu selainnya. Tidak diragukan bahwa inilah maksud yang tersimpan. Adapun kulit luarnya pasti telah disentuh burung, terkena tangan, dan terbentur sarang. Orang Arab menyebut setiap sesuatu yang tersimpan dengan lafazh مَكْنُونٌ, baik mutiara, telur, maupun perabotan. Sebagaimana syair Abu Dahbal berikut ini:

وَهْيَ زَهْرَاءُ مِثْلُ لُؤْلُؤَةِ الغَوَّا ص مِيزَتْ مِنْ جَوْهَرٍ مَكْنُونِ

"Dia adalah bunga bak mutiara penyelam, yang terpilah dari mutiara yang tersimpan."[1178]

Orang Arab juga menyebut apa yang tersimpan dalam hati dengan lafazh أَكَنَّتْهُ الصُّدُوْرُ.

[1177] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/81), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/281), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/394).

[1178] Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/152). Ia termasuk bait yang diperselisihkan penisbatannya. Ath-Thabari menisbatkannya kepada Abu Dahbah dan Abdurrahman bin Hisan bin Tsabit, sebagaimana dalam *Al Aghani.* Ia juga disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/81).

Penakwilan kami ini sejalan dengan *atsar* dari Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29475. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Faraj Ash-Shadafi Ad-Dimyathi menceritakan kepada kami dari Amr bin Hasyim, dari Ibnu Abi Kuraimah, dari Hisyam bin Hisan, dari Hasan, dari ayahnya, dari Ummu Salmah (istri Nabi SAW), ia berkata: Aku bertanya, "Ya Rasulullah, beritahu aku tentang firman Allah, كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ *'Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik'.*" Beliau lalu menjawab,

رِقَّتُهُنَّ كَرِقَّةِ الْجِلْدَةِ الَّتِي رَأَيْتَهَا فِي دَاخِلِ الْبَيْضَةِ الَّتِي تَلِي الْقِشْرَ وَهِيَ الْغِرْقِئُ

"Kelembutan mereka seperti kelembutan kulit yang engkau lihat pada bagian dalam telur di bawah keraknya, yaitu putihnya telur."[1179]

Takwil firman Allah: فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ***(Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap)***

Maksud ayat ini adalah, lalu sebagian penghuni surga itu menghadap sebagian yang lain sambil bercakap-cakap (sebagian bertanya kepada sebagian lain). Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

[1179] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/720).

29476. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ *"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para penghuni surga."[1180]

29477. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ *"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para penghuni surga."[1181]

❁❁❁

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾

"Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata, "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (Hari Berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 51-53)

[1180] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3212) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/49).

[1181] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/49), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun, serta Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/59).

Maksud ayat ini adalah, ketika para penghuni surga berhadap-hadapan, seseorang dari penghuni surga itu berkata, إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ *"Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman."*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai teman yang disebutkan di sini.

Sebagian berpendapat bahwa teman yang dimaksud adalah syetan, dan dialah yang berkata kepadanya, أَءِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ *"Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (Hari Berbangkit)?"* sesudah kematian? Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29478. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ *"Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah syetan."[1182]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa teman yang dimaksud adalah sekutu atau temannya dari golongan manusia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29479. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ *"Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya*

[1182] Mujahid dalam tafsir (hal. 568) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/49).

aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata, "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (Hari Berbangkit)?" Ia berkata, "Maksudnya adalah, seorang musyrik yang menjadi teman orang yang beriman di dunia. Orang musyrik itu bertanya kepadanya, 'Apakah engkau percaya bahwa engkau dibangkitkan sesudah mati setelah kita berkalang tanah?' Ketika mereka tiba di akhirat, orang mukmin itu dimasukkan ke dalam surga, sedangkan orang musyrik itu dimasukkan ke dalam neraka, maka orang mukmin itu melongok dan melihat temannya itu berada di dalam neraka. قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرۡدِينِ *'Ia berkata (pula), "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 56)[1183]

29480. Ishaq bin Ibrahim bin Habib Asy-Syahid menceritakan kepadaku, ia berkata: Atab bin Basyir menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Furat bin Tsa'labah Al Bahrani, mengenai firman Allah, إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ *"Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,"* ia berkata, "Ada dua orang laki-laki yang bersekutu, lalu terkumpul untuk mereka delapan ribu dinar. Salah satunya memiliki keahlian usaha, dan yang satu lagi tidak. Orang yang memiliki keahlian usaha itu berkata, 'Kamu tidak punya keahlian usaha. Aku berpikir untuk memisahkan diri darimu dan menyerahkan bagianmu'. Ia pun memberikan bagiannya dan menyerahkan bagiannya. Laki-laki itu (selanjutnya disebut laki-laki pertama) lalu membeli sebuah rumah milik seorang raja yang telah meninggal seharga seribu dinar. Ia lalu memanggil temannya (laki-laki kedua) untuk

---

[1183] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/49).

memperlihatkannya. Ia berkata, 'Bagaimana menurutmu rumah ini? Aku membelinya seharga seribu dinar'. Laki-laki kedua itu berkata, 'Alangkah bagusnya rumah ini'. Ketika ia keluar, ia berdoa, 'Ya Allah, temanku ini telah membeli rumah dengan harga seribu dinar, dan aku memohon kepada-Mu salah satu rumah di surga'. Ia pun bersedekah sebanyak seribu dinar. Tidak lama kemudian, laki-laki pertama menikahi seorang wanita dengan mahar seribu dinar. Ia lalu memanggil temannya tersebut dan membuatkan makanan untuknya. Ketika laki-laki kedua itu datang, laki-laki pertama berkata, 'Aku menikahi wanita ini dengan mahar seribu dinar'. Laki-laki kedua lalu berkata, 'Alangkah cantiknya'. Ketika laki-laki kedua itu pergi, ia berkata, 'Ya Tuhanku, temanku ini telah menikahi seorang perempuan dengan mahar seribu dinar, dan aku memohon kepada-Mu seorang bidadari surga'. Ia pun bersedekah sebanyak seribu dinar. Tidak lama kemudian, laki-laki pertama membeli dua kebun dengan harga seribu dinar. Ia lalu memanggil temannya tersebut dan memperlihatkan kebun itu kepadanya. Laki-laki pertama berkata, 'Aku membeli dua kebun ini seharga seribu dinar'. Laki-laki kedua berkata, 'Alangkah eloknya'. Ketika laki-laki itu telah keluar, ia berdoa, 'Ya Allah, temanku ini telah membeli dua kebun dengan harga seribu dinar, dan aku memohon kepada-Mu salah satu rumah di surga'. Ia pun bersedekah sebanyak seribu dinar. Malaikat lalu datang untuk mencabut nyawa keduanya, membawa orang yang bersekah ini dan memasukkannya ke dalam sebuah rumah yang menakjubkannya, yang di dalamnya terdapat seorang wanita yang cerah dan menyinari bawahnya karena begitu cantiknya. Malaikat itu lalu memasukkannya ke dua kebun yang keindahannya hanya Allah yang tahu. Pada saat itu malaikat

tersebut berkata, 'Orang ini tidak sama dengan laki-laki yang pekerjaannya demikian dan demikian'. Malaikat itu berkata, 'Biarkan dia merasakan akibatnya, dan bagimu rumah, dua kebun, dan wanita ini'. Laki-laki itu berkata, 'Aku punya seorang teman yang berkata, أَءِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ *"Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (Hari Berbangkit)"?'* Lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya temanmu itu ada di dalam neraka'. Laki-laki itu berkata, 'Maukah kalian meninjau temanku itu?' Ia pun meninjau dan melihat temannya itu termasuk orang-orang yang berada di tengah-tengah neraka'. Pada saat itu, قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ *'Ia berkata (pula), "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)."*[1184]

Takwil yang dikemukakan oleh Furat bin Tsa'labah ini menguatkan bacaan ulama yang membacanya إِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَّدِّقِينَ dengan *tasydid* pada huruf *shad*, yang artinya, apakah engkau benar-benar termasuk orang yang bersedekah? karena konteks ayat menyebutkan bahwa apa yang diberikan Allah kepadanya yaitu lantaran sedekah, bukan lantaran membenarkan Hari Berbangkit.

Ahli *qira`at* dari berbagai negeri berbeda, yaitu dengan *takhfif* pada huruf *shad* dan *tasydid* pada huruf *dal*,[1185] yang artinya

---

1184 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/91) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (12/22, 23).

1185 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ dengan *takhfif* pada huruf *shad*, terambil dari lafazh تَصْدِيق yang artinya membenarkan.
Satu kelompok ahli *qira`at* membacanya لَمِنَ الْمُصَّدِّقِينَ dengan *tasydid* pada huruf *shad*, terambil dari lafazh تَصَدُّق yang artinya bersedekah.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/473).

pengingkaran temannya itu terhadap pembenarannya, bahwa ia akan dibangkitkan sesudah mati. Seolah-olah temannya itu berkata, "Apakah kau membenarkan bahwa kau akan dibangkitkan sesudah kematianmu, dibalas amalmu, dan dihisab?" Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ *"Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"* Inilah bacaan yang benar menurut kami, dan bacaan selainnya hukumnya tidak boleh, karena telah ada kesepakatan dari ahli *qira`at*.

Takwil firman Allah: أَءِنَّا لَمَدِينُونَ *(Apakah sesungguhnya kita benar-benar [akan dibangkitkan] untuk diberi pembalasan?)*

Maksudnya adalah, apakah kita benar-benar akan dihisab dan diberi balasan sesudah kita menjadi tulang-belulang dan daging kita menjadi tanah?

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29481. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَءِنَّا لَمَدِينُونَ *"Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah kita benar-benar akan dibalas amalnya, sebagaimana orang yang berutang diminta untuk membayar?"[1186]

[1186] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/49) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/474).

29482. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَءِنَّا لَمَدِينُونَ *"Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah kita benar-benar akan dihisab?"[1187]

29483. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, أَءِنَّا لَمَدِينُونَ *"Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah dihisab."[1188]

❁❁❁

قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾

"Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)'." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 54-57)**

[1187] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/49).

[1188] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/49) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/474).

Maksud ayat ini adalah, orang mukmin yang dimasukkan ke dalam surga berkata kepada teman-temannya, هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ *"Maukah kamu meninjau (temanku itu),"* di neraka, agar aku dapat melihat temanku yang dahulu berkata kepadaku, "Apakah engkau benar-benar percaya bahwa kita akan dibangkitkan sesudah mati?"

Takwil firman Allah: فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *(Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala)*

Maksud ayat ini adalah, ia lalu meninjau ke neraka dan melihat temannya itu berada di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Di dalam ayat ini terdapat bagian yang dihilangkan, dan ia tidak perlu disebutkan karena telah ditunjukkan oleh kalimat itu sendiri. Bagian yang dihilangkan itu adalah: Mereka menjawab, "Ya."

Penakwilan kami tentang ayat, فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *"Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala,"* sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29484. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *"Di tengah-tengah neraka menyala-nyala,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala."[1189]

29485. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan

[1189] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/50) dan Ibnu Athiyah .dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/474).

kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *"Di tengah-tengah neraka menyala-nyala,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala."[1190]

29486. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Rasyid menceritakan kepada kami dari Hasan, mengenai firman Allah, فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *"Di tengah-tengah neraka menyala-nyala,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala."[1191]

29487. Ibnu Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Rasyid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar dari Hasan, lalu ia menyebutkan riwayat yang sama.[1192]

29488. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami tentang firman Allah, فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *"Di tengah-tengah neraka menyala-nyala,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di tengah-tengahnya."[1193]

29489. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ *"Maukah kamu meninjau (temanku itu)?"* ia berkata, "Ia meminta kepada Tuhannya untuk menunjukkan temannya itu kepadanya." Tentang ayat, فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *"Maka ia*

1190 *Ibid.*
1191 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/474).
1192 *Ibid.*
1193 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/50).

meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala," ia berkata, "Maksudnya adalah di tengah neraka yang menyala-nyala."[1194]

29490. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Khalid Al Ashri, ia berkata: Seandainya Allah tidak memberitahunya tentang temannya itu, maka ia tidak mengenalnya. Warna kulit dan rupanya benar-benar telah berubah. Disebutkan kepada kami bahwa ia melihatnya, lalu melihat tengkorak kaum itu sedang dibakar. قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ *"Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)'."*[1195]

29491. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Abi Wazir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah, mengenai firman Allah, فَاطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ *"Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala,"* ia berkata, "Demi Allah, seandainya Allah tidak memberitahunya, maka ia tidak mengenali temannya itu, karena api telah mengubah warna kulit dan rupa temannya itu."[1196]

[1194] *Ibid.*

[1195] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/50), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/60), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/268).

[1196] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/50) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/474).

29492. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ *"Maukah kamu meninjau (temanku itu)?"* ia berkata: Ibnu Abbas membacanya هَلْ أَنْتُمْ مُطْلِعُونِي فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ "apakah kalian mau memperlihatkan kepadaku, lalu ia meninjaunya dan melihat temannya itu berada di tengah-tengah neraka". Ia berkata, "Maksudnya adalah di tengah-tengah neraka."[1197]

Bacaan yang disebutkan As-Suddi dari Ibnu Abbas ini, seandainya memang diriwayatkan darinya, maka termasuk bacaan yang *syadz* (janggal), karena orang Arab tidak mencantumkan huruf *nun* pada kata ganti objek orang pertama (نِي/kepadaku) bila ia melekat pada *isim fa'il* (kata benda pelaku), baik dalam bentuk jamak maupun tunggal. Hampir dipastikan mereka tidak mengatakan أَنْتَ مُكَلِّمُنِي، أَنْتُمَا مُكَلِّمَانِي، أَنْتُمْ مُكَلِّمُونِي وَمُكَلِّمُونَنِي.[1198] Kalimat yang mereka katakan adalah, أَنْتَ مُكَلِّمِي، وَأَنْتُمَا مُكَلِّمَايَ، وَأَنْتُمْ مُكَلِّمِيَّ. Kalau ada di antara orang Arab yang mengucapkan demikian, maka itu keliru, sebab menyamakannya dengan bentuk kalimat أَنْتَ تُكَلِّمُنِي، وَأَنْتُمَا تُكَلِّمَانِنِي، وَأَنْتُمْ تُكَلِّمُونَنِي, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

وَمَا أَدْرِي وَظَنِّي كُلَّ ظَنٍّ ... أَمُسْلِمُنِي إِلَى قَوْمِي شَرَاحِي

"Aku tidak tahu, dan dugaannya hanyalah sebatas dugaan,

[1197] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/474).
Mayoritas ahli *qira'at* membacanya مُطَّلِعُونَ dengan *fathah* dan *tasydid* pada huruf *tha*.
Abu Amr menurut riwayat Husain membacanya مُطْلِعُونَ dengan *sukun* pada huruf *tha* dan *fathah* pada huruf *nun*.
Abu Birhasim membacanya dengan *sukun* pada huruf *tha* dan *kasrah* pada huruf *nun* sebagai *dhamir mutakallim* (kata ganti orang pertama).

[1198] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/385, 386).

apakah Syarahi akan menyerahkanku kepada kaumku."[1199]

Penyair mengatakan أَسْلَمَنِي dan ini bukan kalimat yang benar, karena kalimat yang benar adalah أَسْلَمَنِي. Tetapi jika yang menjadi objek adalah *isim zhahir* (bukan kata ganti) dan tidak melekat pada *isim fa'il,* maka terkadang mereka mendudukkannya sebagai *mudhaf,* dan terkadang tidak. Misalnya adalah kalimat هَذَا مُكَلِّمٌ أَخَاكَ "orang ini yang berbicara kepada saudaramu". Lafazh أَخَاكَ bisa didudukkan sebagai *mudhaf,* menjadi هَذَا مُكَلِّمُ أَخِيْكَ. Juga seperti هَذَانِ مُكَلِّمَا أَخِيْكَ وَمُكَلِّمَانِ أَخَاكَ، هَؤُلاَءِ مُكَلِّمُوْ أَخِيْكَ وَمُكَلِّمُوْنَ أَخَاكَ. Kedudukan sebagai *mudhaf* lebih dipilih untuk *dhamir munfashil* bagi orang pertama, yang melekat pada *isim fa'il* karena kelekatan tersebut, sehingga seolah-olah menjadi seperti satu huruf.

Takwil firman Allah: قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ***(Ia berkata [pula], "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku.")***

Maksud ayat ini adalah, ketika ia melihat temannya di neraka, ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kau di dunia benar-benar membinasakanku dengan menjauhkanku dari iman terhadap kebangkitan, pahala, dan hukuman."

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29493. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ *"Sesungguhnya kamu benar-benar hampir*

[1199] Bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/386) dan *Lisan Al 'Arab* (entri: شرحب).

mencelakakanku," ia berkata, "Maksudnya adalah, engkau benar-benar hampir membinasakanku."[1200]

Dari kata لَتُرْدِينِ dapat diambil lafazh أَرْدَى فُلَانٌ فُلَانًا yang artinya, fulan membinasakan fulan.

Lafazh رَدِيَ فُلَانٌ artinya fulan binasa, sebagaimana syair Al A'sya berikut ini:

أَفِي الطَّوْفِ خِفْتِ عَلَيَّ الرَّدَى وَكَمْ مِنْ رَدٍ أَهْلَهُ لَمْ يَرِمْ

"Apakah engkau khawatir aku binasa karena perjalanan yang panjang? Betapa banyak orang binasa, dan yang mengalaminya tidak menghendakinya?"[1201]

Takwil firman Allah: وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ***(Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret [ke neraka])***

Maksud ayat ini adalah, seandainya bukan karena Allah melimpahkan hidayah dan taufik-Nya kepadaku untuk beriman kepada kebangkitan sesudah kematian, maka aku termasuk orang yang diseret bersamamu dalam adzab Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29494. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ *"Pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke*

[1200] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/50).

[1201] Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* karya Al A'sya bani Qais bin Tsa'labah (hal. 200) dari *qasidah* yang berjudul *Mutu Kiraman bi Asyafikum,* ia memuji Qais bin Ma'di Karab.

neraka)," ia berkata, "Maksudnya adalah menuju adzab Allah."[1202]

29495. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ *"Pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah termasuk orang yang diadzab."[1203]

❁❁❁

أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

"Maka apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 58-61)

Allah mengabarkan ucapan orang mukmin yang diberikan kemuliaan oleh Allah di dalam surga-Nya sebagai ungkapan kegembiraan terhadap apa yang diberikan Allah itu, أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ *"Maka apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia)."* Maksudnya adalah, kami tidak mengalami kematian selain kematian yang pertama di dunia saja.

[1202] Abdurrazzaq menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (3/94) dan An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/31).

[1203] An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/31).

Firman-Nya, وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ *"Dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini),"* maksudnya adalah, kami tidak akan disiksa setelah kami masuk surga.

Firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ *"Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar,"* maksudnya adalah, sesungguhnya kemuliaan yang diberikan Allah kepada kami di surga, yaitu bahwa kami tidak diadzab dan tidak mati, sungguh merupakan keselamatan yang besar dari siksaan Allah yang kami khawatirkan di dunia, yang karenanya kami menaruh harapan pada iman kami dan ketaatan kami terhadap Tuhan kami. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29496. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ *"Maka apakah kita tidak akan mati?"* Hingga ayat, الْفَوْزُ الْعَظِيمُ *"Kemenangan yang besar."* Ia berkata, "Ini merupakan perkataan penghuni surga."[1204]

Takwil firman Allah: لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ***(Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja)***

Maksud ayat ini adalah, untuk kemuliaan yang diberikan kepada orang-orang mukmin di akhirat inilah hendaknya orang-orang yang beramal di dunia berusaha, agar mereka mendapati semua itu, yaitu dengan cara taat kepada Tuhan mereka.

❁❁❁

[1204] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3212) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/60).

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَءَاكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٦٦﴾

"(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum. Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang lalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala syetan-syetan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 62-66)

Maksud ayat ini adalah, apakah kemuliaan yang telah Aku berikan kepada orang-orang mukmin yang Aku sebutkan sifat-sifatnya, dan nikmat yang Aku berikan kepada mereka di akhirat, lebih baik daripada pohon *zaqqum* yang telah Aku siapkan untuk penghuni neraka?

Maksud lafazh نُّزُلًا adalah keutamaan. Ada dua kosakata, yaitu نُزْلٌ dan نُزُلٌ. Kalimat طَعَامٌ لَهُ نُزْلٌ artinya makanan yang memiliki keistimewaan.

Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat, أَمْ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ *"Ataukah pohon zaqqum,"* orang-orang musyrik berkata, "Bagaimana bisa pohon tumbuh di dalam api, sedangkan api membakar pohon?" Allah kemudian berfirman, إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ *"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang lalim."* Maksudnya adalah bagi orang-orang musyrik yang berkata

demikian. Allah lalu memberitahu mereka tentang gambaran pohon tersebut dalam ayat, إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ *"Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dari dasar Neraka Jahim."*

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29497. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ *"(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum."* Hingga ayat, فِيٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ *"Dari dasar Neraka Jahim."* Ia berkata, "Ketika Allah menyebut pohon zaqqum, orang-orang zhalim melancarkan fitnah dan berkata, 'Teman kalian ini memberitahu kalian bahwa di neraka terdapat sebuah pohon, padahal api memakan pohon'. Allah pun menurunkan apa yang kalian dengar, 'Sesungguhnya ia adalah pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahanam. Ia ditumbuhkan dengan api dan diciptakan dari api'."[1205]

29498. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika turun ayat, إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ *'Sesungguhnya pohon zaqqum itu...'.* Qs. Ad-Dukhaan [44]: 43) Abu Jahal berkata, 'Kalian mengenalnya dalam bahasa Arab, aku akan membawakannya kepada kalian'. Ia lalu memanggil seorang budaknya dan berkata, 'Beri aku kurma dan kismis'. Ia lalu berkata, 'Silakan kalian memakannya

---

[1205] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/62, 63).

bersamaan,[1206] karena inilah zaqqum yang dijadikan Muhammad untuk menakut-nakuti kalian'. Allah lalu menurunkan penafsirannya, أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ *'(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum. Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang lalim'."*

As-Suddi berkata, "Ayat ini untuk Abu Jahal dan kawan-kawannya."[1207]

29499. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ *"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang lalim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan Abu Jahal, 'Zaqqum adalah kurma kering dan kismis yang kalian makan secara bersamaan'."[1208]

Takwil firman Allah: طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ***(Mayangnya seperti kepala syetan-syetan)***

Maksud ayat ini adalah, seolah-olah mayang pohon zaqqum ini adalah kepala syetan-syetan karena begitu buruknya.

[1206] Dalam bahasa Arab, memakan kurma dan kismis secara bersamaan disebut *tazaqqama*. Kata ini seakar dengan kata *zaqqum* —penerj.

[1207] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/51).

[1208] Mujahid dalam tafsir (hal. 568) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/51).

Diriwayatkan bahwa Abdullah membaca ayat, إِنَّهَا شَجَرَةٌ نَابِتَةٌ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ "sesungguhnya dia adalah pohon yang tumbuh di dasar Neraka Jahim".[1209] Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29500. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ الشَّيَٰطِينِ *"Mayangnya seperti kepala syetan-syetan,"* ia berkata, "Allah menyerupakan mayang pohon zaqqum dengan kepala syetan."[1210]

Bila orang bertanya, "Apa alasan mayang pohon zaqqum diserupakan dengan kepala syetan, sedangkan kita tidak mengetahui seberapa buruk kepala syetan? Biasanya sesuatu diserupakan dengan yang lain untuk memudahkan orang dalam mengidentifikasi kesamaan di antara keduanya, yang orang tersebut mengetahui salah satunya atau keduanya. Kita tahu bahwa orang-orang musyrik yang diajak bicara dengan ayat ini belum pernah mengetahui dan melihat pohon zaqqum dan kepala syetan, atau salah satu dari keduanya?"

Jawabannya adalah, "Mengenai pohon zaqqum, Allah telah menyebutkan sifat-sifatnya dan menjelaskannya kepada mereka, sehingga mereka mengetahui apa itu pohon zaqqum dan sifat-sifatnya. Allah berfirman kepada mereka, إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ *'Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala syetan-syetan'*. Jadi, Allah tidak membiarkan mereka buta sama sekali tentangnya. Mengenai penyerupaan mayang pohon zaqqum dengan kepala syetan, ada beberapa pendapat yang masing-masing memiliki alasan yang bisa dipahami.

[1209] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/475).
[1210] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/63) dari Ibnu Sa'ib.

Pertama, Allah menyerupakannya dengan kepala syetan sesuai dengan ungkapan yang biasa digunakan di antara orang-orang yang diajak bicara dengan ayat ini. Yaitu, ketika mereka bermaksud melebih-lebihkan dalam menilai keburukan sesuatu, maka biasanya mereka mengatakan, "Seperti syetan."

Kedua, Allah menyerupakannya dengan kepala ular yang oleh orang Arab disebut ular syetan, yaitu ular yang dikenal memiliki muka dan wujud yang buruk. Makna inilah yang dimaksud syair rajaz berikut ini:

عَنْجَرِدٌ تَحْلِفُ حِيْنَ أَحْلِفُ كَمِثْلِ شَيْطَانِ الْحَمَاطِ أَعْرَفُ

"Wanita yang buruk jahat itu bersumpah ketika aku bersumpah, seperti ular syetan di pohon hamath yang aku kenal." [1211]

Ketiga, penyerupaan tumbuhan tertentu dengan kepala syetan adalah karena syetan amat buruk kepalanya.

Takwil firman Allah: فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ***(Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu)***

Maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik yang Allah jadikan pohon ini sebagai siksaan bagi mereka, benar-benar memakan

---

[1211] Kedua bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/387).
Sebuah pendapat mengatakan bahwa bait ini bermaksud mencaci seorang wanita.
Lafazh عنجرد artinya wanita yang sangat buruk akhlaknya.
Lafazh حماط artinya pohon yang menjadi sarang ular.
Lihat *Lisan Al 'Arab* (entri: عنجرد). Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/87).

pohon zaqqum tersebut, dan mereka benar-benar memenuhi perut mereka dengannya.

❁❁❁

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim. Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 67-70)

Firman-Nya, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ *"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas,"* maksudnya adalah, orang-orang musyrik itu memperoleh minuman campuran sesudah memakan buah pohon zaqqum tersebut.

Lafazh شَوْبًا artinya minuman campuran, terambil dari kalimat شَابَ فُلَانٌ طَعَامَهُ yang artinya fulan mencampur-aduk makanannya. Pola derivasinya adalah شَابَ – يَشُوْبُ – شَوْبًا – شِيَابًا.

Lafazh حَمِيمٍ artinya air yang dipanaskan hingga mencapai puncak panasnya. Pada mulanya ia mengikuti pola مَفْعُوْلٌ lalu diubah menjadi pola فَعِيْلٌ.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29501. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ *"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah minuman campuran."[1212]

29502. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ *"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah meminum air yang sangat panas untuk memasukkan buah pohon *zaqqum* ke dalam perut."[1213]

29503. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ *"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas,"* ia berkata, "Lafazh لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ artinya minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas."[1214]

[1212] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/96). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/52) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/64).

[1213] *Ibid.*

[1214] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3217), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/476), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/97).

29504. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ *"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas,"* ia berkata, "Lafazh شَوْبٌ artinya campuran."[1215]

29505. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ *"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah air panas yang dicampur dengan air dingin, yang membuat mata mereka mendelik, serta campuran nanah dan darah mereka yang keluar dari tubuh-tubuh mereka."[1216]

Takwil firman Allah: ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ *(Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim)*

Maksud ayat ini adalah, kemudian tempat kembali mereka adalah Neraka Jahim. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29506. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ *"Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim,"* ia berkata, "Jadi, mereka berada

[1215] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/87).
[1216] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (12/27).

dalam keletihan dan siksaan Neraka Jahanam." Ia lalu membaca ayat, يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Mereka berkeliling diantaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 44)[1217]

29507. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ *"Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim,"* ia berkata, "Abdullah membacanya ثُمَّ إِنَّ مُنْقَلَبَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ 'kemudian tempat kembali mereka adalah Neraka Jahim'. Abdullah berkata, 'Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, tidak sampai pertengahan siang pada Hari Kiamat, seluruh penghuni surga telah masuk surga, dan penghuni neraka telah masuk neraka'. Ia lalu membaca ayat, أَصْحَٰبُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *'Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya'."* (Qs. Al Furqaan [25]: 24)[1218]

29508. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ *"Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sesudah mereka mati."[1219]

[1217] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3217).

[1218] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/436), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mencantumkannya dalam kitab masing-masing." Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (13/23).
Lihat bacaan tersebut dalam Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/476).

[1219] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/52).

Takwil firman Allah: إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ***(Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat)***

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang musyrik — yang apabila disuruh mengucapkan kalimat *la ilaaha illallaah* maka mereka sombong— mendapati bapak-bapak mereka telah sesat dari jalan yang lurus, tidak mengikuti jalan kebenaran.

Takwil firman Allah: فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ***(Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu)***

Maksud ayat ini adalah, mereka berjalan dengan sangat cepat untuk mengikuti jejak dan jalan hidup orang tua mereka.

Lafazh هَرَعَ فُلاَنٌ artinya fulan berjalan dengan cepat-cepat, mirip seperti kilat. Takwil kami tentang lafazh يُهْرَعُونَ sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29509. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ *"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat."[1220]

29510. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ *"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak*

[1220] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3217).

mereka dalam keadaan sesat," ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat."[1221]

29511. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ *"Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu,"* ia berkata, "Seperti bergegas-gegas."[1222]

29512. Bisyr menceritakan kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ *"Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berjalan secepat-cepatnya untuk mengikuti mereka."[1223]

29513. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, يُهْرَعُونَ *"Mereka sangat tergesa-gesa,"* ia berkata, "Arti lafazh يُهْرَعُونَ adalah cepat-cepat."[1224]

29514. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang

---

[1221] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3217) dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/64), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[1222] Mujahid dalam tafsir (hal. 568), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3217), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/476).

[1223] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/476).

[1224] *Ibid.*

firman Allah, وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ *"Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas."* (Qs. Huud [11]: 78), ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka buru-buru menemuinya."[1225]

❁❁❁

وَلَقَدۡ ضَلَّ قَبۡلَهُمۡ أَكۡثَرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diadzab)." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 71-74)**

Maksud ayat ini adalah, wahai Muhammad, sebelum orang-orang musyrik dari kalangan kaummu, yaitu Quraisy, telah tersesat umat-umat sebelum mereka dari jalan yang lurus dan titian yang benar.

Firman-Nya, وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ *"Dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka,"* maksudnya adalah, Kami telah mengutus untuk Amat-umat yang telah berlalu sebelum umatmu dan sebelum kaummu yang mendustakanmu, Kami telah mengutus para pembawa peringatan yang

---

[1225] *Ibid.*

mengingatkan mereka akan siksa Kami atas kekufuran mereka terhadap Kami, namun mereka mendustakan para pemberi peringatan itu dan tidak menerima nasihat-nasihat mereka, sehingga Kami menimpakan adzab dan hukuman Kami kepada mereka.

Firman-Nya, فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ *"Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu,"* maksudnya adalah, renungkanlah dan carilah kejelasan tentang kesudahan perkara orang-orang yang telah diperingatkan rasul-rasul Kami itu, bagaimana nasib akhir mereka, dan apa akibat yang menimpa mereka lantaran kekafiran mereka kepada Allah? Tidakkah Kami telah membinasakan mereka serta menjadikan mereka sebagai pelajaran bagi para hamba dan nasihat bagi orang-orang sesudah mereka?

Penakwilan kami tentang ayat, إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diadzab),"* sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29515. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, ٱلْمُخْلَصِينَ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diadzab),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang diselamatkan Allah."[1226]

[1226] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/97), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.
Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/88), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 75-77)**

Maksud ayat ini adalah, Nuh telah berdoa kepada Kami untuk meminta Kami membinasakan kaumnya. Nuh berkata, قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ *"Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)."* (Qs. Nuuh [71]: 5-6) Hingga firman Allah, وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Qs. Nuuh [71]: 26)

Firman-Nya, فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ *"Maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami),"* maksudnya adalah, sebaik-baik yang mengabulkan doa adalah Kami, maka Kami mengabulkan doanya ketika ia berdoa kepada Kami, dan Kami membinasakan kaumnya.

Firman-Nya, وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ *"Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya,"* maksudnya adalah keluarga Nuh yang naik bahtera bersamanya. Sebelumnya kami telah menjelaskan siapa mereka, berikut perbedaan pendapat mengenai jumlah mereka.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29516. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ *"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami: maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mengabulkan doanya."[1227]

Takwil firman Allah: مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ***(Dari bencana yang besar)***

Maksudnya adalah, dari gangguan dan perlakuan buruk yang diterima Nuh dari orang-orang kafir, dari bencana banjir banding, dan dari tenggelam yang membinasakan kaumnya Nuh, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29517. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ *"Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari tenggelam."[1228]

Takwil firman Allah: وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ***(Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan)***

[1227] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3218).

[1228] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3218), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/53), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/476).

Maksud ayat ini adalah, Kami jadikan keturunan Nuh saja yang tetap hidup di bumi sesudah kehancuran kaumnya. Hal itu karena semua manusia sesudah kebinasaan kaum Nuh hingga hari ini merupakan keturunan Nuh. Bangsa non-Arab dan Arab adalah keturunan Sam bin Nuh. Bangsa Turki, Shaqalib, dan Khazar adalah keturunan Yafits bin Nuh. Sedangkan bangsa Sudan adalah keturunan Ham bin Nuh. Inilah yang dijelaskan dalam berbagai *atsar* dan dikemukakan oleh para ulama. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29518. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Atsmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah, dari Nabi SAW, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan,"* beliau bersabda, *"Yaitu Sam, Ham, dan Yafits."*[1229]

29519. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan,"* ia berkata, "Jadi, semua manusia adalah keturunan Nuh."[1230]

29520. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ *"Dan Kami telah*

[1229] HR. Ahmad dalam *Musnad* (5/10) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/595). Menurutnya, hadits ini *shahih sanad*-nya, namun Al Bukhari dan Muslim tidak mencantumkannya dalam kitab *Shahih* masing-masing. Ibnu Adi dalam *Al Kamil,* bab: *Dhu'afa Ar-Rijal* (3/49, no. 606).

[1230] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3218).

menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar," ia berkata, "Tidak ada yang tersisa selain keturunan Nuh."[1231]

❁❁❁

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٨٢﴾

"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam'. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 78-82)

Firman-Nya, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ *"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* maksudnya adalah, Kami abadikan nama baik dan pujian yang baik bagi Nuh di kalangan umat-umat yang datang sesudahnya, yang dengan nama dan pujian yang baik itu mereka mengingat Nuh.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29521. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

1231 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/53).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ *"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah untuk dikenang kebaikannya."[1232]

29522. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ *"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami menjadikan nama baik bagi seluruh nabi."[1233]

29523. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ *"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* ia berkata, "Allah mengabadikan pujian bagi baik bagi Nuh di kalangan umat-umat yang datang kemudian."[1234]

29524. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi,

---

[1232] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/408) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/99).

[1233] Mujahid dalam tafsir (hal. 569) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/53).

[1234] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3218) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/53).

mengenai firman Allah, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ *"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pujian yang baik."[1235]

Takwil firman Allah: سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ *(Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam)*

Maksud ayat ini adalah, telah ada perlindungan dari Allah bagi Nuh di seluruh alam dari sebutan buruk seseorang terhadapnya.

Lafazh سَلَامٌ adalah *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah lafazh عَلَىٰ نُوحٍ.[1236] Sebagian ahli bahasa Arab dari Kufah mengatakan bahwa maksudnya adalah, dan Kami abadikan untuk Nuh kalimat سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ. Seperti kalimat, "Aku membaca dalam Al Qur`an kalimat الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (objek). Demikian pula lafazh سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ berkedudukan *nashab* sebagai *maf'ul bih* dari وَتَرَكْنَا. Seandainya kalimat ini dibaca وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ سَلَامًا, maka secara gramatikal benar.

Takwil firman Allah: إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ *(Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik)*

Maksud ayat ini adalah, sebagaimana yang Kami lakukan terhadap Nuh sebagai balasan baginya yang telah menaati Kami dan sabar terhadap gangguan kaumnya demi ridha Kami, sehingga Kami menyelamatkannya. وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ *"Dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak*

[1235] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/53) dari Qatadah, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/66) dari Muqatil.

[1236] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/388).

cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." Kami abadikan pujian yang baik di kalangan umat-umat yang datang kemudian, (sebagaimana Kami berbuat demikian) maka كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ *"Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,"* dengan cara menaati Kami, mematuhi perintah kami, dan sabar terhadap gangguan di jalan Kami.

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman)***

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya Nuh termasuk hamba-hamba Kami yang beriman kepada Kami, bertauhid terhadap Kami, memurnikan ibadah untuk Kami, dan hanya menuhankan Kami.

Takwil firman Allah: ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ***(Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain)***

Maksud ayat ini adalah, kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang tersisa dari kaumnya ketika Kami selamatkan Nuh dan keturunannya dari bencana besar.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29525. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ *"Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain,"* ia berkata, "Allah menyelamatkannya dan orang-orang yang

bersamanya dalam bahtera, dan Allah menenggelamkan kaumnya yang lain."[1237]

❁❁❁

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong'?"

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 83-86)

Maksud ayat ini adalah, dan di antara orang-orang yang mengikuti jalan dan agama Nuh adalah Ibrahim *Khalilurrahman*. Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29526. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),"* ia berkata, "Maksudnya adalah termasuk pengikut agama Nuh."[1238]

[1237] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/65) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/477).

[1238] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3219).

29527. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Ahmad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),"* ia berkata, "Maksudnya adalah termasuk orang yang mengikuti jalan dan Sunnah Nuh."[1239]

29528. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengikuti agama dan keyakinan Nuh."[1240]

29529. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengikuti agama dan keyakinan Nuh."[1241]

29530. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ *"Dan*

1239 Mujahid dalam tafsir (hal. 569), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3219), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/54).

1240 *Ibid.*

1241 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/477). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/54) dari Ibnu Abbas.

sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)," ia berkata, "Maksudnya adalah termasuk pengikut agama Nuh."[1242]

Sebagian ahli bahasa mengklaim bahwa makna ayat ini adalah, dan di antara golongan Muhammad SAW adalah Ibrahim. Menurut mereka, ayat itu serupa dengan ayat, وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka,"* yang artinya, Kami angkut keturunan orang yang ada dalam bahtera itu. Jadi, seolah-olah keturunan merekalah yang diangkut, dan telah ada sebelum mereka.

Takwil firman Allah: إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ***(]Ingatlah] ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci)***

Maksud ayat ini adalah, ketika Ibrahim datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih dari syirik dan memurnikan tauhid bagi-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29531. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *"(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci,"* ia berkata, "Maksudnya adalah suci dari syirik."[1243]

29532. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *"(Ingatlah) ketika*

[1242] *Ibid.*
[1243] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/54).

ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci," ia berkata, "Maksudnya adalah suci dari syirik."[1244]

29533. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *"Dengan hati yang suci,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada keraguan di dalamnya."[1245]

Ahli takwil lain berpendapat sebagai berikut:

29534. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Itsam bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Anakku, janganlah kamu menjadi orang yang suka melaknat. Tidakkah kamu melihat Ibrahim tidak pernah melaknat sesuatu sama sekali? Allah berfirman, إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *'(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci'.*"[1246]

Takwil firman Allah: إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَاذَا تَعْبُدُونَ ***([Ingatlah] ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu?")***

Maksud ayat ini adalah, ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apa yang kalian sembah"

[1244] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/54) dari Qatadah, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/67), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[1245] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3219), namun kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid* di tempat ini.

[1246] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/91).

Takwil firman Allah: أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ***(Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?)***

Maksud ayat ini adalah, apakah kalian menginginkan sesembahan selain Allah dengan cara berbohong?

❁❁❁

فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِى ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّى سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا۟ عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾

"Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'. Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata, 'Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab'?"
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 87-92)

Allah memberitakan perkataan Ibrahim kepada ayahnya dan kaumnya, فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?"* Maksudnya adalah, apa perkiraan kalian tentang apa yang akan dilakukan Tuhan kalian terhadap kalian jika kalian berjumpa dengan-Nya sementara kalian menyembah selain-Nya? Hal ini dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29535. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ *"Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?"* ia berkata, "Apa anggapan kalian terhadap Tuhan kalian ketika kalian bertemu dengan-Nya, sedangkan kalian menyembah selain-Nya."[1247]

Takwil firman Allah: فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ *(Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya aku sakit.")*

Disebutkan bahwa kaumnya adalah penyembah bintang. Ketika Ibrahim melihat bintang, ia memegangi kepalanya dan berkata, "Aku sakit sampar." Kaumnya pun kabur menghindari penyakit sampar. Ia ingin mereka meninggalkannya di rumah berhala dan keluar darinya, agar mereka bisa menghancurkan berhala-berhala tersebut.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29536. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ *"Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang.*

[1247] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/40), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/67), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun. Begitu juga Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/30) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (15/92).

Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'." Ia berkata, "Mereka berkata kepada Ibrahim, 'Keluarlah!' Saat itu Ibrahim ada di rumah berhala mereka, maka Ibrahim berkata, 'Aku terkena sakit sampar'. Mereka lalu meninggalkan Ibrahim karena takut sampar."[1248]

29537. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ *"Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'."* Ia berkata, "Ibrahim melihat bintang yang muncul."[1249]

29538. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Musayyib, bahwa Ibrahim melihat bintang yang muncul lalu berkata, إِنِّي سَقِيمٌ *"Sesungguhnya aku sakit."* Nabi Ibrahim lalu bersiasat untuk menyelamatkan agamanya. Ia berkata, "Aku sakit."[1250]

29539. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Dhahak berkomentar tentang firman Allah, فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ *"Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berkata kepada Ibrahim saat ia berada di rumah berhala mereka, 'Keluarlah bersama kami'.

[1248] Ibnu Katsir dalam tafsir (12/34).

[1249] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3219) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/67).

[1250] *Ibid.*

Ibrahim lalu menjawab, 'Aku sakit sampar'. Mereka lalu meninggalkan Ibrahim karena takut tertular sampar."[1251]

29540. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata dari ayahnya, mengenai firman Allah, فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ *"Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'."* Ia berkata, "Raja mereka mengirim utusan kepada Ibrahim untuk berkata, 'Besok adalah hari raya kami, maka hadirlah bersama kami'. Ia lalu melihat ke sebuah bintang dan berkata, 'Bintang itu tidak pernah muncul sama sekali melainkan untuk membawa suatu penyakit bagiku'. Ibrahim lalu berkata, إِنِّي سَقِيمٌ *'Sesungguhnya aku sakit'.*"[1252]

29541. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, mengenai firman Allah, فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ *"Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'."* Allah berfirman, فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ *"Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang."*[1253]

Takwil firman Allah: إِنِّي سَقِيمٌ *(Sesungguhnya aku sakit)*

Firman-Nya, سَقِيمٌ *"sakit."* adalah sakit sampar, atau penyakit yang membuat mereka kabur begitu mendengarnya. Tujuan Ibrahim

[1251] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/100), ia menisbatkannya kepada kepada Ibnu Abi Syaibah, tetapi kami tidak menemukan riwayat ini padanya.
[1252] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3219), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (23/102), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/101).
[1253] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/143).

adalah membuat mereka keluar meninggalkannya, supaya ia dapat berbuat apa yang dimauinya terhadap berhala-berhala mereka.

Ada perbedaan pendapat mengenai perkataan Ibrahim kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku sakit," padahal beliau sehat.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيْمُ إِلاَّ ثَلاَثَ كَذَبَاتٍ

"Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali tiga kali."

Dalam riwayat lain disebutkan:

29542. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepadaku dari Muhammad, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

وَلَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ غَيْرَ ثَلاثَ كَذَبَاتٍ؛ ثِنْتَيْنِ فِي ذَاتِ اللهِ، قَوْلُهُ: ﴿إِنِّي سَقِيمٌ﴾ وَقَوْلُهُ ﴿بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا﴾، وَقَوْلُهُ فِي سَارَةَ: هِيَ أُخْتِي.

"Ibrahim tiak pernah berucap bohong kecuali tiga kali; dua kali berkaitan dengan Dzat Allah, yaitu ucapannya, 'Sesungguhnya aku sakit'. Serta ucapannya, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63) *Sedangkan sekali ucapannya tentang Sarah, 'Dia saudariku'."*[1254]

29543. Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad

---

1254 HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (5/1955, no. 4796) dan Abu Ya'la dalam *Musnad* (10/426, no. 6039).

bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zanad menceritakan kepadaku dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ

"Ibrahim tidak pernah berbohong tentang sesuatu sama sekali kecuali tiga kali."

Ia lalu menyebutkan riwayat yang serupa.[1255]

29544. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Musayyib bin Rafi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali tiga kali, yaitu perkataannya, إِنِّي سَقِيمٌ *'Sesungguhnya aku sakit'*. Ucapannya, بَلْ فَعَلَهُ، كَبِيرُهُمْ هَٰذَا *'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya'*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63) Serta ucapannya tentang Sarah ketika raja bertanya, 'Dia saudariku', padahal Sarah adalah istrinya."[1256]

29545. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Muhammad, ia berkata, "Ibrahim tidak pernah berucap bohong kecuali tiga kali; dua kali berkaitan dengan Dzat Allah, dan satu kali berkaitan dengan dirinya. Dua kebohongan tersebut adalah ucapannya, إِنِّي سَقِيمٌ *'Sesungguhnya aku sakit'*. Serta ucapannya, بَلْ فَعَلَهُ، كَبِيرُهُمْ هَٰذَا *'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya'*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63) Sedangkan

[1255] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/56).

[1256] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

sekali ucapannya tentang Sarah, 'Dia saudariku'. Kisahnya bersama Sarah."

Muhammad lalu menyebutkan kisah Sarah dan raja.[1257]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ucapan Ibrahim, إِنِّي سَقِيمٌ *"Sesungguhnya aku sakit,"* merupakan kalimat kiasan. Maksudnya adalah, setiap orang yang berada di ambang kematian itu sakit, meskipun tidak ada penyakit nyata pada waktu Ibrahim berkata demikian. Namun, berita dari Rasulullah SAW berlawanan dengan pendapat ini, dan pastinya ucapan Rasulullah yang benar, bukan yang lain.

Takwil firman Allah: فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ***(Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang)***

Maksud ayat ini adalah, lalu mereka berpaling dari Ibrahim dengan membelakanginya karena takut penyakit yang disebutnya itu menulari mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29546. Aku menceritakan dari Yahya bin Zakariya, dari sebagian sahabatnya, dari Hakim bin Jubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنِّي سَقِيمٌ *"Sesungguhnya aku sakit,"* ia berkata, "Ibrahim mengatakan bahwa ia terkena sampar, maka mereka berpaling menjauh darinya."

Sa'id berkata, "Lari dari penyakit sampar benar-benar telah terjadi sejak lama."[1258]

29547. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَتَوَلَّوْا عَنْهُ *"Lalu mereka berpaling daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya

---

[1257] *Ibid.*

[1258] Ibnu Katsir dalam tafsir (12/34).

adalah menyingkir darinya, مُدْبِرِينَ *'Dengan membelakang'*, secara spontan."[1259]

Takwil firman Allah: فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ ***(Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka)***

Maksud ayat ini adalah, lalu Ibrahim mendekati tuhan-tuhan mereka sesudah mereka keluar dan meninggalkannya. Menurutku, kalimat ini terambil dari رَاغَ فُلاَنٌ عَنْ فُلاَنٍ yang artinya, fulan menjauhi fulan. Jadi, maknanya adalah, lalu Ibrahim meninggalkan kaumnya dan tidak ikut keluar bersama mereka kepada berhala-berhala mereka, sebagaimana syair Adi bin Zaid berikut ini:

حِينَ لاَ يَنْفَعُ الرَّوَاغُ وَلاَ يَنْـ ـفَعُ إِلاَّ الْمُصَادِقُ النِّحْرِيرُ

"Ketika menyingkir tidak berguna, dan tidak ada yang berguna selain teman yang cerdas."[1260]

Arti lafazh الرَّوَاغُ adalah menyingkir.

Para ahli takwil menafsirkannya dengan condong. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29548. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ *"Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka,"* ia berkata, "Lalu ia condong (mendekati) kepada berhala-berhala mereka, yaitu pergi."[1261]

[1259] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3219).

[1260] Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan*. Lihat *Al Mausu'ah Asy-Syi'riyyah Al Iliktiruniyyah,* Al Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/479).

[1261] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3219).

29549. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ *"Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pergi."[1262]

Takwil firman Allah: فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ *(Lalu ia berkata, "Apakah kamu tidak makan?")*

Ini merupakan berita dari Allah tentang ucapan Ibrahim terhadap berhala-berhala tersebut. Dalam kalimat ini ada bagian yang tidak perlu disebutkan, karena telah ditunjukkan oleh konteks kalimat. Bagian tersebut berbunyi: Lalu Ibrahim menghidangkan makanan kepada berhala-berhala itu, namun Ibrahim tidak melihatnya makan makanan tersebut, sehingga ia berkata kepada mereka, أَلَا تَأْكُلُونَ *"Apakah kamu tidak makan?"* Ketika Ibrahim tidak melihat mereka makan, ia berkata kepada mereka, "Mengapa kalian tidak makan?" Ketika Ibrahim tidak melihat mereka berbicara, ia berkata kepada mereka, مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ *"Kenapa kamu tidak menjawab?"* Tujuannya yaitu mengolok-olok mereka.

Disebutkan pula bahwa Ibrahim mengerjai berhala-berhala itu. Ayat sebelumnya telah menjelaskan hal tersebut.

Qatadah berkomentar sebagai berikut:

29550. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ *"Lalu ia berkata, 'Apakah kamu tidak makan'?"* Ia berkata, "Ibrahim

---

[1262] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/94).

mengajak mereka bicara. مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ *'Kenapa kamu tidak menjawab'?"*[1263]

❁❁❁

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu'."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 93-96)

Maksud ayat ini adalah, lalu Ibrahim mendekati berhala-berhala itu untuk memukul mereka dengan kapak di tangan kanannya guna menghancurkan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29551. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Ibrahim telah sendirian, ia memukul berhala-berhala mereka dengan tangan kanan."[1264]

[1263] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3219).

[1264] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/57).

29552. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak menyebutkan riwayat yang sama.[1265]

29553. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ *"Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat),"* ia berkata, "Ibrahim menghadapi mereka untuk menghancurkan mereka."[1266]

29554. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Kemudian Ibrahim menghadapi mereka sebagaimana yang diberitakan Allah, untuk memukul mereka dengan tangan kanan, kemudian menghancurkan mereka dengan kapak yang ada di tangannya."[1267]

Sebagian ahli bahasa Arab menakwilinya dengan arti, lalu Ibrahim melayangkan pukulan kepada mereka dengan segenap kekuatan dan kemampuan. Menurut mereka, lafazh بِالْيَمِينِ di tempat ini artinya kuat.

Sementara itu, ahli bahasa lain menakwili lafazh بِالْيَمِينِ di tempat ini dengan sumpah. Maksudnya, Ibrahim memukul berhala-berhala itu dengan sumpah yang dibuatnya dengan mengucapkan, وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan*

1265 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/57) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/68).
1266 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3219).
1267 Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/145).

melakukan tipu-daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 57)

Ibnu Mas'ud membacanya فَرَاغَ عَلَيْهِمْ صَفْقًا بِالْيَمِينِ "lalu ia menghadapi mereka untuk menepati sumpah".[1268] Bacaan ini juga diriwayatkan dari Hasan.

29555. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdullah Al Jasymi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hasan membaca فَرَاغَ عَلَيْهِمْ صَفْقًا بِالْيَمِينِ, maksudnya memukul dengan tangan kanan.[1269]

Takwil firman Allah: فَأَقْبَلُوٓا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ***(Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas)***

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membacanya.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya فَأَقْبَلُوٓا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ dengan *fathah* pada huruf *ya'* dan *tasydid* pada huruf *fa*, terambil dari lafazh زَفَّ النَّعَامَةُ yang artinya, bintang itu melakukan langkah pertamanya. Darinya terambil kata dalam syair Farazdaq berikut ini:

وَجَاءَ قَرِيعُ الشَّوْلِ قَبْلَ إِفَالِهَا   يَزِفُّ وَجَاءَتْ خَلْفَهُ وَهِيَ زُفَّفُ

"Unta jantan datang sebelum anak-anaknya. Ia berlari kencang, dan unta jantan itu juga datang di belakang anak-anaknya dengan berlari kencang."[1270]

[1268] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/388) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/479).

[1269] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/388) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/479).

[1270] Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 27) dari *qasidah* yang berjudul *'Azaftu bi A'syasy*.

Mayoritas satu kelompok ahli *qira`at* Kufah membacanya يُزِفُّونَ dengan *dhammah* pada huruf *ya* dan *tasydid* pada huruf *fa*, terambil dari lafazh أَزَفَّ – يُزِفُّ.

Al Farra mengklaim bahwa ia tidak pernah mendengar bacaan selain dengan *fathah* pada huruf *ya.*[1271] Ia mengatakan bahwa mungkin bacaan يُزِفُّونَ dengan *dhammah* pada huruf *ya,* mengikuti pola kalimat أَطْرَدْتُ الرَّجُلَ 'aku mengusir laki-laki itu' yang sinonim dengan طَرَدْتُ الرَّجُلَ. Jadi, lafazh يَزِفُّونَ artinya, mereka datang dalam keadaan lari-lari, dan itu sinonim dengan pola يُزِفُّونَ. Sama seperti kalimat اَحْمَدْتُ الرَّجُلَ yang artinya, aku mengemukakan pujian kepadanya, dan kalimat هُوَ مُحَمَّدٌ yang artinya, aku melihat sifatnya terpuji, tetapi aku tidak menyebarkan pujian baginya.

Al Mufadhdhal menggubah syair untuknya:

تَمَنَّى حُصَيْنٌ أَنْ يَسُودَ جِذَاعَهُ   فَأَمْسَى حُصَيْنٌ قَدْ أَذَلَّ وَأَقْهَرَا

"Hushain berharap mengalahkan untanya,

tetapi pada sore hati ia telah takluk dan kalah."[1272]

Al Mufadhdhal menggunakan lafazh أَقْهَرَ, padahal maksudnya adalah قُهِرَ "kalah". Jadi, maksud Al Mufadhdhal dari lafazh ini bukan mengalahkan, melainkan kalah.

Sebagian ahli *qira`at* membaca يَزِفُونَ dengan *fathah* pada huruf *ya* dan *takhfif* pada huruf *fa*, terbentuk dari lafazh وَزَفَ – يَزِفُ.

Diriwayatkan dari Al Kisa`i, bahwa ia tidak mengetahui bacaan ini.

[1271] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/388, 389).

[1272] Maut ini terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: قهر), menisbatkannya kepada Mukhabbal As-Sa'di, yang mengecam Zarburqan bin Badr dan kaumnya yang dikenal dengan nama *Jidza'.*
Bait ini juga disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/389).

Al Farra berkata, "Ini merupakan lafazh yang tidak pernah kudengar."[1273]

Mujahid berkata, "Lafazh وَزَفَ artinya نَسْلَانٌ 'rontok'."

29556. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِلَيْهِ يَزِفُّونَ *"Kepadanya dengan bergegas,"* ia berkata, "Lafazh الْوَزِيْفُ artinya rontok."[1274]

Bacaan yang benar menurut kami adalah dengan *fathah* pada huruf *ya* dan *tasydid* pada huruf *fa*, karena bacaan inilah yang benar dan diakui dalam bahasa Arab, serta yang dipegang oleh para ahli *qira`at* yang fasih.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, kaum tersebut datang kepada Ibrahim dengan berlari. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29557. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَأَقْبَلُوٓا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ *"Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka datang kepada Ibrahim dengan berlari."[1275]

[1273] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/389).

[1274] Mujahid dalam tafsir (hal. 569) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/111).

[1275] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3220) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/101).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka datang kepada Ibrahim dengan berjalan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29558. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, فَأَقْبَلُوٓاْ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ *"Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berjalan."[1276]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka datang dengan terburu-buru. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29559. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata dari ayahnya, mengenai firman Allah, فَأَقْبَلُوٓاْ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ *"Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas,"* ia berkata, "Lafazh يَزِفُّونَ artinya terburu-buru."[1277]

Takwil firman Allah: قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ *(Ibrahim berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?")*

Maksud ayat ini adalah, Ibrahim berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, apakah kalian menyembah berhala-berhala yang kalian pahat dengan tangan kalian sendiri?" Hal itu dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29560. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

---

[1276] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (15/95) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/44).

[1277] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/101).

dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ *"Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu'?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah berhala-berhala."[1278]

Takwil firman Allah: وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ***(Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu)***

Allah mengabarkan perkataan Ibrahim kepada kaumnya, "Allahlah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan."

Ada dua alternatif makna pada lafazh وَمَا تَعْمَلُونَ.

Pertama, مَا sebagai *mashdar,* sehingga makna ayat ini adalah, Allah menciptakan kalian dan perbuatan kalian.

Kedua, مَا artinya الَّذِي "apa yang", sehingga makna ayat ini adalah, Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian gunakan untuk membuat patung-patung itu, yaitu kayu, timah, dan benda-benda lain yang mereka gunakan untuk mengukir berhala-berhala mereka. Makna kedua inilah yang dimaksud Qatadah —*insya Allah*— dengan pernyataannya melalui riwayat berikut ini:

29561. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ *"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apa yang kalian buat dengan tangan-tangan kalian."[1279]

❁❁❁

[1278] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3220).

[1279] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3220) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/75), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَـٰنًا فَأَلْقُوهُ فِى ٱلْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَـٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾ وَقَالَ إِنِّى ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِى مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٠٠﴾

"Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu'. Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 97-100)**

Maksud ayat ini adalah, "Ketika Ibrahim berkata kepada kaumnya, أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu,"* mereka berkata kepada Ibrahim, "Buatlah bangunan untuk Ibrahim."

Disebutkan bahwa mereka membuat bangunan untuk Ibrahim yang mirip tungku, lalu mereka meletakkan kayu dan menyalakan api padanya. فَأَلْقُوهُ فِى ٱلْجَحِيمِ *"Lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu."*

Lafazh ٱلْجَحِيمِ secara bahasa artinya kobaran api secara berlapis-lapis.

Takwil firman Allah: فَأَرَادُوا بِهِۦ كَيْدًا ***(Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya)***

Maksudnya adalah, kaum Ibrahim hendak melakukan tipu muslihat terhadap Ibrahim, yaitu keinginan mereka untuk membakarnya.

Firman-Nya, فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ *"Maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina,"* maksudnya adalah, Kami jadikan kaum Ibrahim kalah argumentasi, dan Kami menangkan Ibrahim atas mereka dengan argumentasi. Kami selamatkan ia dari tipu muslihat yang mereka inginkan. Hal itu dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29562. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَرَادُوا بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ *"Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sesudah itu Ibrahim tidak berdebat dengan mereka hingga Allah membinasakan mereka."[1280]

Takwil firman Allah: وَقَالَ إِنِّى ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّى سَيَهْدِينِ ***(Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.")***

Maksud ayat ini adalah, ketika Allah memenangkan Ibrahim atas kaumnya dan menyelamatkannya dari tipu muslihat mereka, Ibrahim berkata, إِنِّى ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّى *"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku."* Maksudnya adalah hijrah dari negeri kaumnya kepada Allah, yaitu ke Baitul Maqdis, serta meninggalkan kaumnya untuk beribadah kepada Allah.

[1280] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3220).

Qatadah berkomentar tentang ayat ini melalui riwayat berikut ini:

29563. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ *"Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku'."* Ia berkata, "Ibrahim pergi dengan membaca amal, hati, dan niatnya."[1281]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa Ibrahim berkata, ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي *"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku,"* saat mereka mau melemparkannya ke dalam api. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29564. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Shard berkata, "Ketika mereka mau melemparkan Ibrahim ke dalam api, Ibrahim berkata, إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ *'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku'.* Kayu pun dikumpulkan, bahkan ada seorang wanita renta memikul kayu di punggungnya. Ia ditanya, 'Mau ke mana?' Ia menjawab, 'Aku ingin pergi ke tempat laki-laki itu dimasukkan ke dalam api'. Ketika Ibrahim dimasukkan ke dalam api, Ibrahim berkata, 'Cukuplah Allah sebagai penolongku, dan kepada-Nyalah aku bertawakal'. Atau Ibrahim berkata, 'Cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Dialah sebaik-baik Pelindung'. Allah lalu berfirman, قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ *'Kami*

[1281] *Ibid.*

berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 69)

Sulaiman bin Shard berkata, "Anak Luth, atau keponakan Luth, berkata, "Api itu tidak membakar Ibrahim karena diriku."

Sulaiman bin Shard berkata, "Di antara keduanya ada hubungan kerabat. Allah lalu mengirimkan sekobaran api untuk membakarnya."[1282]

Saya memilih pendapat yang saya kemukakan, karena Allah telah mengabarkan berita Ibrahim dan kaumnya di tempat lain. Allah mengabarkan bahwa ketika Allah menyelamatkannya dari usaha kaumnya yang ingin membakarnya, Ibrahim berkata, إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓ *"Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku)."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 26)

Jadi, para ahli takwil menafsirkan bahwa makna ayat tersebut adalah, sesungguhnya aku akan hijrah ke tanah Syam. Demikian pula ayat, إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي *"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku."*

Firman-Nya, سَيَهْدِينِ *"Dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku,"* maksudnya adalah, Allah akan meneguhkanku pada petunjuk yang kulihat, dan akan menolongku untuk mengikuti petunjuk tersebut.

Takwil firman Allah: رَبِّ هَبْ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ***(Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku [seorang anak] yang termasuk orang-orang yang shalih)***

1282 Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/98).

Ini merupakan permintaan Ibrahim kepada Tuhannya agar Dia mengaruniainya keturunan yang shalih. Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang shalih yang menaatimu, tidak bermaksiat kepada-Mu, berbuat perbaikan di bumi, dan tidak merusak." Hal itu dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29565. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, رَبِّ هَبْ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seorang anak yang shalih."[1283]

Takwil firman Allah: مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *(Yang termasuk orang-orang yang shalih)*

Ibrahim tidak mengatakan صَالِحًا مِنَ الصَّالِحِيْنَ "seorang anak shalih yang termasuk orang-orang yang shalih" karena lafazh صَالِحًا tidak perlu disebutkan. Sebagaimana firman Allah, وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ *"Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf."* (Qs. Yuusuf [12]: 20) Kalimat yang lengkap adalah, زَاهِدِيْنَ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ "orang-orang yang zuhud di antara golongan yang zuhud".

❁❁❁

[1283] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3220) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/102).

فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai Anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab, 'Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 101-102)

Maksud ayat ini adalah, maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sangat sabar ketika dewasa kelak. Adapun pada masa kanak-kanaknya, ia belum memiliki sifat seperti itu.

Ada yang berpendapat bahwa anak yang diberitakan Allah kepada Ibrahim itu adalah Ishaq. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29566. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Ishaq."[1284]

[1284] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/102).

29567. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar,"* ia berkata, "Ibrahim diberi kabar gembira tentang kelahiran Ishaq."

Qatadah berkata, "Allah tidak memuji seseorang dengan sifat حَلِيمٍ 'amat sabar' selain Ishaq dan Ibrahim."[1285]

Takwil firman Allah: فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْيَ ***(Maka tatkala anak itu sampai [pada umur sanggup] berusaha bersama-sama Ibrahim)***

Maksudnya adalah, ketika anak yang diberitakan kepada Ibrahim itu sampai pada usia sanggup bekerja bersama Ibrahim, yaitu ketika anak itu sanggup membantu pekerjaan Ibrahim.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai lafazh ini.

Sebagian berpendapat sejalan dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29568. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْيَ *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,"* ia berkata, "Yakni bekerja."[1286]

29569. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada

[1285] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3221).

[1286] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3221) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/72).

kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ketika anak itu telah dewasa, hingga sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim."[1287]

29570. Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama. Hanya saja, di sini ia berkata, "Maksudnya adalah ketika anak itu telah dewasa, sehingga bisa membantu pekerjaan Ibrahim."[1288]

29571. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b mengabariku dari Syu'bah, dari Hakam, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, bisa melakukan usaha Ibrahim."[1289]

29572. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hakam, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mampu melakukan pekerjaan Ibrahim."[1290]

[1287] Mujahid dalam tafsir (hal. 569) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3221).
[1288] *Ibid.*
[1289] *Ibid.*
[1290] Mujahid dalam tafsir (hal. 569) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3221).

29573. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,"* ia berkata, "Lafazh ٱلسَّعْىَ di sini artinya ibadah."[1291]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah ketika anak itu berjalan bersama Ibrahim. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29574. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ketika ia berjalan bersama ayahnya."[1292]

Takwil firman Allah: قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ ***(Ibrahim berkata, "Hai Anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.")***

Maksud ayat ini adalah, Ibrahim *Khalilurrahman* berkata kepada anaknya, يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ *"Hai Anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu."*

Diriwayatkan bahwa ketika Ibrahim diberi kabar gembira oleh para malaikat tentang kelahiran Ishaq, Ibrahim bernadzar untuk menyembelihnya bagi Allah. Ketika Ishaq telah sampai umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim bermimpi. Dalam mimpi itu dikatakan kepadanya, "Penuhilah nadzarmu kepada Allah." Mimpi

---

[1291] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/72).
[1292] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3221).

para nabi itu benar, maka Ibrahim melaksanakan apa yang dimimpikannya itu, dan putranya Ishaq menjawab sebagaimana disebutkan dalam ayat ini. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29575. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Jibril AS berkata kepada Sarah, 'Bergembiralah dengan kelahiran seorang anak laki-laki yang bernama Ishaq, dan sesudah Ishaq adalah Ya'qub'. Sarah lalu memukul pipinya karena heran. Itulah maksud firman Allah, فَصَكَّتْ وَجْهَهَا *'Lalu menepuk mukanya sendiri'.* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 29) قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ *'Istrinya berkata, "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh".'* (Qs. Huud [11]: 72) Hingga firman Allah, إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ *'Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia'.* (Qs. Huud [11]: 73)[1293] Sarah berkata kepada Jibril, 'Apa tandanya?' Malaikat itu lalu mengambil tongkat kering dengan tangannya, meremasnya di antara jari-jarinya, lalu tongkat itu berubah menjadi hijau. Ibrahim berkata, 'Kalau begitu, anak itu akan kusembelih demi Allah'.

Ketika Ishaq sudah besar, Ibrahim bermimpi dan dikatakan kepadanya, 'Penuhilah nadzar yang kau buat, sesungguhnya Allah mengaruniaimu seorang anak laki-laki dari Sarah agar

[1293] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/450), ia berkata, "Hadits ini *shahih sanad*-nya tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak mencantumkannya dalam kitab *Shahih* masing-masing."

kamu menyembelihnya'. Ibrahim lalu berkata kepada Ishaq, 'Pergilah, kita akan melakukan Kurban untuk Allah'. Ibrahim lalu mengambil pisau dan tali, kemudian pergi bersamanya. Ketika Ibrahim telah sampai di antara gunung-gunung, anaknya bertanya, 'Ayah, di mana Kurbanmu?' Ibrahim menjawab, يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ *'Hai Anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!'* Anaknya menjawab, يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ *'Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'.* Ishaq berkata kepadanya, 'Ayahku, kencangkan ikatanku agar aku tidak meronta, dan jauhkan pakaianmu dariku agar darahku tidak memercik di pakaianmu, karena bila Sarah melihatnya, ia akan sedih. Juga cepatkan irisan pisau di tenggorokanku, agar kematian lebih ringan bagiku'. Air mata menetes di pipi Ishaq. Ibrahim kemudian mengiriskan pisau pada tenggorokan Ishaq, namun pisau itu tidak mempan. Allah telah meletakkan lempengan timah pada tenggorokan Ishaq. Ketika Ibrahim melihat hal itu, Ibrahim membaringkan Ishaq di atas pelipisnya dan menyembelih tengkuknya. Itulah maksud firman Allah, فَلَمَّآ أَسۡلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ *'Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya)...'.* Pada saat itu Ibrahim diseru, 'Wahai Ibrahim, قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآ *"Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu."* Engkau memercayai bahwa mimpi itu benar'. Ibrahim lalu menoleh, dan ternyata yang disembelihnya adalah seekor domba. Ia pun mengambil kambing itu, menyingkirkannya dari anaknya, mendekap anaknya, dan menciumnya, sembari berkata, 'Hari ini, wahai

Anakku, engkau dianugerahkan kepadaku'.Oleh karena itu, Allah berfirman, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *'Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar'.*

Ibrahim lalu kembali kepada Sarah dan menceritakan berita itu kepadanya. Sarah pun marah dan berkata, 'Ya Ibrahim, kau ingin menyembelih anakku tetapi tidak memberitahuku'!"[1294]

29576. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ *"Ibrahim berkata, 'Hai Anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mimpi para nabi adalah benar. Apabila mereka memimpikan sesuatu, maka mereka mengerjakannya."[1295]

29577. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Mimpi para nabi sama dengan wahyu." Ia lalu membaca ayat, إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ *'Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu'.*"[1296]

[1294] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/380). Kami telah membahas sebelumnya, bahwa yang disembelih adalah Isma'il, dan kami menguatkan pendapat ini dengan banyak dalil. Lihat *Zad Al Ma'ad* (1/71-75).
Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3220) dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Thufail, Sa'id bin Musayyib, Sa'id bin Jubair, Hasan, Mujahid, Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, Abu Ja'far, dan Abu Shalih, berpendapat bahwa yang disembelih adalah Isma'il.
Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (12/46-52).

[1295] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/403).

[1296] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (1/64, no. 138) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1/122).

Takwil firman Allah: فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ ***(Maka pikirkanlah apa pendapatmu!)***

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh مَاذَا تَرَىٰ *"Apa pendapatmu."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah, membacanya فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ dengan *fathah* pada huruf *ta*, yang artinya, apa yang engkau perintahkan, atau pikirkan apa yang kauperintahkan.

Ahli *qira`at* Kufah membacanya مَاذَا تُرِي dengan *dhammah* pada huruf *ta,*[1297] yang artinya, apa yang kau isyaratkan, dan bagaimana engkau memperlihatkan kesabaranmu atau ketakutanmu disembelih?

Qira`at yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah مَاذَا تَرَىٰ dengan *fathah* pada huruf *ta*, yang artinya, apa pendapatmu?.

Jika ada yang bertanya, "Apakah Ibrahim berkompromi dengan anaknya dalam melaksanakan perintah Allah dan menaati-Nya?"

Jawabannya adalah, "Hal itu bukan musyawarah Ibrahim dengan anaknya dalam perkara taat kepada Allah, melainkan untuk mengetahui keteguhan pada diri anaknya, apakah ia sabar terhadap perintah Allah seperti dirinya sehingga ia merasa gembira, ataukah

---

1297. Mayoritas ahli *qira`at* membacanya تَرَىٰ dengan *fathah* pada huruf *ta* dan *ra*.
Abdullah, Aswad bin Yazid, Ibnu Watsab, Thalhah, A'masy, Mujahid, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ta* dan *kasrah* pada huruf *ra*.
Adh-Dhahhak dan A'masy membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ta* dan *fathah* pada huruf *ra*.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/117).

tidak? Dalam kondisi apa pun, Ibrahim tetap menjalankan perintah Allah.

Takwil firman Allah: قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُ ***(Ia menjawab, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.")***

Maksudnya adalah, Ishaq berkata kepada ayahnya, "Ayahku, kerjakanlah perintah Tuhanmu untuk menyembelihku."

Firman Allah, سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ *"Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar,"* maksudnya adalah, engkau akan mendapatiku, *insya Allah*, sebagai orang yang penyabar di antara orang-orang yang sabar terhadap apa yang diperintahkan Tuhan kami kepada kami.

Ia berkata, ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُ "kerjakanlah perintah", bukan مَا تُؤْمَرُ بِهِ (objek yang diperintahkan kepadamu), karena maksudnya adalah, kerjakanlah perintah yang diberikan kepadamu.

Abdullah membacanya إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ: افْعَلْ مَا أُمِرْتَ بِهِ.[1298]

❁❁❁

فَلَمَّآ أَسۡلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ ٱلۡمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu," sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan

[1298] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/481).

kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 103-106)

Maksud ayat ini adalah, ketika keduanya menyerahkan urusan keduanya kepada Allah, dan sepakat untuk berserah diri kepada keputusan-Nya dan ridha terhadap ketetapan-Nya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29578. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Tsabid bin Muhammad[1299] menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, فَلَمَّآ أَسْلَمَا *"Tatkala keduanya telah berserah diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, keduanya menyepakati satu keputusan."[1300]

29579. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, keduanya menerima keputusan Allah, anak ridha disembelih, dan ayah ridha untuk menyembelihnya. Anak berkata, 'Ayahku, balikkan wajahku agar engkau tidak melihatku lalu iba, dan

---

[1299] Dalam naskah lain terdapat kalimat: Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Shalih menceritakan kepada kami, keduanya berkata."

[1300] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3224) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/61).

agar aku tidak melihat pisau lalu takut. Tetapi, masukkan pisau itu dari bawahku, dan lakukan perintah Allah'. Itulah maksud firman Allah, فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ *'Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya)'*. Ketika Ibrahim telah melakukannya, وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ *'Dan Kami panggillah dia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik'*."[1301]

29580. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, anak menyerahkan dirinya kepada Allah, dan ayah menyerahkan anaknya kepada Allah."[1302]

29581. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَلَمَّآ أَسْلَمَا *"Tatkala keduanya telah berserah diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menerima apa yang diperintahkan kepada keduanya."[1303]

[1301] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/61), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[1302] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3224) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/61).

[1303] Mujahid dalam tafsir (hal. 570).

29582. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, فَلَمَّا أَسْلَمَا *"Tatkala keduanya telah berserah diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menerima perintah Allah."[1304]

29583. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, mengenai firman Allah, فَلَمَّا أَسْلَمَا *"Tatkala keduanya telah berserah diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Ibrahim berserah diri untuk menyembelih anaknya ketika ia diperintahkan, dan anaknya berserah diri untuk sabar disembelih ketika ia tahu Allahlah yang memerintahkannya."[1305]

Takwil firman Allah: وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ *(Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis[nya])*

Maksudnya adalah, Ibrahim membaringkan anaknya pada pelipisnya, yang dalam bahasa Arab disebut جَبِين. Wajah memiliki dua pelipis, yaitu kiri dan kanan, sedangkan di antara dua pelipis adalah jidat, yang dalam bahasa Arab disebut جَبْهَة.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29584. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia

[1304] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/61).
[1305] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/61), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ *"Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, meletakkan wajahnya di tanah. Anaknya berkata, 'Jangan menyembelihku dengan melihat wajahku, karena bisa jadi engkau iba kepadaku dan tidak berani menyembelihku. Ikatlah kedua tanganku di leher, lalu letakkan wajahku di tanah'."[1306]

29585. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ *"Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Ibrahim menelungkupkan anaknya, lalu mengambil pisau." وَنَـٰدَيْنَـٰهُ أَن يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ *"Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu...'."* Hingga lafazh, وَفَدَيْنَـٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."*[1307]

29586. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ *"Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah menelungkupkannya pada dahinya."[1308]

[1306] Mujahid dalam tafsir (hal. 570) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/61).

[1307] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3224).

[1308] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3224) menyebutkan riwayat serupa.

29587. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ "*Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya),*" ia berkata, "Maksudnya adalah, Ibrahim memegang pelipisnya untuk menyembelihnya."[1309]

29588. Ibnu Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Hammad, dari Abu Ashim Al Ghanawi, dari Abu Thufail, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Ketika Ibrahim diperintahkan mengerjakan manasik, syetan muncul di hadapannya di tempat sa'i untuk mendahuluinya, tetapi Ibrahim mampu mengalahkannya. Kemudian Jibril AS membawa Ibrahim ke *Jumrah Aqabah.* Lalu syetan muncul di hadapannya, lalu Ibrahim melemparnya dengan tujuh kerikil hingga syetan itu pergi. Lalu syetan muncul di hadapannya di *Jumrah Wustha,* lalu Ibrahim melemparnya dengan tujuh kerikil hingga syetan itu pergi. Kemudian Ibrahim membaringkan anaknya pada pelipis, dan saat itu Isma'il memakai pakaian berwarna putih. Isma'il berkata kepada Ibrahim, 'Ayahku, aku tidak punya pakaian untuk mengafaniku selain ini, maka lepaskan dari tubuhku, lalu kafanilah aku dengannya'. Ibrahim lalu menoleh, dan ternyata ada domba yang bermata besar, berwarna putih, dan bertanduk, maka Ibrahim menyembelihnya."

Ibnu Abbas berkata, "Menurutku, kita mengikuti ritual Kurban domba ini."[1310]

[1309] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/61).

[1310] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3/259).

Takwil firman Allah: وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآ ***(Dan Kami panggillah dia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.")***

Ini merupakan jawaban firman Allah, فَلَمَّآ أَسۡلَمَا *"Tatkala keduanya telah berserah diri."* Makna ayat ini adalah, ketika keduanya berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya pada pelipisnya, maka Kami memanggilnya, "Wahai Ibrahim."

Partikel وَ dimasukkan pada lafazh وَنَٰدَيۡنَٰهُ sebagaimana partikel وَ dimasukkan pada firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا *"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka."* (Qs. Az-Zumar [39]: 73) Orang Arab terkadang memasukkan partikel وَ pada jawaban فَلَمَّا "maka ketika" dan حَتَّى إِذَا "hingga ketika", namun terkadang menghilangkannya.

Takwil firman Allah: إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ***(Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik)***

Maksudnya adalah, sebagaimana Kami membalasmu lantaran menaati Kami, wahai Ibrahim, maka begitu pula Kami membalas orang-orang yang berbuat baik, menaati perintah Kami, dan beramal untuk mencari ridha Kami.

Takwil firman Allah: إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ ٱلۡمُبِينُ ***(Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata)***

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya perintah Kami kepadamu, wahai Ibrahim, untuk menyembelih anakmu Ishaq.

Firman-Nya, لَهُوَ ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ ٱلۡمُبِينُ *"Benar-benar suatu ujian yang nyata,"* maksudnya adalah, benar-benar meriwayatkan ujian yang

menjelaskan bagi orang yang memikirkannya, bahwa itu merupakan ujian yang besar dan cobaan yang besar.

Ibnu Zaid berkata, "Lafazh بَلَاءٌ di tempat ini artinya keburukan, bukan termasuk *ikhtibar* (ujian untuk mengetahui kadar iman)."

29589. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَٰٓؤُا الْمُبِينُ *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata,"* ia berkata, "Ayat ini berbicara tentang ujian yang menimpa Ibrahim, yaitu menyembelih anaknya. قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا *'Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu'*. Maksudnya adalah, engkau telah dicoba dengan cobaan yang besar. Engkau telah diperintahkan menyembelih anakmu."

Ibnu Zaid berkata, "Ini termasuk cobaan yang dibenci, dan itu buruk, bukan termasuk *ikhtibar*."[1311]

❁❁❁

وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim'. Demikianlah

---

1311 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/72). Di dalam manuskrip tertulis: Tamat juz 19 kitab *Tafsir Ath-Thabari*. Dengan menghaturkan segala puji bagi Allah atas pertolongan dan taufik-Nya. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan kepada Muhammad, Nabi yang Ummi, beserta keluarga dan para sahabat beliau. Disusul awal juz 20, *insya Allah*.

Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 107-111)

Takwil firman Allah: وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *(Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar)*

Maksud ayat ini adalah, Kami tebus Ishaq dengan sembelihan yang besar.

Lafazh فَدَيْنَٰهُ artinya tebusan. Allah membalasnya dengan menggantikan anaknya yang disembelih itu dengan sembelihan domba yang besar, dan Allah selamatkan ia dari sembelihan.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai anak Ibrahim yang diganti dengan sembelihan itu.

Sebagian berpendapat bahwa ia adalah Ishaq. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29590. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Hasan, dari Ahnaf bin Qais, dari Abbas bin Abdul Muththalib, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Ia adalah Ishaq."[1312]

29591. Husain bin Yazid bin Thahhan menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hindun dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yang diperintahkan untuk disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq."[1313]

[1312] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3223).

[1313] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/608), tanpa mengomentarinya. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/78).

29592. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi mengabari kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Ia adalah Ishaq."[1314]

29593. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Yang disembelih adalah Ishaq."[1315]

29594. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Habbab menceritakan kepada kami dari Hasan bin Dinar, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Hasan, dari Ahnaf bin Qais, dari Abbas bin Abdul Muththalib, dari Nabi SAW dalam sebuah hadits, beliau bersabda, *"Dia adalah Ishaq."*[1316]

29595. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ahwash, ia berkata, "Seseorang berbangga di hadapan Ibnu Mas'ud. Ia berkata, 'Aku adalah fulan bin fulan putra sesepuh yang terhormat'. Ibnu Mas'ud lalu berkata, 'Tidak ada nilainya dibanding Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq *Dzabihullah* (Sesembelihan Allah) bin Ibrahim *Khalilullah*'."[1317]

29596. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Mukhtar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu

---

[1314] *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

[1315] *Ibid.*

[1316] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/608) dari Ibnu Abbas. Ia tidak berkomentar tentang hadits ini. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3223).

[1317] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/159) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/202).

Bakar, dari Az-Zuhri, dari Ala` bin Haritsah Ats-Tsaqafi, dari Abu Hurairah, dari Ka'b, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tebusan untuk anak Ibrahim yang bernama Ishaq."[1318]

29597. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami, Zakariya dan Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Masruq, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Dia adalah Ishaq."[1319]

29598. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Zaid bin Aslam, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Dia adalah Ishaq."[1320]

29599. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Abdullah bin Ubaid bin Maid, ia berkata: Musa bertanya kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, mengapa orang-orang mengucapkan, 'Wahai Tuhannya Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub?' Kenapa mereka berkata demikian?" Allah lalu berfirman, "Ibrahim tidak pernah menghadapi dua pilihan melainkan ia pasti memilih-Ku. Ishaq berbuat baik kepada-Ku karena rela disembelih, padahal tanpa itu Aku berlaku

---

1318 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/480).

1319 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/32) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/403).
Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/78) dari Ikrimah, Qatadah, dan As-Suddi.

1320 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/480).

murah kepadanya. Sedangkan Ya'qub, setiap kali Aku menambah ujian untuknya, ia semakin bersangka baik kepada-Ku."[1321]

29600. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammil menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari ayahnya, ia berkata: Musa AS berkata, "Wahai Tuhanku, apa alasan Engkau menganugerahi berbagai karunia kepada Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub?" Umair lalu menyebutkan hadits yang semakna dengan hadits Amr bin Ali.[1322]

29601. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Yusuf, dari Abu Sinan Asy-Syaibani, dari Ibnu Abi Hudzail, ia berkata, "Yang disembelih adalah Ishaq."[1323]

29602. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Yunus mengabariku dari Ibnu Syihab, bahwa Amr bin Abu Sufyan bin Usaid bin Haritsah Ats-Tsaqafi mengabarinya, bahwa Ka'b berkata kepada Abu Hurairah, "Maukah kau kuberitahu tentang Ishaq bin Ibrahim?" Abu Hurairah menjawab, "Mau." Ka'b berkata, "Ketika Ibrahim bermaksud menyembelih Ishaq, syetan berkata, 'Demi Allah, kalau aku tidak bisa menggoda keluarga Ibrahim dalam perkara ini, maka aku tidak bisa menggoda lagi seorang pun dari mereka selama-lamanya'.

[1321] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/72, no. 34285), Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/380), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3222).

[1322] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/160).

[1323] *Ibid.*

Syetan pun menyerupai seorang laki-laki yang mereka kenal. Hingga ketika Ibrahim membawa keluar Ishaq untuk menyembelihnya, syetan itu menemui Sarah (istri Ibrahim) dan berkata kepadanya, 'Ke mana Ibrahim membawa Ishaq pagi-pagi begini?' Sarah menjawab, 'Ia pergi untuk mencari kebutuhannya'. Syetan lalu berkata, 'Tidak, demi Allah. Bukan untuk itu Ibrahim mengajaknya pergi'. Sarah lalu bertanya, 'Lalu, untuk apa Ibrahim mengajaknya pergi?' Syetan menjawab, 'Ibrahim mengajaknya pergi untuk disembelihnya!' Sarah berkata, 'Itu tidak mungkin. Ibrahim tidak mungkin menyembelih anaknya!' Syetan berkata, 'Benar, demi Allah!' Sarah berkata, 'Mengapa ia menyembelih anaknya?' Syetan berkata, 'Ibrahim mengira Tuhannya menyuruhnya berbuat demikian'. Sarah menjawab, 'Dia lebih baik menaati Tuhannya jika Dia memang memerintahkannya demikian'.

Syetan kemudian keluar dari rumah Sarah dan menyusul Ishaq saat berjalan mengikuti ayahnya. Syetan bertanya kepadanya, 'Ke mana ayahmu mengajakmu pergi pagi-pagi?' Ishaq menjawab, 'Beliau mengajakku untuk suatu keperluannya'. Syetan berkata, 'Tidak, demi Allah, ayahmu tidak mengajakmu untuk suatu keperluannya, melainkan untuk menyembelihmu'. Ishaq berkata, 'Ayahku tidak mungkin menyembelihku!' Syetan berkata, 'Benar'. Ishaq bertanya, 'Kenapa?' Syetan berkata, 'Ibrahim mengira Tuhannya menyuruhnya berbuat demikian'. Ishaq berkata, 'Demi Allah, kalau Allah memang memerintahkannya demikian, maka ayahku pasti menaati-Nya'.

Syetan lalu meninggalkannya dan segera menemui Ibrahim, lalu berkata, 'Ke mana engkau mengajak anakmu pergi pagi-

pagi?' Ibrahim menjawab, 'Untuk suatu keperluanku'. Syetan berkata, 'Demi Allah, engkau tidak membawanya pergi melainkan untuk menyembelihnya'. Ibrahim bertanya, 'Untuk apa aku menyembelihnya?' Syetan berkata, 'Engkau mengira Tuhanmu memerintahkanmu berbuat demikian'. Ibrahim berkata, 'Demi Allah, seandainya Tuhanku memang memerintahkanku demikian, maka aku pasti melakukannya'. Ketika Ibrahim telah memegang Ishaq untuk disembelihnya, dan Ishaq telah berserah diri, Allah membebaskannya dan menggantinya dengan sembelihan yang besar. Ibrahim lalu berkata kepada Ishaq, 'Bangunlah Anakku, karena Allah telah membebaskanmu'. Allah lalu mewahyukan kepada Ishaq, 'Sesungguhnya Aku telah memberimu doa yang Aku kabulkan'. Ishaq pun berdoa, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk mengabulkan permintaanku. Hamba mana yang menjumpai-Mu, dari umat pertama atau umat kemudian, tanpa menyekutukan-Mu dengan sesuatu, maka masukkanlah ia ke dalam surga'."[1324]

29603. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, dari Abu Sufyan bin Ala bin Haritsah Ats-Tsaqafi (sekutu bani Zuhrah), dari Abu Hurairah, dari Ka'b Al Ahbar, bahwa anak yang diperintahkan kepada Ibrahim untuk disembelihnya adalah Ishaq.[1325] Ketika Allah mengeluarkan Ibrahim dan anaknya

---

1324 HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/450), ia berkata, "Penyitiran hadits ini dari ucapan Ka'b bin Mati'. Seandainya jelas *sanad*-nya, maka ia dihukumi *shahih* menurut kriteria Asy-Syaikhaini, karena inilah *sanad* yang *shahih* dan tidak dipermasalahkan."

1325 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/403).

dari ujian yang besar, Allah berfirman kepada Ishaq, "Dengan kesabaranmu terhadap perintah-Ku, Aku memberimu satu doa yang pasti Aku kabulkan. Oleh karena itu, mintalah kepadaku." Ishaq lalu berkata, "Wahai Tuhanku, aku memohon kepadamu untuk tidak mengadzab seorang hamba di antara hamba-hamba-Mu yang menjumpaimu dalam keadaan beriman kepada-Mu." Itulah permintaan Ishaq.

29604. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Ibnu Sabith, ia berkata, "Dia adalah Ishaq."[1326]

29605. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Uqbah menceritakan kepada kami dari Hamzah Az-Zayyat, dari Abu Maisarah, ia berkata, "Yusuf berkata kepada raja, 'Apakah kau ingin makan bersamaku? Demi Allah, aku adalah Yusuf putra Ya'qub Nabiyullah putra Ishaq *Dzabihullah* putra Ibrahim *Khalilullah*'."[1327]

29606. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Sinan, dari Ibnu Abi Hudzail, ia berkata, "Yusuf berkata kepada raja...." Lalu ia menyebutkan hadits serupa.[1328]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa anak Ibrahim yang diganti dengan sembelihan yang besar adalah Isma'il. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1326] *Ibid.*

[1327] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/160) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (12/46).

[1328] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/403).

29607. Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Tsaur, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Yang disembelih adalah Isma'il."[1329]

29608. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Bayan menceritakan kepadaku dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isma'il."[1330]

29609. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah Muhammad bin Maimum As-Sakari menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yang diperintahkan kepada Ibrahim untuk disembelihnya adalah Isma'il."[1331]

29610. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabari kami dari Ali bin Zaid, dari Ammar (*maula* bani Hasyim), atau dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dia adalah Isma'il." Dialah yang dimaksud dalam ayat, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."*[1332]

29611. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan

---

1329 Mujahid dalam tafsir (hal. 569), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3223), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/403).
1330 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3223).
1331 *Ibid.*
1332 *Ibid.*

kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah Isma'il."[1333]

29612. Ya'qub menceritakan kepadaku sekali lagi, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hindun ditanya, "Siapa dari anak Ibrahim yang diperintahkan untuk disembelih?" Lalu ia mengklaim bahwa Asy-Sya'bi berkata: Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah Isma'il."[1334]

29613. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Bayan, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang siapa yang ditebus Allah dengan seekor sembelihan yang besar, "Dia adalah Isma'il."[1335]

29614. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Dia adalah Isma'il."[1336]

29615. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Umar bin Qais mengabariku dari Atha bin Abu Rabah, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Orang yang ditebus adalah Isma'il. Orang-orang Yahudi

---

[1333] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/605), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mencantumkannya dalam kitab *Shahih* masing-masing." Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/161) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (12/48, 49).

[1334] *Ibid.*

[1335] *Ibid.*

[1336] *Ibid.*

mengklaim bahwa ia adalah Ishaq, dan orang-orang Yahudi itu bohong."[1337]

29616. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Muhran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang yang ditebus Allah adalah Isma'il."[1338]

29617. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Hammad, dari Abu Ashim Al Ghanawi, dari Abu Thufail, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1339]

29618. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, ia berkata, "Orang yang hendak disembelih Ibrahim adalah Isma'il."[1340]

29619. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, tentang ayat, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Dia adalah Isma'il. Dua tanduk domba itu terikat di Ka'bah."[1341]

[1337] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/450), tanpa mengomentarinya. Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/161) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/32).

[1338] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/32).

[1339] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/32) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/403).

[1340] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3223) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/32).

[1341] *Ibid.*

29620. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Jabir, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Orang yang disembelih adalah Isma'il."[1342]

29621. Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Jabir, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Aku pernah melihat dua tanduk domba di Ka'bah."[1343]

29622. Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Mubarak bin Fadhalah, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Muhran, ia berkata, "Dia adalah Isma'il."[1344]

29623. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Dia adalah Isma'il."[1345]

29624. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Hasan, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Dia adalah Isma'il."[1346]

29625. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi berkata, "Yang diperintahkan Allah untuk disembelih di antara dua anak Ibrahim adalah Isma'il. Kami benar-benar mendapati hal itu dalam Kitab Allah, kitab tentang Ibrahim, dan perintah kepadanya untuk menyembelih anaknya, yaitu Isma'il. Hal itu

---

1342 *Ibid.*
1343 *Ibid.*
1344 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/403).
1345 Mujahid dalam tafsir (hal. 569) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3223).
1346 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/32).

karena ketika Allah selesai mengisahkan yang disembelih di antara dua anak Ibrahim, Allah berfirman, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *'Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih'.* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 112) Maksudnya, Kami beri dia kabar gembira tentang kelahiran Ishaq, dan sesudah Ishaq adalah Ya'qub. Maksudnya, dengan kelahiran seorang anak dan cucu. Jadi, Allah tidak mungkin memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ishaq, sedangkan Ishaq masih berupa janji dari Allah untuknya. Yang diperintahkan Allah untuk disembelih Ibrahim tidak lain adalah Isma'il."[1347]

29626. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Hasan bin Dinar dan Amr bin Ubaid, dari Hasan bin Abu Hasan Al Bashri, ia tidak ragu tentang hal ini, bahwa yang diperintahkan untuk disembelih dari dua anak Ibrahim adalah Isma'il.[1348]

29627. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata, "Aku sering mendengar Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi mengatakan hal ini."[1349]

29628. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Buraidah bin Sufyan bin Farwah Al Aslami, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, ia

---

[1347] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/162).

[1348] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3223) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/32).

[1349] *Ibid.*

menceritakan kepada mereka bahwa ia menyebutkan hal ini kepada Umar bin Abdul Aziz saat ia menjadi khalifah, karena ia bersama Umar saat di Syam. Umar lalu berkata, "Aku belum pernah mengkaji masalah ini, dan aku sependapat denganmu." Umar lalu mengirim orang untuk menemui seorang laki-laki yang ada di Syam, yang dahulunya dia seorang Yahudi, lalu ia masuk Islam dan menjalankan keislamannya dengan baik. Umar menilainya sebagai agamawan Yahudi. Umar bin Abdul Aziz bertanya kepadanya tentang hal itu." Saat itu aku bersama Umar bin Abdul Aziz, Umar berkata kepadanya, "Siapa di antara dua anak Ibrahim yang diperintahkan untuk disembelih?" Ia menjawab, "Isma'il, demi Allah, wahai Amirul Mukminin. Orang Yahudi pasti tahu hal itu, tetapi mereka iri terhadap kalian orang-orang Arab, karena bapak kalianlah yang diperintahkan untuk disembelih dan diberi karunia oleh Allah atas kesabarannya terhadap perintan Allah. Jadi, mereka mengingkari hal itu dan mengklaim bahwa yang disembelih adalah Ishaq, karena Ishaq adalah bapak mereka. Demi Allah, siapa pun dia, masing-masing dari keduanya adalah suci, baik, dan taat kepada Tuhannya."[1350]

29629. Muhammad bin Ammar Ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Ubaid bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Abdurrahim Al Khaththabi menceritakan kepada kami dari Ubaidullah bin Muhammad Al Utbi, dari anak keturunan Utbah bin Abu Sufyan, dari ayahnya, ia berkata: Abdullah bin Sa'id menceritakan kepadaku dari Ash-Shanabihi, ia berkata,

[1350] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/161) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (12/50).

"Kami bersama Mu'awiyah bin Abu Sufyan, lalu mereka membicarakan siapa yang disembelih, Isma'il atau Ishaq? Ia berkata, 'Serahkan kepada yang tahu berita ini'. Kami bersama Rasulullah SAW, lalu datanglah seorang laki-laki, ia berkata, 'Ya Rasulullah, jelaskan kepadaku apa yang dikaruniakan Allah kepadamu, wahai putra dari salah satu dari dua orang yang disembelih'. Rasulullah SAW lalu tertawa, maka kami bertanya kepada beliau, 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang dimaksud dengan dua orang yang disembelih?' Beliau menjawab, *'Ketika Abdul Muththalib menyuruh menggali Zamzam, ia bernadzar kepada Allah bahwa jika Allah memudahkan urusan Zamzam itu, maka dia akan menyembelih salah satu anaknya'.* Beliau melanjutkan, *'Lalu jatuhlah undian pada Abdullah, namun paman-pamannya menghalanginya dan berkata, 'Tebuslah anakmu dengan seratus unta'. Abdul Muththalib lalu menebusnya dengan seratus unta. Dan ia adalah Isma'il' yang kedua.*"[1351]

29630. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isma'il."[1352] Maksud dari sesembelihan di sini adalah domba yang dijadikan tebusan bagi Ishaq. Orang Arab biasa menyebut setiap sesuatu yang disiapkan untuk disembelih dengan lafazh ذِبْحٌ, sedangkan ذَبْحٌ adalah perbuatan menyembelih.

[1351] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/158) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (12/50, 51), ia (Ibnu Katsir) berkata, "Status hadits ini *gharib.*"

[1352] Mujahid dalam tafsir (hal. 569), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3223), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/32).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling mendekati kebenaran mengenai siapa di antara dua anak Ibrahim *Khalilurrahman* yang ditebus menurut tekstual ayat adalah Ishaq, karena Allah berfirman, وَفَدَيْنَهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."*

Disebutkan bahwa Allah menebus anak yang kelak menjadi manusia penyabar, yang diberitakan kepada Ibrahim ketika ia memohon kepada Tuhannya untuk menganugerahinya seorang anak yang shalih. Ibrahim berdoa, رَبِّ هَبْ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.* " (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 100) Jadi, ditebus dengan sesembelihan itu adalah anak yang diberitakan itu, dan Allah telah menjelaskan bahwa yang diberitakan itu adalah Ishaq, dan sesudah Ishaq adalah Ya'qub. Allah berfirman, فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'qub."* (Qs. Huud [11]: 71) Dalam setiap tempat di Al Qur`an, berita gembira kepada Ibrahim tentang kelahiran seorang anak yang dimaksud adalah Ishaq. Jadi, jelas bahwa berita gembira kepada Ibrahim dalam ayat, فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar,"* di tempat ini sama seperti berita-berita di dalam ayat-ayat Al Qur`an lainnya.

Kesimpulannya, di dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang *Khalil*-Nya, bahwa Dia memberinya kabar gembira tentang kelahiran seorang anak yang sangat sabar, sesuai permohonannya kepada-Nya, untuk mengaruniaya seorang anak yang shalih. Kita tahu bahwa Ibrahim tidak meminta hal itu kecuali dalam kondisi tidak memiliki seorang anak pun dari golongan orang-orang yang shalih. Tidak bisa dipahami bahwa Ibrahim memohon kepada Tuhannya apa yang telah diberikan dan dikaruniakan-Nya. Jika demikian, maka dipastikan

bahwa yang disebut Allah di tempat ini adalah sama seperti kabar gembira yang disebutkan di dalam ayat-ayat lain, dan tidak diragukan bahwa itu adalah Ishaq, karena yang ditebus adalah yang diberitakan Allah.

Alasan pihak yang mengatakan bahwa anak yang dimaksud adalah Isma'il, yaitu, sesungguhnya Allah telah berjanji kepada Ibrahim bahwa ia akan memperoleh seorang cucu dari Ishaq. Jadi, tidak mungkin Allah memerintahkan untuk menyembelih Ishaq sedangkan telah ada janji dari Allah tentang kelahiran seorang anak dari Ishaq. Alasan ini dipatahkan bahwa Allah memerintahkan menyembelih Ishaq setelah ia mencapai usia mampu berusaha bersama-sama Ibrahim, dan itu terjadi dalam kondisi yang memungkinkan Ishaq memiliki beberapa orang anak, apalagi satu.

Alasan lain pihak yang mengatakan anak yang dimaksud adalah Isma'il, yaitu, sesudah kisah anak Ibrahim yang ditebus itu Allah berfirman, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Islam, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 112) Seandainya yang ditebus itu adalah Ishaq, maka kelahirannya tidak diberitakan sesudah ayat tentang penebusan tersebut, karena ia telah dilahirkan dan telah mencapai usia mampu berusaha bersama-sama Ibrahim. Alasan ini disangkal, bahwa berita ini tentang kenabian Ishaq dari Allah, dan menurut berbagai riwayat berita itu datang kepada Ibrahim dan Ishaq sesudah Ishaq ditebus sebagai bentuk penghormatan Allah kepadanya atas kesabarannya terhadap perintah Allah, berupa ujian penyembelihannya. Mengenai alasan bahwa tanduk domba itu tergantung di Ka'bah, tidak mustahil bahwa tanduk tersebut dibawa dari Syam ke Makkah.

Diriwayatkan dari sekelompok ulama bahwa Ibrahim diperintahkan menyembelih Ishaq di Syam, dan di sanalah Ibrahim hendak menyembelihnya.[1353]

Para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang dijadikan tebusan bagi Ishaq.

Sebagian dari mereka menyebut domba. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29631. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abu Thufail, dari Ali, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Domba

---

1353 Al Allamah Ibnu Qayyim Al Jauzi dalam *Zad Al Ma'ad* (1/71-75) memaparkan beberapa pendapat mengenai siapa yang disembelih, Ishaq atau Isma'il? Ia berkata, "Pendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq, didasarkan pada lebih dari dua puluh alasan."
Ia mendengar Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa pendapat ini dikutip dari Ahli Kitab, meskipun pendapat itu sendiri keliru menurut teks kitab mereka, karena dalam kitab mereka disebutkan, "Allah menyuruh Ibrahim menyembelih anaknya yang paling kecil." Dalam redaksi lain disebutkan, "Satu-satunya." Ahli Kitab dan kaum muslim tidak ragu anaknya yang paling kecil adalah Isma'il. Hal yang membuat mereka terkecoh adalah, di dalam Taurat yang ada di tangan mereka tertulis, "Sembelihlah anakmu, Ishaq." Tambahan ini merupakan penyimpangan dan kebohongan mereka. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq, sedangkan Allah memberi ibunda Ya'qub berita gembira tentang kelahiran Ishaq dan anaknya yang bernama Ya'qub? Allah berfirman, لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ *"Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth. Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub."* (Qs. Huud [11]: 70)
Lihat perinciannya pada Ibnu Katsir dalam tafsir (12/46-52).

putih, bertanduk, bermata besar, dan terikat di padang rumput di tanah datar."[1354]

29632. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabariku dari Atha bin Abu Rabah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah domba."

Ubaid bin Umair berkata, "Ia disembelih di *Maqam.*"

Mujahid berkata, "Ia disembelih di Mina, di tempat penyembelihan."[1355]

29633. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Khutsaim, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Domba yang disembelih Ibrahim adalah domba yang dikurbankan anak Adam, lalu kurbannya itu diterima."[1356]

29634. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabari kami, ia berkata: Sayyar mengabari kami dari Ikrimah, bahwa Ibnu Abbas berfatwa kepada orang yang bernadzar untuk menyembelih dirinya sendiri, yaitu dengan seratus unta. Sesudah itu Ibnu Abbas berkata, "Seandainya aku memberinya fatwa dengan seekor domba, maka ia cukup menyembelih seekor domba, karena Allah berfirman dalam

---

[1354] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/62).

[1355] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/62), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[1356] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/77) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/35).

Kitab-Nya, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *'Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar'.*"[1357]

29635. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menyembelih seekor domba."[1358]

29636. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Ibrahim menoleh dan ternyata ada domba, maka ia menangkapnya dan menyembelihnya."[1359]

29637. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Domba yang disembelih Ibrahim digembala di surga selama empat puluh tahun. Itu adalah domba yang sangat gemuk. Wolnya seperti anai-anai merah."[1360]

29638. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Yusuf, dari Ibnu Abi Najih,

---

1357 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/407).

1358 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/62) dari Hasan.

1359 Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/77).

1360 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/77). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/62).

dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah domba."[1361]

29639. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabari kami, ia berkata: Mujahid berkata, "Sembelihan yang besar itu adalah kambing."[1362]

29640. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah domba."[1363]

29641. Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Sembelihan tersebut adalah domba."[1364]

29642. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia

---

[1361] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/482). Kami tidak menemukannya pada *Tafsir Mujahid* di tempat ini

[1362] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/77).

[1363] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/77) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/482). Namun kami tidak menemukannya pada *Tafsir Mujahid* di tempat ini.

[1364] *Ibid.*

berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Ibrahim menoleh dan ternyata ada domba, maka ia menangkapnya dan melepaskan anaknya."[1365]

29643. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Seekor sembelihan yang besar itu adalah domba yang dibuat Allah untuk menebus Ishaq."[1366]

29644. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Hasan bin Dinar, dari Qatadah bin Di'amah, dari Ja'far bin Iyas, dari Abdullah bin Abbas, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Allah menampakkan kepada Ibrahim seekor domba yang telah digembala di surga selama empat puluh musim. Jadi, Ibrahim melepaskan anaknya dan mengejar domba itu. Domba itu membawa Ibrahim keluar ke Jumrah Ula, lalu Ibrahim melemparnya dengan tujuh kerikil. Lalu domba itu lepas darinya dan pergi ke Jumrah Wustha. Lalu Ibrahim mengejarnya dan melemparnya dengan tujuh kerikil. Lalu domba itu lepas darinya, dan Ibrahim mendapatinya di Jumrah Kubra. Ibrahim lalu melemparinya dengan tujuh kerikil, sehingga domba itu pergi darinya. Kemudian Ibrahim menangkapnya, membawanya ke tempat penyembelihan di Mina, lalu menyembelihnya. Demi Tuhan yang menguasai jiwa Ibnu Abbas, pada masa awal Islam,

---

[1365] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/77).
[1366] *Ibid.*

kepala domba itu tergantung dengan dua tanduknya di dinding Ka'bah dalam keadaan telah kering."[1367]

29645. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata, "Ahli Kitab pertama dan banyak ulama mengklaim bahwa sembelihan Ibrahim yang dijadikan tebusan anaknya adalah domba yang gemuk, bertanduk, dan bermata bulat."[1368]

29646. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seekor domba."[1369]

Ahli takwil lain menyebutkan bahwa sembelihan tersebut adalah kambing hutan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29647. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang perawi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kambing hutan."[1370]

29648. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Amr bin Ubaid, dari Hasan, ia berkata, "Isma'il tidak ditebus

---

[1367] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/166) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (12/40).
[1368] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/35).
[1369] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/104).
[1370] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/62).

melainkan dengan kambing dari Arwa yang dijatuhkan padanya dari padang rumput."[1371]

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai sebab-sebab dikatakan sembelihan yang digunakan menebus Ishaq adalah besar.

Sebagian berpendapat bahwa sembelihan tersebut memang besar secara fisik, karena ia digembala di surga. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29649. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdullah bin Isa, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Ia digembala di dalam surga selama empat puluh musim."[1372]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ia disebut besar karena merupakan sembelihan yang diterima Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29650. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, عَظِيمٍ *"Yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang diterima Allah."[1373]

29651. Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan*

[1371] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/77).

[1372] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/62) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/77).

[1373] Mujahid dalam tafsir (hal. 570) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/63).

seekor sembelihan yang besar," ia berkata, "Maksudnya adalah yang diterima Allah."[1374]

29652. Ibnu Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabari kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang tidak cacat dan diterima Allah."[1375]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ia disebut besar karena disembelah dengan cara yang benar, yaitu menurut agama Ibrahim. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29653. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Amr bin Ubaid, dari Hasan, ia berkata, "Firman Allah, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *'Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar',* bukan berkaitan dengan sembelihannya saja, tetapi juga penyembelihan menurut agama-Nya. Itulah Sunnah yang berlaku hingga Hari Kiamat. Ketahuilah, sembelihan itu dapat mencegah kematian yang buruk, maka berkurbanlah wahai hamba-hamba Allah."[1376]

Abu Ja'far berkata: Tidak ada ucapan yang lebih benar daripada ucapan Allah tentang hal ini, yaitu: Allah menebusnya dengan sembelihan yang besar. Hal itu karena Allah menjelaskan sifatnya secara umum, tanpa mengkhususkannya, sehingga ia sebagaimana sifatnya yang umum itu.

1374 *Ibid.*

1375 Tidak tercantum dalam manuskrip, dan kami kutip dari naskah lain.

1376 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3225) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/63).

Takwil firman Allah: وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي ٱلْآخِرِينَ *(Kami abadikan untuk Ibrahim itu [pujian yang baik] di kalangan orang-orang yang datang kemudian)*

Maksud ayat ini adalah, Kami abadikan bagi Ibrahim pujian yang baik di kalangan umat yang datang sesudahnya hingga Hari Kiamat. Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29654. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي ٱلْآخِرِينَ *"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mengabadikan pujian yang baik baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian."[1377]

29655. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي ٱلْآخِرِينَ *"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* ia berkata, "Ibrahim berdoa, وَٱجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي ٱلْآخِرِينَ *'Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian'.* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 84) Oleh karena itu, Allah mengabadikan pujian yang baik baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian, sebagaimana Allah mengabadikan nama buruk bagi Fir'aun dan orang-orang yang serupa dengannya. Demikianlah Allah mengabadikan buah tutur yang baik dan pujian yang bagus bagi mereka."[1378]

[1377] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/63), menyebutkan riwayat serupa, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/78).

[1378] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/63).

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, Kami abadikan kesejahteraan baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Itulah maksud firman Allah, سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim."* Ini merupakan pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Kami tidak menyebutkannya karena di dalam *sanad*-nya terdapat perawi yang tidak boleh kami sebut. Kami sebelumnya juga telah menyebutkan berbagai *khabar* yang diriwayatkan tentang firman Allah, وَتَرَكۡنَا عَلَيۡهِ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ *"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."*

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami abadikan baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian, ucapan, سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim."*

Takwil firman Allah: سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ *(Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim)*

Maksud ayat ini adalah, telah ada jaminan dari Allah di bumi bagi Ibrahim untuk tidak disebut sesudahnya kecuali dengan sebutan yang baik.

Takwil firman Allah: كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ *(Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik)*

Maksud ayat ini adalah, sebagaimana Kami membalas Ibrahim atas ketaatannya terhadap Kami dan kebaikannya dalam mematuhi perintah Kami, maka begitu pula kami membalas orang-orang yang berbuat baik.

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman)***

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya Ibrahim termasuk hamba-hamba Kami yang memurnikan iman kepada Kami.

❁❁❁

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 112-113)

Maksud ayat ini adalah, dan kami beri kabar gembira kepada Ibrahim tentang Ishaq sebagai seorang nabi, sebagai balasan terhadapnya atas kebaikan dan ketaatannya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29656. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sesudah itu Ibrahim diberi kabar gembira tentang Ishaq sebagai seorang

nabi, sesudah perkara yang dialaminya itu, ketika ia mengorbankan dirinya kepada Allah."[1379]

29657. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Yang disembelih adalah Ishaq."

Ia berkata, "Maksud ayat, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *'Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih'*, adalah, ia diberi kabar gembira tentang kenabiannya. Maksud firman Allah, وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا *'Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi."* (Qs. Maryam [19]: 53) adalah, Harun lebih tua daripada Musa. Tetapi, maksud sebenarnya dari ayat ini adalah, Allah menganugerahkan kenabian baginya."[1380]

29658. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Daud menceritakan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih,"* ia berkata, "Allah memberinya kabar gembira sebagai seorang nabi ketika Allah menebusnya dari penyembelihan, dan berita kenabian itu tidak terjadi pada waktu kelahirannya."[1381]

[1379] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3224), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/115), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (12/52).

[1380] Ibnu Katsir dalam tafsir (12/52) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/340).

[1381] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3224) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/78).

29659. Husain bin Yazid Ath-Thahhan menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq sebagai seorang nabi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia diberi kabar gembira menjadi seorang nabi."[1382]

29660. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Ibrahim diberi kabar gembira tentang Ishaq."[1383]

29661. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Ibrahim diberi kabar gembira tentang kenabian Ishaq."[1384]

29662. Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Dhirar, dari seorang

---

[1382] *Ibid.*
[1383] *Ibid.*
[1384] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/78).

syaikh ahli masjid, ia berkata, "Ibrahim diberi kabar gembira pada usia 119 tahun."[1385]

Takwil firman Allah: وَبَٰرَكۡنَا عَلَيۡهِ وَعَلَىٰٓ إِسۡحَٰقَۚ ***(Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq)***

Maksud ayat ini adalah, dan Kami limpahkan berkah kepada Ibrahim dan Ishaq.

Takwil firman Allah: وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحۡسِنٞ ***(Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik)***

Orang yang berbuat baik maksudnya adalah yang beriman dan taat kepada Allah, serta menjalankan ketaatan kepada Allah dengan baik.

Takwil firman Allah: وَظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ مُبِينٞ ***(Ada [pula] yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata)***

Orang yang zhalim terhadap diri sendiri maksudnya adalah kufur kepada Allah dan mendatangkan adzab Allah serta siksaan-Nya yang pedih lantaran kekafirannya itu.

Lafazh مُبِينٞ maksudnya adalah, yang menjelaskan kezhalimannya terhadap dirinya sendiri lantaran kufur kepada Allah.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29663. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi,

[1385] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (9/375).

mengenai firman Allah, مُحۡسِنٞ وَظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ مُبِينٞ *"Ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata,"* ia berkata, "Yang berbuat baik maksudnya adalah yang taat kepada Allah, sedangkan yang zhalim terhadap dirinya sendiri maksudnya adalah yang bermaksiat kepada Allah."[1386]

❁❁❁

وَلَقَدۡ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيۡنَٰهُمَا وَقَوۡمَهُمَا مِنَ ٱلۡكَرۡبِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرۡنَٰهُمۡ فَكَانُواْ هُمُ ٱلۡغَٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 114-116)

Maksud ayat ini adalah, Kami telah melimpahkan karunia kepada Musa dan Harun putra Imran, menjadikan keduanya nabi, serta menyelamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana besar, yaitu penyembahan terhadap para pengikut Fir'aun, dan dari tenggelam, yang dengannya Kami menghancurkan Fir'aun dan kaumnya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1386] Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/406), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

29664. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ *"Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari tenggelam."[1387]

29665. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ *"Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari para pengikut Fir'aun."[1388]

Takwil firman Allah: وَنَصَرْنَٰهُمْ ***(Dan Kami tolong mereka)***

Maksudnya adalah, Kami tolong Musa, Harun, dan kaumnya untuk menghadapi Fir'aun dan para pengikutnya, dengan cara menenggelamkan mereka, فَكَانُوا۟ هُمُ الْغَٰلِبِينَ *"Maka jadilah mereka orang-orang yang menang,"* atas Fir'aun dan para pengikutnya.

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan, "Kata ganti هُمْ "mereka" pada lafazh وَنَصَرْنَٰهُمْ *'Dan Kami tolong mereka'* adalah Musa dan Harun. Keduanya disebut dalam bentuk jamak karena orang Arab biasanya menyebut pemimpin (seperti nabi, amir, dan sejenisnya) dalam bentuk jamak, guna mengisyaratkan bala tentaranya dan para pengikutnya. Juga terkadang menyebutnya dalam bentuk

---

1387 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/98), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim, namun kami tidak mendapati riwayat ini padanya.

1388 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3224), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/79), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/483), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

tunggal dengan merujuk kepada individunya. Sama seperti firman Allah, عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ *'Dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya'.* (Qs. Yuunus [10]: 83) Dalam ayat lain Allah berfirman, وَمَلَإِيهِۦ *'Dan para pengikut kaumnya'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 103)

Menurutnya, orang Arab juga sering mengungkapkan dua *person* dengan bentuk jamak, sebagaimaan mengungkapkan satu *person* dengan bentuk jamak. Misalnya, Anda berbicara kepada seseorang, مَا أَحْسَنْتُمْ "alangkah bagusnya kalian", padahal yang dimaksud adalah dirinya sendiri.

Meskipun pendapat yang dikemukakannya (yang kami sitir) mengenai lafazh وَنَصَرْنَٰهُمْ *"Dan Kami tolong mereka,"* merupakan pendapat yang tidak bisa ditolak, namun kami tidak perlu menggunakannya sebagai alasan bagi lafazh وَنَصَرْنَٰهُمْ *"Dan Kami tolong mereka,"* karena sebelumnya Allah berfirman, وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ *"Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar."* Kemudian Allah berfirman, وَنَصَرْنَٰهُمْ *"Dan Kami tolong mereka."* Maksud lafazh "mereka" adalah Musa dan Harun serta kaumnya, karena Fir'aun dan kaumnya merupakan musuh bagi semua bani Isra`il. Mereka telah menindas bani Isra`il, menyembelih anak-anak laki-laki mereka, serta membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Allah lalu menolong bani Isra`il terhadap Fir'aun dan kaumnya, dengan cara menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya, serta menyelamatkan bani Isra`il.

وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

"Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus. Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun'. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 117-122)

Maksud ayat ini adalah, dan Kami memberi Kitab kepada Musa dan Harun, yaitu Taurat, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29666. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ *"Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Taurat."[1389]

Firman-Nya, ٱلْمُسْتَبِينَ *"Yang sangat jelas,"* maksudnya adalah yang sangat jelas petunjuk di dalamnya, perinciannya, dan hukum-hukumnya.

[1389] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3225).

Takwil firman Allah: وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ***(Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus)***

Maksud ayat ini adalah, Kami tujuki Musa dan Harun kepada jalan yang lurus dan tidak ada kebengkokan padanya, yaitu Islam, agama Allah yang dirisalahkan kepada para nabi-Nya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29667. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *"Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Islam."[1390]

Takwil firman Allah: وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ***(Dan Kami abadikan untuk keduanya [pujian yang baik] di kalangan orang-orang yang datang kemudian)***

Maksud ayat ini adalah, dan Kami abadikan bagi keduanya pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang sesudah mereka.

Takwil firman Allah: سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ***(Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun)***

Pujian yang baik maksudnya adalah ucapan سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun."*

Firman-Nya, إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang*

[1390] *Ibid.*

berbuat baik," maksudnya adalah, demikianlah Kami membalas orang-orang yang taat kepada Kami dan melakukan apa yang membuat Kami ridha.

Firman-Nya, إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ *"Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Musa dan Harun adalah dua hamba di antara hamba-hamba Kami yang memurnikan iman kepada Kami.

❁❁❁

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾

"Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?' Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 123-129)

Firman-Nya, وَإِنَّ إِلْيَاسَ *"Dan sesungguhnya Ilyas,"* maksudnya adalah Ilyas putra Tasba putra Fanhas putra Aiżar putra Harun putra Imran. Hal ini dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29668. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dikatakan bahwa Ilyas adalah Idris.[1391]

29669. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dikatakan bahwa Ilyas adalah Idris.[1392]

Penjelasan mengenai permasalahan ini telah kami paparkan dalam pembahasan terdahulu.

Takwil firman Allah: لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ *(Termasuk salah seorang rasul-rasul)*

Maksudnya adalah, Idris merupakan salah seorang utusan Allah.

Firman-Nya, إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ *"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa'?"* Maksudnya adalah, ingatlah ketika ia berkata kepada kaumnya dari bani Isra`il, "Wahai kaumku, tidakkah kalian takut kepada Allah dan mengkhawatirkan hukuman-Nya atas penyembahan kalian terhadap tuhan selain Allah?"

Firman-Nya, وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ *"Dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta,"* maksudnya adalah, kalian meninggalkan ibadah terhadap sebaik-baik Dzat yang disebut Khaliq.

1391 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/64) dari Ibnu Abbas, Qatadah, dan Ibnu Mas'ud.

1392 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/64) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/79).

Ada perbedaan pendapat mengenai arti lafazh بَعْلًا *"Ba'l."*

Sebagian berpendapat bahwa artinya adalah tuhan. Menurut mereka, ini adalah bahasa Yaman yang populer di kalangan mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29670. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Harami bin Umarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umarah mengabariku dari Ikrimah, mengenai firman Allah, أَتَدْعُونَ بَعْلًا *"Patutkah kamu menyembah Ba'l,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tuhan."[1393]

29671. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Umarah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman Allah, أَتَدْعُونَ بَعْلًا *"Patutkah kamu menyembah Ba'l,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah kalian menyembah suatu tuhan?"

Ia berkata, "Ini merupakan bahasa penduduk Yaman. Lafazh مَنْ بَعْلُ هَذَا الثَّوْرِ artinya, siapa tuan (pemilik) sapi ini?"[1394]

29672. Zakariya bin Yahya bin Abu Za`idah dan Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Keduanya berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَتَدْعُونَ

[1393] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3225) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/64).

[1394] *Ibid.*

بَعْلًا *"Patutkah kamu menyembah Ba'l,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tuhan."[1395]

29673. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَتَدْعُونَ بَعْلًا *"Patutkah kamu menyembah Ba'l,"* ia berkata, "Ini merupakan bahasa Yaman yang artinya, patutkan kalian menyembah tuhan selain Allah?"[1396]

29674. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, أَتَدْعُونَ بَعْلًا *"Patutkah kamu menyembah Ba'l,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tuhan."[1397]

29675. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Yazid, ia berkata, "Aku bersama Ibnu Abbas, lalu mereka bertanya kepadanya tentang ayat, أَتَدْعُونَ بَعْلًا *'Patutkah kamu menyembah Ba'l'*. Maka Ibnu Abbas pun terdiam. Seseorang lalu berkata, "أَنَا بَعْلُهَا 'Akulah pemiliknya'. Ibnu Abbas kemudian berkata, 'Jawaban ini cukup bagiku'."[1398]

Ahli takwil lain berpendapat, "Mereka mempunyai sebuah berhala bernama *Ba'l,* dan dari kata inilah diambil nama kota

---

[1395] Mujahid dalam tafsir (hal. 580), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/64), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/80).

[1396] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3225) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/80).

[1397] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/80).

[1398] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/64) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/80).

Ba'labakk." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29676. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, أَتَدْعُونَ بَعْلًا *"Patutkah kamu menyembah Ba'l,"* ia berkata, "Mereka mempunyai berhala yang bernama *Ba'l.*"[1399]

29677. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ *"Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta,"* ia berkata, "*Ba'l* adalah berhala yang mereka sembah. Mereka tinggal di Ba'labakka, sebuah kota yang terletak sesudah Damaskus. Di kota itulah terdapat berhala *ba'l* yang mereka sembah."[1400]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa kata *ba'l* artinya seorang wanita yang mereka sembah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29678. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar seorang ulama berkata, "*Ba'l* tidak lain adalah seorang wanita yang mereka sembah selain Allah."[1401]

Lafazh بَعْل dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna. Mereka menggunakan lafazh ini untuk menyebut pemilik sesuatu.

[1399] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/54), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/64), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/80).

[1400] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/64) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/80).

[1401] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/80).

Lafazh هَذَا بَعْلُ هَذِهِ الدَّابَّةِ artinya yaitu, orang ini adalah pemilik binatang ini. Seorang suami juga disebut بَعْلُ الْمَرْأَةِ. Mereka juga menggunakan lafazh ini untuk menyebut tanaman dan perkebunan yang tercukupi pengairannya dengan air hujan.

Disebutkan bahwa Allah mengutus Nabi Ilyas kepada bani Isra`il setelah kematian Hazkiel putra Buzi. Kisah Hazkiel dan kaumnya menurut yang sampai kepada kami adalah:

29679. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Wahb bin Munabbih, ia berkata, "Sesudah Allah mematikan Hazkiel, terjadilah penyimpangan-penyimpangan di tengah bani Isra`il. Mereka lupa akan perjanjian Allah terhadap mereka, sehingga mereka mendirikan berhala-berhala dan menyembahnya selain Allah. Allah lalu mengutus kepada mereka Ilyas putra Tisbe putra Fanhas putra Aizar putra Harun putra Imran sebagai nabi. Para nabi dari bani Isra`il sesudah Musa diutus kepada mereka untuk memperbaharui apa yang mereka lupakan dari Taurat. Ilyas bersama seorang raja di antara raja-raja bani Isra`il yang bernama Uhab, dan nama istrinya adalah Urbal. Raja ini mendengar dan membenarkan ucapannya, serta membantu Ilyas dalam menjalankan risalahnya. Seluruh bani Isra`il saat itu telah menyembah berhala selain Allah yang bernama *Ba'l*.

Ibnu Ishaq berkata: Aku mendengar seorang ulama berkata: *Ba'l* tidak lain adalah seorang wanita yang mereka sembah selain Allah. Allah berfirman kepada Muhammad SAW, وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ *"Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya,*

'Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l, dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu'?" Ilyas mengajak mereka menyembah Allah, namun mereka tidak mau mendengar apa pun kecuali perkataan raja tersebut. Saat itu ada banyak raja yang tersebar di seluruh Syam, dan masing-masing raja memiliki wilayah. Raja yang bersama Ilyas dan membantu menjalankan risalahnya itu, pada suatu hari berkata, "Wahai Ilyas, demi Allah, aku tidak melihat apa yang kauserukan itu melainkan sebagai perkara batil. Demi Allah, aku tidak melihat fulan dan fulan —ia menyebut raja-raja bani Isra`il yang telah menyembah berhala di sisi Allah— melainkan dalam keadaan seperti keadaan kami. Mereka makan, minum, bersenang-senang, dan diangkat menjadi raja, tetapi dunia mereka tidak berkurang lantaran melakukan perkara-perkara yang engkau anggap batil. Kami juga melihat bahwa kami tidak memiliki kelebihan dibanding mereka." Mereka mendakwakan —*wallahu a'lam*— bahwa Ilyas mengucapkan *istirja`*, rambut kepala dan kulitnya merinding, kemudian pergi meninggalkannya. Raja itu lalu melakukan apa yang dilakukan oleh para pengikutnya, yaitu menyembah berhala-berhala, dan membuat apa yang mereka buat. Ilyas berkata, "Ya Allah, sesungguhnya bani Isra`il telah menolak apa pun selain kufur kepada-Mu dan menyembah selain-Mu, maka ubahlah nikmat-Mu yang ada pada mereka." Atau seperti yang dikatakannya.[1402]

29680. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq mengabari kami, ia berkata: Aku diberitahu bahwa Ilyas

[1402] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/750, 751).

menerima wahyu, "Aku serahkan kepadamu urusan rezeki mereka, sehingga engkaulah yang memberi izin kepada mereka dalam masalah rezeki." Ilyas lalu berkata, "Ya Allah, tahanlah hujan untuk mereka." Allah lalu menahan hujan untuk mereka selama tiga tahun, sehingga binatang ternak dan tanaman mati, serta orang-orang, hidup dengan amat susah.

Disebutkan bahwa ketika mendoakan keburukan bagi bani Isra`il, ia bersembunyi karena khawatir mereka menganiayanya. Di manapun Ilyas berada, Allah meletakkan rezeki baginya di tempat tersebut. Apabila mereka masuk ke sebuah rumah dan mencium aroma roti, maka mereka berkata, "Tadi Ilyas masuk ke tempat ini." Mereka pun mencarinya, dan pemilik rumah tersebut memperoleh perlakuan buruk dari mereka.

Pada suatu malam, Ilyas mendatangi seorang wanita bani Isra`il yang memiliki seorang anak bernama Ilyasa bin Akhtub, yang mengidap suatu penyakit. Wanita itu memberi Ilyas tempat tinggal dan merahasiakan keberadaannya. Ilyas pun mendoakan kesembuhan anaknya, maka ia dapat sembuh dari penyakitnya itu. Ilyasa lalu mengikuti Ilyas, beriman kepadanya, membenarkan ucapannya, dan menemaninya. Ilyasa pergi kemanapun Ilyas pergi. Ilyas telah tua, sedangkan Ilyasa masih muda.

Mereka mendakwakan —*wallahu a'lam*— bahwa Allah mewahyukan kepada Ilyas, "Sesungguhnya engkau telah membinasakan banyak makhluk yang tidak bermaksiat, selain bani Isra`il yang Aku tidak ingin membinasakannya lantaran dosa-dosa bani Isra`il, yaitu binatang ternak, binatang melata, burung, serangga, dan pohon, dengan ditahannya hujan untuk bani Isra`il."

Mereka mendakwakan —*wallahu a'lam*— bahwa Ilyas berkata, "Tuhanku, biarkan aku yang mendoakan mereka, dan biarkan aku yang memberi jalan keluar dari musibah yang menimpa mereka, agar mereka kembali dan meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan selain Engkau." Dikatakan kepadanya, "Ya."

Ilyas lalu menemui bani Isra`il dan berkata, "Sesungguhnya kalian binasa karena kelaparan. Berbagai bintang ternak, binatang melata, burung, serangga, dan pohon-pohon juga mati karena dosa-dosa kalian. Sesungguhnya kalian berada dalam kebatilan dan kesesatan." Atau seperti yang dikatakan Ilyas kepada mereka. "Jika kalian ingin mengetahui hal itu, mengetahui bahwa Allah murka kepada kalian lantaran perbuatan kalian, dan bahwa yang aku serukan kepada kalian itu memang benar, maka keluarkan berhala-berhala yang kalian sembah dan kalian anggap lebih baik daripada yang aku sembah. Jika berhala-berhala itu dapat mengabulkan permintaan kalian, maka perkataan kalian itu benar. Namun jika berhala-berhala itu tidak bisa melakukannya, maka kalian berada dalam kebatilan, dan tinggalkanlah ia. Aku akan berdoa kepada Allah untuk memberi kalian jalan keluar dari bencana yang menimpa kalian." Mereka menjawab, "Kami terima."

Mereka lalu membawa keluar berhala-berhala mereka serta perkara-perkara baru yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang tidak diridhai-Nya. Lalu mereka menyeru berhala-berhala itu, dan ternyata berhala-berhala itu tidak mengabulkan permintaan mereka, serta tidak menyingkirkan dari mereka bencana yang menimpa mereka, sehingga mereka mengetahui kesesatan dan kebatilannya.

Mereka lalu berkata kepada Ilyas, "Wahai Ilyas, kami telah binasa, maka berdoalah kepada Allah untuk kami." Ilyas pun mendoakan mereka agar diberi jalan keluar dari keadaan mereka itu, dan diberi air. Lalu keluarlah awan seperti gunung —dengan izin Allah— di atas laut, dan mereka menyaksikan awan tersebut. Awan itu berarak kepada Ilyas, lalu semakin menebal dan turunlah hujan yang mengguyur mereka, sehingga negeri mereka menjadi hidup dan terbebas dari bencana yang menimpa mereka.

Namun ternyata mereka tidak meninggalkan penyembahan berhala, bahkan melakukan sesuatu yang lebih buruk daripada sebelumnya. Ketika Ilyas melihat kekafiran mereka, ia pun meminta untuk mencabut nyawanya agar tenang dari urusan mereka. Lalu dikatakan kepadanya —seperti yang dakwakan, "Tunggulah sampai hari esok, keluarlah ke negeri ini. Apa saja yang mereka bawakan untukmu, naikilah ia dan jangan engkau tiup."

Ilyas lalu pergi bersama Ilyasa putra Akhtub. Hingga ketika ia tiba di negeri yang disebutkan padanya, di tempat yang diperintahkan padanya, maka tiba-tiba seekor kuda dari api mendatanginya. Hingga ketika kuda itu berdiri di depannya, ia menaikinya dan kuda itu pun membawanya pergi. Ilyasa lalu memanggilnya, "Wahai Ilyas, apa yang kau perintahkan kepadaku?" Itulah pertemuan terakhir mereka dengannya. Allah lalu memakaikan padanya pakaian dari bulu, mengenakan padanya selimut cahaya, dan menghilangkan rasa nikmatnya makanan dan minuman, ia menuju alam malaikat. Jadi, dia adalah merupakan manusia malaikat yang berdimensi bumi dan langit."[1403]

[1403] Ath-Thabari menyebutkannya secara ringkas dalam *At-Tarikh* (1/274). Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/81).

Ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ *"(yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?'*

Mayoritas ahli *qira`at* Makkah, Madinah, Bashrah, dan sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya اللهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَاءِكُمُ الأَوَّلِيْنَ dengan *rafa' (dhammah)* sebagai kalimat yang berdiri sendiri. Kalimat sebelumnya telah sempurna pada lafazh, أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ dengan *nashab* sebagai *shifat* bagi lafazh, وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ, yang kedua ayat ini merupakan satu kalimat.[1404]

Pendapat yang benar menurut kami adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang berdekatan maknanya, dan populer di kalangan ahli *qira`at*, sehingga *qira`at* mana saja yang dipegang, telah dianggap benar.

Takwil ayat ini adalah, sesembahan kalian, wahai manusia, yang berhak atas penyembahan kalian, adalah Tuhan yang menciptakan kalian, Tuhannya nenek moyang kalian yang telah berlalu sebelum kalian, bukan berhala yang tidak bisa menciptakan apa-apa; tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat.

Takwil firman Allah: فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ *(Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret [ke neraka])*

[1404] Para ahli *qira`at* Kufah dan Zaid bin Ali membacanya ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ dengan *nashab (fathah)* pada ketiga lafazh sebagai *badal* bagi lafazh أَحْسَنَ atau sebagai *'athaf bayan.*
Ahli *qira`at* tujuh selebihnya membacanya dengan *rafa' (dhammah)* pada lafazh اللهُ sebagai kalimat yang berdiri sendiri.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/122).

Maksud ayat ini adalah, lalu kaumnya Ilyas mendustakannya, maka mereka akan dihadirkan di dalam adzab Allah, sehingga mereka menyaksikannya. Hal itu dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29681. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ *"Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah kepada adzab Allah."[1405]

Takwil firman Allah: إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ***(Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan [dari dosa])***

Maksudnya adalah, mereka diseret kepada adzab Allah, kecuali hamba-hamba Allah yang dibebaskan Allah dari adzab tersebut.

Firman-Nya, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي ٱلْآخِرِينَ *"Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* maksudnya adalah, Kami abadikan untuknya pujian yang baik di kalangan umat-umat yang datang kemudian.

✿✿✿

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

"(Yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas'. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk

---

[1405] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/55).

hamba-hamba Kami yang beriman."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 130-132)

Takwil firman Allah: سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلۡ يَاسِينَ *([Yaitu], "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas.")*

Maksudnya adalah jaminan keamanan dari Allah untuk keluarga Yasin.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلۡ يَاسِينَ *(Yaitu), "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas."*

Mayoritas ahli *qira`at* Makkah, Bashrah, dan Kufah membacanya سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلۡ يَاسِينَ dengan *kasrah* pada huruf *alif* dari lafazh إِلۡ يَاسِينَ.[1406]

Sebagian ulama berpendapat bahwa ini merupakan nama lain Ilyas, dan ia dipanggil dengan dua nama, yaitu Ilyas dan Ilyasin. Sama seperti Ibrahim dan Abraham. Pendapat ini didasari dalil bahwa seluruh lafazh سَلَٰمٌ di dalam Al Qur`an diperuntukkan bagi nabi yang disebutkan saja, tidak mencakup keluarganya. Begitu pula lafazh Ilyasin[1407] di sini, salam yang dimaksud hanya untuk Ilyas, tidak mencakup keluarganya.

1406 Mayoritas ahli *qira`at* membacanya وَإِنَّ إِلۡيَاسَ dengan *hamzah* yang dibaca *kasrah*.
Ibnu Amir, Ibnu Muhaishin, Ikrimah, Hasan, dan Al A'raj membacanya وَإِنَّ الۡيَاسَ tanpa *hamzah washal.*
Dalam mushaf Ubai bin Ka'b tertulis وَإِنَّ إِبۡلِيسَ.
Nafi dan Ibnu Amir membacanya آلَ يَاسِينَ.
Ahli *qira`at* selebihnya membacanya سَلَامٌ عَلَى إِلۡيَاسِينَ dengan huruf *alif* dibaca *kasrah* dan huruf *lam* dibaca *sukun*.
Hasan dan Abu Raja membacanya عَلَى الۡيَاسِينَ.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/484).

1407 Dalam manuskrip tertulis: Ilyas, dan yang benar adalah yang kami cantumkan di sini.

Seorang ahli bahasa Arab mengatakan bahwa lafazh Ilyas merupakan salah satu nama Ibrani, sama seperti Isma'il dan Ishaq. Huruf *alif* dan *lam* merupakan bagian dari kata (bukan tambahan).

Menurutnya, seandainya menganggapnya sebagai kata Arab dari الْيَس mengikuti pola إِخْرَاجٌ dan إِدْخَالٌ, maka hukumnya boleh.

Menurutnya pula, kata Ilyasin terambil dari kata non-Arab yang biasanya ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab dengan tambahan huruf *nun,* seperti مِيْكَالُ, مِيْكَائِيْلُ, dan مِيْكَايِيْنَ. Orang-orang bani Asad menyebut Isma'il dengan إِسْمَاعِيْنَ, sementara suku Arab lainnya membacanya dengan huruf *lam.*[1408]

Ia berkata, "Seseorang dari bani Namir membaca syair kepadaku tentang biawak yang diburunya,

يَقُوْلُ رَبُّ السُّوْقِ لَمَّا جِيْنَا   هَذَا وَرَبِّ الْبَيْتِ إِسْرَائِيْنَا

'Penjara pasar berkata saat datang kepada kami, "Demi Tuhan, ini adalah orang Isra`il."'[1409]

Menurutnya, ini seperti lafazh إِلْ يَاسِيْنَ. Jika Anda ingin memberlakukan lafazh إِلْ يَاسِيْنَ sebagai jamak yang mencakup para pengikut Ilyas ke dalam namanya, seperti Anda menyebut suatu kaum yang pemimpinnya bernama Muhlab dengan lafazh مَهَالِبَةٌ dan مُهَلَّبُوْنَ, maka itu sama kedudukannya dengan lafazh الأَشْعَرِيْنَ dan السَّعْدَيْنَ dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*).

Seorang penyair berkata,

أَنَا ابْنُ سَعْدٍ سَيِّدِ السَّعْدِيْنَا

[1408] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/391).

[1409] Dua bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/391), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.
Bait ini milik seorang badui yang berburu biawak.
Bait ini juga disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (1/242).

"Aku anak Sa'd, pemimpin orang-orang Sa'd."[1410]

Menurutnya, apabila ada dua orang bernama, dan salah satunya memiliki nama yang masyhur, maka keduanya dapat dilebur dengan nama yang masyhur itu, seperti perkataan penyair berikut ini:

جَزَانِي الزَّهْدَمَانِ جَزَاءَ سَوْءٍ ... وَكُنْتُ الْمَرْءَ يُجْزَى بِالْكَرَامَةْ

"Zahdamani (dua Zahdam) membalasku dengan balasan yang buruk, padahal aku orang yang pantas dibalas dengan kemuliaan."[1411]

Salah satu dari dua orang yang dimaksud bernama Zahdam, dan yang lain tidak.

Penyair lain berkata:

جَزَى اللهُ فِيْهَا الأَعْوَرَيْنِ ذَمَامَةً ... وَفَرْوَةَ ثَفْرَ الثَّوْرَةِ الْمُتَضَاجِمِ

"Semoga Allah membalas A'warain dengan kehinaan, dan juga Farwah, tali buntut sapi betina yang bengkok hidungnya."[1412]

Keduanya tidak bernama A'war, melainkan salah satunya saja.

Mayoritas ahli *qira`at* membacanya سَلَامٌ عَلَى آلِ يَاسِيْنَ dengan *hamzah qath'i* pada آلِ.

Sebagian ulama menakwilkannya dengan arti, semoga kesejahteraan terlimpah pada keluarga Muhammad.

1410 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/392).

1411 Bait ini disebutkan oleh Al Farra sebagai dalil dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/341).

1412 Bait ini milik Al Akhthal, sebagaimana tertara dalam diwannya (hal. 270). A'warani yang dimaksud adalah dua orang yang juling (buta sebelah) dari daerah Qais. Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/392).

Sebagian ahli *qira`at* membacanya وَإِنَّ إِلْيَاسَ dengan menghilangkan *hamzah qath'i* dan menjadikan huruf *alif* dan *lam* sebagai partikel *ta'rif* bagi يَاسِ.

Menurutnya, namanya adalah يَاسِ yang kemudian ditambahkan dengan huruf *alif* dan *lam*, kemudian dibaca demikian, سَلَامٌ عَلَى الْيَاسِيْنَ.[1413]

Membacanya yang benar menurut kami adalah سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ dengan *kasrah* pada *huruf alif*, semisal إِدْرَاسِيْنَ, karena di setiap tempat Allah menyebut kesejahteraan bagi seorang nabi-Nya. Allah mengabarkan bahwa kesejahteraan itu tidak mencakup keluarganya. Begitu pula kesejahteraan di tempat ini, sepatutnya bagi Ilyas saja, sama seperti kesejahteraan Allah bagi nabi-nabi-Nya yang lain tanpa mencakup keluarganya, sebagaimana telah kami jelaskan.

Jika orang mengira bahwa Ilyasin berbeda dari Ilyas, maka argumen yang kami kemukakan bahwa Ilyasin yang dimaksud adalah Ilyas, telah memadai, ditambah dengan riwayat berikut ini:

29682. Muhammad bin Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ *"(Yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas'."* Ia berkata, "Lafazh إِلْ يَاسِينَ artinya Ilyas."[1414]

Abdullah bin Mas'ud membacanya سَلَامٌ عَلَى إِدْرِيْسِيْنَ,[1415] dan bacaan ini mengandung indikasi yang jelas terhadap kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kesejahteraan bagi keluarga Muhammad. Juga merupakan kekeliruan bagi bacaan وَإِنَّ الْيَاسَ dengan *hamzah washal*, yang partikel الْ di sini sebagai partikel

[1413] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/392).
[1414] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/65).
[1415] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/392).

ta'rif untuk nama يَاسٍ. Hal itu karena Abdullah menyebutkan bahwa Ilyas yang dimaksud adalah Idris. Ia juga membaca وَإِنَّ إِدْرِيسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ, kemudian atas dasar bacaan ini ia membaca سَلَامٌ عَلَى إِدْرَيْسِيْنَ. Oleh karena itu, berdasarkan bacaan Abdullah, tidak ada alasan bagi bacaan سَلَامٌ عَلَى آلِ يَاسِيْنَ dengan memisahkan lafazh آل dari يَاسِيْنَ. Penyebutan Ilyas dengan Ilyasin sepadan dengan firman Allah, وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاءَ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun)."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 20) Kemudian dalam surah lain Allah berfirman, وَطُورِ سِينِينَ *"Dan demi bukit Sinai."* (Qs. At-Tiin [85]: 2) Padahal keduanya merupakan nama satu tempat.

Takwil firman Allah: إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ***(Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik)***

Maksud ayat ini adalah, demikianlah Kami membalas orang-orang yang menaati Kami dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman)***

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya Ilyas adalah seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang beriman, mengesakan Kami, menaati Kami, dan tidak menyekutukan Kami dengan sesuatu pun.

وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾ إِذْ نَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٣٥﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٣٦﴾

"Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 133-136)

Maksudnya adalah, sesungguhnya Luth adalah rasul di antara para rasul.

Firman-Nya, إِذْ نَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ *"(Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua,"* maksudnya adalah, ketika Kami menyelamatkan Luth dan seluruh keluarganya dari adzab yang Kami timpakan kepada kaumnya, lalu Kami binasakan mereka dengan adzab tersebut.

Firman-Nya, إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ *"Kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal,"* maksudnya adalah, kecuali seorang wanita tua yang berda bersama orang-orang yang tinggal, yaitu istri Luth. Kami telah menuturkan berita wanita tersebut pada penjelasan yang lalu, serta perbedaan pendapat para ulama mengenai makna lafazh فِى ٱلْغَٰبِرِينَ *"bersama-sama orang yang tinggal."* Pendapat yang benar tentang hal tersebut menurut kami adalah:

29683. Aku meriwayatkan dari Musayyib bin Syuraik, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ *"Kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada)*

bersama-sama orang yang tinggal," ia berkata, "Maksudnya adalah, kecuali istrinya yang tertinggal, lalu ia dikutuk menjadi batu. Wanita itu bernama Haisyafa."[1]

29684. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ *"Kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang binasa."[2]

Takwil firman Allah: ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ***(Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain)***

Maksudnya adalah, kemudian Kami lempar mereka dengan batu dari atas mereka, sehingga Kami binasakan mereka dengan lemparan batu itu.

❖❖❖

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?"

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 137-138)

---

1 Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/120).

2 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2225) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/66).

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy, "Sesungguhnya kalian benar-benar melewati kaumnya Luth, yang Kami hancurkan, dalam perjalanan pada waktu pagi dan malam." Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29685. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ *"Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi,"* ia berkata, "Mereka berkata, 'Demi Allah, sebaik-baik perjalanan yang mereka lakukan adalah pada waktu pagi dan sore. Barangsiapa pergi dari Madinah ke Syam, maka ia melewati Sodom, negeri kaumnya Luth'."[3]

29686. Muhammad bin Husain menceritakan kepada kami, Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ *"Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dalam perjalanan kalian."[4]

Takwil firman Allah: أَفَلَا تَعْقِلُونَ ***(Maka apakah kamu tidak memikirkan?)***

Maksudnya adalah, apakah kalian tidak punya akal untuk merenungkan dan memikirkannya, sehingga kalian tahu bahwa barangsiapa di antara hamba-hamba Allah yang berada dalam kekafiran kepada-Nya dan mendustakan [para rasul-Nya itu menempuh jalan

---

[3] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2226).

[4] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2226) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/120).

kaum Luth yang telah disebutkan sifat-sifatnya, maka hukuman Allah pasti menimpanya, seperti yang menimpa mereka lantaran kufur kepada Allah dan mendustakan Rasul-Nya, sehingga perenungan itu dapat menghentikan kalian dari perbuatan syirik kepada Allah dan mendustakan][5] Muhammad SAW. Hal itu dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

29687. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah kalian tidak memikirkan apa yang menimpa mereka akibat bermaksiat kepada Allah, agar kalian tidak mengalami seperti apa yang mereka alami?"

Ia berkata, "Maksudnya adalah saat melewati mereka."[6]

❁❁❁

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾

"*Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 139-142)

---

[5] Kalimat yang terdapat di antara tanda [] tidak tertera di dalam manuskrip, dan kami mengutipnya dari naskah yang lain.

[6] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2226) dari Qatadah, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/120) dari Ibnu Abbas.

Maksud ayat ini adalah, dan sesungguhnya Yunus benar-benar seorang rasul yang diutus kepada kaumnya, di antara para rasul yang diutus kepada kaum mereka.

Firman-Nya إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ *"(Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan,"* maksudnya adalah, ketika Yunus lari ke kapal yang penuh muatan dan terberati.

Lafazh الْمَشْحُونِ artinya yang terisi penuh dengan muatan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29688. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ *"(Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan,"* ia berkata, "Kami meriwayatkan bahwa maksudnya adalah kapal yang terberati oleh muatan."[7]

29689. Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ *"(Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kapal yang terberati oleh muatan."[8]

Takwil firman Allah: فَسَاهَمَ *(Kemudian ia ikut berundi)*

Arti lafazh فَسَاهَمَ adalah berundi.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

7 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/312), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

8 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/110) dari Ibnu Abbas.

29690. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَسَاهَمَ *"Kemudian ia ikut berundi,"* ia berkata, "Arti فَسَاهَمَ adalah berundi."

29691. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ *"Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kapal itu tertahan, lalu para penumpang tahu bahwa kapal itu tertahan karena suatu perkara yang mereka lakukan. Mereka lalu berundi, dan Yunus menerima undian (kalah undian), sehingga ia menceburkan diri dan ditelan ikan besar."[9]

29692. Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَسَاهَمَ *"Kemudian ia ikut berundi,"* ia berkata, "Arti lafazh فَسَاهَمَ yaitu berundi."[10]

Takwil firman Allah: فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ***(Lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian)***

Maksudnya adalah, dia termasuk orang-orang yang menerima undian dan kalah.

Lafazh أَدْحَضَ الله حُجَّةَ فُلَانٍ artinya adalah, Allah mengalahkan argumen.

---

9 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/125), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

10 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/67).

Akar makna دَحَضَ adalah, masuk ke dalam air dan tanah liar. Terkadang, pola دَحَضَ digunakan sebagai ganti pola أَدْحَضَ. Tetapi, ini jarang terjadi.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29693. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ *"Lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang terundi."[11]

29694. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ *"Termasuk orang-orang yang kalah dalam undian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang terundi."[12]

29695. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ *"Lalu dia termasuk orang-orang*

---

[11] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/67) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/214).

[12] Mujahid dalam tafsir (5/67) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/412).

yang kalah dalam undian," ia berkata, "Maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang terundi."[13]

Takwil firman Allah: فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ *(Maka ia ditelan oleh ikan besar)*

Maksudnya adalah, Nabi Yunus ditelan oleh ikan besar.

Lafazh اَلْتَقَمَ terbentuk dari lafazh لَقَمَ dengan mengikuti pola افْتَعَلَ.

Maksud lafazh وَهُوَ مُلِيمٌ adalah, ia melakukan sesuatu hal yang tercela. Lafazh أَلَامَ الرَّجُلُ artinya adalah, laki-laki itu melakukan perkara yang tercela, meskipun ia sendiri tidak dicela. Seperti kalimat أَصْبَحْتَ مُحْمِقًا yang artinya, engkau memasuki waktu pagi dalam keadaan ada sifat bodoh dalam dirimu. Sebagaimana syair Labid berikut ini:

سَفَهًا عَذَلْتَ وَلُمْتَ غَيْرَ مُلِيمِ وَهَدَاكَ قَبْلَ الْيَومِ غَيْرُ حَكِيمِ

"Engkau mencaci kebodohan, dan mencela seseorang yang tidak melakukan perbuatan cercela.

Sebelum hari ini, kau diberi petunjuk oleh orang yang tidak bijak."[14]

Lafazh مَلُومٌ artinya orang yang dicela dengan lisan dan dicaci dengan ucapan.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29696. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami,

---

[13] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/67).

[14] Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 188), dan disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/174) dan *Lisan Al Arab* (entri: لوم).

ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَهُوَ مُلِيمٌ *"Dalam keadaan tercela,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berbuat dosa."[15]

29697. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَهُوَ مُلِيمٌ *"Dalam keadaan tercela,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tercela perbuatannya."[16]

29698. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَهُوَ مُلِيمٌ *"Dalam keadaan tercela,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berbuat dosa. Lafazh مُلِيمٌ artinya berbuat dosa."[17]

❁❁❁

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾

"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai Hari Berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam

---

[15] Mujahid dalam tafsir (hal. 570) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/67) dari Ibnu Abbas.

[16] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/67).

[17] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/67) dari Ibnu Abbas.

***keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 143-146)**

Maksud ayat ini adalah, seandainya Yunus tidak termasuk orang yang mendirikan shalat kepada Allah sebelum ujian yang menimpa padanya sebagai hukuman, yaitu tertahannya ia di dalam perut ikan besar, maka ia pasti berada di perut ikan itu hingga Hari Kiamat. Tetapi, ia termasuk orang yang berdzikir kepada Allah sebelum terjadi ujian itu, bahkan ia berdzikir kepada Allah di tengah musibah tersebut, sehingga Allah menyelamatkannya.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai waktu tasbihnya Yunus yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah."*

Sebagian berpendapat sama dengan kami, dan mereka juga berpendapat sama mengenai firman Allah, مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ *"Termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah."* Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29699. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* ia berkata, "Yunus adalah orang yang banyak mengerjakan shalat pada waktu lapang, maka Allah menyelamatkannya lantaran kebiasaannya itu.

Qatadah berkata, "Dalam hikmah disebutkan, 'Sesungguhnya amal shalih itu mengangkat pelakunya manakala ia jatuh, dan bila ia terjerembab, maka ia menemukan sandaran'."[1433]

29700. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari sebagian sahabatnya, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* ia berkata, "Yunus adalah orang yang panjang dalam shalatnya pada waktu lapang."

Qatadah berkata, "Sesungguhnya amal shalih akan mengangkat pelakunya saat jatuh, dan apabila ia terjerembab, maka ia akan menemukan sandaran."[1434]

29701. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Abu Shakhr menceritakan kepada kami, Yazid Ar-Raqasyi menceritakan kepadanya, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Aku tidak mendengar siapa pun selain Anas yang menisbatkan riwayat kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya Yunus AS ketika terlintas dalam pikirannya untuk berdoa kepada Allah dengan beberapa kalimat, saat berada di perut ikan besar, ia berkata, 'Ya Allah, tiada tuhan selain Engkau, [Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang yang zhalim." Lalu doa itu datang dengan mengitari Arsy].[1435] Para malaikat lalu berkata, 'Ya Rabb, ini suara yang lemah tetapi tidak asing, dari negeri yang jauh'. Allah lalu berfirman, 'Tidakkah kalian mengetahuinya?'

1433 Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/339), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/87), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/126), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/125), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

1434 *Ibid.*

1435 Kalimat yang terdapat di antara tanda [] tidak tertera dalam manuskrip, dan kami mengutipnya dari naskah lain.

Mereka menjawab, 'Ya Rabb, siapa dia?' Allah berfirman, 'Hamba-Ku, Yunus'. Mereka lalu berkata, 'Hamba-Mu Yunus yang amalnya selalu diterima dan doanya selalu dikabulkan?' Mereka lalu berkata, 'Ya Rabb, tidakkah ia mendapat rahmat dengan apa yang dilakukannya pada waktu lapang, sehingga sudah sepantasnya Engkau mengabulkan doanya?' Allah berfirman, 'Benar'. Allah lalu memerintahkan ikan besar itu untuk melemparkan Yunus ke pantai."[1436]

29702. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, termasuk orang yang mengerjakan shalat."[1437]

29703. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Haitsam, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, termasuk orang yang mengerjakan shalat."[1438]

29704. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah, tentang firman Allah, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ

[1436] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/668), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (17/85), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/486).

[1437] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2229).

[1438] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/87). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/67) dari Ibnu Abbas.

ٱلۡمُسَبِّحِينَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Yunus memiliki amal shalih pada masa lalu."[1439]

29705. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ *"Termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, termasuk orang yang mengerjakan shalat."[1440]

29706. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Maimun bin Mahran menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Qais berkata di atas mimbarnya, "Ingatlah Allah pada waktu lapang, niscaya Allah mengingat kalian pada waktu sempit. Sesungguhnya Yunus adalah seorang hamba Allah yang banyak berdzikir. Ketika ia mengalami kesulitan, ia berdoa kepada Allah, lalu Allah berfirman, فَلَوۡلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطۡنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ *'Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai Hari Berbangkit'.* Allah mengingatnya karena perbuatan yang telah dilakukannya. Sementara itu, Fir'aun adalah orang yang melampaui batas dan sewenang-wenang. حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ *'Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, "Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani*

[1439] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/486).

[1440] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/67) dari Ibnu Abbas.

Isra'il, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan'." (Qs. Yuunus [10]: 90-91)

Adh-Dhahhak berkata, "Jadi, ingatlah Allah pada waktu lapang, niscaya Allah mengingat kalian pada waktu sempit."[1441]

Sebuah pendapat mengatakan bahwa Yunus mengerjakan shalat yang diinformasikan Allah dalam ayat, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* di dalam perut ikan besar tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah tasbih, bukan shalat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29707. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran Al Qaththan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hasan berkomentar tentang firman Allah, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* ia berkata, "Demi Allah, maksudnya adalah shalat yang dikerjakannya di dalam perut ikan besar itu." Imran berkata, "Aku menyampaikan hal itu kepada Qatadah, lalu Qatadah menyangkalnya dan berkata, 'Demi Allah, Yunus banyak mengerjakan shalat pada waktu lapang'."[1442]

[1441] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/138, no. 34794) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/60).

[1442] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2229).

29708. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Mughirah bin Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ *"Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela,"* ia berkata, "Yunus membaca, لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّٰلِمِينَ *'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'.* (Qs. Al Anbiyaa` (21): 87) Ketika Yunus membaca doa ini, ikan besar itu melemparnya ke negeri asing."[1443]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29709. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *"Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai Hari Berbangkit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, perut ikan itu pasti menjadi kuburannya hingga Hari Kiamat."[1444]

29710. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Malik, ia berkata, "Yunus berada di dalam perut ikan itu selama empat puluh hari."[1445]

[1443] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/127).

[1444] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2230), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/68), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/87).

[1445] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2230) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/68).

Takwil firman Allah: فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ***(Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit)***

Maksudnya adalah, Kami lemparkan Yunus ke daerah yang terbuka, sehingga tidak ada suatu pun atau selainnya yang melindunginya, sebagaimana disebutkan dalam syair berikut ini:

وَرَفَعْتُ رِجْلاً لاَ أَخَافُ عِثَارَهَا وَنَبَذْتُ بِالْبَلَدِ الْعَرَاءِ ثِيَابِي

"Kuangkat kaki tanpa takut tersandung,

dan kulempar pakaianku ke negeri yang terbuka."[1446]

Maksud lafazh بالبلد di sini adalah padang pasir.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29711. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ *"Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami lemparkan Yunus ke pantai."[1447]

29712. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ *"Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus,"* ia berkata,

---

[1446] Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/175), menisbatkannya kepada Al Khuza'i, dalam *Lisan Al Arab* (entri: عرا), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/129), dan An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/59), dan dijadikannya dalil bahwa lafazh عراء artinya permukaan tanah.

[1447] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/68).

"Maksudnya adalah, di tanah yang tidak ada apa-apanya dan tidak ada tumbuhannya."[1448]

29713. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, بِالْعَرَاءِ *"Ke daerah yang tandus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ke daratan."[1449]

Takwil firman Allah: وَهُوَ سَقِيمٌ *(Sedang ia dalam keadaan sakit)*

Maksudnya adalah, ia seperti bayi yang baru dilahirkan. Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29714. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَهُوَ سَقِيمٌ *"Sedang ia dalam keadaan sakit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seperti keadaan bayi."[1450]

29715. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Ziyad, dari Abdullah bin Abu Salamah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ikan itu membawa Yunus keluar dan memuntahkannya ke tepi pantai. Ikan itu melemparkannya

---

[1448] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/68), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.
[1449] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/68).
[1450] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/68).

seperti bayi yang dilahirkan, tanpa ada bagian dari tubuhnya yang berkurang."[1451]

29716. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Ikan itu tidak memuntahkannya sampai ia menjadi seperti bayi yang dilahirkan. Daging dan tulangnya telah lemah, sehingga ia menjadi seperti bayi yang dilahirkan. Lalu ikan itu melemparkannya ke suatu tempat, dan Allah menumbuhkan padanya pohon dari jenis labu."[1452]

Takwil firman Allah: وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *(Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu)*

Maksud ayat ini adalah, dan Kami tumbuhkan pada Yunus sebuah pohon dari jenis pohon yang tidak berdiri di atas batang. Setiap pohon yang tidak berdiri di atas batang, seperti labu, semangka, dan semisalnya, dalam bahasa Arab disebut يَقْطِيْن.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai hal ini.

Sebagian berpendapat sama dengan kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29717. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami dari Qasim bin Abu Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis*

[1451] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/219, no. 35489), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/378), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (15/128).

[1452] Ibnu Katsir dalam tafsir (12/58, 59).

labu," ia berkata, "Maksudnya adalah setiap tanaman yang tumbuh di permukaan tanah tanpa memiliki batang."[1453]

29718. Mathar bin Muhammad Adh-Dhabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbagh bin Zaid menceritakan kepada kami dari Qasim bin Abu Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah setiap tanaman yang tumbuh, kemudian mati dalam setahun."[1454]

29719. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia membaca firman Allah, شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Sebatang pohon dari jenis labu."* Orang-orang lalu berkata kepadanya, "Itu adalah tumbuhan sejenis labu." Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada alasan yang membuatnya lebih tepat daripada semangka."[1455]

29720. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah labu atau sejenisnya, yang tidak memiliki pangkal."[1456]

[1453] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2230), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/68), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/88).

[1454] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/487).

[1455] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2230) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/88).

[1456] Mujahid dalam tafsir (hal. 570).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah *qar'u* (sejenis labu). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29721. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *qar'u.*"[1457]

29722. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah, tentang ayat, وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *qar'u.*"[1458]

29723. Mathar bin Muhammad Adh-Dhabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Daud Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun Al Audi, tentang firman Allah, وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *qar'u.*"[1459]

29724. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

---

[1457] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2230), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/68), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/88).

[1458] *Ibid.*

[1459] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2230), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/68), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/88).

dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةً مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Kami menceritakan bahwa maksudnya adalah labu, yaitu *qar'u* yang kalian lihat itu. Allah menumbuhkannya bagi Yunus AS untuk dimakannya."[1460]

29725. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Abu Shakhr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Qusaith menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Yunus AS dilemparkan ke tanah yang terbuka, lalu Allah menumbuhkan untuknya pohon *yaqthinah.*" Kami lalu bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apa itu pohon *yaqthinah?*" Ia menjawab, "Pohon labu. Allah menyiapkan baginya kambing gunung liar yang makan dari rumput-rumput di tanah, lalu kambing itu menyusuinya dan memberinya air susu setiap petang dan pagi, hingga Yunus pulih kesehatannya."[1461]

Sebelum masuk Islam, Ibnu Shalt pernah menggubah sebait syair tentang hal tersebut:

فَأَنْبَتَ يَقْطِينًا عَلَيْهِ بِرَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لَوْلاَ اللهُ أُلْفِيَ ضَاحِيًا

"Lalu Allah menumbuhkan yaqthin padanya dengan rahmat dari Allah. Seandainya bukan karena Allah, maka Yunus pasti ditemukan mati."[1462]

29726. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari

---

1460 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/130).

1461 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (15/128), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/130), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (23/146).

1462 Bait ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/487) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (9/125).

Mughirah, tentang firman Allah, وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *qar'u.*"[1463]

29727. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *qar'u.*"[1464]

29728. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Allah menumbuhkan baginya sebatang pohon dari jenis labu."

Ia menambahkan, "Yunus tidak memakannya melainkan pasti hilang dahaga karena airnya."

Atau ia berkata, "Yunus meminumnya sesuka hati hingga ia pulih."[1465]

29729. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *qar'u.* Orang Arab menyebutnya الدُّبَّاءُ."[1466]

29730. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari

---

[1463] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/88).

[1464] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/88) dari Ibnu Abbas.

[1465] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/131), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[1466] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/68) dari Ibnu Mas'ud, dari Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/88) dari Ibnu Abbas.

Warqa, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *qar'u.*"[1467]

29731. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami dari Jarir, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *qar'u.*"[1468]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa *yaqthin* adalah pohon yang menaungi Yunus. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

29732. Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit bin Yazid menceritakan kepada kami dari Hilal bin Khabbab, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Yaqthin adalah pohon yang dinamai Allah untuk menaungi Yunus, dan itu bukan sejenis labu."

Ia menambahkan, "Menurut keterangan, Allah mengirim binatang melata kepadanya, lalu bintang itu menggiring dahan-dahan pohon *yaqthin* itu dan menjadikan daun-daunnya berguguran, sehingga cahaya matahari menembus tubuhnya, dan Yunus mengeluhkan keadaan itu. Oleh karena itu, Allah berfirman, 'Wahai Yunus, engkau mengeluhkan panas matahari, tetapi engkau tidak mengeluhkan untuk menemukan seratus ribu orang atau lebih yang bertobat kepada-Ku, lalu Aku menerima tobat mereka'?"[1469]

❁❁❁

1467 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2230).
1468 Lihat Mujahid dalam tafsir (hal. 570).
1469 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/69).

وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾

"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu. Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki'."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 147-149)

Maksud ayat ini adalah, dan Kami utus Yunus kepada seratus ribu orang, atau lebih dari seratus ribu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maksud lafazh أَوْ يَزِيدُونَ *"Atau lebih,"* adalah, bahkan lebih. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29733. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Salim bin Abu Ja'd, dari Hakam bin Abdullah bin Azwar, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, bahkan lebih. Mereka adalah seratus tiga puluh ribu."[1470]

29734. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepadaku dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair,

[1470] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2231) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/70).

tentang firman Allah, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih,"* ia berkata, "Mereka lebih dari tujuh puluh ribu.[1471] Adzab diturunkan kepada mereka ketika mereka memisahkan antara para wanita dan anak-anaknya, serta antara binatang ternak dengan anak-anaknya. Mereka lalu bermunajat kepada Allah, maka Allah menyingkirkan adzab dari mereka, padahal sebelumnya langit menurunkan hujan darah."

29735. Muhammad bin Abdurrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Zuhair dari orang yang mendengar dari Abu Aliyah, ia berkata: Ubai bin Ka'b menceritakan kepadaku bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ayat, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih."* Beliau lalu bersabda, *"Lebih dari dua puluh ribu."*[1472]

Seorang ahli bahasa Arab dari Bashrah berkomentar, "Maknanya adalah, mencapai seratus ribu orang, atau mereka itu lebih menurut kalian."

Firman-Nya, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih,"* maksudnya adalah, Allah mengutus Yunus kepada kaumnya yang dijanjikan Allah untuk diadzab. Ketika Yunus menaungi mereka, mereka pun bertobat, maka Allah menjauhkan adzab itu dari mereka.

1471 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2231), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/70), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/90).

1472 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2230) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/70).

Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah penduduk Ninawa. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29736. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih,"* ia berkata, "Yunus diutus kepada penduduk Ninawa di tanah Moshul."

Qatadah berkata: Hasan berkata, "Allah mengutusnya sebelum ia mengalami apa yang dialaminya itu. فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ *'Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu'.*"[1473]

29737. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum Nabi Yunus AS, yang kepada mereka ia diutus sebelum ia ditelan oleh ikan besar."[1474]

Sebuah pendapat mengatakan bahwa Yunus diutus kepada penduduk Ninawa setelah ikan besar itu melemparnya ke pantai.

1473 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2230).
1474 Mujahid dalam tafsir (hal. 571).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29738. Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Hilal Muhammad bin Sulaim berkata: Shahr bin Hausyab menceritakan kepada kami, ia berkata: Jibril mendatangi Yunus dan berkata, "Pergilah ke penduduk Ninawa, dan peringatan mereka bahwa adzab telah datang kepada mereka." Yunus lalu berkata, "Aku akan mencari kendaraan." Jibril berkata, "Perkaranya terlalu mendesak." Yunus berkata, "Aku akan cari sandal dulu." Jibril berkata, "Perkaranya terlalu mendesak." Yunus lalu marah dan pergi ke kapal serta menaikinya. Ketika ia telah menaiki kapal, kapal itu tertahan, tidak bisa dimajukan dan tidak dimundurkan." Mereka lalu berundi, dan undian jatuh pada Yunus. Lalu datanglah ikan besar yang mengibaskan ekornya. Ikan itu lalu diseru, "Wahai ikan besar, sesungguhnya Kami tidak menjadikan Yunus sebagai rezeki bagimu, melainkan Kami menjadikanmu sebagai penyimpanan dan tempat ibadah baginya." Ikan itu pun menelannya dan membawanya pergi dari tempat tersebut hingga melewati Ailah. Kemudian ia membawanya pergi hingga melewati Tigris, dan sampailah ia di Ninawa.[1475]

29739. Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Syahr bin Hausyab menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, ia berkata,

[1475] Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/375) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (15/121).

"Kerasulan Yunus terjadi sesudah ia didamparkan oleh ikan besar."[1476]

Takwil firman Allah: فَـَٔامَنُوا ***(Lalu mereka beriman)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang kepada mereka Yunus AS diutus, telah mengesakan Allah dan membenarkan hakikat yang dibawa oleh Yunus kepada mereka dari sisi Allah.

Takwil firman Allah: فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ***(Karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu)***

Maksudnya adalah, lalu Kami tangguhkan adzab bagi mereka, dan Kami beri mereka kenikmatan hingga waktu tertentu, yaitu semasa hidup mereka hingga ajal mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29740. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ *"Karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hingga mati."[1477]

[1476] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/63), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/122), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/132), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/412).

[1477] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/105) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/63).

29741. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ *"Karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hingga mati."[1478]

Takwil firman Allah: فَٱسْتَفْتِهِمْ *(Tanyakanlah [ya Muhammad] kepada mereka [orang-orang kafir Makkah])*

Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Tanyakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik dari kalangan kaummu orang-orang Quraisy." Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29742. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ *"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang musyrik Quraisy."[1479]

29743. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ *"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki'."* Ia berkata,

[1478] Lihat Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/105) dari Qatadah.
[1479] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2231).

"Lafazh فَٱسْتَفْتِهِمْ artinya yaitu, tanyakan kepada mereka. Lalu ia mereka membaca, وَيَسْتَفْتُونَكَ *'Dan mereka minta fatwa kepadamu'*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 127) Maksudnya adalah, mereka bertanya kepadamu."[1480]

29744. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَٱسْتَفْتِهِمْ *"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, wahai Muhammad, tanyakan kepada mereka."[1481]

Takwil firman Allah: أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ *(Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki)*

Disebutkan bahwa orang-orang musyrik Quraisy mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, dan mereka menyembah para malaikat. Allah lalu berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Tanyakan kepada mereka, 'Apakah pantas untuk Tuhanmu anak-anak perempuan, sedangkan untuk kalian anak laki-laki'?"

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

29745. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ *"Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk*

[1480] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/90).
[1481] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2231).

mereka anak laki-laki," ia berkata, "Maksudnya adalah, karena mereka, yaitu orang-orang musyrik Quraisy, berkata, 'Untuk Allah anak-anak perempuan', sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki."[1482]

29746. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ *"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki'."* Ia berkata, "Mereka menyembah para malaikat."[1483]

✿✿✿

أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

"Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak'. Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 150-152)**

Maksud ayat ini adalah, apakah orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah,

1482 Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami miliki.
1483 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/90).

menyaksikan bagaimana Aku menciptakan para malaikat, dan Kami menciptakan mereka sebagai perempuan, sehingga mereka bisa memberi kesaksian ini dan menyebut para malaikat sebagai perempuan?

Takwil firman Allah: أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ***(Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan)***

Maksudnya adalah, ketahuilah bahwa orang-orang musyrik itu berkata secara berbohong, وَلَدَ ٱللَّهُ *"Allah beranak."* وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ *"Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta,"* dalam perkataan mereka itu. Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

29747. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya,"* ia berkata, "Maksud lafazh إِفْكِهِمْ adalah kebohongan mereka, وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ *'Allah beranak'. Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta."*[1484]

29748. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya,"* ia

---

[1484] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/90) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/44).

berkata, "Arti lafazh مِّنْ إِفْكِهِمْ adalah dengan kebohongannya."[1485]

[1485] Nafi dalam riwayat Isma'il membacanya اصْطَفَى dengan *hamzah washal* sebagai kalimat berita.

Para ahli *qira`at* selebihnya membacanya أَصْطَفَى dengan *fathah* pada *hamzah,* dan *qira`at* inilah yang terpilih, karena makna ayat ini adalah, tanyakan kepada mereka, "Apakah Allah lebih memilih anak perempuan daripada anak laki-laki?" Jadi, *hamzah* ini adalah *hamzah istifham* yang maksudnya untuk mengecam.
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 612) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/488).